



# **GENERASI CERDAS**

## **PENDIDIKAN BERKUALITAS**

### **MEWUJUDKAN INDONESIA EMAS**

**KUMPULAN ESAI PESERTA PARLEMEN REMAJA 2024**



**SEKRETARIAT JENDERAL DPR RI**  
**2024**



**GENERASI CERDAS :  
PENDIDIKAN BERKUALITAS  
MEWUJUDKAN INDONESIA EMAS  
KUMPULAN ESAI PESERTA PARLEMEN REMAJA 2024**

**SEKRETARIAT JENDERAL DPR RI**

**2024**

## **GENERASI CERDAS : PENDIDIKAN BERKUALITAS, MEWUJUDKAN INDONESIA EMAS**

### **Kumpulan Esai Peserta Parlemen Remaja 2024**

<b>Pengarah</b>	: Sekretaris Jenderal DPR RI Deputi Bidang Persidangan Kepala Biro Protokol dan Humas
<b>Penanggung Jawab</b>	: Kepala Bagian Humas & Pengelolaan Museum Kasubag Promosi, Diseminasi, & Edukasi Publik Kasubag Informasi Publik & Kunjungan Masyarakat Kasubag Pengelolaan Museum
<b>Tim Penyusun</b>	: Daniel Willy Romainum Agraha Dwita Sulistyajati
<b>Editor</b>	: Zoel Arief Iskandar Bima Widiatiaga Ratna Tarisa Ekaningtyas
<b>Grafis</b>	: Indah Kurniasari Dwi Desilvani Andita Ramadhani
<b>Foto</b>	: Leidena Sekar Negari Bagja Rahmatullah Klarce Grice Pattipeme

Diterbitkan pada tahun 2024 oleh

Sekretaris Jenderal DPR RI

Dikeluarkan oleh

Bagian Humas dan Pengelolaan Museum

Biro Protokol dan Humas

Jl. Jend. Gatot Subroto, Senayan, Jakarta Pusat 10270

ISBN : 978-602-8722-63-6

#### **Hak Cipta Dilindungi Undang – Undang**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

## KATA PENGANTAR

Segala Puji syukur bagi Allah SWT, atas limpahan rahmat serta karunia-nya sehingga buku Kumpulan Esai Anggota Parlemen Remaja 2024 dapat terselesaikan dengan baik.

Buku esai ini merupakan kumpulan karya esai 138 siswa – siswi SMU/SLTA/SMK/MA dan sederajat yang berasal dari 80 Daerah Pemilihan di Indonesia yang berhasil melalui tahap perekrutan yang ketat serta menjadi Anggota Parlemen Remaja 2024. Dalam esai ini berisi berbagai macam konsep dan rencana aksi nyata hasil buah pemikiran Anggota Parlemen Remaja, sebagai bukti kesadaran mereka akan pentingnya Sistem Pendidikan di Indonesia.

Penyelenggaraan Sistem pendidikan di Indonesia merupakan cerminan dari berbagai aspek termasuk budaya, politik, ekonomi, dan sosial. Sebagai negara kepulauan yang memiliki keragaman etnis, agama, dan budaya, Indonesia dihadapkan dengan berbagai tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan yang merata. Meskipun telah terjadi peningkatan dalam akses Pendidikan, masih terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi, di antaranya adalah kesenjangan antara daerah perkotaan dan pedesaan, kurangnya kualitas tenaga pendidik, dan infrastruktur pendidikan yang tidak memadai.

Sistem pendidikan nasional yang dibangun harus mampu menjamin pemerataan akses pendidikan kepada setiap warga negara, ini sesuai dengan amanat UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan mempertimbangkan semua tantangan tersebut, penulisan esai

kali ini mengangkat tema “**Generasi Cerdas: Pendidikan Berkualitas, Mewujudkan Indonesia Emas**”.

Melalui Buku Kumpulan Esai ini, kami berharap Anggota Parlemen Remaja akan dapat memberikan gagasan serta pandangannya terhadap implementasi tugas dan fungsi DPR RI dalam menghadapi tantangan Sistem Pendidikan di Indonesia.

Selain itu, melalui buku ini kami harap masyarakat dapat mengenal DPR RI lebih dekat dan memahami gambaran bagaimana Lembaga legislatif menjalankan perannya. Pembahasan melalui tema yang diangkat diharapkan juga dapat meningkatkan kesadaran kita bersama akan pentingnya Sistem Pendidikan di Indonesia.



Jakarta, 9 September 2024  
Sekretaris Jenderal DPR RI

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Indra Iskandar', written in a cursive style.

**INDRA ISKANDAR**

## DAFTAR PESERTA PARLEMEN REMAJA 2024

Jumlah Dapil : 80 Dapil

Anggota Laki - Laki : 47 Orang

Jumlah Peserta : 137 Orang

Anggota Perempuan : 90 Orang

No	Nama	Jenis Kelamin	Dapil	Sekolah
1	Rais Muda Muakkil	Laki-Laki	Aceh I	SMAN Modal Bangsa Aceh
2	Diva Najwa Sabila	Perempuan	Aceh I	MAS Ruhul Islam Anak Bangsa
3	Putri Azmah Auliya	Perempuan	Aceh II	SMA Sukma Bangsa Lhokseumawe
4	Raihanah Az Zahra	Perempuan	Aceh II	SMAN 1 Lhokseumawe
5	Putu Raina Nathania	Perempuan	Bali	SMAN 1 Tabanan
6	I Gusti Ayu Made Bintang Mahaputri	Perempuan	Bali	SMAN 4 Denpasar
7	Ferdinand Mirzan	Laki-Laki	Bangka Belitung	SMAN 1 Manggar
8	Syahrani Aprillia	Perempuan	Bangka Belitung	SMAN 1 Manggar
9	Ilham Holik	Laki-Laki	Banten I	SMAN 2 Rangkasbitung
10	Lelly Khaerina	Perempuan	Banten I	PKPPS Ath Thohariyyah
11	M. Fairuz Ponco Aji	Laki-Laki	Banten II	SMAN 8 Kota Serang
12	Servina Aulia Andraeni	Perempuan	Banten II	SMAN 1 Ciruas
13	Naila Andini Widyadhari	Perempuan	Banten III	SMAN 3 Kota Tangerang
14	Arindya Mutiarafi Qarira	Perempuan	Banten III	SMA Labschool Cirendeudeu
15	Dini Syahfitri Dinata	Perempuan	Bengkulu	SMAN 1 Rejang Lebong
16	Danny Putra Febriansyah	Laki-Laki	Bengkulu	SMA Sint Carolus Bengkulu
17	Hardya Ahmad Faiz Yafa	Laki-Laki	D.I. Yogyakarta	SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta
18	Najwa Sabrina	Perempuan	D.I. Yogyakarta	SMAN 2 Ngaglik
19	Alifia Azzahra	Perempuan	DKI Jakarta I	SMAS Muhammadiyah 4 Jakarta
20	Danella Salma Putri Sondani	Perempuan	DKI Jakarta I	SMAN 39 Jakarta

21	Aliya Syifa Salsabila	Perempuan	DKI Jakarta II	SMAN 70 Jakarta
22	Muhammad Alfath Alfaroby	Laki-Laki	DKI Jakarta II	SMA Labschool Kebayoran
23	Rasyid Shifano Aji	Laki-Laki	DKI Jakarta II	SMA Muhammadiyah 3 Jakarta
24	Nayla Husna	Perempuan	DKI Jakarta III	SMAN 78 Jakarta
25	Alifi Fadilatun Nisa Nur Holik	Perempuan	DKI Jakarta III	MAN 17 Jakarta
26	Mohamad Fajar Rivai	Laki-Laki	Gorontalo	MAN 1 Kabupaten Gorontalo
27	Muhammad Hamizan Akram Sudjana	Laki-Laki	Gorontalo	MAN Insan Cendekia Gorontalo
28	Kurnia Ahmad Khasan	Laki-Laki	Jambi	SMAN 3 Merangin
29	Marsha Asmi Azzara	Perempuan	Jambi	MAN 1 Kota Sungai Penuh
30	Salma Astami Putri	Perempuan	Jawa Barat I	SMAN 3 Bandung
31	Maylyn Fidelia	Perempuan	Jawa Barat II	Pewaris Bangsa
32	Jovanka Anabelle Garcia Silaban	Perempuan	Jawa Barat III	SMK-SMAK Bogor
33	Auliya Ramadhani	Perempuan	Jawa Barat IV	SMAN 1 Cibadak
34	Naura Azzahra Kusuma Putri	Perempuan	Jawa Barat V	SMAN 2 Cibinong
35	Tiara Nur Febriana	Perempuan	Jawa Barat V	SMK Pariwisata Metland School
36	Ahmad Malik Haidar Arash	Laki-Laki	Jawa Barat VI	SMAN 2 Kota Bekasi
37	Farrell Vivekananda Basri	Laki-Laki	Jawa Barat VI	Nassa School
38	Qiandra Sofie Syazwina	Perempuan	Jawa Barat VII	SMA IT Thariq Bin Ziyad
39	Almira Nurfadhilla	Perempuan	Jawa Barat VIII	SMAN 4 Kota Cirebon
40	Zian Alfina Fauziani Ramadhani	Perempuan	Jawa Barat IX	MAN 1 Majalengka
41	Alfredo Yance Sama	Laki-Laki	Jawa Barat X	SMK Bakti Karya Parigi
42	Adhika Muhamad Fahrezi	Laki-Laki	Jawa Barat XI	SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah
43	Nayla Fathma Lathifa Azdyaputri	Perempuan	Jawa Tengah I	SMAN 3 Semarang
44	Saadiah Noer Tuanaya	Perempuan	Jawa Tengah II	SMAN 1 Demak
45	Nauqila Alfifah	Perempuan	Jawa Tengah III	SMAN 1 Pati

46	Anisa Hanan Nur Aribah	Perempuan	Jawa Tengah IV	SMK Muhammadiyah 2 Karanganyar
47	Azka Hafizhah Ramadhania	Perempuan	Jawa Tengah V	SMA Islam Al Azhar 7 Sukoharjo
48	Falisha Putri Zulya	Perempuan	Jawa Tengah VI	SMA Taruna Muhammadiyah Gunungpring
49	Nabila Ajeng Indriana	Perempuan	Jawa Tengah VII	SMAN 1 Kebumen
50	Aji Aldiansyah Saputra	Laki-Laki	Jawa Tengah VIII	SMK Darul Ulum Sidareja
51	Aurelia Cheryl Rizan	Perempuan	Jawa Tengah IX	SMAN 1 Kota Tegal
52	Abie Firmansyah	Laki-Laki	Jawa Tengah X	SMAN 1 Pemalang
53	Sultan Flambo Albana	Laki-Laki	Jawa Timur I	SMAN 5 Surabaya
54	Nashwa Ibtisam	Perempuan	Jawa Timur II	SMAN 1 Probolinggo
55	Nadia Naysilla Ananda Putri	Perempuan	Jawa Timur III	SMAN 1 Genteng
56	Meisya Bilbina Prihandini	Perempuan	Jawa Timur IV	SMAN 1 Jember
57	Nilna Muna Al Ghofir	Perempuan	Jawa Timur V	SMA Thursina libs Malang
58	Brilian Quizal Rafifsa	Laki-Laki	Jawa Timur VI	SMAN 1 Blitar
59	Michelle Rebecca Wijaya	Perempuan	Jawa Timur VII	SMAN 1 Magetan
60	Faiz Raj Ahmad Hakim	Laki-Laki	Jawa Timur VIII	MAS Mambaul Ulum
61	Nur Itsna Fitriani Maghfiroh	Perempuan	Jawa Timur IX	SMAN 1 Bojonegoro
62	Bilgis Bilbina Putrie Johan	Perempuan	Jawa Timur X	SMAN 1 Gresik
63	Dimas Wahyu Firmansyah	Laki-Laki	Jawa Timur XI	SMAN 1 Kamal
64	Aufa Hafid Dzaki Amanda	Laki-Laki	Kalimantan Barat I	SMAN 1 Selakau
65	Kurnia Srikandi	Perempuan	Kalimantan Barat I	SMAN 1 Siantan
66	Sthefany Sheanmoulia	Perempuan	Kalimantan Barat II	SMAS Panca Setya
67	Ginesha Farel	Laki-Laki	Kalimantan Barat II	SMAN 1 Nanga Pinoh
68	Siti Hidayatusholehah	Perempuan	Kalimantan Selatan I	SMAN 2 Kandangan
69	Akhmad Fauzi	Laki-Laki	Kalimantan Selatan I	MAN 2 Hulu Sungai Tengah
70	Hifridha Sari	Perempuan	Kalimantan Selatan II	MAN 2 Kota Banjarmasin

71	Nadia Agustina Wijaya	Perempuan	Kalimantan Selatan II	SMAN 1 Banjarmasin
72	Audra Elsarindy	Perempuan	Kalimantan Tengah	SMAN 3 Palangka Raya
73	Najwa Khaila Salsabilla	Perempuan	Kalimantan Tengah	MAN Kotawaringin Timur Plus Keterampilan
74	Muftia Husna Millati Zamil	Perempuan	Kalimantan Timur	SMA Muhammadiyah 2 Al-Mujahidin Balikpapan
75	Lufardo Arya Kurniawan	Laki-Laki	Kalimantan Timur	SMAN 1 Berau
76	Peby Asyariah Chaidir	Perempuan	Kalimantan Utara	SMAN 1 Tarakan
77	Muhammad Sahal Hibatullah Ruswandi	Laki-Laki	Kalimantan Utara	SMKN 2 Tarakan
78	Muhammad Raffi Alfitra	Laki-Laki	Kepulauan Riau	SMAN 2 Bunguran Timur
79	Keren Phebe Phangnesia	Perempuan	Kepulauan Riau	SMAS Mondial
80	Zaskia Rizky Febriyanti	Perempuan	Lampung I	SMA IT Permata Bunda
81	Khairaa Nur Nashiraa	Perempuan	Lampung I	SMAN 1 Bandar Lampung
82	Muhammad Rizqy Setiado	Laki-Laki	Lampung II	MAN 1 Lampung Tengah
83	Ananda Sri Rejeki	Perempuan	Lampung II	SMK Ma'Arif 1 Kalirejo
84	Kensie Gabriello Tamaela	Laki-Laki	Maluku	SMAN 1 Ambon
85	Poetry Voyshina Slamet	Perempuan	Maluku	SMA 1 Ambon
86	Ananda Kaisya Makasar	Perempuan	Maluku Utara	SMAN 1 Kota Ternate
87	Bernadette Novalen Erike Henakin	Perempuan	Maluku Utara	SMAN 1 Halmahera Barat
88	Aliya Nazhifa Zayani	Perempuan	Nusa Tenggara Barat I	SMAN 1 Sumbawa Besar
89	Raihan Rosidah	Perempuan	Nusa Tenggara Barat I	SMAN 1 Kota Bima
90	Naufa Nufail	Laki-Laki	Nusa Tenggara Barat II	MAN Insan Cendekia Lombok Timur
91	Komang Wira Widyatna	Laki-Laki	Nusa Tenggara Barat II	SMAN 3 Mataram
92	Elisabeth Wehe No	Perempuan	Nusa Tenggara Timur I	SMAK Frateran Ndao Ende
93	Maria Noverita Alica Rangga	Perempuan	Nusa Tenggara Timur I	SMAK Setia Bakti Ruteng
94	Claryssa Kayla Gradia Loda	Perempuan	Nusa Tenggara Timur II	SMA Negeri 5 Kupang

95	Madeleine Hasnamitha Leobisa	Perempuan	Nusa Tenggara Timur II	SMA Kristen Tunas Bangsa Kupang
96	Farras Maulana Arhab	Laki-Laki	Papua	SMAN 1 Merauke
97	Tiara Anabel Parhusip	Perempuan	Papua	SMAN 1 Sentani
98	Elvira Maylesya	Perempuan	Papua Barat	SMAN 1 Fakfak
99	Muhammad Albar	Laki-Laki	Papua Barat	SMAN 2 Manokwari
100	Lulu Putri Yuldisna	Perempuan	Riau I	MAN 1 Pekanbaru
101	Nandipinta Poetri Anmeddy	Perempuan	Riau I	SMAN 8 Pekanbaru
102	Afrina Nabila Zairah	Perempuan	Riau II	SMAN 1 Kampar Timur
103	Luthfia Aqila Katra Nasution	Perempuan	Riau II	MAS Nurul Falah
104	Lutfia Azzahra	Perempuan	Sulawesi Barat	MAN 1 Polewali Mandar
105	Muhammad Fadhil Rahman	Laki-Laki	Sulawesi Barat	SMAN 1 Polewali
106	Muh. Nabil	Laki-Laki	Sulawesi Selatan I	SMAN 12 Makassar
107	Putri Carisya Pryambudi R	Perempuan	Sulawesi Selatan I	SMAN 17 Makassar
108	Tiara Fitria Maharani	Perempuan	Sulawesi Selatan II	SMAN 11 Pangkep
109	Wijdan Haniyyah	Perempuan	Sulawesi Selatan II	UPT SMAN 8 Bone
110	Leony Marcella Lolo	Perempuan	Sulawesi Selatan III	SMAN 3 Palopo
111	Serlin	Perempuan	Sulawesi Selatan III	SMKN 1 Palopo
112	Rafen Alfredo Ruru	Laki-Laki	Sulawesi Tengah	SMAN Model Terpadu Madani Palu
113	Muhammad Raffa Al Fayed Ibrahim	Laki-Laki	Sulawesi Tengah	MA Terpadu An Nur Buuts Palu
114	Muhammad Zahrn Maulana Ruslan	Laki-Laki	Sulawesi Tenggara	SMAN 1 Kendari
115	Patricia Theresa Esther Teteregoh	Perempuan	Sulawesi Utara	SMA Lokon St. Nikolaus Tomohon
116	Fabio Milanazzuri Balamba	Laki-Laki	Sulawesi Utara	MAN 1 Kotamobagu
117	Rafifah Asyiah Ashadi	Perempuan	Sumatera Barat I	SMAN 1 Padang Panjang
118	Embun Nuraisyya	Perempuan	Sumatera Barat I	SMAN 1 Bayang
119	Niki Salwanabila	Perempuan	Sumatera Barat II	SMA IT Insan Cendekia

120	Salwa Alifia Putri	Perempuan	Sumatera Barat II	SMA IT Insan Cendekia Payakumbuh
121	Fairuz As Syifa	Perempuan	Sumatera Selatan I	MAN 2 Palembang
122	Bunga Zulaicha Noperika	Perempuan	Sumatera Selatan I	SMA Plus Negeri 17 Palembang
123	Leffy Firmansya Zulkarnain	Laki-Laki	Sumatera Selatan II	SMAN 2 Prabumulih
124	Fajri Syarif Hidayatullah	Laki-Laki	Sumatera Selatan II	MAN 1 Oku Selatan
125	Carlista	Perempuan	Sumatera Utara I	SMA Swasta Maitreyawira Deli Serdang
126	Dame Rosari Br Sinaga	Perempuan	Sumatera Utara I	SMAN 12 Medan
127	Sadrakh Waruwu	Laki-Laki	Sumatera Utara II	SMAN 1 Sibolga
128	Desta Rini Lase	Perempuan	Sumatera Utara II	SMAN 1 Tukka
129	Nidya Salsabila Br. Bangun	Perempuan	Sumatera Utara III	SMAN 1 Kisaran
130	Indira Fitra Ramadhina	Perempuan	Sumatera Utara III	SMAN 1 Tanjungbalai
131	Aqma Rafif Herlambang	Laki-Laki	DKI Jakarta II	Sekolah Cikal Lebak Bulus
132	Savero Taruma Wijatno	Laki-Laki	DKI Jakarta II	SMA Labschool Kebayoran
133	Mario Juan Ferdinan Simbolon	Laki-Laki	DKI Jakarta II	SMA Kristen Bethel
134	Velove Grace Febriana	Perempuan	DKI Jakarta II	SMAN 77 Jakarta
135	Jennyfer S Samad	Laki-Laki	DKI Jakarta I	SMK PKP 1 JIS
136	Marvella Fidelia Rajaguguk	Perempuan	DKI Jakarta I	SMAN 39 Jakarta
137	Rafi Makarim Wicaksono	Laki-Laki	Banten III	SMAN 9 Tangerang Selatan



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR PESERTA PARLEMEN REMAJA 2024.....	v
DAFTAR ISI.....	xi
Revitalisasi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD): Solusi Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Bangsa Menuju Indonesia Emas .....	1
Pendidikan Tanpa Batas: GPI Sebagai Jembatan Indonesia Emas 2045 .....	6
Kurangi <i>Mismatch</i> Untuk Generasi Cerdas Menjelang Indonesia Emas 2045 ..	11
PAGEMAS: Pendidikan Emas Untuk Generasi Emas Remaja Bertindak demi Indonesia Emas 2045.....	17
GEMAS (Generasi Emas Siap): Masa Depan Di Tanganku Untuk Bangsaaku ..	23
FAIR: Transformasi Pendidikan bersama <i>Virtual Reality</i> dan <i>Artificial Intelligence</i> sebagai Peningkat Kualitas Pendidikan .....	29
NEVIL ( <i>Analyze, Evaluate, Voice, Provide, Develop</i> ): Laskar Pendidikan Berkeadilan untuk Indonesia Seindah Pelangi.....	34
PLADU P5: Aplikasi <i>Play &amp; Edu</i> Dengan Implementasi Konsep P5 Kurikulum Merdeka Untuk Mengatasi Degradasi Moral Dalam Mendukung Indonesia Emas 2045.....	40
Nusantara Cerdas: Transformasi Pendidikan Mewujudkan Indonesia Emas 2045 .....	48
Peran Generasi Cerdas Dalam Kehidupan Bermasyarakat Di Era Digitalisasi Melalui Pendidikan Yang Berkualitas .....	53
Penerima KIP-K Bergaya Hidup Hedon: “MYKIP Solusi Menyelesaikan yang Salah Sasaran”.....	59
Generasi Emas Dan Pendidikan Berkualitas? Tetapi Pelanggaran HAM Masih Sering Dilakukan?.....	64
“Generasi Cerdas: Pendidikan Berkualitas, Mewujudkan Indonesia Emas” .....	69
Reduksi Kegiatan Pinjaman <i>Online</i> (Pinjol) kepada Guru Honoror Melalui Platform “ <i>E-Ducate</i> ” .....	74
Bonus Demografi: Kunci Kemakmuran Atau Awal Kesulitan.....	80
Legislator Beraksi Meningkatkan Kualitas Generasi: Indonesia Emas Siap Terbukti!.....	86
"Meniti Indonesia Emas 2045: Meningkatkan Literasi Sebagai .....	92
PROLID: Solusi Komprehensif Wujudkan Generasi Literat.....	97

Mengulik Penyebab Ketidakmerataan Pendidikan di Indonesia: Penerapan GPPI (Gerakan Pemerataan Pendidikan Indonesia) di Daerah 3T .....	104
Negara Sama Pendidikan Beda, Kok Bisa? Penerapan Program BAPENANSUS (Badan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus) Dalam Menunjang Kesetaraan Pendidikan .....	110
CEBAN: Cegah dan Berantas Kecurangan Manipulasi Dokumen dalam Pendaftaran PPDB .....	115
Menghadapi Era <i>Artificial Intelligence</i> (AI) : Peran Strategis DPR RI Dalam Pendidikan Untuk Generasi Muda .....	120
Pentingnya Sekolah Kejuruan Untuk Mengimbangi Perkembangan Kendaraan Listrik Di Indonesia .....	126
Transformasi Menuju Pembelajaran Masa Depan .....	131
Komunitas GAB (Generasi Anti <i>Bullying</i> ) : Ciptakan Pendidikan Berkualitas di Indonesia Bebas dari Perundungan dalam Mewujudkan Generasi Emas .....	136
“Lo Punya Duit, Lo Punya Kuasa!”: Maraknya Fenomena Joki, Akibatkan Generasi Emas Hanyalah Mimpi! .....	141
Biaya Kuliah Murah, Masyarakat Semringah Menuju Indonesia Emas 2045 .	146
LARASKAN: Inovasi Tuntas Untuk Keselarasan Mutu Pendidikan Upaya Mewujudkan GENCER (Generasi Cerdas) untuk Indonesia Emas .....	151
Briliant Gemecation Center (Bri-Em): Revolusi Digital Untuk Pendidikan Berkualitas Menuju Indonesia Emas .....	157
Generasi Cerdas, Menggunakan AI Secara Beretika .....	163
Jalan Kaki 10 KM Ke Sekolah? Jadikan Cerita Masa Lalu, Saatnya Menjembatani Pendidikan yang Setara Dan Merata .....	169
BINAGURU: Aplikasi Berbasis Integrasi yang Menjadikan Sistem Pendidikan Berkualitas untuk Generasi Cerdas .....	177
Transformasi Pendidikan Indonesia Menuju Indonesia Emas 2045 .....	184
PELATARAN: Upaya Membentuk Generasi Unggul dengan Pemerataan Pendidikan Berkualitas .....	189
SKAS: Menuju Keberhasilan Indonesia Emas dengan Pemerataan Hak Setiap Anak Mampu Bersekolah .....	194
Transformasi Pendidikan Karakter Pada Era Digital: Menghadapi Tantangan Generasi Muda dalam Menggapai Indonesia Emas 2045 .....	200
Pemerataan Pendidikan Merupakan Kunci Fundamental Dalam Mewujudkan Generasi Indonesia Emas .....	205

Afirmasi Kebijakan Anggaran Dan Strategi Peta Jalan Pendidikan Untuk Pendidikan Berkualitas Di Indonesia.....	211
Menuju Generasi Emas 2045 Mari Kita Terapkan Program Odos Untuk Mengurangi Kesenjangan Pendidikan Di Indonesia.....	218
JAGO Belajar: Program Meningkatkan Kualitas Pendidikan Teknologi Informasi di Indonesia.....	224
Pendidikan Papua Berkualitas Mewujudkan Indonesia Emas 2045 .....	230
Transformasi Pendidikan Indonesia Menuju 2045: Kualitas Guru sebagai Pilar Utama .....	235
KauPenting : Meningkatkan Aksesibilitas Pendidikan Menuju Indonesia Emas 2045.....	241
REHASI (Remaja Hancurkan Generasi Indonesia): KetidaksadaranGenerasi Remaja Mengenai Peran Dalam Menuju Indonesia Emas (Akibat Ketidakmerataan Pendidikan Bangsa Indonesia Dan LowQuality Of Education) .....	249
Aksi-RINDU (Aksi Remaja Anti Perundungan) : Berantas Tuntas Perundungan Menuju Pendidikan Berkualitas.....	255
Perangi Distraksi Media Sosial: Capai Remaja Literat Bersama Abdi .....	261
Indonesia Emas: Diukir Oleh Generasi Cerdas Bernalar Kritis .....	266
STARED ( <i>Start to Agent of Revolution on Education</i> ): Upaya Peningkatan Sistem Pendidikan Berkualitas, Demi Menuju Indonesia Emas Totalitas .....	273
Youth Spark S.H.I.N.E (Sparking Higher Inspiration in Literacy and Opening New Environments): Perwujudan Generasi Literat Menuju Pendidikan Berkualitas.....	279
PENA PIJAR (Pengawasan Remaja & Pusat Integritas Pelajar) : <i>Contract Cheating Counter</i> dalam Mewujudkan Pendidikan berkualitas di Indonesia ..	284
Indonesia Cemas atau Indonesia Emas .....	290
Kuliah Mahal Jadi Masalah? SIAPLAH (Subsidi Integrasi Akses Pendidikan Kuliah) Mengubah Paradigma Pendidikan Cemas Menuju Indonesia Emas ...	296
Semua Bisa Bersuara Dan Berkarya.....	303
GET ANGPAU: Sarana Generasi Cerdas Menuju Indonesia Emas 2045 .....	308
GEMATA: Optimalisasi Pemanfaatan Teknologi dan Media Edukasi untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa .....	314
Bersama LESTARA Memberantas Tipu Data dalam Praktik Gelap Dunia Pendidikan.....	321
Menuju Indonesia Emas 2045: Generasi Cerdas, Literasi Tak Terbatas .....	327

EduGenius 2045: Mewujudkan Generasi Cerdas Indonesia melalui Legislasi Pendidikan Berkualitas oleh DPR RI .....	333
Menggapai Keadilan Pendidikan: Gerakan BANGKIT untuk Indonesia Emas 2045.....	344
Badan Pengawas Penerimaan Peserta Didik Baru (BP3DB) : Inovasi Pemberdayaan Integritas Demi Mewujudkan Pendidikan Berkualitas .....	349
Implementasi Supremasi Law Compliance Pendidikan Berkualitas: Aksi K2 Intens (Kader Berkarakter, Cerdas Berintegritas Tanpa Senioritas) .....	354
KEBUT SI PELAJAR (Kecerdasan Buatan Dalam Sistem Pembelajaran) Mewujudkan Pendidikan Indonesia Maju, Mandiri, dan Berkualitas. ....	360
Kesadaran Budaya Literasi: Kunci Utama Generasi Indonesia Emas .....	367
Peran DPR RI Dalam Mengoptimalkan AI (Artificial Intelligence) di Bidang Pendidikan.....	372
GMTB: Katakan Tidak pada Pernikahan Dini, Ya pada Pendidikan Berkualitas .....	377
BILI (Bintang Literasi): Pahlawan Literasi Siap Selamatkan Generasi Indonesia .....	383
Portal Dan Lembaga PTK (Pemberantasan Tindak Kecurangan) PPDB Untuk Mewujudkan Pemerataan Pendidikan Dalam Menuju Indonesia Emas 2045 ..	388
Tantangan Menuju Indonesia Emas 2045 : Bersinergi Bersama DPR Dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas Bagi Generasi Emas.....	393
Transformasi Pendidikan Di Era <i>Artificial Intelligence</i> (AI): Mempersiapkan Generasi Cerdas Yang Adaptif .....	398
Implementasi SISENAT (zonaSI SEhat, geNerasi hebAT): Indonesia Emas Bukan Sekadar Wacana.....	403
Fungsi DPR RI: Memprioritaskan Investasi Dalam Pendidikan Menuju Indonesia Emas 2045.....	408
TUSIYA (Kartu Edukasi Budaya): Optimalisasi Pengenalan Kebudayaan Nusantara dan Pelaksanaan Edukasi untuk Siswa Sekolah Dasar .....	413
NETINUS : Menyongsong Indonesia Emas melalui Pemahaman Etika Internet dalam Pendidikan .....	419
KAPTEN+: (Kacamata Pendidikan Intelektual Nasional) Urgensi Penjaringan IQ, EQ, dan SQ Dalam Menyongsong Indonesia Emas di Era <i>Society</i> 5.0 .....	424
"REPUTASI: Mercusuar Revitalisasi Perpustakaan dalam Lautan Krisis Literasi" .....	431

PILAR: Pendidikan Inklusif Lewat Anggaran dan Regulasi DPR "Menopang Masa Depan dengan Pendidikan Berkualitas" .....	437
Standar Nasional Pendidikan Menggagalkan Indonesia Emas? .....	446
Teladan Yang Menjadi Ancaman: Guru Sebagai Pelaku Pelecehan Seksual ..	452
MEDIA LEAP ( <i>Literacy and Ethical Awareness Program</i> ): Mengintegrasikan Edukasi Literasi Digital dan Etika Bermedia Sosial dalam Pendidikan sebagai Perwujudan Siswa Kritis dan Bertanggung Jawab dalam Berdemokrasi.....	457
Ekonomi Rendah : Terbatasnya Edukasi dan Prestasi. ....	463
Gerakan pendidikan Bebas Suap (GEDIK ASAP) : Solusi Melawan Suap untuk Meningkatkan Integritas Pendidikan Indonesia.....	470
Program Memperbaiki PoLA Pikir Pada Masyarakat (KILAPAKAT) Upaya Menekan Angka Putus Sekolah Demi Wujudkan Pendidikan Cerdas Menuju Indonesia Emas Tanpa Cemas: Mengapa Manusia Harus Berpendidikan? .....	475
Menciptakan Kesetaraan ; Memprioritaskan Pendidikan Di Daerah 3T Untuk Mewujudkan Generasi Emas .....	481
Urgensi Mengintegrasikan Peran Pendidik Sebagai Upaya Selamatkan Generasi .....	486
VIOREP! ( <i>Report The Violence!</i> ) : Upaya Membangun Pendidikan Berkarakter dan Berkualitas di Situasi Darurat Perundungan Guna Mewujudkan Indonesia Emas 2045 .....	492
Suara Dari Timur: Pendidikan Kami Masih Tertinggal Jauh.....	498
Sekolah Merdeka <i>Plus</i> : Guru Yang Berjiwa Merdeka, Siswa Terbang Ke Angkasa.....	504
Urgensi Peran Pemerintah Terkait Kasus Anak-Anak Usia Sekolah Putus Sekolah Di Indonesia.....	509
SATRIA : Berantas Cemas dan Literasi Kandas Menuju Indonesia Emas dengan Pendidikan Berkualitas.....	515
GESJUN: Aksi Nyata Tuntaskan Judi <i>Online</i> , Bangun Pendidikan Berkualitas, Wujudkan Generasi Cerdas .....	521
EKSPRESI : Indonesia Emas No Cemas, Pendidikan Seksual Berkualitas.....	526
CEKFAKTA : Upaya Generasi Emas dalam Menghadapi Fenomena Hoaks lewat Peningkatan Literasi Digital di Era <i>See, Repost, Viral</i> .....	531
Generasi Cerdas, Pendidikan Berkualitas Menuju Indonesia Emas .....	537
Transformasi Pendidikan Berkeadilan bersama "IDEA" : Memecah Batasan, Menyamai Peluang bagi Disabilitas Wujudkan Pendidikan Berkualitas .....	541

Menurunnya Minat Literasi di Tengah Dominasi AI : Tantangan untuk Indonesia Emas .....	547
Literasi Menjadi Ujung Tombak Membangun Generasi Cerdas Dengan Pendidikan Berkualitas.....	552
Membangun Jiwa Muda Yang Cerdas Berkarakter Untuk Indonesia Emas ....	558
ADA (Aksi Pemuda) : Menjawab Tantangan Pendidikan Untuk Wujudkan Indonesia Emas .....	563
Implementasi LE2ST dan Program KALI: Mewujudkan Generasi Literasi untuk Indonesia Emas 2045.....	569
Generasi Cerdas Indonesia Emas : Mengoptimalkan Dengan Menyetarakan Pendidikan Di Indonesia .....	574
Remaja Cerdas Melalui Hukum Ciptakan Aplikasi SATE (SuarA haTi pElajar) Bukan Suara Hati Istri Ala Indosiar Demi Mewujudkan Indonesia Emas Anti Bullying Dengan Pendidikan Berkualitas.....	579
Transformasi Digital Dalam Pendidikan: Tantangan Generasi Cerdas Menuju Indonesia Ema.....	586
Urgensi Generasi Di Era <i>Post-Truth</i> : Penguatan Integrasi Literasi Digital Dalam Kurikulum Pendidikan .....	592
Gebrakan ‘HAPUS’: Bangkitkan Harapan di Tengah Tantangan Pendidikan Demi Wujudkan Generasi Gemilang! .....	597
Generasi Cinta Literasi: Pemanfaatan Kemajuan Teknologi Menuju Generasi Berkualitas Wujudkan Indonesia Emas .....	602
Literasi Sebagai Fondasi, Dukung Wujudkan Indonesia Bertransformasi Dengan Talikasi (Taman Literasi Dan Kreasi) .....	612
Pelajar Tolak Diskriminasi; Ciptakan Kesetaraan Hak Sesama Pelajar.....	617
KOLATA (Konseling Pelajar tanpa Malu): Atasi Gangguan Kesehatan Mental Pelajar dalam Perjuangan Indonesia Emas 2045 .....	622
Optimalkan QOTION di Indonesia: Adakah manifestasi Pendidikan Berkualitas bagi Pelajar didaerah THRETER untuk Indonesia Emas 2045.....	628
Teknologi Cerdas, Pembunuh Generasi Emas.....	633
Generasi Cerdas : Nalakita Dan Pendidikan Kesehatan Mental .....	639
Guru Cemas Bukan untuk Indonesia Emas: Mewujudkan Guru Sejahtera Menuju Indonesia Emas 2045 Bersama Ubah Masa .....	646
Tuntaskan Dilema Badut Cilik Lampu Merah Bergerak Maju Mengukir Prestasi Dengan Gemilang.....	651

SMART: “Nyampah” Menuju Indonesia Emas 2045 (Inovasi Pendidikan Literasi) .....	656
Edukatior Sebagai Eksekutor.....	661
Peningkatan Layanan Anti <i>Bullying</i> : Inovasi Web agar Menurunkan Angka <i>Bullying</i> dengan Harapan Mampu Menaikkan Kualitas Pendidikan Karakter. 667 ( <i>Cendekia Readers</i> : Meningkatkan Literasi Untuk Terbentuknya Generasi Cerdas Mewujudkan Indonesia Emas) .....	672
Remaja Tak Peduli Literasi, Mau Dibawa Kemana Masa Depan Negeri? .....	677
Perancangan Operasi Pembasmian Kasus Praktik Ilegal Dalam Dunia Pendidikan Bersama Sarjana Puisi (Satpam Remaja Nusantara Pemusnah Gratifikasi) Melalui Kampanye #ZonaMerahSekolah.....	684
SADAR (Semua Ada Karya): Pendidikan Kelas Menengah Tidak Boleh Stagnan! .....	691
Pelopor Perubahan: Bersama PatrioEduTech, Matikan Jalur Siluman PPDB Sebagai Transformasi Wajah Pendidikan Menuju Indonesia Emas 2045.....	695
INDONESIA CERDAS 2045 : Bersama Kurikulum Merdeka Wujudkan, Generasi Cerdas, Pendidikan Berkualitas, Untuk Indonesia Emas .....	701
Merdeka Bergerak: Mainkan Peranmu, Majukan Indonesia Melalui Pendidikan .....	706
“DARURAT GENERASI CERDAS DI DAERAH PELOSOK!” Pendidikan Berkualitas Bukanlah Kemewahan, Tetapi Kebutuhan .....	713
Kawal Anggaran Pendidikan Bebas Dari Penyelewengan Demi Indonesia Emas 2045.....	720
LASKAR: Eksekutor Pemutus Rantai SDM Rendah Demi Wujudkan Generasi Cerdas Untuk Indonesia Emas.....	725
GETABAS (Generasi Emas Tanpa Pergaulan Bebas) : Dalam Memaksimalkan Bonus Demografi .....	732
Jalur Emas Pendidikan: Mengukir Masa Depan Indonesia Melalui Akses Dan Kualitas .....	737
Pendidikan Berkualitas Untuk Indonesia Emas.....	742
Generasi Cerdas: Pendidikan Berkualitas Mewujudkan Indonesia Emas 2045 .....	748
“Peran Pemuda dalam Menangani Angka Putus Sekolah Guna Membangun Pendidikan Berkualitas” .....	753
Darurat Literasi Menjadi Gawat Generasi.....	760
IQ Masyarakat Indonesia Dibawah Rata-rata? .....	765

Peran Anggota Dewan Dalam Menurunkan Isu Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Serta Isu Kekejaman Terhadap Hewan .....	771
Menjunjung Tinggi Toleransi Inilah Indonesia Negara Pancasila .....	774

## **Revitalisasi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD): Solusi Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Bangsa Menuju Indonesia Emas**



**RAIS MUDA MUAKKIL**

Langsa, 1 / Oktober / 2007

**DAPIL ACEH I**

**SMA NEGERI MODAL BANGSA ACEH**

raismudamuakkil@gmail.com

### **LATAR BELAKANG**

**“Masa terpenting dalam kehidupan bukanlah masa studi di universitas, melainkan yang pertama, yaitu periode dari lahir hingga usia enam tahun. Karena saat itulah kecerdasan manusia, alat terbesarnya, sedang dibentuk”.**

*(Maria Montessori, The Absorbent Mind)*

Tak jarang kita menyaksikan pelajar tanah air mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, menunjukkan motivasi belajar rendah dan kurang memiliki semangat menuntut ilmu. Kutipan dari buku berjudul *The Absorbent Mind* karya seorang pendidik, ilmuwan dan juga dokter berkebangsaan Italia tersebut menyadarkan kita bahwa kualitas pendidikan yang didapatkan anak pada usia dini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak hingga ia dewasa. Masa tersebut juga sering dikatakan sebagai masa emas bagi anak. Pada usia tersebut, anak akan menyerap segala hal yang dilihat dan didengar. Hal ini akan memengaruhi perkembangan otak, kesehatan mental dan emosional anak sehingga menyediakan pendidikan dan lingkungan yang berkualitas kepada anak pada usia dini penting untuk segera dilakukan. Hal ini tidak hanya meningkatkan intelektual, tetapi juga memberikan motivasi serta semangat kepadanya dalam menuntut ilmu di jenjang yang lebih tinggi.

Merujuk pada Undang-Undang (UU) Nomor 20 tahun 2003 atau UU Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), wajib belajar yang ditetapkan oleh pemerintah di Indonesia ialah 12 tahun. Dimulai pada saat anak berusia 6 tahun. Sebelum memasuki usia 6 tahun, orang tua juga dapat memasukkan anak mereka pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Namun masih banyak orang tua yang menganggap remeh dan

enggannya memasukkan anak mereka pada jenjang pendidikan tersebut. Hal ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman orang tua akan pentingnya PAUD dan minimnya lembaga tersebut.

## **PERMASALAHAN**

Berdasarkan keterangan Direktur The Southeast Asian Ministers of Education Organization Centre for Early Childhood Care Education and Parenting jumlah PAUD Negeri di Indonesia masih sangat sedikit. Kemudian dominasi PAUD swasta yang umumnya memiliki kualitas pendidikan yang lebih baik seringkali menetapkan biaya tinggi sehingga tidak dapat terjangkau oleh keluarga ekonomi rendah. Hal tersebut juga dibuktikan dengan hasil riset dari Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang menunjukkan hanya sekitar 19,5% dari 36 juta anak Indonesia berumur 0-6 tahun tersentuh lembaga PAUD.

Anak-anak yang tidak mengikuti PAUD umumnya menghabiskan waktunya di rumah di bawah bimbingan orang tua. Sayangnya masih sedikit orang tua yang memiliki pemahaman mengenai cara mendidik anak yang baik. Survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia menunjukkan hanya sekitar 23% orang tua yang pernah mendapatkan pendidikan *parenting*. Hasil survey tersebut berbanding positif dengan pernyataan Direktur Statistik Ketahanan Sosial Badan Pusat Statistika terdapat 54,8% orang tua di Indonesia yang mendidik anak mereka menggunakan kekerasan baik secara fisik maupun psikologis.

Melihat beberapa persentase di atas dapat disimpulkan bahwa masih banyak anak usia dini di Indonesia tidak mendapatkan pendidikan yang memadai. Oleh karena itu, tentunya akan menghambat perkembangan anak baik secara akademis, sosial maupun emosionalnya yang pada akhirnya dapat berdampak *negative* pada saat mereka menjalani pendidikan formal selanjutnya.

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Melihat pentingnya menyediakan pendidikan dan lingkungan yang mampu mengoptimalkan masa emas anak secara holistik, penulis yakin revitalisasi PAUD harus segera dilakukan. Apabila penulis mendapat kesempatan menjadi anggota DPR-RI,

penulis akan memperbanyak lembaga PAUD di Indonesia. Kemudian sistem pembelajaran di PAUD harus menggunakan metode *play-based learning*. Pembelajaran disampaikan dalam bentuk permainan yang menyenangkan. Melalui metode ini anak dapat mengumpulkan pengalaman yang akan menjadi pondasi kuat untuk perkembangan optimal mereka kedepannya dan mencegah sang anak terkena *mental hectic<sup>1</sup>* yang dapat menghambat pembelajarannya ke depan. Kemudian PAUD akan dibagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama saat anak berusia dua sampai tiga tahun, tahap kedua ketika anak berusia tiga hingga empat tahun dan tahap ketiga saat anak berusia empat sampai enam tahun. Di tahap pertama anak akan bermain menggunakan mainan edukatif yang dapat meningkatkan kemampuan indra dan keterampilan motorik kasar mereka. Selanjutnya, tahap kedua anak mulai mengenal interaksi sosial dan bermain peran sesuai dengan profesi pekerjaan yang ada sehingga anak dapat termotivasi untuk memiliki cita-cita sejak dini. Kemudian tahap ketiga anak akan mulai dikenalkan dengan konsep akademis dasar melalui kegiatan bermain, serta melatih tanggung jawab dan kemandirian melalui aktivitas sehari-hari.

Untuk mewujudkan hal tersebut penulis akan bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan Budaya Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA). Penulis juga akan memaksimalkan ketiga fungsi DPR sebagaimana tertuang di dalam UUD NRI tahun 1945 pasal 20 A ayat 1.

### **1. Fungsi Legislasi**

Sebagai legislator penulis akan mendorong RUU tentang perubahan atas UU Nomor 20 tahun 2003 atau UU SISDIKNAS sebagai upaya revitalisasi PAUD menjadi Prolegnas prioritas. Perubahan yang penulis usulkan ialah:

- a. Pasal 34 ayat satu dan dua. Usia awal wajib belajar diubah menjadi dua tahun dan dimulai pada jenjang PAUD dengan biaya yang ditanggung oleh pemerintah dan pemerintah daerah.

---

<sup>1</sup> mental hectic dapat diartikan sebagai kondisi kejiwaan yang tidak tenang, bingung, sibuk dan dapat dialami anak karena merasa dikejar-kejar tugas

- b. Pasal 37. Menambah ayat yang memuat kurikulum pendidikan usia dini dan metode play-based learning sebagai metode ajar yang digunakan pada lembaga PAUD.
- c. Menambahkan pasal yang melarang SD mensyaratkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung sebagai syarat Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Melainkan diganti dengan kemampuan mengenal huruf, angka dan warna.

## **2. Fungsi Anggaran**

Untuk menyukseskan revitalisasi PAUD penulis akan mengusulkan penambahan anggaran terhadap Kemendikbudristek dan Kemen PPPA. Penulis akan mendorong realokasi anggaran fungsi pendidikan yang semula digunakan untuk penyelenggaraan Perguruan Tinggi Kementrian/Lembaga Lain (PTKL) dialokasi terhadap urusan revitalisasi PAUD.

## **3. Fungsi Pengawasan**

Penulis akan mengevaluasi perkembangan PAUD serta mengawasi pengelolaan anggaran yang telah dialokasikan terhadap urusan revitalisasi PAUD. Kemudian penulis juga akan melakukan pengawasan melekat terhadap realisasi anggaran pendidikan yang ditransfer ke daerah dengan memanggil pemerintah daerah yang tidak mencapai *mandatory spending* 20%.

## **KESIMPULAN / SARAN**

Kesulitan yang dialami pelajar saat ini, salah satu penyebabnya ialah kurangnya pendidikan dan lingkungan yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak pada usia dini. Akibatnya, anak tumbuh dengan emosi yang tidak baik, intelektual dan mental yang kurang optimal. Menanggapi hal tersebut penulis menyarankan agar revitalisasi PAUD untuk segera dilakukan. Dengan menyediakan lingkungan dan pendidikan yang berkualitas kepada anak sedini mungkin, anak akan tumbuh menjadi seorang yang siap dalam segi emosional, psikis maupun intelektual sehingga anak dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih optimal di kemudian hari.

## **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

Montessori, Maria. 1967. *The Absorbent Mind*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

- Kumparan. (2021). Baru 19,5 persen Anak Indonesia yang Merasakan Belajar di PAUD. Diakses dari [https://kumparan.com/beritaanak\\_surabaya/baru-19-5-persen-anak-indonesia-yang-merasakan-belajar-di-paud-1yByxsv9Z6A/full](https://kumparan.com/beritaanak_surabaya/baru-19-5-persen-anak-indonesia-yang-merasakan-belajar-di-paud-1yByxsv9Z6A/full)
- Medkom.id. (2023). Hanya 23% Orang Tua di Indonesia Mendapat Pendidikan Parenting. Diakses dari <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/GbmPAM3N-hanya-23-orang-tua-di-indonesia-mendapat-pendidikan-parenting>
- Republika. (2016). Orang Tua Indonesia Masih Didik Anak dengan Kekerasan. Diakses dari [https://news.republika.co.id/berita/oiiw\\_17366/orang-tua-indonesia-masih-didik-anak-dengan-kekerasan](https://news.republika.co.id/berita/oiiw_17366/orang-tua-indonesia-masih-didik-anak-dengan-kekerasan)
- Kompas.com. (2023). PAUD di Indonesia Masih Didominasi Pihak Swasta. Diakses dari [https://www.kompas.com/edu/read/2023/12/18/18000\\_0971/paud-di-indonesia-masih-didominasi-pihak-swasta](https://www.kompas.com/edu/read/2023/12/18/18000_0971/paud-di-indonesia-masih-didominasi-pihak-swasta)
- Merdeka.com. (2022). Mental Hectic adalah Kondisi Kekacauan Mental, Ketahui Gejala dan Risiko pada Anak. Diakses dari <https://www.merdeka.com/jateng/mental-hectic-adalah-kondisi-kekacauan-mental-ketahui-gejala-dan-risiko-pada-anak-klm.html>

## **Pendidikan Tanpa Batas: GPI Sebagai Jembatan Indonesia Emas 2045**



**DIVA NAJWA SABILA**

Banda Aceh, 19 Juli 2007

**DAPIL ACEH I**

**MAS RUHUL ISLAM ANAK BANGSA**

divasabila2020@gmail.com

### **LATAR BELAKANG**

Bayangkan Indonesia di tahun 2045, negara maju dengan sumber daya manusia unggul, ekonomi yang kuat, dan masyarakat yang sejahtera. Inilah visi Indonesia Emas yang kita impikan. Namun, untuk mewujudkannya, kita perlu membangun fondasi yang kokoh melalui pendidikan berkualitas yang merata. Sayangnya, realitas hari ini masih jauh dari impian tersebut. Di tengah kemajuan pesat di kota-kota besar, masih banyak anak-anak di pelosok negeri yang belajar dalam kondisi memprihatinkan, tanpa kehadiran guru yang cukup untuk membimbing mereka.

Pendidikan berkualitas bukan hanya tentang gedung mewah dan teknologi canggih, tapi juga tentang interaksi antara guru yang inspiratif dengan murid yang haus akan ilmu pengetahuan. Namun, bagaimana mungkin interaksi ini terjadi jika di sejumlah besar daerah terpencil, satu guru harus mengajar beberapa kelas dalam waktu yang bersamaan? situasi ini menghadirkan tantangan besar yang harus kita atasi, bagaimana memastikan bahwa setiap sekolah, bahkan di sudut terjauh negeri ini, memiliki guru-guru berkualitas yang mampu menginspirasi dan membimbing generasi penerus bangsa.

### **PERMASALAHAN**

Berdasarkan data dari Neraca Pendidikan Daerah Kemendikbud tahun

2020, 62 daerah tertinggal masih mengalami kekurangan sebanyak 21.676 guru<sup>2</sup>. Angka ini bukan sekadar statistik, tetapi mencerminkan realitas yang memprihatinkan. Contoh konkret dapat dilihat di Kabupaten Karangasem, Bali. Menurut berita dari Kompas.TV, tanggal 26 Maret 2024, sejumlah sekolah dasar negeri di daerah ini mengalami kekurangan kepala sekolah dan guru pengajar. Di Sekolah Dasar Negeri 1 Duda Utara, Kecamatan Selat, hanya ada enam guru dengan posisi kepala sekolah yang kosong sejak Desember 2023<sup>3</sup>. Situasi ini mengakibatkan satu guru harus menangani lebih dari satu kelas, bahkan terkadang harus mengajar mata pelajaran di luar bidang keahliannya.

Kekurangan guru ini memiliki dampak yang sangat signifikan, yaitu siswa tidak mendapatkan perhatian dan bimbingan yang cukup, yang berakibat pada penurunan kualitas pendidikan. Lebih jauh lagi, hal ini memperlebar kesenjangan sosial dan ekonomi antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Anak-anak di daerah terpencil kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal. Masalah ini bertentangan dengan prinsip keadilan sosial yang tertuang dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal (5) Ayat (3) menjamin bahwa masyarakat di daerah terpencil berhak mendapatkan pendidikan layanan khusus. Namun, tanpa ketersediaan guru yang memadai, jaminan ini sulit untuk diwujudkan.

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Menghadapi tantangan ini, diperlukan solusi inovatif yang mempertimbangkan kompleksitas masalah dan keterbatasan sumber daya. Sebagai remaja Indonesia yang peduli terhadap kualitas pendidikan, penulis mengusulkan sebuah program bernama GPI (Guru Pedalaman Indonesia). GPI

---

<sup>2</sup> Pancawati, MB Dewi. "Potret Buram Guru di Daerah Tertinggal" (<https://www.kompas.id/baca/riset/2021/11/29/potret-buram-guru-di-daerah-tertinggal>). Diakses pada 7 Juli 2024).

<sup>3</sup> Milenia, Shinta. "Kekurangan Tenaga Pendidik SD, Hanya Ada 6 Guru yang Mengajar di SDN 1 Duda Utara" (<https://www.kompas.tv/video/495846/kekurangan-tenaga-pendidik-sd-hanya-ada-6-guru-yang-mengajar-di-sdn-1-duda-utara>). Diakses pada 7 Juli 2024)

merupakan adaptasi dan peningkatan dari program Guru Garis Depan (GGD), yang bertujuan meningkatkan akses Pendidikan di daerah terpencil.

Untuk merancang program GPI yang efektif, penting untuk memahami akar permasalahan kekurangan guru di daerah terpencil. Berdasarkan analisis, beberapa faktor utama yang menyebabkan situasi ini antara lain:

1. Kondisi geografis yang sulit dijangkau.
2. Fasilitas dan infrastruktur yang terbatas.
3. Kurangnya akses pendidikan dan pelatihan bagi para guru.
4. Gaji dan tunjangan yang relatif rendah.
5. Besarnya peluang menghadapi ancaman kriminalitas atau kondisi alam yang berbahaya di beberapa daerah terpencil.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, GPI dirancang untuk menyelesaikan masalah kekurangan guru berkualitas melalui strategi yang menyeluruh dan jangka panjang. Target sasaran GPI mencakup seluruh jenis guru yang memenuhi syarat, termasuk guru honorer, PPPK, PNS, dan lainnya. Dalam pelaksanaannya, GPI menyediakan dukungan komprehensif yang mencakup penyediaan transportasi, akomodasi, infrastruktur dasar, penyelenggaraan pelatihan berkelanjutan, pemberian insentif khusus untuk menarik dan mempertahankan guru berkualitas, serta pemberian dukungan profesional selama penugasan. Berikut diagram alur pelaksanaan GPI.

Oleh karena itu, jika penulis terpilih menjadi anggota legislatif, penulis berkomitmen untuk mewujudkan program Guru Pedalaman Indonesia (GPI) dengan memanfaatkan tiga fungsi DPR secara optimal:

### **1. Fungsi Legislasi**

Dalam fungsi legislasi, penulis akan mengusulkan amandemen Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal (5) Ayat (3) untuk memasukkan program GPI sebagai bagian dari layanan pendidikan khusus bagi warga di daerah terpencil. Pembahasan akan dilakukan oleh Komisi X yang bekerja sama dengan Kemendikbudristek untuk mendapatkan data dan masukan teknis. Baleg akan mengkoordinasi penyusunan dan pembahasan Undang-

Undang ini. Setelah disetujui oleh komisi, hasil pembahasan dibawa ke rapat paripurna DPR untuk mendapatkan persetujuan akhir, sehingga amandemen ini dapat menjadi Undang-Undang yang sah.



## 2. Fungsi Anggaran

Dalam fungsi anggaran, DPR berperan memastikan program GPI mendapatkan finansial yang memadai. DPR menyusun estimasi biaya untuk gaji, insentif, pelatihan, transportasi, dan akomodasi bagi guru yang ditempatkan di daerah terpencil. Proposal anggaran ini dibahas dalam rapat kerja dengan Kemendikbudristek serta Kemenkeu, dan dievaluasi oleh Banggar. Setelah disetujui di rapat paripurna, anggaran ini dimasukkan dalam APBN. DPR juga bekerja sama dengan BPK untuk memastikan bahwa anggaran digunakan secara efektif dan sesuai tujuan, dengan monitoring dan evaluasi berkala untuk memastikan penggunaan anggaran tepat sasaran.

## 3. Fungsi Pengawasan

Dalam fungsi pengawasan, DPR memastikan program GPI berjalan sesuai rencana dan anggaran yang telah ditetapkan. DPR mengadakan rapat kerja rutin dengan Kemendikbudristek dan melakukan kunjungan ke daerah terpencil untuk pemantauan langsung, serta berkomunikasi dengan para guru dan masyarakat setempat. Selain itu, DPR membentuk komisi khusus evaluasi GPI dan memberikan rekomendasi perbaikan. DPR bekerja sama dengan BPK untuk mengaudit penggunaan dana program GPI, memastikan anggaran digunakan secara efektif dan transparan. Ombudsman RI dan LSM juga dilibatkan untuk menangani keluhan masyarakat dan menyediakan informasi independen yang dapat digunakan DPR dalam pengawasan. Hasil

audit dan laporan pelaksanaan program dipublikasikan untuk meningkatkan akuntabilitas dan kepercayaan masyarakat.

## **KESIMPULAN / SARAN**

Untuk mencapai visi Indonesia Emas 2045, kita perlu memastikan pendidikan berkualitas merata di seluruh negeri. Saat ini, kekurangan guru berkualitas di daerah terpencil menjadi tantangan besar. Program GPI (Guru Pedalaman Indonesia) diusulkan sebagai solusi jangka panjang yang menyeluruh, mencakup dukungan komprehensif bagi guru yang bertugas di daerah terpencil. Melalui fungsi legislasi, anggaran, dan pengawasan DPR, GPI diharapkan dapat mengatasi kekurangan guru dan meningkatkan kualitas Pendidikan di daerah terpencil serta mendukung pembangunan daerah dan nasional.

“Tuntaskan Jarak, Wujudkan Harapan:GPI Menginspirasi Nusantara!”

## **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- BAPPENAS, *Ringkasan Eksekutif Visi Indonesia 2045*. - Mei 2019. <[https://perpustakaan.bappenas.go.id/e-library/file\\_upload/koleksi/migrasi-data-publikasi/file/Policy\\_Paper/Ringkasan%20Eksekutif%20Visi%20Indonesia%202045\\_Final.pdf](https://perpustakaan.bappenas.go.id/e-library/file_upload/koleksi/migrasi-data-publikasi/file/Policy_Paper/Ringkasan%20Eksekutif%20Visi%20Indonesia%202045_Final.pdf)>.
- Milenia, Shinta. *Kekurangan Tenaga Pendidik SD, Hanya Ada 6 Guru yang Mengajar di SDN 1 Duda Utara*. 26 Maret 2024. <<https://www.kompas.tv/video/495846/kekurangan-tenaga-pendidik-sd-hanya-ada-6-guru-yang-mengajar-di-sdn-1-duda-utara>>.
- Pancawati, MB Dewi. *Potret Buram Guru di Daerah Tertinggal*. 29 November 2021. <<https://www.kompas.id/baca/riset/2021/11/29/potret-buram-guru-di-daerah-tertinggal>>.
- Rafif, Naufal Rananta. *Penyebaran Guru di Daerah 3T*. 20 Agustus 2023. <<https://www.kompasiana.com/naufalrr/64e20b044addee70576fddd2/pe-nyebaran-guru-di-daerah-3t>>.
- Sulistyo, Prayogi Dwi. *Program Guru Garis Depan Tingkatkan Kecukupan Guru di Daerah Tertinggal*. 27 Maret 2019. <<https://www.kompas.id/baca/utama/2019/03/27/program-guru-garis-depan-tingkatkan-kecukupan-guru-di-daerah-tertinggal>>.

## Kurangi *Mismatch* Untuk Generasi Cerdas Menjelang Indonesia Emas 2045



**PUTRI AZMAH AULIYA**

Lhokseumawe, 20 Juli 2007

**DAPIL ACEH II**

**SMA SUKMA BANGSA LHOKSEUMAWE**

putriazmahauliyazul@gmail.com

### LATAR BELAKANG

Menuju Indonesia Emas 2045, Kementerian PPN/Bappenas telah menyusun RPJPN 2025-2045, dimana salah satu visinya adalah meningkatnya daya saing SDM dengan menciptakan SDM inovatif, yaitu SDM dengan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini yang berkualitas untuk mendorong inovasi dalam berbagai sektor, serta kompeten dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan global<sup>(1)</sup>. Karena kualitas SDM suatu negara dipengaruhi dari bagaimana negara tersebut mengelola sistem pendidikannya, maka pendidikan memiliki peran penting dalam pencapaian Indonesia Emas 2045.

Namun alih-alih meraih Indonesia Emas, Indonesia terancam menjadi Indonesia Cemas, karena berdasarkan hasil penilaian *Programme for International Student Assessment* (PISA) mengenai peringkat pendidikan, Indonesia berada di peringkat ke-71 dari 81 negara partisipan<sup>(2)</sup>. Terlebih lagi Menteri Ketenagakerjaan Ida Fauziyah mengatakan bahwa "Pengangguran terbanyak disumbangkan dari lulusan SMK-SMA, dimana hal ini terjadi karena adanya *Mismatch*"<sup>(3)</sup>.

Lalu BPS menunjukkan data bahwa 9,9 juta penduduk berusia 15-24 tahun yang tergolong Gen Z dan seharusnya berada di masa produktif, justru ada di kondisi tidak dalam pendidikan, pekerjaan atau pelatihan (*Not in Employment, Education, and Training/NEET*). Kondisi NEET menjadi indikator adanya tenaga kerja potensial yang tidak terberdayakan, dimana kategori ini muncul karena

adanya *Mismatch* yang dialami, sehingga jurusan pendidikan yang dipilih tidak banyak dibutuhkan di lapangan pekerjaan yang tersedia<sup>(4)</sup>.

## **PERMASALAHAN**

Problematika pengangguran pada Gen Z muncul karena beberapa faktor kurang maksimal pada sistem pendidikan Indonesia, dan menyebabkan terjadinya salah jurusan atau *Mismatch*. *Mismatch* terjadi akibat kurangnya informasi mengenai jurusan pilihan dengan lapangan kerja yang ada, keterbatasan peluang pengembangan diri dan minat, lingkungan yang kurang memadai setiap kebutuhan, serta minimnya pembangunan karakter pada jati diri melalui kurikulum yang ada.

Dari berbagai faktor tersebut, menarik untuk dicermati bahwa fenomena *Mismatch* ini ternyata dialami oleh mayoritas mahasiswa di Indonesia, hal ini berdasar pada pernyataan Irene Guntur seorang ahli *Educational Psychologist* dari *Integrity Development Flexibility (IDF)* yang menyebutkan bahwa sebanyak 87% mahasiswa Indonesia merasa salah jurusan<sup>(5)</sup>. Adanya ketidaksesuaian minat dan kemampuan mahasiswa dengan jurusan yang dipilih membuat dirinya kesusahan untuk mengikuti perkuliahan, proses pembelajaran serta ilmu dan keterampilan yang didapat tidak maksimal, sehingga menyebabkan sulit untuk mendapat pekerjaan.

Selanjutnya pernyataan Ani Atiek Wandiansih tentang banyaknya siswa putus sekolah dikarenakan salah memilih jurusan ketika SMK-SMA<sup>(6)</sup> juga sejalan dengan pernyataan Menteri Ketenagakerjaan, yang memperkuat fenomena pengangguran setelah lulus perguruan tinggi maupun setelah lulus SMK-SMA akibat *Mismatch*.

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Berdasarkan data mengenai problematika NEET dan *Mismatch* pada Gen Z, sudah semestinya kita mengambil langkah lebih lanjut untuk membantu menyukseskan Indonesia Emas dengan meminimalisasi terjadinya *Mismatch*,

sehingga angka NEET semakin menurun. Sehubungan dengan itu, keberadaan UU No. 20 Tahun 2003 Sisdiknas perlu dievaluasi, diperkuat, dan terus diawasi, agar SDM Indonesia dapat mencapai potensi terbaiknya.

Kurangnya penerapan Pasal 1 Ayat (7)-(8) UU No. 20 Tahun 2003 Sisdiknas mengenai motivasi dan pengembangan diri peserta didik, membuat siswa sulit mengenal dan mengembangkan minat bakat yang ada dalam diri. Kurikulum Merdeka yang diterapkan sejak tahun 2022/2023 dirasa kurang memadai dalam memberikan pemahaman yang jelas kepada siswa mengenai pentingnya motivasi dan keinginan diri, yang tidak hanya mendukung mereka dalam proses belajar, tetapi juga dalam meraih tujuan hidup kedepan. Ada beberapa kelemahan yang ditemukan pada Kurikulum Merdeka, yaitu ketidaksiapan guru, kurangnya pelatihan guru dan sarana prasarana, serta sistem pembelajaran yang tidak optimal. Tanpa adanya motivasi yang ditanamkan sejak dini, beragam dampak buruk bisa terjadi, seperti hilangnya tujuan hidup, kondisi emosional buruk, meningkatnya rasa ketergantungan pada orang lain, juga menurunnya produktivitas dan inisiatif diri. Selain merugikan diri, dampak terhadap lingkungan dan bangsa dapat terjadi, seperti meningkatnya tingkat kriminalitas dan terhambatnya pertumbuhan ekonomi yang mengakibatkan hancurnya visi Indonesia Emas.

Untuk mendukung pelaksanaan program minimalisasi *Mismatch* dengan mempertajam motivasi dan keinginan diri, maka apabila saya terpilih menjadi anggota DPR, saya akan membuat *Career Exploration Community*, yaitu komunitas eksplorasi karir yang dikelola oleh pelajar sendiri, dengan melaksanakan beragam kegiatan yang didukung oleh sekolah maupun pihak luar sekolah. Dimana kegiatan dari klub eksplorasi karir ini adalah melakukan *sharing*, melakukan kunjungan perusahaan, mengadakan seminar dengan profesional dan melakukan proyek kolaboratif yang berfokus pada pengenalan karir tertentu secara bergantian. Dimana komunitas ini akan terealisasikan dengan pengoptimalan 3 Fungsi DPR, yaitu:

### 1. Fungsi Legislasi

Dengan kewenangan DPR untuk membuat atau merevisi undang-undang, maka saya akan:

- a. Membuat aturan tentang penambahan dan penyesuaian jumlah konselor di sekolah, agar dapat membantu siswa mengarahkan minat bakatnya sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja yang ada melalui program *Link and Match*, yang disertai dengan penguatan kolaborasi antara Kemendikbud dan Kemenaker.
- b. Mengadakan pelatihan kepada guru tentang pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang lebih baik, dimana guru harus memberikan ruang kepada siswa untuk berpendapat dan bereksplorasi tentang materi yang dipelajari baik secara lisan, tulisan maupun melalui praktik langsung, sehingga kemampuan sosial, inovatif dan kreatifitas siswa akan berkembang.
- c. Menjadikan pembuatan proyek sesuai minat bakat siswa sebagai salah satu point nilai kelulusan, sehingga penerapan P5 dalam Kurikulum Merdeka berjalan dengan lancar.

### 2. Fungsi Anggaran

Melalui fungsi anggaran, saya akan mengajukan penambahan APBN untuk dana pendidikan di setiap jenjang, sehingga:

- a. Penambahan guru konselor dapat terwujud tanpa membebani institusi pendidikan.
- b. Pelaksanaan pelatihan kepada guru dapat terlaksana sehingga mereka siap menjadi tenaga pendidik terbaik.
- c. Tersedia dana tambahan untuk membantu pelaksanaan proyek yang dibuat siswa.

### 3. Fungsi Pengawasan

Melalui fungsi pengawasan DPR, saya akan melakukan kontrol rutin, berjenjang dan berkesinambungan mengenai program pendidikan yang sudah ada dan program tambahan yang diusulkan, dengan cara:

- a. Melakukan pengawasan keseimbangan jumlah konselor dan siswa di institusi pendidikan, memastikan pelaksanaan konseling yang berkualitas baik, serta melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kolaborasi antara Kemendikbud dan Kemenaker.
- b. Memastikan pelaksanaan pelatihan kepada tenaga pendidik dan melakukan pengawasan terhadap proses juga hasil dari pelatihan tersebut.
- c. Memastikan kelancaran pelaksanaan pembuatan proyekpro bagi siswa, baik dalam hal izin, bahan maupun bentuk dukungan lainnya.

## **KESIMPULAN / SARAN**

Ir. Soekarno berkata: "*Beri aku 10 pemuda, niscaya akan kuguncang dunia*", maka untuk mengguncang dunia dengan pemuda terbaik pada pencapaian Indonesia Emas, pemuda hari ini perlu dipersiapkan dengan baik sejak dini. Pemuda harus mendapat pendidikan yang sesuai dengan potensi diri dan dapat membantu dirinya untuk berkembang sebaik mungkin, sebagaimana tertera dalam Pasal 1 Ayat (1)-(4)-(7) dan Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 Sisdiknas. Dimana generasi cerdas hadir bersama pendidikan berkualitas yang meminimalisasi *Mismatch*.

## **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- BAPPENAS, Berita Pembangunan. (11 September 2023). "Rancangan Akhir Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2025-2045". Diakses pada 27 Juni 2024. Sumber: <https://bappenas.go.id/id/berita/rancangan-akhir-rencana-pembangunan-jangka-panjang-nasional-2025-2045-YohFL>
- OECD, The State of Learning and Equity in Education. (5 Desember 2023). "PISA 2022 Results (Volume I)". Diakses pada 27 Juni 2024. Sumber: [https://www.oecd.org/en/publications/2023/12/pisa-2022-results-volume-i\\_76772a36.html?appId=aemshellcountry-notes/indonesia-c2e1ae0e.html](https://www.oecd.org/en/publications/2023/12/pisa-2022-results-volume-i_76772a36.html?appId=aemshellcountry-notes/indonesia-c2e1ae0e.html)
- Rindi Salsabilla Putri, CNBC Indonesia. (20 Mei 2024). "10 Juta Gen Z Nganggur, Menaker Ida Beberkan Sumber Masalah Utama.". Diakses pada 27 Juni 2024. Sumber: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20240520180812-4-539841/10-juta-gen-z-nganggur-menaker-ida-beberkan-sumber-masalah-utama>

Sania Mashabi dan Mahar Prastiwi, KOMPAS.com. (18 Mei 2024). “Data BPS: 9,9 Juta Gen Z di Indonesia Tidak Bekerja atau Sekolah”. Diakses pada 27 Juni 2024. Sumber: [https://www.kompas.com/edu/read/2024/05/18/080308771/data-bps-99-juta-gen-z-di-indonesia-tid\\_ak-bekerja-atau-sekolah](https://www.kompas.com/edu/read/2024/05/18/080308771/data-bps-99-juta-gen-z-di-indonesia-tid_ak-bekerja-atau-sekolah)

Yanuar Jatnika, PUSLAPDIK Kemendikbudristek. (15 Januari 2024). “Siap-Siap Kuliah, Jangan Salah Memilih Program Studi”. Diakses pada 27 Juni 2024. Sumber: <https://puslapdik.kemdikbud.go.id/siap-siap-kuliah-jangan-salah-memilih-program-studi/>

## **PAGEMAS: Pendidikan Emas Untuk Generasi Emas Remaja Bertindak demi Indonesia Emas 2045**



**RAIHANAH AZ ZAHRA**  
Medan, 30 Januari 2008

**DAPIL ACEH II**  
**SMAN 1 LHOKSEUMAWE**  
kopimorningrere@gmail.com

### **LATAR BELAKANG**

“*Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran*” itu bunyi UUD tahun 1945 pasal 31 ayat 1. Berdasarkan hal ini pemerintah sudah menjamin betul pendidikan bagi anak-anak Indonesia guna mewujudkan cita-cita bangsa “*mencerdaskan kehidupan bangsa*” seperti apa yang tertulis dalam naskah UUD negara republik Indonesia tahun 1945.<sup>4</sup>

Tentu saja pemerintah melakukan berbagai macam tindakan guna terwujudnya uud tahun 1945 pasal 31 ayat 1 secara merata di seluruh pelosok negeri. Namun, tidak dapat dipungkiri menjadi sebuah negara kepulauan yang besar bukanlah hal yang mudah bagi Indonesia bisa mewujudkan hal tersebut. Ada begitu banyak tantangan yang dihadapi Indonesia dalam mengupayakan pemerataan pendidikan, kurangnya tenaga pendidik menjadi salah satu alasan mengapa pemerataan pendidikan di Indonesia masih sulit untuk dicapai.

### **PERMASALAHAN**

“*Berapa jumlah guru yang tersisa?*” adalah kalimat pertama yang dilontarkan oleh Kaisar Hirohito setelah mendengar berita Hiroshima dan Nagasaki di bom. Kalimat tersebut menjadi pengingat betapa pentingnya tenaga

---

<sup>4</sup> Tim Redaksi, (1959). *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945*. Diakses dari: <https://search.app/QuyEcmSafaE46fvWJ8> [22/07/2024]

didik bagi sebuah bangsa. Tetapi tidak dapat ditutupi, faktanya siswa yang berada di pedesaan masih sangat kekurangan akses terhadap tenaga pendidik. Seperti berita yang baru-baru ini diunggah oleh *tribungayo.com*, “*Potret Sekolah Di Pelosok Aceh Tengah, Tahun Ajaran Baru Tak Ada Guru*”<sup>5</sup>. Berbanding terbalik dengan siswa yang berada di perkotaan memiliki begitu banyak akses terhadap tenaga didik. Baik itu melalui sekolah, bimbingan belajar, ataupun les privat. Hal ini juga diperkuat dengan sebuah kutipan dari *geotimes.id* “*rendahnya kualitas dan kesejahteraan tenaga didik menjadi salah satu penyebab besar dalam ketidaksetaraan kualitas pendidikan Indonesia*”.<sup>6</sup>

Namun, kapan kita akan keluar dari permasalahan ini? Akankah Indonesia mampu menyelesaikan masalah ini dalam beberapa waktu kedepan? Lalu bagaimana kontribusi remaja dalam mendukung upaya pemerintah dalam meningkatkan jumlah tenaga pendidik sehingga kesetaraan pendidikan dapat dirasakan seluruh warga Indonesia?

## PEMBAHASAN/ANALISIS

Banyak anak muda zaman sekarang yang mulai kehilangan ketertarikan untuk menjadi tenaga didik. Hal ini sesuai dengan peningkatan jumlah kekurangan guru dengan memperhitungkan pensiun dalam lima tahun kedepan.



<sup>5</sup> Romadani, (2024). *Potret Sekolah Di Pelosok Aceh Tengah, Tahun Ajaran Baru Tak Ada Guru*. Diakses dari: <https://search.app/xvWsiTJy58fgToZW7> [22/07/2024]

<sup>6</sup> Yopi sanjaya, (2023). *Persoalan Rendahnya Mutu Pendidikan Di Indonesia*. Diakses dari: <https://search.app/YcbyFFiyxpKxyW9s6> [22/07/2024]

Mereka beranggapan bahwa kesejahteraan dalam profesi tenaga didik masih sangat kurang, baik dari segi gaji, tuntutan pekerjaan dan lainnya. Padahal setiap hak dan kewajiban tenaga didik sudah jelas tertulis dalam UU no.14 tahun 2005 yang dapat menjamin kesejahteraan tenaga didik Indonesia. Contohnya pada pasal 24 ayat 1 yang mewajibkan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan guru secara jumlah, kualifikasi maupun kopetensi agar dapat terjadinya pemerataan peningkatan kualitas pendidikan Indonesia. Maka hal ini tidak boleh diabaikan, jika terus diabaikan jumlah tenaga didik Indonesia akan semakin berkurang yang nantinya akan berbanding terbalik dengan peningkatan jumlah siswa di Indonesia. Daktanya apabila masih banyak generasi muda yang terus berfikiran seperti ini dikhawatirkan kedepannya Indonesia akan mengalami krisis tenaga didik dikarenakan meningkatnya tenaga didik yang pensiun tetapi tidak diregenerasi.

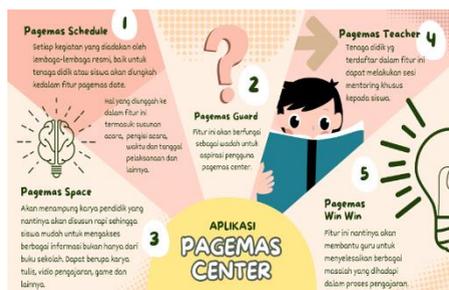
Sehingga sebagai bagian dalam generasi muda akan berkontribusi dalam mengatasi hal tersebut melalui program PAGESMAS: Pendidikan Emas untuk Generasi Emas. Program ini nantinya akan diwadahi dan diawasi oleh DPR RI, program ini nantinya juga akan mengajak kerja sama Lembaga-lembaga resmi seperti Kemendikbudristek, Kominfo, dan BUMN untuk menciptakan berbagai inovasi. Seperti apa yang tertuang dalam UU no 17 Tahun 2014 pada pasal 69 ayat 1, program PAGESMAS akan berjalan sesuai tiga dasar fungsi DPR RI. Adapun fungsi yang pertama:

### **1. Fungsi Legislasi**

- a. Mengajak dan mendorong DPR RI untuk menindak lanjuti RUU sisdiknas yang mampu menjamin adanya tunjangan terhadap tenaga didik untuk menggantikan undang-undang sebelumnya yang dicabut.
- b. Memastikan agar tetap berlangsungnya program PPG (Pendidikan Profesi Guru) dan TPG (Tunjangan Profesi Guru) sehingga kualitas dan juga kesejahteraan tenaga didik dapat terjamin sebagaimana semestinya.

## 2. Fungsi Anggaran

- a. Mengajak kerja sama Kemendibudristek, Kominfo, dan BUMN untuk menciptakan sebuah inovasi yang berbentuk aplikasi, Bernama Pagemas Center. Aplikasi ini memiliki tujuan utama untuk mempermudah tenaga didik dan siswa untuk melakukan proses pengajaran yang disusun rapi, mudah diakses serta pengelompokan setiap keperluan sesuai dengan berbagai fitur di Pagemas Center. Aplikasi ini nantinya memiliki 5 fitur utama, yaitu:



Melalui aplikasi ini proses pengajaran dari tenaga didik juga mampu menjangkau siswa dipedesaan dengan adanya fitur Pagemas Teacher. Sehingga tujuan pemerataan peningkatan kualitas belajar di Indonesia dapat terwujud bersama dengan aplikasi Pagemas Center. Aplikasi ini juga nantinya akan dibuat berbagai fitur pendukung lainnya, seperti fitur Pagemas Save yang membantu tenaga didik atau siswa mengatur keuangan dan lainnya.

- b. Mengadakan Pagemas Festival setiap tahunnya yang akan menjadi wadah bagi tenaga didik untuk terus meningkatkan kopetensi dan kualitas sesuai dengan bidang yang diminati. Itu mengapa mengharuskan program PAGESMAS untuk bisa bekerja sama dengan banyak lembaga-lembaga resmi.

- c. Memastikan pembangunan BTS (*Base Transceiver Station*) terutama dipelosok Indonesia, sehingga dapat menunjang penggunaan aplikasi Pagemas Center.

### 3. Fungsi Pengawasan

- a. Memanfaatkan secara penuh fitur Pagemas Guard agar DPR RI dapat langsung melihat macam-macam aspirasi, kesulitan hingga keresahan yang dialami oleh tenaga didik ataupun siswa.
- b. Membentuk sebuah kelompok evaluator dalam setiap kegiatan Pagemas Festival. Sehingga kegiatan tahunan tersebut mampu untuk terus melakukan *upgrade-upgrade* yang membantu perkembangan Pagemas Festival.

### KESIMPULAN/SARAN

Sebuah gebrakan yang di nantikan masyarakat Indonesia untuk bisa membangun dan meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. Dengan didasari oleh kesadaran penuh untuk bisa berkontribusi bagi bangsa dan negara melalui sebuah program kompleks seperti PAGEMAS yang mampu menyatukan berbagai lembaga terkait dalam upaya mengatasi permasalahan pendidikan di Indonesia.

Diharapkan kedepannya ini menjadi sebuah solusi yang tepat untuk menarik kembali minat generasi muda menjadi tenaga pendidik yang berperan sangat penting dalam mewujudkan Indonesia emas 2045. Maka dari itu mari “Kita satukan cita demi pendidikan emas untuk generasi emas bersama program PAGEMAS”.

### REFERENSI

- Tim Redaksi, (1959). *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945*. Diakses dari: <https://search.app/QyEcmSafaE46fvWJ8> [22/07/2024]
- Yopi sanjaya, (2023). *Persoalan Rendahnya Mutu Pendidikan Di Indonesia*. Diakses dari: <https://search.app/YcbyFFiyxpKxyW9s6> [22/07/2024]

Romadani, (2024). *Potret Sekolah Di Pelosok Aceh Tengah, Tahun Ajaran Baru Tak Ada Guru*. Diakses dari: <https://search.app/xvWsiTJy58fgToZW7> [22/07/2024]

Ester lince napitupulu, (2023). *Nadiem Makarim: Kompetensi Guru Dan Kualitas Guru Harus Terjamin*. Diakses dari: <https://search.app/7DbpKxNc5NXp5Tyu6> [22/07/2024]

## **GEMAS (Generasi Emas Siap): Masa Depan Di Tanganku Untuk Bangsaku**



**PUTU RAINA NATHANIA**  
Tabanan, 20 November 2006

**DAPIL BALI**  
**SMAN 1 TABANAN**  
raihaanathan@gmail.com

### **LATAR BELAKANG**

“Semua orang jenius. tapi jika anda menilai seekor ikan dari kemampuannya memanjat pohon, ia akan menjalani hidupnya dengan percaya bahwa itu bodoh.” ~Albert Einstein.

Memilih jurusan diibaratkan memilih jodoh dengan istilah harus tahu bibit, bibit, dan bobotnya, peserta didik harus mengenal maupun menyukai jurusan pilihannya. Keselarasan jurusan dengan minat dan bakat akan membawa kesenangan pada peserta didik dalam pembelajaran. Namun, ketidakselarasan jurusan dengan minat dan bakat akan berdampak buruk pada performa peserta didik. Pemilihan jurusan yang tepat dengan diri peserta didik tentunya sangat penting dalam menempuh pendidikan.

Salah jurusan bukan hal asing di kalangan para peserta didik di Indonesia. Berdasarkan Riset Youthmanual tahun 2019 menyatakan bahwa 92% peserta didik jenjang SMA/SMK bingung dalam melanjutkan masa depannya. Hal ini menunjukkan apabila melanjutkan ke perguruan tinggi, maka akan berpotensi kesulitan dalam memilih jurusan yang tepat (Rahmawati dkk, 2020). Bahkan menurut Indonesia Career Center Network (ICCN) tahun 2017, 87% mahasiswa di Indonesia menyatakan salah jurusan (Salama, 2023). Situasi ini mencerminkan sebagian besar anak muda di Indonesia bingung terkait masa depannya. Lalu, bagaimana dengan masa depan bangsanya?

## PERMASALAHAN

Menuju Indonesia Emas 2045, haruslah diikuti dengan SDM yang berkualitas, salah satunya SDM yang cerdas. Cerdas adalah performa untuk belajar dan memecahkan masalah. Namun, adanya fenomena salah jurusan menurunkan performa belajar peserta didik (stres, minat belajar dan nilai/IPK yang menurun) akibat dari *academic stressor*<sup>7</sup>. Dampak lain dari salah jurusan adalah beban ekonomi, yang akan bertambah apabila pindah jurusan khususnya di jenjang perguruan tinggi. Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), persentase *horizontal mismatch*<sup>8</sup> pada tahun 2018 di Indonesia sebesar 32,5% dan meningkat menjadi 33,50% pada tahun 2022. *Horizontal mismatch* juga dampak dari fenomena salah jurusan.

Media sosial diramaikan dengan hashtag (#salahjurusan) seperti di Tiktok, Instagram, dan Twitter hingga ribuan kali. “Mbak Taylor, aku pernah nangis beberapa hari karena ngerasa salah jurusan, tapi ujung-ujungnya aku lanjutin penderitaan ini,” kata salah satu pengunggah video di Tiktok tentang kondisi dirinya yang mengalami salah jurusan. Adanya tren dengan hashtag (#salahjurusan) merepresentasikan memang marak anak muda merasakan kondisi ini.

Salah jurusan dapat disebabkan beberapa faktor, yaitu:

1. Ketakutan akan *passing grade* karena kurangnya persiapan;
2. Kurangnya informasi terkait sekolah/universitas dan jurusan yang ada;
3. Pengaruh eksternal (orang tua, dan lingkungan);
4. Kurang percaya diri.

Keempat faktor tersebut seharusnya mendapat perhatian dari pemerintah, khususnya Kemendikbud, agar gencar memberikan informasi dan dukungan terkait persiapan peserta didik menempuh jenjang pendidikan selanjutnya. Berdasarkan Permendikbud nomor 111 tahun 2014 Pasal 2 menyatakan tugas

---

<sup>7</sup> Kondisi tertekan secara akademik.

<sup>8</sup> Ketidaksesuaian latar belakang pendidikan dengan pekerjaan.

guru BK (Bimbingan Konseling) yakni memberikan layanan penyaluran pilihan pendidikan, pekerjaan, dan karier. Namun, hal ini dirasa belum efektif yang seharusnya berpartisipasi penuh dalam penyelenggaraan pendidikan sesuai UU RI nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat (6). Pendidikan di Indonesia memang mengajarkan mata pelajaran umum, tetapi tidak mempersiapkan peserta didik untuk jenjang pendidikan selanjutnya, khususnya dalam memilih jurusan. Sering kali, peserta didik terpaksa mencari tahu sendiri dan tersesat menuju dilema yang berakhir salah jurusan.

## PEMBAHASAN / ANALISIS

Masa depan Indonesia ada di tangan anak muda. Jangan sampai anak muda kebingungan memilih masa depannya. Sebagai peserta didik yang pernah kebingungan dalam memilih jurusan, tidak ingin situasi ini terus terjadi pada generasi muda. Jika saya terpilih menjadi anggota DPR, maka saya akan membuat program GEMAS. GEMAS atau Generasi Emas Siap, merupakan program optimalisasi potensi peserta didik untuk mempersiapkan masa depannya, khususnya di jenjang pendidikan SMP/Sederajat dan SMA/SMK/Sederajat dengan fungsi 3 M, yaitu:

1. **Mengarahkan:** Pengarahan akan dilakukan oleh guru BK, guru mata pelajaran, beserta wali kelas terkait hal tes minat dan bakat, jurusan, maupun prospek kerja jurusan pilihan. Selain itu, guru berperan menginformasikan tentang sekolah atau universitas, mengenalkan syarat nilai/*passing grade* sekolah serta universitas tujuan, dan terdapat *website* bernama GEMAS sebagai media *online* dalam mewujudkan fungsi “Mengarahkan”.
2. **Mengintegrasikan:** Mengintegrasikan Kemendikbud, sekolah/universitas, maupun orang tua dalam upaya meningkatkan pengetahuan peserta didik terkait minat dan bakat serta mengarahkan pemilihan jurusan yang sesuai.
3. **Mendata:** Sekolah mendata target serta perkembangan peserta didik agar sesuai dengan minat dan bakatnya, sebagai bahan evaluasi serta pengawasan

dalam memilih jurusan. Program ini juga terfasilitasi *website* yang datanya akan terintegrasi Dapodik.

Program GEMAS tidak dapat diwujudkan tanpa 3 fungsi DPR, yaitu:

### **1. Fungsi Legislasi**

Saya akan merevisi UU RI nomor 20 tahun 2003 dengan menambahkan program GEMAS sebagai persiapan ke jenjang pendidikan selanjutnya bagi peserta didik. Pada Pasal 36 ayat (3) UU RI Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan kurikulum, juga diperlukan revisi dengan menambahkan persiapan peserta didik ke jenjang pendidikan selanjutnya berdasarkan potensinya, lalu penegasan kembali pada huruf c dan f (yaitu peningkatan potensi dan tuntutan dunia kerja). Pada Pasal 40 UU RI nomor 20 tahun 2003, juga diperlukan penegasan kembali dalam meningkatkan kualitas dan kesejahteraan guru sebagai pelaksana aktif dari program GEMAS.

### **2. Fungsi Anggaran**

Pemaksimalan anggaran pendidikan 20% dari APBN untuk meningkatkan kontribusinya pada GDP. Upaya dilakukan dengan menambahkan program GEMAS yang didukung oleh dana BOS. Perlunya peningkatan anggaran pendidikan, khususnya anggaran guru, agar bisa meningkatkan kualitas, dan kesejahteraan guru untuk mewujudkan program GEMAS. Anggaran pendidikan juga digunakan dalam integrasi Kemendikbud dengan pihak sekolah/universitas, maupun orang tua untuk mewujudkan program GEMAS yang berdampak, dan berkesinambungan. Selain itu, merealisasikan *website* GEMAS yang terintegrasi Dapodik, sehingga menunjang fungsi 3 M.

### **3. Fungsi Pengawasan**

Saya sebagai pengawas memastikan program GEMAS berjalan secara efektif dan efisien dalam mewujudkan peserta didik yang cerdas. Melalui *website* GEMAS yang terintegrasi dengan Dapodik, sehingga akan memudahkan sekolah melakukan pendataan terutama secara *online*, sekaligus

sebagai evaluasi, dan pengawasan baik sekolah maupun pihak eksternal (Kemendikbud, sekolah/universitas tujuan, dan orang tua).

## **KESIMPULAN / SARAN**

Generasi emas 2045 harus disiapkan dengan matang. Apabila generasi muda tidak dapat menentukan arahnya, tentunya akan sulit membimbing bangsanya menjadi lebih maju. Saya menegaskan kembali bahwa DPR sebagai lembaga kepercayaan masyarakat harus bergerak cepat dalam mewujudkan program GEMAS. Diharapkan program GEMAS dapat menekan jumlah anak muda yang salah jurusan. Mari wujudkan generasi yang cerdas dan siap menghadapi masa depan, karena semua insan cerdas di bidangnya.

## **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- Indonesia, B. P. S. (2018, November 30). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2018*. [Www.bps.go.id. https://www.bps.go.id/publication/2018/11/30/6d8a8eb26ac657f7bd170fca/keadaan-angkatan-kerja-di-indonesia-agustus-2018.html](https://www.bps.go.id/publication/2018/11/30/6d8a8eb26ac657f7bd170fca/keadaan-angkatan-kerja-di-indonesia-agustus-2018.html).
- Indonesia, B. P. S. (2022, June 7). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Februari 2022*. [Www.bps.go.id. https://www.bps.go.id/publication/2022/06/07/c81631f750ee1ece2c3eb276/keadaan-angkatan-kerja-di-indonesia-februari-2022.html](https://www.bps.go.id/publication/2022/06/07/c81631f750ee1ece2c3eb276/keadaan-angkatan-kerja-di-indonesia-februari-2022.html).
- Kemendikbud. (2003, July 8). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003*. [https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU\\_tahun2003\\_nomor020.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf).
- Kemendikbud. (2014). *PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 111 TAHUN 2014*. <https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/Permendikbud%20Nomor%20111%20Tahun%202014.pdf>.
- Kemendikbud. (2021, January 27). *Pagu Anggaran Kemendikbud Tahun 2021 Sebesar Rp81,5 Triliun*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/01/pagu-anggaran-kemendikbud-tahun-2021-sebesar-rp815-triliun>.
- Merdeka.com. (2023, March 15). *Kata-kata Albert Einstein tentang Kehidupan dan Ilmu Pengetahuan yang Memotivasi*. <https://www.merdeka.com/trending/kata-kata-albert-einstein-tentang-kehidupan-dan-ilmu-pengetahuan-yang-memotivasi-kl.html>.
- Pratama, E. M. (2023, December 15). *Bagaimana Pendidikan di Indonesia? Apa Tantangan dan Peluang di Era Digital? | Retizen*. Retizen.id.

- <https://retizen.republika.co.id/posts/252910/bagaimana-pendidikan-di-indonesia-apa-tantangan-dan-peluang-di-era-digita>.
- Primayasa, W., Arifin, I., & Baharsyah, M. Y. (2020). Pengaruh Salah Pilih Jurusan Terhadap Rasa Putus Asa Mahasiswa Teknik Informatika. *Nathiqiyah*, 3(1), 22–26. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v3i1.76>.
- Rahmawati, Y., & Santhoso, F. H. (2020). Pelatihan “Perencanaan Lanjut Studi” (PLANS) terhadap Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karier pada Siswa SMP. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 6(1), 76. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.53114>.
- Salama, S. (2023). *SALAH JURUSAN: DAMPAK PSIKOLOGIS DAN AKADEMIK PADA MAHASISWA SALAH JURUSAN*. 1–6.
- Tiktok. (2024). *TikTok - Make Your Day*. Tiktok.com. [https://www.tiktok.com/@innndryyyy/video/7365734398123117830?is\\_from\\_webapp=1&sender\\_device=pc&web\\_id=7262661498797917698](https://www.tiktok.com/@innndryyyy/video/7365734398123117830?is_from_webapp=1&sender_device=pc&web_id=7262661498797917698).

**FAIR: Transformasi Pendidikan bersama *Virtual Reality* dan *Artificial Intelligence* sebagai Peningkat Kualitas Pendidikan**



**I GUSTI AYU MADE BINTANG  
MAHAPUTRI**  
Denpasar, 7 Mei 2007

**DAPIL BALI  
SMA NEGERI 4 DENPASAR**  
Mahaputribintang07@gmail.com

**LATAR BELAKANG**

“Perbaikan pendidikan harus dimulai dari guru, percuma ganti kurikulum jika guru tidak kompeten” - PikiranRakyat

Menurut survey dari PERC (*Politic and Economic Risk Consultant*), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Berkaca di balik tantangan rendahnya pendidikan Indonesia, terdapat faktor krusial yang kerap diabaikan oleh pemerintah yakni rendahnya kualitas guru di Indonesia. Dibuktikan oleh hasil dari UKG tahun 2021 sampai 2015, sekitar 81% guru di Indonesia tidak mencapai hasil minimum, rendahnya kualitas dan kuantitas guru inilah yang menjadi penyebab utama buruknya kondisi pendidikan di Indonesia. Di mana, kondisi ini dapat berpengaruh besar dalam mutu pendidikan secara keseluruhan, menentukan bagaimana kualitas generasi muda Indonesia dalam melakukan persaingan antar negara nantinya. Terdapat berbagai rintangan bagi guru, seperti kesulitan menerapkan metode pembelajaran sesuai kurikulum, pemahaman terbatas terhadap materi yang diajarkan, atau tidak mampu memotivasi peserta didik. Alhasil, proses pembelajaran menjadi tidak optimal dan peserta didik tidak dapat mengembangkan potensi akademik mereka secara maksimal. Efisiensi perkembangan pendidikan melalui perubahan kurikulum ataupun kebijakan reformasi tidak akan optimal, tanpa upaya peningkatan secara signifikan terhadap kualitas dan kuantitas tenaga pengajar.

## **PERMASALAHAN**

Kasus ini diungkapkan oleh Lestari Moerdijat dalam keterangan resminya "Ancaman terjadinya krisis jumlah guru harus benar-benar diantisipasi dengan langkah nyata dan segera, agar proses pendidikan bisa berjalan dengan berkesinambungan dan berkualitas." Pernyataannya menggambarkan urgensi masalah kualitas guru di Indonesia harus dicari jalan keluarnya. Pada tahun 2021, data dari Kemendikbudristek Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 70% guru di Indonesia belum memiliki kualifikasi akademik sesuai dengan standar yang ditetapkan. Sebagian besar hanya berpendidikan SMA atau hanya lulusan program Diploma (D2), sementara seharusnya mengikuti pendidikan Sarjana (S1) atau PPG. Ini menandakan bahwa pendidikan Indonesia berstatus krisis. Pemerintah harus inovatif dalam memastikan semua siswa di Indonesia mendapatkan pembelajaran berkualitas nasional, sesuai pernyataan Ibu Lestari Moerdijat.

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

'Bumi berputar, zaman beredar' pemanfaatan teknologi yang kini menjadi salah satu solusi tepat untuk menambah nilai efektif kegiatan pembelajaran. UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 berpotensi menjadi pionir guna meningkatkan kualitas serta pendorong solusi fundamental dalam pendidikan. Mengkaji ulang, pendidikan harus terus berjalan beriringan dengan perkembangan teknologi, khususnya dalam Era *Society 5.0* di mana teknologi dimanfaatkan untuk menciptakan solusi dari berbagai aspek khususnya pendidikan. Menurut artikel 'Pentingnya Melek Teknologi Dalam Proses Pembelajaran' oleh MA MA'ARIF 1 PUNGGUR, Membuktikan bahwa pemanfaatan teknologi dalam kegiatan pembelajaran dapat menarik minat dan jauh lebih edukatif dibandingkan dengan metode guru yang mengajar tanpa menyentuh teknologi atau dikenal dengan metode 'ceramah'.

*Virtual Reality* (VR) merupakan teknologi yang menciptakan suasana lingkungan fiktif dimana pengguna dapat merasakan dan melakukan interaksi

secara menyeluruh dan memberikan pengalaman *immersive* kepada pengguna. Hal ini dapat tercapai karena didukung oleh perangkat khusus seperti *headset* VR, layar dan sensor gerak, serta perangkat lunak yang dapat menciptakan suara dan visual pada *headset* VR. *Virtual Reality* ini dapat menjadi teknologi yang tepat untuk menjadi solusi dari permasalahan kegiatan pembelajaran yang kurang efektif di samping dari memperketat kualifikasi dan meningkatkan mutu dan volume guru. Dengan catatan guru tetap melakukan pengawasan terhadap peserta didik. Apabila saya diberikan kesempatan untuk menjadi bagian DPR RI, maka hal yang akan saya lakukan adalah memfasilitasi peserta didik dengan teknologi *Virtual Reality* (VR) dan aplikasi berbasis *Artificial Intelligence* (AI) dibawah pengawasan UU Nomor 20 Tahun 2003 disertai pengawasan guru pendamping yang ketat, hal ini akan menutup pintu permasalahan kurang efektifnya metode pengajaran guru dan menjadi pintu awal untuk melahirkan generasi cerdas di *Era Society* 5.0 menuju Indonesia Emas.



**FAIR: Transformasi Pendidikan Bersama VR dan AI.** Gebrakan metode pembelajaran menggunakan VR yang di sambungkan dengan aplikasi berbasis *Artificial Intelligence* (AI). FAIR memiliki keunggulan yakni fitur bagi guru dan orang tua peserta didik. Guru dan orang tua dapat melihat perkembangan anak dalam melakukan pembelajaran dengan FAIR, seperti riwayat video yang ditonton, catatan penggunaan VR dalam hitungan minggu, bulan, dan tahun, secara singkatnya disebut *track record*, orang tua dapat menyusun *playlist* video pembelajaran yang ingin di fokuskan, serta orang tua juga berhak untuk mengatur *timer* sehingga tidak ada kata kecanduan bagi anak-anak yang ingin belajar

menggunakan VR. Dalam upaya peningkatan kualitas belajar pada siswa, saya mengoptimalkan tiga fungsi DPR RI:

## **1. Fungsi Legislasi**

### **a. Revisi UU Nomor 20 Tahun 2003**

Merevisi UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 39, menambahkan ayat “Tenaga pendidik wajib menjalankan metode pembelajaran sesuai perkembangan teknologi”. Dengan ini, diharapkan para pelajar lebih nyaman dan tertarik untuk menjalankan kegiatan pembelajaran sesuai dengan perkembangan teknologi.

### **b. Perundangan legalitas aplikasi**

Merancang perundangan penggunaan dan legalitas aplikasi FAIR sebagai platform edukasi yang menghubungkan siswa dengan guru, siswa dengan orang tua, dan guru dengan orang tua siswa. Membuktikan bahwa aplikasi FAIR legal dan sah di dunia pendidikan serta memberikan hasil yang efektif.

## **2. Fungsi Anggaran**

### **a. Pengalokasian dana APBN sebagai upaya implementasi dan pengembangan aplikasi VAIR**

Mengalokasikan anggaran dari DPR-RI diwujudkan dengan pemanfaatan dana APBN dalam rangka menjalankan *timeline* FAIR yang di mulai dari kegiatan penyempurnaan aplikasi, sosialisasi, dan penerapan FAIR kepada peserta didik secara nyata di lapangan. Dibutuhkannya suntikan alokasi dana yang cukup sehingga program ini dapat berjalan dengan baik dan mencapai target.

## **3. Fungsi Pengawasan**

### **a. Pengawasan terhadap jalannya *timeline* aplikasi FAIR agar mencapai tujuan akhirnya**

Agar program yang telah saya canangkan dapat berjalan dengan baik, maka perlu diadakan pengawasan di setiap rangka kegiatan merealisasikan aplikasi ini. Di mulai sari sosialisasi kepada tenaga

pendidik terkait penggunaan *Virtual Reality* (VR) serta penambahan kriteria standar kualifikasi guru.

### **KESIMPULAN / SARAN**

Peran guru sangat menentukan kualitas pendidikan Indonesia, rendahnya kualitas guru dapat diatasi dengan implementasi FAIR. Kolaborasi kecanggihan teknologi dengan peran tenaga pengajar dan orang tua siswa.

*Teknologi adalah alat, bukan tujuan. Dengan memanfaatkannya secara cerdas, kita bisa menciptakan masa depan yang lebih baik.* - Bill Gates

**Melalui FAIR, Wadah Penggerak Revolusioner Pendidikan Indonesia!**

### **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- Mansir, F. (2020) KESEJAHTERAAN DAN KUALITAS GURU SEBAGAI UJUNG TOMBAK PENDIDIKAN NASIONAL ERA DIGITAL. Diakses pada Senin, 22 Juli 2024 pukul 08.30 WITA. Tersedia pada <https://unars.ac.id/ojs/index.php/pgsdunars/article/view/829>
- Kurniawati Fitria Nur, A. (2022, Januari) MENINJAU PERMASALAHAN RENDAHNYA KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA DAN SOLUSI. Diakses pada Sabtu, 20 Juli 2024 pukul 17.32 WITA. Tersedia pada <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/fkip/article/view/765/946>
- Mediana Cecilia. (2020, 4 Maret) Kualitas Sebagian Guru Masih Rendah, Hasil Pendidikan Belum Merata. Diakses pada Jumat, 10 Juli 2024 pukul 12.10 WITA. Tersedia pada <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2020/03/04/kualitas-sebagian-guru-masih-rendah-hasil-pendidikan-belum-merata>
- [https://x.com/ConversationIDN/status/1298232534925377537?t=wg\\_nFHYH9FJE4EihZj7Nug&s=19](https://x.com/ConversationIDN/status/1298232534925377537?t=wg_nFHYH9FJE4EihZj7Nug&s=19)
- <https://x.com/ConversationIDN/status/1394954242205552642?t=EdhiBioFZX5yY4o3nTvBoQ&s=19>
- Pangestu Rio Rizky. (28 November 2023). Perbaikan Pendidikan Harus Dimulai dari Guru, Percuma Ganti Kurikulum jika Guru Tak Kompeten. Di akses pada, 25 Juni 2024 pukul 20.50 WITA.

**NEVIL (*Analyze, Evaluate, Voice, Provide, Develop*): Laskar Pendidikan  
Berkeadilan untuk Indonesia Seindah Pelangi**



**FERDINAND MIRZAN**  
Tanjung Pandan, 7 Februari 2008

**DAPIL BANGKA BELITUNG  
SMA NEGERI 1 MANGGAR**  
ferdinandmirzan4@gmail.com

### **LATAR BELAKANG**

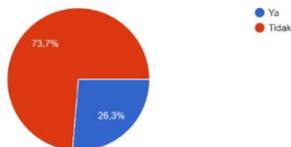
“Hanya orang berduit yang bisa kuliah!”

“Sekolah di desa dan kota itu beda banget!”

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi diharapkan dapat menjadi harapan suatu negara untuk menggapai kemasyhuran. Selain itu, kemajuan suatu negara dapat dilihat melalui kualitas pendidikan masyarakatnya (Suncaka, 2023). Oleh karena itu, Indonesia telah melakukan berbagai upaya demi terwujudnya pendidikan yang berkualitas. Namun, tujuan tersebut belum mampu terealisasi karena terdapat masalah krusial yang belum dapat terselesaikan. Masalah krusial yang masih mengakar dalam dunia pendidikan Indonesia adalah kurangnya pemerataan pendidikan. Guna mewujudkan tujuan dan menghadapi tantangan tersebut, perlu kolaborasi peran generasi muda dan DPR-RI untuk menciptakan pendidikan berkualitas dan berkeadilan, serta Indonesia emas 2045.

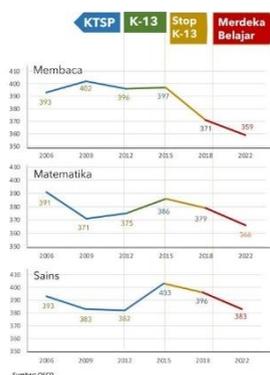
### **PERMASALAHAN**

Menurutmu, apakah kebijakan pemerintah sudah cukup untuk mewujudkan generasi cerdas?  
38 jawaban



Sebelumnya, penulis telah melakukan survei terhadap 38 orang untuk mengetahui pandangan mereka terkait kebijakan pemerintah yang telah dibuat. Berdasarkan survei tersebut, didapatkan hasil sebanyak 73,7% dari 38 orang menyatakan bahwa kebijakan yang telah pemerintah lakukan belum mampu mencerdaskan bangsa. Hal inilah yang membuat berbagai kebijakan dianggap belum mampu mencerdaskan kehidupan bangsa, seperti Kurikulum Merdeka, Kartu Indonesia Pintar, dan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bahkan terdapat berbagai kasus yang sejalan dengan masalah ini, seperti: pelajar sekolah dasar yang harus mengarungi sungai untuk sekolah (Rizki, 2024); mahasiswi Universitas Diponegoro penerima KIP pamer kekayaan dan gaya hidup mewah sehingga menimbulkan asumsi KIP salah sasaran (Ferbiyanto, 2024); 76.834 anak putus sekolah akibat keterbatasan ekonomi dan akses pendidikan (Rizqiyah, 2023); bahkan dalam film “Laskar Pelangi” mahakarya Andrea Hirata yang menggambarkan betapa mirisnya fasilitas sekolah, biaya, dan kualitas pendidikan di pelosok Indonesia.

Ketidakmampuan ini dapat berimplikasi terhadap kualitas pendidikan Indonesia sebab adanya kesenjangan pendidikan antara satu wilayah dan wilayah lain di Indonesia. Hal tersebut pun didukung oleh perbandingan skor *Programme for International Student Assessment (PISA)* Indonesia tahun ke tahun.



Gambar 2. Grafik Skor PISA Indonesia

Pada PISA 2022, Kurikulum Merdeka mampu membuat Indonesia menduduki posisi ke-69 dari 81 negara sehingga mengalami kenaikan 5 poin dari tahun 2018. Namun, grafik di atas menunjukkan skor PISA Indonesia tahun 2022 mengalami penurunan dari tahun 2018. Hal tersebut pun membuktikan bahwa Indonesia belum mampu mewujudkan generasi cerdas.

## PEMBAHASAN/ANALISIS

Permasalahan pemerataan pendidikan bukan masalah sepele karena menyangkut kualitas pendidikan skala nasional, apalagi kebijakan pemerintah yang belum mampu menangani permasalahan pemerataan pendidikan. Hal ini terjadi karena kurangnya pengawasan, pengoptimalan, dan pertanggungjawaban terhadap kebijakan tersebut. Jika penulis menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, maka penulis akan meluncurkan sebuah inovasi forum bernama “NEVIL: *Analyze, Evaluate, Voice, Provide, Develop*”.



Gambar 3. Logo Forum NEVIL

NEVIL merupakan sebuah forum yang bertujuan sebagai ruang evaluasi, aspirasi, dan apresiasi generasi muda agar semua anak Indonesia berhak akan pendidikan berkualitas dan berkeadilan. Forum ini akan diisi oleh minimal satu siswa/i dari tiap-tiap SMP/MTS/SMA/SMK/MA/ sederajat tingkat kabupaten, provinsi, dan nasional sehingga semua sekolah di Indonesia dapat memperjuangkan hak mendapatkan pendidikan berkualitas dan setara. Adapun kinerja program Forum NEVIL, yaitu yang pertama *Analyze*. Program ini bertujuan untuk menganalisis secara langsung dan bertahap ke setiap sekolah

sampel<sup>9</sup> (TK/SD/SMP/SMA/ sederajat) sehingga dapat mengumpulkan data-data konkret terkait kondisi fasilitas, akses, biaya pendidikan, hingga kebijakan-kebijakan pemerintah. Kemudian, *Evaluate* bertujuan untuk mengevaluasi terkait kondisi pendidikan sekolah sampel yang kurang memadai dengan menguraikan sebab-akibat dan solusi dari permasalahan tersebut.

Melalui program *Voice* akan dihasilkan *Nevil's Voice* atau kesimpulan berupa solusi, saran, hingga hak-hak siswa/i/sekolah terhadap pendidikan yang layak di setiap provinsi, serta aspirasi para pejuang pendidikan berkadilang yang akan disampaikan langsung dalam RPDU bersama DPR-RI. Selain itu, program *Provide* berfokus pada proses penyediaan prasarana ataupun biaya pendidikan ke sekolah-sekolah sampel oleh pemerintah, DPR, serta forum NEVIL. Program yang terakhir adalah *Develop* yang akan mengawasi dan mengembangkan penyediaan dari program *Provide*, serta menjadi ruang apresiasi dengan menyelenggarakan perlombaan guna mempromosikan forum NEVIL dengan hadiah beasiswa atau biaya pendidikan. Dengan demikian, forum ini dapat membantu pemerintah untuk mengawasi dan menjalankan kebijakan-kebijakan yang belum dapat dioptimalkan sebelumnya.

Guna menyukseskan forum NEVIL, maka perlu ketiga fungsi DPR-RI untuk mendukung terlaksananya program-program forum ini:

### 1. Fungsi Legislasi

Melalui fungsi legislasi, DPR berwenang untuk membuat, merevisi, dan mengesahkan Undang-undang. Dengan demikian, DPR dapat membentuk dan mengesahkan Undang-undang terkait penyelenggaraan dan keabsahan forum NEVIL sehingga dapat diimplementasikan dan merata di Indonesia. Selain itu, Komisi X DPR dapat mengkaji ulang dan mengoptimalkan pasal-pasal terkait pemerataan pendidikan pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang diasumsikan bertolak belakang dengan amanat UUD 1945, terutama Pasal 31

---

<sup>9</sup> Sekolah sampel adalah objek penelitian *analyze*



## KESIMPULAN/SARAN

Mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia merupakan tanggung jawab bersama, terutama dalam menghadapi permasalahan pemerataan pendidikan. Perlu kolaborasi dan inovasi bersama untuk mencapai tujuan Indonesia emas. Oleh karena itu, melalui forum NEVIL diharapkan dapat merepresentasikan generasi muda sebagai generasi penerus bangsa bersama DPR-RI untuk menjawab masalah pemerataan pendidikan.

“Bersama NEVIL mewujudkan pendidikan berkualitas, berkeadilan, dan laskar muda Indonesia cerdas menuju Indonesia emas seindah pelangi!”

## REFERENSI/DAFTAR PUSTAKA

- Bukhori, I dkk. 2023. Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs) Melalui Eskalasi Program Pendidikan Berkualitas Di Desa Kepanjen. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 01(01):155. [Diakses pada tanggal 22 Juli 2024]
- Febriyanto, S. 2024. Penyalahgunaan Dana Kartu Indonesia Pintar Kuliah dan Dampaknya Terhadap Pendidikan di Indonesia. *Collegium Studiosum Journal*, 07(01):33. [Diakses pada tanggal 22 Juli 2024]
- Gumilar, G dkk. 2023. Urgensi Penggantian Kurikulum 2013. *Jurnal Papeda*, 5(2):149-152. [Diakses pada tanggal 22 Juli 2024]
- OECD. 2023. *PISA 2022 Assessment and Analytical Framework*. Paris: OECD. Melalui: <https://doi.org/10.1787/dfc0bf9c-en>. [Diakses pada tanggal 22 Juli 2024]
- Rizki, M. 2024. *Perjuangan Anak SD di Serang: Naik Perahu Eretan Seberangi Sungai demi Sekolah*. Melalui: <https://kumparan.com/kumparannews/perjuangan-anak-sd-di-serang-naik-perahu-eretan-seberangi-sungai-demi-sekolah-22Bki24Pi2C>. [Diakses pada tanggal 22 Juli 2024]
- Rizqiyah, A. 2023. *Gender Gap di Indonesia, Angka Putus Sekolah Didominasi oleh Laki-Laki*. Melalui: <https://goodstats.id/article/gender-gap-di-indonesia-angka-putus-sekolah-didominasi-oleh-laki-laki-uLr22>. [Diakses pada tanggal 22 Juli 2024]
- Suncaka, E. 2023. Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 02(03):37. [Diakses pada tanggal 22 Juli 2024]

**PLADU P5: Aplikasi *Play & Edu* Dengan Implementasi Konsep P5  
Kurikulum Merdeka Untuk Mengatasi Degradasi Moral Dalam  
Mendukung Indonesia Emas 2045**



**SYAHRANI APRILLIA**  
Sukamandi, 26 April 2007

**DAPIL BANGKA BELITUNG**  
**SMAN 1 MANGGAR**  
syasacantik86@gmail.com

### **LATAR BELAKANG**

*“Mendidik pikiran tanpa mendidik hati adalah bukan pendidikan sama sekali.”* Itulah salah satu kutipan yang diucapkan oleh Bapak Ilmu Pengetahuan Dunia, Aristoteles. Ilmu pengetahuan memiliki hubungan yang begitu erat dengan dunia pendidikan. Pendidikan merupakan aspek penting untuk mencapai keunggulan dan maturitas dalam diri seseorang, baik secara akademik maupun karakteristik. Jika terdapat gangguan yang menyebabkan pendidikan tidak berjalan dengan baik maka dapat mengurangi optimalitas dari tujuan pendidikan itu sendiri, yakni capaian akademik dan karakteristik. Apabila hal itu terjadi, seorang individu akan mengalami ketidakstabilan dalam bermasyarakat yang kemudian dapat berdampak pada konflik antarsosial.

Mengenai konflik antarsosial, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan bahwa terjadi 3.800 kasus perundungan sepanjang tahun 2023 (Elaine, 2024) dan 141 kasus perundungan pada awal 2024 di Indonesia (Putra, 2024). Berdasarkan kasus terbaru pula, perundungan yang terjadi di PPTQ Al-Hanafiyah di Jawa Timur menyebabkan seseorang tewas akibat penganiayaan oleh para seniornya di pondok pesantren tempat ia menempuh pendidikan (Rachmawati, 2024). Lembaga pendidikan yang seharusnya menjadi tempat aman untuk belajar menjadi tempat yang justru mengancam para korban perundungan akibat rusaknya moralitas pelajar. Hal ini membuktikan adanya

‘kebobrokan’ dalam sistem pendidikan Indonesia dari segi pendidikan karakter. Padahal pendidikan bukan hanya soal mengasah isi pikiran, tetapi memelihara isi hati sesuai dengan nilai Pancasila juga menjadi keabsahan dalam pendidikan.

Negara menjamin pendidikan yang berkualitas melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan, dimana pendidikan seharusnya diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan dan tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan hak asasi manusia (Kemendikbudristek, 2022). Namun, adanya kasus perundungan membuktikan bahwa kualitas pendidikan Indonesia saat ini bersifat diskriminatif dan tidak menjunjung hak asasi manusia bagi salah satu pihak sistem pendidikan nasional, yakni peserta didik. Hal ini bertolak belakang dengan apa yang diamanatkan pada undang-undang tersebut dan menjadi sebuah urgensi yang harus ditangani sesegera mungkin.

## **PERMASALAHAN**

Begitu banyaknya kasus perundungan membuktikan adanya degradasi moral pada pelajar di Indonesia. Saat ini, degradasi moral menjadi sorotan utama yang harus segera ‘turun panggung’ dari dunia pendidikan. Masalah utama dari hal ini adalah masih lemahnya pendidikan karakter disebabkan oleh kurangnya penanaman nilai-nilai moral pada elemen kehidupan di dalam pendidikan (Natalia, 2023). Untuk menangani hal ini, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim telah menetapkan Profil Pelajar Pancasila (P3) sebagai salah satu visi misi Kemendikbudristek dalam penyempurnaan pendidikan karakter sesuai dengan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2022 tentang Rencana Strategis Kemendikbud Tahun 2020-2024 (Kahfi, 2022). Dalam fokus membentuk karakter P3, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) hadir sebagai program pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka untuk membentuk pelajar berbudi pekerti berdasarkan pada falsafah Pancasila (Muktamar, 2024). Untuk mendorong pendidikan yang berkualitas di Indonesia, konsep P5 sejalan dengan tujuan & fungsi pendidikan yang ditetapkan dalam UU No. 20 Tahun

2003. Kendati demikian, terdapat tantangan dalam pengimplementasian P5 pada pelajar untuk mencapai tujuan tersebut.

Dilansir dari siniar yang dilakukan oleh penulis bersama Ketua Umum Perkumpulan Pendidik Pancasila, Dr. Ida Rohayani mengatakan bahwa melalui kurikulum saat ini pembentukan karakter tidak dapat dicapai dikarenakan adanya miskonsepsi P5 yang tertanam dalam diri pelajar (Dr. Ida Rohayani, 2024). Beliau juga mengatakan bahwa pelajar merasa P5 hanyalah kegiatan biasa serta memakan banyak biaya. Mereka tidak mengetahui dengan pasti manfaat yang didapatkan melalui kegiatan tersebut. Akibatnya, mereka mengerjakan kegiatan P5 dengan ‘setengah hati’ sehingga nilai-nilai Pancasila yang seharusnya terkandung dalam kepribadian seseorang berbanding terbalik dengan kenyataan yang didapatkan.



Gambar 01. Siniar bersama Dr. Ida Rohayani dengan topik *Miskonsepsi P5*

Mengingat Indonesia yang memiliki wacana menuju Generasi Emas 2045, diperlukan perbaikan pada kualitas pendidikan Indonesia. Generasi emas diharapkan memiliki kecerdasan yang komprehensif dan berkarakter kuat (Finaka, 2022). Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara Kemendikbudristek dan DPR-RI untuk meluruskan miskonsepsi P5 guna mencapai kualitas pendidikan yang mampu membentuk generasi cerdas, baik dalam beropini maupun beretika.

## PEMBAHASAN / ANALISIS

Langkah perbaikan yang harus dilakukan adalah menghilangkan pandangan skeptis bahwa P5 hanyalah sebuah kegiatan biasa. Pladu P5 merupakan aplikasi inovatif dengan implementasi konsep P5 yang bertujuan untuk meluruskan miskonsepsi P5 sehingga dapat dicapai generasi cerdas berkarakter Pancasila. Aplikasi ini memiliki efek futuristik dalam mewujudkan generasi emas Indonesia dan berstandarisasi sesuai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 (4). Berikut merupakan hal-hal lebih lanjut tentang Pladu P5.

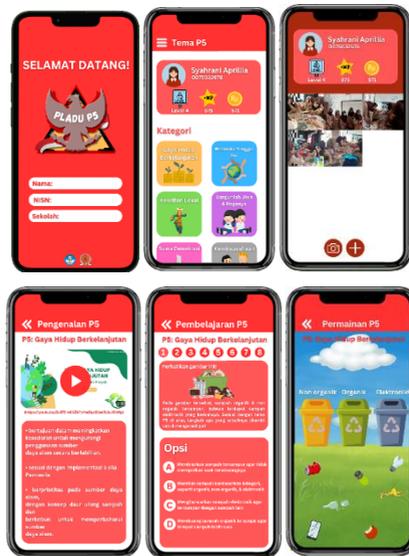


Gambar 02. Pladu P5

### 1. Standarisasi Pladu P5

Pladu P5 Memenuhi Syarat Terselenggaranya Pendidikan Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 4 Ayat 4	<b>Memberi Keteladanan</b> Melalui Pladu P5, siswa dapat menjadikan P5 sebagai acuan dalam beraktivitas sesuai falsafah Pancasila serta mengasah kemampuan berpikir dengan fitur Pembelajaran P5.
	<b>Membangun Kemandirian</b> Melalui Pladu P5, dapat meningkatkan minat siswa dalam berproyek P5 sehingga dapat menghasilkan mutu belajar yang terintegrasi melalui fitur Pengenalan P5 dan Feeds P5.
	<b>Mengembangkan Kreativitas</b> Melalui Pladu P5, siswa dapat mengasah skill kreativitasnya dengan beberapa permainan bertema kan P5 dalam fitur Permainan P5.

## 2. User Interface (UI) Pladu P5



## 3. Mekanisme Kerja

1. Masukkan nama, NISN, serta alamat emailmu. Informasi tersebut akan mengenalmu dan mengklasifikasikan kamu sebagai seorang pelajar.
2. Setelah berada di beranda utama, kamu dapat memilih kategori tema P5 sesuai dengan P5 yang berjalan di sekolahmu. Kamu juga bisa memilih tema lain tanpa harus menyesuaikan P5 yang sedang berjalan di sekolahmu.
3. Setelah memilih tema P5, kamu akan diarahkan pada 3 fitur di Pladu P5. Sebagai langkah awal, ada baiknya kamu memilih pengenalan P5 terlebih dahulu & dapat dilanjutkan dengan menikmati kedua fitur lainnya.
4. Setelah kamu berkegiatan P5, kamu dapat mengupload & berbagi tentang pengalaman P5 mu pada bagian Feeds Pladu P5.

## 4. Elaborasi Fitur

### Pengenalan P5

Melalui fitur ini, siswa akan mengenal tema P5 melalui video menarik & diberikan makna serta tujuan dari berkegiatan p5 sesuai tema yang dipilih.

### Pembelajaran P5

Melalui fitur ini, siswa dapat melatih kemampuan dan pemagamannya terkait tema P5 melalui latihan & soal pertanyaan, dilengkapi dengan jawaban yang mudah dimengerti.

### Permainan P5

Melalui fitur ini, siswa dapat bermain sembari belajar secara visual mengenai implementasi dari tema P5 yang dipilih.

### Feeds P5

Melalui fitur ini, siswa dapat berbagi momen P5 nya dengan sesama mutual sehingga dapat mengajak para pelajar lain untuk turut berkegiatan & berbagi momen P5.

Penulis juga telah menganalisis aplikasi sejenis, yakni Merdeka Mengajar. Berikut merupakan perbandingan antara keduanya. Melalui perbandingan di atas, Pladu P5 lebih sesuai untuk memenuhi kebutuhan siswa saat ini dan Merdeka Mengajar dapat menjadi sinergi dalam hal tersebut. Untuk mendukung kegiatan P5 sebagai usaha perbaikan kualitas pendidikan dalam upaya mewujudkan generasi emas, DPR-RI dapat menjalankan tugasnya melalui 3 fungsi yang dimiliki, yakni sebagai berikut:

No. Perbandingan	 Pladu P5	 Merdeka Mengajar
1. Pengguna	Digunakan oleh para pelajar dalam mengenal, memahami, dan mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada kegiatan P5.	Digunakan oleh para guru sebagai bahan mengajar pada kegiatan P5, mengasah skill pribadi, dan membangun branding bersama guru lainnya.
2. Tujuan aplikasi	Menunjang implementasi kurikulum merdeka pada pelajar.	Menunjang implementasi kurikulum merdeka pada guru & kepala sekolah.
3. Pencapaian materi	Bersifat <i>Student-Centered Learning</i> (siswa secara aktif mengembangkan pengetahuan)	Bersifat <i>Teacher-Centered</i> (siswa menerima pengetahuan secara pasif)

## 1. Fungsi Legislasi

DPR-RI harus membuat perundangan legalitas penggunaan aplikasi Pladu P5 dan menyediakannya pada semua perangkat, berkoordinasi serta berkolaborasi bersama Kemendikbudristek dalam meregulasikan material Pladu P5 agar terus adaptif dengan perkembangan dunia pendidikan, dan mengoptimalkan UU Sisdiknas Pasal 4 (4) dengan menggalakkan penggunaan Pladu P5 di sekolah.

## 2. Fungsi Anggaran

DPR-RI dapat mengalokasikan minimal 20% APBN pendidikan di bawah pemantauan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) untuk mengembangkan, memelihara, dan menjalankan Pladu P5. Selain itu, DPR-RI dapat mengalokasikan dananya dengan memberikan *reward* bagi pelajar yang mendapatkan poin tertinggi khususnya fitur Pembelajaran P5.

### 3. Fungsi Pengawasan

DPR-RI dapat melakukan pengawasan penuh terhadap perundangan jalannya Pladu P5 dan mengawasi apakah dana APBN telah teralokasi dengan baik demi pemenuhan P5 di setiap daerah. DPR-RI juga harus mengawasi serta mengevaluasi implementasi dari konsep P5 dan keberhasilan aplikasi Pladu P5 dalam memperbaiki kualitas pendidikan Indonesia.

### KESIMPULAN / SARAN

Pendidikan yang berkualitas bukan hanya sebagai sarana *agent of change*, tetapi juga sarana *agent of producer* agar tercipta suatu transformasi nyata. Oleh karena itu, pendidikan tidak bisa semata-mata hanya berfokus pada pendidikan formal. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu membentuk pola pikir dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui Pladu P5 sebagai solusi berkelanjutan, P5 dapat berjalan sempurna sehingga usaha perbaikan kualitas pendidikan dalam upaya mewujudkan generasi emas berhasil dicapai.

### REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

- Dr. Ida Rohayani, S. M. (2024, Juni 14). PODCAST4U 2024 | MISKONSEPSI TENTANG P5 ?? YUK SINI.... | Dr. IDA ROHAYANI, S.Pd., M.Pd. (S. Aprillia, Interviewer)
- Elaine, M. (2024, Maret 2). *KPAI Ungkap Sekitar 3800 Kasus Perundungan Sepanjang 2023, Hampir Separuh Terjadi di Lembaga Pendidikan*. Retrieved from Suara Surabaya: <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2024/kpai-ungkap-sekitar-3-800-kasus-perundungan-sepanjang-2023-hampir-separuh-terjadi-di-lembaga-pendidikan/>
- Finaka, A. W. (2022). *Siapakah Kamu jadi Generasi Emas 2045*. Retrieved from Indonesiabaik.id: <https://indonesiabaik.id/infografis/siapakah-kamu-jadi-generasi-emas-2045>
- Kahfi, A. (2022). IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KARAKTER SISWA DI SEKOLAH. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 139-141.
- Kemendikbudristek, P. W. (2022, Oktober 7). *Mendikbudristek Tegaskan Satuan Pendidikan Harus Merdeka dari Diskriminasi*. Retrieved from Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/10/mendikbudristek-tegaskan-satuan-pendidikan-harus-merdeka-dari-diskriminasi#>

- Muktamar, A. d. (2024). Transformasi Pendidikan: Menyelami Penerapan Proyek P5 untuk Membentuk Karakter Siswa. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2-3.
- Natalia, L. Y. (2023). Pentingnya Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter dan Moral di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 266-267.
- Putra, H. R. (2024, Maret 12). *KPAI Terima 141 Aduan Kekerasan Sepanjang Awal 2024, 35 Persen Terjadi di Sekolah*. Retrieved from tempo.co: <https://metro.tempo.co/read/1844009/kpai-terima-141-aduan-kekerasan-anak-sepanjang-awal-2024-35-persen-terjadi-di-sekolah>
- Rachmawati. (2024, Maret 1). *Menyoal Tewasnya Santri Asal Banyuwangi karena Dianiaya di Pesantren, Kenapa kekerasan Terus Berulang?* . Retrieved from Kompas.com: <https://surabaya.kompas.com/read/2024/03/01/113300478/menyoal-tewasnya-santri-asal-banyuwangi-karena-dianiaya-di-pesantren-kenapa>

## Nusantara Cerdas: Transformasi Pendidikan Mewujudkan Indonesia

Emas 2045



**ILHAM HOLIK**

Lebak, 24 / 08 / 2006

**DAPIL BANTEN 1**

**SMAN 2 RANGKASBITUNG**

ilhamkholik402@gmail.com

***"Pendidikan adalah senjata paling ampuh yang bisa kamu gunakan untuk mengubah dunia"***

***-Nelson Mandela -***

### LATAR BELAKANG

Pernyataan Nelson Mandela tersebut merupakan bukti pentingnya pendidikan terhadap kemajuan suatu negara. Sebagai negara berkembang yang tengah berjuang menghadapi tantangan dalam sektor pendidikan di tengah persaingan global, Indonesia wajib mengembangkan sektor pendidikannya. Meski disadari sebagai senjata peradaban, kualitas dan pemerataan akses pendidikan masih terpuruk. Angka putus sekolah di daerah terpencil dan kekurangan guru serta fasilitas memadai merupakan masalah akut yang menghambat visi Indonesia emas 2045. Ketimpangan ini bertolak belakang dengan konsep keadilan sosial yang dijunjung tinggi, mencerminkan masa depan generasi penerus sebagai agen perubahan positif. Anita Jacoba Gah, anggota komisi X DPR RI angkat suara terkait kondisi ini. "Angka partisipasi yang tinggi tak berarti jika mutunya rendah dan tertinggal dari negara lain." Faktanya, Kabupaten Lebak saja mengalami defisit 4.698 guru pada tahun 2020. Kondisi yang memprihatinkan ini mencerminkan ketiadaan visi yang jelas dalam membangun sumber daya manusia unggul, baik secara akademis maupun karakter.

Menghadapi realita ini, DPR perlu mengevaluasi dan bersinergi untuk mengatasi permasalahan melalui peningkatan anggaran pendidikan, pelatihan guru, perbaikan infrastruktur, serta kebijakan yang mendukung pemerataan akses pendidikan berkualitas bagi seluruh rakyat Indonesia.

## **PERMASALAHAN**

Konstitusi melalui Pasal 31 ayat 1, 2, 3, dan 4 UUD 1945 secara tegas menjamin hak setiap warga negara atas pendidikan. Namun, realita memilukan tercermin dari data Susenas yang diolah Bappenas tahun 2022, menunjukkan 4.087.288 anak usia sekolah (7-18 tahun) tidak bersekolah, meningkat dari 3.939.869 anak pada tahun 2021. Kondisi ini diperparah dengan tantangan pendidikan di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar) yang memerlukan pendekatan berbeda dibandingkan wilayah perkotaan. Daerah 3T sering menghadapi kendala seperti akses yang sulit, kurangnya infrastruktur pendidikan, dan minimnya tenaga pengajar berkualitas.

Ironi ini mengkhawatirkan efektivitas implementasi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 dan Undang-Undang Badan Hukum Pendidikan nomor 9 tahun 2009 dalam menjamin akses pendidikan layak, terutama di daerah terpencil dan kalangan kurang mampu. Jika diabaikan, kesenjangan kesetaraan akses pendidikan berkualitas akan melebar, menghalangi upaya mencerdaskan kehidupan bangsa secara menyeluruh sesuai amanat konstitusi.

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Pendidikan berkualitas dan merata adalah kunci membangun SDM unggul untuk mewujudkan Indonesia Emas 2045. Namun, kesenjangan akses pendidikan, khususnya di daerah 3T, serta tantangan kualitas guru, infrastruktur, dan relevansi kurikulum masih menjadi hambatan signifikan. Upaya mewujudkan akses pendidikan yang berkualitas bagi seluruh warga negara Indonesia sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31, merupakan hal yang wajib

dan harus terlaksana secara baik. Berdasarkan hal tersebut penulis menawarkan sebuah gagasan inovatif yang diberi nama Nusantara CERDAS (Comprehensive, Equitable, Responsive, Digital, Adaptive, Sustainable). Program ini dirancang sebagai solusi komprehensif untuk memperbaiki sistem pendidikan Indonesia menuju Indonesia Emas 2045

Program Nusantara CERDAS merupakan pendekatan holistik yang terdiri dari empat komponen utama yang saling terkait dan mendukung satu sama lain:

1. DigiSchool: Platform Pembelajaran Digital Nusantara

Komponen ini berfokus pada digitalisasi pendidikan melalui platform pembelajaran digital terpadu. DigiSchool menyediakan materi interaktif dan pelatihan bagi guru dalam memanfaatkan teknologi pendidikan, mendukung aspek Digital dan Adaptive dari Nusantara CERDAS.

2. Guru Nusantara

Program ini bertujuan meningkatkan kualitas guru melalui pelatihan berkala, pemberian insentif, serta kampanye untuk menarik individu berbakat ke profesi guru. Guru Nusantara mendukung aspek Comprehensive dan Equitable, memastikan kualitas pengajaran yang merata di seluruh Indonesia.

3. Kurikulum Responsif Nusantara

Fokus pada penyempurnaan kurikulum secara berkelanjutan dengan melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan. Program ini mendukung aspek Responsive dan Sustainable dari Nusantara CERDAS, memastikan kurikulum selalu relevan dengan kebutuhan zaman.

4. INKLUSI (Inklusivitas Nusantara untuk Semua)

Program ini mengembangkan sekolah-sekolah inklusif dengan fasilitas dan pelatihan khusus bagi guru untuk mendukung pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus. INKLUSI mewakili aspek Equitable dan Comprehensive dari Nusantara CERDAS.

Dalam konteks ini, DPR memiliki peran penting dalam mewujudkan program Nusantara CERDAS di Indonesia. Maka dari itu jika saya di beri kesempatan menjadi anggota DPR saya akan mengoptimalkan ketiga fungsi

utama - legislasi, anggaran, dan pengawasan - untuk mendukung implementasi program ini secara efektif.

### **1. Fungsi legislasi**

Dalam aspek legislasi, saya akan menginisiasi dan mendorong pengesahan undang-undang baru serta revisi regulasi untuk menciptakan landasan hukum yang kuat bagi transformasi digital pendidikan, peningkatan kualitas guru, pembaruan kurikulum, dan pendidikan inklusif. Ini mencakup Undang-Undang Transformasi Digital Pendidikan, revisi UU Guru dan Dosen, RUU Pendidikan Inklusif, dan penyesuaian UU Sistem Pendidikan Nasional.

### **2. Fungsi anggaran**

Melalui fungsi anggaran, saya akan berupaya untuk mengalokasikan dana yang memadai dalam APBN untuk mendukung seluruh komponen Nusantara CERDAS. Fokus akan diberikan pada distribusi anggaran merata ke seluruh wilayah Indonesia, dengan perhatian khusus pada daerah 3T. Saya juga akan mengusulkan skema pendanaan inovatif, seperti kemitraan pemerintah-swasta dan insentif pajak, untuk memaksimalkan sumber daya yang tersedia.

### **3. Fungsi pengawasan**

Dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap program Nusantara CERDAS, saya akan mengambil langkah-langkah strategis di DPR. Pertama, saya akan mengusulkan pembentukan Panitia Kerja (Panja) Nusantara CERDAS di Komisi X DPR RI. Dalam rapat-rapat komisi, saya akan secara aktif meminta dan mengkritisi laporan perkembangan implementasi program dari Kemendikbudristek. Saya juga akan menginisiasi Rapat Dengar Pendapat (RDP) berkala dengan Kemendikbudristek, Bappenas, dan Kemenkeu untuk evaluasi mendalam tentang penggunaan anggaran dan pencapaian target program. Selain itu, saya akan mengusulkan dan berpartisipasi dalam kunjungan kerja ke daerah pilot project Nusantara CERDAS guna mengumpulkan data lapangan yang akurat.

## **KESIMPULAN / SARAN**

Upaya mewujudkan pemerataan akses pendidikan yang berkualitas bagi seluruh warga negara Indonesia, sesuai amanat Undang-Undang Dasar 1945, membutuhkan langkah-langkah strategis dan komprehensif. Program Nusantara CERDAS hadir sebagai solusi holistik yang dirancang untuk memperbaiki sistem pendidikan Indonesia menuju visi Indonesia Emas 2045. Melalui empat komponen utama yang saling terkait, yakni digitalisasi pendidikan, peningkatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, dan pengadaan pendidikan inklusif. Program ini berupaya menjamin akses pendidikan berkualitas bagi seluruh siswa di Indonesia. Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) memiliki peran sentral dalam mewujudkan program Nusantara CERDAS melalui fungsi legislasi, pengalokasian anggaran, dan pengawasan. Pengesahan regulasi pendukung, penyediaan anggaran memadai, serta pemantauan implementasi program secara berkala merupakan upaya konkret yang dapat dilakukan DPR dalam mengatasi tantangan pendidikan dan mewujudkan cita-cita pemerataan pendidikan berkualitas di seluruh wilayah Indonesia.

## **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. Banyak Anak Putus Sekolah, Puan Ingatkan Pemerintah Wajib Beri Akses Pendidikan. Diakses dari <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/47278/t/Banyak%20Anak%20Putus%20Sekolah,%20Puan%20Ingatkan%20Pemerintah%20Wajib%20Beri%20Akses%20Pendidikan> ; (28 Juni 2024).
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. Komisi X Temukan Fakta Kabupaten Lebak Kekurangan 4.698 Guru. Diakses dari <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/30872/t/javascript> ; (28 Juni 2024).

## **Peran Generasi Cerdas Dalam Kehidupan Bermasyarakat Di Era Digitalisasi Melalui Pendidikan Yang Berkualitas.**



**LELLY KHAERINA**  
Pandeglang, 03 Mei 2007

**DAPIL BANTEN 1**  
**PKPPS ATH THOHARIYYAH**  
khaerinalelly03@gmail.com

### **LATAR BELAKANG**

Peran aktif generasi muda di era digitalisasi dapat diimplementasikan dengan cara meningkatkan literasi digital masyarakat, hal tersebut sangat penting untuk mengakselerasi proses transformasi yang mampu mendorong pertumbuhan di sejumlah sektor di negeri ini.

Era digital membuat remaja memungkinkan untuk mendapat kemudahan dalam memperoleh berbagai informasi, baik itu yang di sengaja dicari ataupun berupa iklan, tayangan dalam iklan juga bisa saja membawa dampak positif ataupun negatif, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2017) yang menyebutkan era digital ini memiliki dampak positif digunakan dengan baik. Kurikulum pendidikan juga harus bersifat adaptif terhadap perkembangan di era digital ini, sehingga kurikulum pendidikan juga harus dapat mengakomodir ilmu-ilmu yang dapat mendukung pemanfaatan di era digital guna menciptakan pemuda-pemudi yang dapat mengimplementasikan era digital ini dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kurikulum yang adaptif terhadap era digital ini, maka akan menciptakan pendidikan yang berkualitas.

### **PERMASALAHAN**

Digitalisasi teknologi membuat berbagai macam perubahan yang terjadi, salah satunya adalah kemampuan literasi digital, kemampuan literasi digital inilah yang harus dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Informasi yang di dapatkan saat

ini sebagian besar berawal dari media sosial, yang mana seluruh orang dapat melihat dan berkomentar. Tak hanya itu, mudahnya penyampaian informasi juga sangat berdampak besar bagi kehidupan, hal inilah yang telah dirasakan khususnya bagi para pemuda saat ini.

Pemuda memiliki peran untuk menjadi pusat kemajuan bangsa, sebuah bangsa yang maju dapat dilihat dari para Pemudanya. Dalam era digital ini, para pemuda memiliki kekuatan yang besar untuk menyalakan semangat perjuangan. Salah satunya adalah untuk menjaga integrasi nasional, agar proses penyatuan berbagai perbedaan yang ada tidak menimbulkan perpecahan dan kekacauan. Media sosial dapat menjadi sarana bagi para pemuda untuk menyatukan bangsa Indonesia, mulai dari berkomunikasi dengan masyarakat Indonesia yang ada di daerah daerah lain, saling bertukar informasi mengenai keragaman budaya yang ada, membuat komunikasi untuk membantu terhadap sesama dan kegiatan kegiatan lainnya sesuai dengan identitas nasional kita yaitu pancasila.

Kemampuan dalam literasi digital tidak serta merta dimiliki oleh seluruh pemuda indonesia, menurut Douglas A.J. Belshaw dalam what is 'Digital Literacy?' setidaknya terdapat delapan aspek yang harus dimiliki untuk mencapai kemampuan literasi digital yang baik, **aspek aspek tersebut yaitu:**

- |                |                      |
|----------------|----------------------|
| 1. Kultural    | 5. Kepercayaan diri  |
| 2. Kognitif    | 6. Kreatif           |
| 3. Konstruktif | 7. Krisis            |
| 4. Komunikatif | 8. Bertanggung jawab |

Delapan aspek itulah yang menjadikan pemuda indonesia cerdas dalam literasi digital, kecerdasan dalam literasi sangat diperlukan agar tidak terjadi kekacauan dan perpecahan dalam menjaga integrasi nasional.

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Sudah umum dibicarakan bahwa generasi muda tidak asing dengan perkembangan teknologi, perkembangan yang cukup pesat dapat dilihat dari beredarnya media sosial, aplikasi digital, hingga transformasi kegiatan lainnya

yang sudah beralih menggunakan teknologi, peran aktif generasi muda di era digitalisasi dapat diimplementasikan dengan cara meningkatkan literasi digital masyarakat, hal tersebut sangat penting untuk mengakselerasi proses transformasi yang mampu mendorong pertumbuhan di sejumlah sektor di negeri ini, pemuda diimbau memanfaatkan dunia digital dalam literasi digital untuk meningkatkan agar penggunaan Internet menjadi lebih bermanfaat lagi.

Beberapa contoh kekacauan dan perpecahan yang terjadi di akibatnya karena informasi hoax, cyberbullying, intelorensi, kasus penyebaran, ujarnya kebencian, dan berbagai macam hal negatif lainnya di media sosial.

Tidak hanya hal negatif, jika di manfaatkan dan diasah secara positif, media sosial dan pemuda sendiri pun bisa menjadi solusi, contohnya adalah banyaknya para influencer remaja, hal ini dapat dimanfaatkan para pemuda tersebut untuk membantu komunitas yaitu "Generasi Pintar Bersosial Media" melalui Generasi pintar bersosial media, diharapkan sikap para remaja dalam menghadapi media sosial lebih bijak dan dapat terhindar dari perlakuan yang tidak taat aturan .

Melihat fenomena di era digital ini yang telah berkembang dengan pesat, maka diperlukan penyesuaian kurikulum pendidikan yang dapat mengakomodir perkembangan era digital ini, sehingga dengan penyesuaian kurikulum tersebut dapat meningkatkan kualitas pendidikan sehingga diharapkan juga dapat meningkatkan kualitas dari para pemuda pemudi dengan bertransformasi di era digital ini.

Sebagaimana disebutkan diatas, bahwa terdapat delapan aspek yang harus dimiliki untuk mencapai kemampuan literasi digital yang baik, **aspek aspek tersebut yaitu:**

- |                |                      |
|----------------|----------------------|
| 1. Kultural    | 5. Kepercayaan Diri  |
| 2. Kognitif    | 6. Kreatif           |
| 3. Konstruktif | 7. Krisis            |
| 4. Komunikatif | 8. Bertanggung Jawab |

Untuk itu diperlukan penyesuaian kurikulum pendidikan yang mencakup delapan aspek tersebut, sehingga diharapkan para pemuda pemudi dapat meningkatkan kemampuan literasi digitalnya melalui pendidikan yang berkualitas. Untuk itu diharapkan para pemuda pemudi dapat mengimplementasikan digital dalam kegiatan yang positif dan memberikan kontribusi pada pembangunan nasional untuk mewujudkan generasi emas.

DPR-RI sebagai lembaga legislatif dituntut untuk dapat membentuk suatu aturan yang dapat memayungi kehidupan di era digital ini, melalui pelaksanaan 3 (tiga) fungsi DPR RI, yaitu Fungsi Legislasi, Fungsi Pengawasan dan Fungsi Anggaran, yaitu sebagai berikut:

### **1. Fungsi Legislasi**

Melalui fungsi Legislasi, saya sebagai Legislator, akan menginisiasi untuk melakukan revisi terhadap UU Pendidikan yang ada, dengan melakukan penyesuaian kurikulum pendidikan untuk dapat mengakomodir perkembangan era digitalisasi/literasi digitalisasi, sehingga diharapkan norma-norma atau aspek-aspek pada literasi digitalisasi dapat diimplementasikan secara baik dan positif oleh generasi muda. hal ini juga dapat menciptakan pendidikan yang berkualitas untuk melahirkan pemuda pemudi yang mengimplementasikan era digital ini secara positif dan inovatif untuk mewujudkan generasi emas menuju Indonesia emas.

Disamping itu Pemanfaatan media sosial secara positif juga diharapkan dapat meningkatkan pendidikan yang berkualitas, sehingga dapat melahirkan generasi emas menuju Indonesia emas.

### **2. Fungsi Anggaran**

Melalui fungsi anggaran, saya sebagai Legislator akan mengusulkan kepada Pemerintah untuk dapat mengalokasikan Anggaran penyesuaian Kurikulum/perbaikan kurikulum dalam upaya memanfaatkan era digitalisasi kedalam pendidikan yang berkualitas, dengan sarana media sosial yang inovatif dan kreatif, sehingga diharapkan dapat melahirkan generasi muda yang adaptif dan agile terhadap perkembangan era digitalisasi dan berpikir

positif dalam memanfaatkan era digitisasi untuk mewujudkan generasi emas menuju Indonesia emas.

### **3. Fungsi Pengawasan**

Sebagai legislator, saya akan melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan undang-undang dan Kebijakan Pemerintah terhadap peningkatan pendidikan dan perkembangan kurikulum pada dunia pendidikan, khususnya kurikulum yang mengakomodir perkembangan era digitaslisasi, sehingga undang-undang dan kebijakan pemerintah dapat diimplementasikan dengan baik demi terwujudnya Pendidikan yang berkualitas. Dengan pendidikan yang berkualitas, maka diharapkan akan melahirkan pemuda pemudi yang berkualitas, cerdas menuju generasi emas.

Pemanfaatan era digitalisasi melalui media sosial oleh kalangan generasi muda di masyarakat, juga perlu dilakukan pengawasan, sehingga norma dan aspek dalam literasi digitaslisasi dapat diimplementasikan. Untuk itu generasi muda diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam pembangunan dan kehidupan bermasyarakat melalui pendidikan literasi digital yang berkualitas.

### **KESIMPULAN DAN /SARAN**

Media sosial merupakan suatu hal yang tidak dapat di tinggalkan oleh masyarakat, khususnya remaja. Generasi muda harus menjadi generasi pintar dan cerdas bersosial media dan memanfaatkan era digitalisasi secara positif. Untuk itu diperlukan penyesuaian kurikulum pendidikan dalam mengakomodir era digitalisasi saat ini. Perlunya Undang-undang yang dapat menjadi payung hukum bagi peningkatan pendidikan di era digitalisasi, sehingga diharapkan dapat menciptakan pendidikan yang berkualitas untuk dapat melahirkan generasi muda yang cerdas, adaptif, agile untuk mewujudkan Generasi Emas menuju Indonesia Emas.

### **REFERENSI**

<https://binus.ac.id/character-building/2023/02/peran-pemuda-di-era-digital/>

<https://id.linkedin.com/pulse/peran-pemuda-dalam-memberdayakan-masyarakat-di-era-digitalisasi>

<https://mpr.go.id/berita/Peran-Generasi-Muda-dalam-Transformasi-Digital-Penting-untuk-Mengakselerasi-Pembangunan>

**Penerima KIP-K Bergaya Hidup Hedon: “MYKIP Solusi Menyelesaikan yang Salah Sasaran”**



**M. FAIRUZ PONCO AJI**

Jakarta, 12 Januari 2007

**DAPIL BANTEN II**

**SMA NEGERI 8 KOTA SERANG**

mfairuzponcoaji@gmail.com

**LATAR BELAKANG**

“Braw! Di UB banyak bgt orang orang yang hidupnya hedon/mampu tapi pake KIP. Bahkan orang yang ga mampu pun ada yang ga dapet KIP karna kuotanya udah kepake”. Cuitan di atas merupakan salah satu dari banyaknya akun *Menfess* PTN yang telah menyuarkan kecurigaan mahasiswa terhadap mahasiswa penerima KIP-K yang diduga menyalahgunakan dan mampu membayar biaya uang kuliah seperti Mahasiswa lainnya. Kartu Indonesia Pintar (KIP-K) adalah bantuan pemerintah bagi lulusan SMA/ sederajat yang memiliki potensi akademik baik namun terhalang oleh keterbatasan ekonomi. KIP-K memiliki tujuan untuk memperluas akses dan kesempatan belajar di perguruan tinggi dengan lebih merata dan berkualitas bagi masyarakat yang menghadapi keterbatasan ekonomi. Selain itu, KIP-K juga bertujuan untuk menjamin keberlangsungan studi bagi mahasiswa dari daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal), atau dari daerah yang terdampak bencana, serta meningkatkan Angka Partisipasi Kasar (APK) Pendidikan Tinggi (PT).

Pentingnya Angka Partisipasi Kasar (APK) Pendidikan Tinggi (PT) yakni menghasilkan tenaga kerja yang memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas untuk mewujudkan Visi Indonesia Emas. Namun, APK PT menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023 hanya mencapai 31,45%, masih di bawah rata-rata *Gross Enrollment Ratio in Tertiary Education* dunia yakni 40% menurut laporan UNESCO. Data dari menunjukkan bahwa akses pendidikan tinggi masih di dominasi oleh kalangan masyarakat berpendapatan lebih tinggi

(Pedoman Pendaftaran KIP-K. Halaman 1, 2023) meskipun bagi kebanyakan keluarga dengan status ekonomi menengah ke bawah akses pendidikan tinggi adalah tangga yang dibutuhkan untuk meningkatkan kesejahteraannya. Melihat dasar hukum KIP-K UU No. 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi Pasal 76 Ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa bantuan keuangan merupakan pemenuhan hak mahasiswa yang kurang mampu.

## PERMASALAHAN

Peran perguruan tinggi dalam mewujudkan Visi Indonesia Emas dan manfaat bagi individu dan masyarakat luas sangat besar, tetapi maraknya penyalahgunaan KIP-K dari salah sasaran tersebut telah membuktikan bahwa pemberian status penerima KIP-K masih bermasalah dan tidak hanya itu yang ditakuti adalah apabila pemberian KIP-K tidak benar dapat mengakibatkan Angka Partisipasi Kasar (APK) Pendidikan Tinggi (PT) stagnan ataupun menurun yang dapat merugikan negara secara keseluruhan.

Pertama, dikarenakan APK PT yang lebih tinggi pada suatu negara berarti mempunyai peluang menjadi negara maju karena kualitas SDM yang tinggi. Kedua, merugikan anggaran negara Pemerintah Indonesia yang telah mengalokasikan anggaran Kartu Indonesia Pintar Kuliah melalui Kemendikbudristek sebesar 13,9 Triliun yang tentu saja program KIP-K tidak dapat mencapai tujuan dari programnya sendiri.



Menjawab kekhawatiran tersebut Kemendikbudristek telah menyediakan jalur pelaporan penyalahgunaan KIP-K tersendiri, ada beberapa mahasiswa UNDP yang mengundurkan diri setelah terungkap menerima KIP-K namun, kini

sudah tidak memenuhi syarat sebagai penerima KIP-K diantaranya berinisial CMJ, SKP, dan NDP. Hal tersebut menjadi puncak dari gunung es akibat salah sasaran penerima KIP-K yang terjadi di Perguruan Tinggi. Menurut (Iswanto, 2024) salah satu faktor- faktor yang menyebabkannya sebagai berikut sebagai berikut:

1. Pengelolaan yang tidak transparan;
2. Sulitnya administratif dan birokrasi yang sulit; dan
3. Rendahnya pengawasan selama proses seleksi.

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Menurut Muhammad Nur Purnamasidi, anggota komisi X DPR RI menjawab permasalahan salah sasaran KIP-K ini, menurutnya pengawasan harus ditingkatkan, terutama dalam proses penyaluran, ada sisi lain yang memang harus diawasi dan itu bisa meminimalisir adanya orang mampu mendapatkan KIP-K. Salah satu cara tersebut adalah *AI* bisa memudahkan pengawasan dan memusatkan data penerima KIP-K, selain itu, hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Talitha dalam Yudoprakoso (2019) mengeksplorasi potensi AI untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pemerintahan. Dalam penelitiannya Talitha menyatakan bahwa AI dapat digunakan untuk mengotomatisasi tugas-tugas administrasi, meningkatkan akurasi dan kecepatan pengambilan keputusan, serta membantu pemerintah untuk membuat kebijakan yang lebih berbasis data. Dengan itu, saya mengusulkan AI model bernama *MYKIP* untuk menyelesaikan salah sasaran penerima KIP-K yang memiliki keterikatan dengan tiga fungsi DPR RI sebagai berikut:

### **1. Fungsi Legislasi**

Mengusulkan UU yang diperlukan untuk memberikan dasar hukum penciptaan *MYKIP*. DPR RI sebagai badan legislatif perlu mengesahkan RUU tersebut sesuai dengan 5 tahapan dalam membentuk UU (Perencanaan, penyusunan, pembahasan, pengesahan, dan pengundangan). Penciptaan Kecerdasan Buatan *MYKIP* yang dikelola oleh Kemendikbudristek dan

terintegrasi ke dalam aplikasi SIPINTAR yang telah ada sebagai salah satu fitur aplikasi, tanpa pembuatan aplikasi baru memanfaatkan aplikasi SIPINTAR yang telah ada mengintegrasikannya dengan kecerdasan buatan. *MYKIP* dapat mempermudah baik Pemerintah dan Perguruan Tinggi untuk mengawasi dan mengevaluasi status ekonomi penerima KIP-K secara berkala untuk memutuskan kelayakan penerima KIP-K yang proses tersebut dapat diketahui publik dan dapat diakses secara mudah

## 2. Fungsi Pengawasan

Dalam menjalankan fungsi pengawasan, Komisi X DPR RI bekerja sama dengan Perguruan Tinggi dan Puslapdik untuk ikut mengawasi pengawasan penerima KIP-K yang baru dengan mempertimbangkan asas efisiensi, efektivitas, dan akuntabilitas. Tentu saja penciptaan *AI* diawasi pengelolaannya oleh Komisi X DPR RI, bersama BPK untuk memastikan anggaran tersebut digunakan semestinya. Proses pengawasan penciptaan kecerdasan buatan menjadi krusial untuk memastikan *AI* tidak mengakibatkan permasalahan baru, maka integrasi *AI* dilakukan secara bertahap, terutama dalam tahap pengembangan dan *Initial Beta Testing* sebelum digunakan secara massal untuk mitigasikan permasalahan yang muncul dengan kecerdasan buatan.

## 3. Fungsi Anggaran

DPR RI berperan dalam mengalokasikan anggaran dari APBN yang cukup untuk menciptakan dan pengembangan kecerdasan buatan *MYKIP* dan sosialisasi ke seluruh daerah dan Perguruan Tinggi serta juga bekerja sama dengan ahli teknis dan pakar dalam bidang kecerdasan buatan untuk mewujudkan keberhasilan *MYKIP*.

## KESIMPULAN / SARAN

Merugikan negara untuk mencapai Visi Indonesia Emas 2045. Salah satunya adalah salahnya sasaran penerima KIP yang disebabkan oleh kurangnya pengawasan secara berkala, pengelolaan yang tidak transparan, sulitnya

administrasi dan birokrasi yang sulit tantangan mewujudkan pemerataan pendidikan di Indonesia. AI model *MYKIP* dapat meningkatkan efisiensi, efektivitas pengawasan dan evaluasi penerima KIP-K bagi Perguruan Tinggi, penciptaan dan pengembangan *MYKIP* memiliki hubungannya dengan 3 fungsi DPR RI.

## REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Indonesia. (12 Desember 2023). *Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi (PT) Menurut Jenis Kelamin*. Diakses pada 10 Juli 2024, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQ0NiMy/angka-partisipasi-kasar--apk--perguruan-tinggi--pt--menurut-jenis-kelamin.html>
- Cara Mengadukan Salah Sasaran Penerima KIP Kuliah 2022. Diakses dari: <https://www.kompas.com/tren/read/2022/03/17/083100965/cara-mengadukan-salah-sasaran-penerima-kip-kuliah-2022>. Diakses pada 10 Juli 2024
- Hasil Tracer Study, (2023). Diakses pada 10 Juli 2024, dari: <https://puslapdik.kemdikbud.go.id/hasil-tracer-study-2023-mayoritas-alumni-bidikmisi-berhasil-tingkatkan-ekonomi-keluarga/>
- Iswanto, Krisna Dwi Darna dkk. "ANALISIS PROBLEMATIKA PROGRAM KARTU INDONESIA PINTAR KULIAH DENGAN MENGGUNAKAN PROBLEM TREE ANALYSIS." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2.5 (2024)., Adhim Lathif Aliy,
- Kuota KIP Kuliah Terbatas, Perlu Jaminan Tepat Sasaran. Diakses dari: [https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/05/12/kuota-kip-kuliah-terbatas-perlu-jaminan-tepat-sasaran?status=sukses\\_login&loc=header](https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/05/12/kuota-kip-kuliah-terbatas-perlu-jaminan-tepat-sasaran?status=sukses_login&loc=header). Diakses pada 10 Juli 2024
- Salsabila, Talitha Hurin dkk. "Meningkatkan Efisiensi Pengambilan Keputusan Publik melalui Kecerdasan Buatan." *Journal of Internet and Software Engineering* 1.2 (2024): 21-21.
- UNESCO. (2022). "*Higher Education At A Glance*", Halaman 2. Diakses, dari [https://uis.unesco.org/sites/default/files/documents/f\\_unesco1015\\_brochure\\_web\\_en.pdf](https://uis.unesco.org/sites/default/files/documents/f_unesco1015_brochure_web_en.pdf). Diakses pada 10 Juli 2024
- Yudoprakoso, Paulus Wisnu. (2019). *KECERDASAN BUATAN (Artificial Intelligence) SEBAGAI ALAT BANTU PROSES PENYUSUNAN UNDANG-UNDANG DALAM UPAYA MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DI INDONESIA*.

## Generasi Emas Dan Pendidikan Berkualitas? Tetapi Pelanggaran HAM Masih Sering Dilakukan?



**SERVINA AULIA ANDRAENI**  
Garut, 10 / 08 / 2008

**DAPIL BANTEN II**  
**SMA NEGERI 1 CIRUAS**  
servinaauliaa@gmail.com

### LATAR BELAKANG

Pendidikan berkualitas bukan hanya dari individunya tapi efektivitas pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran sangat diperlukan. Pendidikan yang aman dan nyaman bagi siswa untuk berekspresi dan berkolaborasi. Ironisnya, kini lingkungan pendidikan justru menjadi sarang perundungan. Nyatanya banyak yang berpendidikan tetapi masih banyak juga *bullying* yang dialami individu lain.

Menurut *American psychological association bullying* adalah bentuk perilaku agresif yang dilakukan seseorang secara sengaja, terus berulang dan menyebabkan cedera atau ketidaknyamanan terhadap orang lain, serta penindasan yang dilakukan bisa melalui kontak fisik, perkataan atau manipulasi. *Bullying* bisa diartikan juga sebagai suatu tindakan intimidasi kepada orang lain.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat data kekerasan anak ada 1.478 kasus (Pusdatin KPAI, Oktober 2023) dan terdapat 35% dari 114 yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan serta terdapat 46 kasus anak yang mengakhiri hidup, 48% terjadi pada anak yang masih berpakaian seragam sekolah (Pusdatin KPAI, 2024).

Melakukan *pembullying* menyebabkan banyak orang merasa takut juga kepada pelaku, tapi hal tersebut justru membuat pelaku dapat lebih bebas untuk *membullying* korban lainnya. “sana tegur aja sendiri, dia mah emang kayak gitu”, “gak berani lapornin ke guru lah, takut ketahuan”, “bercanda doang itu, emang

suka gitu” sering saya mendengar kalimat seperti itu ketika adanya *bullying*. Suatu tindakan yang salah dan seharusnya dapat ditegur, diperbaiki secepatnya tapi menjadi perilaku yang sangat ditakuti dan dibiarkan oleh kalangan remaja yang diakibatkan terlalu takut pada pelaku. Kalau seperti itu terus yang ada *bullying* terus meningkat atau kedepannya akan jadi menurun?.

## PERMASALAHAN

Korban *Bullying* biasanya seseorang yang dianggap “rendah atau beda” oleh pelaku, tak jarang juga akibat asmara, rasa iri, suatu geng yang berujung dengan *bullying*. Korban dan pengamat sering tidak melakukan pembelaan yang dipengaruhi oleh faktor sebaya dan situasional tertentu.

Salah satu kasus *bullying* yang sempat viral di sosial media yang diceritakan oleh akun Twitter @BosPurwa yaitu korban ingin sekali memasuki geng tersebut dan korban melakukan hal yang diminta oleh para senior termasuk kekerasan sebagai dalih “tradisi tak tertulis” untuk memasuki geng tersebut. Lalu, korban mengadu pada kakak perempuannya, karena telah menceritakan kegiatan “tradisi” geng tersebut, dan para pelaku mendapatkan informasi itu yang menyebabkan para pelaku tidak terima, lalu melanjutkan tindak *bullyingnya* kepada korban pada tanggal 13 Februari. Korban mengalami luka bakar dan memar ditubuhnya.

Dari kasus tersebut, jelas bahwa *bullying* dapat merugikan banyak pihak, menyebabkan trauma, merusak fisik dan mental seseorang. *Bullying* memiliki tujuan tersendiri. Lalu mengapa banyak sekali korban? Saya menyimpulkannya beberapa faktor, yaitu:

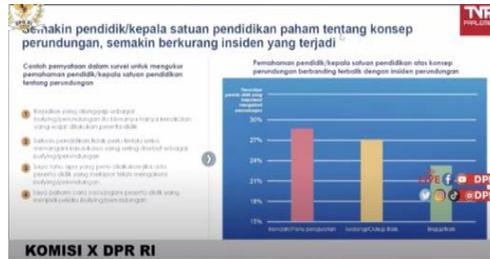
1. Kurangnya bisa mengontrol perilaku, emosi terhadap orang lain sehingga memicu keributan, kekerasan yang dapat dilampiaskan pada orang lain.
2. Membiarkan tindakan salah yang seharusnya memang dilaporkan dan ditindak lanjuti dengan cepat.
3. Merasa mempunyai kekuasaan lebih pada orang lain sehingga bisa bersikap seenaknya saja.

Menuju Generasi Emas tentunya harus dibekali dengan dapat memahami diri sendiri kepada orang lain, serta tidak adanya istilah “senior bisa bersikap seenaknya”.

## PEMBAHASAN / ANALISIS

Mengapa dapat mengontrol emosi, perilaku sangat penting? Bertumbuh kembangnya seseorang dapat dilihat dari pola asuh yang dilakukan orang tua dan pertemanannya, supaya tidak menjadi *boomerang* kedepannya.

Kemendikbud melakukan survei yang melibatkan 260 ribu sekolah di Indonesia di level SD/Madrasah hingga SMA/SMK. Ada 6,5 juta peserta didik dan 3,1 juta guru.



Hasil survei untuk rapor pendidikan 260 ribu sekolah di Indonesia oleh Kemdikbud. Foto: Kemdikbudristek.

"22,4 persen peserta didik kita berpotensi mengalami insiden kekerasan seksual dalam definisi kekerasan seksual cukup lebar, Ini angka yang sangat besar. Menariknya, ada korelasi negatif antara (sekolah) punya program perundungan dengan insidensi perundungan yang terjadi" (Nadiem Makarim, Selasa, 12/4).

Cinta Laura pernah mengatakan bahwa “Kekuatan tumbuh ketika kamu berpikir kalau kamu tidak bisa melanjutkannya, tapi kamu tetap melanjutkannya” Terkait dengan pernyataan serta data di atas lah. Jika saya diberikan kesempatan untuk menjadi anggota DPR, saya akan mendirikan APRI. APRI singkatan dari Anti Perundungan Republik Indonesia yang bertujuan untuk mengedukasi anak

bangsa, memahami secara mendalam betapa rugi dan fatalnya tindakan *bullying*. Adapun caranya adalah dengan mensosialisasikan di sekolah-sekolah sebagai target utama. Alasan saya mendirikan APRI karena saya sadar betapa pentingnya peran sekolah terhadap perilaku siswa di sekolah yang dilakukan secara sadar ataupun tidak, bukannya hanya *bullying* tetapi ada pelecehan, pemalakan, perlakuan diskriminatif, pelanggaran privasi, dan lain-lain.

Dalam pembentukan APRI maka terdapat 3 hal DPR ini yang memiliki kaitannya satu sama lain:

### **1. Fungsi Legislasi**

DPR dan Pemerintah memiliki wewenang dalam pembuatan rancangan, mengubah, merevisi dan mengesahkan Undang-Undang (UU). Pasal 76C UU (35) dapat direvisi dan menambahkan APRI serta mengantisipasi ada atau tidaknya tindakan *bullying* yang dilakukan di sekolah sebagai wewenang, pembentukan, keamanan Anti Perundungan dengan mengadakan acara-acara menarik dan kreatif melalui sekolah-sekolah dan media sosial yang dapat menarik perhatian anak muda bangsa.

### **2. Fungsi Anggaran**

DPR memiliki wewenang untuk mengalokasikan dana. APRI dipantau oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) untuk membangun acara-acara, seminar, pelatihan khusus untuk para pelaku *bullying*. Melalui iklan-iklan edukatif tentang kasus yang dibahas, APRI akan melakukan kerjasama dengan Komisi Penyiar Indonesia (KPI). Selain itu dana diperlukan untuk berjalannya acara, melakukan seminar dan pelatihan mengenai anti perundungan supaya tidak bertambahnya terus kasus *bullying* di Indonesia, melalui persetujuan komisi 1 DPR untuk menggunakan anggaran dana tersebut.

### **3. Fungsi Pengawasan**

Pengawasan merupakan hal yang paling penting dikarenakan hal ini sebuah pendukung danimbangan khusus dari DPR, kewenangan supaya program berjalan dengan baik dan benar. Fungsi ini akan melakukan

pengawasan yang serius terkait program, kebijakan, keamanan, dan melakukan evaluasi setelah rapat bulanan mengenai APRI.

## KESIMPULAN / SARAN

Membangun pendidikan serta karakter yang berkualitas tentunya dapat dilakukan jika adanya kesadaran dari diri sendiri, masyarakat, supaya tidak menganggap remeh suatu tindakan negatif dan intimidasi terutama akibat yang akan terjadi terhadap korban dari perilaku *bullying* tersebut. Menjadi Generasi Emas bisa dimulai saat ini dengan mengurangi kasus *bullying* secara terus menerus. Dengan demikian, DPR harus cepat mendirikan APRI untuk mengedukasi anak bangsa dan membuat acara-acara anti perundungan, supaya tidak bertambahnya lagi angka kasus pelanggaran HAM yang dilakukan anak sekolah.

## REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association Dictionary Psychological* (2018, 19 April). *Bullying*, <https://www.apa.org/topics/bullying>
- Humas KPAI (2024, 8 Maret). KASUS KEKERASAN TERHADAP ANAK PADA SATUAN PENDIDIKAN TERUS TERJADI: KPAI LAKUKAN FGD DENGAN STAKEHOLDER DAN SEPAKATI BEBERAPA REKOMENDASI, <https://www.kpai.go.id/publikasi/kasus-kekerasan-terhadap-anak-pada-satuan-pendidikan-terus-terjadi-kpai-lakukan-fgd-dengan-stakeholder-dan-sepakati-beberapa-rekomendasi>
- Humas KPAI (2023, 29 November). Rakornas dan Ekspose KPAI 2023: Membangun Indonesia Bebas Kekerasan Terhadap Anak, <https://www.kpai.go.id/publikasi/rakornas-dan-ekspose-kpai-2023-membangun-indonesia-bebas-kekerasan-terhadap-anak>
- Xinyue Wu, Lu Li, Rui Zhen (2024, 1 November). Pengaruh norma sosial dan jenis bullying terhadap niat membela diri korban bullying di sekolah, [https://scholar.google.com/scholar?as\\_ylo=2024&q=bullying+schools&hl=id&as\\_sdt=0,5#d=gs\\_qabs&t=1721569771467&u=%23p%3DqicZtVtE\\_ysJ](https://scholar.google.com/scholar?as_ylo=2024&q=bullying+schools&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&t=1721569771467&u=%23p%3DqicZtVtE_ysJ)
- BBC NEWS (2024, 1 Maret). Kasus Bullying di Binus School Serpong, Motif dan Kronologi–Polisi Tetapkan Empat Tersangka. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c4nyj81z0dno>
- CNN Indonesia (2024, 23 Februari). Deret Kasus Perundungan Pelajar yang Jadi Sorotan Setahun Terakhir. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240223174624-12-1066639/deret-kasus-perundungan-pelajar-yang-jadi-sorotan-setahun-terakhir>
- King Purwa (2024, 18 Februari). Kasus viral perundungan di SMA Binus Intl BSD, <https://x.com/BosPurwa/status/1759016101873385833?t=4BccD9CtIU3iW5mKbBrtlg&s=19>
- Cermati.com (2024, 5 Juli). Kata-Kata Motivasi Tokoh Terkenal untuk Bangkitkan Semangat Korban Bullying, <https://www.cermati.com/artikel/kata-kata-motivasi-tokoh-terkenal-untuk-bangkitkan-semangat-korban-bullying>
- Renata Christha Auli, S.H. (2024, 23 Februari). Bunyi Pasal 76C UU 35/2014 tentang Bullying Anak, <https://www.hukumonline.com/klinik/a/bunyi-pasal-76c-uu-35-2014-tentang-bullying-anak-lt65d86258364d3/>

## “Generasi Cerdas: Pendidikan Berkualitas, Mewujudkan Indonesia Emas”



**NAILA ANDINI WIDYADHARI**  
Jakarta, 16 Agustus 2007

**DAPIK BANTEN III**  
**SMAN 3 KOTA TANGERANG**  
nailaandiniwidyadhari@gmail.com

### **LATAR BELAKANG**

Pada tahun 2045, Indonesia ditargetkan akan menjadi negara yang maju, modern dan sejajar dengan negara-negara lainnya. Mengapa bisa disebut dengan Indonesia Emas 2045? Karena pada tahun 2045 yang akan mendatang usia Indonesia genap berusia 1 abad atau 100 tahun. Pendidikan bagi Indonesia Emas merupakan salah satu pilar kunci dalam merealisasikan visi Indonesia Emas 2045. Indonesia Emas 2045 memiliki visi untuk menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang berdaulat, makmur, adil, dan maju.

Pembangunan generasi cerdas juga berarti mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan, seperti revolusi industri 4.0, dengan penguasaan teknologi informasi dan keterampilan adaptasi yang tinggi. Untuk mewujudkan Indonesia Emas, diperlukan investasi besar dalam pendidikan yang tidak hanya mengutamakan akademik tetapi juga keterampilan, sikap, karakter yang kuat. Dengan Pendidikan yang berkualitas, generasi muda Indonesia akan dilengkapi dengan kemampuan cara berpikir kritis, inovatif, kreatif, dan komunikatif yang berguna dalam menghadapi berbagai macam tantangan di era globalisasi.

Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas untuk menyiapkan generasi muda menuju Indonesia Emas tahun 2045, masih terdapat berbagaimacam tantangan yang perlu ditangani. Berbagai macam tantangan tersebut meliputi tidak meratanya kualitas pendidikan, kurangnya kualitas

kompetensi guru, sarana prasarana pendidikan yang belum cukup memenuhi, serta masih kurangnya penanaman pendidikan karakter di sekolah.

## **PERMASALAHAN**

Pendidikan merupakan bagian penting bagi pembangunan yang Indonesia Emas 2045. Di Indonesia, pendidikan dianggap menjadi faktor kunci meningkatkan kualitas hidup dan juga mengurangi kemiskinan, namun faktanya, kondisi saat ini banyak sekali permasalahan yang terjadi pada pendidikan di Indonesia. Banyak anak Indonesia yang sulit mengakses pendidikan, terutama di daerah terpencil. Kurangnya sarana transportasi, serta jarak yang jauh antar tempat tinggal dan sekolah. Infrastruktur dan Fasilitas yang kurang memadai di daerah-daerah tersebut menjadi hambatan bagi akses yang merata bagi pendidikan di Indonesia.

Masalah lain yang menghambat akses pendidikan di Indonesia adalah kurangnya dana yang mendukung untuk pendidikan. Karena keterbatasan dana, sekolah di pelosok daerah tidak mampu memberikan layanan pendidikan yang mendukung seperti buku, materi pendidikan yang efektif, komputer serta membayar guru.

Selain itu, masalah terkait dengan minimnya kualitas guru dan tenaga pendidik. Banyak guru terbaik berkonsentrasi di daerah perkotaan yang menawarkan lebih banyak peluang. Guru yang ditugaskan di pedalaman desa seringkali kurang kualifikasi dan dukungan, mengakibatkan pengajaran yang kurang efektif. Kurangnya minat untuk bekerja di daerah terpencil membuat semakin memperparah masalah pendidikan, yang merugikan anak-anak daerah terpencil. Secara merata terutama di daerah yang masuk dalam kategori 3T (Terluar, terpencil, dan tertinggal).

## **PEMBAHASAN**

Pendidikan Nasional memiliki tujuan memberi tumpuan untuk menciptakan pendidikan menjadi lebih baik menempuh proses pembelajaran

pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan. Kegiatan tersebut yang dilakukan oleh individu dari satu generasi ke generasi lainnya. Dalam Undang-Undang no 20 tahun 2003 memuat tentang tujuan Sistem Pendidikan Nasional.

Bahwa mengembangkan kemampuan dan membentuk sikap serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rencana mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, mandiri, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Terpaut dengan permasalahan pendidikan di pendidikan, ada beberapa penyelesaian yang dapat dilakukan untuk meningkatkan akses pendidikan di Indonesia. Pemerintah mempunyai peran krusial dalam mewujudkan kebijakan yang mendukung pemerataan pendidikan. Anggaran pendidikan harus ditingkatkan, dan kebijakan proaktif harus diimplementasikan untuk menangani masalah akses terbatas. Masyarakat Partisipasi aktif masyarakat juga diperlukan. Kampanye pendidikan dan pemahaman akan pentingnya pendidikan dapat menyemangati masyarakat untuk mendukung inisiatif pendidikan di daerah mereka.

Dalam hal ini, diperlukan peran Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) yang merupakan badan legislatif di Indonesia. DPR RI Komisi X mempunyai peran dan fungsi menangani tentang pendidikan, Adapun fungsi DPR RI sebagai berikut:

### **1. Fungsi Legislasi**

Terkait pendidikan yang sangat penting dalam mengatur kebijakan dan Undang-Undang yang berkaitan dengan sistem pendidikan di Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, DPR berperan dalam Menyusun, membahas dan mengesahkan UU, yang menjadi kerangka dasar pendidikan di Indonesia, termasuk jenjang pendidikan, kurikulum, hak dan kewajiban siswa serta tenaga pengajar, dan pendanaan pendidikan.

## 2. Fungsi Anggaran

Untuk menjalankan fungsi anggaran Dewan membahas pendidikan Pemerintah sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku adil, keuangan antara pusat dan daerah. Anggaran pendidikan sebesar 20% dari total APBN (Anggaran Pendapatan Belanja Negara)



Perlu mengalokasikan dana yang memadai untuk kepentingan pendidikan di daerah terpencil. Tetapi perlu membuat skala prioritas dan program utama agar sasaran yang telah ditetapkan bisa tercapai. Pembahasan dana alokasi umum agar pemerataan pembangunan disegenap pelosok tanah air.

## 3. Fungsi Pengawasan

DPR memantau implementasi dan evaluasi kebijakan pendidikan yang telah ditetapkan Pemerintah ini meliputi terhadap kinerja Kementrian Lembaga-lembaga terkait, untuk memastikan bahwa kebijakan tersebut sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan nasional. DPR juga mengawasi penggunaan anggaran yang dialokasikan untuk pendidikan dalam APBN (Anggaran Pendapatan Belanja Negara). Ini meliputi penilaian terhadap efisiensi penggunaan dana pendidikan dan transparansi dalam pengelolaannya.

## KESIMPULAN

Datangnya generasi emas yang berkualitas dimimpikan mampu memegang dan mengambil kendali terhadap segala permasalahan yang ada di

Indonesia serta menjadi tanda keberhasilan pendidikan Indonesia, cita cita ini tidak akan terwujud tanpa adanya kerja sama yang pendidikan pemegang kebijakan sumber daya yang melimpah akan menjadi modal besar untuk keberhasilan kecerdasan anak Indonesia.

Pemerintah Indonesia dan pemangku kepentingan pendidikan terus berupaya mengatasi masalah-masalah ini melalui berbagai program dan kebijakan, seperti peningkatan akses pendidikan, peningkatan kualitas guru, reformasi kurikulum, investasi infrastruktur, serta pengembangan teknologi pendidikan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dwi, A. (2023, 12 Juli) Masalah Pendidikan Yang Umum Terjadi di Indonesia. Diakses pada 11 Juli 2024, dari
- Fazli, D. (2023, 12 April). Mempertanyakan Akses Pendidikan di Indonesia. Diakses pada 18 Juli 2024 dari <https://kumparan.com/dani-fazli/mempertanyakan-akses-pendidikan-di-indonesia>
- GuruInovatif. (2024, 29 Maret). Pendidikan Untuk Generasi Emas 2045. Diakses pada 5 Juli 2024, dari
- SCHOOL DEVELOPMENT OUTREACH. (2023, 20 Desember). Masalah Pendidikan Di Indonesia:Menganalisis 10 Tantangan Utama dan Solusinya. Diakses pada 10 Juli 2024, dari
- Surayanah. (2023, 24 November). Pendidikan Berkualitas Untuk Mempersiapkan Generasi Emas 2045. Diakses pada 5 Juli 2024, dari
- Umam. (2021). Tujuan Pendidikan Nasional Beserta Jenis dan Fungsi. Diakses pada 18 Juli 2024, dari

## Reduksi Kegiatan Pinjaman *Online* (Pinjol) kepada Guru Honorer Melalui Platform “E-Ducate”



**ARINDYA MUTIARAFI QARIRA**  
Jakarta, 11 Februari 2008

**DAPIL BANTEN III**  
**SMA LABSCHOOL CIRENDEU**  
arindya.qarira@gmail.com

### LATAR BELAKANG

Kondisi pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi berbagai kendala, seperti fasilitas yang kurang memadai, kualitas guru yang bervariasi, hingga akses pendidikan yang belum merata di seluruh pelosok negeri. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa peringkat Indonesia telah mengalami peningkatan tetapi, skor yang diperoleh mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya.<sup>10</sup> Selain itu, upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui berbagai program seperti wajib belajar 12 tahun, sekolah gratis dengan bantuan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), dan Kartu Indonesia Pintar (KIP), belum memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara merata.

Rendahnya kesejahteraan guru menjadi salah satu faktor permasalahan yang membelit pendidikan di Indonesia. Syaiful Huda, Ketua Komisi X DPR RI, memaparkan bahwa “Perubahan kurikulum, perbaikan sarana dan prasarana sekolah, hingga pergantian seragam siswa, tidak akan banyak berarti jika guru tidak disejahterakan.”<sup>11</sup> Hal ini disebabkan oleh ketidakseimbangan beban guru

---

<sup>10</sup> Putra, Ilham Pratama. (2023). Kaleidoskop Pendidikan 2023: Peringkat PISA 2022 Naik, Tapi Skor Turun. Diakses melalui <https://www.medcom.id/pendidika>

<sup>11</sup> Ameliya, Tri Meliani. (2024). Tingkatkan mutu pendidikan, DPR serukan peningkatan kesejahteraan guru. Diakses melalui <https://www.antaranews.com>

dengan upah yang didapatkan. Keadaan inilah yang menyebabkan beberapa guru melakukan berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya sendiri dan keluarganya.

Menyadari persoalan tersebut, DPR RI dan pemerintah dituntut mengupayakan solusi untuk mewujudkan kesejahteraan guru salah satunya, dengan memberikan penghasilan yang pantas untuk mewujudkan keseimbangan sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini didukung dengan pernyataan dalam Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 pasal 40 ayat (1) pada huruf a menjelaskan bahwa *“Yang dimaksud dengan penghasilan yang pantas dan memadai adalah penghasilan yang mencerminkan martabat guru sebagai pendidik yang profesional di atas kebutuhan hidup minimum (KHM). Yang dimaksud dengan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai, antara lain, jaminan kesehatan dan jaminan hari tua.”*<sup>12</sup>

## PERMASALAHAN

Selain mengajar, guru harus mempersiapkan administrasi pengajar mulai dari persiapan hingga evaluasi. Banyaknya tanggung jawab ini, menambah beban guru secara signifikan. Namun, kompensasi yang diperoleh tidak sebanding dengan banyaknya kontribusi dan waktu yang diberikan. Fenomena guru honorer yang penghasilannya berada di bawah standar Upah Minimum Regional (UMR) mengakibatkan kesulitan finansial bagi mereka. Ditambah lagi, kenaikan harga bahan baku yang mencapai 8,27% baru-baru ini<sup>13</sup>. Kondisi tersebut menyebabkan guru honorer terpaksa mencari pekerjaan lain bahkan, menggunakan pinjaman *online* (pinjol) untuk menunjang kebutuhan hidupnya. Namun, tanpa menyadari risiko yang akan dihadapi dari penyedia jasa pinjol, tidak sedikit guru honorer yang terjerumus dalam pinjol ilegal. Ironisnya,

---

<sup>12</sup> Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 pasal 40 ayat (1)

<sup>13</sup> Ika, Aprilia. (2024). Harga Bahan Pokok Kamis 20 Juni 2024, Semua Bahan Pokok Naik, Kecuali Minyak Goreng Curah. Diakses melalui <https://money.kompas.com/>

mengutip data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sebanyak 42% masyarakat yang terjerat pinjol ilegal adalah guru.<sup>14</sup>

Merujuk pada salah satu kasus guru honorer, Alifah Muflihati, asal Semarang, yang awalnya hanya meminjam uang senilai Rp 3,7 juta dengan tenor 7 hari pada penyedia jasa pinjol. Dalam kurun waktu 5 hari, ia menerima teror dari pihak pinjol yang ternyata mampu mengakses data pribadi di ponselnya. Akibatnya, semua kolega kerjanya mendapatkan data mengenai pinjol yang dilakukan Alifah sebagai bentuk ancaman. Alifah pun merasa depresi dan mengaku ingin bunuh diri akibat permasalahan tersebut.<sup>15</sup>

## PEMBAHASAN / ANALISIS

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah disebutkan, maka penulis menggagas sebuah solusi inovatif bernama “*E-Ducate*”. Platform ini hadir untuk memberikan peluang eksklusif bagi guru honorer yang berusia minimal 20 tahun dan ber-KTP untuk mendapatkan sumber penghasilan tambahan yang berkelanjutan dengan mengajar secara *online*. Guru honorer yang menjadi bagian dari *E-Ducate* akan menerima pelatihan dalam pembuatan konten belajar dengan menggunakan perangkat lunak pendidikan hingga teknik-teknik penyampaian materi secara *virtual* sehingga, guru dapat mengembangkan materi pengajaran yang efektif dan *engaging* bagi siswa. Nantinya, para pendidik berkesempatan memperoleh insentif tambahan di luar dari gaji pokok mereka melalui sistem *reward* berbasis tayangan video. Bonus sebesar 10% akan diberikan untuk video yang telah melampaui 100 kali penayangan. Selain itu, dengan memenangkan berbagai kompetisi bulanan yang dinilai berdasarkan jumlah *views* terbanyak, kreativitas serta kualitas konten belajar, dan *rating* tertinggi dari murid. Secara keseluruhan, *E-Ducate* tidak hanya memberikan

---

<sup>14</sup> Sahara, Nida dan Kurniawan, Harsono. (2024) Kredit Macet Pinjol Guru Capai 42 Persen Diakses melalui <https://www.beritasatu.com/>

manfaat finansial, tetapi juga memberdayakan guru honorer dengan keterampilan digital yang lebih baik.



Gambar 1. Logo *E-Ducate*



Gambar 2. Tampilan Prototipe  
*E-Ducate*

**Tabel 1.** Fitur-fitur *E-ducate*

Fitur	Keterangan
Video pembelajaran	Materi disampaikan melalui video yang bisa diakses kapan saja
Bank soal dan latihan	Tersedia bank soal dan latihan yang komprehensif untuk membantu siswa mempersiapkan ujian
<i>Live learning</i>	Siswa dapat berpartisipasi dalam sesi belajar langsung dengan pengajar secara <i>real-time</i>
Materi pelajaran lengkap	Menyediakan berbagai mata pelajaran untuk tingkat SMP hingga SMA sesuai jurusan yang diminati
Rekam jejak belajar	<i>Monitoring</i> hasil belajar siswa untuk memberi rekomendasi pelajaran yang perlu diperdalam serta penilaian hasil belajar yang dapat diakses oleh siswa dan orang tua.

Melalui penghasilan tambahan yang diperoleh dari *E-Ducate*, guru honorer tidak perlu lagi mencari solusi keuangan melalui pinjol yang seringkali berisiko tinggi dan dapat menjerumuskan mereka dalam masalah keuangan yang lebih besar. Lebih lanjut, dalam merealisasikan visi dan misi dari *E-Ducate*, DPR

sebagai lembaga legislatif memiliki peran vital dalam penyusunan regulasi. Berikut adalah penjabarannya:

### **1. Fungsi Legislasi**

Dalam menjalankan fungsi legislasi, peran DPR diperlukan untuk membuat kebijakan pengangkatan guru honorer menjadi Aparatur Sipil Negara (ASN) agar menjamin kepastian jenjang karir, dan kelayakan insentif yang diperoleh. Selain itu, DPR perlu mempertimbangkan regulasi terkait perlindungan data dan keamanan siber pada realisasi *E-Ducate*, mengingat platform ini berbasis teknologi dan melibatkan data pribadi.

### **2. Fungsi Anggaran**

Dalam menjalankan fungsi anggaran, DPR harus memastikan adanya alokasi anggaran yang memadai untuk menyediakan fasilitas yang dibutuhkan oleh guru honorer seperti, pelatihan berkelanjutan dengan melakukan program literasi digital yang relevan dengan produk *E-Ducate*. Pengalokasian anggaran juga harus mencakup biaya pengembangan dan pemeliharaan aplikasi agar tetap fungsional dan *up-to-date*.

### **3. Fungsi Pengawasan**

Pada fungsi pengawasan, DPR RI berperan dalam mengawasi pelaksanaan program *E-Ducate* untuk memastikan bahwa dana yang dialokasikan digunakan sesuai dengan tujuan dan program berjalan dengan efektif.

## **KESIMPULAN / SARAN**

Fenomena tingginya beban kerja pada guru dan rendahnya upah yang didapatkan menyebabkan banyak guru honorer yang terjerumus ke dalam kasus pinjaman *online* (pinjol). Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan guru honorer dan mengurangi ketergantungan pada pinjol, platform *E-Ducate* hadir sebagai solusi inovatif yang memanfaatkan teknologi. Melalui fungsi legislasi, anggaran, dan pengawasan yang tepat dari DPR RI, platform ini diharapkan dapat memberikan penghasilan tambahan bagi guru honorer, meningkatkan literasi

teknologi, dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia secara keseluruhan.

#### **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

Putra, Ilham Pratama. (2023). Kaleidoskop Pendidikan 2023: Peringkat PISA 2022 Naik, Tapi Skor Turun. Diakses melalui <https://www.medcom.id/pendidikan>

Ameliya, Tri Meliani. (2024). Tingkatkan mutu pendidikan, DPR serukan peningkatan kesejahteraan guru. Diakses melalui <https://www.antaraneews.com>

Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 pasal 40 ayat (1)

Ika, Aprilia. (2024). Harga Bahan Pokok Kamis 20 Juni 2024, Semua Bahan Pokok Naik, Kecuali Minyak Goreng Curah. Diakses melalui <https://money.kompas.com/>

Sahara, Nida dan Kurniawan, Harsono. (2024) Kredit Macet Pinjol Guru Capai 42 Persen Diakses melalui <https://www.beritasatu.com/>

Purbaya, Angling Adhitya. (2021). Guru Honorer di Semarang Terjerat Pinjol, Utang Rp 3,7 Juta Bengkak Rp 206 Juta. Diakses melalui <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah>

## **Bonus Demografi: Kunci Kemakmuran Atau Awal Kesulitan**



**DINI SYAHFITRI DINATA**  
Curup, 5 November 2007

**DAPIL BENGKULU**  
**SMA NEGERI 1 REJANG LEBONG**  
diniyahfitri108@gmail.com

### **LATAR BELAKANG**

"Kamu yakin Generasi Emas 2045 bisa terwujud? Dengan banyaknya permasalahan, terutama di bidang pendidikan, apakah mungkin kita mencapainya? Memang, kita akan mendapatkan bonus demografi yang sangat menguntungkan. Tapi, bonus demografi bisa berubah jadi bencana jika tidak diatasi dari sekarang."

Indonesia sedang menuju era kebangkitan kedua, yaitu menuju 100 tahun kemerdekaan pada tahun 2045. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merancang periode ini sebagai masa kebangkitan generasi emas, di mana NKRI meyakini akan memiliki generasi-generasi potensial. Hal ini didukung oleh bonus demografi yang Indonesia peroleh dari tahun 2010 hingga 2035, di mana jumlah usia produktif (15 - 64 tahun) mencapai puncaknya. Inilah momen yang tepat bagi pendidikan untuk berperan dalam menciptakan generasi emas Indonesia.

Jika kesempatan emas ini dikelola dan dimanfaatkan dengan baik, populasi usia produktif yang luar biasa ini akan menjadi bonus demografi yang sangat berharga. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, bukan tidak mungkin kesempatan ini berubah menjadi bencana demografi. Oleh karena itu, sangat penting bagi Indonesia untuk mempersiapkan pendidikan yang berkualitas guna mengoptimalkan potensi generasi mudanya.

### **PERMASALAHAN**

Kualitas pendidikan dalam suatu bangsa adalah indikator penting penentu

kemajuan bangsa. Dengan kata lain, kemajuan suatu bangsa atau negara dapat dilihat dari bagaimana kualitas pendidikan di bangsa dan negara tersebut. Pendidikan di Indonesia masih menunjukkan kualitas yang rendah. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa dianggap kurangnya perhatian yang signifikan dari Pemerintah dan pihak terkait lainnya.



Sumber: Data gabungan Dapodik Kemendikbud Ristek dan EMIS kemenag

Kualitas pendidikan berperan penting dalam peningkatan pencapaian hasil pembelajaran di setiap jenjang pendidikan. Tantangan pendidikan berkualitas, mengharuskan guru untuk lebih kreatif, inovatif dan inspiratif untuk memenuhi kualifikasi akademik dan kompetensi, serta profesionalisme sesuai standar nasional untuk menyongsong generasi emas Indonesia Tahun 2045.



Sumber: Susenas, BPS

Semakin tinggi jenjang pendidikan, persentase anak yang berhasil menyelesaikan jenjang pendidikan sesuai dengan rentang usianya cenderung



lebih rendah. Faktor dominan penyebab anak putus sekolah biasanya, faktor ekonomi, faktor perhatian orang tua, fasilitas pembelajaran, minat anak untuk sekolah dan faktor lokasi sekolah.

Kualitas pendidikan antara sekolah di kota dan daerah terpencil masih terdapat kesenjangan cukup besar. bahwasanya kondisi sekolah di pedesaan dan daerah terpencil masih jauh dari kata layak. Kenapa ada kesenjangan? Apakah karena kurangnya akses informasi, keterbatasan dalam mengolah informasi, ketidakcukupan finansial, kurangnya kemauan untuk eksekusi, atau kerumitan birokrasi?

Perlu ditegaskan bahwa, bonus demografi tidak memberikan dampak signifikan jika negara minim melakukan investasi sumber daya manusia. Pendidikan yang rendah akan menghasilkan tenaga kerja dengan keterampilan terbatas, memperburuk kualitas generasi muda dan menyebabkan munculnya pekerja informal yang tidak kompetitif. Hal ini bisa menghambat upaya mencapai visi generasi emas 2045, bahkan dapat memperparah masalah dengan meningkatkan angka pengangguran massal dan membebani keuangan negara. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan semua pihak terkait untuk mengambil langkah-langkah strategis dalam memanfaatkan bonus demografi, dengan fokus pada pembangunan sumber daya manusia yang komprehensif dan berkelanjutan.

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Pendidikan merupakan indikator maju atau mundurnya suatu bangsa di negara. Saat ini, tantangan di bidang pendidikan semakin kompleks, sehingga pendidikan harus mendapatkan perhatian yang lebih. Perhatian lebih itu bisa diimplementasikan melalui program Transformasi Pendidikan 4.0.

Program Transformasi Pendidikan 4.0 bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan melalui Self Improvement, Digitalisasi, Project Financing, dan Public-Private Partnership (PPP). Dengan komponen program yaitu

1. Self Improvement: Mengembangkan kapasitas individu dengan Pelatihan guru, kursus online, workshop dan seminar.
2. Digitalisasi: Integrasi teknologi dalam aspek pendidikan dengan Learning Management System (LMS), alat pembelajaran digital dan pengembangan konten E-Learning
3. Project Financing: Pendekatan vital dengan sumber dana pemerintah, pendanaan swasta dan pinjaman internasional
4. Public-Private Partnership (PPP): Kemitraan antar sektor dengan sumber daya dan keahlian, efisiensi operasional dan adaptasi teknologi dalam metode pengajaran

Sebagai lembaga yang memiliki peran strategis dalam pembentukan kebijakan pendidikan, DPR RI memiliki tanggung jawab dalam:

### **1. Fungsi Legislasi**

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, atau lebih dikenal sebagai Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, merupakan landasan hukum utama di Indonesia yang mengatur tentang sistem pendidikan dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi. DPR RI memiliki peran penting dalam mengamandemen atau merevisi Undang-Undang tersebut agar menyesuaikannya dengan kebutuhan zaman, khususnya dalam mendukung implementasi Program Transformasi Pendidikan 4.0. Undang-undang tersebut dapat mencakup kebijakan untuk memfasilitasi digitalisasi dalam pembelajaran, standar pelatihan untuk guru, serta regulasi yang mendukung Public-Private Partnership (PPP) dalam meningkatkan infrastruktur pendidikan.

Dengan demikian, revisi Undang-Undang ini diharapkan mampu menciptakan landasan hukum yang lebih adaptif dan responsif terhadap perkembangan pendidikan global, sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia sesuai dengan tuntutan zaman.

### **2. Fungsi Anggaran**

DPR RI bertanggung jawab atas alokasi anggaran yang diperlukan

untuk mendukung Program Transformasi Pendidikan 4.0. Melalui proses pembahasan anggaran, DPR RI dapat memastikan bahwa dana yang cukup dialokasikan untuk pembangunan infrastruktur pendidikan, pelatihan guru, dan pengembangan konten e-learning. Anggaran ini dapat berasal dari dana pemerintah, sponsor swasta, atau pinjaman internasional, yang dikelola dengan transparan dan akuntabel.

### **3. Fungsi Pengawasan**

DPR RI memiliki peran kritis dalam melakukan pengawasan terhadap implementasi Program Transformasi Pendidikan 4.0. Pengawasan ini mencakup memastikan bahwa program berjalan sesuai rencana dan anggaran, serta evaluasi terhadap efektivitas langkah-langkah yang diambil dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Melalui fungsi pengawasannya, DPR RI dapat memastikan akuntabilitas dan efisiensi dalam penggunaan sumber daya untuk pendidikan.

Dengan keterlibatan yang kuat dari DPR RI dalam legislasi, alokasi anggaran, dan pengawasan, Program Transformasi Pendidikan 4.0 diharapkan dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih maju, inklusif, dan siap menghadapi tantangan masa depan secara efektif dan berkelanjutan.

## **KESIMPULAN / SARAN**

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan yang kompleks, terkait dengan rendahnya kualitas pendidikan, terutama di daerah pedesaan dan terpencil. Untuk mengatasi masalah ini, implementasi Program Transformasi Pendidikan 4.0 menjadi krusial. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai inisiatif seperti pengembangan kapasitas guru, digitalisasi pembelajaran, pendanaan proyek, dan kemitraan antar sektor.

DPR RI memiliki peran sentral dalam mewujudkan transformasi ini melalui amandemen Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yang perlu disesuaikan agar mendukung pembelajaran digital, standar pelatihan guru yang lebih baik, dan regulasi yang mendukung infrastruktur pendidikan yang memadai.

Selain itu, DPR RI juga bertanggung jawab atas alokasi anggaran yang memadai dan pengawasan yang efektif terhadap implementasi program.

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan Indonesia dapat mengatasi tantangan pendidikan saat ini dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk mencapai visi menjadi generasi emas pada tahun 2045.

#### **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

Ramadhani, Muhammad Kaulan. 2017. *Peran pendidikan dalam mewujudkan generasi emas indonesia yang bermartabat*. Retrieved from Jurnal program studi pendidikan ilmu pengetahuan sosial

Darman, Regina Ade. 2017. *Mempersiapkan generasi emas indonesia tahun 2045 melalui pendidikan berkualitas*. Retrieved from Jurnal Edik Informatika

Amelia, Chairunnisa. 2019. *Problematika pendidikan di indonesia*. Retrieved from seminar nasional fakultas ilmu sosial

Litanto, Fadel Muhammad. 2024. *Merajut masa depan pendidikan indonesia: peran teknologi, inovasi, dan kolaborasi*.

## **Legislator Beraksi Meningkatkan Kualitas Generasi: Indonesia Emas Siap Terbukti!**



**DANNY PUTRA FEBRIANSYAH**  
Bengkulu, 15 Februari 2007

**DAPIL BENGKULU**  
**SMA SINT CAROLUS BENGKULU**  
dannyputra808@gmail.com

### **LATAR BELAKANG**

**“Pengetahuan akan memberimu kekuatan,  
tetapi karakter akan memberimu kehormatan.”**

**- Bruce Lee -**

UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Namun, sudahkah tiap warga negara memanfaatkan hak pendidikan dengan baik? Era digitalisasi memunculkan banyak kontroversi tentang eksistensi pendidikan di bumi pertiwi. Pendidikan berkualitas didasari oleh perilaku subjek dan objek yang berkelas untuk mendukung visi Indonesia Emas, bukan sifat beringas apalagi *was-was* yang mengkhawatirkan adanya Indonesia Cemas.

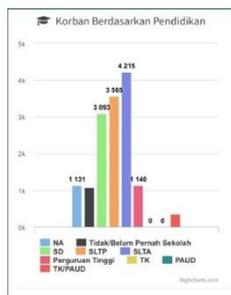
Pendidikan merupakan elemen penting indikator pengukur kualitas sumber daya manusia; pun etikanya. Namun, pendidikan moral masih dikesampingkan sehingga menjadi pemicu masalah kriminalitas yang menghambat perwujudan generasi cerdas.

### **PERMASALAHAN**

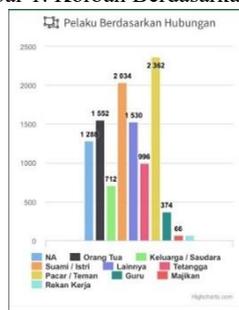
Dewasa ini, marak terjadi kenakalan remaja di lingkungan pendidikan yang disebabkan oleh minimnya konsumsi siswa terhadap pendidikan karakter. Berdasarkan data dari SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) terdapat 12.732 jumlah kasus kekerasan di Indonesia

hingga pertengahan 2024 dan terjadi sebagian besar di ranah pendidikan. Bercermin pada kasus Siswa SMP di Bengkulu Tusuk Adik Kelas Pakai Gunting (Kompas, 2024) diduga karena adanya motif perundungan dan ketidaksetabilan emosi. Kasus ini dapat menjadi bukti bahwa ketahanan mental dan pembentukan karakter diri yang baik seharusnya dapat meminimalisir konflik sosial di lingkup pendidikan. Walau *status que* telah menerapkan Kurikulum Merdeka yang mengglorifikasi Profil Pelajar Pancasila, tetapi optimalisasi dari peran “Pendidikan Karakter” mesti diperhatikan lebih progresif.

Pelajar tergolong sebagai remaja yang cenderung memiliki karakteristik labil, sulit menerima diri, bahkan beberapa dari mereka mengalami krisis identitas. **Bagaimana bisa menjadi generasi cerdas dengan pendidikan berkualitas jika etika dan pendidikan karakter masih dikesampingkan?**



Gambar 1. Korban Berdasarkan Pendidikan



Gambar 2. Pelaku Berdasarkan Hubungan

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMENPPPA) mencatat jumlah korban kasus kekerasan 2024 berdasarkan pendidikan bagi SLTA (4.021), SLTP (3.384), SD (2.932), Perguruan Tinggi (1.095), dan lainnya (+1.000). Dari sumber yang sama, mewartakan bahwa sekolah menjadi salah satu tempat kejadian perkara tertinggi dan tercatat status “Pacar/Teman” sebagai pelaku berdasarkan hubungan yang paling banyak. Bukan hanya sesama teman sebaya, tak jarang pelaku melancarkan aksinya dengan sasaran korban yang seharusnya lebih dihormati. Sebagai contoh kasus, Siswa SMK di Bima Pukul Guru karena Ditegur Merokok dalam Kelas (Detik, 2023) dan maraknya kasus *hate speech*, *cyber bullying*, hingga penyalahgunaan data dan foto pribadi untuk lelucon, termasuk foto pejabat negara yang dijadikan *meme* dengan tampilan yang tidak senonoh. Sungguh tidak mencerminkan ‘berpendidikan’, ‘kan? Data dan fakta di atas sangat kuat untuk menjadi bukti bahwa pelajar dan satuan pendidikan membutuhkan penanganan khusus terkait pendidikan karakter agar para guru, peserta didik dan seluruh elemen masyarakat dapat mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Kondisi berupa urgensi pengotimalisasian pendidikan karakter di sekolah sudah seharusnya ditangani, partisipasi seluruh elemen masyarakat sangat memengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia. Termasuk peran lembaga legislatif atas hak dan wewenangnya melalui 3 Fungsi DPR yang telah diatur dalam Pasal 20A ayat (1), “Dewan Perwakilan Rakyat memiliki fungsi legislasi, fungsi anggaran dan fungsi pengawasan.” Dengan rincian sebagai berikut.

### **1. Fungsi Legislasi**

Sebagai legislator melalui fungsi legislasi, penulis akan mengkaji ulang dan merevisi UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terkhususnya pada Pasal 36 ayat 3 terkait kurikulum, Pasal 35 standar pendidikan nasional, Pasal 39 pendidik dan tenaga kependidikan, yang mana pembaharuan nantinya mengedepankan point karakter dan

kualitas diri. Penulis juga akan membentuk Panitia Kerja guna melaksanakan Rapat Dengar Pendapat Umum (RDPU) bersama parlemen agar memperoleh masukan dan respons terhadap optimalisasi pendidikan karakter di sekolah. Mendesak KEMENDIKBUDRISTEK untuk merevisi Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 terkait tujuan, metode pencegahan, sosialisasi, sanksi, serta tugas dan pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) yang seharusnya lebih memperhatikan kolerasinya dengan pendidikan karakter. Selanjutnya, bekerja sama dengan Mitra Kerja DPR RI Komisi X seperti KEMENDIKBUDRISTEK untuk menyelaraskan dan membuat Undang-Undang terbaru terkait pengadaan materi Pendidikan Karakter dan Profil Pelajar Pancasila yang lebih implementatif di dalam Kurikulum Merdeka dan lebih daripada P5 yang saat ini hanya masih mengedepankan pembelajaran berbasis proyek. Terakhir, penulis akan membuat program aplikasi **Garuda Muda**: Program inovatif dan solutif untuk siswa/i dan guru mengakses pembelajaran berbasis *game* edukasi yang disesuaikan dengan landasan pendidikan karakter dan dapat diakses secara online.

## 2. Fungsi Anggaran

Pemanfaatan fungsi untuk merancang dan mengatur anggaran, penulis akan merevisi anggaran pendidikan yang semula 20% dana APBN menjadi lebih tinggi untuk pemerataan sarana prasarana kualitas pendidikan terutama pada daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar) kemudian bekerjasama dengan KEMENDIKBUDRISTEK dan KEMKOMINFO untuk pendanaan membuat program aplikasi **Garuda Muda**. Selanjutnya, dana APBN dan APBD dialokasikan untuk sarana prasarana tim pengawasan yang akan memantau keefektifitasan pendidikan di sekolah yang dilakukan oleh pemerintah terkait dan pelibatan KEMKOMINFO untuk mengawasi kenakalan remaja di ranah digital.

## 3. Fungsi Pengawasan

Fungsi pengawasan merupakan elemen penting untuk penulis

memastikan bahwa rancangan program, regulasi dan kebijakan dapat berjalan dengan baik. Maka dari itu, untuk memanfaatkan fungsi pengawasan, DPR RI berkerjasama dengan pihak-pihak berikut.

- a. KEMENDIKBUDRISTEK dan Pemerintah Daerah; untuk mengawasi proses, sistematika, pemantauan, serta evaluasi di tiap satuan pendidikan.
- b. KEMKOMINFO; untuk mengawasi progress pengakses aplikasi Garuda Muda dan pemantauan aktivitas kenakalan di ranah digital.
- c. Kepolisian Negara Republik Indonesia, Lembaga Pembinaan Khusus Anak dan Lembaga Hukum; untuk pemantauan di lini masyarakat dan penetapan sanksi atau rehabilitasi bagi para korban dan pelaku kejahatan yang disebabkan karena kurangnya pendidikan moral dan pengembangan karakter.
- d. Yayasan, Organisasi dan Komunitas peduli pendidikan; untuk berkolaborasi dan mengawasi perkembangan pendidikan di Indonesia sebagai hak masyarakat umum dalam beraspirasi dan menyukseskan visi Indonesia Emas 2045.

## **KESIMPULAN / SARAN**

Kunci terwujudnya generasi cerdas adalah pendidikan berkualitas dengan implementasi pendidikan karakter secara intensif. Kurangnya pemahaman moral dan etika para remaja mengakibatkan banyaknya kasus kenakalan sekaligus penghambat dari kualitas pendidikan di Indonesia. Maka dari itu, sudah saatnya legislator harus paham mengenai eksistensi pendidikan untuk menyongsong Indonesia Emas 2045 dengan pemanfaatan fungsi DPR yaitu fungsi legislasi, anggaran, dan pengawasan. Generasi yang cerdas adalah mereka yang mampu belajar dan beretika secara kualitas!

## **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

Zulfiyardi, Z., Chandra, B., Susanti, E., Mangesa, R., & Sanulita, H. (2023). Peningkatan Pendidikan Karakter Dan Keagamaan Dalam Rangka

- Menyiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 1(3), 253-259.
- Yati, R. (2021). Permasalahan krisis pendidikan karakter pada siswa dalam perspektif psikologi pendidikan.
- Bahri, S. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam mengatasi krisis moral di sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 57-76.
- Komisi X. Dewan Perwakilan Rakyat republik Indonesia. <https://www.dpr.go.id/akd/index/id/Tentang-Komisi-X>
- UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dewan Perwakilan Rakyat republik Indonesia. <https://www.dpr.go.id/jdih/index/id/203>
- Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dewan Perwakilan Rakyat republik Indonesia. <https://www.dpr.go.id/jdih/uu1945>
- Siswa SMP di Bengkulu Tusuk Adik Kelas Pakai Gunting, Polisi: Belum Ada Laporan (Kompas, 25 Januari 2024). <https://regional.kompas.com/read/2024/01/25/113656778/siswa-smp-di-bengkulu-tusuk-adik-kelas-pakai-gunting-polisi-belum-ada>
- Siswa SMK di Bima Pukul Guru karena Ditegur Merokok di Kelas Berujung Dibina (Detik, 8 November 2023). <https://news.detik.com/berita/d-7026293/siswa-smk-bima-pukul-guru-gegara-ditegur-merokok-di-kelas-berujung-dibinagegara-ditegur-merokok-di-kelas-berujung-dibina>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. [https://jdih.kemdikbud.go.id/detail\\_peraturan?main=3310](https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=3310)
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. SIMFONI-PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak). <https://kekerasan.kempppa.go.id/ringkasan>

**"Meniti Indonesia Emas 2045: Meningkatkan Literasi Sebagai  
Fondasi Pendidikan Unggul"**



**HARDYA AHMAD FAIZ YAFA**

Lampung Utara/ 25 Maret / 2009

**DAPIL D.I YOGYAKARTA**

**SMA MUHAMMADIYAH 1 YOGYAKARTA**

yafafaiz933@gmail.com

### **LATAR BELAKANG**

Pendidikan telah menjadi asas penting dalam menyambut Indonesia Emas 2045, tepatnya pada tahun itu terdapat fenomena bonus demografi sebesar 70% dalam usia produktif bagi Indonesia, maknanya para generasi muda memiliki peranan besar untuk hal ini yang wajib disertai dengan kemampuan untuk menghadapinya, dalam menciptakan kematangan demi mewujudkan Indonesia Emas, bangsa kita harus memiliki kualitas pendidikan yang bermutu, dan apakah kualitas pendidikan kita telah siap menyambutnya?

Fondasi dari pendidikan adalah literasi, mengapa? Karena dari literasilah kita dapat membaca dan menulis, sebab itu siswa yang memiliki kemampuan literasi baik lebih mampu memahami materi yang diajarkan, dan dapat mengekspresikan pemikiran secara efektif, lebih dari itu literasi pun merupakan proses penanaman berfikir yang bermanfaat dalam pembangunan manusia, sehingga dapat meningkatkan kualitas kehidupan, literasi dan Pendidikan sangatlah penting dalam misi ini, semakin tinggi kemampuan literasinya maka akan semakin menunjang pendidikan yang berkualitas demi mewujudkan Indonesia Emas.

### **PERMASALAHAN**

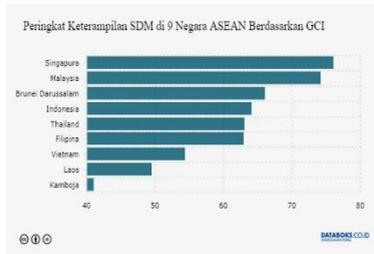
Seorang ART bernama Sulihha mendapatkan tiket kereta gratis, namun karena ia tidak bisa membaca, tiket itu pun hangus sia-sia, ini menjadi contoh bahwa keadaan literasi di negara kita yang begitu memprihatinkan, berdasarkan data dari *Programme*

*for internasional student* (PISA) Indonesia menempati peringkat 71 dari 81 negara dalam minat membaca dan faktanya UNESCO mengatakan, bahwa minat baca masyarakat Indonesia sangat menyedihkan yaitu dari 1,000 orang Indonesia hanya 1 orang saja yang rajin membaca, dan survei yang di dapat oleh indeks literasi masyarakat (ILM), hanya 15% tingkat pemahaman anak Indonesia terhadap bacaan yang ditawarkan, hal ini tak selaras dengan banyaknya perpustakaan di Indonesia yang menempati peringkat ke 2 terbanyak di dunia dengan jumlah 164.610 perpustakaan, rendahnya tingkat kemampuan literasi Indonesia menjadi perhatian tersendiri yang harus di tuntaskan bersama sama.

Menyikapi permasalahan yang terjadi seluruh elemen masyarakat memiliki peranan penting, sesuai UU No 20 Tahun 2003 pasal 8 dan pemerintah wajib memberikan solusi dengan segala upaya dan terus memberikan pengawasan terhadap Lembaga-Lembaga yang berhubungan, apabila permasalahan ini terus dibiarkan akan mengakibatkan kerusakan intelektual dalam pendidikan yang berpengaruh terhadap generasi selanjutnya sebagai kunci dalam mewujudkan Indonesia emas 2045.

### **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Literasi yang buruk akan mengakibatkan kurangnya pengetahuan, sehingga berpengaruh terhadap rendahnya sumber daya manusia kita, dampak rendahnya sumber daya manusia (SDM) terhadap pendidikan sangat signifikan. Kekurangan guru berkualitas menghambat pengajaran efektif dan pengembangan siswa. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang relevan pada tenaga pendidik bisa membatasi inovasi dan kualitas pembelajaran. Hal ini juga mempengaruhi ketersediaan dan kualitas materi pelajaran serta sarana pendidikan. SDM yang kurang terampil dalam manajemen sekolah dapat mengakibatkan administrasi yang buruk dan kurangnya pengawasan terhadap kualitas pengajaran, mengurangi potensi pendidikan untuk memajukan masyarakat secara keseluruhan.



Gambar 2. Keterampilan SDM 9 Negara Asean Databoks.co.id

Buruknya literasi adalah tanggung jawab bersama yang harus di selesaikan, negara telah memiliki UU No 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 5, yang berbunyi “Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat”, lebih dari itu pemerintahpun harus melakukan upaya peningkatan literasi di Indonesia dengan menjadikan beberapa program modern ini sebagai solusi:

kurikulum yang lebih berfokus pada pengembangan keterampilan literasi, mendirikan pusat sumber belajar yang dapat diakses oleh masyarakat luas, menyediakan akses teknologi dan pelatihan digital untuk mengembangkan keterampilan literasi digital, mengadakan kampanye nasional untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi, memanfaatkan teknologi seperti aplikasi mobile dan platform e-learning untuk memberikan pendidikan literasi yang lebih mudah diakses dan menarik bagi generasi muda. Sebagai lembaga negara, DPR memiliki peran yang begitu besar untuk mendorong terciptanya regulasi dalam peningkatan literasi demi menunjang pendidikan yang berkualitas.

Andai saya menjadi legislator, apa yang saya lakukan untuk meningkatkan literasi dalam menunjang Pendidikan berkualitas demi mewujudkan indonesia emas 2045, saya akan mengusung beberapa program di atas dengan memanfaatkan dan memperkuat ketiga fungsi DPR sebagai upaya peningkatan literasi, yaitu fungsi legislasi, fungsi anggaran dan fungsi pengawasan, terkait tiga fungsi tersebut yang dapat DPR laksanakan adalah:

### **1. Fungsi Legislasi**

- a. Sebagai DPR saya dapat memanfaatkan fungsi legislasi dengan Merevisi UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 12 ayat 1, dengan menambahkan poin “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: mendapatkan pembelajaran nonformal di setiap daerahnya masing masing” bertujuan untuk meningkatkan literasi peserta didik dan kecakapan hidup di luar materi pembelajaran formal.
- b. Membahas dan merancang kembali UU No 20 Tahun 2003 BAB X mengenai kurikulum pembelajaran yang lebih mendukung terhadap peningkatan literasi dan kecakapan hidup.
- c. DPR-RI berkoordinasi dan berkolaborasi bersama pemerintah untuk nantinya dapat meregulasikan kurikulum terintegrasi pengembangan literasi dan kominfo untuk dapat membantu program peningkatan keterampilan literasi digital.

### **2. Fungsi Anggaran**

- a. Membahas rancangan pengalokasian APBN terutama dengan kementerian dan lembaga pendidikan, terkait implementasi UU No. 20 Tahun 2003 pasal 49 ayat 1, pada setiap tahunnya.
- b. Meningkatkan penyediaan akses teknologi dan pelatihan digital untuk mengembangkan keterampilan literasi digital
- c. .Meningkatkan pengalokasian dana terhadap pendirian pusat sumber belajar yang dapat diakses oleh masyarakat luas untuk meningkatkan literasi melalui buku, teknologi, dan program pembelajaran interaktif.

### **3. Fungsi pengawasan**

- a. Memantau selalu bagaimana kebijakan peningkatan literasi diimplementasikan di lapangan, termasuk anggaran yang dialokasikan untuk pendidikan dan efektivitas program-program peningkatan literasi yang dilaksanakan.
- b. Mengawasi selalu kinerja kementerian atau lembaga terkait lainnya yang bertugas dalam bidang peningkatan literasi, termasuk penggunaan dana dan pencapaian target literasi yang telah ditetapkan.

## KESIMPULAN / SARAN

Melihat permasalahan yang ada sebagai Lembaga negara, DPR memiliki peran besar untuk meningkatkan kemampuan literasi bangsa Indonesia, dengan seluruh program yang telah di rancang dan kolaborasi bersama kementerian-kementerian terakait, dewan pendidikan, komite sekolah dan lembaga lembaga literasi di sertai upaya seluruh elemen masyarakat Indonesia semoga dapat menjadi kunci keberhasilan upaya peningkatan literasi demi kesiapan seluruh generasi dan mutu pendidikan yang berkualitas dalam menyambutnya Indonesia emas 2045, Saya sebagai generasi muda Indonesia mengajak untuk seluruh kalangan masyarakat untuk peduli dalam upaya peningkatan literasi, dalam upaya preventif, program yang saya usulkan adalah **GITARIS (Giat Terhadap Literasi Indonesia)** program ini bertujuan untuk mengajak seluruh kalangan untuk sadar dan beraksi terhadap peningkatan literasi melalui berbagai kegiatan pendidikan demi mewujudkan Indonesia emas 2045. Generasi cerdas, pendidikan berkualitas, Indonesia emas.

## REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

- INOVASI (2023) “Fondasi dari pendidikan adalah literasi,” Dari <https://www.inovasi.or.id/en/literasi-numerasi-dan-karakter-adalah-pondasi-untuk-pendidikan-anak/> , di akses pada 20 juli 2024
- IDN Times (2018) “*Seorang ART bernama Suliha mendapatkan tiket kereta gratis, namun karena ia tidak bisa membaca, tiket itupun hangus sia-sia*” Dari <https://www.idntimes.com/life/inspiration/helmi/kisah-haru-art-berhasil-mudik-karena-baca-idn-times> , di akses pada 20 juli 2024.
- Kompasiana (2024) “*peringkat ke 2 terbanyak di dunia dengan jumlah 164.610 perpustakaan*” Dari <https://www.kompasiana.com/modestsheeran3742/65e402291470933b8972a613/indonesia-peringkat-ke-2-dengan-jumlah-perpustakaan-terbanyak-di-dunia> ,di akses pada 20 juli 2024.
- Wikipedia Indonesia emas 2045 “*terdapat fenomena bonus demografi sebesar 70% dalam usia produktif*” Dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia\\_Emas\\_2045](https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia_Emas_2045) , di akses pada 26 juni 2024.
- BTIKP (2023) “*mampu memahami materi yang di ajarkan, dan dapat mengekspresikan pemikiran secara efektif*” Dari <https://btikp.babelprov.go.id/content/pentingnya-literasi-dasar-dalam-dunia-pendidikan> , di akses pada 26 juni 2024.

## PROLID: Solusi Komprehensif Wujudkan Generasi Literat



**NAJWA SABRINA**  
Sleman, 22 November 2006

**D.I. YOGYAKARTA**  
**SMA N 2 NGAGLIK**  
Sabrinanajwa59@gmail.com

### LATAR BELAKANG

**“Menulis adalah menciptakan peradaban. Membaca membangun peradaban itu.”**

**- J.S. Khairen -**

Di pusran zaman yang kian pesat, teknologi bagaikan ombak dahsyat akibat digitalisasi. Hal tersebut menjadi perihai kritis, apakah kemajuannya akan membawa dampak progresif atau regresif di masa depan. Salah satu unit krusial yang harus beradaptasi adalah dunia pendidikan, lantaran sebagai eskalator peradaban negeri perlu adanya pembaharuan berkala. Dinamika ini mendesak para pemangku kepentingan agar mengambil langkah strategis jika tidak ingin tergilas zaman guna menghapus apatisme terhadap konsekuensi ganda sektor pendidikan.

Pemakai internet di Indonesia mencapai 79,5% dari total 275,77 juta jiwa penduduk berdasarkan survei asosiasi penyelenggara jasa internet Indonesia, 2024. Generasi Z<sup>16</sup> mendominasi dalam penggunaannya, disusul generasi milenial dan X. Mereka adalah konsumen yang terpapar berbagai macam jenis konten secara bebas, baik positif maupun negatif dengan efek fatal antara lain, paparan konten instan<sup>17</sup> yang dikonsumsi tanpa henti karena dianggap lebih menarik. Keadaan tersebut berkorelasi terhadap rendahnya literasi di Indonesia sebab, teknologi digital menjadi permulaan distraksi. Jika terus dinormalisasi tanpa upaya optimalisasi, apakah masifnya teknologi digital akan menjadi pisau bermata dua?

---

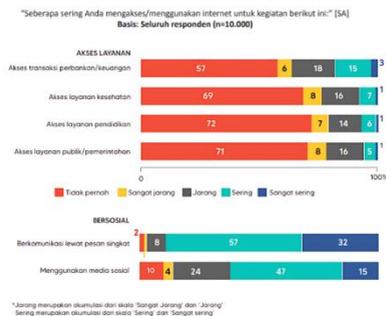
<sup>16</sup> Generasi Z adalah sebutan bagi generasi yang lahir antara tahun 1977-2012.

<sup>17</sup> Konten instan yakni konten yang diperoleh dengan mudah tanpa harus melakukan observasi lebih dalam.

## PERMASALAHAN

### Krisis literasi = Fakta miris!

Kemudahan akses informasi tidak lantas mendorong generasi muda memiliki budaya baca. Padahal, merekalah penerus bangsa untuk mencapai gerbang kemajuan. Harapan ibu pertiwi menuju kancah dunia diselimuti kerisauan karena kualitas anak mudanya saat ini. Terbukti melalui survei KOMINFO terhadap status literasi digital Indonesia 2022 dengan 10.000 responden tersebar di seluruh wilayah nusantara, menghasilkan data sebagai berikut



Gambar 1. Survei Hasil Kegiatan Berinternet

Meskipun perangkat untuk mengakses layanan pendidikan tersedia, mayoritas memilih media hiburan dikarenakan, piranti *audio-visual* jauh menarik dibanding buku yang terkesan statis. Berkaitan dengan itu, ekonom senior *Institute for development of economic and finance*, Dr. Aviliani, dalam siaran CNBC Indonesia, menyebut bahwa tingkat literasi digital Indonesia hanya mencapai 62%, yang merupakan terendah di ASEAN. Kepala Perpustakaan Nasional, M. Syarif Bando, melalui laman Kompas.com juga mengungkapkan penyebab kemiskinan adalah terbatasnya penguasaan ilmu pengetahuan. Tercermin dari rendahnya budaya baca. Hal tersebut diperkuat oleh riset *Central Connecticut State University*, yakni Indonesia berada pada peringkat 60 dari 61 negara di dunia dalam indeks literasi.

Selain faktor teknologi, terdapat pemicu lain yang terlihat dalam postingan akun *base*<sup>18</sup> bernama @Literarybase melalui aplikasi Twitter. User @Literarybase mengaitkan festival buku pada video dengan krisis literasi karena hanya diselenggarakan di satu lokasi, sehingga muncul kesenjangan aksesibilitas yang menuai pro-kontra dari pengguna lain.

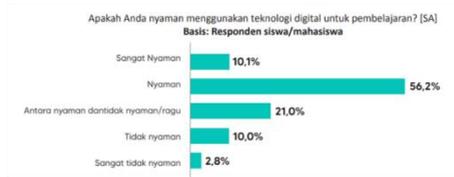


Gambar 2. Postingan Akun @Literarybase di Aplikasi Twitter Tentang Tingkat Literasi

Kedaaan tersebut menggambarkan kendala krisis literasi selain keterikatannya dengan teknologi. Tak lain, akses ke sumber bacaan yang kurang memadai, pembatasan jam operasional perpustakaan, harga buku, dan minimnya jejaring informasi kegiatan membaca. Padahal, diperjelas melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 11 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu pemerintah wajib memberikan kelayakan bagi terselenggaranya pendidikan tanpa diskriminasi namun, belum terealisasi secara maksimal. Melalui observasi langsung penulis terhadap lingkungan sekitar, permasalahan dipicu karena mereka terbiasa dengan arus singkat yang membuat otak merasa cepat bosan. Lebih lanjut, membaca bersifat monoton, tidak menantang, serta interaktif seperti *game* maupun media sosial. Penulis membingkai masalah ini sebagai hasil dari kurangnya optimalisasi teknologi.

<sup>18</sup> Base adalah akun Twitter yang memungkinkan penggunaannya mengirimkan pesan dengan identitas anonim.

## PEMBAHASAN / ANALISIS



Gambar 3. Survei Kenyamanan Teknologi Digital untuk Pembelajaran  
(KOMINFO, 2022)

Penguasaan literasi digital yang mumpuni merupakan fondasi kemampuan berpikir kritis dan analitis. Mengacu pada gambar nomor 3<sup>19</sup>, persentase kenyamanan teknologi digital untuk pembelajaran adalah paling tinggi. Artinya, ada celah agar krisis literasi dapat teratasi, yakni dengan pemanfaatan perangkat digital. Sebagai calon legislatif yang berkomitmen tinggi terhadap kemajuan pendidikan, penulis akan mencanangkan aplikasi PROLID (Progres Literasi Indonesia) sebagai wadah permasalahan literasi secara komprehensif dengan konsep gamifikasi.

Platform ini dirancang untuk meningkatkan minat baca melalui pendekatan yang menarik dan interaktif. Gamifikasi, sebagai strategi memperkuat pemahaman pembaca yang melibatkan elemen permainan seperti poin, tantangan, dan penghargaan. Maka, mereka akan terinspirasi untuk terus berproses. Penggunaannya praktis, fleksibel, serta efisien. Fitur PROLID dikembangkan berdasarkan analisis mendalam terhadap permasalahan literasi yang dihadapi masyarakat meliputi, *audiobook*, rekomendasi harian, refleksi, komunitas, statistik literasi, donasi buku, kuis, peta perpustakaan dan toko buku terdekat, sekaligus sistem antar-pesannya.

---

<sup>19</sup> Persentase Kenyamanan Penggunaan Teknologi yang Dilakukan oleh KOMINFO Dalam Survei Literasi Digital Indonesia Tahun 2022.



Gambar 4. Desain Aplikasi PROLID (Progres Literasi Indonesia)

Pada implementasinya, PROLID menjalin kerja sama dengan masyarakat luas, khususnya anak muda, untuk mempublikasikan karya tulis atau *podcast* yang mengulas isi buku sebagai bentuk kolaborasi perspektif. Hal tersebut merupakan upaya pemberdayaan generasi sebagai media edukasi sesama menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan relevan dengan konteks budaya lokal sehingga menjangkau berbagai kalangan *audiens*. Dalam rangka mengoptimalkan kemajuan pendidikan dan mendorong inovasi di ranah literasi, DPR RI sebagai prasarana proporsional menjembatani berjalannya program. Maka, penulis akan menangani permasalahan ini dengan cara memaksimalkannya melalui tiga fungsi DPR:

### 1. Fungsi Legislasi

DPR selaku legislatif berwenang dalam mengesahkan Undang-Undang legalitas untuk penggunaan aplikasi PROLID dan menerapkannya sebagai pendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang tertuang dalam PERMENDIKBUD Nomor 23 Tahun 2015<sup>20</sup>, yakni pembiasaan 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai melalui perangkat digital pribadi atau yang disediakan sekolah.

<sup>20</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

## 2. Fungsi Anggaran

Mengalokasikan sebagian dari 20% APBN pendidikan untuk pengembangan berkelanjutan aplikasi PROLID guna meningkatkan fungsionalitas dan kualitas layanan termasuk sosialisasi ke masyarakat luas melalui media massa, institusi pendidikan, dan tokoh ahli. Selain itu, perlu revitalisasi infrastruktur dan sentralisasi perpustakaan daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar), sesuai dengan Pasal 22 Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007<sup>21</sup>, adalah idealnya setiap jenjang pemerintahan terdapat satu perpustakaan umum.

## 3. Fungsi Pengawasan

Memastikan akuntabilitas APBN pendidikan sesuai peruntukannya juga evaluasi aplikasi PROLID bersama KOMINFO dan Kemendikbudristek guna mengukur efektivitas dampak aplikasi, identifikasi fitur yang perlu diperbaiki, dan merumuskan strategi peningkatan aplikasi melalui kurikulum. Penulis juga memonitoring Undang-Undang terkait pendidikan dan literasi agar selaras dengan regulasi. Apabila masih terdapat substansi Undang-Undang yang belum terpenuhi, wajib dilakukan tinjauan untuk dirumuskan permasalahannya lalu disampaikan melalui RDPU.

## KESIMPULAN / SARAN

Membangun Indonesia emas 2045 memerlukan sinergi dan kolaborasi semua pihak. Salah satu upaya konkret yang dapat dilakukan adalah mengoptimalkan teknologi digital melalui inovasi seperti aplikasi PROLID dalam memberdayakan generasi cerdas dan meningkatkan literasi di Indonesia pada era globalisasi. Peran *stakeholder* sebagai fundamental berjalannya semua regulasi adalah kunci realisasi pendidikan inklusif. Maka, diperlukan kerja sama antara DPR RI selaku legislator dan generasi muda untuk mendukung serta memanfaatkan PROLID menjadi katalisator agar tercipta bangsa literat menuju masa depan gemilang.

---

<sup>21</sup> Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan.

## REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2024). *APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang*. Diakses pada 1 Juli 2024. <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>.
- Anam, Khoirul. CNBC Indonesia. (2023). *Paling Rendah di ASEAN, Tingkat Literasi Digital RI Cuma 62%*. Diakses pada 2 Juli 2024. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20230214171553-37-413790/paling-rendah-di-asean-tingkat-literasi-digital-ri-cuma-62>.
- Gandhawagi, Sekar. (2021). *Perpustakaan Berperan Tingkatkan Literasi Masyarakat*. Diakses pada 4 Juli 2024. <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2021/11/10/perpustakaan-berperan-tingkatkan-literasi-masyarakat/>.
- Kemntrian Komunikasi dan Informatika. (2022). *Status Literasi Digital di Indonesia Tahun 2022*. Diakses pada 3 Juli 2024. [https://aptika.kominfo.go.id/wp-content/uploads/2023/02/Report\\_Nasional\\_2022\\_FA\\_3101.pdf](https://aptika.kominfo.go.id/wp-content/uploads/2023/02/Report_Nasional_2022_FA_3101.pdf).
- S, Arif Gunawan. The Jakarta Post. (2016). *Indonesia is the second least literate of 61 nations*. Diakses pada 4 Juli 2024. <https://www.thejakartapost.com/news/2016/03/12/indonesia-second-least-literate-61-nations.html>.
- <https://x.com/literarybase/status/1806004172233601153>.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

## Mengulik Penyebab Ketidakmerataan Pendidikan di Indonesia: Penerapan GPPI (Gerakan Pemerataan Pendidikan Indonesia) di Daerah 3T



**ALIFIA AZZAHRA**  
Jakarta, 14 Agustus 2007

**DAPIL DKI JAKARTA I**  
**SMA MUHAMMADIYAH 4 JAKARTA**  
alifiaazzahra1487@gmail.com

### LATAR BELAKANG

*“Pendidikan adalah senjata paling ampuh untuk mengubah dunia”. -  
Nelson Mandela.*

Pendidikan yakni, modal awal bagi individu ataupun masyarakat untuk kehidupan yang akan datang. Pendidikan sangatlah penting, karena menjadi kebutuhan pokok bagi umat manusia. Pendidikan bukan lagi menjadi suatu hal tabu yang harus dihindari, karena pendidikan berhubungan langsung dengan bidang kehidupan manusia.

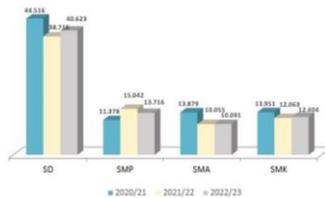
*Berdasarkan pasal 1 ayat(1) UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SisDikNas, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.*

Seseorang diharapkan memiliki kualitas dan karakter yang baik serta pandangan yang luas untuk mencapai cita-cita yang diinginkan dengan memperoleh pendidikan. Selain itu, seseorang juga akan dapat beradaptasi dengan cepat di dalam lingkungannya. Sayangnya, tidak semua masyarakat Indonesia mendapatkan pendidikan yang layak.

## PERMASALAHAN

Luasnya wilayah Indonesia yang terdiri dari perkotaan dan pedesaan, menjadi penyebab tidak meratanya pembangunan infrastruktur pendidikan, sehingga banyak masyarakat yang memiliki keterbatasan tidak melanjutkan ataupun mendapatkan pendidikan. Selama ini pembangunan infrastruktur yang menunjang proses Pendidikan hanya terasa di kota-kota besar saja.

Berdasarkan *Amandemen keempat pasal 31 ayat(2) UUD 1945 “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”*. Akan tetapi tidak dengan di *daerah 3T* (Terpencil, Terluar, dan Tertinggal). **Seharusnya** kemajuan dibidang Pendidikan jangan hanya dilakukan di perkotaan, tetapi juga harus tersebar merata. Hal tersebut menjadi faktor utama, mengapa pendidikan di Indonesia masih terbilang rendah dan berada di urutan ke-67 dari 209 negara.



Grafik: 6  
Perkembangan Jumlah Siswa Putus Sekolah  
Menurut Satuan Pendidikan  
Tahun 2020/2021–2022/2023

Sumber 1: Ikhtisar Data Pendidikan

Jenis Kelamin + Jumlah	Angka Anak Tidak Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin					
	SD / Sederajat		SMP / Sederajat		SMA / Sederajat	
	2022	2023	2022	2023	2022	2023
Laki-laki	0,80	0,68	7,77	7,97	24,56	23,78
Perempuan	0,62	0,66	6,06	5,86	20,35	19,34
Laki-laki + Perempuan	0,71	0,67	6,94	6,93	22,52	21,61

Sumber 2: Badan Pusat Statistik

Karena dari data diatas menunjukkan masih banyak anak yang tidak dapat sekolah dan putus sekolah. Penyebab yang pertama, **keterbatasan akses**, seperti di daerah Papua, NTB, NTT, Banten, dan Aceh. Tidak sedikit anak muridnya harus menghadapi hewan-hewan buas, melewati sungai, hutan belantara, dan jalan terjal.

**Keterbatasan ekonomi**, tidak hanya di daerah 3T namun di perkotaan, ekonomi juga menjadi penyebab utama karena biaya pendidikan yang tiap tahun selalu naik, yang pada akhirnya para orangtua meminta anaknya untuk tidak melanjutkan pendidikannya, ekonomi sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Dikarenakan anak yang badannya sehat, kebutuhan gizinya dicukupi, semua keperluan terpenuhi, menjadikan anak tersebut lebih percaya diri kala di sekolah.

**Keterbatasan sumber daya**, beberapa di daerah 3T sudah adanya sekolah, namun sekolah saja tidak cukup apabila tidak memiliki sumber daya yang berkualitas, kalau sumber dayanya saja tidak berkualitas, apakah itu bisa menjamin menciptakan generasi yang berkualitas di masa yang datang?. Maka selain memperhatikan akses, infrastruktur, dan juga ekonomi, kita juga harus memperhatikan sumber daya manusia.

**Keterbatasan infrastruktur**, di daerah 3T masih banyak sekolah yang memiliki keterbatasan sarana dan prasarana. Seperti kursi, meja, penerangan yang kurang, bangunan sekolah yang sudah tua dan rapuh. Membuat para pelajar tidak nyaman untuk belajar

**Keterbatasan teknologi**, kurangnya fasilitas dan minimnya internet membuat masyarakat di daerah 3T semakin sulit untuk mendapatkan terkait informasi-informasi yang penting, seperti beasiswa dan bantuan-bantuan lainnya.

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Pembangunan bidang Pendidikan haruslah merata sampai ke daerah **terpencil, terluar, dan tertinggal** yang masih rendah tingkat pendidikannya. Pemerintah harus lebih fokus lagi dalam pemerataan pembangunan sektor

pendidikan di Indonesia. Pemerintah harus lebih banyak membangun sarana, prasarana serta infrastruktur penunjang Pendidikan di daerah 3T

Sebagai bagian dari pemerataan pembangunan sektor pendidikan, pemerintah mengalokasikan dana sebesar Rp 660,8 triliun atau 20% Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) pada tahun 2024. Jumlah tersebut tentu bukan jumlah yang sedikit, karena itu dituntut keseriusan pemerintah dalam menyukseskan pembangunan pendidikan. Dengan jumlah anggaran sebesar 20%, seharusnya Pemerintah lebih banyak membangun sekolah-sekolah di daerah 3T.

Bila saya diberi kesempatan menjadi anggota DPR-RI, saya akan membuat program Gerakan Pemerataan Pendidikan Indonesia (GPPI) yang bekerjasama dengan KEMENDIKBUD.

Program GPPI ini bertujuan agar masyarakat yang berada di daerah 3T mendapatkan haknya di bidang pendidikan, program GPPI ini akan mendata dan mensurvey secara langsung daerah mana saja yang memiliki keterbatasan, lalu fokus membangun sarana, prasarana juga infrastruktur pada daerah-daerah tersebut, agar terciptanya pemerataan pendidikan dan berkurangnya angka siswa yang tidak sekolah ataupun yang putus sekolah. Tentu program GPPI ini berkaitan dengan 3 fungsi DPR-RI.

### **1. Fungsi Legislasi**

DPR dapat bekerjasama dengan GPPI yaitu menyiapkan payung hukum berupa UU dibidang pendidikan, selain itu DPR harus menekankan bahwa tidak meratanya pendidikan di Indonesia bukan hanya menjadi tanggung jawab Pemerintah Pusat, tetapi juga Pemerintah Daerah dan pihak swasta, untuk dapat bersama sama mempercepat pembangunan sarana, prasarana dan infrastruktur penunjang pendidikan.

### **2. Fungsi Anggaran**

Pada program GPPI, pemerintah harus memberikan tunjangan yang besar kepada tenaga pengajar yang ditempatkan di daerah 3T. Karena dengan besarnya tunjangan, diharapkan para tenaga pengajar bisa lebih konsentrasi dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik. Pemerintah juga harus

membangun infrastruktur penunjang seperti membangun jalan-jalan desa sehingga para peserta didik tidak mengalami kesulitan ketika akan menuju ke sekolah. Memperbanyak beasiswa untuk peserta didik yang memiliki keinginan tinggi namun terhalang oleh ekonomi. Penyediaan anggaran untuk perawatan sarana dan prasarana Pendidikan juga tidak kalah penting. Apabila bangunan sekolah sudah tersedia tentunya sangat dibutuhkan perawatan demi kelangsungan proses pendidikan. Jika ditemukan ada bangunan sekolah yang rusak, maka pemerintah melalui Dinas Pendidikan harus segera memperbaikinya.

### 3. Fungsi Pengawasan

Selain menyiapkan payung hukum berupa Undang-undang dan anggaran bersama Pemerintah, DPR RI juga perlu melakukan pengawasan terhadap pengelolaan anggaran pendidikan tersebut, agar tidak terjadi penyelewengan penggunaan anggaran, serta melakukan pengawasan terhadap proses pembangunan sarana, prasarana dan infrastruktur penunjang pendidikan. Perlu adanya koordinasi yang intensif antara Komisi X DPR RI yang membidangi masalah Pendidikan dan Komisi V DPR RI yang membidangi pembangunan infrastruktur.

### KESIMPULAN / SARAN

Pemerataan pembangunan pendidikan di Indonesia sangat penting untuk generasi seterusnya. Oleh karena itu diperlukan kerjasama yang baik antara Pemerintah Pusat, DPR RI, Pemerintah Daerah, pihak swasta serta masyarakat. Kita jangan hanya fokus dikota-kota yang maju saja namun kita juga harus memperhatikan daerah 3T. Karena mau bagaimanapun juga, warga masyarakat daerah tersebut berhak mendapatkan pendidikan. **Pendidikan yang berkualitas menciptakan generasi emas.**

## REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

- Cannavaro, J., Asbari, M., & Nurmayanti, R. (2024). Transformasi Pendidikan: Memperkuat Kecerdasan Sosial dan Emosional Anak di Era Disrupsi. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(3), 1-6.
- Junaedi, I. (2019). Proses pembelajaran yang efektif. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*, 3(2), 19-25.
- Inkiriwang, R. R. (2020). Kewajiban negara dalam penyediaan fasilitas pendidikan kepada masyarakat menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Lex Privatum*, 8(2).
- Saifullah, A. M. M., Karnati, N., & Arbah, F. (2024). *Bagaimana Peran Kepemimpinan Transformasional, Technological Pedagogical Content Knowledge, dan Efikasi Diri Dalam Meningkatkan Kinerja Guru?*. Penerbit Adab.
- Pratama, A. R., Sudrajat, S., & Harini, R. (2019). Analisis ketersediaan dan kebutuhan beras di Indonesia tahun 2018. *Media Komunikasi Geografi*, 20(2), 101-114.
- Idrus, A., Aprillitzavivayarti, M. D. D. H., Tersta, M. D. F. W., Zulpikar, M., & Wahyudi, A. Program Studi Administrasi Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.

**Negara Sama Pendidikan Beda, Kok Bisa? Penerapan Program  
BAPENANSUS (Badan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus) Dalam  
Menunjang Kesetaraan Pendidikan**



**DANELLA SALMA PUTRI SONDANI**  
Jakarta, 25 Maret 2007

**DAPIL DKI JAKARTA I**  
**SMAN 39 JAKARTA**  
salmasondani200@gmail.com

**LATAR BELAKANG**

“Bu guru aku nggak bisa melihat tapi aku tetap ingin belajar”

Sebuah kata yang dilontarkan oleh siswi tunanetra yang penuh semangat untuk mendapatkan pendidikan yang layak baginya. Pendidikan merupakan kunci emas bagi setiap anak untuk mencapai masa depan yang baik dan cita-cita yang mereka inginkan, bahkan pendidikan menjadi aspek utama untuk mewujudkan Indonesia Emas 2045 dengan melahirkan generasi muda yang berpendidikan, hal ini juga termasuk bagi anak-anak spesial yang biasa kita sebut ABK atau Anak Berkebutuhan Khusus, seperti Tunanetra, Tunarungu, Autisme, dan lain sebagainya. Nyatanya masa depan bagi anak berkebutuhan khusus tidak seindah yang mereka harapkan.

Terdapat sebuah UU yang berbicara bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan di mata hukum, nyatanya *status quo* tidak menjawab itu semua. Menurut Kemendikbud, hampir 70% anak berkebutuhan khusus tidak memperoleh pendidikan yang layak, ini membuktikan bahwa kurangnya perhatian pendidikan dan keadilan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang layak bagi mereka. jika Indonesia ingin mewujudkan Indonesia Emas 2045 dengan melahirkan generasi muda yang berpendidikan, bukankah pendidikan yang merata adalah kunci untuk mewujudkan mimpi tersebut? Sudah seharusnya keadilan pendidikan yang layak



Terlihat dari survei tersebut, jumlah SLB di Indonesia lebih banyak ditempati di kota-kota besar khususnya Pulau Jawa, data tersebut juga menunjukkan bahwa SLB swasta cenderung lebih banyak dibandingkan dengan SLB negeri. Dapat diketahui bahwa SLB swasta memiliki biaya pendidikan yang relatif mahal, ini justru mempersulit anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki perekonomian rendah untuk bersekolah, pun jika memang pemerintah sudah mengalokasikan pendidikan inklusi dimana anak-anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah dengan anak-anak biasa, *status quo* menjawab bahwa hal tersebut justru mempersulit anak-anak berkebutuhan khusus tepatnya dalam dunia sosial dan sistem belajar yang sama dengan anak-anak biasa.

### **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Tak dapat dipungkiri bahwa kelebihan yang dimiliki oleh anak-anak berkebutuhan khusus memberikan prestasi yang sangat mengagumkan dalam dunia pendidikan, seperti Alif Akbar Eka Junata, siswa SLB Negeri 1 Bantul meraih Juara Pertama Lomba Cipta Puisi dalam ajang Festival dan Lomba Seni Siswa Tingkat Nasional Peserta Didik Berkebutuhan Khusus, atau atlet autisme yaitu Dewangga, yang menjadi juara *ASEAN Autis Game 2018* dengan memperoleh medali emas dan perak. Ini membuktikan bahwa kelebihan yang dimiliki oleh anak-anak berkebutuhan khusus dapat memberikan masa depan yang baik bagi mereka, sangat disayangkan ketika kelebihan mereka harus tersendat dikarenakan susahnya aspek pendidikan bagi mereka, dengan melihat masalah ini saya tertarik untuk berkontribusi dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus yang adil dan memberikan masa depan yang terjamin bagi mereka, dengan mendirikan BAPENANSUS (Badan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus). Dimana organisasi tersebut berfokus untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus untuk bersekolah, dengan memperbanyak SLB di daerah terpencil, memperbanyak kuota penerimaan bagi anak-anak berkebutuhan khusus di sektor pendidikan, dan memfokuskan minat dan bakat anak-anak berkebutuhan khusus

dalam menunjang masa depan mereka. Program BAPENANSUS tentu memiliki kaitan dengan 3 fungsi DPR, yaitu:

### **1. Fungsi Legislasi**

Dengan menjadi seorang legislator, saya akan menekankan UU Nomor 23 Tahun 2005 Pasal 5 Ayat (2) dengan mengoptimalkan pendidikan yang adil dan layak bagi anak berkebutuhan khusus dengan menambahkan program BAPENANSUS untuk mendapatkan wewenang sebagai wadah pendidikan yang memfokuskan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Walaupun Kemendikbud sudah menaungi masalah bagi anak berkebutuhan khusus, BAPENANSUS hadir untuk meyakinkan hak pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat berjalan sesuai dengan UU. BAPENANSUS juga akan bekerja sama dengan Kemendikbud agar program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat diperbanyak dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, mengirim para pengajar yang kompeten, memperbanyak penerimaan anak berkebutuhan khusus di berbagai perguruan tinggi, dan lain-lain. BAPENANSUS juga akan melakukan studi banding ke beberapa negara maju untuk mempelajari penerapan sekolah bagi anak berkebutuhan khusus dengan cara yang profesional tanpa menghilangkan prinsip Pancasila.

### **2. Fungsi Anggaran**

Sebagaimana diketahui bahwa APBN mengalokasikan 20% dana untuk pendidikan, saya sebagai legislator akan bekerja sama dengan Komisi XI untuk menginisiasi kenaikan anggaran pendidikan sebanyak 10% yang dimana anggaran tersebut difokuskan untuk pendidikan anak berkebutuhan khusus, dimana anggaran tersebut tidak dicampur aduk dengan pendidikan biasa. Pun jika beberapa orang menolak kenaikan anggaran tersebut, hal itu justru menghambat cita-cita bangsa Indonesia menuju Indonesia Emas 2045 dimana pendidikan merupakan kunci emas dalam hal tersebut.

### 3. Fungsi Pengawasan

Dengan kehadiran BAPENANSUS, akan dilakukan pengecekan rutin dan optimal untuk mengetahui kekurangan dan kebutuhan yang diperlukan. BAPENANSUS juga akan bekerja sama dengan Komisi III agar keamanan pelaksanaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat berjalan dengan baik.

### KESIMPULAN / SARAN

Pendidikan adalah kunci yang dapat dimiliki oleh semua warga, sudah seharusnya setiap warga mendapatkan pendidikan yang layak bagi mereka. Diharapkan kehadiran BAPENANSUS dapat memberikan pendidikan yang adil dan layak bagi anak berkebutuhan khusus untuk mencapai masa depan mereka.

### REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

<https://goodstats.id/article/jumlah-sekolah-luar-biasa-di-indonesia-tidak-merata-sekolah-swasta-mendominasi-aH2ys>. (Diakses pada 16 Juli 2024)

<https://bentaracampus.ac.id/mengenal-sekolah-luar-biasa-dan-jenis-jenisnya-di-indonesia/> (Diakses pada 18 Juli 2024)

*Sekolah Luar Biasa (SLB) Menjadi Rumah Kedua Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. (2024, Juli 3). Retrieved from UNESA: <https://s1pbsi.fbs.unesa.ac.id/post/sekolah-luar-biasa-slb-menjadi-rumah-kedua-bagi-anak-berkebutuhan-khusus> (Diakses pada 18 Juli 2024)

<https://goodstats.id/article/jumlah-sekolah-luar-biasa-di-indonesia-tidak-merata-sekolah-swasta-mendominasi-aH2ys> (Diakses pada 20 Juli 2024)

## **CEBAN: Cegah dan Berantas Kecurangan Manipulasi Dokumen dalam Pendaftaran PPDB**



**ALIYA SYIFA SALSABILA**

Jakarta, 17 Januari 2008

**DKI JAKARTA II  
SMA NEGERI 70 JAKARTA**  
aliiyaasyifa1708@gmail.com

### **LATAR BELAKANG**

"Jangan pernah meremehkan kekuatan pendidikan. Hanya dengan memberikan pendidikan yang baik kepada generasi muda kita dapat menciptakan dunia yang lebih baik dan lebih adil." – Mahatma Gandhi.

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan bangsa. Indonesia saat ini sedang memberdayakan bonus demografi dengan visi menuju Indonesia Emas 2045, menempatkan pendidikan berkualitas sebagai prioritas utama. Generasi muda yang cerdas dan berdaya saing tinggi dapat terbentuk melalui sistem pendidikan yang adil dan merata. Sayangnya, sistem Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) mengalami tantangan terkait dengan kecurangan.

Ditemukan banyak kecurangan yang terjadi dalam pendaftaran PPDB. Salah satunya ialah manipulasi dokumen. Manipulasi dokumen merupakan permasalahan serius yang mengakibatkan ketidaksetaraan peluang dan ketidakadilan bagi calon peserta didik yang mendaftar secara jujur terutama dari kalangan keluarga miskin. Hal tersebut tidak sesuai dengan UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) mengenai hak mendapatkan pendidikan karena hak akses pendidikan mereka yang direbut.

### **PERMASALAHAN**

Dikutip dari [bbc.com](http://bbc.com), Sekretaris Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah (Paud Dikdasmen), Praptono dalam rapat

dengar pendapat yang terbuka untuk umum di Komisi X DPR-RI mengatakan bahwa masih ditemukan beberapa kasus di lapangan. Manipulasi dokumen dilakukan dengan banyak cara. Pada jalur zonasi, kecurangan dapat dilakukan dengan modus pemalsuan alamat pada KK (Kartu Keluarga), pindah sementara, pindah ke lokasi fiktif, atau menitipkan nama ke KK orang lain yang rumahnya dekat dengan sekolah. Jalur prestasi mendapati kecurangan seperti pemalsuan sertifikat lomba berjenjang dan jual beli sertifikat kepengurusan OSIS/MPK atau ekstrakurikuler.

Dikutip dari kompas.com, Koordinator Nasional JPPI, Ubaid Matraji menyatakan bahwa akibat dari ketidakberhasilan dalam seleksi PPDB, banyak orang tua mengeluhkan anak mereka harus bersekolah di swasta dengan biaya yang mahal. Tidak semua dari mereka sanggup untuk membayar tanggungan akibat kondisi finansial yang tidak mapan. Bahkan ada kasus dimana siswa yang tidak mampu membayar tetap bersekolah di swasta dan menghadapi penahanan ijazah karena tanggungannya belum lunas. Lebih parahnya, beberapa anak putus sekolah karena tidak diterima di sekolah negeri.

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Kecurangan PPDB dengan manipulasi dokumen menjadi urgensi dan masalah besar. Diperlukannya solusi untuk mencegah dan memberantas kecurangan manipulasi dokumen. Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) merupakan lembaga negara yang memiliki peran fundamental dalam memegang kekuasaan membentuk Undang-Undang.

Jika penulis diberikan kesempatan menjadi anggota DPR, penulis melaksanakan program GENANGAN (Generasi Anti dan Stop Kecurangan). GENANGAN dirancang sebagai gerakan bagi peserta didik, pendidik, masyarakat, dan intuisi pendidikan agar menciptakan fenomena FOMO (*Fear of Missing Out*). Visi utama GENANGAN untuk menolak keras praktik kecurangan serta menjadi pelopor pelapor kecurangan PPDB. Program ini tentunya memiliki keterkaitan yang erat sesuai dengan tiga fungsi utama DPR, yaitu:

### **1. Fungsi Legislasi**

Fungsi legislasi dilaksanakan sebagai perwujudan DPR selaku pemegang kekuasaan dalam membentuk undang-undang. Sebagai legislator, dalam menjalankan program GENANGAN, saya akan melaksanakan:

- 1) Pengoptimalan dan menegaskan sanksi kepada pelaku pemalsuan atau manipulasi dokumen sesuai dengan UU KUHP Pasal 263 ayat (1) dan ayat (2) yang berisi ancaman pemalsuan surat. Masyarakat dan penegak hukum saat ini belum mengoptimalkan dan melaksanakan hukuman yang tertulis pada undang-undang tersebut. Sebagai legislator, saya akan memastikan UU KUHP terlaksana agar tidak ada anak yang hak atas pendidikannya direbut.
- 2) Mengedukasi calon peserta didik baru dan pendidik dengan penyuluhan GENANGAN di sekolah asal agar tidak memiliki niat dan tidak melakukan berbagai tindakan kecurangan sebelum pendaftaran PPDB. Penyuluhan akan disertai penandatanganan deklarasi anti dan stop kecurangan sebagai pendorong motivasi mereka.

### **2. Fungsi Anggaran**

DPR mempunyai kewenangan dalam fungsi anggaran untuk mengalokasikan Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN). APBN dapat dialokasikan sebagai pendanaan dalam memajukan sistem dan pelaksanaan PPDB yang lebih baik dengan cara:

- 1) Menciptakan teknologi verifikasi dokumen seperti alat pendeteksi sinar ultraviolet dan penambahan elemen pada dokumen resmi tambahan seperti stempel emboss, hologram, atau tinta khusus agar tidak ada manipulasi dokumen.
- 2) Pelatihan petugas PPDB dalam mengenali tanda-tanda pemalsuan agar siap dan sigap melaksanakan PPDB secara transparan dan akuntabel.

### **3. Fungsi Pengawasan**

Sesuai amanat konstitusi, DPR harus senantiasa melakukan fungsi pengawasan agar jalannya pemerintahan tetap dalam koridor

menyejahterakan segenap rakyat Indonesia. Berikut merupakan program lanjutan yang saya usulkan demi mendukung program GENANGAN:

- 1) Komisi II DPR bekerja sama dengan Ombudsman RI (ORI) dan Jaringan Pemantauan Pendidikan Indonesia (JPPI) untuk melayani laporan secara tanggap dari Unit Layanan Terpadu (ULT), Pengaduan Itjen, Ombudsman. Dan Saber Pungli mengenai indikasi atau bukti kecurangan dalam PPDB.
- 2) Komisi X DPR bekerja sama dengan Kemendikbud Ristek untuk membentuk tim investigasi untuk menginvestigasi kecurangan dan bertindak tegas kepada pihak- pihak yang terlibat atas praktik kecurangan.
- 3) Menyediakan pengawas dari Pemerintah Daerah (Pemda) untuk memeriksa dokumen yang diajukan dan memantau pemasukan dokumen untuk PPDB. Perlunya pengawas penting dalam memeriksa dan pemasukan dokumen agar proses pendaftaran PPDB dapat berlangsung secara transparan dan akuntabel.

### **KESIMPULAN / SARAN**

Modus manipulasi dokumen dalam PPDB merupakan masalah serius yang merugikan banyak pihak dan dapat merusak integritas pendidikan di Indonesia. Sebagai anggota parlemen, program GENANGAN diharapkan dapat mencegah dan memberantas kecurangan manipulasi dokumen dalam PPDB.

Pendidikan yang adil dan berkualitas adalah hak setiap anak Indonesia. Indonesia sekarang sedang memberdayakan bonus demografi dengan visi menuju Indonesia Emas, menempatkan pendidikan berkualitas sebagai prioritas utama. Generasi cerdas yang dapat terbentuk melalui sistem pendidikan yang adil dan merata. Mari kita bersama-sama mencegah dan memberantas manipulasi dokumen dalam PPDB untuk masa depan yang lebih baik.

## REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

- Auli, R.C. Bunyi Pasal 263 KUHP Tentang Pemalsuan surat. Tersedia: <https://www.hukumonline.com/klinik/a/pasal-263-kuhp-tentang-pemalsuan-surat-lt65a5077071ccc/>.
- Cara Lapor pelanggaran PPDB: Indonesia baik. Tersedia: <https://indonesiabaik.id/infografis/jenis-pelanggaran-ppdb-cara-melaporkannya>.
- Fungsi Kontrol Dan Pengawasan Melekat Pada DPR. Tersedia: <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/25571/t/Fungsi+Kontrol+dan+Pengawasan+Melekat+pada+DPR>
- Hakim, L. (2024) Fungsi Utama Verifikasi Dokumen Dan Cara Kerjanya. Tersedia: <https://integrasolusi.com/blog/fungsi-utama-verifikasi-dokumen-dan-cara-kerjanya/>
- Ihsanuddin and Ni'am, S. (2024) Jppi Terima Laporan, Banyak Anak Putus Sekolah Imbas Tak Lolos PPDB, KOMPAS.com. Tersedia: [https://nasional.kompas.com/read/2024/07/07/12365731/jppi-terima-laporan-banyak-anak-putus-sekolah-imbis-tak-lolos-ppdb#google\\_vignette](https://nasional.kompas.com/read/2024/07/07/12365731/jppi-terima-laporan-banyak-anak-putus-sekolah-imbis-tak-lolos-ppdb#google_vignette).
- Komisi. DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA. Tersedia: <https://www.dpr.go.id/akd/komisi>
- Machrus, M. (2024) Awas! Pihak yang Terlibat dalam PPDB Jalur Siluman Akan Ditindak Tegas, Komisi X DPR RI Minta Kemendikbud Bentuk Tim Investigasi. Tersedia: <https://www.klikpendidikan.id/news/35812996999/awas-pihak-yang-terlibat-dalam-ppdb-jalur-siluman-akan-ditindak-tegas-komisi-x-dpr-ri-minta-kemendikbud-bentuk-tim-investigasi>.
- Sekolah: Katrol Nilai rapor Dan Ragam Modus Kecurangan PPDB Yang Membuat Sejumlah Calon murid Bisa Masuk sekolah negeri. BBC News Indonesia. Tersedia: <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cw0yxk162x9o>.
- Tugas Dan Fungsi Legislasi, Anggaran, Dan Pengawasan DPR. Tersedia: <https://www.hukumonline.com/berita/a/tugas-dan-fungsi-legislasi--anggaran--dan-pengawasan-dpr-lt653b8c7e830d5/>

## Menghadapi Era *Artificial Intelligence* (AI) : Peran Strategis DPR RI Dalam Pendidikan Untuk Generasi Muda



**MUHAMMAD ALFATH ALFAROBY**  
Pontianak, 26 Juli 2008

**DKI JAKARTA II**  
**SMA LABSCHOOL KEBAYORAN**  
untukkalsellebihbaik@gmail.com

### LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi yang pesat dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan, termasuk di bidang pendidikan. Salah satu inovasi yang mendapat perhatian besar adalah *Artificial Intelligence* (AI). AI memiliki potensi besar untuk mengubah kegiatan belajar-mengajar. Dalam era digitalisasi, penggunaan AI sebagai alat bantu belajar semakin penting di berbagai institusi pendidikan di seluruh dunia.

Pendidikan yang efektif dan efisien diperlukan untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global. Melalui teknologi AI, pembelajaran dapat menjadi lebih personal, adaptif, dan interaktif (Pramono, 2023). Namun, ada tantangan dalam implementasinya. Esai ini akan mengeksplorasi peluang dan tantangan penggunaan AI dalam pembelajaran serta peran strategis DPR RI dalam mendukung perubahan tersebut.

DPR RI memainkan peran penting dalam mendukung transformasi pendidikan di era digital. DPR RI berperan dalam menciptakan kebijakan dan regulasi untuk penggunaan AI dalam pendidikan, mengalokasikan anggaran yang diperlukan, serta mengawasi pelaksanaan program pendidikan berbasis teknologi. Dukungan ini bertujuan memastikan teknologi AI dapat diterapkan secara efektif dan efisien dalam sistem pendidikan Indonesia, meningkatkan kualitas pendidikan, dan mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan masa depan.

## PERMASALAHAN

Meskipun AI menawarkan berbagai keuntungan dalam pendidikan, ada beberapa masalah yang perlu diperhatikan. Pertama, ada kekhawatiran bahwa AI dapat menggantikan peran guru, mengurangi interaksi manusia dalam proses pembelajaran. Contohnya, seorang mahasiswa ilmu komputer dari *Rochester Institute of Technology* meminta bantuan *chatbot* AI untuk memperbaiki kesalahan dalam kode program komputer dan mendapatkan hasil dalam hitungan detik (Bureau, n.d.). Hal ini menggambarkan betapa cepat dan mudah AI dapat menggantikan peran manusia, memunculkan kekhawatiran berkurangnya interaksi manusia dalam pendidikan.

Kedua, lemahnya literasi digital di kalangan siswa Indonesia menjadi kendala utama dalam memanfaatkan teknologi AI secara optimal. Banyak siswa cenderung bergantung pada AI untuk mendapatkan jawaban instan tanpa benar-benar memahami materi yang dipelajari. Ketergantungan ini mengurangi minat belajar dan melemahkan kemampuan kritis serta analitis siswa, karena mereka lebih memilih jalan pintas daripada memahami konsep secara mendalam (Nasifah, 2024). Akibatnya, potensi AI sebagai alat bantu pendidikan yang efektif terhambat oleh rendahnya literasi digital dan kebiasaan buruk yang terbentuk di kalangan siswa.

Ketiga, perkembangan AI memicu diskusi tentang masalah moral. Kemampuan AI yang bisa meniru dan melampaui kecerdasan manusia dapat mengancam peran manusia di berbagai hal. AI juga memiliki keterbatasan dalam hal tanggung jawab, yang dapat mengaburkan batasan moral. Kasus *Cambridge Analytica* pada tahun 2018 menunjukkan kaburnya tanggung jawab moral dalam penggunaan AI, di mana data pribadi jutaan pengguna Facebook digunakan tanpa izin untuk mempengaruhi hasil pemilu, termasuk pemilu presiden AS 2016. AI dan algoritma canggih menganalisis data pengguna dan menargetkan mereka dengan iklan politik spesifik dan menyesatkan (Sorongan, 2022).

## PEMBAHASAN / ANALISIS

Perkembangan teknologi dan pendidikan menunjukkan bahwa AI menawarkan potensi besar untuk mengubah cara belajar dan mengajar. Namun, beberapa tantangan perlu diatasi untuk memastikan penggunaan AI dalam pendidikan memberikan manfaat maksimal. Berikut adalah analisis dan pembahasan mengenai cara mengatasi permasalahan yang ada serta kolaborasi peran DPR RI dalam mendukung perubahan ini:

### 1. Pengaruh AI terhadap Peran Guru

**Masalah:** Kekhawatiran bahwa AI akan menggantikan peran guru, mengurangi interaksi manusia dalam proses pembelajaran.

**Solusi:** Untuk mengatasi kekhawatiran ini, penting untuk memahami bahwa AI sebaiknya dilihat sebagai alat bantu, bukan pengganti. Guru tetap memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan, pengajaran nilai, dan membangun keterampilan sosial. AI dapat digunakan untuk mengotomatisasi tugas-tugas administratif, menyediakan materi tambahan, dan memberi umpan balik yang cepat dan personal kepada siswa, sementara guru fokus pada aspek pedagogis dan interaksi personal.

### Langkah Implementasi:

- **Pelatihan Guru:** Melatih guru dalam menggunakan teknologi AI secara efektif agar mereka dapat memanfaatkan AI sebagai alat bantu dalam pengajaran. DPR RI dapat mendukung dengan membuat undang-undang yang mewajibkan pelatihan teknologi untuk guru.
- **Kombinasi Pembelajaran:** Mengembangkan model pembelajaran hibrid di mana AI digunakan untuk tugas-tugas tertentu, sementara interaksi manusia tetap menjadi inti dari proses pendidikan.
- **Kebijakan Pendidikan:** Mengembangkan kebijakan yang mendukung kerja sama antara teknologi AI dan guru dalam proses pembelajaran. DPR RI berperan dalam mengawasi penerapan kebijakan ini serta alokasi anggaran yang memadai untuk pelatihan dan pengembangan teknologi.

## 2. Lemahnya Literasi Digital di Kalangan Siswa

**Masalah:** Literasi digital yang rendah di kalangan siswa menghambat pemanfaatan AI secara optimal dan menyebabkan ketergantungan pada jawaban instan tanpa pemahaman mendalam.

**Solusi:** Meningkatkan literasi digital di kalangan siswa adalah langkah kunci untuk memaksimalkan manfaat AI dalam pendidikan. Literasi digital mencakup kemampuan untuk menggunakan teknologi secara efektif dan kritis, serta memahami dampak dan implikasinya.

### **Langkah Implementasi:**

- **Kurikulum Literasi Digital:** Mengintegrasikan literasi digital dalam kurikulum sekolah, mencakup penggunaan teknologi, keamanan digital, dan etika digital. DPR RI dapat mendorong dengan membuat undang-undang yang memastikan literasi digital menjadi bagian dari kurikulum nasional.
- **Pelatihan dan Workshop:** Menyelenggarakan pelatihan dan workshop bagi siswa dan guru tentang penggunaan teknologi dan AI dalam pendidikan. Anggaran yang dialokasikan oleh DPR RI bisa digunakan untuk mendukung program-program ini.
- **Evaluasi dan Umpan Balik:** Menerapkan metode evaluasi yang mendorong pemahaman mendalam, bukan hanya jawaban instan. Memberikan umpan balik yang membangun untuk membantu siswa memahami konsep.

## 3. Dimensi Moralitas dan Etika dalam Penggunaan AI

**Masalah:** Perkembangan AI memunculkan isu-isu moralitas dan etika, termasuk ancaman terhadap esensi kemanusiaan dan akuntabilitas.

**Solusi:** Mengatasi tantangan ini memerlukan pendekatan yang menggabungkan regulasi, pendidikan, dan transparansi dalam penggunaan AI.

### **Langkah Implementasi:**

- **Regulasi dan Kebijakan:** Mengembangkan regulasi yang mengatur penggunaan AI, memastikan bahwa teknologi ini digunakan secara etis dan bertanggung jawab. DPR RI berperan dalam fungsi legislasi untuk membuat aturan yang jelas dan tegas mengenai penggunaan AI.
- **Pendidikan Etika:** Mengajarkan etika digital dan moralitas dalam penggunaan AI kepada siswa, termasuk dampak sosial dan implikasi dari teknologi ini. DPR RI dapat mengawasi implementasi pendidikan etika ini di institusi pendidikan.
- **Transparansi:** Mendorong transparansi dalam pengembangan dan penggunaan AI, memastikan bahwa data digunakan secara etis dan dengan persetujuan yang jelas dari pengguna.

### **KESIMPULAN / SARAN**

Penggunaan AI dalam pendidikan memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Namun, tantangan yang dihadapi, seperti kekhawatiran tentang peran guru, literasi digital yang rendah, dan isu moralitas, memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan adanya peran serta dari berbagai pihak. Dengan menggabungkan teknologi dengan pengajaran tradisional, meningkatkan literasi digital, dan menerapkan regulasi etis, kita dapat memaksimalkan manfaat AI dalam pendidikan dan mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global.

### **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- Bureau, S. (n.d.). LIKE IT OR NOT, GENERATIVE AI IS CHANGING EDUCATION. *Rochester Institute of Technology*. <https://www.rit.edu/news/generative-ai-is-changing-education>
- Nasifah, L. Z. (2024). ChatGPT Menyebabkan Turunnya Kinerja Akademik dan Kehilangan Memori, Ini Kata Studi. *Detik.Com*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7281841/chatgpt-menyebabkan-turunnya-kinerja-akademik-dan-kehilangan-memori-ini-kata-studi>
- Pramono, S. (2023). Pemanfaatan Artificial Intelligence Bikin Pembelajaran Lebih Interaktif. *Media Indonesia*.

[https://mediaindonesia.com/humaniora/629357/pemanfaatan-artificial-intelligence-bikin-pembelajaran-lebih-interaktif#google\\_vignette](https://mediaindonesia.com/humaniora/629357/pemanfaatan-artificial-intelligence-bikin-pembelajaran-lebih-interaktif#google_vignette)

Sorong, T. P. (2022). Skandal! Mark Zuckerberg Digugat, Terkait Cambridge Analytica. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220524120031-4-341432/skandal-mark-zuckerberg-digugat-terkait-cambridge-analytica>

## **Pentingnya Sekolah Kejuruan Untuk Mengimbangi Perkembangan Kendaraan Listrik Di Indonesia**



**RASYID SHIFANO AJI**  
Jakarta, 18 Desember 2008

**DAPIL DKI JAKARTA II**  
**SMA MUHAMMADIYAH 3**  
shifanoaji@gmail.com

### **LATAR BELAKANG**

Belakangan Ini, pemerintah Republik Indonesia secara penuh mendukung pertumbuhan kendaraan bertenaga listrik. Berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) pada bagian industri otomotif periode 2020 - 2025, ditargetkan secara 20% kendaraan di Indonesia sudah diisi oleh kendaraan bertenaga listrik pada tahun 2025. Target ini menjadi target yang besar bagi kita bangsa Indonesia karena kendaraan listrik mulai memenuhi pangsa pasar otomotif dunia seperti Amerika dengan Tesla, Eropa dengan BMW dan Mercedes, Jepang dengan Toyota Dan Lexus, serta China dengan BYD dan NETA.

Dengan pertumbuhan yang pesat, pemerintah Indonesia dapat menggunakan momentum ini untuk meningkatkan industri kendaraan listrik dengan cara menarik investasi dari negara-negara produsen mobil listrik. Hal tersebut tentunya perlu didukung oleh ketersediaan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi. Untuk menciptakan SDM yang berkompeten, diperlukan Pendidikan yang dapat menunjang keterampilan dan kemahiran. Pendidikan yang dimaksud adalah Pendidikan kejuruan yang dapat menciptakan SDM siap pakai dan siap guna.

Selain itu, diperlukan juga dukungan dalam hal pengembangan kurikulum. Kurikulum Pendidikan harus lebih banyak berfokus kepada praktik yang dapat menunjang keterampilan.

## **PERMASALAHAN**

Berdasarkan latar belakang tersebut, bagaimana persiapan Pemerintah dalam upaya menyiapkan sumber daya manusia yang berkompeten dalam rangka menerapkan solusi yang tepat bagi Net Zero Emission untuk menghadirkan mobil listrik bagi Indonesia di tahun 2045 (Generasi Emas)?

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Perkembangan kendaraan di Indonesia mungkin masih dapat mengejar ketertinggalan dalam mengisi peluang kendaraan listrik. Jika melihat sejarah kendaraan dimana yang bahkan sudah dimulai pada tahun 1834. Hal ini ditandai dengan masuknya kendaraan listrik ke Indonesia pada tahun 2010-an, dengan didirikannya perusahaan-perusahaan swasta baik dari dalam maupun luar negeri yang membuat pabrik pembuatan mobil di Indonesia.

Untuk dapat mengimbangi perkembangan teknologi sekarang ini, sangat dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan. Karena itu, dalam rangka menyiapkan tenaga yang memiliki kemampuan diperlukan Pendidikan kejuruan dari mulai sekolah menengah atas (SMA). Pemerintah wajib menyediakan sarana Pendidikan kejuruan yang sangat banyak di setiap daerah di Indonesia.

Selain itu juga, Pemerintah harus menyiapkan kurikulum yang dapat mendukung terciptanya sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dan keahliannya di semua bidang, seperti membangun sekolah-sekolah kejuruan, menyediakan lembaga kursus, dan lain-lain yang nantinya apabila seorang siswa lulus dari sekolah kejuruan tersebut bisa cepat mendapatkan pekerjaan yang sesuai.

Pembangunan sekolah-sekolah kejuruan harus diikuti oleh penyediaan alat-alat untuk melakukan praktik. Sehingga diharapkan siswa dapat lebih mengerti dan paham terhadap teknologi terutama teknologi mobil Listrik.

Melihat potensi perkembangan kendaraan listrik di Indonesia, dimana pada tahun 2019 Pemerintah mengeluarkan kebijakan yang menyatakan bahwa

kendaraan listrik akan mendapatkan insentif pajak serta pembebasan pembayaran bea cukai bagi kendaraan listrik yang masuk ke Indonesia. Hal ini ditanggapi dengan baik oleh para produsen kendaraan listrik, dimana perusahaan-perusahaan tersebut gencar membangun pabrik-pabrik mereka di Indonesia dengan proses yang kita kenal sebagai hilirisasi.

Untuk itulah, penyiapan tenaga-tenaga terampil dari putra dan putri bangsa harus menjadi prioritas. Sehingga penggunaan tenaga terampil yang berasal dari luar negeri dapat dihindari.

Tentu saja dalam rangka menyiapkan tenaga terampil ini, Pemerintah tidak bisa bekerja sendiri. Karena itu pemerintah harus mengajak pihak swasta yang ada di Indonesia untuk bersama-sama mengembangkan sarana dan prasarana Pendidikan kejuruan. Pemerintah harus membuat kebijakan yang mewajibkan pihak swasta untuk membangun sekolah kejuruan.

Pemerintah juga wajib memberikan perhatian khusus bagi para pelajar yang memiliki prestasi dengan cara memberikan beasiswa untuk dapat melanjutkan Pendidikan ke jenjang berikutnya.



Grafik 2.1 Target Perkembangan Mobil Listrik

(<https://datanesia.id/perkembangan-mobil-listrik-di-indonesia/>)

Dengan melihat grafik target perkembangan mobil listrik di Indonesia, sudah seharusnya mulai sekarang Pemerintah menyiapkan sarana-sarana Pendidikan baik itu sekolah kejuruan, kurikulum, dan lembaga-lembaga kursus yang dapat menghasilkan tenaga-tenaga terampil.

Sangat dapat diyakini apabila seluruh sarana dan prasarana Pendidikan kejuruan sudah dapat dikembangkan, maka perkembangan industry mobil listrik di Indonesia dapat lebih maju di waktu yang akan datang.

Bukan tidak mungkin, di masa yang akan datang, Indonesia dapat memproduksi mobil listrik hasil karya anak bangsa yang bisa menjadi kebanggaan bagi Bangsa Indonesia.

### **KESIMPULAN / SARAN**

Penulis beranggapan bahwa beberapa langkah yang dapat diambil untuk memperkuat upaya dalam mendukung pengembangan kendaraan listrik di Indonesia, diantaranya:

1. Diperlukan investasi yang lebih besar dalam program-program strategis untuk merancang dan mengembangkan kendaraan listrik secara mandiri di dalam negeri.
2. Perlu dipersiapkan tenaga-tenaga terampil yang dapat memproduksi kendaraan listrik dalam negeri.
3. Dalam rangka menyiapkan tenaga-tenaga terampil, diperlukan Pembangunan di bidang Pendidikan kejuruan.
4. Pembuatan kurikulum yang harus menitik beratkan kepada kurikulum praktikal sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia siap guna.
5. Pemerintah bersama pihak swasta harus bekerja sama untuk membangun sekolah -sekolah kejuruan untuk dapat menciptakan sumber daya manusia yang siap beradaptasi dengan perkembangan mobil listrik di Indonesia.

### **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- Nurhayanti, Fitria. 2021. *Kendaraan Sumbang 80% Emisi Perkotaan*. Kendaraan Sumbang 80% Emisi Perkotaan - Infografik Katadata.co.id ( Diakses pada 22 Januari 2024 )
- Fajrian, Happy. 2021. *Perpres Jokowi Yang Menaungi Perdagangan dan Pajak Karbon, Ini Poinnya*. Perpres Jokowi yang Menaungi Perdagangan dan Pajak Karbon, Ini Poinnya - Nasional Katadata.co.id ( Diakses pada 22 Januari 2024 )

- Aszhari, Arief. 2023. *Perpres No. 79/2023 Resmi Terbit, Pemerintah Sah Bagikan Insentif Mobil Listrik CBU*. Perpres No 79/2023 Resmi Terbit, Pemerintah Sah Berikan Insentif Mobil Listrik CBU - Otomotif Liputan6.com(Diakses pada 22 Januari 2024)
- Nugroho, Setyo Adi. 2023. *Peraturan-Peraturan yang Membahas Tentang Kendaraan Listrik Di Indonesia*. Peraturan-peraturan yang Membahas tentang Kendaraan Listrik di Indonesia (oto.com) ( Diakses pada 22 Januari 2024 )

## Transformasi Menuju Pembelajaran Masa Depan



**NAYLA HUSNA**  
Jakarta, 01 / 05 / 2007

**DKI JAKARTA III**  
**SMAN 78 JAKARTA**  
husnanayla55@gmail.com

### LATAR BELAKANG

Program Wajib Belajar 12 Tahun adalah kebijakan yang diimplementasikan oleh pemerintah Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan kesetaraan Pendidikan di seluruh wilayah negara. Kebijakan ini didasarkan pada kebutuhan untuk mempersiapkan generasi muda Indonesia menghadapi tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang cepat. Dengan kebijakan ini, pemerintah berharap dapat memberikan akses pendidikan yang lebih luas dan adil bagi semua anak Indonesia, tanpa terkecuali.

Pada tahun-tahun sebelumnya, pendidikan wajib hanya mencakup sembilan tahun, yakni 6 tahun pada pendidikan dasar (SD) serta 3 tahun pada pendidikan menengah pertama (SMP). Seiring meningkatnya tuntutan yang ada di dalam dunia kerja dan kehidupan sosial, pendidikan menengah atas (SMA/SMK) menjadi semakin penting bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan dan kemampuan lebih baik. Oleh karena itu, pemerintah memperpanjang durasi wajib belajar menjadi 12 tahun.

Kebijakan ini juga bertujuan untuk menurunkan angka putus sekolah yang masih tinggidi beberapa daerah, serta mengembangkan kualitas p a d a sumber daya manusia di Indonesia sehingga lebih kompetitif pada tingkat Internasional. Selain itu, pendidikan 12 tahun diharapkan dapat mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi antarwilayah, serta memperkuat karakter dan budi pekerti generasi muda.

## **PERMASALAHAN**

Implementasi program Wajib Belajar 12 Tahun tidak lepas dari berbagai permasalahan yang melibatkan kebijakan dan regulasi, termasuk Rancangan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (RUU Sisdiknas) dan peraturan DPR. Terdapat permasalahan utama yang muncul terkait hal ini beberapa diantaranya antara lain adalah Keterbatasan Infrastruktur Pendidikan dan Kekurangan Tenaga Pengajar Berkualitas

Meskipun program Wajib Belajar 12 Tahun telah dijalankan, masih banyak daerah seperti di Indonesia yang mengalami keterbatasan infrastruktur pendidikan. Banyak sekolah yang tidak memiliki fasilitas yang cukup memadai, seperti gedung yang layak, laboratorium, perpustakaan, dan akses internet ke daerah terpencil. Hal ini menghambat proses belajar mengajar dan kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa / siswi.

Kekurangan Tenaga Pengajar Berkualitas merupakan faktor lain yang dapat menghambat pada pengimplementasian Wajib Belajar 12 Tahun. Banyak sekolah pada daerah terpencil kekurangan tenaga pengajar yang kualifikasi dan kompetensinya memadai. RUU Sisdiknas dan peraturan DPR harus memberikan perhatian khusus pada peningkatan kesejahteraan dan pelatihan bagi guru untuk memastikan mereka mampu memberikan pendidikan yang berkualitas.

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Infrastruktur pendidikan yang memadai adalah fondasi utama untuk mendukung proses belajar mengajar. Saat ini, masih banyak sekolah di daerah terpencil yang tidak memiliki fasilitas dasar seperti gedung yang layak, laboratorium, perpustakaan, dan akses internet. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, 'Pemerintah bertanggung jawab menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai'. Namun, pelaksanaannya sering terkendala oleh keterbatasan anggaran dan distribusi yang tidak merata ke setiap daerah – daerah terpencil.

Apabila saya dapat berkesempatan menjadi anggota DPR, saya akan membuat forum perkumpulan pelajar bernama REPIN yaitu kepanjangan dari Remaja Pintar. Perkumpulan ini berisi para remaja Indonesia yang bertujuan sebagai jaringan mentor yang dapat memberikan bimbingan kepada pelajar yang berada di daerah terpencil. Misi REPIN adalah menyelenggarakan pelatihan dan *workshop* untuk mengasah keterampilan dan bakat.

Untuk mengatasi berbagai tantangan dalam implementasi program Wajib Belajar 12 Tahun, diperlukan kerjasama antara pemerintah, Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan REPIN. DPR, sebagai lembaga legislatif, memiliki tiga fungsi utama yang dapat berkontribusi secara signifikan dalam mewujudkan tujuan program tersebut, yaitu: fungsi legislasi, fungsi anggaran, dan fungsi pengawasan. Beberapa solusi yang melibatkan tiga fungsi tersebut, diantaranya:

### **1. Fungsi Legislasi**

Melalui fungsi legislasi, DPR dan REPIN dapat bekerja sama dalam pembuatan undang-undang dan peraturan yang mendukung implementasi program Wajib Belajar 12 Tahun dan memastikan bahwa kebijakan pendidikan nasional dilaksanakan berdasarkan visi misi yang ada. DPR dan REPIN dapat merevisi Rancangan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (RUU Sisdiknas) yang bertujuan mencakup beberapa strategi yang lebih efisien untuk mengembangkan kualitas pendidikan, seperti insentif bagi guru di daerah terpencil, kurikulum yang adaptif, dan peningkatan partisipasi masyarakat.

### **2. Fungsi Anggaran**

Fungsi anggaran DPR adalah menetapkan alokasi dana yang cukup untuk mendukung program pendidikan. Pengelolaan anggaran yang efektif sangat penting untuk memastikan bahwa sumber daya tersedia dan digunakan dengan tepat sasaran.

1. DPR dan REPIN harus bekerja sama memastikan bahwa pengalokasian anggaran untuk pendidikan harus minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), yang dimana telah ditetapkan

didalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Penekanan harus diberikan dalam pembangunan infrastruktur, pelatihan guru, dan penyediaan bahan ajar.

2. DPR bersama dengan REPIN akan mengawasi penggunaan anggaran pendidikan secara ketat untuk mencegah penyalahgunaan dan memastikan dana digunakan sesuai peruntukannya. Laporan keuangan harus diaudit secara berkala dan dipublikasikan untuk meningkatkan transparansi.

### **3. Fungsi Pengawasan**

DPR dan REPIN melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan program Wajib Belajar 12 Tahun. Pengawasan yang ketat dan berkelanjutan dapat menjamin program yang dilaksanakan sudah sesuai dengan rencana serta juga dapat memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. DPR dan REPIN dapat mendorong evaluasi kinerja guru dan sekolah secara berkala. Pengawasan terhadap pelaksanaan program pelatihan guru dan distribusi tenaga pengajar ke daerah-daerah yang membutuhkan.

### **KESIMPULAN / SARAN**

Implementasi program Wajib Belajar 12 Tahun di Indonesia adalah langkah strategis yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dan distribusi pendidikan secara merata bagi seluruh anak bangsa. Program ini memiliki potensi besar untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan globalisasi dan mengembangkan daya saing SDM di Indonesia. Namun, berbagai tantangan seperti keterbatasan infrastruktur pendidikan, kekurangan tenaga pengajar berkualitas, penyelarasan kurikulum, kurangnya partisipasi masyarakat dan orang tua, serta keterbatasan anggaran dan pengawasan perlu diatasi dengan baik.

Dengan pendekatan yang komprehensif dan kerjasama yang kuat dari semua pihak, program Wajib Belajar 12 Tahun diharapkan dapat mencapai tujuan utamanya, yaitu menciptakan generasi yang cerdas, berdaya saing, dan berakhlak mulia, serta mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi di Indonesia.

Keberhasilan program ini akan menjadi fondasi penting bagi pembangunan nasional yang berkelanjutan dan kemajuan bangsa di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berita Terkini. (2023, November 28). 7 Tujuan Pemerintah Menerapkan Wajib Belajar 12 Tahun. Kumparan.com. <https://kumparan.com/berita-terkini/7-tujuan-pemerintah-menerapkan-wajib-belajar-12-tahun-21f2u5sdMdi/full>
- CNN Indonesia. Rencana Program Wajib Belajar 13 Tahun, 4:39. 3 September 2022. <https://youtu.be/RnDOKyF-rGg?feature=shared>
- Ihsan, D. (2023, Januari 1). Kemendikbud Diminta Tuntaskan Program Wajib Belajar 12 Tahun. Kompas.com. <https://www.kompas.com/edu/read/2023/01/25/144150071/kemendikbud-diminta-tuntaskan-program-wajib-belajar-12-tahun>
- Ihsan, D. (2022, Maret 25). Di RUU Sisdiknas, Kemendikbud Ristek Pastikan Biayai Wajib Belajar Sekolah. Kompas.com. <https://www.kompas.com/edu/read/2022/03/25/193555571/di-ruu-sisdiknas-kemendikbud-ristek-pastikan-biayai-wajib-belajar-sekolah>
- Junaedi, A. (2024, Maret 27). Belum Meratanya Pendidikan di Indonesia, Tantangan dan Upaya Pemerintah. Ariwara.com diakses tanggal 9 Juli, dari <https://ariwara.com/belum-meratanya-pendidikan-di-indonesia-tantangan-dan-upaya-pemerintah/>
- Jumlah Siswa Putus Sekolah Menurut Tingkat Tiap Provinsi. (2023, November 30). Potral Data Kemendikbudristek. <https://data.kemdikbud.go.id/dataset/detail/15/L2-026500/2023/SD-1>
- Komnasham.go.id. (2023, Juni 8). Sekelumit Rintangan di Dunia Pendidikan Indonesia. Diakses tanggal 9 juli, dari <https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2023/6/8/2372/sekelumit-rintangan-di-dunia-pendidikan-indonesia.html>
- Napitupulu, E.L. (2022, Maret 7). RUU Sisdiknas Terbuka untuk Ditanggapi. <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2022/03/06/pelibatan-publik-urgensi-hingga-kerangka-besar-ruu-sisdiknas>
- Pendidikan di Indonesia yang Tidak Merata. (2022, November 27). Kompasiana.com diakses tanggal 9 Juli, dari <https://www.kompasiana.com/silviaagustin3390/638315154addee7bf1385fa2/pendidikan-di-indonesia-yang-tidak-merata>
- RiauTV. Disdik Riau Upayakan Program Wajib Belajar 12 Tahun, 1:59. 12 Juni 2023. <https://youtu.be/nU9KWgeIRtA?feature=shared>
- Sani, A.F.I. (2023, Juli 9). Akses Pendidikan Dinilai Belum Merata, Pakar:

**Komunitas GAB (Generasi Anti *Bullying*) : Ciptakan Pendidikan Berkualitas di Indonesia Bebas dari Perundungan dalam Mewujudkan Generasi Emas**



**ALIFI FADILATUN NISA NUR HOLIK**  
Wonosobo, 28 Februari 2008

**DKI JAKARTA III**  
**MAN 17 JAKARTA**  
alififadilatunisa@gmail.com

### **LATAR BELAKANG**

Dalam mengejar pendidikan yang berkualitas, siswa tidak hanya membutuhkan lingkungan sekolah yang kondusif untuk belajar, tetapi juga lingkungan yang mendukung kesejahteraan psikologis mereka. Sayangnya, beberapa siswa memiliki ketidaknyamanan yang cukup signifikan di sekolah, yang mendorong keinginan mereka untuk menyudahi pelajaran secepatnya. Ketidaknyamanan ini dipengaruhi berbagai faktor, salah satunya perilaku *bullying* yang diterima dari teman sebaya. Tindakan *bullying* tidak hanya berdampak pada kesehatan mental siswa, tetapi juga pada kualitas belajar mereka.

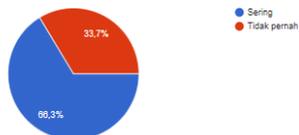
Hal ini diperkuat dengan data terbaru dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) per 2024, terdapat 141 kasus kekerasan anak yang dilaporkan, tercatat 35% diantaranya terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* bukan hanya masalah individual, tetapi juga merusak iklim mereka di sekolah serta memengaruhi kualitas pendidikan.

### **PERMASALAHAN**

Data mengenai *bullying* masih terbatas dan seringkali *underreported* karena banyak siswa yang takut untuk berbicara tentang kasus *bullying* yang mereka alami. Mereka merasa takut akan menjadi korban lebih lanjut atau merasa malu karena dianggap lemah. Faktor-faktor di atas menyebabkan kesulitan dalam mengidentifikasi dan menangani kasus *bullying* dengan efektif. Kurangnya

kesadaran akan dampak negatif dari perilaku *bullying* juga menjadi salah satu penyebab utama masalah ini.

Apakah kamu masih sering melihat kasus *bullying* yang terjadi di sekolah?  
101 jawaban



Menurut survei yang saya lakukan pada 25 Juni 2024, terdapat 66,3% dari 101 responden di SMP & SMA melaporkan bahwa mereka masih sering melihat kasus *bullying* di sekolah. Angka tersebut terbilang tinggi yang seharusnya bisa ditekan seminimal mungkin. Dampak dari *bullying* sangat beragam, mulai dari penurunan motivasi belajar, gangguan kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi, hingga risiko tinggi terhadap perilaku kenakalan remaja dan bahkan percobaan bunuh diri. Hal ini seiras dengan pendapat Zulqurnain & Thoah (2022) tentang perilaku *bullying* membuat anak takut terancam, rendah diri dan tak ada nilainya, sulit bersosialisasi dengan lingkungannya, tidak mau sekolah, sulit bersosialisasi dan menjadi seseorang yang tidak memiliki percaya diri, sulit untuk berfikir hingga prestasi akademiknya menurun.

Dengan adanya kasus *bullying* yang masih marak di sekolah, hal ini dapat menghambat upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Hal ini juga berdampak langsung pada kemampuan siswa untuk memahami dan mengikuti pembelajaran dengan baik di sekolah. Perilaku *bullying* dapat berdampak pada sosialisasi yang kurang baik dan rendahnya keterampilan sosial peserta didik. Tanpa lingkungan yang mendukung, bagaimana siswa dapat diharapkan menjadi “Generasi cerdas yang berpendidikan berkualitas untuk Indonesia Emas?”

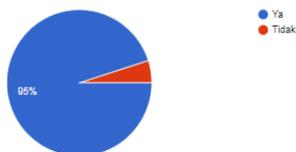
## PEMBAHASAN / ANALISIS

Hasil penelitian yang menunjukkan mayoritas responden menganggap bahwa tindakan *bullying* dapat mengganggu fokus dan motivasi belajar siswa

yang relevan dalam konteks upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dalam mempengaruhi kualitas pembelajaran mereka. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan kerangka hukum yang penting untuk memastikan perlindungan terhadap siswa dari kekerasan, termasuk *bullying*. Namun, implementasi yang efektif dari regulasi ini memerlukan dukungan dan tindakan konkret dari berbagai pihak, salah satunya dukungan komunitas.

Apakah tindakan bullying dapat mengganggu fokus dan motivasi belajar pada siswa?

101 jawaban



Sebagai *founder* komunitas bernama GAB (*Generasi Anti Bullying*), komunitas ini diharapkan menjadi upaya konkret saya untuk meminimalkan masalah di atas. Dari keberadaan komunitas ini, GAB telah melakukan sosialisasi di beberapa tempat belajar, salah satunya sosialisasi anti-*bullying* di PYD Asrama Cengkareng. Dengan *followers* di Instagram @gab.community\_ yang sudah mencapai 500+ hasilnya banyak anak muda sangat antusias untuk bergabung di komunitas ini. GAB memiliki peran krusial dalam mengedukasi dan meningkatkan kesadaran tentang bahaya *bullying* di kalangan siswa, orang tua, guru, dan masyarakat. Kami tidak hanya melakukan advokasi untuk penanganan kasus-kasus *bullying*, tetapi juga berperan dalam mendukung pembentukan kebijakan anti-*bullying* di sekolah-sekolah. Dengan kolaborasi yang erat antara GAB, sekolah, pemerintah daerah, dan implementasi kebijakan anti-*bullying* dapat lebih efektif dan menyeluruh.

Sebagai legislator, langkah nyata yang akan saya ambil untuk mewujudkan pendidikan berkualitas adalah melalui komunitas GAB sesuai dengan tiga fungsi utama DPR RI, antara lain sebagai berikut:

### **1. Fungsi Legislasi**

Secara legislatif, DPR memiliki fungsi untuk merancang dan mengesahkan undang-undang yang relevan, termasuk merevisi UU No. 20 Tahun 2003 agar lebih tegas dalam melindungi siswa dari tindakan *bullying*. Ini termasuk menambahkan ketentuan yang lebih spesifik tentang definisi *bullying*, prosedur pelaporan yang jelas, serta sanksi yang tegas bagi pelaku. Melalui fungsi legislatifnya, DPR dapat memastikan bahwa regulasi yang ada mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa di Indonesia.

### **2. Fungsi Anggaran**

DPR dapat mengalokasikan dana yang memadai untuk mendukung program-program GAB seperti kampanye, *roadshow*, *workshop*, dan pelatihan terkait pencegahan *bullying* di sekolah. Dana tersebut dapat digunakan untuk biaya transportasi, materi edukatif, dan fasilitas untuk menunjang kegiatan tersebut.

### **3. Fungsi Pengawasan**

DPR dapat memantau dan mengawasi peran GAB dalam upaya pencegahan dan penanggulangan *bullying* di lingkungan pendidikan. Melalui komunitas GAB, sebagai agen perubahan sosial di tingkat lokal, berperan dalam menyampaikan edukasi, mengadvokasi hak-hak siswa, dan mendukung implementasi kebijakan anti-*bullying* di sekolah. Melalui fungsi pengawasannya, DPR dapat memastikan bahwa GAB beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip yang diharapkan, seperti transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas.

## **KESIMPULAN / SARAN**

Dari pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang bebas dari *bullying* memerlukan kolaborasi yang kuat antara berbagai pihak, termasuk DPR dan GAB (Generasi Anti *Bullying*). DPR memiliki peran penting dalam merancang regulasi yang

lebih tegas. Sementara itu, GAB berperan sebagai agen perubahan di tingkat lokal yang memberikan edukasi, advokasi, dan dukungan praktis dalam meminimalkan berbagai kasus perilaku *bullying* di lingkungan pendidikan.

## REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

- Alifi Fadilatun Nisa Nur Holik 2024. Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa. Google Form, <https://docs.google.com/forms/d/1x29H7gIoSvuSHim4F2OJbwMewuJ8H-OfXLXtMHC3O68/edit?usp=drivesdk>. Diakses pada 1 Juli 2024.
- Jembrana, K. (2023, 11 Oktober). *Stop Bullying: Dampak Negatif Bullying dan Cara Mengatasinya pada Siswa dan Pekerja Kantor*. Diakses pada 25 Juni 2024, dari <https://bali.kemenag.go.id/jembrana/berita/52144/stop-bullying-dampak-negatif-bullying-dan-cara-mengatasinya-pada-siswa-dan-pekerja-kantor>
- Rahman, H., Irfan, M., Ningsih, D. A., Hasmia, Saydiman. Hasfira Asri. (2023). Analisis Dampak Perilaku Bullying Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik. 06(01), 8-9.
- Jembrana, K. (2023, 11 Oktober). *Stop Bullying: Dampak Negatif Bullying dan Cara Mengatasinya pada Siswa dan Pekerja Kantor*. Diakses pada 25 Juni 2024, dari <https://bali.kemenag.go.id/jembrana/berita/52144/stop-bullying-dampak-negatif-bullying-dan-cara-mengatasinya-pada-siswa-dan-pekerja-kantor>
- Putra, R. H. (2024, 12 Maret). KPAI Terima 141 Aduan Kekerasan Anak Sepanjang Awal 2024, 35 Persen Terjadi Di Sekolah. Diakses pada 23 Juni 2024, dari <https://metro.tempo.co/read/1844009/kpai-terima-141-aduan-kekerasan-anak-sepanjang-awal-2024-35-persen-terjadi-di-sekolah>

**“Lo Punya Duit, Lo Punya Kuasa!”: Maraknya Fenomena Joki, Akibatkan  
Generasi Emas Hanyalah Mimpi!**



**MOHAMAD FAJAR RIVAI**

Limboto, 04 April 2007

**DAPIL GORONTALO**  
**MAN 1 KABUPATEN GORONTALO**

rivaifajar44@gmail.com

### **LATAR BELAKANG**

“Bu, kenapa aku harus rajin belajar untuk bisa kuliah...?”

“Apakah joki UTBK bisa saya manfaatkan untuk mewujudkan impian saya...?”

Kalimat tersebut merupakan pertanyaan yang kerap muncul dibenak seorang siswa SMA yang cemas, khawatir membayangkan akan menghadapi ujian masuk perguruan tinggi. Hal ini mencerminkan tantangan besar dunia pendidikan saat ini, dimana integritas sering kali menyerah pada godaan untuk merasa nyaman, tidak hanya dalam mencapai tujuan akademik tetapi juga etika dan nilai-nilai yang kita junjung sebagai bangsa. Dengan demikian, timbul pertanyaan: apakah generasi emas tidak hanya cerdas namun juga jujur dan kompetitif?

Pendidikan merupakan landasan utama untuk melahirkan generasi emas Indonesia, yaitu generasi yang mampu memimpin negara menuju negara yang lebih baik dan kompetitif dimasa depan. Salah satu aspek fundamental dalam pendidikan ialah Ujian Tulis Berbasis Komputer (UTBK), yang merupakan salah satu syarat masuk perguruan tinggi. Namun, meluasnya praktik joki UTBK telah menggerogoti integritas pendidikan di Indonesia. Meski kasus joki UTBK terus bermunculan setiap tahun dan ramai diperbincangkan, namun banyaknya kejadian yang terjadi akhir-akhir ini menunjukkan bahwa permasalahan tersebut semakin meluas, begitu pula dengan jumlah penangkapan joki yang meningkat setiap tahunnya. Joki UTBK merupakan suatu kegiatan dimana seseorang dibayar

dengan nominal yang besar untuk mengerjakan ujian dengan cara menyamar sebagai peserta ujian. Caranya pun beragam, mulai dari penggunaan alat bantu dengar, penyamaran identitas, hingga manipulasi teknis lainnya untuk mengelabui sistem pengujian.

## **PERMASALAHAN**

Adanya oknum yang memilih metode singkat namun tidak jujur untuk lulus ujian, sehingga merusak integritas dan reputasi lembaga pendidikan. Semua generasi muda memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan berkualitas dan belajar hingga ke tingkat yang lebih tinggi sesuai dengan Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (1), namun kesempatan untuk mengakses pendidikan berkualitas menjadi tidak adil dan merugikan mereka yang berusaha jujur.

Fenomena joki UTBK merupakan pelanggaran terhadap Pasal 263 KUHP serta menimbulkan ketidakjujuran dan melanggar integritas dalam pendidikan sebagaimana tertuang dalam UU Nomor 20 Pasal 3 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sangat dibutuhkan solusi untuk mengatasi maraknya kejadian joki UTBK. Diperlukan kerja sama dengan instansi pemerintah untuk memberantas tindak kecurangan dalam ujian dan mensosialisasikan kepada siswa SMA tentang larangan penggunaan joki UTBK. Generasi muda harus menyadari pentingnya kejujuran dan keadilan serta menghargai perjuangan orang lain, untuk terwujudnya generasi emas Indonesia.

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Tindakan yang sering dilakukan oleh para joki UTBK cepat atau lambat akan membentuk kepribadian dan mentalitas yang tidak jujur, sehingga berdampak negatif bagi generasi penerus bangsa. Hal ini dibuktikan oleh berita dari Detik News dimana Indonesia menjadi negara kedua yang paling tidak jujur secara akademis pada tahun 2024. Pendidikan seharusnya mengedepankan etika, moral dan nilai-nilai kejujuran, namun bukti ini menunjukkan kemerosotan moral masyarakat Indonesia. Karakter dengan rasionalitas terbatas, melakukan berbagai

cara dan berusaha memuaskan daripada mengoptimalkan. Hal tersebut akan membentuk mentalitas serba praktis bagi individu generasi muda dan mengakibatkan hilangnya pengorbanan demi mewujudkan sebuah keinginan, serta melanggar Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 82 tentang Pendidikan Tinggi dan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sanksi bagi peserta UTBK tahun 2024 yang melakukan kecurangan dengan meminta jawaban kepada siapapun akan dicatat dalam Berita Acara Pelanggaran Ujian (BAPU). Apabila terjadi pelanggaran seperti penggunaan joki, kunci jawaban dan lain-lain, maka peserta UTBK SNBT akan masuk daftar hitam dan akan ditindak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Meski begitu, pelaksanaan UTBK tidak lepas dari tindak kecurangan peserta. Tahun 2022 terdapat 8 orang joki UTBK ditangkap oleh Polda Jawa Timur. Para pelaku joki memasang tarif ratusan juta dan mengaku sudah berjalan cukup lama, mereka telah meluluskan 41 orang dengan pendapatan sebesar Rp. 2.500.000.000 di tahun 2020, dan 69 orang berbagai jurusan dan Universitas dengan pendapatan Rp. 6.000.000.000 di tahun 2021. Hal ini, dikarenakan hukum yang ada tidak tegas dan terlalu ringan bagi para pelaku joki UTBK. Indonesia sebagai negara hukum, memiliki acuan peraturan negara berupa Undang-undang. Dewan Perwakilan Rakyat dapat menangani permasalahan joki UTBK dengan memaksimalkan 3 fungsi DPR, diantaranya:

#### 1. Fungsi Legislasi

Dengan fungsi ini, DPR dapat melakukan 3M (Merevisi, Menegaskan dan Memaksimalkan) Undang-undang. Serta menambahkan ayat (2) UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang akan berbunyi *“Pemerintah serta lembaga pendidikan wajib menjamin kejujuran dan integritas dalam proses pendidikan, termaksud ujian seleksi masuk sekolah hingga perguruan tinggi”* serta menambahkan sanksi administratif dan pidana yang jelas kepada pelanggar.

## **2. Fungsi Anggaran**

Memungkinkan DPR membentuk tim khusus untuk memberantas joki UTBK yang bekerja sama dengan Kemendikbudriestek dan LTMPT. Memiliki target berkurangnya minat terhadap joki UTBK di kalangan generasi muda, maka akan dialokasikan anggaran untuk tim khusus dalam pemberantasan joki UTBK serta tim khusus untuk mensosialisasikan kepada siswa SMA tentang larangan joki UTBK yang bertepatan “JOKI KANDAS, BERSAMA GENERASI EMAS!”.

## **3. Fungsi Pengawasan**

DPR diharapkan dapat bekerjasama dengan LTMPT dan Kepolisian untuk melakukan pengawasan secara ketat terhadap seluruh kegiatan yang dilaksanakan untuk tercapainya kejujuran dan keadilan dalam ujian masuk perguruan tinggi. Fungsi pengawasan diharapkan dapat memantau perkembangan siswa SMA sebelum dan sesudah dimulainya kegiatan serta setelah pelaksanaan.

## **KESIMPULAN / SARAN**

Kualitas pendidikan dapat dipengaruhi oleh kualitas generasi muda, generasi muda dengan kepribadian yang tidak jujur dan pemikiran serba praktis dapat memberikan dampak negatif terhadap terwujudnya Indonesia Emas 2045. Melalui aksi pencegahan joki UTBK merupakan salah satu langkah untuk memperbaiki karakter generasi muda agar kedepannya dapat mewujudkan generasi emas dengan pendidikan berkualitas. Berdasarkan pernyataan dan saran di atas, saya berharap dengan mengikuti Parlemen Remaja 2024 kemampuan saya dapat berkembang untuk mengambil sikap serta menyampaikan pandangan saya terhadap masalah yang terangkat pada sidang parlemen. Pemerintah serta generasi muda sepatutnya bersinergi dan bekerjasama untuk membangun Indonesia menjadi lebih baik dimasa depan.

Untuk menjadi generasi emas yang sukses, generasi muda harus menerapkan beberapa kebiasaan. Seperti jujur, kejujuran harus menjadi nilai

terpenting dalam segala aspek kehidupan. Belajar yang tekun dan konsisten, karena kesuksesan tidak datang dengan cepat. Jadi hargai setiap proses dan usaha. Berpartisipasi aktif dalam pendidikan anti joki, untuk mencegah kecurangan dan membangun integritas. Dengan begitu generasi muda mampu membangun masa depan menjadi lebih baik. **Joki Tuntas, Wujudkan Generasi Emas!**

#### **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- JDIH BPK RI. 2003. Undang-Undang Dasar 1945 Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- JDIH BPK RI. 2012. Undang-Undang Dasar 1945 Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 82 tentang Pendidikan Tinggi. Jakarta.
- Luxiana M. K. (2022). "8 Orang Joki UTBK SBMPTN di Jatim Ditangkap, Raup Untung Miliaran Rupiah". Diakses dari 8 Orang Joki UTBK SBMPTN di Jatim Ditangkap, Raup Untung Miliaran Rupiah (detik.com) pada tanggal 6 Juli 2024.
- Priandi F. (2024). "Mengecewakan! Indonesia Menjadi Negara Nomor Dua Negara Paling Tidak Jujur dalam Bidang Akademik" Diakses dari Mengecewakan! Indonesia Menjadi Negara Nomor Dua Negara Paling Tidak Jujur dalam Bidang Akademik - Gen Muslim pada tanggal 18 Juli 2024.
- Setiawanty I. & Ernis D. (2024). "Aturan UTBK SNBT 2024, Ini 15 Larangan yang Bikin Peserta Didiskualifikasi" Diakses dari Aturan UTBK SNBT 2024, Ini 15 Larangan yang Bikin Peserta Didiskualifikasi - Nasional Tempo.co pada tanggal 22 Juli 2024.

## Biaya Kuliah Murah, Masyarakat Semringah Menuju Indonesia Emas 2045



**M. HAMIZAN AKRAM SUDJANA**  
Jakarta, 25 Maret 2007

**DAPIL GORONTALO**  
**MAN INSAN CENDEKIA GORONTALO**  
m.hamizanakromsudjana@gmail.com

### LATAR BELAKANG

Undang-Undang Dasar (UUD) Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) dan (3) berbunyi “*Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan*” dan “*Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem Pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.*”

Sesuai dengan Rancangan Undang-Undang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RUU RPJPN) 2025-2045 yang sedang disusun oleh DPR dan Bappenas untuk mewujudkan **Visi Indonesia Emas 2045**, salah satu sasaran utamanya adalah “**daya saing sumber daya manusia (SDM) yang meningkat**”. Presiden Joko Widodo juga menegaskan “**SDM yang berkualitas**” sebagai hal pokok acuan pembangunan Indonesia dalam pidatonya pada peluncuran tahap akhir RPJPN 2024-2025.

### PERMASALAHAN

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi mengeluarkan **Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) No. 2 Tahun 2024 Tentang Standar Satuan Biaya Operasional Perguruan Tinggi pada Perguruan Tinggi Negeri yang berada di Lingkungan Kementerian Pendidikan, Budaya, Riset, dan Teknologi** yang menyebabkan biaya pendidikan tinggi (kuliah) baik Uang Kuliah

Tunggal<sup>22</sup> per semester maupun Iuran Pengembangan Institusi<sup>23</sup> pada 21 Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum (PTN-BH) di Indonesia mengalami kenaikan tinggi.

Peraturan tersebut memang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan tinggi, namun jika dilihat dalam Pasal 7 Permendikbudristek No. 2 Tahun 2024 dijelaskan bahwa kampus dapat menerapkan tarif UKT setinggi nilai Biaya Kuliah Tunggal<sup>24</sup> di luar kelompok yang disebutkan dalam Pasal 6, seperti kelompok I yang berjumlah Rp500.000,00 dan kelompok II yang berjumlah Rp1.000.000,00. Permendikbudristek No. 2 Tahun 2024 Pasal 23 Ayat (2) juga menyebutkan nilai nominal IPI yang bisa ditetapkan sampai empat kali besaran BKT. Akibat peraturan tersebut, dapat menyebabkan tingginya biaya kuliah pada 21 PTN-BH yang memiliki otonomi mandiri dalam mengelola kampusnya.

Seperti Fakultas Peternakan di Universitas Jenderal Soedirman mengalami kenaikan UKT pada golongan V yang awalnya Rp2.500.000,00 naik menjadi Rp12.500.000,00 (Kurnianingrum, 2024). Ataupun IPI pada Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret yang awalnya Rp25.000.000,00 naik menjadi Rp200.000.000,00. Akibatnya, banyak mahasiswa yang berdemonstrasi untuk menurunkan biaya pendidikan tinggi.

Tentunya, biaya kuliah tinggi di PTN-BH tidak sesuai dengan amanat UUD Tahun 1945, bertentangan dengan UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 3 huruf i terkait asas “**keterjangkauan**” dengan mempertimbangkan kemampuan perekonomiannya, dan tidak sejalan dengan semangat menciptakan **Visi Indonesia Emas 2045** akan tetapi justru menjadikan **Indonesia cemas 2045**.

---

<sup>22</sup>UKT atau **Uang Kuliah Tunggal** adalah “biaya yang dikenakan kepada setiap mahasiswa untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Sumber: Permendikbudristek No. 2 Tahun 2024, Halaman 3

<sup>23</sup>IPI atau **Iuran Pengembangan Institusi** adalah “biaya yang dikenakan Kepada Mahasiswa sebagai kontribusi untuk pengembangan Perguruan Tinggi. Sumber: Permendikbudristek No. 2 Tahun 2024, *loc. cit.*

## PEMBAHASAN / ANALISIS

Pemerintah harus mengetahui bahwasannya hanya 10,15% penduduk Indonesia yang megeyam pendidikan tinggi dari penduduk usia 15 tahun keatas per Maret 2023. Bahkan yang lulus dari pendidikan tinggi hanya 6,68% dari penduduk Indonesia yang berjumlah 280 juta per Desember 2023.

Presiden telah mengarahkan Mendikbudristek untuk menunda. Namun bukan berarti peraturan tersebut dicabut. Tentunya **Permendikbudristek No. 2 Tahun 2024** jika kembali dilaksanakan akan menyebabkan tingginya biaya kuliah di PTN-BH. Sehingga bisa mengakibatkan:

- a) aksesibilitas pendidikan tinggi yang terbatas karena ketidakmampuan ekonomi
- b) tertekannya mahasiswa secara finansial dan psikologi karena tidak mampu membayar biaya kuliah, bahkan terdapat kasus bunuh diri yang dilakukan salah satu mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2023 (Kurnianingrum, 2024).
- c) banyaknya mahasiswa yang berhenti kuliah ataupun dikeluarkan karena tidak mampu bayar UKT.
- d) banyak mahasiswa yang terlilit pinjaman online
- e) menjadikan pendidikan tinggi sebagai bisnis

Sesuai Pasal 20A UUD Tahun 1945, anggota DPR memiliki tiga fungsi yang dapat digunakan untuk memperjuangkan biaya kuliah yang murah dan terjangkau :

### 1. Fungsi Legislasi

- 1) DPR memastikan sektor pendidikan khususnya pendidikan tinggi menjadi prioritas didalam RUU RPJPN 2025-2045. dan menghilangkan Pasal 76 ayat (2c) UU No. 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi. Yang dimana pemerintah memberikan dana dengan cara memberikan *“pinjaman dana tanpa bunga yang wajib dilunasi setelah lulus dan/atau memperoleh pekerjaan”*. Selain Pemerintah wajib menciptakan biaya kuliah yang murah dan terjangkau, hal tersebut tidak diperlukan lagi karena menambah beban hutang pada mahasiswa.

- 2) DPR mendesak Kemendikbudristek merevisi pasal 6 Ayat (1) Permendikbudristek No. 2 Tahun 2024 dengan menghilangkan frase “paling sedikit” dan menghilangkan Pasal 23 Ayat (2) dikarenakan ayat tersebut tidak sesuai dengan asas “keterjangkauan” pada Pasal 3 huruf i UU No.12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi

## **2. Fungsi anggaran**

- 1) DPR memastikan Pemerintah mengoptimalkan penggunaan 20% dana Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) untuk pendidikan termasuk pendidikan tinggi sebagaimana amanat Pasal 31 Ayat (4) UUD Tahun 1945
- 2) DPR berkolaborasi dengan pemerintah khususnya Menteri Investasi, Menteri BUMN, Menteri Perindustrian, dan Kementerian terkait lainnya untuk menghimpun dana dari perusahaan-perusahaan BUMN ataupun swasta yang beroperasi di Indonesia sesuai dengan mekanisme perundang-undangan.
- 3) DPR meminta kementerian terkait yang disebutkan pada nomor 2 di atas untuk membuat **Satuan Tugas Subsidi Perguruan Tinggi Negeri (STSPNTN)** guna mengatasi permasalahan biaya kuliah baik UKT ataupun IPI bagi mahasiswa yang berada di 21 PTN-BH di Indonesia.

## **3. Fungsi pengawasan**

- 1) DPR mengawasi kinerja tim dari **STSPNTN** yang terdiri dari tiga Kementerian tersebut dengan bekerjasama bersama KPK dan BPK untuk memantau penggunaan anggaran subsidi. Juga memastikan perusahaan-perusahaan yang berpartisipasi mendapatkan insentif berupa perizinan menanam modal (Investasi).
- 2) DPR meminta Pemerintah memberikan insentif kepada perusahaan-perusahaan yang telah memberikan bantuan atau sumbangan penyelenggaraan pendidikan tinggi sesuai Pasal 86 Ayat (2) UU No. 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi

## KESIMPULAN / SARAN

Biaya murah merupakan prioritas utama dalam sektor pendidikan, terutama pendidikan tinggi dalam mewujudkan “**daya saing SDM yang meningkat**”. Pemerintah harus konsisten penggunaan 20% APBN untuk pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pemerintah harus menjamin seluruh masyarakat mengenyam hak pendidikan terutama Pendidikan Tinggi seperti yang diamanatkan Pasal 31 ayat (1) UUD Tahun 1945. Oleh karena itu, jangan sampai biaya kuliah tinggi bukan mewujudkan **Indonesia emas 2045** tetapi mewujudkan **Indonesia cemas 2045**.

## REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

Kurnianingrum, T. P. (2024, Juni). DAMPAK KENAIKAN UANG KULIAH TUNGGAL (UKT). *KAJIAN SINGKAT TERHADAP ISU AKTUAL DAN STRATEGIS*, 16(11), 21-25.

<https://www.bappenas.go.id/id/berita/bappenas-bersama-baleg-dpr-ri-awali-pembahasan-ruu-rpjp-2025-2045-untuk-wujudkan-visi-indonesia-emas-2045-SOuea>

<https://www.bappenas.go.id/id/berita/luncurkan-rancangan-akhir-rpjp-2025-2045-presiden-paparkan-visi-indonesia-emas-2045-c29Ju>

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/05/30/tak-sampai-7-penduduk-indonesia-yang-lulus-perguruan-tinggi-pada-2023>

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/10/27/ada-10-penduduk-indonesia-yang-berpendidikan-tinggi-pada-maret-2023>

<https://www.dpr.go.id/jdih/uu1945>

**LARASKAN: Inovasi Tuntas Untuk Keselarasan Mutu Pendidikan Upaya  
Mewujudkan GENCER (Generasi Cerdas) untuk Indonesia Emas**



**KURNIA AHMAD KHASAN**

Bangko, 02 Februari 2008

**DAPIL JAMBI**

**SMAN 3 MERANGIN**

khaskanurnia2@gmail.com

**LATAR BELAKANG**

“Pendidikan adalah senjata paling ampuh yang bisa anda gunakan untuk mengubah dunia”. Pendidikan menjadi salah satu elemen krusial dalam mewujudkan sumberdaya manusia cerdas serta berkualitas, khususnya sosok generasi muda yang akan menjadi *The Leader of The Future*. Namun faktanya kualitas mutu pendidikan di Bumi Pertiwi Indonesia masih jauh dari kata “selaras”. Hal ini terbukti dari hasil perlombaan-perlombaan yang salah satunya dalam bidang sains seperti Olimpiade Sains Nasional (OSN) yang diadakan oleh Kemendikbudristek, dimana pemenangnya didominasi oleh sekolah-sekolah yang berada di perkotaan.

Urgensi ini terjadi salah satunya disebabkan karena pemerataan pendidikan bermutu yang belum maksimal. Hal ini yang selanjutnya menyebabkan masih banyaknya para generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan belum mendapatkan pendidikan dan kualitas pendidikan yang bermutu sebagaimana mestinya. Tentu ini belum sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Ayat 5 Pasal (1) yang berbunyi, “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.

Lantas apakah hal tersebut akan dibiarkan ? Padahal realita seperti ini tentu menjadi batu sandungan bagi sepak terjang Bangsa Indonesia dalam mewujudkan mimpi besarnya, yaitu “Indonesia Emas” yang ditargetkan pada Tahun 2045 (hadiah Ulang Tahun Indonesia yang ke-100).

## PERMASALAHAN

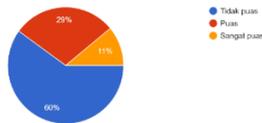
(A) : “Sekolah disini semuanya serba terfasilitasi ya, semua sarana dan prasarana terpenuhi, padahal waktu aku masih disekolah yang lama, semuanya serba terbatas”

(B) : “Apa iya ? Serious ?”

(A) : “Iya, duarius malahan”

Ini merupakan contoh permasalahan mengenai pendidikan yang terjadi di negeri ini. Saya telah melakukan survei terhadap 100 orang teman-teman saya sebagai sampel untuk menanyakan seberapa puas dengan akses pendidikan ditempat mereka sekolah. Survei ini dilakukan secara daring dengan tautan *google form*.

Seberapa puaskah dirimu dengan akses pendidikan (sarana dan prasarana) di sekolahmu?  
100 jawaban



Gambar 1. Persentase hasil survei

Hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 60% responden merasa “tidak puas” dengan akses pendidikan di tempat mereka sekolah. Banyak dari mereka mengatakan, “Disini sarana prasarananya kurang memadai kursi dan meja banyak yang rusak, mau praktik tapi peralatanya tidak menunjang”. Survei ini didukung pula dengan hasil dari Badan Pusat statistik (BPS), dimana Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia tahun 2022-2023 menunjukkan ketidakmerataan yang signifikan antar provinsi-provinsinya. Diketahui Provinsi Jakarta memiliki IPM tertinggi dengan skor (83,55), diikuti oleh Yogyakarta dengan skor (81,09), yang keduanya masuk dalam kategori "sangat tinggi". Sementara itu Provinsi Papua yang mencatatkan skor (63,01) menjadikannya yang terendah di Indonesia.

Itu artinya jelas menandakan bahwa pemerataan pendidikan bermutu diseluruh penjuru negeri ini masih memprihatinkan, karena secara parsial tinggi-

rendahnya IPM dipengaruhi positif dan signifikan oleh pendidikan. Hal tersebut juga mencerminkan akan terjadinya disparitas dalam akses dan kualitas pendidikan antar daerah-daerah di Indonesia. dimana salah satu faktor yang menyebabkan hal ini adalah pengalokasian dana pendidikan yang sering kali tidak tepat sasaran dan merata sebagaimana mestinya.

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Dari permasalahan pemerataan mutu Pendidikan di Indonesia yang masih belum merata yang kemudian menyebabkan terjadinya disparitas atau kesenjangan akses pendidika antar daerah-daerahnya, yang tentu ini menjadi penghambat dalam mewujudkan tujuan bangsa yang tertuang dalam pembukaan Undang-undang dasar 1945 yang berbunyi “Mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Oleh sebab itu, apabila saya menjadi seorang legislator, saya akan memiliki program dan inovasi baru yang menggandeng Komisi X DPR RI, KOMINFO dan KEMENDIKBUDRISTEK dalam pembuatannya. Program ini bernama LAYanan aspiRASi pendidIKAN (LARASKAN) yang merupakan website yang berguna sebagai jembatan penyalur aspirasi mengenai pendidikan, dengan memanfaatkan akses internet satelit Indonesia raya (Satria-1), sehingga para guru yang ditugaskan dan ditempatkan pada daerah 3T juga dapat memanfaatkan website ini guna melaporkan keadaan pendidikan di daerah mereka bertugas. LARASKAN ini memiliki beberapa fitur unggulan seperti (1) “Pemberitahuan”, fitur ini berguna dalam memberikan informasi kepada penggunanya, mengenai seputar perkembangan pendidikan di Indonesia. (2) “Suarakan Aspirasimu”, fitur ini bermaksud agar para pengguna yang tidak hanya tenaga pendidik, tapi juga siswa dan masyarakat dapat menyalurkan aspirasi mereka mengenai pendidikan ditempat mereka berada.

Kemudian aspirasi dan aduan dari pengguna website LARASKAN, nantinya diharapkan dapat membantu pemerintah dalam pemetaan dan pendataan daerah-daerah yang membutuhkan perhatian lebih dalam pendidikan, sehingga pengalokasian dana APBN dan APBD pendidikan sebesar 20% dapat

dipergunakan dengan baik sesuai sasaran dan pada akhirnya tidak menimbulkan kesia-siaan dalam penggunaannya.



Gambar 2. Logo dan tampilan website LAYanan aspiRASi pendidIKAN (LARASKAN)

Guna memaksimalkan kinerja dari program LARASKAN, saya akan meralisasikan 3 fungsi DPR yang sesuai dengan UUD 1945 pasal 20A Ayat 1 yang menyatakan bahwa DPR mempunyai 3 fungsi yakni fungsi legislasi, fungsi anggaran, dan fungsi pengawasan.

### **1. Fungsi Legislas**

DPR adalah Lembaga Legislatif yang memiliki wewenang dalam merancang, mengatur, dan membuat Undang-Undang di Indonesia. Oleh sebab itu, jika saya terpilih menjadi seorang legislator, saya akan meregulasi UU terkait, dengan perealisasiian dan pengembangan website LARASKAN, yang selanjutnya akan bekolaborasi dan bekerja sama dengan KOMINFO sebagai penyedia infrastruktur komunikas dan informatika serta Kemendikbutristek sebagai kementerian yang bertanggung jawab atas pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi di Indonesia.

### **2. Fungsi Anggaran**

Parlemen memiliki wewenang dalam mengesahkan pengajuan APBN. Oleh karenanya, dengan fungsi anggaran saya akan mengalokasikan dana APBN dalam pengembangan website LARASKAN. Saya berharap LARASKAN ini dapat membantu pemerintah dalam pendataam dan memetakan daerah-daerah yang memang membutuhkan perhatian lebih dalam aspek Pendidikan, sehingga mutu pendidikan berkualitas dapat merata diseluruh penjuru Indonesia, sekalipun tanpa harus menambah anggaran

dalam sektor pendidikan, langkah ini ditempuh guna menciptakan *intelligent and quality generation to achieve greatness*, dalam menunjang teralisasinya Indonesia Emas.

### 3. Fungsi Pengawasan

Fungsi pengawasan adalah hal utama yang menentukan kemajuan dan keberlangsungan program ini kedepannya, karena inilah saya akan membentuk organisasi independen yang bertugas melakukan pengawasan, pengawalan dan penerima laporan, guna memastikan program LARASKAN ini berjalan dengan baik dan menghasilkan hasil nyata. Saya juga akan mengawasi pengalokasian dana pendidikan, agar pengalokasiannya dapat berjalan dengan efektif, tepat sasaran sesuai rencana.

### KESIMPULAN / SARAN

Menuju “Indonesia Emas” sebagai tujuan besar bangsa Indonesia yang memiliki banyak faktor didalamnya, termasuk kepada generasi bangsa yang harus dibekali pendidikan yang mencukupi. Ketidak-merataan kualitas pendidikan di Indonesia menjadi salah satu hambatan yang harus segera dituntaskan. Sebagai wujud usaha dalam pemerataan mutu pendidikan berkualitas, program LARASKAN mampu hadir sebagai jembatan penghubung yang menengahi permasalahan pemerataan mutu dan kualitas pendidikan, memastikan meratanya akses pendidikan bagi seluruh generasi bangsa dari Sabang hingga Merauke yang sama baik standar maupun kualitasnya sebagaimana seharusnya pendidikan diberikan. Dalam upaya mendorong terwujudnya “GENCER” sebagai bentuk usaha meraih mimpi besar bangsa Indonesia yakni tercapainya “Indonesia Emas”.

### REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Rifka. S. (2023). *Kata-kata inspiratif bangkitkan semangat belajar*, Melalui: <https://www.liputan6.com/hot/read/5478678/160-kata-kata-pendidikan-yang-inspiratif-bangkitkan-semangat-belajar?page=2>
- Indonesia. (2003). *Undang-undang nomer 20 tahun 2003 “Tentang sistem pendidikan nasional”*, Melalui: <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Pendidikan 2023*, Melalui: <https://www.bps.go.id/publication/2023/11/24/54557f7c1bd32f187f3cdab5/statistik-pendidikan-2023.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Indeks pembangunan manusia 2023*, Melalui: <https://www.bps.go.id/publication/2024/05/13/8f77e73a66a6f484c655985a/indeks-pembangunan-manusia-2023.html>
- Kominfo. (2023). *Inilah cara kerja satelit internet SATRIA-1*, Melalui: <https://www.kominfo.go.id/content/detail/49643/inilah-cara-kerja-satelit-internet-satria-1/0/satria>
- DPR-RI. *Tugas dan Wewenang*. Melalui: <https://www.dpr.go.id/tentang/tugas-wewenang>
- Kementrian Keuangan. *Menyoal anggaran pendidikan*, melalui: <https://anggaran.kemenkeu.go.id/in/post/menyoal-anggaran-pendidikan>.

**Briliant Gemecation Center (Bri-Em): Revolusi Digital Untuk Pendidikan  
Berkualitas Menuju Indonesia Emas**



**MARSHA ASMI AZZARA**  
Pematang Lingsung, 25 Maret 2007

**DAPIL JAMBI**  
**MAN 1 KOTA SUNGAI PENUH**  
azzaramarsha@gmail.com

**LATAR BELAKANG**

“Aku mau berhenti sekolah! Metode pembelajaran di sekolah membuat aku bosan dan kehilangan minat belajar...”

”Guru selalu memaksaku untuk memahami materi, padahal aku masih belum mengerti semua nya...”

Keluhan seperti ini kerap kali muncul ketika siswa merasa bahwa metode pengajaran di sekolah tidak menarik atau tidak sesuai dengan gaya belajar mereka. Selain itu, tekanan untuk memahami suatu material tertentu juga bisa membuat mereka merasa tertekan. Mengutip Sir Ken Robinson, "School kills creativity." Ketika metode pengajaran tidak mampu menumbuhkan minat dan kreativitas siswa, maka pendidikan dapat kehilangan esensinya. Hal ini dapat menyebabkan siswa merasa bosan dan akhirnya kehilangan minat untuk terus bersekolah, yang berujung pada putus sekolah.

Fenomena siswa yang ingin putus sekolah karena merasa bosan dan tidak memiliki minat belajar serta tingginya tekanan semakin mengkhawatirkan di berbagai daerah Indonesia. Dalam era yang seharusnya pendidikan menjadi pondasi utama untuk meraih masa depan yang cerah, banyak siswa justru merasa terjebak dalam rutinitas belajar yang monoton dan kurang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Kondisi ini sangat memprihatinkan, jadi penting bagi semua orang, termasuk guru dan orang tua, untuk menyadari dan merasakan kesulitan yang dihadapi siswa selama proses belajar mereka.

## PERMASALAHAN

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 31, menegaskan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Pasal ini menunjukkan betapa pentingnya hak pendidikan sebagai hak asasi manusia yang fundamental bagi setiap warga negara Indonesia. Namun, laporan tahunan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang dipublikasikan di situs resmi Kemendikbud, menunjukkan bahwa Angka Putus Sekolah (APS) pada tahun ajaran 2023 mencapai angka yang mengkhawatirkan yaitu sebanyak 76.834 siswa, dengan rinciannya mencengangkan: sebanyak 40.623 siswa putus sekolah di tingkat SD, 13.716 di tingkat SMP, 10.091 di tingkat SMA, dan 12.404 di tingkat SMK. Angka-angka ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan kita menghadapi banyak masalah dan perlu mempertimbangkan solusi yang diperlukan.



Sebuah penelitian yang dilakukan pada tahun 2022 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menemukan bahwa sekitar 30% siswa yang putus sekolah merasa bosan dengan metode pembelajaran yang monoton dan kurikulum yang tidak relevan. Contohnya, di Kota Bekasi, Jawa Barat di mana banyak siswa meninggalkan sekolah karena merasa bahwa metode pendidikan yang monoton dan kurikulum yang kaku tidak memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan minat dan bakat mereka. Selain itu, data yang di kumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan variasi tahunan dalam angka putus sekolah (APS), Hal ini menunjukan bahwa banyak masalah dalam mendapatkan akses pendidikan yang adil dan berkualitas bagi semua lapisan masyarakat.

Gambar A. Grafik angka anak putus sekolah tahun 2018-2022

Data ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan kita menghadapi banyak masalah. Angka-angka tersebut tidak hanya menunjukkan berapa banyak siswa yang meninggalkan sekolah, tetapi juga menunjukkan beberapa masalah mendasar dalam sistem pendidikan yang perlu di tangani dengan serius. Dengan mempertimbangkan data dan kasus yang terjadi sepanjang tahun, apakah angka putus sekolah telah mengalami penurunan? Apakah program pendidikan pemerintah telah mencapai titik perubahan yang signifikan? Pertanyaan-pertanyaan ini menandai peran penting generasi muda sebagai “agent of change”, terutama dalam pendidikan, untuk membantu Indonesia mencapai visi Indonesia Emas pada tahun 2045, seratus tahun setelah kemerdekaannya.

## PEMBAHASAN / ANALISIS

Dalam era globalisasi, pendidikan berkualitas adalah fondasi utama bagi bangsa yang maju dan sejahtera. Untuk mencapai visi "Indonesia Emas" 2045, peningkatan kualitas pendidikan sangat penting. Oleh karena itu, penulis merancang program **Briliant Gemecation Center (Bri-Em)**, Sebuah inovasi revolusioner yang menggabungkan teknologi digital dengan metode pengajaran modern berbasis kompetisi dan permainan. Bri-Em tidak hanya meningkatkan kemampuan akademis, Tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kreativitas siswa. Dengan pendekatan yang interaktif dan menarik, Bri-Em menghadirkan video pembelajaran, simulasi, dan game edukasi yang membuat siswa lebih termotivasi dan antusias dalam belajar.



Gambar B. Rancangan logo program aplikasi Bri-Em

Selain itu, untuk menjalankan program tersebut diperlukan keikutsertaan pemerintah, terutama DPR RI yang dibantu oleh Komisi X DPR serta Kemendikbud. Dengan memaksimalkan tiga fungsi DPR, upaya ini dapat saya lakukan apabila menjadi bagian dari DPR RI, yaitu:

### 1. **Fungsi Legislasi**

Pasal 21 Ayat (1) UUD 1945 menyatakan, "Anggota DPR berhak mengajukan usul rancangan undang-undang." Dengan hak ini, saya sebagai anggota DPR akan mengajukan rancangan undang-undang (RUU) yang mempromosikan pendekatan pendidikan yang inklusif dan kreatif. Dengan demikian, Bri-Em dapat diimplementasikan secara lebih luas ke seluruh penjuru Indonesia. Selain itu, Sebagai anggota DPR, saya akan merevisi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 35 dan 36 Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) untuk memperbarui standar nasional pendidikan dengan memasukkan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran, meningkatkan interaktivitas dan efektivitas belajar.

### 2. **Fungsi Anggaran**

Pasal 23C UUD 1945 memberikan wewenang kepada DPR untuk mengatur anggaran negara, termasuk alokasi dana untuk sektor pendidikan.. Di sini, saya akan menyusun dan mengesahkan APBN, sehingga dana anggaran APBN harus dialokasikan secara khusus untuk mendukung revolusi pendidikan seperti aplikasi Bri-Em. Pengalokasian dana APBN ini akan mencakup pengembangan infrastruktur digital, pelatihan guru, dan penyediaan perangkat teknologi di sekolah-sekolah. Langkah ini tidak hanya akan menjadikan Indonesia sebagai negara dengan sistem pendidikan yang modern dan inklusif, tetapi juga sebagai pelopor dalam memanfaatkan teknologi digital untuk pendidikan di era globalisasi.

### 3. **Fungsi Pengawasan**

Sebagai anggota DPR, saya akan mengawasi implementasi Bri-Em sesuai dengan Pasal 20 Ayat (2) UUD 1945, melalui hak interpelasi, angket, dan menyatakan pendapat. Ini memastikan penggunaan anggaran Bri-Em

menjadi efisien, transparan, dan sesuai regulasi. Dukungan langsung Kemendikbud dan Komisi X DPR di lapangan akan memastikan Bri-Em tidak hanya berhasil dilaksanakan, tetapi juga menciptakan pemuda #CerdasKreatif untuk kemajuan pendidikan Indonesia.

## **KESIMPULAN / SARAN**

Briliant Gemecation Center (Bri-Em) adalah revolusi pendidikan yang berperan penting dalam mengatasi masalah putus sekolah yang disebabkan oleh kebosanan siswa terhadap kurikulum dan metode pembelajaran yang kaku. Bri-Em membuat lingkungan belajar yang interaktif, menarik, dan menantang dengan menggunakan teknologi digital dan pendekatan pembelajaran modern berbasis kompetisi dan permainan. Bri-Em akan membantu mewujudkan visi "Indonesia Emas" pada tahun 2045 dengan menyediakan pendidikan berkualitas tinggi untuk semua siswa, mengurangi angka putus sekolah, dan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan masa depan. Dengan dukungan penuh dari pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat, Bri-Em akan membantu mewujudkan visi tersebut.

## **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- Achmad Maulana Alfial, Nur Achmad Achmad, dkk. April, 2024. "Donation Based Crowdfunding untuk Pendanaan Anak Putus Sekolah". *jurnal ekonomi, koperasi & kewirausahaan*. Vol.14 No. 11.
- Ahmad Kamal Asri Julianto, Ekohariadi. 2020. "Metode Gamification Pada Pemrograman Dasar Teknik Komputer Dan Informatika Di Sekolah Menengah Kejuruan". *Jurnal IT-EDU*. Volume 05 Nomor 01.
- Azmi, S., Iahad, N. A., & Ahmad, N. (2016). Attracting students' engagement in programming courses with gamification. *IEEE Conference on eLearning, e-Management and e-Services*, 112- 115.
- Badan pemeriksaan keuangan republik indonesia. Undang- undang ( UU ) No. 20 tahun 2003, Sistem pendidikan nasional. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>. Diakses pada Kamis, 04 Juli 2024.
- Badan pusat statistik. Angka putus sekolah di indonesia meningkat pada 2022. <https://dataindonesia.id/pendidikan/detail/angka-putus-sekolah-di-indonesia-meningkat-pada-2022>. Diakses pada Sabtu, 06 Juli 2024

- C,ubuk,cu, C., Wang, B., Goodman, L., & Lizbeth, E. (2017). Gamification for Teaching Java. Proceedings of the 10th EAI International Conference on Simulation Tools and Techniques, 120-130.
- Cnbc indonesia part of detiknews. Laporan pak Jokowi, angka anak putus sekolah naik lagi. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20221128122021-128-391770/lapor-pak-jokowi-angka-anak-putus-sekolah-naik-lagi>. Diakses pada Jumat, 05 Juli 2024.
- Nasional tempo. Ribuan anak di karawang putus sekolah. <https://nasional.tempo.co/read/833684/ribuan-anak-di-karawang-putus-sekolah>. Diakses pada Sabtu, 06 Juli 2024
- Hermawansyah, H. (2021). Manajemen lembaga pendidikan sekolah berbasis digitalisasi di era COVID-19. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 12(1), 27–46.
- C,ubuk,cu, C., Wang, B., Goodman, L., & Lizbeth, E. (2017). Gamification for Teaching Java. Proceedings of the 10th EAI International Conference on Simulation Tools and Techniques, 120-130.

## Generasi Cerdas, Menggunakan AI Secara Beretika



**SALMA ASTAMI PUTRI**  
Semarang, 19 Februari 2008

**DAPIK JAWA BARAT 1**  
**SMAN 3 BANDUNG**  
salma.astami@gmail.com

### LATAR BELAKANG

"Hah?! Kamu bisa bikin karya tulis beribu-ribu kata hanya dalam hitungan detik?"

"Iya, aku pakai ChatGPT hahaha..."

Sudah menjadi hal yang lumrah bagi pelajar menggunakan *Artificial Intelligent* (AI) atau kecerdasan buatan untuk membantu menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan hasil yang bagus dan instan. Penggunaan AI sendiri telah dinormalisasikan oleh sebagian besar pelajar Indonesia dan sudah menjadi suatu kebiasaan.

AI adalah bidang ilmu komputer yang didedikasikan untuk memecahkan masalah kognitif yang sering dikaitkan dengan kecerdasan manusia. Konsep AI pertama kali diperkenalkan oleh para ilmuwan di tahun 1956, dan terus berkembang hingga tahun 2024 ini di mana penggunaan AI semakin menjadi primadona dalam mempermudah pekerjaan manusia.

Penggunaan AI yang sesuai etika dapat mengarah ke hal positif untuk membantu kehidupan kita, bahkan bisa sangat bermanfaat bagi pelajar. Namun, belum banyak pelajar yang mengerti etika penggunaan AI, sehingga dapat menjadi sebuah pedang bermata dua yang dapat merugikan penggunanya.

### PERMASALAHAN

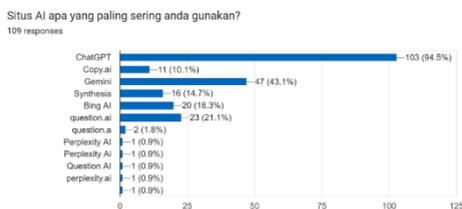
Untuk mewujudkan Indonesia emas impian kita semua, dibutuhkan generasi muda yang cerdas, kreatif, dan inovatif agar dapat membangun bangsa ini ke arah yang lebih maju. Penggunaan AI diharapkan dapat menunjang upaya



Saya melakukan survey melalui media “google form” mengenai penggunaan AI di kalangan pelajar. Survey ini diisi oleh teman-teman saya dan dalam waktu 5 jam saya memperoleh 113 respon dari rentang usia 13-18 tahun (siswa SMP dan SMA).



Gambar 3. Tingkat keseringan penggunaan AI dalam pembelajaran



Gambar 4. Situs AI yang paling sering digunakan

Data tersebut membuktikan bahwa tingkat penggunaan AI pada pelajar sudah termasuk tinggi. ChatGPT adalah situs yang paling sering digunakan oleh sebagian besar responden. Survey ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran kini telah melibatkan banyak campur tangan AI.

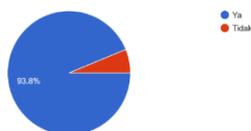
Elon Musk pernah mengatakan bahwa, “*with artificial intelligence, we are summoning the demon.*” Dimana dapat dimaknai bahwa munculnya AI dapat mengakibatkan dampak buruk bagi umat manusia. Mulai dari menurunnya tingkat semangat belajar siswa yang dapat berujung putus sekolah, lalu dapat berakibat pada meningkatnya angka pengangguran. Hal ini tentu dapat menjadi masalah besar bagi negara karena kurangnya tenaga kerja berkualitas, sehingga tidak produktif dan hanya dapat menjadi beban negara bahkan dapat menimbulkan penyakit sosial seperti kriminalitas. Hal itu dapat menghancurkan

bangsa kita, menciptakan sebuah generasi yang tidak produktif dan menimbulkan keresahan masyarakat.

## PEMBAHASAN / ANALISIS

Seperti adigium yang disampaikan, “lex semper dabit remedium” bahwa hukum selalu memberikan solusi, maka perlu adanya regulasi yang membatasi penggunaan AI.

Menurut anda apakah diperlukan adanya hukum yang membatasi penggunaan AI agar sesuai dengan etika penggunaan AI?  
113 responses



Gambar 5. Perlunya diadakan hukum pembatasan penggunaan AI

106 responder mengisi “Ya” pada kolom pertanyaan mengenai dibutuhkannya hukum yang membatasi penggunaan AI. Oleh karena itu, Indonesia kini memiliki urgensi dalam mewujudkan Undang-undang yang membatasi penggunaan AI ini.

Sebagai remaja yang ingin mewujudkan generasi cerdas untuk Indonesia emas, maka jika saya diberikan kesempatan menjadi anggota DPR, saya akan membuat RUU mengenai batasan penggunaan AI, dan merevisi UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 12 ayat (1).

Dalam mewujudkan gagasan tersebut, saya akan melakukan beberapa hal berikut sesuai dengan ketiga fungsi DPR, yaitu:

### 1. Fungsi Legislasi

- 1) Indonesia belum memiliki regulasi yang cukup untuk mengikat penggunaan AI, saya akan merancang UU EPKB yaitu Undang-undang Etika Pemakaian Kecerdasan Buatan dengan mempertimbangkan inklusivitas, aksesibilitas, kemanusiaan, pembangunan dan lingkungan

berkelanjutan, keamanan, perlindungan data pribadi, transparansi, kredibilitas dan akuntabilitas, dan kekayaan intelektual.

- 2) Merevisi UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 12, menambahkan huruf G pada Ayat (1) yang berbunyi, “menggunakan kecerdasan buatan dalam kegiatan pembelajaran yang berdasarkan pada etika penggunaan di Indonesia”.

## **2. Fungsi Anggaran**

Pada tahun 2024, sebesar 20% APBN dialokasikan pada sektor pendidikan. Sebagai DPR, saya akan menyalurkan sebesar 5% dari anggaran pendidikan kepada sekolah-sekolah di Indonesia untuk melakukan pendidikan AI kepada setiap peserta didik, serta mensosialisasikan Undang-undang baru yaitu UU EPKB agar masyarakat khususnya pelajar dapat menggunakan AI sesuai dengan yang telah disampaikan pada UU EPKB.

## **3. Fungsi Pengawasan**

Saya akan melakukan pengawasan pada pemanfaatan APBN yang disalurkan pada setiap sekolah dalam rangka mewujudkan pendidikan AI yang berkarakter. Serta melihat dampak UU EPKB terhadap masyarakat khususnya pada pelajar. Kemudian mengadakan rapat evaluasi setiap 3 bulan untuk memantau keberhasilan dari program yang dijalankan.

## **KESIMPULAN / SARAN**

Penggunaan AI yang tidak sesuai dengan etika dapat sangat meresahkan dan menghambat terwujudnya Indonesia emas. Oleh karena itu, DPR berperan penting untuk merancang Undang-undang yang menegaskan etika penggunaan AI.

Dengan diciptakannya UU EPKB dan revisi pada UU Nomor 12 Tahun 2003 Pasal 12 Ayat (1), akan membatasi serta mengoptimalkan output yang diberikan oleh AI untuk kegiatan pembelajaran di sekolah. Sehingga penggunaan AI ini bisa menjadi sarana pembantu dalam Lembaga Pendidikan demi mencapai terwujudnya generasi cerdas Indonesia.

Demi mencapai generasi cerdas untuk mewujudkan Indonesia emas, dibutuhkannya pemuda pemudi yang sadar akan hukum. Oleh karena itu, mari wujudkan Indonesia emas, cerdaskan masyarakat dengan taat etika penggunaan kecerdasan buatan!

## **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- Maksum Rangkuti. (2023). Mengenal Artificial Intelligence (AI): Pengertian, Sejarah, Kegunaan, dan Contoh Penerapannya. Dari <https://umsu.ac.id/artikel/mengenal-artificial-intelligence-ai-pengertian-sejarah-kegunaan-dan-contoh-penerapannya/#:~:text=Konsep%20AI%20pertama%20kali%20muncul,terhadap%20teknologi%20ini%20menurun%20drastis>
- Margaretha Puteri Rosalina, Satrio Pangarso Wisanggeni, Albertus Krisna. (2023). AI Bak Pedang Bermata Dua yang Bisa Memakan Tuannya. Dari <https://www.kompas.id/baca/investigasi/2023/06/27/ai-pedang-bermata-dua-yang-makan-tuan>
- Nabilah Muhamad. (2024). Indonesia, Penyumbang Kunjungan Aplikasi AI Terbanyak ke-3 di Dunia. Dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/01/31/indonesia-penyumbang-kunjungan-aplikasi-ai-terbanyak-ke-3-di-dunia>
- Adi Fida Rahman. (2023). Begini Isi Panduan Etika Penggunaan AI di Indonesia. Dari <https://www.detik.com/jabar/berita/d-7103959/begini-isi-panduan-etika-penggunaan-ai-di-indonesia>
- Fitri Novia Heriani. (2023). UU ITE dan PTSE Bisa Digunakan untuk Pengaturan AI. Dari <https://www.hukumonline.com/berita/a/uu-ite-dan-ptse-bisa-digunakan-untuk-pengaturan-ai-lt658081e80d36c/>
- Pratini Agustini. (2023). Sekjen Kominfo: Penggunaan AI Harus Sesuai dengan Nilai Etika di Indonesia. Dari <https://aptika.kominfo.go.id/2023/11/sekjen-kominfo-penggunaan-ai-harus-sesuai-dengan-nilai-etika-di-indonesia/>
- Tim CNN Indonesia. (2024). Bersiap Bikin Lagi Aturan AI, Kominfo Waspadai Risiko. Baca artikel CNN Indonesia. Dari <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20240628132914-185-1115293/bersiap-bikin-lagi-aturan-ai-kominfo-waspada-risiko>

**Jalan Kaki 10 KM Ke Sekolah? Jadikan Cerita Masa Lalu, Saatnya  
Menjembatani Pendidikan yang Setara Dan Merata**



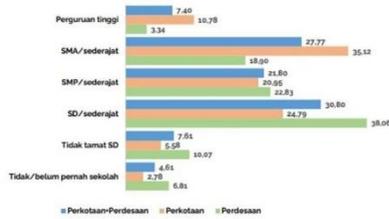
**MAYLYN FIDELIA**  
Bandung, 27 April 2008

**DAPIL JAWA BARAT II  
PEWARIS BANGSA**  
maylynfidelial@gmail.com

**LATAR BELAKANG**

"Iya, siswa harus berjalan kaki sejauh 10 kilometer selama hampir 5 jam setiap harinya untuk sampai ke sekolah," ungkap Bhabinkamtibmas Desa Tompo Bulu, Aipda Abd Azis, dalam wawancaranya dengan DetikNews setelah video yang menampilkan dirinya mengantar 3 siswa SD sembari mengenakan seragam polisi menjadi viral pada akhir tahun 2023. Padahal, Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945 menetapkan bahwa setiap warga negara berhak atas pendidikan, dan UU Nomor 39 Tahun 1999 Pasal 12 menyatakan bahwa pendidikan merupakan hak asasi manusia.

Menurut data OECD 2023, hanya 48% remaja usia 15-19 tahun di Indonesia yang terdaftar dalam pendidikan SMA, lebih rendah dibandingkan rata-rata OECD sebesar 60%. Maka, apa yang menyebabkan rendahnya angka partisipasi remaja bersekolah di Indonesia? Salah satu faktor utama adalah kurangnya aksesibilitas pendidikan, terutama di wilayah pedesaan dengan kesenjangan pendidikan yang signifikan. Perbedaan ini sangat mencolok saat membandingkan Pulau Jawa dengan daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar) yang didominasi pedesaan dan kurangnya infrastruktur pendidikan, sebagaimana di tabel berikut.



Gambar 1. Presentase Penduduk Menurut Pendidikan yang Ditamatkan (BPS, 2023)

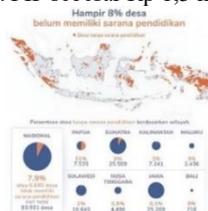
## PERMASALAHAN

Pendidikan yang tidak merata disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain distribusi sarana dan prasarana, aksesibilitas sekolah, kualitas pendidikan, dan kecurangan dalam sistem



Gambar 2. Faktor Penyebab Ketidakrataan Pendidikan di Indonesia

Sebagai contoh, keterbatasan sarana pendidikan di Jawa hanya mencapai 0,1%, sementara di Papua mencapai 51%. Demikian pula, hambatan aksesibilitas sekolah di Jawa yang hanya 1,2%, sedangkan di Papua mencapai 49,8%. Ditambah lagi maraknya kasus penyalahgunaan dana. Pada bulan Maret 2024, mantan kepala sekolah dasar di Serang, Tubagus Samsudin, didakwa dengan korupsi yang melibatkan dana PIP sebesar Rp 1,3 miliar.



Kehilangan kesempatan bersekolah bukanlah hal yang sepele—sekadar kehilangan ilmu selama beberapa tahun—melainkan bagaikan efek domino. Ketika akses pendidikan terbatas, banyak pelajar terpaksa putus sekolah, yang pada gilirannya mengurangi peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan layak. Pada akhirnya, hal ini berdampak pada kesejahteraan individu serta berkontribusi pada ketidaksetaraan ekonomi, rendahnya kualitas SDM, dan lemahnya kohesi sosial dalam masyarakat.

### Dampak Ketidakrataan Pendidikan



Gambar 5. Faktor Penyebab Ketidakrataan Pendidikan di Indonesia

Kisah Azis yang baru mendapat perhatian dari Disdikbud Sulsel setelah viral di sosial media, menunjukkan bahwa pemerintah masih kesulitan memantau sekolah di daerah terpencil akibat keterbatasan sumber daya dan logistik. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, perludihadirkan sebuah platform yang memungkinkan siswa menyampaikan aspirasi/keluhan mereka, di sisi lain pemerintah memperoleh data kondisi berbagai sekolah yang dapat dipergunakan untuk mendukung pemerataan pendidikan.

### PEMBAHASAN / ANALISIS

Didukung oleh data APJII 2024 yang menunjukkan bahwa rata-rata 79,5% pelajar Indonesia memiliki akses internet—sebuah angka yang sangat tinggi—aplikasi PINTAR (Pendidikan Informasi dan Akses Terpadu untuk Rakyat) Belajar akan dioptimalkan untuk mengatasi minimnya laporan kendala pelajar, terutama di daerah terpencil, terkait aksesibilitas pendidikan. Bertujuan untuk menyediakan bantuan dalam berbagai bentuk guna memastikan kelanjutan pendidikan berkualitas mereka, berikut adalah 4 fitur utama dari PINTAR Belajar:



Gambar 6. PINTAR Belajar App Interface

1. **Mempermudah akses bantuan sosial dan beasiswa.** Survei LIPI 2020 mengungkapkan bahwa 87% dari mereka yang memenuhi syarat bansos tidak mengetahui adanya program tersebut atau tidak tahu cara mendaftar. Dengan adanya fitur registrasi bantuan sosial dan beasiswa, pendaftaran dipermudah dan dipublikasikan secara lebih luas, sehingga dapat mencakup lebih banyak pelajar yang membutuhkan.
2. **Sistem pelaporan pelajar mengenai kondisi sekolahnya.** Menurut ICW, terdapat 425 kasus korupsi dana pendidikan senilai \$96 juta yang melibatkan pejabat dan otoritas daerah/setempat dari tahun 2006 - 2015. Fitur pelaporan kendala sekolah membantu pemerintah menyalurkan data pengeluaran dana pendidikan dengan kenyataan, sehingga mengurangi korupsi pada tingkat daerah, sekaligus memantau keadaan bergabagi sekolah secara real-time untuk memastikan kesetaraan.
3. **Mengedukasi pelajar, mengenai pentingnya pendidikan** di tengah norma sosial yang dapat menghambat keberlangsungan sekolah, seperti pernikahan dini, ketidaksetaraan gender, dll.
4. **Melaporkan segala jenis kecurangan** dalam penerimaan/administrasi pelajar, terutama terkait sistem zonasi.

Tentunya, program PINTAR Belajar memerlukan aksi saling topang-menopang dengan ketifungsi DPR:

## 1. Fungsi Legislasi

### a) Menyusun UU 3T (Daerah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar).

Berbeda dengan UU KEK (Kawasan Ekonomi Khusus), yang fokusnya hanya pada pengembangan ekonomi di daerah yang memiliki potensi tersebut, UU 3T bertujuan untuk mendukung pembangunan daerah-daerah 3T, tidak hanya dari segi ekonomi tetapi juga kesejahteraan manusia, tak terkecuali bidang pendidikan. UU 3T akan memanfaatkan Perpres Nomor 63 Tahun 2020 tentang Penetapan Daerah Tertinggal 2020-2024 untuk mengidentifikasi daerah-daerah 3T tersebut. Upaya ini menetapkan tanggung jawab pemerintah dalam mengutamakan pendidikan di daerah 3T serta menghilangkan ambiguitas mengenai daerah yang diprioritaskan.

### b) Merevisi UU No. 20 Tahun 2003 Sisdiknas Pasal 12 Ayat 2D dengan menambahkan frasa “Berhak menerima bantuan sosial untuk melanjutkan pendidikan bagi mereka yang pendidikannya terhambat akibat masalah sosial” pada akhir ayat tersebut. Dengan demikian, pemerintah tidak sekedar memberikan jaminan biaya sekolah, tetapi juga menangani akar permasalahan yang menghambat pendidikan pelajar, misal kurangnya pengasuh bagi saudara kandung akibat kehilangan orang tua.

## 2. Fungsi Anggaran

Walaupun DPR tidak memiliki wewenang langsung untuk menentukan penggunaan anggaran oleh Kemendikbud/LPDP, berdasarkan UU No. 17 Tahun 2014, DPR berwenang mengesahkan APBN serta memberikan rekomendasi terkait distribusi/penggunaan anggaran di setiap sektor kementerian. Dengan dipertimbangkannya distribusi anggaran sektor Kemendikbud pada tahun 2023, rekomendasi yang diusulkan adalah:

### a) Mengalihkan 9% dari dana program perguruan tinggi (dari 41.9% menjadi 32.9%) untuk meningkatkan pendanaan pada program berjangka panjang yang efektif menyetarakan pendidikan di daerah

pelosok seperti:

- i) Pendidikan PAUD dan wajib belajar 12 tahun dari 12% menjadi 15%
- ii) Dukungan manajemen (contohnya PIP, BOS, dsb.) dari 22.8% menjadi 25.8%

Kualitas pengajaran dan pembelajaran dari 15.7% menjadi 18.7%  
Anggaran juga akan mencakup pendanaan untuk pengembangan aplikasi PINTAR Belajar serta berbagai kegiatan di dalamnya, antara lain bantuan sosial, beasiswa, edukasi kursus daring, dll.

### 3. Fungsi Pengawasan

Aplikasi PINTAR Belajar sendiri telah menggunakan sistem *real-time analytics* di mana semua input kendala pelajar langsung tersalur ke database DPR secara transparan. Namun, tetap diperlukan pengawasan untuk mencegah akun fiktif atau ancaman dari pihak sekolah terhadap pelajar agar melaporkan hasil yang baik. Selain itu, pengawasan juga harus mencakup efektivitas dan kemungkinan penyalahgunaan UU 3T kedepannya. Dalam proses ini DPR (khususnya Komisi I, III, dan X) akan bekerjasama dengan *stakeholder* relevan seperti BSSN, KPAI, pihak kepolisian, dsb.

### KESIMPULAN / SARAN

Perataan pendidikan di Indonesia bukan sekadar kewajiban negara, melainkan juga berperan dalam menciptakan tenaga kerja yang lebih terampil, meningkatkan inovasi, dan mempererat kohesi sosial, yang pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan bagi seluruh bangsa. Bersama PINTAR Belajar dan UU 3T, menjamin pendidikan merata di seluruh Indonesia.

### REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

Abduh, M. (2023a, September 11). Disdik Pangkep Soal 3 Siswa SD Jalan Kaki 10 Km Ke Sekolah: Geografis Sulit. *Detiksulsel*. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d->

6925325/disdik-pangkep-soal-3-siswa-sd-jalan-kaki-10-km-ke-sekolah-geografis-sulit

- Abduh, M. (2023b, September 11). Kisah Perjuangan 3 Siswa SD di Pangkep Rutin Jalan Kaki 10 Km ke Sekolah. *Detiksulsel*. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6925150/kisah-perjuangan-3-siswa-sd-di-pangkep-rutin-jalan-kaki-10-km-ke-sekolah>
- Adji, L. K. R. (2024b, January 31). Indonesia'S Internet Penetration Hits 79.5 Percent, Trend Continues. *Antara News*. [https://en.antaranews.com/news/304593/indonesias-internet-penetration-hits-795-percent-trend-continues#:~:text=Indonesia's%20internet%20penetration%20hits%2079.5%20percent%20trend%20continues,-January%2031%2C%202024&text=Jakarta%20\(ANTARA\)%20%2D%20The%20Indon%20esian,based%20on%20its%20latest%20survey](https://en.antaranews.com/news/304593/indonesias-internet-penetration-hits-795-percent-trend-continues#:~:text=Indonesia's%20internet%20penetration%20hits%2079.5%20percent%20trend%20continues,-January%2031%2C%202024&text=Jakarta%20(ANTARA)%20%2D%20The%20Indon%20esian,based%20on%20its%20latest%20survey).
- Arief, T. M. V. (2024, March 14). Mantan Kepala SDN di Kota Serang Didakwa Korupsi Dana PIP Rp 1,3 Miliar Halaman all - Kompas.com. *KOMPAS.com*. <https://regional.kompas.com/read/2024/03/14/160258478/mantan-kepala-sdn-di-kota-serang-didakwa-korupsi-dana-pip-rp-13-miliar?page=all>
- BBC News Indonesia. (2020, July 27). *Covid-19: "Data tak akurat hingga orang meninggal dapat bansos" problem "lambannya" serapan bansos*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-53556714>
- BPS Provinsi Jawa Timur. (2023, July 20). <https://jatim.bps.go.id/statictable/2023/07/20/2964/persentase-penduduk-usia-7-24-tahun-menurut-jenis-kelamin-kelompok-umur-sekolah-dan-partisipasi-sekolah1-di-provinsi-jawa-timur-2022.html>
- Education at a Glance 2023*. (n.d.). [https://www.oecd-ilibrary.org/education/education-at-a-glance-2023\\_e13bef63-en](https://www.oecd-ilibrary.org/education/education-at-a-glance-2023_e13bef63-en)
- Gischa, S. (2021, October 5). Isi UUD 1945 Pasal 31 dan Maknanya. *KOMPAS.com*. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/10/05/140000269/isi-uud-1945-pasal-31-dan-maknanya>
- INES: *Indicators of Education Systems Programme*. (n.d.). OECD. <https://www.oecd.org/en/about/programmes/indicators-of-education-systems-programme.html>
- Juniarto, D. (2022, September 30). Digital Domination in Indonesia and policy challenges on platformization and datafication. *Medium*. <https://damarjuniarto.medium.com/digital-domination-in-indonesia-and-policy-challenges-on-platformization-and-datafication-d2ef37060dd8>
- Juwita, R. (2023). A Human Rights-Based approach to combating corruption in the education sector in Indonesia. *Asia-Pacific Journal on Human Rights and the Law*, 24(2), 230–265. <https://doi.org/10.1163/15718158-24020002>
- Katriana. (2020, July 7). Survei LIPI: Masyarakat paham soal COVID-19 dan cara penularannya. *Antara News*. <https://www.antaranews.com/berita/1595766/survei-lipi-masyarakat-paham-soal-covid-19-dan-cara-penularannya>
- Maharrani, A. (2021, October 6). Pendidikan di Papua: Untuk mengakses saja sulit. *Kanal Desa*. <https://kanaldesa.com/artikel/pendidikan-di-papua-untuk-mengakses-saja-sulit>
- Mendikbud: Saatnya menggerakkan kapal bernama Indonesia*. (2019, November 25). <https://bpmpkaltara.kemdikbud.go.id/2019/11/25/mendikbud-saatnya-menggerakkan-kapal-bernama-indonesia/>

- My Hokkie. (2019, December 11). *6.000 Desa belajar tanpa sarana pendidikan* | My Hokkie. My Hokkie | a Marketplace With Always Free Services. <https://www.myhokkie.com/blog/6-000-desa-belajar-tanpa-sarana-pendidikan/>
- PERPRES No. 63 Tahun 2020. (n.d.). Database Peraturan | JDIH BPK. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/136563/perpres-no-63-tahun-2020>
- Statista. (2024, April 2). *Government budget allocation for education Indonesia 2023, by program*. <https://www.statista.com/statistics/1298487/indonesia-government-education-budget-allocation-by-program/>
- UU No. 17 Tahun 2014. (n.d.). Database Peraturan | JDIH BPK. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38643/uu-no-17-tahun-2014>
- UU No. 20 Tahun 2003. (n.d.). Database Peraturan | JDIH BPK. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- UU No. 39 Tahun 1999. (n.d.). Database Peraturan | JDIH BPK. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/45361/uu-no-39-tahun-1999>
- UU No.39 Tahun 2009. (n.d.). Database Peraturan |JDIH BPK. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/54483/uu-no-39-tahun-2009>

**BINAGURU: Aplikasi Berbasis Integrasi yang Menjadikan Sistem  
Pendidikan Berkualitas untuk Generasi Cerdas**



**JOVANKA ANABELLE GARCIA  
SILABAN**

Jakarta, 28 Juli 2006

**DAPIJ JAWA BARAT III  
SMK-SMAK BOGOR**

jovanka280706@gmail.com

**LATAR BELAKANG**

**"Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri  
Handayani"**

Semboyan ini memiliki makna yang dalam bagi pendidikan Indonesia, dicetuskan oleh Tokoh Nasional, Ki Hajar Dewantara. Menggambarkan peran guru sebagai teladan yang mampu menciptakan inspirasi, serta memberikan dorongan dan motivasi bagi murid-muridnya. Apabila semboyan ini dilaksanakan, maka akan memberikan pengaruh positif dan menjadikan pendidikan Indonesia lebih maju.

Untuk mencapai Indonesia Emas 2045, pendidikan harus menjadi prioritas utama. Sistem pendidikan berkualitas diperlukan, untuk mempersiapkan generasi emas yang kompetitif secara global. Guru memainkan peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, dengan menerapkan metode pengajaran yang efektif dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, murid dapat menjadi lebih produktif dan unggul.

Namun, dalam perjalanan menuju capaian tersebut, Indonesia masih menghadapi berbagai masalah dalam sistem pendidikannya. Mulai dari gaji guru honorer yang tidak layak, yang disingkap melalui survei yang dilakukan oleh lembaga *Institute for Demographic and Poverty Studies (IDEAS)* pada Mei 2024 dimana 74,3% responden yang merupakan guru honorer menerima penghasilan

jauh dibawah nilai UMR,<sup>25</sup> hingga kasus viral mengenai pemecatan 107 guru honorer di Jakarta yang terjadi pada awal tahun ajaran 2024.<sup>26</sup> Jika guru yang merupakan aset sekolah belum mendapatkan apresiasi secara layak, mungkinkah mereka tetap bisa memberikan kualitas pendidikan yang baik?

## PERMASALAHAN

Ini adalah tantangan besar bagi pemerintah dalam usaha memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Menurut Rahayu dkk (2019), ketidakmerataan antara tenaga pendidik di kota besar dan daerah tertinggal, dalam hal pendapatan, kompetensi, dan pendidikan guru, mengakibatkan perbedaan kualitas pendidikan. Hal ini memerlukan perhatian khusus untuk mencapai standar pendidikan yang merata di seluruh wilayah.<sup>27</sup>

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, seharusnya menjadi upaya protektif untuk melindungi profesi guru. Pasal 14 Ayat 1 huruf (a) menyebutkan bahwa “Guru berhak memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial”.<sup>28</sup> Namun, kesejahteraan dan hak guru seringkali diabaikan.

Hal ini dapat dilihat melalui pemenuhan kesejahteraan tenaga kependidikan terhadap guru honorer yang belum dijalankan seperti selayaknya, yakni:

1. Tidak adanya regulasi pemerintah yang menjamin kepastian gaji;
2. Minimnya bantuan hukum serta kontrak kerja yang jelas;
3. Kurangnya perhatian dari pemerintah untuk memasukkan guru honorer dalam basis data.

---

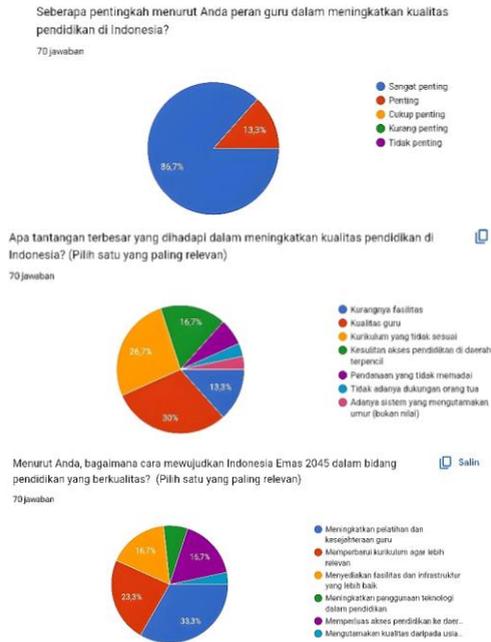
<sup>25</sup> <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/05/21/205-guru-honorer-diupah-kurang-dari-rp500-ribu-per-bulan>

<sup>26</sup> <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c880xvde9j1o>

<sup>27</sup> <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/ej/article/view/1554>

<sup>28</sup> <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>

Melalui isu ini, pada 7 Juli 2024, penulis melakukan survei berjudul "Faktor Permasalahan Pendidikan di Indonesia", yang telah diisi oleh 70 responden dari berbagai kalangan dan daerah.<sup>29</sup>



Gambar 1. Hasil Survei "Faktor Permasalahan Pendidikan di Indonesia" (Juli, 2024)

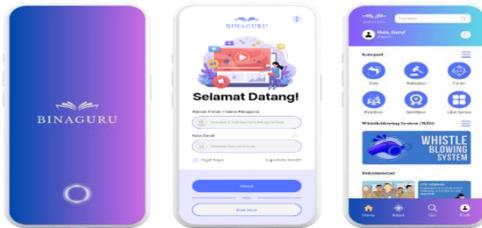
Dari data, disimpulkan bahwa permasalahan dominan yang dihadapi sistem pendidikan Indonesia berkaitan dengan kualitas pelatihan dan kesejahteraan guru. Sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah perlu melakukan reformasi yang dimulai dari tenaga pendidik.

<sup>29</sup> <https://forms.gle/RCVgF6vrDPMEFMuw5>

## PEMBAHASAN / ANALISIS

“Saya belajar tergantung dari gurunya”, kalimat ini sering diungkapkan oleh murid ketika mereka mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Ini menjadi refleksi bagi guru untuk lebih aktif membimbing dan membentuk karakter murid. Oleh karena itu, diperlukan perhatian pemerintah terhadap tenaga pendidik untuk meningkatkan kontribusi mereka dalam kemajuan pendidikan Indonesia.

Berdasarkan pernyataan ini, jika berkesempatan menjadi anggota legislator, penulis akan memberikan solusi berupa program “Berbasis Integrasi dengan Aplikasi Guru” atau disingkat BINAGURU. Aplikasi ini akan berintegrasi dengan Dapodik (Data Pokok Pendidikan) dalam pengembangan sistem digital terpadu bagi tenaga pendidik, yang tujuannya untuk meningkatkan efisiensi, pengembangan diri, dan wadah aspirasi bagi para guru.



Gambar 2. Logo dan Tampilan Aplikasi BINAGURU

Sistem ini dilengkapi dengan berbagai fitur untuk mempermudah akses guru mendapatkan informasi, pelatihan, dan komunikasi, dimana fungsi dari fitur tersebut, yakni:

1. Fitur Data, dapat memudahkan akses guru dalam mengelola data diri (terintegrasi dengan Dapodik);
2. Fitur Kebijakan, dapat memudahkan akses guru untuk melengkapi kebutuhan sarana dan prasarana sekolah melalui kebijakan yang dikeluarkan pemerintah;
3. Fitur Forum, untuk memudahkan akses guru dalam mendapatkan informasi terbaru yang bekerja sama dengan organisasi profesi guru melalui siaran satu arah;

4. Fitur Pelatihan, dapat memudahkan akses guru untuk mengikuti pelatihan seperti *workshop*, seminar atau webinar, dan *capacity building* baik secara *online* maupun *offline*;
5. Fitur Sertifikasi, dapat memudahkan akses guru dalam mengikuti uji kompetensi yang bersertifikasi nasional yang dapat dilakukan secara *online* maupun *offline*;

Serta fitur utama yaitu ‘*Whistle Blowing System (WBS)*’ sebagai inovasi untuk menjaga integritas dan transparansi di lingkungan pendidikan. Fitur ini memberi kemudahan bagi guru untuk melaporkan tindakan yang tidak sesuai hukum atau ilegal secara anonim. Sehingga diharapkan dapat mencegah penyalahgunaan wewenang, korupsi, intimidasi, dan tindakan tidak etis lainnya.

Dan dalam pelaksanaannya, untuk mengoptimalkan kinerja aplikasi BINAGURU, penulis akan memanfaatkan tiga fungsi DPR yang diatur dalam UUD 1945 Pasal 20A Ayat 1,<sup>30</sup> yakni:

### **1. Fungsi Legislasi**

Penulis akan memfokuskan kinerja komisi X DPR dalam menyusun rancangan undang-undang yang bekerja sama dengan Kemendikbudristek untuk mengesahkan aplikasi BINAGURU dengan sistem terintegrasi, serta menyusun program kebijakan yang dapat membantu para guru khususnya daerah tertinggal mendapatkan akses dengan mudah. Kemudian, mengoptimalkan peraturan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023 mengenai perubahan status Tenaga Honorer menjadi PPPK atau PNS terealisasi per bulan Desember 2024.<sup>31</sup>

### **2. Fungsi Anggaran**

Penulis akan mengusulkan dan membuat rancangan anggaran untuk implementasi aplikasi BINAGURU yang bekerja sama dengan Kemendikbudristek dan Pemerintah Daerah serta berkolaborasi dengan

---

<sup>30</sup> <https://peraturan.bpk.go.id/Details/101646/uu-no-->

<sup>31</sup> <https://peraturan.bpk.go.id/Details/269470/uu-no-20-tahun-2023>

Organisasi Profesi Guru untuk menyosialisasikan program kebijakan yang dibuat oleh DPR sehingga informasi dapat tersampaikan secara merata.

### **3. Fungsi Pengawasan**

Sebagai legislator, penulis akan memastikan setiap data sudah terintegrasi secara menyeluruh agar menjadi sistem digital terpadu bagi guru di seluruh Indonesia dan memonitor implementasi program aplikasi BINAGURU berjalan dengan efektif, kemudian melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023 tentang Aparatur Sipil Negara sudah berjalan dengan baik.

### **KESIMPULAN / SARAN**

Pendidikan Indonesia harus memprioritaskan kualitas guru untuk mencapai Indonesia Emas 2045. Reformasi Pendidikan dibutuhkan untuk mengatasi ketidakmerataan dan meningkatkan kesejahteraan guru. Oleh karena itu, BINAGURU dirancang untuk menjadi solusi terbaik dalam mendukung kemajuan sistem pendidikan di Indonesia. Jika DPR melakukan fungsi dan wewenangnya dengan baik, maka perbaikan regulasi dan implementasi aplikasi ini dapat meningkatkan kondisi pendidikan secara menyeluruh. Mari, jadikan Pendidikan Indonesia yang berkualitas! Guru sejahtera, pendidikan merata, melahirkan generasi cerdas berkarya!

### **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- E. F. Santika. (21 Mei 2024). 20,5% Guru Honorer Diupah Kurang dari Rp500 Ribu per Bulan. Diakses pada 9 Juli 2024. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/05/21/205-guru-honorer-diupah-kurang-dari-rp500-ribu-per-bulan>
- Anonim. (18 Juli 2024). Kasus 107 Guru Honorer di Jakarta Dipecat Karena Dianggap 'Tak Sesuai Aturan'. Diakses pada 9 Juli 2024. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c880xvde9j1o>
- Rahayu, N. P., Nugroho, P. J., & Berliani, T. (20 Oktober 2019). Pembinaan Profesional Guru Sekolah Dasar Daerah Terpencil. Diakses pada 14 Juli 2024. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/eej/article/view/1554>
- Survei "Faktor Permasalahan Pendidikan di Indonesia". (7 Juli 2024). <https://forms.gle/RCVgF6vrDPMEFMuw5>

- Presiden RI. 2005. Undang-Undang (UU) Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>
- Presiden RI. 1945. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 20A Ayat 1. Jakarta. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/101646/uud-no-->
- Presiden RI. 2023. Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2023 tentang Aparatur Sipil Negara. Jakarta. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/269470/uu-no-20-tahun-2023>

## **Transformasi Pendidikan Indonesia Menuju Indonesia Emas 2045**



**AULIYA RAMADHANI**  
Bandung Barat, 23 Juni 2008

**JAWA BARAT IV**  
**SMAN 1 CIBADAK**  
jovanka280706@gmail.com

### **LATAR BELAKANG**

Indonesia sebagai negara kepulauan yang kaya akan sumber daya alam dan budaya memiliki potensi besar untuk mencapai status negara maju. Potensi ini hanya dapat direalisasikan melalui pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Pendidikan memegang peranan kunci dalam membentuk generasi cerdas yang tidak hanya siap menghadapi tantangan global, tetapi juga mampu berkontribusi secara signifikan pada kemajuan bangsa. Pada era globalisasi dan revolusi industri 4.0 kualitas pendidikan menjadi faktor penentu dalam meningkatkan daya saing suatu bangsa di tingkat internasional. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik yang berperan penting dalam membentuk individu yang memiliki karakter, kreativitas, dan inovasi.

Tema "Generasi Cerdas: Pendidikan Berkualitas, Mewujudkan Indonesia Emas" menekankan urgensi pendidikan yang bermutu tinggi dalam mempersiapkan generasi penerus yang tangguh. Peran Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) sangat penting dalam menetapkan undang-undang, mengalokasikan anggaran, dan melakukan pengawasan untuk memastikan bahwa pendidikan yang berkualitas merata di seluruh Indonesia. Melalui kebijakan yang tepat dan implementasi yang efektif, Indonesia memiliki potensi untuk mewujudkan visi Indonesia Emas 2045.

## **PERMASALAHAN**

Meskipun pentingnya pendidikan telah diakui secara luas, Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam menyediakan pendidikan yang berkualitas. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan akses pendidikan, terutama di daerah-daerah terpencil dan perbatasan. Di banyak daerah, akses terhadap institusi pendidikan masih sangat terbatas, memaksa banyak anak untuk menempuh perjalanan jauh untuk mencapai sekolah. Bahkan beberapa daerah masih kekurangan fasilitas sekolah yang memadai, hal ini mengakibatkan banyak anak tidak mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Hal ini secara langsung berkontribusi pada tingginya angka putus sekolah di wilayah-wilayah tersebut.

Selain masalah akses, kualitas pengajaran juga menjadi tantangan serius. Banyak sekolah di Indonesia masih perlu meningkatkan kualitas guru dan metode pengajaran mereka. Banyak guru yang tidak mendapatkan pelatihan yang memadai dan metode pengajaran yang digunakan sering kali masih bersifat konvensional serta kurang efektif dalam mengembangkan potensi siswa. Kekurangan guru yang berkualitas di bidangnya juga menjadi masalah serius yang mengakibatkan kualitas pendidikan yang diberikan tidak mencapai potensinya secara maksimal.

Masih ada masalah terkait kurangnya fasilitas dasar di banyak sekolah seperti ruang kelas yang tidak memadai, perpustakaan yang kurang lengkap, dan laboratorium yang tidak dilengkapi dengan baik. Kondisi ini tidak hanya membatasi pengalaman belajar siswa tetapi juga menghambat pengembangan kreativitas dan inovasi mereka. Peralatan yang sesuai dan kondisi fisik yang baik sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa secara holistik.

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Dalam upaya mengatasi tantangan pendidikan di Indonesia, perlu dilakukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif melibatkan berbagai

pihak termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan sektor swasta. Pemerintah harus meningkatkan investasi dalam infrastruktur pendidikan di daerah terpencil seperti pembangunan sekolah baru, penyediaan transportasi untuk siswa, dan pengadaan fasilitas belajar yang memadai seperti buku-buku, alat tulis, kantin, dan lapangan olahraga. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi semua anak Indonesia untuk mengakses pendidikan berkualitas.

Selain itu, penting juga untuk meningkatkan kompetensi guru melalui program pelatihan berkelanjutan dan penggunaan teknologi dalam pengajaran. Reformasi kurikulum juga diperlukan dengan mengadopsi kurikulum berbasis kompetensi dan keterampilan abad 21, serta memperkuat pendidikan vokasional untuk mempersiapkan tenaga kerja yang kompeten dan siap bersaing di pasar global. Keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat dalam pendidikan juga penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Dalam upaya ini, jika saya menjadi bagian dari Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI), saya akan fokus pada tiga fungsi utama Dewan Perwakilan Rakyat yaitu legislasi, anggaran, dan pengawasan. Melalui kebijakan yang komprehensif dan terintegrasi dalam ketiga aspek ini diharapkan dapat menghasilkan perubahan yang signifikan dalam peningkatan akses, kualitas pengajaran, dan infrastruktur pendidikan di seluruh Indonesia.

### **1. Fungsi Legislasi**

DPR RI dapat merumuskan kebijakan pendidikan yang mendukung peningkatan akses dan kualitas pendidikan di daerah-daerah terpencil. Ini meliputi upaya untuk mengalokasikan anggaran yang memadai untuk infrastruktur pendidikan dan mendukung program-program seperti beasiswa untuk siswa dan guru. DPR RI juga harus mendorong reformasi kurikulum untuk memastikan relevansi kurikulum dengan kebutuhan zaman dan pasar kerja global.

## **2. Fungsi Anggaran**

Dalam fungsi anggaran, DPR RI perlu memastikan alokasi dana yang cukup untuk mendukung program-program pendidikan yang telah direncanakan. Ini termasuk pembangunan fisik sekolah, penyediaan peralatan belajar, dan pendanaan untuk pelatihan guru. Pengawasan terhadap penggunaan anggaran juga diperlukan untuk memastikan efisiensi dan efektivitas pengelolaan dana pendidikan.

## **3. Fungsi Pengawasan**

DPR RI memiliki peran penting dalam mengawasi implementasi kebijakan dan program pendidikan yang telah dijalankan, pengawasan ini harus memastikan bahwa dana yang dialokasikan digunakan sesuai dengan rencana dan memberikan hasil yang diharapkan. Selain itu, DPR RI juga harus memantau keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan untuk memastikan dukungan yang berkelanjutan terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia.

Dengan integrasi yang kuat antara legislasi, anggaran, dan pengawasan, DPR RI diharapkan dapat berperan aktif dalam mendorong transformasi pendidikan Indonesia menuju generasi cerdas yang siap menghadapi tantangan global.

## **KESIMPULAN / SARAN**

Pendidikan berkualitas adalah pijakan utama untuk membawa Indonesia ke masa depan gemilang. Meskipun berbagai tantangan menghadang, kerjasama lintas sektor dan komitmen bersama dapat mengatasi hambatan tersebut. Solusi yang disarankan termasuk peningkatan anggaran pendidikan hingga 20% dari APBN untuk memastikan penggunaan dana yang efektif. Pengoptimalan teknologi dalam pembelajaran juga krusial untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyeluruh, serta memperluas akses terhadap sumber belajar. Selain itu, pendidikan karakter perlu diperkuat sebagai bagian integral dari kurikulum, membentuk generasi yang cerdas dan bermoral tinggi.

Kolaborasi yang erat antara pemerintah, swasta, masyarakat, dan lembaga pendidikan juga menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung dan produktif.

#### **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- Biro Organisasi dan Tata Laksana. 2023. *Laporan Kinerja 2023 Biro Organisasi dan Tata Laksana*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Girsang, Andry Poltak Lasriado, dkk. 2023. *Statistik Pendidikan 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Pusat Data dan Informasi Pendidikan. 2004. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Balitbang - Depdiknas.
- UNESCO. 2023. *Technology In Education*. Daring: <https://www.unesco.org/gem-report/en>.

**PELATARAN: Upaya Membentuk Generasi Unggul dengan Pemerataan Pendidikan Berkualitas**



**NAURA AZZAHRA KUSUMA PUTRI**  
Bogor, 4 Desember 2007

**JAWA BARAT V**  
**SMAN 2 CIBINONG**  
naurap091@gmail.com

**LATAR BELAKANG**

*"Tahun 2045 akankah menjadi Indonesia emas atau Indonesia cemas?"*

Pertanyaan di atas hanya bisa dijawab oleh para penerus bangsa. Dalam mewujudkan Indonesia emas, kita harus memiliki generasi penerus yang unggul, berprestasi, dan berpendidikan. Di era globalisasi ini, Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa. Di Indonesia, pendidikan telah diakui sebagai hak asasi yang harus dijamin bagi setiap warga negara, seperti yang tercantum pada UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1, yang menyatakan, "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan."

Namun faktanya, beberapa warga negara tidak memiliki hak pendidikan yang layak, masih banyak warga negara yang memiliki keterbatasan dalam pendidikan, baik keterbatasan dari segi finansial, kualitas fasilitas sekolah, ketersediaan tenaga pendidik yang ahli, fasilitas media belajar dan mengajar, teknologi terkini, maupun lingkungan sekitar. Untuk itu, diperlukan sistem pemerataan pendidikan agar seluruh warga negara Indonesia terutama bagian pelosok dapat mendapatkan hak pendidikan yang sama, sehingga kita mampu mewujudkan Indonesia emas di tahun 2045.

**PERMASALAHAN**

Indonesia memiliki banyak sumber daya alam, tetapi SDA yang ada akan

terasa sia-sia jika memiliki sumber daya manusia yang tidak memadai. Negara ini bisa menjadi negara maju apabila seluruh warga negaranya berkompeten dan berpendidikan, tetapi pendidikan di Indonesia masih belum merata padahal dengan jumlah penduduk terpadat Indonesia menempati urutan keempat. Masih banyak warga negara di bagian pelosok yang belum bisa mengakses pendidikan yang layak, di provinsi papua masih memiliki IPM (Indeks Pembangunan Manusia) dengan nilai 62,25 padahal IPM di Indonesia meningkat 0,84% menjadi sebesar 74,39, hal ini membuktikan bahwa terdapat kesenjangan pendidikan antar daerah. Di daerah pedesaan masih banyak infrastruktur pendidikan yang tidak memadai seperti gedung sekolah yang tidak layak. Selain itu, ketersediaan tenaga pendidik ahli juga terbatas sehingga terjadi kesenjangan penerimaan ilmu antara siswa di perkotaan dan di pedesaan. Sebuah evaluasi yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terhadap 40.000 sekolah di Indonesia menunjukkan bahwa 75% dari mereka tidak mencapai standar minimum yang layak untuk pendidikan. Selain itu, dari penilaian kompetensi yang dilakukan terhadap 460.000 guru, nilai rata-rata mereka adalah 44,5, jauh di bawah standar minimal yang diharapkan.

Di kota-kota besar juga terjadi kesenjangan pendidikan, seperti di antara satu sekolah negeri dengan sekolah negeri lainnya terdapat banyak perbedaan dari segi infrastruktur, uang pembayaran, perolehan nilai siswa, dan metode pengajaran tenaga pendidik. Seharusnya seluruh instansi kementerian pendidikan menerapkan standardisasi yang sama dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Saat ini generasi muda mengalami banyak kesulitan dalam pendidikan, padahal hal tersebut merupakan bekal utama untuk dapat mewujudkan Indonesia emas 2045. Kendala yang dihadapi dari pendidikan adalah kesenjangan antara pendidikan di kota besar dengan daerah pedesaan. Pemerintah sering kali memberikan program-program pendidikan berkualitas, tetapi hanya di kota-kota besar saja, belum sampai direalisasikan di daerah pedesaan. Padahal para generasi

penerus bangsa tidak hanya tercipta dari kota-kota besar, banyak sekali bibit unggul yang terlahir dari daerah terpencil tetapi tidak dapat terjangkau karena keterbatasan. Salah satu hambatan yang dihadapi adalah kekurangan guru yang bersedia mengajar di daerah terpencil. Menurut penelitian Campbell dan Yates, ia menemukan bahwa sebagian besar guru cenderung memilih secara selektif tempat untuk mengajar, dan mayoritas dari mereka memilih untuk mengajar di daerah perkotaan. Hanya sedikit guru yang secara sukarela bersedia mengajar di daerah pedesaan terpencil. Hambatan lainnya adalah dari infrastruktur yang terbatas seperti tempat belajar yang tidak layak, akses perjalanan menuju sekolah yang sulit, dan pemikiran tentang kesadaran dari orang tua untuk mengizinkan anaknya bersekolah, banyak sekali orang tua yang tidak mengetahui alasan mengapa anak mereka harus sekolah.

Dalam menangani kasus ini pemerintah harus membuat skema penyelesaian yang serius dan komprehensif atas permasalahan kesenjangan pendidikan. Jika saya dipercaya menjadi legislator, saya akan menjalankan program standarisasi PELATARAN (Pembangunan, Pelatihan, Mutasi, dan Anggaran) yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pendidikan di daerah terpencil. Dimulai dari standarisasi pembangunan, adalah konsep di mana seluruh bangunan sekolah di wilayah Indonesia memiliki standar yang sama dalam kegiatan belajar mengajar. Fasilitas sekolah yang diberikan harus sama walaupun berbeda daerah, akses jalan pun harus memudahkan anak-anak ketika pergi bersekolah. Selain itu, diadakan pelatihan khusus sebelum menjadi guru dan hanya dapat mengajar jika sudah memenuhi standar tenaga pendidik yang ahli. Selanjutnya tenaga pendidik yang sudah ahli akan disebar ke seluruh wilayah di Indonesia sehingga akan terjadi pemerataan penerimaan ilmu baik di wilayah terpencil ataupun perkotaan. Dalam mewujudkan program standarisasi PELATARAN tentunya memerlukan 3 fungsi DPR RI yaitu legislasi, anggaran, dan pengawasan.

### **1. Fungsi Legislasi**

DPR RI memiliki peran yang signifikan dalam merancang dan

mengubah undang-undang di Indonesia. Sebagai legislator, saya akan mengusulkan program standardisasi PELATARAN. Saya akan membuat rancangan undang-undang mengenai gedung sekolah di seluruh wilayah harus memiliki standard yang sama dalam pembangunan, fasilitas, serta tenaga didik yang ahli. Serta membuat rancangan undang-undang mengenai tenaga pendidik yang wajib melaksanakan pelatihan khusus sebelum mengajar sampai mencapai standar yang ditentukan dan wajib bersedia untuk bermutasi ke daerah lain.

## **2. Fungsi Anggaran**

Melalui fungsi anggaran, saya akan mengalokasi dana APBN untuk pembangunan gedung sekolah dan akses jalanan menuju sekolah serta memenuhi fasilitas sekolah yang belum memenuhi standar. Saya juga akan mencari investor dari pihak swasta sehingga program standardisasi PELATARAN dapat terlaksanakan dengan maksimal.

## **3. Fungsi Pengawasan**

Dalam fungsi pengawasan, saya akan mengawasi program ini mulai dari pembangunan infrastruktur, proses pelatihan tenaga pendidik, proses pembagian wilayah tenaga pendidik ahli dan mengawasi penggunaan anggaran untuk memastikan bahwa prosesnya terjadi secara transparan dan untuk mencegah terjadinya kasus korupsi atau penyalahgunaan dana.

## **KESIMPULAN / SARAN**

Indonesia emas hanya akan menjadi bualan semata apabila warga negara Indonesia tidak cerdas dan berpendidikan. Oleh karena itu, pemerintah harus menindak lanjuti berbagai permasalahan mengenai pendidikan di Indonesia untuk mewujudkan Indonesia emas, khususnya mengenai kesenjangan pendidikan. Program standardisasi PELATARAN dapat menjadi solusi dalam permasalahan tersebut. Dengan adanya program ini, diharapkan dapat melahirkan generasi yang cerdas dan unggul sehingga dapat mewujudkan Indonesia emas 2045.

## REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

Rahmadi, I. F. 2020. pendidikan di daerah kepulauan terpencil: potret siswa, guru, dan sumber belajar: *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)* , 10.

Dewi, C. P. 2024. pemerataan pendidikan: *Ombudsman RI*.

Sasmita, E. I. 2023. Pemerataan Akses Pendidikan Berkualitas di Indonesia: *kompasiana*.

Sihombing, N. P. 2022. Pemerataan Pendidikan: Studi Kasus 34 Provinsi di

Indonesia: *Parahyangan Economic Development Review (PEDR)*.

**SKAS: Menuju Keberhasilan Indonesia Emas dengan Pemerataan Hak  
Setiap Anak Mampu Bersekolah.**



**TIARA NUR FEBRIANA**

Bogor, 27 Februari 2008

**JAWA BARAT V**

**SMK PARIWISATA METLAND SCHOOL**

ntiara979@gmail.com

### **LATAR BELAKANG**

Melihat banyak anak-anak di lampu merah, siang sampai malam mencari uang untuk membiayai dirinya sendiri merupakan gambaran bahwa dilingkungan sekitar kita masih banyak yang belum mendapatkan kesempatan untuk duduk di bangku sekolah. Anak tidak sekolah adalah anak yang tidak dapat melanjutkan pendidikan formal seperti pendidikan dasar atau pendidikan tinggi karena adanya kendala. Ketika seorang anak putus sekolah, mereka diabaikan oleh orang tuanya yang tidak menghargai hak mereka atas pendidikan yang layak dan tidak memperjuangkan untuk kemajuan anak. Semakin tinggi jenjangnya semakin tinggi angka anak tidak sekolah.

Faktor ekonomi masih menjadi faktor utama dari kasus anak tidak sekolah (ATS) dan putus sekolah. Situasi ini diperburuk dengan melonjaknya angka ATS di kalangan individu berusia 16-18 tahun. Dari setiap 100 anak, 21 diantaranya putus sekolah. UNICEF Indonesia (2022). Kegagalan dalam mengatasi permasalahan ATS dapat berdampak pada kualitas sumber daya manusia.. Bahkan ketika anak-anak mencapai usia produktif, mereka sebenarnya merupakan sumber sumber daya yang berkualitas bagi negara ini. Sumber daya manusia yang unggul meningkatkan daya saing negara dan pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

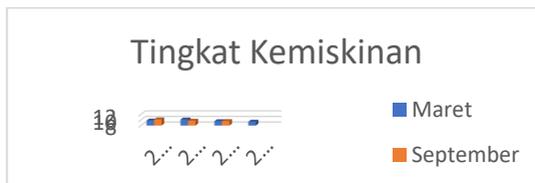
## PERMASALAHAN

Anak tidak sekolah dan putus sekolah masih menjadi kondisi kritis di Indonesia, walaupun sudah mengalami penurunan, namun angka tersebut masih dikategorikan tinggi. Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2020, terdapat 2,3 juta anak laki-laki dan 1,8 juta anak perempuan. Setara dengan 7,4% jumlah anak tidak sekolah (ATS). (Kemendikbudristek) melaporkan bahwa pada tahun 2021 terdapat 3.939.869 ATS dalam rentan umur 7-18 tahun dan 2022 sebanyak 4.087.288.

Dari data diatas menunjukkan banyak sekali anak yang belum bisa mendapatkan kesempatan bersekolah. Berdasarkan Pasal 6 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Nomor tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) disebutkan sebagai berikut: “Semua warga negara yang berusia antara 7 dan 15 tahun mempunyai kewajiban untuk mengikuti pendidikan dasar.” Sekalipun mereka mempunyai status yang tidak sama, mereka tetap diwajibkan untuk bersekolah.

Di bawah ini saya telah mencantumkan alasan mengapa mengapa anak-anak tidak dapat bersekolah.

1. Kondisi ekonomi keluarga
2. Bekerja dan pernikahan dini
3. Lingkungan 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar)
4. Kondisi pandemi Covid 19



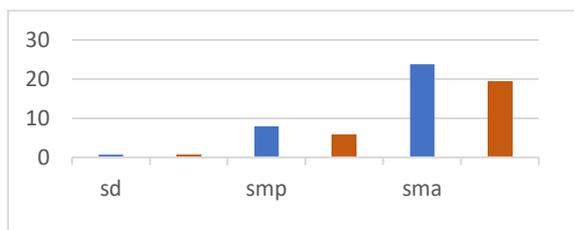
Kemiskinan menjadi permasalahan yang turun temurun terjadi. Saat ini jumlah penduduk miskin sebanyak 25,9 juta jiwa per Maret 2023. Tentu saja kemiskinan erat kaitannya dengan pendidikan. Terbatasnya kesempatan pendidikan membuat masyarakat Indonesia rentan terhadap kemiskinan. Meski

demikian, rata-rata anak Indonesia tidak mampu mengenyam pendidikan karena kesulitan ekonomi yang mereka hadapi. Lingkaran kemiskinan terkadang membuat terfikir bahwa Pendidikan tidak penting.

## PEMBAHASAN / ANALISIS

Berdasarkan pendataan yang dilakukan pada tahun 2023 oleh Pusat Data dan kemendikbudristek.

Total anak putus sekolah sebanyak 76.834 orang. Alasan kemiskinan masih menjadi alasan utama mengapa banyak keluarga putus sekolah. Sebanyak 76% keluarga mengatakan alasannya adalah finansial.



Sumber (BPS) Jumlah anak tidak bersekolah \*Biru: laki-laki \*Oranye: Perempuan

Berdasarkan data di atas, kemiskinan menjadi penyebab utama anak tidak sekolah dan putus sekolah selama bertahun-tahun, dan masih belum ada upaya yang memadai. Jika saya berkesempatan menjadi anggota DPR, saya akan membuat program SKAS (sensitivitas kehidupan anak sekitar) dengan mandat memantau, mengumpulkan, dan mensosialisasikan data skala nasional. Yang akan melakukan program kerja secara berkala dengan aksi nyata. Hal ini dimulai dengan sosialisasi masyarakat di setiap desa/kelurahan untuk bantuan biaya Pendidikan, Pendataan dari RT sekitar. Bekerja sama dengan sekolah negeri setempat untuk memberikan diskon kepada setiap anak yang terdaftar yang disesuaikan dengan setiap semester berdasarkan kebutuhan akademik. Kami memberikan dukungan keuangan untuk Pendidikan setiap tahun, dikelompokkan

berdasarkan tingkat pendapatan dan keadaan orang tua disesuaikan dengan kebutuhan siswa pada semester tersebut. Dan untuk kebutuhan dalam skala besar dapat mengajukan terhadap kelurahan/desa.

Keberhasilan pengembangan tim ini tentunya memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Saya akan bekerja sama dengan Kemendikbud dan Kemensos. Mengkoordinasikan ketiga fungsi DPR berdasarkan Pasal 20A ayat (1) UUD 1945.

### **1. Fungsi Legislasi**

DPR sebagai lembaga legislatif mempunyai tugas dan wewenang merumuskan dan membahas rancangan undang-undang bagi Presiden, DPR, dan DPD. Kewenangan tersebut dapat dimanfaatkan DPR untuk mengusulkan undang-undang yang menyamakan wajib belajar 12 tahun tanpa membebani syarat siswa. Artinya DPR bisa mendukung rencana saya merancang program SKAS.

### **2. Fungsi Anggaran**

Berdasarkan Pasal 49 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Penetapan Prioritas Anggaran Pendidikan Sekurang-kurangnya 20 Persen dari APBN dan APBD untuk:

- a) DPR membahas APBN. Bekerja sama dengan Kemendikbud serta Kemensos, untuk menyalurkan dana pendidikan dalam bentuk kartu identitas kepada anak-anak dari keluarga kurang mampu yang besarnya disesuaikan dengan tahun dan pendapatan rumah tangga.
- b) Mendukung Program SKAS dalam kegiatan penggalangan dana untuk menjamin pelaksanaan Program SKAS secara baik dan optimal.
- c) Mengeluarkan dana untuk mempercepat pemerataan bantuan sosial kepada masyarakat.

### **3. Fungsi Pengawasan**

- a) DPR menerbitkan peraturan tertulis mengenai pelaksanaan program SKAS dan melakukan pemantauan secara berkala dengan pihak kepentingan untuk mencegah penyelewengan dana.

- b) DPR dan Kementerian Sosial melakukan pemantauan terhadap penerima bantuan yang berhak dan melakukan pendataan secara berkala sesuai ketentuan yang berlaku.
- c) DPR berperan dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan bantuan kebutuhan sekolah kepada orang tua siswa.

## **KESIMPULAN / SARAN**

Anak tidak bersekolah atau putus sekolah tentu menjadi permasalahan yang serius. Keberhasilan suatu bangsa sangat bergantung pada pendidikan, yang menentukan sumber daya manusia suatu bangsa. Bahayanya tidak hanya bagi negara, tapi juga individu. Pengetahuan dan keterampilan yang terbatas jelas berkontribusi pada tingginya angka pengangguran, kemiskinan dan kejahatan. Sebagai generasi muda yang akan membawa negeri ini menuju masa keemasan, kita harus peka terhadap situasi yang tidak boleh dialami oleh anak-anak bangsa kita. Oleh karena itu, SKAS menjadi salah satu alat untuk meningkatkan kesejahteraan anak-anak dari semua latar belakang dan memungkinkan mereka untuk memperjuangkan haknya atas pendidikan.

## **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- Banyak Anak Putus Sekolah, Puan Ingatkan Pemerintah Wajib Beri Akses Pendidikan.* (2023, 11 2). Retrieved from [dpr.go: https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/47278/t/Banyak%20Anak%20Putus%20Sekolah,%20Puan%20Ingatkan%20Pemerintah%20Wajib%20Ber%20Akses%20Pendidikan](https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/47278/t/Banyak%20Anak%20Putus%20Sekolah,%20Puan%20Ingatkan%20Pemerintah%20Wajib%20Ber%20Akses%20Pendidikan)
- Farmita, A. R. (2022, 1 16). *Putus Sekolah Akibat Pandemi Covid-19 Naik 10 Kali Lipat, Ini Kata Kemendikbud.* Retrieved from [kompas.com: https://www.kompas.com/wiken/read/2022/01/16/200036281/putus-sekolah-akibat-pandemi-covid-19-naik-10-kali-lipat-ini-kata?page=all](https://www.kompas.com/wiken/read/2022/01/16/200036281/putus-sekolah-akibat-pandemi-covid-19-naik-10-kali-lipat-ini-kata?page=all)
- NAPITUPULU, E. L. (2022, 6 7). *Jutaan Anak Tidak Sekolah.* Retrieved from [kompas: https://www.kompas.id/baca/humaniora/2022/06/07/anak-tidak-sekolah-terbanyak-tidak-tuntas-di-pendidikan-menengah-atas](https://www.kompas.id/baca/humaniora/2022/06/07/anak-tidak-sekolah-terbanyak-tidak-tuntas-di-pendidikan-menengah-atas)
- sanjaya, B. (2022, 12 8). *problematika anak putus sekolah.* Retrieved from [ombudsman: https://ombudsman.go.id/artikel/r/pwkinternal--problematika-anak-putus-sekolah](https://ombudsman.go.id/artikel/r/pwkinternal--problematika-anak-putus-sekolah)

unicef, i. (2022). *pendidikan dan remaja*. Diambil kembali dari UNICEF.ORG:  
<https://www.unicef.org/indonesia/id/pendidikan-dan-remaja>  
Yakobus, S. M. (2024, juli 5). *Putus Sekolah Menyebabkan Kegagalan Dalam Integrasi Sosial*. Retrieved from pontianakpost:  
<https://pontianakpost.jawapos.com/guru-menulis/1462720790/putus-sekolah-menyebabkan-kegagalan-dalam-integrasi-sosial>

## **Transformasi Pendidikan Karakter Pada Era Digital: Menghadapi Tantangan Generasi Muda dalam Menggapai Indonesia Emas 2045**



**AHMAD MALIK HAIDAR ARASH**

Bekasi, 24 Desember 2007

**JAWA BARAT VI  
SMAN 2 KOTA BEKASI**

ahmadmalikahmadmalik996@gmail.com

### **LATAR BELAKANG**

Menuju Indonesia emas 2045 pendidikan karakter memainkan peranan penting dalam membentuk kepribadian dan moral generasi muda, terutama di era digital saat ini. Transformasi digital yang cepat telah membawa banyak perubahan dalam cara kita hidup dan bekerja, sehingga diperlukan adaptasi yang cepat dan tepat dari sistem Pendidikan. Pendidikan karakter membantu mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan ini dengan sikap yang positif, etika yang kuat, dan kemampuan untuk berkolaborasi dan berinovasi.

Integrasi Pendidikan karakter dengan teknologi adalah Langkah strategis untuk mewujudkan Indonesia Emas 2045, visi jangka Panjang Indonesia untuk menjadi negara maju dengan sumberdaya manusia yang berkualitas. Teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat Pendidikan karakter melalui berbagai platform Pendidikan yang interaktif dan menarik. Melalui pendekatan ini, anak-anak dan remaja dapat belajar nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan integritas dengan cara yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari di era digital

Namun, tantangan yang muncul adalah bagaimana memastikan Pendidikan karakter tidak hilang oleh teknologi, tetapi justru diperkuat oleh teknologi. Penggunaan teknologi dalam Pendidikan harus diarahkan untuk mendukung pengembangan karakter yang baik, seperti membangun keterampilan berpikir kritis, empati, dan kepemimpinan. Inovasi pendidikan karakter harus

menjadi bagian integral dari kurikulum yang berbasis teknologi, sehingga bisa menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga kuat secara moral dan etika.

## PERMASALAHAN

Permasalahan muncul ketika adanya kesenjangan antara Pendidikan karakter dan teknologi di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya Generasi muda yang terlibat kasus pidana, Faktor-faktor penyebab semakin meningkatnya generasi muda yang terlibat kasus pidana adalah kurangnya Pendidikan karkter kepada generasi muda. Serta kurangnya pengawasan dari keluarga,sekolah, serta pemerintah. Pendidikan karakter yang bertujuan membentuk moralitas, etika, dan akhlak generasi muda sering kali terabaikan dalam proses digitalisasi pendidikan yang fokus pada penguasaan teknologi dan keterampilan teknis. Kesenjangan ini diperparah dengan kurangnya pembinaan karakter melalui platform digital, yang dapat menyebabkan generasi muda tidak memiliki landasan moral yang kuat.

Akibatnya, banyak generasi muda yang terjerumus ke dalam perilaku negatif dan bahkan terlibat dalam kasus pidana. Kasus pidana yang melibatkan generasi muda mencerminkan krisis karakter yang membutuhkan perhatian serius. Pendidikan karakter harus diintegrasikan dengan teknologi secara efektif untuk memastikan generasi muda memiliki budi pekerti yang baik, mampu bersikap etis, dan bertanggung jawab di tengah perkembangan digital. Urgensi ini semakin penting mengingat peran besar generasi muda dalam menyongsong Indonesia Emas 2045, di mana mereka harus siap menghadapi tantangan global dengan karakter yang kirkoh dan kemampuan teknis yang mumpuni.

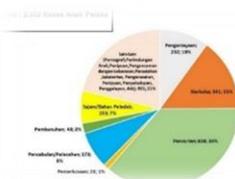


Figure 1 : Data kasus pidana anak tahun 2023



Figure 2 Data Penggunaan Internet Berdasarkan Jenis Aplikasi

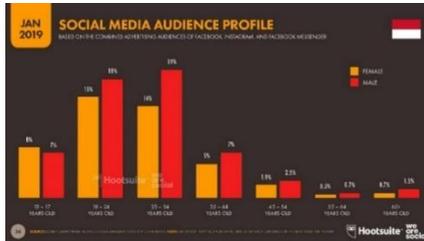


Figure 3 Data Pengguna Internet Berdasarkan Umur

## PEMBAHASAN / ANALISIS

Menuju Indonesia Emas 2045, pendidikan karakter memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan moral generasi muda, terutama di era digital saat ini. Transformasi digital yang cepat memerlukan adaptasi yang cepat dan tepat dalam sistem Pendidikan. Integrasi Pendidikan karakter dengan teknologi adalah Langkah strategis untuk mewujudkan Indonesia Emas 2045. Teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat Pendidikan karakter melalui platform Pendidikan yang interaktif dan menarik. Namun tantangan muncul dalam memastikan pendidikan karakter tidak hilang oleh teknologi, tetapi diperkuat oleh teknologi. Inovasi Pendidikan karakter harus menjadi bagian dari kurikulum berbasis teknologi agar menghasilkan generasi yang cerdas tetapi juga kuat secara moral.

Untuk mendukung transformasi Pendidikan karakter pada era digital, DPR sebagai Lembaga legislatif memiliki peranan penting dengan mengoptimalkan ketiga fungsinya yaitu:

## 1. Fungsi Legislasi

- **Undang-Undang Pendidikan Karakter dan Teknologi:** Menyusun undang-undang yang mendukung integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum digital. Regulasi ini harus memastikan bahwa setiap sekolah menerapkan pendidikan karakter yang kuat bersamaan dengan pendidikan teknologi.
- **Kebijakan Inklusif:** Mengembangkan kebijakan pendidikan yang inklusif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi, seperti memasukkan modul pendidikan karakter dalam pelatihan teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

## 2. Fungsi Anggaran

- **Pembiayaan Program Pendidikan:** Mengalokasikan dana yang cukup untuk program pengembangan materi dan alat bantu digital yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Anggaran ini harus mencakup pengadaan perangkat keras, perangkat lunak, dan pelatihan bagi pendidik.
- **Investasi dalam Sumber Daya Manusia:** Menginvestasikan dalam pelatihan guru untuk memastikan mereka mampu mengajar baik teknologi maupun pendidikan karakter secara efektif. Menurut laporan, pendidikan yang baik adalah yang memiliki guru-guru berkualitas

## 3. Fungsi Pengawasan

- **Monitoring dan Evaluasi:** Membentuk tim khusus untuk memonitor dan mengevaluasi implementasi program pendidikan karakter dan teknologi. Evaluasi ini harus dilakukan secara berkala untuk memastikan program berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan yang diinginkan.
- **Umpan Balik dari Komunitas Pendidikan:** Mengumpulkan umpan balik dari siswa, guru, dan orang tua mengenai efektivitas program. Ini penting untuk melakukan perbaikan berkelanjutan.

## KESIMPULAN / SARAN

Pendidikan karakter dan teknologi tidak boleh dianggap sebagai dua hal yang terpisah, melainkan harus dipadukan untuk menciptakan generasi emas Indonesia 2045. Teknologi harus digunakan untuk memperkuat Pendidikan karakter melalui platform interaktif dan menarik, memastikan nilai disiplin, tanggung jawab, dan integritas tetap relevan. Integrasi pendidikan karakter dengan teknologi secara efektif akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga kuat secara moral dan etika, siap menghadapi tantangan global dan berkontribusi pada tercapainya visi Indonesia Emas 2045.

## REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

- KOMPAS : Peningkatan Pendidikan Karakter terhadap Generasi-Z Menuju Indonesia Emas 2045 Kreator: Ferry Anggriawan  
[https://www.kompasiana.com/ferryanggriawan2268/6588f84ac57afb18fb737312/peningkatan-pendidikan-karakter-terhadap-generasi-z-menuju-indonesia-gemilang-emas-2045#google\\_vignette](https://www.kompasiana.com/ferryanggriawan2268/6588f84ac57afb18fb737312/peningkatan-pendidikan-karakter-terhadap-generasi-z-menuju-indonesia-gemilang-emas-2045#google_vignette) (25 Desember 2023) Diakses pada tanggal 30 Juni 2024
- KEMENKO PMK: Menuju Indonesia Emas 2045, Pemerintah Siapkan Generasi Muda Unggul dan Berdaya Saing **Reporter:** Tratama Helmi Supanji  
<https://www.kemenkopmk.go.id/menuju-indonesia-emas-2045-pemerintah-siapkan-generasi-muda-unggul-dan-berdaya-saing> ( 21 November 2021) Diakses tanggal 30 juni 2024
- KELAS SMART, Pendidikan Karakter: Solusi untuk Mewujudkan Generasi Emas.  
<https://kelasmart.com/pendidikan-karakter-solusi-untuk-mewujudkan-generasi-emas/> (10 Oktober 2023) Diakses tanggal 30 juni 2024
- KOMPAS : JERAT REMAJA PERKOTAAN BERHADAPAN DENGAN HUKUM Oleh AGUIDO ADRI. <https://www.kompas.id/baca/metro/2023/05/23/jerat-remaja-perkotaan-berhadapan-dengan-hukum> (24 Mei 2023) Diakses tanggal 30 juni 2024.

**Pemerataan Pendidikan Merupakan Kunci Fundamental Dalam  
Mewujudkan Generasi Indonesia Emas**



**FARRELL VIVEKANANDA BASRI**  
Bekasi, 11 Januari 2007

**JAWA BARAT VI  
NASSA SCHOOL**  
Farrellvivekanandab@nassaschool.sch.id

**LATAR BELAKANG**

Pembukaan UUD 1945 alinea keempat yang menyatakan bahwa Pemerintah Negara Republik Indonesia melindungi segenap bangsa Indonesia, memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan alinea tersebut pemerintah memiliki kewajiban menjamin pendidikan rakyat Indonesia. Kemudian pada Pasal 31 Ayat 1 dalam UUD 1945 yang berbunyi “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”, maka jelas konstitusi telah mengatur seluruh warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan minimal 12 tahun.

Konteks tujuan pembangunan nasional atau *Sustainable Development Goals (SDGs)*, adalah pendidikan yang berkualitas dan merata yang tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan individu tetapi juga sebagai pendorong pertumbuhan sosial dan ekonomi. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, Pendidikan harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan. Bangsa Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia serta memiliki populasi yang besar dengan kemajemukan bangsanya, menghadapi tantangan dalam memastikan akses pendidikan yang setara dan berkeadilan, hal yang apabila tidak dapat dicegah dapat berakibat pada kesenjangan sosial dan ekonomi, yang pada gilirannya menghambat potensi bangsa.

Dalam upaya mencapai Indonesia Emas, diperlukan kolaborasi peran eksekutif, legislatif dan yudikatif (*trias politica*) dalam hal ini Pemerintah dan DPR, serta Masyarakat sebagai *stake holdernya* guna menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Dengan investasi yang tepat dan perhatian terhadap kualitas pendidikan, kita dapat membangun pondasi yang kuat untuk generasi unggul. Dengan begitu, Indonesia akan mewujudkan cita-citanya menjadi negara maju di tahun 2045.

## PERMASALAHAN

Permasalahan dalam tulisan ini adalah, bagaimana fungsi dan peran DPR sebagai perumus undang - undang, penganggaran dan pengawasan terhadap pemerataan pendidikan di Indonesia?

## PEMBAHASAN/ANALISIS

### 1. Fungsi Legislasi

DPR bertugas merumuskan dan mengesahkan undang-undang yang berkaitan dengan pendidikan. Ini mencakup:

- **Pendidikan Dasar dan Menengah:** Mengesahkan undang-undang yang meningkatkan akses dan kualitas pendidikan. kebijakan yang mendukung pendidikan bagi semua kalangan, termasuk masyarakat terpencil, orang dengan disabilitas dan juga masyarakat kurang mampu.
- **Pendidikan Tinggi:** Membahas regulasi yang mendukung otonomi universitas dan akreditasi program studi.

Hal ini tertuang dalam undang-undang, pasal 31 UUD 1945 secara eksplisit mengatur beberapa kewajiban pemerintah terkait pendidikan, yaitu membiayai pendidikan dasar, mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari APBN serta APBD, serta memajukan ilmu pengetahuan

dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.<sup>32</sup>

## 2. Pengawasan Anggaran

DPR memiliki kewenangan untuk mengawasi alokasi anggaran pendidikan, mereka dapat:

- **Memastikan Anggaran yang Memadai:** Menetapkan anggaran yang banyak untuk program pendidikan, infrastruktur, dan pelatihan guru. Karena sebaik-baiknya negara dalam berinvestasi adalah investasi pendidikan.
- **Monitoring Penggunaan Anggaran:** Saya akan Memastikan bahwa dana pendidikan digunakan secara efisien dan efektif.
- **Aksesibilitas:** menganggarkan dana infrastruktur di Indonesia untuk membangun jalan untuk menuju sekolah dengan mudah, agar siswa yang berada di pelosok dengan aksesibilitas yang sulit, akan terasa mudah jika infrastruktur difokuskan ke jalan menuju sekolah.
- **Gaji guru:** Menggunakan dana pendidikan untuk salah satu nya adalah menaikkan gaji guru. Jika guru sejahtera, guru akan fokus untuk mengajar dan tidak terpecah fokus untuk mencari pekerjaan tambahan.

Dana APBN untuk pendidikan tersalurkan sebesar 20% atau kurang lebih 665 triliun rupiah.<sup>33</sup>

## 3. Advokasi dan Sosialisasi

DPR berperan sebagai jembatan antara masyarakat dan pemerintah, mereka dapat:

- **Mengangkat Aspirasi Masyarakat:** Menampung dan menyampaikan aspirasi masyarakat terkait pendidikan kepada pemerintah.

---

<sup>32</sup> Utami Argawati, Pemerintah: Biaya Pendidikan Dasar Sudah Sesuai UUD 1945, 19 Maret 2024 <https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=20130&menu=2#:-:text=la%20menerangkan%2C%20Pasal%2031%20UUD,serta%20APBD%2C%20serta%20memajukan%20ilmu>

<sup>33</sup> Humas Fraksi PKS, UKT Naik Drastis, Aleg PKS Kritisi Alokasi Anggaran Pendidikan, 17 Mei 2024, <https://fraksi.pks.id/2024/05/17/ukt-naik-drastis-aleg-pks-kritisi-alokasi-anggaran-pendidikan/>

- **Sosialisasi Kebijakan:** Menjelaskan dan mengedukasi masyarakat tentang kebijakan pendidikan yang telah disahkan.

#### 4. Kolaborasi dengan *Stakeholder*

DPR dapat menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, seperti:

- **Pemerintah Daerah:** Mendorong sinergi antara kebijakan pusat dan daerah dalam pelaksanaan pendidikan.
- **Lembaga Swasta:** Menggandeng sektor swasta untuk mendukung pendidikan melalui sekolah-sekolah swasta atau kerjasama lainnya.

### **Konsep Indonesia Emas**

Indonesia Emas merujuk pada visi untuk mencapai kejayaan dan kemakmuran bangsa pada tahun 2045, bertepatan dengan 100 tahun kemerdekaan Indonesia. Dalam konteks ini, generasi yang unggul menjadi salah satu kunci untuk mencapai cita-cita tersebut. Visi ini menekankan pentingnya pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.

### **Peran Pendidikan Berkualitas**

Pendidikan berkualitas merupakan fondasi utama dalam menciptakan generasi unggul. Hal ini mencakup beberapa aspek:

- **Kualitas Kurikulum:** Kurikulum yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan zaman dapat meningkatkan kompetensi siswa. Inovasi dalam kurikulum yang mencakup teknologi dan keterampilan abad 21 sangat penting.
- **Pengembangan Karakter:** Pendidikan tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter. Generasi unggul harus memiliki nilai-nilai seperti integritas, disiplin, dan empati.
- **Aksesibilitas Pendidikan:** Pendidikan berkualitas harus dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Upaya untuk mengurangi kesenjangan pendidikan di daerah terpencil sangat penting untuk menciptakan kesetaraan.

## Tantangan dalam Mencapai Pendidikan Berkualitas

Meskipun penting, terdapat beberapa tantangan dalam mencapai pendidikan berkualitas:

- **Kurangnya Sumber Daya:** Banyak sekolah, terutama di daerah pedesaan, menghadapi keterbatasan dalam fasilitas dan tenaga pengajar yang berkualitas.
- **Ketimpangan Ekonomi:** Ketidakmerataan ekonomi dapat mempengaruhi akses dan kualitas pendidikan. Siswa dari keluarga kurang mampu sering kali tidak memiliki kesempatan yang sama.
- **Birokrasi dan Kebijakan:** Sistem pendidikan yang terjebak dalam birokrasi dapat menghambat inovasi dan perbaikan yang diperlukan untuk mencapai standar pendidikan yang lebih baik.

## KESIMPULAN/SARAN

Pemerataan pendidikan merupakan kunci fundamental dalam mewujudkan Generasi Indonesia Emas. Akses yang setara untuk pendidikan berkualitas akan meningkatkan potensi individu, mengurangi kesenjangan sosial, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Untuk mencapai cita-cita tersebut, diperlukan komitmen bersama dari pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berkualitas. Untuk mencapai Indonesia emas dengan pemerataan pendidikan berkualitas, saya merasa perlu memberikan beberapa saran strategis yang perlu diimplementasikan, diantaranya:

- **Investasi dalam Pendidikan:** Peningkatan anggaran untuk sektor pendidikan agar dapat memperbaiki infrastruktur dan meningkatkan kualitas guru.
- **Pelatihan dan Pengembangan Guru:** Mengadakan program pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengajar.

## **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- Astrid, F. (Jumat, 1 September 2023). Kemendikbudristek: Indonesia kekurangan 1,3 juta guru pada 2024. Diakses pada 18 Juli 2024, dari <https://www.antaraneews.com/berita/3707871/kemendikbudristek-indonesia-kekurangan-13-juta-guru-pada-2024>
- Administrator. (31 Mei 2016) Pendidikan Berkualitas Memerlukan Peran Aktif Siswa. Diakses pada 18 Juli 2024, dari <https://ugm.ac.id/id/berita/11778-pendidikan-berkualitas-memerlukan-peran-aktif-siswa/>

## Afirmasi Kebijakan Anggaran Dan Strategi Peta Jalan Pendidikan Untuk Pendidikan Berkualitas Di Indonesia



**QIANDRA SOFIE YAZWINA**  
Bekasi, 11 April 2008

**JAWA BARAT VII**  
**SMAIT THARIQ BIN ZIYAD**  
qiandrasofysyaz@gmail.com

### LATAR BELAKANG

Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 alinea ke-4 menyebutkan bahwa salah satu tujuan negara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam upaya mewujudkan tujuan negara tersebut, Pasal 31 ayat (1) dan ayat (3) UUD NRI Tahun 1945 menyebutkan “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” dan “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.”

Sebagai pelaksanaan dari landasan konstitusional tersebut, dibentuk Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. UU Sisdiknas ini merupakan payung hukum penyelenggaraan pendidikan. Dalam dasar menimbangannya disebutkan bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana dan berkesinambungan. Lebih dari 20 tahun pasca dibentuknya UU Sisdiknas, penyelenggaraan pendidikan nasional dinilai belum berdampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Meskipun berdasarkan survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* terjadi kenaikan peringkat kemampuan pelajar Indonesia, namun peringkat tersebut masih dibawah negara di kawasan Asia

Tenggara seperti Singapura, Malaysia, bahkan Brunei. Menurut saya penyebabnya adalah anggaran yang belum afirmatif sehingga menyebabkan biaya pendidikan mahal seperti fenomena tingginya UKT dan kebijakan atau aturan yang sering berubah. Kedua hal ini yang menjadi latar belakang pemilihan topik saya.

## **PERMASALAHAN**

Berdasarkan latar belakang, terdapat 2 faktor yang berpengaruh terhadap kualitas pendidikan Indonesia, yakni:

1. Politik Anggaran yang belum afirmatif terhadap penyelenggaraan pendidikan.
2. Belum adanya Peta Jalan/*Roadmap/Blueprint* pendidikan sebagai pedoman/*guidance* arah penyelenggaraan pendidikan secara nasional.

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Sesuai tema Parlemen Remaja tahun 2024 “Mewujudkan Pendidikan Berkualitas Untuk Menuju Indonesia Emas 2045”, maka fokus analisis pembahasan saya, yaitu:

**Pertama**, Politik Anggaran yang belum afirmatif terhadap penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan merupakan satu-satunya bidang yang diatur secara tegas persentase anggarannya dalam Pasal 31 ayat (4) UUD NRI Tahun 1945 (*mandatory spending*), yang menyebutkan “*Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional*”. Sebagai pelaksanaan ketentuan konstitusional tersebut, ditegaskan pula dalam UU Sisdiknas Pasal 49 ayat (1) “*Dana pendidikan selain gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan dialokasikan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara pada sektor pendidikan dan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah.*”. Kedua ketentuan ini sebenarnya

merupakan bentuk afirmasi terhadap penyelenggaraan pendidikan. Namun, pasca putusan Mahkamah Konstitusi No. 24/PUU-V/2007 yang menyatakan Pasal 49 ayat (1) UU Sisdiknas sepanjang frase “gaji pendidik” tidak mempunyai kekuatan hukum mengikat mengakibatkan porsi anggaran 20% yang seharusnya diperuntukkan bagi penyelenggaraan pendidikan, harus dialokasikan juga untuk membayar gaji pendidik. Padahal porsi gaji pendidik lebih besar dibandingkan biaya operasional satuan pendidikan. Selain gaji pendidik, sebagian anggaran pendidikan juga dikelola oleh kementerian yang menyelenggarakan pendidikan kedinasan yang tidak bertanggung jawab langsung atas pelaksanaan pendidikan. Ketimpangan anggaran ini mengakibatkan *multiplier effect* terhadap penyelenggaraan pendidikan secara keseluruhan salah satunya terkait biaya pendidikan.



Gambar 1.1 Porsi Anggaran Pendidikan dari APBN 2024

Kurangnya anggaran penyelenggaraan pendidikan mengakibatkan satuan pendidikan berusaha menutupi kebutuhan biaya operasional dan kebutuhan sarprasnya, salah satu caranya dengan menaikkan Uang Kuliah Tunggal (UKT) pada perguruan tinggi negeri yang memicu perdebatan publik. Cara yang dilakukan PTN ini dibenarkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang memberikan otonomi keuangan kepada PTN. Mengutip pendapat mantan Menristekdikti Mohamad Nasir, untuk mengatasi tingginya UKT melalui peningkatan Bantuan Operasional PTN sehingga dapat mengurangi beban biaya pendidikan mahasiswa. Selain itu, menurut saya PTN bisa menerapkan subsidi silang pembayaran UKT antara siswa yang mampu dan tidak mampu. Pemerintah juga perlu mengajak perusahaan

untuk berpartisipasi aktif melaksanakan CSR (*Corporate Social Responsibility*) dalam bentuk beasiswa pendidikan. Perusahaan yang secara berkala melaksanakan CSR akan mendapat insentif (*reward*), misalnya pemotongan pajak (*tax deduction*).

**Kedua**, belum adanya Peta Jalan/Road Map/Blue Print Pendidikan. Peta jalan pendidikan berfungsi sebagai pedoman bagi pemerintah dalam menentukan arah penyelenggaraan pendidikan secara nasional. Negara yang pendidikannya maju umumnya memiliki peta jalan pendidikan, seperti *ICT Masterplan in The Singapore Education System*, *Malaysia Education Blueprint 2015-2025* atau *Chinese modernization of education 2035*. Mengutip pendapat Ketua Komisi X DPR Syaiful Huda, Indonesia perlu membuat peta jalan pendidikannya secara mandiri tanpa harus meniru peta jalan pendidikan milik negara lain. Dalam konteks ini, menurut saya peta jalan pendidikan Indonesia harus memiliki karakter yang mencerminkan nilai Pancasila, kearifan lokal, dan warisan budaya Indonesia.



Gambar 1.2 Mind Map Muatan Peta Jalan Pendidikan

Peta jalan ini penting agar setiap kebijakan yang dikeluarkan pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan tetap berada dalam koridor. Selama tidak ada peta jalan pendidikan, setiap kebijakan yang dikeluarkan pemerintah tidak terarah, terencana, dan terevaluasi, misalnya terkait kategori sekolah, kurikulum, atau *assessment* pendidikan. Dengan adanya peta jalan pendidikan, maka setiap menteri pendidikan wajib mentaati peta jalan pendidikan yang telah ditetapkan dan tidak serta merta mengganti kebijakannya. Agar kedudukan peta jalan pendidikan ini menjadi kuat maka selain terintegrasi dengan RPJPN, pengaturannya juga harus dimuat dalam substansi RUU tentang Sisdiknas.

Jika saya menjadi anggota DPR RI, saya akan menjalankan tugas legislasi saya dengan melakukan perubahan terhadap UU Sisdiknas. Salah satu poin utama perubahannya adalah mengembalikan rumusan awal pasal 49 ayat (1), sehingga 20% anggaran sepenuhnya ditujukan untuk penyelenggaraan pendidikan, khususnya untuk BOSP dan penyediaan sarana prasarana. Selain itu, saya juga akan menambahkan materi muatan baru terkait Peta Jalan Pendidikan dalam rancangan UU Sisdiknas. Dalam fungsi anggaran, saya akan menjamin pemenuhan anggaran 20% sepenuhnya untuk penyelenggaraan pendidikan tinggi melalui mekanisme pembahasan APBN bersama pemerintah, dan saya pastikan bahwa anggaran pendidikan 20% itu masuk dalam UU APBN tahun berikutnya. Lalu, dalam menjalankan fungsi pengawasan, saya akan melakukan pemantauan segala kebijakan yang dikeluarkan pemerintah terkait penyelenggaraan pendidikan dan peruntukkan anggaran 20% pendidikan. Saya akan menggunakan hak interpelasi, hak angket, atau hak menyatakan pendapat apabila pemerintah melanggar ketentuan.

## **KESIMPULAN / SARAN**

### **a. Kesimpulan**

1. Pendidikan merupakan hak asasi setiap warga negara yang dijamin pemenuhannya berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Negara dalam hal ini pemerintah, bertanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, merata, dan terjangkau kepada seluruh lapisan masyarakat.
2. 2 faktor penting untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas menuju Indonesia Emas 2024 yaitu politik anggaran yang afirmatif dan adanya peta jalan pendidikan yang akan menjadi pedoman penyelenggaraan pendidikan.

### **b. Saran**

DPR RI dapat berperan serta dalam mewujudkan pendidikan berkualitas menuju Indonesia Emas 2045 dengan menjalankan fungsinya,

yaitu:

### 1. Fungsi Legislasi

Memasukkan RUU Sisdiknas sebagai undang-undang prioritas dalam program legislasi nasional. Di dalam RUU tersebut harus mengatur materi muatan mengenai anggaran yang afirmasi terhadap penyelenggaraan pendidikan dan penyusunan peta jalan pendidikan.

### 2. Fungsi Anggaran

Menjamin bahwa anggaran pendidikan sebesar 20% dari APBN dan APBD yang diamanatkan UUD NRI Tahun 1945 harus diperuntukkan sepenuhnya untuk penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas.

### 3. Fungsi Pengawasan

Mengawasi dan memantau setiap peraturan/kebijakan Pemerintah dan pelaksanaan kesepakatan APBN yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan.

## REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

Peta Jalan Pendidikan Indonesia, dimuat dalam [https://eng.unila.ac.id/wp-content/uploads/2020/06/5.a-Peta-Jalan-Sistem-Pendidikan-2020-2035\\_Kemendikbud.pdf](https://eng.unila.ac.id/wp-content/uploads/2020/06/5.a-Peta-Jalan-Sistem-Pendidikan-2020-2035_Kemendikbud.pdf), diakses tanggal 25 Juni 2024.

Politik Anggaran Pendidikan, dimuat dalam <https://www.kompas.id/baca/opini/2024/05/29/politik-anggaran-pendidikan>, diakses tanggal 25 Juni 2024.

Kebijakan Pengelolaan Anggaran, dimuat dalam [https://ejournal.unpatti.ac.id/ppr\\_iteminfo\\_ink.php?id=1722](https://ejournal.unpatti.ac.id/ppr_iteminfo_ink.php?id=1722), diakses tanggal 25 Juni 2024.

Indra Charismadji, Cetak Biru Pendidikan Indonesia dalam Revisi UU Sisdiknas. Putusan No. 24/PUU-V/2007, dimuat dalam <https://www.mkri.id/index.php?page=download.Risalah&id=340>, diakses tanggal 27 Juni 2024.

Ketimpangan anggaran Sekolah Kedinasan dan PTN dan solusinya, dimuat dalam <https://www.detik.com/edu/perguruan-tinggi/d-7419918/anggaran-sekolah-kedinasan-lebih-tinggi-dari-ptn-eks-menristekdikti-timpang>, diakses tanggal 27 Juni 2024.

Pengertian CSR (*Corporate Social Responsibility*), dimuat dalam <https://csr.jabarprov.go.id/page/tentang-csr>, diakses tanggal 27 Juni 2024.

Standar satuan BOPT pada Perguruan Tinggi, dimuat dalam <https://peraturan.bpk.go.id/Details/285478/permendikbudriset-no-2->

tahun-2024<https://www.kompas.id/baca/opini/2020/11/27/quo-vadis-peta-jalan-pendidikan-indonesia-2020-2035>, diakses tanggal 28 Juni 2024.

Peringkat Indonesia berdasarkan survei PISA, dimuat dalam <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/12/peringkat-indonesia-pada-pisa-2022-naik-56-posisi-dibanding-2018>, diakses tanggal 1 Juli 2024.

Pengertian *mandatory spending*, dimuat dalam <https://djk.kemenkeu.go.id/?ufaq=apakah-yang-disebut-dengan-mandatory-spending>, diakses tanggal 9 Juli 2024.

Peta Jalan Pendidikan Indonesia tidak perlu mengikuti negara lain, dimuat dalam <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/0k8RaroN-peta-jalan-pendidikan-indonesia-tak-perlu-meniru-negara-lain>, diakses tanggal 9 Juli 2024.

Tugas dan Wewenang DPR, dimuat dalam <https://www.dpr.go.id/tentang/tugas-wewenang>, diakses tanggal 12 Juli 2024.

## **Menuju Generasi Emas 2045 Mari Kita Terapkan Program Odos Untuk Mengurangi Kesenjangan Pendidikan Di Indonesia**



**ALMIRA NURFADHILLA**  
Cirebon, 26 Desember 2008

**JAWA BARAT VIII**  
**SMAN 4 KOTA CIREBON**  
almiranurfadhilla26@gmail.com

### **LATAR BELAKANG**

Dalam sebuah tarian agar tarian terlihat indah dan menakjubkan maka penari harus memiliki basic yang kuat sebagai fondasi dan menampilkan tarian yang berkualitas, begitu juga negara ini agar dapat mencapai generasi emas 2045 indonesia harus memiliki Pendidikan yang berkualitas dikarenakan Pendidikan adalah fondasi utama dalam mewujudkan Indonesia emas. Pendidikan adalah salah satu kunci utama dalam mewujudkan generasi emas 2045. Dengan ini seharusnya kita menyadari hal hal yang berkaitan dengan Pendidikan yang dapat menghambat para siswa mendapatkan Pendidikan berkualitas, tapi masih banyak sekali hal hal yang menghambat tercapainya Pendidikan yang berkualitas salah satunya adalah kesenjangan Pendidikan.

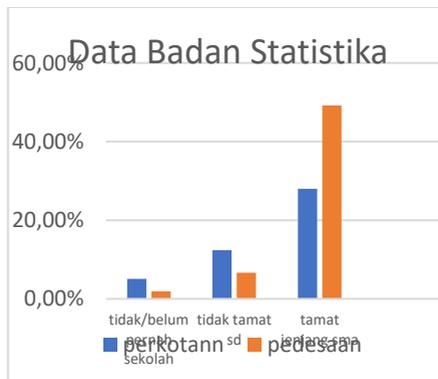
Banyak sekali kesenjangan Pendidikan di Indonesia, kesenjangan latar belakang sosial ekonomi, ketidak merataan guru yang berkualitas dan kesenjangan fasilitas sekolah antara pedesaan dan perkotaan. Kesenjangan kesenjangan inilah yang membuat Pendidikan di Indonesia terhambat.

Contoh kesenjangan sosial yang dapat kita lihat dengan jelas adalah dari segi bangunan sekolah antara di kota dan desa yang masih terlihat kontras. Bangunan sekolah di desa masih seadanya dengan beberapa bangunan yang masih semi permanen hanya sekadar ada fisik ruang untuk berteduh dari panas dan hujan. Yang dimana masih sangat berbanding terbalik dengan bangunan

sekolah di perkotaan. Itu adalah satu dari sekian banyak kesenjangan Pendidikan di Indonesia.

## PERMASALAHAN

Pendidikan wajib di Indonesia adalah 12 tahun sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan No.80 tahun 2013, namun masih banyak sekali anak usia sekolah di Indonesia yang lebih memilih putus sekolah, menurut Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Maret 2023 menunjukkan bahwa kesenjangan pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan yang masih cukup tinggi. Berdasarkan data tentang tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan penduduk usia 15 tahun ke atas di desa dan kota,



Data di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk di pedesaan hanya menamatkan pendidikan sampai dengan jenjang SD sebesar 31,13%. Hal tersebut disebabkan beberapa hal salah satunya kurangnya fasilitas pendidikan di pedesaan.

## PEMBAHASAN / ANALISIS

Dibagian ini saya akan menjelaskan lebih detail apa saja sih kesenjangan kesenjangan yang terjadi antara pedesaan dan perkotaan:

### I. Kurangnya aksesibilitas

Akseibilitas adalah hal yang penting karena dapat memudahkan aktivitas atau kegiatan suatu daerah, tapi masih ada beberapa daerah yang masih kurang dalam akseibilitas terutama di daerah pedesaan/pedalaman, berikut contoh kurangnya akseibilitas di daerah pedesaan/pedalaman:



Dari foto di atas kita dapat melihat bagaimana kurangnya akseibilitas di daerah pedesaan/pedalaman yang dapat kita bandingkan dengan perkotaan, berikut akseibilitas pada perkotaan:

	perkotann	pedesaan
tidak/belum	5,11%	1,93%
tidak tamat	12,39%	6,62%
tamat jenja	27,98%	49,16%

Dapat dengan jelas kita lihat perbandingan antara akseibilitas di perkotaan dan di pedesaan yang masih terlihat kontras.

## II. Kurangnya fasilitas

Banyak nya fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan belajar mengajar seperti tempat yang nyaman, laboratorium, sarana olahraga, dan factor penunjang lainnya. Namun pada daerah pedesaan/pelosok bahkan masih ada sekolah dengan bangunan semi permanen, berikut foto proses belajar mengajar pada pedesaan/pelosok:



Dari foto di atas kita dapat melihat kurangnya fasilitas bangunan, alat pembelajaran seperti papan tulis pada gambar sebelah kiri yang sangat kecil kursi yang seadanya dan masih banyak lagi.



Gambar di atas adalah gambar proses belajar mengajar pada perkotaan, dapat kita lihat dengan jelas kesenjangan yang terjadi antara pedesaan/pelosok dan perkotaan.

Dari permasalahan di atas saya akan mengusulkan sebuah solusi dalam menghadappi permasalahan tersebut. One District One School (ODOS) program ini bertujuan untuk memastikan akses pendidikan yang merata di berbagai penjuru dengan menerapkan setiap kecamatan memiliki satu sekolah untuk setiap jenjangnya, dengan program ini juga kita dapat mengurangi ketimpangan pendidikan di daerah pedesaan maupun perkotaan, meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan sumber daya manusia dengan menyediakan akses pendidikan yang layak, mudah di akses dan pendidikan yang baik, serta meningkatkan infastuktur pendidikan di daerah-daerah yang sebelumnya kurang terlayani.

Untuk mewujudkan program tersebut saya akan mengintegrasikannya ke dalam 3 fungsi DPR RI yaitu fungsi legislasi, anggaran, dan pengawasan.

### **1. Fungsi legislasi**

Dalam fungsi ini saya akan menjalin kerja sama dengan Kementerian Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) serta Instansi Pendidikan khususnya

Kemendikbud dan Pemerintah Daerah untuk mengumpulkan data kecamatan yang tidak memiliki fasilitas sekolah yang memadai. lalu saya akan membuat Undang Undang atau Aturan Pemerintah untuk Program One District One School (ODOS) serta Undang Undang pemerataan pendidikan di seluruh daerah di Indonesia.

### **2. Fungsi anggaran**

Melalui fungsi ini saya akan mengalokasikan dana APBN untuk merealisasikan program ODOS. Dan saya akan mengalokasikan dana khusus untuk membangun aksesibilitas yang layak.

### **3. Fungsi pengawasan**

Melalui fungsi ini saya akan melakukan pengawasan terhadap undang-undang atau aturan pemerintah mengenai program ODOS agar berjalan sesuai dengan peruntukannya dan mengawasi penyaluran dana agar tidak terjadinya penyalahgunaan anggaran di dalam program tersebut.

## **KESIMPULAN / SARAN**

Untuk mencapai Generasi Emas 2045 kita harus menyadari akan permasalahan-permasalahan pendidikan di Indonesia, dengan kita menyadari adanya permasalahan pendidikan kita dapat memberikan sebuah pemikiran atau solusi untuk mengurangi permasalahan-permasalahan tersebut, dengan pendidikan yang layak kita dapat mewujudkan “Generasi Cerdas Pendidikan Berkualitas Mewujudkan Indonesia Emas”

## REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

- <https://static.limawaktu.id/media/2018/11/26/kegiatan-belajar-mengajar-di-kelas-5bfb6eb166c56.jpg>
- <https://www.bing.com/images/search?view=detailV2&ccid=ImSXXw4U&id=DA766222613BC707D99AA006E23368D33563D8C3&thid=OIP.ImSXXw4UxfZR0gurerfPMAHaEL&mediaurl=https%3a%2f%2fassets.chan.ge.org%2fphotos%2f6%2fnu%2frc%2fEMNurceWbqySPKx-1600x900-noPad.jpg%3f1684394587&exph=283&expw=502&q=foto+kesenjangan+dalam+belajar+mengajar+pada+pedesaan&simid=608053888274557916&FORM=IRPRST&ck=A1DCA706952DBC663D029B9520A4D6AF&selectedIndex=4&itb=0>
- <https://assets-a2.kompasiana.com/items/album/2017/04/27/guru2-jpg-5901b32755937387078b4567.jpg?t=o&v=760>
- [https://th.bing.com/th/id/R.0425b02cd8541222b3a44242df87a646?rik=xXUROnPhJmK73w&riu=http%3a%2f%2fwww.saltlakepointschool.org%2fuploads%2fWhatsApp\\_Image\\_2023-07-20\\_at\\_17\\_59\\_57.jpeg&ehk=dYIpHNokc2v22LYPFnhkEShP05fjoXQqNBPCkOwo1Eo%3d&risl=&pid=ImgRaw&r=0](https://th.bing.com/th/id/R.0425b02cd8541222b3a44242df87a646?rik=xXUROnPhJmK73w&riu=http%3a%2f%2fwww.saltlakepointschool.org%2fuploads%2fWhatsApp_Image_2023-07-20_at_17_59_57.jpeg&ehk=dYIpHNokc2v22LYPFnhkEShP05fjoXQqNBPCkOwo1Eo%3d&risl=&pid=ImgRaw&r=0)
- <https://thumbs.dreamstime.com/b/pelican-crossing-facilities-some-children-to-cross-highway-using-solo-34480736.jpg>
- <https://th.bing.com/th/id/OIP.nHqz-DSDiL6JDyC9RjU96wHaDt?rs=1&pid=ImgDetMain>
- <https://v-images2.antarafoto.com/akses-jalan-ke-sekolah-di-pedalaman-aceh-barat-rkif57-prv.jpg>

**JAGO Belajar: Program Meningkatkan Kualitas Pendidikan Teknologi  
Informasi di Indonesia**



**ZIAN ALFINA FAUZIANI R**  
Majalengka, 28/09/2006

**DAPIL JAWA BARAT IX**  
**MAN 1 MAJALENGKA**  
zianalfina999@gmail.com

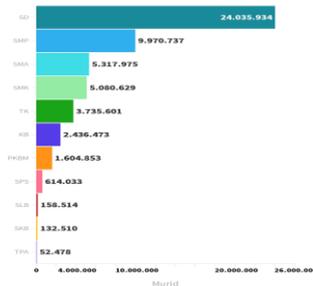
**LATAR BELAKANG**

"*Guru emang jagana, murid emang raja*" merupakan peribahasa sunda yang cocok untuk menggambarkan hubungan antara guru dan muridnya atas tanggung jawab bersama untuk mencapai tujuan pendidikan. Namun tidak semua orang menyadari pentingnya peran seorang guru dalam menuntun dan mendorong muridnya untuk mencapai titik terbaiknya hingga bisa menjadi *agent of change* generasi bangsa. Sebagaimana yang dituliskan dalam Undang-Undang No. 20 Pasal 40 ayat (2), guru diberi kewajiban untuk memegang komitmennya secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Melahirkan Sumber Daya Manusia dengan pemahaman dan jiwa pemimpin merupakan tujuan utama bagi masyarakat dan pemerintah saat ini demi terpenuhinya cita-cita Indonesia Emas tahun 2045. Akan tetapi, profesi guru seringkali dipandang sebelah mata bahkan dianggap membosankan oleh para generasi muda. Gaji yang tak sebanding dengan pengorbanan guru menjadi salah satu indikator kurangnya minat generasi muda terhadap profesi satu ini. Melihat banyak tuntutan dan tanggung jawab yang ditanggung tenaga pendidik, sudah sepatutnya pemerintah memberikan fasilitas layak dan terbaik serta wadah jangka panjang untuk mengembangkan sistem pembelajaran yang memenuhi kualifikasi pengajar unggul berbasis IT di era *Society 5.0*. Sayangnya, masyarakat dan pemerintah saat ini seperti semakin melupakan pilar pertama dalam visi menggapai mimpi emasnya yaitu mengoktimalkan "Pembangunan Manusia dan Penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi".

## PERMASALAHAN

Ditengah pesatnya perkembangan dunia teknologi, Indonesia dihadapkan dengan minimnya tenaga pendidik berkualitas untuk menuntun generasi muda melangkah ke era digital. Mengutip dari **Awaluddin Tjalla**, Direktur Pusat Kurikulum dan Pengarsipan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dari total 40 ribu guru Informatika di seluruh Indonesia yang melakukan pembenahan, hanya ada 1 ribu guru yang memiliki sertifikasi layak Informatika di jenjang SLTP dan SLTA. Jika disandingkan dengan jumlah angka pelajar di Indonesia yang mencapai 50 juta lebih, maka sudah tidak bisa dipungkiri lagi adanya kepincangan antara tenaga pengajar dan pelajar.



Gambar 1. Jumlah pelajar di Indonesia tahun 2023/2024

Akibat dari kurangnya jumlah tenaga pengajar Indonesia khususnya bidang Informatika, sudah terasa langsung di Barito Timur, Kalimantan Tengah. Pada saat itu para siswa-siswi MTS Mathlaul Anwar Tuyau akan menjalani simulasi server ujian berbasis komputer, namun mirisnya, dari sekian puluhan siswa/i, banyak diantaranya yang masih canggung bahkan mengeluh tak pernah sekali pun mengoperasikan komputer. Keluhan mengenai kurangnya sarana dan prasarana serta tenaga pendidik berkualitas ini ternyata berkali kali dilontarkan oleh lembaga dan masyarakat terutama generasi muda yang berlokasi di daerah Tertinggal, Terluar, dan Terdepan (3T).

Cepatnya perkembangan lajur teknologi dan digital tidak bisa dibendung lagi, kemampuan informatika adalah kunci untuk bersaing di dunia global.

Namun nyatanya saat ini Indonesia menempati peringkat terakhir literasi digital di ASEAN dengan skor 62%. Apabila Indonesia tidak bergerak cepat dan tepat dalam mengatasi hal ini, maka cita-cita Indonesia Emas 2045 kemungkinan hanya akan menjadi bunga mimpi semata.

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Sebagai seorang *agent of change* dengan tujuan mencapai kemerdekaan digital Indonesia, saya merancang program inovatif dengan nama **JAGO Belajar**. Program ini merupakan singkatan dari Jaringan Guru Informatika dan Teknologi Belajar yang memiliki visi berdasarkan landasan Undang-Undang No.14 Tahun 2005 Pasal 10 ayat (1) dan PP (Peraturan Pemerintah) No.16 Tahun 2007 yaitu mengangkat mutu serta kualitas akademik maupun kompetensi guru melalui pendidikan profesi, khususnya guru bidang Informatika, demi lahirnya lulusan-lulusan melek teknologi.

Program **JAGO Belajar** nantinya akan diimplementasikan langsung bersama Federasi Guru TIK dan KPPI Nasional (FGTIKKNAS) dengan bantuan sinergi yang kuat antara Kemendikbudristek, Kominfo serta tentunya Komisi X DPR dan Komisi VII DPR. Saya berharap program ini akan menjadi langkah awal dalam memperkuat regulasi terkait pendidikan informatika di sekolah-sekolah SLTP/SLTA di Indonesia.

Program ini juga memiliki sub program bernama "*JAGO Goes To School*" yang akan dilaksanakan oleh para guru informatika terbaik dan terpilih yang mengikuti pelatihan program **JAGO Belajar**. Tujuan utama program "*JAGO Goes To School*" yaitu melakukan sosialisasi dan promosi bidang teknologi dan informatika kepada pelajar SLTP dan SLTA. Dengan pemaparan wawasan dan seminar mengenai bidang yang berhubungan dengan IT seperti pemrograman, desain grafis, robotika, bahkan multimedia diharapkan dapat membuka peluang bagi pelajar untuk mendapatkan pendidikan lebih baik dan berkualitas. Guru-guru terpilih akan terjun langsung melihat bagaimana keadaan

sarana dan prasarana di tiap-tiap sekolah untuk dilakukan pendataan yang nantinya akan di proses lanjut oleh tiap-tiap daerahnya masing masing.

Dalam mewujudkan visi misi program, maka DPR sebagai pihak Legislatif memegang peranan penting sebagaimana dituliskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 20A ayat (1) untuk penyusunan regulasi, adapun penjabarannya sebagai berikut berikut:

### **1. Fungsi Legislasi**

Sebagaimana yang kita ketahui DPR memiliki tugas dan wewenang dalam penyusunan RUU. Maka dari itu, DPR dapat menyusun RUU yang mendukung program JAGO Belajar seperti:

- a. RUU mengenai sertifikasi guru informatika
- b. RUU mengenai pengembangan kurikulum informatika di sekolah-sekolah Indonesia
- c. RUU mengenai penyediaan infrastruktur teknologi dan informatika secara rata juga layak bagi seluruh sekolah di Indonesia, khususnya daerah 3T (Tertinggal, Terluar, dan Terdepan)

### **2. Fungsi Anggaran**

DPR-RI dapat bekerja sama dengan Badan Pemeriksa Keuangan Negara Republik Indonesia (BPK) untuk mengalokasikan dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) demi keberlangsungan program **JAGO Belajar** sehingga bisa terlaksana secara optimal dengan menganalisis kebutuhan program secara menyeluruh. Penetapan anggaran ini mempertimbangkan berbagai aspek seperti biaya operasional dan jumlah guru yang ikut serta pelatihan berupa *Training of Trainers (ToT)*, *workshop* serta seminar. Pelatihan ini diharapkan dapat mengembangkan metode mengajar guru agar mampu menyampaikan pembelajaran yang berdiferensi, menggunakan metode *hands of approach* yang dikhususkan pada mata pelajaran informatika.

### **3. Fungsi Pengawasan**

DPR-RI nantinya akan berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait

untuk melakukan pemantauan berjalannya program **JAGO Belajar**. Hasil dari pengawasan tersebut kemudian akan dievaluasi untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, ancaman hingga peluang program ini sehingga dapat merekomendasikan perbaikan, penyempurnaan serta advokasi program **JAGO Belajar** kepada pemerintah.

## **KESIMPULAN / SARAN**

Saat ini kita dihadapkan dengan dua pilihan; berdiam diri lalu tertinggal, atau maju bergerak menuju Indonesia Emas 2045. Krisis kurangnya guru informatika yang berkualitas dapat berdampak negatif terhadap mutu pendidikan Indonesia. Oleh karena itu, program **JAGO Belajar** hadir sebagai jembatan ketimpangan pendidikan dengan mengumpulkan komitmen, harapan, dan usaha berbagai pihak. Bersama program **JAGO Belajar** mari maju dan mengubah krisis ini sebagai momentum bangkitnya Indonesia dengan menyalurkan investasi dalam pendidikan teknologi dan informatika sehingga dapat melahirkan Generasi Indonesia Emas Cakap Digital tahun 2045 nanti.

## **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- <https://m.cyberthreat.id/read/5343/Duh-Indonesia-Hanya-Punya-1000-Guru-Layak-Mengajar-TIK>.  
"Duh Indonesia Hanya Punya 1000 guru layak informatika". Diakses pada 28 Juni 2024.
- <https://kalteng.kemenag.go.id/kanwil/berita/499596/499596>.  
"Pelajar Madrasah Ini Masih Canggung Gunakan Komputer" Diakses pada 20 Juli 2024.
- <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20230214171553-37-413790/paling-rendah-di-asean-tingkat-literasi-digital-ri-cuma-62>.  
"Paling Rendah di ASEAN, Tingkat Literasi Digital RI Cuma 62%". Diakses pada 20 Juli 2024.
- <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>.  
UU No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen". Diakses pada 20 Juli 2024.
- <https://peraturan.bpk.go.id/Details/4737/pp-no-16-tahun-2007>.  
"PP (Peraturan Pemerintah) No.16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru". Diakses pada 20 Juli 2024.
- [https://www.dpr.go.id/akd/index/id/Tentang-Badan-Akuntabilitas-Kuangan-](https://www.dpr.go.id/akd/index/id/Tentang-Badan-Akuntabilitas-Kuangan)



## Pendidikan Papua Berkualitas Mewujudkan Indonesia Emas 2045



**ALFREDO YANCE SAMA**  
Wamena, 25 / November 2007

**DAPIL JAWA BARAT X**  
**SMK BAKTI KARYA BAKTI**  
Alfredosama494@gmail.com

### **LATAR BELAKANG**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Terdapat keragaman suku, budaya, dan berbagai macam potensi daerah yang dapat menjadi kekuatan bangsa. Untuk menjadikan Indonesia sebagai negara yang maju perlu pengelolaan daerah yang dapat meningkatkan kesejahteraan setiap daerahnya. Salah satu yang perlu di soroti adalah di bagian Indonesia Timur, khususnya Papua. Semua orang mengetahui bahwa tanah Papua adalah tanah yang kaya, semua orang beranggapan bahwa tanah Papua adalah surga yang turun kebumi. Namun sayangnya hal ini tidak terlihat dalam kehidupan masyarakat Papua, banyak tantangan dan permasalahan kehidupan yang dihadapi. Mulai dari permasalahan kedaulatan negara, pemberontakan, permasalahan sosial, permasalahan ekonomi. Hal ini disebabkan karena tidak maksimalnya peran pemerintah dalam mendorong kemajuan pendidikan di Papua. Padahal melalui pendidikan dapat mewariskan nilai luhur bangsa, menumbuhkan nasionalisme, memperluas sudut pandang untuk mengelola daerah agar menuju Pembangunan yang berpihak pada rakyat. Sayangnya kondisi pendidikan di Papua jauh dari kata layak.

Indeks Pembangunan manusia di Papua berada dibawah rata-rata nasional, berdasarkan data Badan Statistik Nasional IPM Papua di tahun 2023 hanya 63,01%, sedangkan rata rata IPM nasional yaitu 74,39%. Pendidikan merupakan salah satu komponen pendukung meningkatnya indeks pembangunan manusia. Untuk kemajuan, keamanan dan tertatanya kehidupan

Papua yang lebih baik maka perlu meningkatkan kualitas pendidikannya. Mulai dari peningkatan aksesibilitas pendidikan, pemenuhan infrastruktur, sara dan prasarana sekolah, kurikulum yang dapat mendorong kemajuan daerah, ketersediaan dan kualitas tenaga pendidik harus ditingkatkan.

## **PERMASALAHAN**

Pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam peningkatan IPM, tentunya semakin bagus kualitas Pendidikannya semakin besar pula peningkatan yang akan berpengaruh terhadap IPM. Diketahui IPM Papua dibawah rata-rata nasional, hal ini menjadi salah permasalahan yang perlu ditangani serius mengingat sumber daya alam papua sangat melimpah, dibutuhkan SDM yang unggul untuk mendorong perkembangan daerah dengan pengelolaan SDA secara baik dan berkelanjutan serta berpihak pada kesejahteraan rakyat.

Permasalahan dasar yang terjadi di Papua yaitu terkait dengan tingkat pendidikan yang masih rendah. UU No.20/2003 pasal 5 ayat (1) mengatakan bahwa “setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan bermutu”, dan pasal 12 ayat (1) mengatakan “setiap peserta didik berhak memperoleh pendidikan sesuai minat, bakat, dan kemampuannya”. Menurut Roy Eka Pribadi (2017) dari hasil penelitiannya menunjukkan permasalahan pendidikan yang ada di Papua bukanlah semata mengenai kurangnya infrastruktur yang ada di papua itu sendiri melainkan kualitas pendidikan yang ada di Papua seperti kualitas guru dan peserta didik yang masih belum mencapai tingkat yang berkualitas.

Maka dari itu aksesibilitas sekolah di Papua masih perlu didorong dengan langkah-langkah kongkrit, seperti penyediaan tenaga kependidikan dan sarana prasarana Pendidikan yang layak. Keberadaan sekolah di pedalaman Papua masih sangat terbatas, pola persebaran penduduk dan ketersediaan layanan pendidikan masih menjadi persoalan yang belum tuntas. Karena terdapat suatu kebijakan yang tidak sesuai dengan keadaan daerah. Pemerintah daerah sudah mulai membangun sekolah di setiap daerah-daerah terpencil, tetapi sayangnya sekolah-

sekolah itu hanya menjadi bangunan kosong yang tidak di gunakan sama sekali, semuanya di karena kan tidak adanya ketersediaan tenaga pendidik. Jikapun ada tenaga pendidik sarana prasarana belum cukup dikatakan layak untuk membentuk Pendidikan yang berkualitas. Perlu adanya peningkatan kualitas layanan pendidikan agar Papua dapat menjadi daerah yang berkontribusi dalam usaha mewujudkan Indonesia emas 2045.

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Sebagai upaya memperbaiki dan meghadapi aksesibilitas pendidikan di Papua, maka perlu adanya perbaikan pada sistem pemerintahan, peningkatan kualitas sarana dan prasarana Pendidikan, memastikan ketersediaan tenaga pendidik Oleh karena itu perlu adanya peran legislatif yang bisa mengintervensi dalam skala untuk mewujudkan pendidikan papua yang berkualitas agar dapat menunjang terwujudnya Indonesia Emas 2045. Melalui 3 fungsi legislative DPR dapat melakukan hal hal sebagai berikut:

### **1. Fungsi Legislasi**

Berkaitan fungsi legislasi saya akan merumuskan peraturan daerah dan merekomendasikan prodak hukum agar dapat mendorong peningkatan kualitas pendidikan di Papua. Seperti halnya untuk mendorong pemerintah daerah agar dapat meningkatkan ketersediaan guru melalui program pembinaan karir keguruan, meningkatkan minat partisipasi pendidikan, menyediakan sara dan prasarana pendidikan, menyediakan program beasiswa sampai ke perguruan tinggi, memastikan aksesibilitas pendidikan dapat menjangkau pedalaman papua.

### **2. Fungsi Anggaran**

Dalam fungsi anggaran, saya akan mengalokasikan pendanaan untuk pembentukan prodak hukum yang dapat meningkatkan kualitas Pendidikan. Mengalokasikan anggaran untuk pembangunan infrastruktur dan pemenuhan sarana prasarana, serta memastikan alokasi anggaran untuk program beasiswa

sampai perguruan tinggi. dan yang terakhir mengalokasikan anggaran untuk program aksesibilitas pendidikan di Papua,

### **3. Fungsi Pengawasan**

Pada fungsi pengawasan saya akan instrumen monitoring dan evaluasi untuk terus memantau sekaligus memastikan realisasi program. Menjadwalkan secara teratur rapat kordinasi dengan kementerian pendidikan, dinas pendidikan provinsi dan kabupaten untuk melihat progress dan ketercapaian program. Dan akan melakukan kunjungan kerja ke setiap daerah pedalam agar dapat melihat implementasi secara nyata di lapangan.

### **KESIMPULAN / SARAN**

Papua memiliki potensi SDA yang besar untuk mendorong terwujudnya Indonesia emas 2045. Potensi besar ini harus sejalan dengan pengembangan sumber daya manusia, karena dalam mengupayakan terwujudnya tujuan besar bangsa maka perlu adanya generasi yang cerdas dan bijak. Sehingga amanat undang-undang untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial dapat tercapai. Melalui sistem pendidikan yang sesuai dengan setiap karakteristik dan potensi daerah tentunya dapat mewujudkan Indonesia emas 2045.

### **REFRENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- Pribadi, Roy Eka.2017. Implementasi Sustainable Development Goals (Sdgs) Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Papua. *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 5 (3): 917-932
- Badan Pusat Statistik (BPS) PAPUA.2023. Indeks Pembangunan Manusia”, mengutip daari <https://papua.bps.go.id/pressrelease/2023/11/15/741> diakses pada tanggal 19 Juli 2024.

UU nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional”, mengutip dari <https://peraturan.go.id/files/uu-no-20-tahun-2023.pdf> diakses pada tanggal 20 Juli 2024.

## **Transformasi Pendidikan Indonesia Menuju 2045: Kualitas Guru sebagai Pilar Utama**



**ADHIKA MUHAMAD FAHREZI**

Wamena, 25 / November 2007

**DAPIK JAWA BARAT XI  
SMA PLUS PESANTREN AMANAH  
MUHAMADIYAH**

muhamadadhika13@gmail.com

### **LATAR BELAKANG**

“Meraih Indonesia Emas 2045”, sebuah kalimat yang tidak sebatas jargon, atau semata-mata dibuat hanya untuk merayakan 100 tahun kemerdekaan Indonesia. Lebih daripada itu, sebuah mimpi besar Indonesia untuk bertransformasi menjadi negara maju, berpendapatan tinggi dan berkeadilan. Apa yang penting dan tidak bisa ditawar agar terwujud Indonesia Emas 2045 tersebut? Jawabannya pendidikan.

Pendidikan berkualitas menjadi fondasi utama yang tidak boleh hilang. Indonesia menjadi negara dengan populasi terbanyak keempat di dunia sebanyak 270 juta jiwa, hal tersebut merupakan potensi luar biasa untuk mengoptimalkan kekuatan ekonomi dan sosial di tingkat global. Salah satu kunci utama untuk mencapai potensi tersebut adalah melalui pendidikan berkualitas yang membekali setiap individu dengan kompetensi yang ideal dan proporsional.

### **PERMASALAHAN**

Meskipun telah banyak kemajuan yang dicapai, sistem pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan signifikan. Kesenjangan akses dan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan tetap menjadi isu krusial, disertai dengan minimnya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Selain itu, kurikulum yang belum sepenuhnya relevan dengan kebutuhan zaman memperparah kondisi tersebut. Persoalan yang berkaitan

dengan kualitas dan kuantitas guru serta tenaga kependidikan juga menjadi tantangan mendesak yang perlu segera diatasi. Isu terkait guru dan tenaga kependidikan memiliki dampak yang luas terhadap aspek pendidikan secara keseluruhan, sehingga penyelesaian isu ini harus menjadi prioritas utama.

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Beberapa masalah utama yang berkaitan dengan guru dan tenaga kependidikan di Indonesia meliputi:

### **1. Kualitas guru**

Isu mengenai kualitas guru meliputi aspek kompetensi dan profesionalitas. Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) sejak 2015 hingga 2021 menunjukkan bahwa sekitar 81% guru di Indonesia tidak mencapai nilai minimum. Selain itu, hasil Ujian Nasional (UN) tahun 2022 menunjukkan rata-rata nilai guru di Indonesia adalah 54,6, di bawah standar minimal 55. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pelatihan dan pengembangan profesi yang memadai. Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan di Indonesia. Berdasarkan studi Programme for International Student Assessment (PISA) yang diinisiasi oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), Indonesia menempati urutan ke-69 dari 81 negara dengan skor PISA 369. Oleh karena itu, untuk menciptakan pendidikan berkualitas diperlukan guru dan tenaga kependidikan yang kompeten dalam empat kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

### **2. Kuantitas guru**

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada tahun 2022, jumlah guru di Indonesia sekitar 3,1 juta orang, terdiri dari 2,5 juta guru sekolah negeri dan 600 ribu guru sekolah swasta. Jumlah tersebut masih jauh dari kebutuhan sebenarnya, yaitu sekitar 4,2 juta guru. Kekurangan guru merupakan isu yang kompleks dan berkaitan erat dengan aspek lainnya.

Kualitas dan kuantitas guru menjadi kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan. Proses kualifikasi yang kurang efisien dan tidak transparan, serta pelatihan yang stagnan, membuat kuantitas dan kualitas guru tidak optimal.

Beberapa faktor penyebab kekurangan guru meliputi:

#### A. Distribusi yang Tidak Merata

Berdasarkan data Indeks Pemerataan Guru (IPG), terdapat 11,14% satuan pendidikan yang mengalami kelebihan guru. Hal ini mengakibatkan pembelajaran yang tidak efektif, terhambatnya mutu pendidikan, serta rendahnya indeks pelayanan pendidikan bagi masyarakat. Beberapa faktor yang melatarbelakangi distribusi guru yang tidak merata adalah:

1. Lokasi Geografis: Daerah terpencil yang sulit dijangkau dan infrastruktur yang kurang memadai membuat guru enggan ditempatkan di sana.
2. Kesejahteraan Ekonomi dan Keamanan Daerah: Daerah dengan ekonomi dan keamanan yang lebih baik menarik lebih banyak guru karena menjamin kesejahteraan mereka.
3. Kualitas Gaya Hidup: Kesenjangan kualitas hidup membuat guru lebih tertarik mengajar di perkotaan seperti Jakarta, "Jakartasentris" adalah istilah yang menyebut bahwa Jakarta mendominasi wilayah lain di Indonesia dalam aspek budaya, ekonomi, maupun politik. Hal ini terlihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 82,46 yang jauh lebih tinggi dibanding daerah lainnya.

#### B. Kesejahteraan Guru

Gaji dan tunjangan yang rendah menjadi keluhan para guru, terutama yang bertugas di daerah terpencil. Hal ini dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka dan menyebabkan kinerja yang tidak optimal. Beban administratif juga menjadi salah satu penyebab ketidaksejahteraan guru. Beberapa alasan yang meliputi:

1. Tugas administratif yang memakan banyak waktu berpengaruh pada efektivitas pembelajaran.
2. Tidak semua guru memiliki akses dan keterampilan administratif yang memadai, berdampak pada efisiensi penyelesaian tugas.
3. Beban administratif dapat mengalihkan guru dari fokus utama mereka, yaitu mengajar dan membimbing siswa, yang mengganggu produktivitas dalam mengajar.

#### C. Kurangnya Minat Menjadi Guru

Kurangnya minat menjadi guru berdampak pada sistem pendidikan secara keseluruhan, dengan faktor-faktor penyebab yang saling berkaitan seperti gaji dan tunjangan yang rendah dianggap tidak sebanding dengan kinerja, serta beban kerja yang berat meliputi mengajar dan tugas administratif yang banyak.

#### D. Pensiun Massal

Berbagai faktor permasalahan pendidikan di Indonesia diperburuk dengan ketimpangan jumlah guru berdasarkan usia. Berdasarkan data Kemendikbud, dalam jangka waktu 2024 hingga 2026, terdapat sekitar 220 ribu guru yang akan purnatugas, sedangkan guru dengan rentang usia 20-29 tahun berjumlah 6,9 ribu orang.

Upaya mengatasi masalah di atas, beberapa solusi yang dapat dilakukan antara lain:

1. Menjamin kesejahteraan bagi guru yang bersedia mengajar di daerah terpencil.
2. Meningkatkan kesejahteraan guru dengan menaikkan gaji dan tunjangan serta mengurangi beban administratif yang rumit.
3. Mengadakan program pelatihan dan pendidikan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru.
4. Membuat sistem rekrutmen yang efektif dan transparan.

Berdasarkan solusi di atas, langkah-langkah yang dapat diambil oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) sesuai dengan fungsinya meliputi:

1. Fungsi Legislasi
  - a. Merancang undang-undang untuk peningkatan gaji, tunjangan, pelatihan, dan keamanan kerja guru.
  - b. Merancang untuk pemerataan pendidikan dan insentif bagi guru di daerah terpencil.
2. Fungsi Anggaran
  - a. Menyusun dan memastikan APBN dialokasikan secara efektif untuk program pendidikan dan menghindari penyalahgunaan.
3. Fungsi Pengawasan
  - a. Mengawasi implementasi kebijakan pendidikan dan meninjau laporan kinerja Kementerian Pendidikan untuk memastikan program berjalan sesuai target.

## **KESIMPULAN / SARAN**

Pendidikan berkualitas adalah kunci untuk mewujudkan generasi cerdas yang dapat membawa Indonesia menuju "Indonesia Emas 2045". Pemerataan akses pendidikan dan peningkatan kualitas dan kuantitas guru melalui kesejahteraan, pelatihan berkelanjutan, rekrutmen transparan, dan kebijakan legislatif yang mendukung adalah upaya untuk menciptakan pendidikan berkualitas yang dapat mencetak generasi yang cerdas, kompeten, dan siap bersaing di tingkat global, sehingga visi "Indonesia Emas 2045" dapat terwujud.

## **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- "Analisis Kompetensi Guru di Indonesia: Studi Kasus di Beberapa Sekolah Menengah"(Jurnal Ilmiah Pendidikan, 2019).
- Artikel Akademis dan Penelitian: Penelitian dari universitas dan lembaga riset yang mengkaji masalah pendidikan di Indonesia, seperti penelitian dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dan Universitas Negeri Jakarta (UNJ).
- Artikel di Kompas, Tempo, dan media nasional lainnya yang sering membahas isu-isu pendidikan di Indonesia, termasuk masalah tenaga kependidikan.

- BPS (Badan Pusat Statistik). (2020). "Statistical Yearbook of Indonesia 2020." Available at: BPS.
- Indonesian National Teachers Association (PGRI). (2021). "Teacher Quality Improvement Program." Available at: PGRI.
- Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sering menerbitkan artikel tentang distribusi guru dan tantangan yang dihadapi.
- "Menyoal Kesejahteraan Guru di Daerah Terpencil" – artikel opini di The Jakarta Post.
- OECD. (2018). "Reviews of National Policies for Education: Education in Indonesia." Available at: OECD iLibrary.
- "Pendidikan di Indonesia: Kebijakan, Problematika, dan Solusi" oleh Agus Wibowo, yang membahas secara mendalam isu-isu pendidikan termasuk kekurangan guru.
- "Problematika Pendidikan di Indonesia: Perspektif Tenaga Kependidikan" (Jurnal Pendidikan, 2020).
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen: Mengatur kualifikasi, kompetensi, dan kesejahteraan guru serta dosen, yang dapat direvisi untuk meningkatkan kualitas dan distribusi guru.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: Mengatur sistem pendidikan di Indonesia dan dapat menjadi acuan untuk memperbarui atau menambahkan regulasi baru.
- UNICEF Indonesia. (2020). "Education Strategy in Indonesia." Available at: UNICEF Report.

## KauPenting : Meningkatkan Aksesibilitas Pendidikan Menuju Indonesia Emas 2045



**NAYLA FATHMA LATHIFA  
AZDYAPUTRI**  
Bandung, 30 Juni 2007

**JAWA TENGAH I  
SMAN 3 SEMARANG**  
nayla.azdyaputri@gmail.com

### LATAR BELAKANG



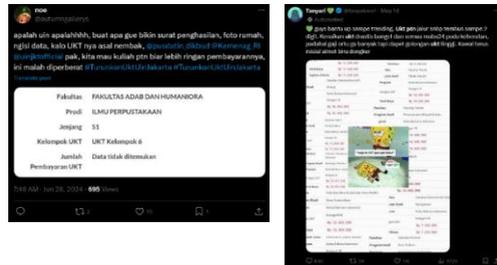
Gambar 1. Sumber : *twitter.com*

Indonesia Emas 2045 adalah cita-cita besar yang menggambarkan Indonesia sebagai negara berdaulat, maju, dan berkelanjutan pada 2045. Salah satu misi transformasi sosial didalamnya adalah mewujudkan ‘*Pendidikan Berkualitas yang Merata*’. Artinya, sistem pendidikan seharusnya tidak hanya merata dalam distribusi dan akses, tetapi juga merata dalam memberikan kesempatan yang adil bagi semua individu untuk mengembangkan potensinya. Untuk mencapai visi ini, pendidikan memegang peran krusial dalam membentuk SDM yang kompeten dan berdaya saing global.

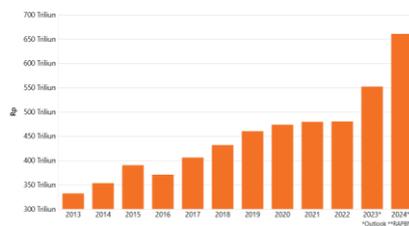
Meskipun pendidikan tinggi tidak termasuk dalam wajib belajar yang tercantum dalam Pasal 6(1) UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, namun perannya sangat penting dalam menciptakan perubahan. Pendidikan tinggi membuka kesempatan untuk mendalami ilmu dan mengembangkan keahlian khusus sehingga menciptakan generasi berkualitas untuk merealisasikan Indonesia Emas 2045.

Di tengah upaya mencapai standar pendidikan yang lebih tinggi, isu kenaikan Uang Kuliah Tunggal (UKT) 2024 menjadi sorotan yang tidak bisa diabaikan. Meskipun dilakukan untuk mengembangkan kualitas Perguruan Tinggi Negeri (PTN), bagi masyarakat Indonesia yang didominasi kategori menengah bawah, isu tersebut merupakan penjejal masa depan anak bangsa.

## PERMASALAHAN



Pada 14 Mei 2024 melalui *Twitter*, akun *@Tanyarl* mengunggah jeritan masyarakat terkait kenaikan UKT di sebuah PTN. Kenaikan ini seharusnya tidak terjadi jika meninjau ulang anggaran pendidikan yang dialokasikan pemerintah sebanyak 665 triliun rupiah. Angka tersebut meningkat 7% dari 2023, setara dengan 20% APBN 2024 yang telah memenuhi Pasal 31(4) UUD 1945 tentang besaran anggaran pendidikan.



Gambar 4. Grafik Alokasi Anggaran Pendidikan di Indonesia

Sumber : katadata.co.id



Gambar 5. Diagram Alokasi Anggaran Pendidikan  
Sumber : Kemendikbudristek



Gambar 6. Data Penggunaan Anggaran Kemendikbudristek  
Sumber : Kemendikbudristek

Kemendikbudristek hanya mengelola 98,99 triliun rupiah (15% dari total anggaran). Dari dana tersebut, program pendidikan tinggi mendapat suntikan dana paling besar sekitar 38,5 triliun rupiah. PTN hanya mendapat 7 triliun rupiah sementara sisanya diberikan untuk Perguruan Tinggi yang diselenggarakan kementerian/ lembaga, tidak lain adalah Kampus Kedinasan<sup>34</sup>. Hal ini mengindikasikan ketimpangan distribusi dana pendidikan tinggi. Kenaikan ini didukung Permendikbudristek Nomor 2 Tahun 2024 yang membebaskan PTN untuk meningkatkan biaya sesuka hati. Drastisnya kenaikan UKT mengakibatkan akses pendidikan tinggi yang merata dan berkualitas sulit didapatkan seluruh lapisan masyarakat. Mirisnya, akan terbentuk anggapan bahwa pendidikan tinggi

<sup>34</sup> Disampaikan oleh Deputi Pencegahan dan Monitoring KPK Pahala Nainggolan

adalah hal mewah dan *privilege*<sup>35</sup> yang hanya bisa digapai kalangan menengah atas.

Meskipun Presiden Jokowi telah menyampaikan bahwa kenaikan UKT ditunda tahun depan dan Mendikbud Nadiem Makarim telah mengklarifikasi pada 27 Mei 2024 terkait peniadaan kenaikan UKT tahun ini, masih ditemui protes pasca klarifikasi tersebut. Unggahan @autumngallerys di Twitter 28 Juni 2024 pada Gambar 3 membuktikan masalah pelik ini masih membutuhkan penyelesaian efektif dan solutif.

## PEMBAHASAN / ANALISIS

Untuk mencapai Indonesia Emas 2045, harus dipersiapkan generasi unggul dari segi pendidikan. Gagasan tersebut hanya akan berakhir sebagai wacana jika tidak mengubah standar pendidikan. Peran DPR-RI sebagai badan legislatif sangat penting. Maka dari itu, jika saya menjadi anggota DPR-RI, saya akan membentuk Komite Penaung Pendidikan Tinggi (**KauPenting**) yang beranggotakan, digerakkan, dan dikelola Komisi X DPR-RI untuk mengatasi masalah ini.



Gambar 7. Desain Aplikasi Kau Penting

**Kau Penting**, badan yang mendukung akses pendidikan tinggi yang adil dan terjangkau bagi seluruh masyarakat. Dalam operasionalnya secara *offline*, direpresentasikan dengan **KauPenting Community** dan secara *online* dengan aplikasi **KauPenting**. Aplikasi ini terdiri dari beberapa fitur inovatif:

<sup>35</sup> Hak istimewa sosial yang dimiliki oleh individu/kelompok yang tidak dimiliki oleh pihak lainnya (KBBII)

## 1. PINJAMKU (Program Pinjaman Kuliah)

Merupakan fitur bantuan penyediaan dana yang bekerjasama dengan LPDP, umumnya disebut sebagai *student loan*<sup>36</sup>. Diperuntukkan bagi calon mahasiswa yang kesulitan membayar UKT karena tidak sesuai dengan kemampuan finansial. Fitur ini dapat digunakan dengan beberapa persyaratan yang tertera di *User Interface* pada Gambar 7. Jika persyaratan terpenuhi, calon mahasiswa dapat melakukan *submit* secara *online*. Setelah mendapat *acceptance letter* dari pihak **KauPenting**, UKT calon mahasiswa akan dilunasi oleh pihak **KauPenting**. Selanjutnya, tagihan pembayaran UKT dapat dicicil selama masa studi atau diangsur maksimal 3 tahun setelah lulus kuliah.

## 2. SUARAKU (Suarakan Keluhan UKT)

Fitur ini dapat digunakan secara umum oleh masyarakat untuk melaporkan keluhan pembiayaan di tingkat pendidikan tinggi. Pelapor tidak harus menjadi pihak yang mengalami langsung.

**KauPenting** dapat berjalan selaras dengan ketiga fungsi DPR-RI sesuai dengan Pasal 20A(1) UUD 1945 yaitu fungsi legislasi, anggaran, dan pengawasan :

### 1. Fungsi Legislasi

DPR-RI sebagai lembaga legislatif harus menyiapkan RUU tentang transparansi biaya pendidikan tinggi. Dalam hal ini, **KauPenting** berperan secara *offline* dalam mengusulkan revisi pasal yang dinilai kurang relevan, diantaranya Pasal 46(1) UU No. 20 Tahun 2003 tentang pendanaan pendidikan yang harus diperjelas bahwa dana pendidikan mencakup beasiswa dan subsidi biaya pendidikan bagi mahasiswa kurang mampu. Serta Pasal 5(1) UU No. 20 Tahun 2003 dengan menambahkan penjelasan bahwa pendidikan bermutu harus dapat diakses tanpa beban biaya tak wajar,

---

<sup>36</sup> Pinjaman yang disediakan oleh pemerintah/lembaga keuangan kepada siswa yang memenuhi syarat untuk membayar biaya pendidikan.

termasuk dalam hal ini biaya UKT. **KauPenting** hendaknya juga mengusulkan pembentukan pasal baru dalam UU No. 20 Tahun 2003 yang mengatur batas maksimal kenaikan UKT tahunan dan prosedur yang harus diikuti PTN untuk menaikkan UKT.

## 2. Fungsi Anggaran

Dalam fungsi anggaran, saya akan memastikan keakuratan pemberian dana Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri (BOPTN) dan menganggarkan tambahan dana dari APBN apabila diperlukan untuk mengurangi beban UKT mahasiswa. Selain itu, **KauPenting** akan menggandeng LPDP untuk mengadakan PINJAMKU yang memudahkan mahasiswa.

## 3. Fungsi Pengawasan

Saya akan mengadakan Rapat Dengar Pendapat Mahasiswa setiap 6 bulan dengan 3 perwakilan mahasiswa PTN dari setiap provinsi untuk mendengar keluhan terkait pembiayaan di tingkat pendidikan tinggi. Saya juga akan berkolaborasi dengan Panitia Kerja Bidang Pendidikan (PANJA) dari Komisi X DPR-RI untuk mengawasi pengelolaan anggaran pendidikan. Serta memanfaatkan fitur SUARAKU pada aplikasi **KauPenting** untuk menampung laporan dan keluhan masyarakat terkait pembiayaan di tingkat pendidikan tinggi. Untuk menjaga keamanan data pengguna aplikasi **KauPenting** dan pemeliharaan *software*, saya akan bekerjasama dengan BSSN (Badan Siber dan Sandi Negara).

## KESIMPULAN / SARAN

Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang sangat penting untuk menciptakan generasi berdaya saing global. **KauPenting** sebagai badan penyedia *platform* terintegrasi dan solutif mampu mendukung akses pendidikan yang lebih luas. Memastikan setiap anak bangsa dapat mengakses pendidikan tinggi tanpa terkendala faktor apapun, dan mencetak generasi muda berkualitas yang siap

berkontribusi dalam pembangunan, sehingga visi Indonesia Emas 2045 dapat tercapai.

Bersama **KauPenting**, wujudkan generasi cerdas, menuju Indonesia Emas 2045!

## **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

Peraturan Per Undang-Undangan Undang-Undang Dasar Negara Republik

Indonesia Tahun 1945 Pasal 20A ayat 1.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 2

Tahun 2024 tentang Standar Satuan Biaya Operasional Pendidikan Tinggi

pada Perguruan Tinggi Negeri di Lingkungan Kementerian Pendidikan,

Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

## **Referensi dan Daftar Bacaan**

“Indonesia Emas 2045, Rancangan Akhir RPJPN 2025-2045.” 2024. Bappenas. Beranda - RPJPN 2025-2045 ([indonesia2045.go.id](https://indonesia2045.go.id))

“Tak Cuma Nadiem, Dana Pendidikan Rp 665T Mengalir Ke Sini Juga.” 2024. CNBC Indonesia. Tak Cuma Nadiem, Dana Pendidikan Rp 665 T Mengalir ke Sini Juga ([cnbcindonesia.net](https://cnbcindonesia.net))

“KPK Soal UKT Melonjak : Subsidi ke PTN Rp 7 T, Kampus Kedinasan Rp 32 T.” 2024. detikNews. KPK soal UKT Melonjak: Subsidi ke PTN Rp 7 T, Kampus Kedinasan Rp 32 T ([detik.com](https://detik.com))

“UKT Naik, Komisi X Pertanyakan Penggunaan Anggaran Pendidikan 20 Persen dari APBN.” 2024. [dpr.go.id.https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/49628/t/UKT+Naik%2C+Komisi+X+Pertanyakan+Penggunaan+Anggaran+Pendidikan+20+Persen+dari+APBN+++](https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/49628/t/UKT+Naik%2C+Komisi+X+Pertanyakan+Penggunaan+Anggaran+Pendidikan+20+Persen+dari+APBN+++)

“Anggaran Pendidikan Naik dalam RAPBN 2024, Tembus Rekor Baru.” 2023. [katadata.co.id](https://katadata.co.id). Anggaran Pendidikan 2024 Meningkatkan Jadi Rp660,8 triliun - Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan ([kemdikbud.go.id](https://kemdikbud.go.id))

“UKT 2024 Batal Naik! Tahun Ini Berlaku UKT 2023.” 2024. [kontan.co.id](https://kontan.co.id). UKT 2024 Batal Naik! Tahun Ini Berlaku UKT 2023 ([kontan.co.id](https://kontan.co.id))

“Jokowi Sebut UKT Kemungkinan Naik Tahun Depan.” 2024. Liputan6. Jokowi Sebut UKT Kemungkinan Naik Tahun Depan - News Liputan6.com

“Terjawab Salah Satu Sebab UKT PTN Mahal, Ada Kaitan dengan Anggaran Besar Kampus Kedinasan.” 2024. [news.republika.co.id](https://news.republika.co.id).

<https://news.republika.co.id/berita/sf00wv487/terjawab-salah-satu-sebab-ukt-ptn-mahal-ada-kaitan-dengan-anggaran-besar-kampus-kedinasan>

- “Apatis Gelar Aksi di MA, Minta Aturan Kenaikan UKT dan IPI Dicabut.” 2024. Tempo Eksklusif. Apatis Gelar Aksi di MA, Minta Aturan Kenaikan UKT dan IPI Dicabut - Nasional Tempo.co
- “Badan Siber dan Sandi Negara.” 2024. CyberHub. <https://cyberhub.id/catalog/detail/e9d83191-2d49-46de-99f7-ded9de89d04d>
- “Guys bantu up sampe trending. Ukt ptn jalur snbp tembus sampe 2 digit. Kenaikan ukt drastis banget dan semua maba24 pada keberatan, padahal gaji ortu ga banyak tapi dapet golongan ukt tinggi. Kawal terus inisial almet biru dongker.” 2024. @tanyakanrl. <https://x.com/tanyakanrl/status/1790333758023066065>
- “EH SUMPAAH SEDIH BANGET??? Please ini berkas berkas pendaftaran UKT pada ga dibaca apa gimana sih.” 2024. @sbmptnfess. <https://x.com/sbmptnfess/status/1806506698536092049>
- “Apalah uin apalahhhh, buat apa gue bikin surat penghasilan, foto rumah, ngisi data, kalo UKT nya asal nembak.” 2024. @autumngallerys. <https://x.com/autumngallerys/status/1806489906044436485>

**REHASI (Remaja Hancurkan Generasi Indonesia): Ketidaksadaran  
Generasi Remaja Mengenai Peran Dalam Menuju Indonesia Emas (Akibat  
Ketidakmerataan Pendidikan Bangsa Indonesia Dan LowQuality Of  
Education)**



**SAADIYAH NOER TUANAYA**

Demak, 4 Juni 2008

**DAPIL JAWA TENGAH II**

**SMAN 1 DEMAK**

adiyatuanaya@gmail.com

**LATAR BELAKANG**

"17 ABG di Bogor Diamankan Saat Hendak Tawuran, celurit- pedang disita"

"17 Anak hamil di Luar Nikah di seperempat Pertama 2024, Tercatat 104 pemohon DispensasiKawin"

"Remaja di Medan Ditangkap gegara Lakukan Kekerasan Seksual ke Pacarnya"

Hasil data laporan 2024 yang dikemas melalui berita ini secara tersirat membuktikan bahwa (REHASI) Nyata. Selain itu, Dikutip dari Data Unicef menyatakan pada tahun 2016 menunjukkan kekerasan sesama remaja di indonesia dan diperkirakan 50%<sup>37</sup>.

Melalui beberapa Data tersebut maka dapat ditafsirkanlah Remaja Dari Tahun ke tahun Mengalami Krisis Moral. Tentunya permasalahan ini berdampak buruk terhadap kemajuan bangsa Indonesia, bisa dibilang "bagaimana nantinya Nasib Bangsa Indonesia di masa depan". Lantas bagaimana tidak? Undang-undang yang didirikan oleh bangsa indonesia sebagai bentuk menciptakan Kondisi/situasi Negara yang Aman, tenang, kondusif, Teratur secara sistematis justru dilanggar oleh para remaja, Maka dari itu, perlu dipertanyakan Mengapa Rehasi Itu ada? Dan bagaimana solusi untuk menghilangkan maraknya Rehasi?

---

<sup>37</sup> [https://m.republika.co.id/berita/ppqc8g349/krisis-moral-remaja-tanggung-jawab-siapa#google\\_vignette](https://m.republika.co.id/berita/ppqc8g349/krisis-moral-remaja-tanggung-jawab-siapa#google_vignette)

## PERMASALAHAN

Kenakalan Remaja atau dipersamakan dengan (REHASI) merupakan bentuk degradasi moral. degradasi moral yang terjadi pada remaja indonesia ini tidak lepas dengan Kasus;

### 1. Kekerasan seksual

Melalui Data Dinas Kependudukan Pembedayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DKP3A), Menyatakan Angka pelecehan seksual yang dilakukan teman sebaya pada kasus remaja mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dimulai dari 2016-2018 tercatat 103 kasus hingga terus meningkat menyentuh 224 kasus. (Pelecehan, Pemerkosaan, pencabulan, pornografi, hamil)  
38



### 2. Bullying

Persentase kasus bullying kelas 5 SD secara menyeluruh 26,8%, kemudian pada kelas 8 SMP menyentuh 26,32%, serta kelas Sma/smk

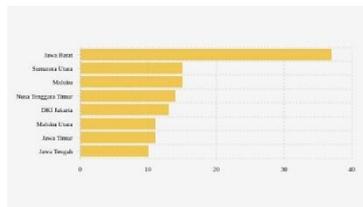


<sup>38</sup> Indri Restu Rahmadani, Niken Agus Tianingrum, "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Pelecehan Seksual Pada Siswa Sekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru" Oktober 2019, Hal. 153

menyentuh 15,54%. Melalui hasil presentase ini maka dapat disimpulkan bahwa setiap kalangan remaja Baik sd, smp, sma mengalami kasus serupa yaitu bullying<sup>39</sup>

### 3. Tawuran antar remaja dll.

“Memang, kalau kami lihat per bulan dari perbandingan Juni ke Juli, ada peningkatan. Khususnya tawuran,” ujar Komarudin saat dihubungi wartawan, Kamis (3/8/2023). Sekitar 90% pelaku tawuran masih remaja. Tahukah kamu? banyaknya degradasi moral ini akan menjadi penentuan nasib bangsa ini<sup>40</sup>



(Rehasi) ini pun tidak serta merta omong omong saja melainkan dapat dibuktikan dengan tingginya data statistika/presentase yang ada.

Perlu digarisbawahi mengapa (Rehasi) terjadi, dikarenakan kurangnya kesadaran remaja. Tetapi jika ditarik lurus kembali, penyebab kurangnya kesadaran ini disebabkan Minimnya pendidikan yang diperoleh remaja juga kualitas pendidikan indonesia yang masih tergolong rendah bahkan peringkat pendidikan indonesia menduduki urutan 67 dari 209 Negara di dunia, berdasarkan data worldtop20.org. 2023.

<sup>39</sup> <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/10/06/bps-siswa-laki-laki-lebih-banyak-jadi-korban-bullying>

<sup>40</sup> <https://megapolitan.kompas.com/read/2023/08/03/18270971/angka-tawuran-di-jakpus-meningkat-pada-juli-90-persen-pelakunya-remaja>

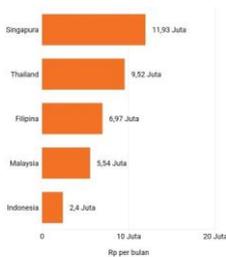
## PEMBAHASAN / ANALISIS

Remaja Bagaikan benih yang akan dipanen dikemudian hari. Apabila benih tersebut jelek maka kualitas panen tak layak digunakan, jikalau benih tersebut bagus maka panen layak digunakan. Untuk membuat suatu benih menjadi berkualitas atau mengubah peradaban bangsa ini adalah dengan mengubah dan meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia.

Sayangnya fakta di lapangan menyatakan tidak Semua kalangan masyarakat mendapatkan akses pendidikan. Bukan karena ekonomi tak mencukupi, melainkan karena kurangnya pemerataan pendidikan terutama di daerah-daerah terpencil Indonesia. IPM (Indeks Pembangunan Manusia) salah satunya dilihat oleh pengetahuan, Indonesia berhasil meningkatkan 0,84% menjadi sebesar 74,39 tetapi nyatanya Papua masih dengan nilai IPM 62,25. Tentunya hal ini disebabkan karena ketidakacuhan pemerintah. akibatnya adalah Terjadi minimnya sarana dan prasarana pendidikan, Tidak sebandingnya kualitas dan kuantitas SDM, minimnya guru pada daerah terpencil, Bahkan yang lebih parah Pendidikan Remaja tertinggi 2023 hanya mencapai tingkat pendidikan menengah sebanyak <50%. Padahal, seluruh masyarakat Indonesia sudah dijamin mengakses pendidikan. hal ini dibuktikan melalui pasal 31 Ayat 1 UUD 1945 "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan".

Tak lepas dari itu, kualitas pendidikan Indonesia berkorelasi dengan minimnya Tenaga Pendidik. "berapa jumlah guru yang tersisa"ucap kaisar Hirohito. Sebab Jepang bangkit dari kehancurannya berkat ajaran guru. Minimnya tenaga pendidik pun bukan tanpa sebab, Terkhususnya guru. Banyak Guru yang mengundurkan diri karena rendahnya gaji yang ia dapat.

Bahkan salah satu warganet dengan username @wafaaliy\_ memposting video di platform tiktok perihal gaji guru honorer yang berkisaran Rp 150.000 hingga Rp 1 juta.



\*hasil konversi dari mata uang setiap negara ke rupiah dengan metode PPP

Lantas bagaimana kesejahteraan masa depan indonesia jikalau tenaga pendidik tidak sejahtera. Rendahnya gaji guru dapat mengakibatkan kesulitan untuk mempertahankan guru yang berkualitas.

Sebagai remaja yang mencintai tanah air, saya ingin mengubah peradaban bangsa ini menuju indonesia emas dengan menyadarkan apa peran remaja terhadap kemajuan bangsa indonesia serta meningkatkan mutu pendidikan yang merata. Perihal ini dapat diwujudkan Melalui DPR RI dengan ketiga fungsinya;

### 1. Fungsi Legislatif

DPR RI selaku lembaga legislatif yang berperan Menyusun dan membahas Rancangan Undang-Undang (RUU) dapat menegaskan dan mengoptimalkan penggunaan pasal Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional.

- 1) Pasal 5 ayat (1) "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu."
- 2) Kemudian Pasal 5 Ayat (5) yang berbunyi "Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat."
- 3) JO Pasal 41 ayat (3) "Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memfasilitasi satuan pendidikan dengan pendidik dan tenaga kependidikan yang diperlukan untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu".

### 2. Fungsi Anggaran

Dalam Fungsi Anggaran, DPR RI dapat mengalokasikan Dana APBN dengan transparan dan akuntabel terhadap kegiatan pemerataan pendidikan

Indonesia di daerah-daerah terpencil dan memfasilitasi Tenaga pendidik dengan bijak dan intensif sesuai dengan perkembangan ekonomi yang berjalan.

### **3. Fungsi Pengawasan**

DPR RI dapat mengawasi jalannya Pengalokasian Dana APBN dengan mengetahui apakah dana tersebut mengalir sesuai apa yang direncanakan oleh fungsi anggaran DPR RI atau tidak. Mengingat banyaknya penyalagunaan dana dan menyebabkan pemborosan dana APBN sehingga kegiatan yang dilaksanakan tidak sesuai yang diharapkan.

### **KESIMPULAN / SARAN**

Siapa lagi selain Remaja yang dapat memegang kendali penuh atas Kemajuan bangsa ini di masa depan?. Maka dari itu remaja perlu dibekali ilmu agar dapat mengimplementasikan Ilmu serta skill nantinya. DPR selaku lembaga hukum dapat mendukung kemajuan negara Indonesia dengan melaksanakan ketiga fungsinya seperti apa yang saya paparkan agar menciptakan remaja yang memiliki bibit unggul dan siap menyambut Indonesia Emas.

#BERSAMA REMAJA&DPR MARI WUJUDKAN INDONESIA EMAS

### **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- Rahmadani Indri Restu & Tianingrum Niken Agus, "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Pelecehan Seksual Pada Siswa Sekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru" Oktober 2019  
[https://m.republika.co.id/berita/ppqc8g349/krisis-moral-remaja-tanggung-jawab-siapa#google\\_vignette](https://m.republika.co.id/berita/ppqc8g349/krisis-moral-remaja-tanggung-jawab-siapa#google_vignette)  
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/10/06/bps-siswa-laki-laki-lebih-banyak-jadi-korban-bullying>  
<https://megapolitan.kompas.com/read/2023/08/03/18270971/angka-tawuran-di-jakpus-meningkat-pada-juli-90-persen-pelakunya-remaja>  
<https://megapolitan.kompas.com/read/2023/08/03/18270971/angka-tawuran-di-jakpus-meningkat-pada-juli-90-persen-pelakunya-remaja>

**Aksi-RINDU (Aksi Remaja Anti Perundungan) : Berantas Tuntas  
Perundungan Menuju Pendidikan Berkualitas**



**NAUQILA ALFIFAH**  
Pati, 04 Maret 2008

**DAPIL III JAWA TENGAH  
SMA NEGERI 1 PATI**  
nauqilaalfifah@gmail.com

**LATAR BELAKANG**

Pendidikan karakter menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian remaja untuk membangun generasi cerdas. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, telah dijelaskan bahwa pendidikan karakter ditujukan untuk membentuk kepribadian tangguh yang sesuai dengan identitas bangsa Indonesia. Hal ini menjadi pendorong untuk remaja sebagai generasi penerus bangsa yang memerlukan moral dan etika untuk menghadapi masa depan.

Sayangnya, kenyataan berbanding terbalik dengan harapan. Minimnya pendidikan karakter di kalangan remaja menjadikan banyaknya fenomena kenakalan remaja, salah satunya perundungan. Perundungan, kata yang menggambarkan terkait fenomena penggunaan kekerasan, ancaman, dan paksaan untuk menyerang individu atau kelompok lain secara sengaja secara berulang-ulang. Istilah perundungan yang sudah dikenal sejak lama bahkan hingga saat ini masih belum mengetahui cara untuk memberantas secara tuntas. Salah satu tempat perundungan yang kerap terjadi yaitu di lingkungan sekolah. Padahal, sekolah bukan hanya untuk menuntut ilmu, tetapi juga untuk membentuk remaja yang cerdas berkarakter. Menurut Pasal 54 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, anak yang berada di lingkungan satuan pendidikan dan lingkungan satuan pendidikan terlindungi dari kekerasan fisik

dan psikis, pelanggaran seksual, dan perbuatan lainnya kejahatan yang dilakukan oleh pendidik, pegawai, sesama peserta didik, atau pihak lain.

Perundungan yang dilakukan dan didapatkan oleh kalangan remaja menjadi hal krusial yang seharusnya segera untuk ditangani. Dalam fungsinya, DPR Komisi X berperan dalam memberikan payung hukum terkait perundungan di satuan pendidikan. Tidak hanya itu, bekerjasama dengan OSIS, MPK, BK di sekolah serta forum anak di luar sekolah juga menjadi solusi dalam pemberantasan perundungan.

## **PERMASALAHAN**

Pemerintah telah merancang aturan khusus menangani dan mencegah kekerasan, terutama perundungan melalui Permendikbudristek No 46 Tahun 2003. Namun, dalam kehidupan pendidikan nyatanya berbanding terbalik dengan aturan yang telah ditetapkan. Dari berita yang dilansir melalui [databoks.katadata.co.id](http://databoks.katadata.co.id), terdapat 80% kasus perundungan tercatat di sekolah Kemendikbud. Adapun tahun 2024 awal kasus perundungan terhadap seorang siswa di SMA Internasional Binus, Serpong cukup menyita atensi publik. Tidak hanya itu, sekarang remaja cenderung menormalisasikan perundungan dengan anggapan sebuah bercandaan belaka. Semangat belajar yang hilang dan prestasi menurun hingga kasus bunuh diri. Dengan demikian, kasus perundungan yang kian membudaya dapat menghambat dalam menciptakan pendidikan berkualitas.

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Sikap acuh remaja Indonesia terhadap peraturan yang telah ditegakkan membuat hancurnya tujuan Indonesia menciptakan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut ditunjukkan secara nyata dengan adanya peristiwa kekerasan seperti perundungan di satuan pendidikan yang menciptakan lingkungan belajar menjadi tidak kondusif. Kasus tersebut tentu melanggar Permendikbudristek No 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Satuan Pendidikan.

Oleh karena itu, diperlukan gebrakan baru untuk memberantas tuntas perundungan, terutama peran remaja. Dalam mendukung keoptimalan tersebut, Aksi-RINDU (Aksi Remaja Anti Perundungan) hadir sebagai alternatif penyelesaian dalam memperkuat tindakan menolak tegas perundungan. Aksi-RINDU merupakan komunitas remaja yang bertujuan untuk mengedukasi, memotivasi, dan memberantas aksi perundungan pada remaja. Remaja yang tergabung dalam Aksi-RINDU akan melakukan sosialisasi tentang perundungan baik secara tatap muka yang dilakukan dengan mendatangi sekolah per sekolah, ataupun melalui sosial media yang rutin membuat konten di berbagai platform, baik *YouTube*, *Instagram*, *Aplikasi X*, *Tiktok*, dan platform lain.

Dalam pelaksanaannya, Aksi-RINDU membentuk forum dimana di setiap sekolah akan ada 3-5 siswa sebagai anggota Aksi-RINDU. Aksi-RINDU juga berkerjasama dengan OSIS, MPK, dan Bimbingan Konseling untuk menyebarluaskan aplikasi Aksi-RINDU yang digunakan sebagai akses melaporkan perundungan dengan merahasiakan pelapor demi menjaga penyerangan lanjutan setelah pelaporan.



Gambar 2.1. Layout Aplikasi Aksi-RINDU

Aksi-RINDU juga akan berkolaborasi dengan Forum Anak dan Duta Generasi Berencana untuk membagikan edukasi terkait anti perundungan yang marak terjadi di lingkungan satuan pendidikan, khususnya kalangan remaja. Ini menjadi langkah tepat untuk akses dalam merealisasikan tujuan Aksi-RINDU sebagai *agent of change* teman sebaya.

Langkah Aksi-RINDU juga dibersamai dengan Kominfo untuk memberikan tayangan terkait kebijakan hukum dalam perundungan pada remaja serta menarik tayangan yang menjadi provokasi remaja untuk melakukan

perundungan di dunia nyata. Kementerian Sosial dan Kepolisian juga akan terlibat aktif dengan Aksi-RINDU untuk merehabilitasi pelaku perundungan tanpa pandang bulu sebagai langkah represif menuntaskan perundungan. Selain itu, Aksi-RINDU berkolaborasi dengan Program Roots yang diselenggarakan oleh Kemendikbudristek dalam memberikan materi anti perundungan. Hal ini Aksi-RINDU akan mengutip materi dari Program Roots untuk disosialisasikan ke remaja se-Indonesia secara terbuka.

Program kerja tersebut tidak dapat berjalan maksimal jika tidak dibersamai dengan peran masyarakat, pemerintah, penegak hukum, dan remaja itu sendiri. Oleh karena itu, DPR Komisi X sebagai lembaga legislatif dapat menjadi pencetus dalam menjembatani Aksi-RINDU menuntaskan program kerjanya. Melalui tiga fungsi utama, yaitu legislasi, anggaran, dan pengawasan sebagaimana tertuang dalam UUD 1945 Pasal 20A Ayat (1).

Melalui fungsi legislasi, DPR dapat memperkuat UU Perlindungan Anak Pasal 80 UU 35 tahun 2014 terkait pemberian sanksi kekerasan dengan hukuman maksimal pidana 15 tahun dan denda 3 miliar serta pasal 315 KUHP terkait sanksi penghinaan secara sengaja dengan pidana penjara 4 bulan 2 minggu dan denda Rp4,5 juta. DPR juga dapat membuat undang-undang terkait Aksi-RINDU yang disahkan sehingga memiliki kewenangan dalam mengedukasi, mengusut, dan memberantas perundungan.

Dalam merealisasikan program Aksi-RINDU diperlukan anggaran dana khusus. DPR dapat mengalokasikan dana APBN untuk berkerjasama dengan Kominfo dan Dinas Sosial sehingga Aksi-RINDU dapat memberikan solusi perundungan secara preventif dan represif. Tidak hanya itu, dana tersebut juga dipergunakan menjalankan tugas Aksi-RINDU seperti sosialisasi dan pengembangan aplikasi, demi membangkitkan edukasi remaja terkait perundungan.

Terakhir, rencana tersebut tidak akan berjalan sebagaimana mestinya jika tidak ada pengarahan dan pengawasan. Melalui fungsi pengawasan DPR mengawasi KUHP serta UU Perlindungan Anak sehingga dapat berlaku secara

tegas sebagaimana mestinya. DPR juga mengawasi Aksi-RINDU dalam menjalankan tugasnya yang berkolaborasi dengan Forum Anak Daerah, Duta Generasi Berencana, OSIS, MPK, dan Bimbingan Konseling sekolah.

#### **KESIMPULAN / SARAN**

Langkah tepat untuk memberantas tuntas perundungan secara preventif dan represif di kalangan remaja dalam satuan pendidikan adalah dengan membentuk teman sebaya sebagai penyalur edukasi. Diperlukan peran remaja, masyarakat, aparat hukum, dan pendidik dalam mewujudkan aksi tersebut. Aksi-RINDU menjadi langkah tepat untuk diambil dalam memberikan wadah remaja mendapatkan edukasi dan keleluasaan laporan perundungan. Dengan demikian, cita cita Indonesia “mencerdaskan kehidupan bangsa” dapat terealisasikan melalui remaja sebagai generasi cerdas Indonesia.

#### **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- Republik Indonesia. Undang-undang (UU) No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003> . Diakses pada 26 Juni 2024
- Republik Indonesia. Undang-undang Dasar (UUD) 1945 Pasal 20A ayat 1. <https://www.dpr.go.id/akd/index/id/Tentang-Badan-Akuntabilitas-Kuangan-Negara> . Diakses pada 26 Juni 2024
- Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014> . Diakses pada 27 Juni 2024
- Inspektorat Jenderal Kemendikbud Republik Indonesia. Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023. <https://itjen.kemdikbud.go.id/web/apa-saja-yang-terkandung-dalam-permendikbudristek-no-46-tahun-2023/> . Diakses pada 27 Juni 2024
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset Teknologi Indonesia. Permendikbud No 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. [https://jdih.kemdikbud.go.id/detail\\_peraturan?main=1751](https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=1751) . Diakses pada 27 Juni 2024
- Muslikhah.2020. Hubungan Tindakan Bullying dengan Prestasi Belajar Anak Korban Bbullying di SMPN 1 Bulu Kabupaten Rembang. <https://journal.uwhs.ac.id/index.php/jners/article/viewFile/452/452> . Diakses pada 28 Juni 2024
- SMAN 2 Tanjung Selor. Apa Perundungan (Bullying) Itu?. <https://smandatase.sch.id/berita/apa-perundungan-bullying-itu> . Diakses pada 29 Juni 2024
- Meilita E. 2024. KPAI Ungkap Sekitar 3.800 Kasus Perundungan Sepanjang 2023, Hampir Separuh Terjadi di Lembaga Pendidikan. <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2024/kpai-ungkap-sekitar-3-800->

kasus-perundungan-sepanjang-2023-hampir-separuh-terjadi-di-lembaga-  
pendidikan/. Diakses pada 29 Juni 2024

Cindy M A. 2024. Proporsi Kasus Perundungan di Sekolah Indonesia Berdasarkan Jenjang (2023). <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2024/kpai-ungkap-sekitar-3-800-kasus-perundungan-sepanjang-2023-hampir-separuh-terjadi-di-lembaga-pendidikan/> . Diakses pada 1 Juli 2024

BBC News. 2024. Kasus Bullying di Binus School Serpong, motif dan kronologi – Polisi tetapkan empat tersangka. <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2024/kpai-ungkap-sekitar-3-800-kasus-perundungan-sepanjang-2023-hampir-separuh-terjadi-di-lembaga-pendidikan/> . Diakses pada 1 Juli 2024

## Perangi Distraksi Media Sosial: Capai Remaja Literat Bersama Abdi



**ANISA HANAN NUR ARIBAH**  
Karanganyar, 07 Maret 2008

**JAWA TENGAH VI**  
**SMK MUHAMMADIYAH 2**  
**KARANGANYAR**  
anisahananna@gmail.com

### LATAR BELAKANG

Pernyataan saya, Dalam bermedia sosial, kita perlu memilih untuk terbang setinggi tingginya, atau jatuh dengan hantaman keras.

Media sosial adalah salah satu fenomena yang paling mencolok di era digital saat ini. Media sosial seperti Facebook, Instagram, Tiktok, dan Whatsapp adalah pedang bermata dua untuk anak dan remaja terutama pada sektor pendidikan. Anak dan remaja Indonesia dapat mengakses informasi dan sumber daya Pendidikan, dapat terhubung dengan keluarga dan teman serta mengekspresikan ide sebagai wadah aspirasi<sup>1</sup>.

Namun pada sisi negatifnya, memiliki konsekuensi berat, bahkan tidak sebanding dengan dampak positif. Pada sistem algoritma kebanyakan pada Tiktok dan Instagram, adalah menyesuaikan dengan apa yang disukai penggunanya. Hal ini menjadi sumber distraksi yang mengganggu konsentrasi dan produktivitas anak dan remaja. Mereka dapat terperangkap di media sosial untuk menghabiskan waktu berjam-jam untuk melihat hal-hal yang tidak penting, seperti gossip, meme, atau video lucu<sup>2</sup>.

Media sosial menjadi salah satu faktor dari rendahnya literasi pada anak dan remaja Indonesia. Para orang tua pun mencemaskan anaknya akibat adanya trend media sosial yang tidak bermanfaat. Factor ini belum ditangani secara serius dari pemerintah Indonesia. Maka pengaturan pembatasan penggunaan media sosial pada anak dan remaja Indonesia, serta pembelajaran pendidikan literasi digital sangat penting dalam masa digitalisasi ini.

## **PERMASALAHAN**

Budaya berinternet setelah masa pandemi Covid-19 masih dijalankan hingga hari ini termasuk remaja Indonesia. Menjadi generasi Indonesia yang diharapkan dapat menyongsong era baru Pembangunan Indonesia Emas. Sedangkan realitanya, remaja Indonesia sedang dilema internet dan media sosial pada zaman modern ini. Remaja Indonesia sangat banyak yang menderita kecanduan media sosial, di mana sebesar 51,4 persen remaja Indonesia telah kecanduan level rendah, sementara sebesar 48,6 persen mengalami kecanduan level tinggi<sup>3</sup>. Meski Indonesia memiliki minat baca yang rendah, remaja Indonesia rela bermedia sosial lebih dari 6 jam per hari dalam menatap layar radiasinya<sup>4</sup>. Remaja Indonesia cenderung malas dan kurang motivasi untuk membaca meski hanya dari judulnya saja. Karena itu, seringkali remaja Indonesia terbodohi dan termakan informasi yang menyesatkan<sup>5</sup>. Sebenarnya hal apa yang sangat diperlukan oleh generasi Indonesia dalam literasi untuk menuju Pendidikan berkualitas?

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Penggunaan media sosial di Indonesia khususnya pada remaja dan anak perlu diberi kebijakan pengarahan pada hal positif. Terutama pada sektor Pendidikan literasi. Maka ABDI: Aplikasi Berita Pendidikan Indonesia adalah aplikasi solusi inovatif masalah penggunaan media sosial yang menciptakan sistem pendidikan literasi dengan rancangan seperti media sosial yang sesuai dengan zaman percepatan siklus manusia modern ini. Aplikasi ini adalah wadah penghubung remaja Indonesia untuk mengirim, membaca, dan mendiskusikan literatur yang mudah diakses dalam satu genggam.

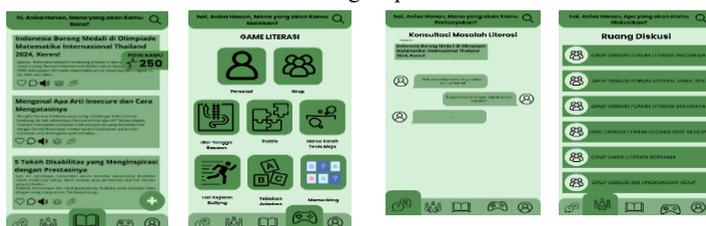
Dengan menyesuaikan kebutuhan remaja Indonesia, ABDI memiliki fitur yang lengkap, bermanfaat, inovatif, dan akurat. Guru, murid, dan penulis dapat menuangkan ide dan kreativitas seperti artikel, cerpen, argument. Sebelum diterbitkan setiap literatur akan melewati proses kurasi sumber tepercaya untuk menghindari hoax dan penyalahgunaan aplikasi pendidikan. Terdapat fitur

konsultasi AI mengenai literatur, space diskusi, lobi berita literatur pendidikan dan kemajuan Pendidikan Indonesia, hingga game literasi siswa berdasarkan kategori kelas.

Menariknya, ABDI ini juga memberikan penghargaan bagi siswa pembaca dan penulis literatur terbanyak tiap bulan di Tingkat sekolah, kabupaten/kota dan nasional. Serta fitur yang membantu teman teman remaja penyandang disabilitas sensorik netra dengan menyediakan fitur suara.



Gambar 1.1 logo Aplikasi ABDI



Gambar 1.2 implementasi UI dasbor aplikasi ABDI fitur diskusi, konsultasi, dan game

Dengan adanya berbagai literatur yang berbagai pandangan, pemberian penghargaan yang sesuai, dan generasi Indonesia telah beralih dari medsos ke ABDI (setidaknya 40-70%), Indonesia akan lebih mudah untuk mencapai pendidikan berkualitas dan Indonesia emas pada masa depan. Remaja Indonesia dapat menjadi remaja literat dan lebih siap dalam menghadapi ketatnya persaingan global.

Maka jika aplikasi ABDI diimplementasikan di Indonesia, diperlukan adanya sumbangsih dari pihak pemerintah khususnya DPR dan Kemendikbudristek untuk meregulasi dan Menyusun RUU terkait keberlangsungan aplikasi ABDI, dan RUU pembatasan penggunaan media sosial pada anak dan remaja.

Berdasarkan UUD 1945 pasal 20A ayat (1) yang menyebutkan bahwa Dewan Perwakilan Rakyat memiliki fungsi legislasi, fungsi anggaran, dan fungsi pengawasan<sup>6</sup>.

### **1. Fungsi legislasi**

Pihak DPR memiliki hak dan kewenangan untuk mengatur, merancang, dan membuat undang-undang di Indonesia. Maka apabila saya terpilih menjadi legislator, saya akan:

- Meengoptimalkan dan memperkuat UU no. 20 tahun 2003 pasal 4 (ayat 5) bahwa Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat<sup>7</sup>.
- Bekerja sama dengan kemendikbud untuk merekonstruksi ulang kurikulum Merdeka dengan menyisipkan penggunaan aplikasi ABDI.
- Merancang undang-undang terkait pembatasan penggunaan media sosial pada anak dan remaja.

### **2. Fungsi anggaran**

Dalam fungsi ini, saya akan:

- Merancang RAPBN untuk pendanaan pengembangan dan pemasaran aplikasi ini kepada pihak yang terlibat. Yaitu dengan kemendikbud sebagai penyedia layanan, dan pihak swasta pengembangan aplikasi.
- Pendanaan terkait penghargaan bagi siswa pembaca dan penulis terbanyak pada tiap semester agar para siswa gemar dan rajin membaca.
- Pendanaan terkait pemerataan teknologi informasi pada daerah 3T agar juga dapat menggunakan aplikasi ABDI.

### **3. Fungsi pengawasan**

Dalam fungsi ini, saya akan:

- Mengawasi kebijakan dan regulasi UU pembatasan media sosial, dan dana APBD yang di alokasikan kepada pihak yang terlibat.
- Melakukan peninjauan dan monitor penyesuaian kurikulum literat pada kemendikbud, dan penyaluran penghargaan siswa di berbagai tingkat

- Melakukan peninjauan ulasan para pengguna abdi mengenai penggunaan aplikasi untuk mendukung dan pengembangan aplikasi abdi.
- Mengawasi pemerataan teknologi informasi pada daerah 3t

## **KESIMPULAN / SARAN**

Teknologi dan media sosial kini sedang mewabah menjadi gangguan meluas pada sektor Pendidikan literasi di nusantara. Terus terang, pemerintah, siswa, guru, dan masyarakat masih pasif untuk perbaikan Pendidikan literasi. Maka dengan adanya UU pembatasan media sosial pada anak dan remaja, serta implementasi aplikasi ABDI: Aplikasi Berita Pendidikan Indonesia yang berbasis sistem Pendidikan literasi media sosial dengan berbagai fitur dan penghargaan yang dibutuhkan para remaja. Dengan begitu, remaja Indonesia akan mejadi remaja berliterat dan lebih siap menghadapi persaingan global yang ketat baik dalam kompetisi siswa maupun persaingan dunia kerja karena percaya pada banyaknya literasi yang didapat sehingga Indonesia cerdas dan Indonesia emas akan lebih mudah dicapai.

## **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- Romanti, R. (2023). *Dua Sisi Media Sosial Untuk Pelajar KEMENDIKBUD*. Jurnal ITJEN Kemendikbud, <https://itjen.kemdikbud.go.id/web/>.
- Harapan Bangsa Tamara. (n.d.). *Bagaimana Media Sosial Mempengaruhi Pembelajaran di Kelas?*. <https://harapanbangsatamora.sch.id/>.
- Aprilia, R., Sriati, A., & Hendrawati, S. (2020). *Tingkat Kecanduan Media Sosial pada Remaja*. Journal of Nursing Care, 5(1), <https://journal.unpad.ac.id/jnc>.
- Redaksi CNBC INDONESIA. (2024, Januari 11). *Indonesia Nomor Satu di Dunia, Warga RI Sudah Kecanduan Parah*. CNBC Indonesia, <https://www.cnbc.com/indonesia/>.
- Nabila, L. N., Utama, F. P., Habibi, A. A., & Hidayah, I. (2023). *Aksentuasi Literasi pada Gen-Z untuk Menyiapkan Generasi Progresif Era Revolusi Industri 4.0*. Jurnal Elektronik MAN 3 Kediri, <https://jurnalkbm.man3kediri.sch.id/>.
- DPR RI. (n.d.). *Tentang Badan Akuntabilitas Keuangan Negara*. <https://www.dpr.go.id/akd/index/id/Tentang-Badan-Akuntabilitas-Kuangan-Negara>.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. (n.d.). UU No. 20 Tahun 2003. <https://peraturan.bpk.go.id/>.

## Indonesia Emas: Diukir Oleh Generasi Cerdas Bernalar Kritis



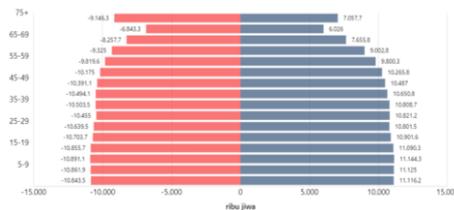
**AZKA HAFIZHAH RAMADHANIA**  
Surakarta, 1 Oktober 2007

**DAPIL JAWA TENGAH V**  
**SMA ISLAM AL AZHAR 7 SUKOHARJO**  
shiraassasin@gmail.com

### LATAR BELAKANG

“Fungsi pendidikan adalah mengajarkan seseorang untuk berpikir intensif dan berpikir kritis. Kecerdasan plus karakter – itulah tujuan pendidikan sejati.” – Martin Luther King, Jr.

Kemajuan suatu bangsa salah satunya ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia bergantung pada kualitas pendidikan, dengan demikian mendapatkan pendidikan yang layak merupakan sebuah hak dan juga kewajiban bagi seluruh warga negara Indonesia. Pemerintah telah mengeluarkan regulasi yang mengatur tentang wajib belajar pada Peraturan Pemerintah No 47 Tahun 2008 dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan potensi sumber daya manusia di Indonesia. Hal ini juga sejalan dengan pilar pertama untuk mewujudkan Indonesia emas 2045 yaitu pembangunan manusia dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. BPS (2022) memproyeksikan bahwa penduduk Indonesia pada tahun 2045 mencapai 318,96 juta jiwa, dengan sekitar 69,3% berusia produktif.



Gambar 1. Proyeksi Piramida Penduduk Indonesia di Era Bonus Demografi (2045)

Keberhasilan implementasi visi Indonesia Emas 2045 bergantung pada persiapan generasi muda untuk menghadapi tantangan masa depan. Oleh karena itu penting bagi kita untuk mempersiapkan generasi cerdas untuk mewujudkan Indonesia emas tahun 2045.

Generasi cerdas adalah generasi yang tinggi dalam kreativitas dan mampu berpikir kritis sehingga dapat bersaing secara global. Namun sayangnya Indonesia belum dapat mencetak generasi cerdas yang mampu bersaing secara global. Hal ini dibuktikan dari fakta dilapangan yang menunjukkan bahwa Tingkat pengangguran di Indonesia pada tahun 2024 masih berjumlah 7,19 juta jiwa.

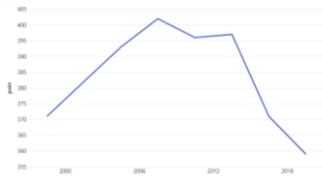


Gambar 2. Tingkat Pengangguran di Indonesia

Lantas, upaya apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini ? kita dapat memulai dengan mempersiapkan generasi cerdas bernalar kritis yang mampu bersaing secara global sejak masih duduk di bangku sekolah.

## PERMASALAHAN

Berpikir kritis adalah salah satu komponen dari enam komponen penting yang wajib dikuasai oleh siswa pada abad ke 21 (SEAQIL, 2022). Kemampuan berpikir kritis perlu dilatih sejak dini agar siswa dapat memecahkan masalah, mengambil keputusan secara logis, serta memahami suatu informasi secara rasional. Namun Tingkat berpikir kritis di Indonesia masih rendah. (PISA, 2022), menunjukkan bahwa Skor rata-rata literasi membaca siswa Indonesia berada di peringkat ke-71 dengan skor 359.



Gambar 3. Skor Literasi Membaca PISA Indonesia (2000-2022)

Skor ini jauh di bawah rata-rata OECD yaitu 469. Rendahnya skor literasi ini mengindikasikan kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa dikarenakan tidak dapat mencerna informasi dari sebuah bacaan. Hanya 15% siswa Indonesia yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik sementara 85% siswa lainnya masih tergolong kurang baik dalam kemampuan berpikir kritis (Studi Bank Dunia, 2020). Berdasarkan permasalahan sebelumnya, maka diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia.

### **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Sekolah memiliki peran penting agar dapat membentuk generasi cerdas dan kritis dengan menyelenggarakan pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Metode apa yang sesuai untuk mencapai tujuan ini? Menurut (Sholihah dan Amaliyah, 2022) penggunaan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran dapat menunjang keterampilan berpikir kritis siswa dikarenakan siswa didorong untuk mengutarakan pendapatnya terkait materi pembelajaran yang relevan dengan masa kini dan menganalisis berbagai sudut pandang terkait sebuah permasalahan. Selain itu, keterampilan berpikir kritis siswa juga dapat diasah dengan mengganti jenis soal ujian yang bersifat “hafalan” menjadi soal ujian yang bersifat “analisis”. Soal ujian analisis akan menyajikan permasalahan yang akan menguji kemampuan penyelesaian masalah dengan mengolah informasi yang telah dipelajari oleh siswa yang kemudian siswa juga diminta untuk mengevaluasi keefektifan strategi penyelesaian masalah yang

telah dibuat. Proses analisis ini tentu akan melatih kemampuan berpikir kritis para siswa yang akan berguna untuk persaingan dunia kerja di masa mendatang.

Sebuah kutipan pidato bapak proklamator yang menginspirasi berbunyi “seribu orang tua bisa bermimpi, satu orang pemuda bisa mengubah dunia” Berangkat dari kutipan ini, saya sebagai perwakilan dari generasi muda ingin membuat perubahan pada sistem Pendidikan di Indonesia guna mewujudkan generasi cerdas yang siap menyongsong Indonesia emas 2045 dengan memanfaatkan tiga fungsi DPR, yakni legislasi, anggaran, dan pengawasan.

### **1. Fungsi Legislasi**

Saya akan memanfaatkan fungsi legislasi DPR dengan meninjau kembali undang-undang dan peraturan terkait pendidikan, yakni Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) untuk memastikan bahwa metode penilaian yang digunakan dalam ujian selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan perkembangan zaman. Saya akan merevisi UU No 20 Tahun 2003 pada pasal 36 ayat 3 yang mengatur terkait ketentuan penyusunan kurikulum. Saya akan menambahkan muatan “peningkatan kemampuan analisis dan berpikir kritis” kedalam muatan yang diperhatikan pada penyusunan kurikulum. Kemudian saya juga akan bekerja sama dengan Kemendikbud untuk membuat regulasi yang mengatur standar penyusunan soal ujian, termasuk kriteria untuk soal analisis. Regulasi ini dapat memastikan bahwa soal analisis yang digunakan dalam ujian memiliki kualitas yang baik dan objektif serta melatih kemampuan berpikir kritis siswa.

### **2. Fungsi Anggaran**

Saya akan mengoptimalkan fungsi anggaran DPR dengan alokasi dana APBN untuk pendidikan adalah 20% dari total APBN yang ada, dari alokasi anggaran tersebut saya akan mengadakan pelatihan kepada para guru dengan tujuan mengembangkan dan melatih para guru dalam menggunakan metode pembelajaran dan penilaian yang analitis. Pelatihan ini juga dapat membantu para guru untuk mengasah kreativitasnya dalam menyajikan pembelajaran yang baik serta mengarahkan para guru untuk memahami

prosedur penyusunan soal penilaian yang analitis. Dana APBN juga akan saya alokasikan untuk melakukan sosialisasi mengenai pentingnya berpikir kritis kepada sekolah-sekolah dan Masyarakat sekitar sehingga dapat meningkatkan kesadaran terkait pentingnya membiasakan berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Fungsi Pengawasan**

Saya akan memaksimalkan fungsi pengawasan DPR dengan meminta laporan dari pemerintah daerah tentang pelaksanaan pembelajaran dan ujian analitis. Data ini akan digunakan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan metode pembelajaran analitis di sekolah dan hasil belajar dari penerapan metode berpikir kritis di sekolah. Saya juga akan melakukan audiensi dengan para pemangku kepentingan, seperti guru, siswa, orang tua, dan pakar Pendidikan untuk mendapatkan masukan tentang permasalahan "mengganti soal ujian dengan soal analisis daripada pilihan ganda". Saya selaku anggota parlemen juga akan membuka kritik dan saran kepada Masyarakat dengan membuat survey atau kuisioner terkait efektivitas dari pembelajaran dan penilaian dengan dasar analisis yang kemudian akan digunakan untuk mengevaluasi kebijakan kurikulum analitis agar dapat lebih baik kedepannya.

### **KESIMPULAN / SARAN**

Indonesia emas 2045 menjadi ancaman sekaligus tantangan bagi generasi muda. Potensi Indonesia mencapai puncak demografi harus kita manfaatkan dengan semaksimal mungkin dengan mempersiapkan generasi cerdas dan kritis. Lahirnya generasi cerdas tentu harus diinisiasi dengan membentuk kurikulum Pendidikan yang berkualitas pula. Pentingnya penguasaan *critical thinking* sejak di bangku sekolah juga harus dibiasakan demi menyongsong generasi muda yang mampu bersaing secara global. Pendidikan Berkualitas: Mewujudkan Indonesia Emas, Mari Menjadi Generasi Cerdas !

## REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

- Attar, Farhan Kalyara. 2024. "INFOGRAFIS: Tingkat Pengangguran di Indonesia dari 2014-2024". INFOGRAFIS: Tingkat Pengangguran di Indonesia dari 2014-2024 (inilah.com) (diakses 27 Juni 2024, pukul 23.50).
- Bank Dunia dan Pendidikan di Indonesia. "The State of World's Children 2020: Reimagining Education for a Post-COVID-19 World" <http://documents1.worldbank.org/curated/en/329961592483383689/pdf/> (diakses 28 Juni 2024, pukul 16.00).
- BEM FIP. 2024. "PERINGKAT PISA 2022 INDONESIA: NAIK, TAPI...". PERINGKAT PISA 2022 INDONESIA: NAIK, TAPI... – BEM FIP UMI (diakses 28 Juni 2024, pukul 14.20).
- HAYATI, Nurul; SETIAWAN, Deni. Dampak Rendahnya kemampuan berbahasa dan bernalar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 2022, 6.5: 8517-8528. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3650> (diakses 27 Juni 2024, pukul 01.30).
- Khairunnisah dan Ana Lailatul Fitriani. 2023. "BONUS DEMOGRAFI DAN VISI INDONESIA EMAS 2045". 2023\_01\_2\_Bonus\_Demografi\_dan\_Visi\_Indonesia Emas 2045.pdf (bps.go.id) (diakses 27 Juni 2024, pukul 20.45).
- Khotimah, Khusnul dkk. "PENGARUH KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN RESPON BAHAN AJAR MULTIREPRESENTASI TERHADAP HASIL BELAJAR". <https://media.neliti.com/media/publications/119917-ID-pengaruh-kemampuan-berpikir-kritis-dan-r.pdf> (diakses 28 Juni 2024, pukul 11.00).
- Kominfo. 2023. "Manfaatkan Peluang Bonus Demografi dan Kepercayaan Internasional". Kementerian Komunikasi dan Informatika (kominfo.go.id) (diakses 27 Juni 2024, pukul 14.30).
- Kusnandar, Viva Budy. 2022. "Proyeksi Piramida Penduduk Indonesia di Era Bonus Demografi (2045)" <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/04/19/waspada-bencana-demografi-ini-proyeksi-penduduk-ri-2045> (diakses 27 Juni 2024, Pukul 00.45).
- Lidiawati, Rani dan Trisha Aurelia. 2023. "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Indonesia: Rendah atau Tinggi?". *KONSORIAM PSIKOLOGI ILMIAH NUSANTARA*, 9(2). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Indonesia: Rendah atau Tinggi? (k-pin.org) (diakses 27 Juni 2024, pukul 03.35).
- Limanseto, Haryo. 2024. "Kuliah Tamu Menko Airlangga di LSE: Indonesia On-Track untuk Capai Visi Indonesia Emas 2045". Kuliah Tamu Menko Airlangga di LSE: Indonesia On-Track untuk Capai Visi Indonesia Emas 2045 - Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia (diakses 27 Juni 2024, Pukul 14.20).
- Mengapa Keterampilan Berpikir Kritis Penting?. Mengapa Keterampilan Berpikir Kritis Penting? - Stella Maris (stella-maris.sch.id) (diakses 27 Juni 2024, pukul 01.00).
- Muhammad, Nabilah. 2023. "Skor Literasi Membaca PISA Indonesia (2000 – 2022)" <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/12/07/pisa-2022-skor-literasi-membaca-indonesia-turun> (diakses 27 Juni 2024, pukul 00.25).
- Muhammad, Raihan. 2024. "Internalisasi Nilai-Nilai Konstitusi: Kunci Utama Pembangunan Indonesia Emas 2045". Internalisasi Nilai-Nilai Konstitusi: Kunci Utama Pembangunan Indonesia Emas 2045 | Sekretariat Negara (setneg.go.id) (diakses 27 Juni 2024, pukul 20.00).
- Mulyani, Atris Yuliarti. 2022. "Pengembangan Critical Thinking Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia". *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 100 – 105.

- <https://journal.yp3a.org/index.php/diajar/article/download/226/171/1115> (diakses 27 Juni 2024, pukul 03.00).
- Peraturan Pemerintah No 47 Tahun 2008. <https://peraturan.bpk.go.id/Download/37221/PP%2047%20Tahun%202008.pdf> (diakses tanggal 25 Juni 2024, pukul 10.20).
- SHOLIHAH, Marwah; AMALIYAH, Nurrohmatul. Peran guru dalam menerapkan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2022, 8.3: 898-905. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/cp/article/view/2826> (diakses 28 Juni 2024, pukul 10.20).
- Susana, Dewi Vita dan Suyato. "PENGARUH PENERAPAN METODE DISKUSI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI KARANGMOJO". <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/civics/article/download/9419/9073> (diakses 27 Juni 2024, pukul 03.40).
- SYAFITRI, Ely; ARMANTO, Dian; RAHMADANI, Elfira. Aksiologi kemampuan berpikir kritis (kajian tentang manfaat dari kemampuan berpikir kritis). *Journal of Science and Social Research*, 2021, 4.3: 320-325. <https://www.jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR/article/view/682> (diakses 27 Juni 2024, pukul 22.45).
- Syamsir Alam Dewan Pengawas Yayasan Sukma. 2023. "Hasil PISA 2022, Refleksi Mutu Pendidikan Nasional 2023". Hasil PISA 2022, Refleksi Mutu Pendidikan Nasional 2023 ([mediaindonesia.com](http://mediaindonesia.com)) (diakses 28 Juni 2024, pukul 13.15).
- UU No 23 Tahun 2003. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003> (diakses tanggal 25 Juni 2024, pukul 10.00).

**STARED (*Start to Agent of Revolution on Education*): Upaya Peningkatan Sistem Pendidikan Berkualitas, Demi Menuju Indonesia Emas Totalitas**



**FALISHA PUTRI ZULYA**  
Pangkalpinang, 03 Januari 2007

**JAWA TENGAH VI**  
**SMA TARUNA MUHAMMADIYAH**  
**GUNUNGPRING**  
falishaapt@gmail.com

**LATAR BELAKANG**

*“Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani”*

**(Ki Hajar Dewantara)**

Pergeseran paradigma yang signifikan di era modernisasi juga dilihat dari perubahan pesat pada sektor pendidikan yang ada di negara Indonesia. Masyarakat juga dihadapi dengan adanya era milenium ketiga, dimana perubahan besar akan terjadi terkhususnya pada bidang ilmu pengetahuan. UNESCO telah menekankan sejak tahun 1972, “Pendidikan sangat penting untuk membangun dan memajukan bangsa”. Pada tahun 2023, Indonesia sendiri masih menduduki peringkat ke-67 dengan sistem pendidikan nasional yang dipergunakan (Yusro, 2023). Dari data tersebut, terlihat sistem pendidikan nasional masih berada pada kedudukan yang rendah. Hal ini mengakibatkan tidak berjalannya sistem pendidikan nasional sehingga mengalami penurunan drastis dari tahun-tahun sebelumnya.

Faktor yang mempengaruhi yaitu kesulitan dalam kepemilikan sarana di berbagai sekolah yang menyebabkan keterlambatan sistem pendidikan yang ada sehingga memberikan sekat antara sistem pendidikan nasional yang sudah diatur pemerintah sedemikian rupa.

## **PERMASALAHAN**

Ketidakmerataan pada sistem pendidikan yang ada di Indonesia merupakan sebuah tantangan yang harus kita hadapi di era revolusi sekarang, dimana hal tersebut dapat mengakibatkan peningkatan jumlah kalangan muda yang tidak dapat melanjutkan sekolah kembali dijenjang selanjutnya yang disebabkan oleh ketidakmerataan sistem pendidikan nasional tersebut.

Berbicara mengenai ketidakmerataan sistem pendidikan nasional, masih banyak dijumpai sekolah yang memiliki keterbatasan sarana yang sebenarnya adalah sebuah sarana pokok yang harus dimiliki oleh sekolah, untuk memenuhi standar layanan pendidikan yang sudah ditentukan (Hidayat *et al.*, 2019). Mulai dari gedung, ruang kelas dan kebutuhan sarana sekolah lainnya yang masih jauh dari kata layak untuk dipergunakan dalam sistem pembelajaran siswa. Hal tersebut mengakibatkan sulitnya siswa dan tenaga pengajar dalam melakukan pembelajaran di setiap harinya (Turmidzi, 2021). KEMENDIKBUDRISTEK mengungkapkan “Diperkirakan hingga saat ini sebanyak 75% sekolah di Indonesia yang tidak dapat memenuhi standar layanan pendidikan”. Hal ini diperkuat dengan banyaknya sarana sekolah yang tidak sesuai dengan standar sistem pendidikan sekolah merupakan faktor penyebabnya.

Dari 1,3 juta ruang kelas, 769 ribu kursi yang digunakan sebagai penunjang pembelajaran dalam berbagai macam kondisi layak pakai, tetapi kurang lebih 299 ribu sarana kursi tersebut mengalami rusak berat. Pemerintah sudah melakukan proses perbaikan kelas sebanyak 22 ribu ruangan, akan tetapi proses tersebut tidak pernah selesai hingga saat ini menyebabkan perbaikan tersebut berjalan dengan sia-sia.

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Berdasarkan permasalahan di atas, undang-undang saja tidak cukup untuk dapat menunjang pemerataan pendanaan terhadap sistem pendidikan nasional. Tanpa kesadaran akan pentingnya sistem pendidikan, undang-undang hanya sebagai sebuah teks yang tak ada fungsinya untuk memajukan sistem pendidikan. Hal ini

dikarenakan sistem pendidikan sangat penting bagi seluruh sekolah guna memberikan pembelajaran kepada siswa agar dapat menciptakan siswa yang berkualitas di era siswa merdeka belajar. Sebagaimana pada isi dari (UU) Pasal 31 ayat (3) tentang penyediaan fasilitas merupakan sebuah kewajiban pemerintah.

Maka dari itu saya membangun sebuah forum yang akan difokuskan pada bidang pendidikan khususnya pada sarana pendidikan. STARED (*Start To Agent of Revolution on Education*), forum ini memiliki tujuan utama yaitu meningkatkan pemerataan pada sistem pendidikan yang sekiranya masih belum mengalami hal tersebut. Forum ini didedikasikan khusus untuk memperbaiki sistem pendidikan dengan keterbatasan akses dan belum mencapai target standarisasi pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Forum STARED sendiri memiliki tiga tujuan utama. Yaitu:

1. **Evaluasi:** Sebuah wadah musyawarah yang bertujuan untuk membuat bentuk dari permasalahan masyarakat sebelum merancang pencegahan ketidakmerataan sistem pendidikan nasional.
2. **Solusi:** Hal yang dilakukan untuk memperkuat rancangan yang dibuat sebelumnya sehingga terciptanya solusi yang efektif dan inovatif bagi pemerataan yang dimaksud.
3. **Realisasi:** Pelaksanaan dari evaluasi dan solusi demi mencapai apa yang sudah disepakati pada evaluasi dan solusi, dimana realisasi yang dimaksud yaitu dengan adanya kerja nyata yang dilakukan antara pemerintah, forum serta masyarakat di Indonesia.

Forum STARED berada di bawah naungan KEMENDIKBUDRISTEK dan KEMENKEU yang dimana akan mengoptimalkan berjalannya alokasi pendanaan secara merata kepada seluruh sekolah termasuk sekolah yang berada di daerah terpencil sekalipun. Berdasarkan hal tersebut untuk menunjang berjalannya forum STARED serta menangani berbagai permasalahan di atas, jika saya menjadi DPR-RI saya dapat mengoptimalkan isi daripada Pasal 20A ayat (1). Adapun cara untuk mengoptimalkan ketiga fungsi DPR tersebut. Yaitu:

### **1. Fungsi Legislasi**

Sebagai seorang legislator saya dan DPR-RI akan melakukan pengkajian ulang serta revisi terhadap (UU) No. 20 Tahun 2003 pasal 46 (1), serta meningkatkan kualitas peraturan yang dimiliki DPR-RI sebagaimana berwenang dalam memaksimalkan hak serta mengoptimalkan undang-undang serta menyediakan undang-undang dalam berbagai bentuk untuk mempermudah seluruh masyarakat dalam mengakses data tersebut. Tak hanya itu, saya akan berkerja sama dengan KEMENDIKBUDRISTEK dan KEMENKEU untuk melaksanakan program forum STARED yang diharapkan dapat direalisasikan secara merata di seluruh sekolah.

### **2. Fungsi Anggaran**

DPR-RI memiliki wewenang dalam fungsi anggaran dengan menyalurkan dana sekurang-kurangnya 20% dari dana APBN yang dialokasikan kepada sektor pendidikan dan juga APBD yang sebagaimana secara sah akan diberikan kepada pihak terkait untuk menunjang sarana dan stabilitas sistem pendidikan nasional serta pendukung untuk terbentuknya forum STARED yang diharapkan dapat memberikan dampak baik pada pemerataan sistem pendidikan nasional.

### **3. Fungsi Pengawasan**

Pada fungsi pengawasan, saya akan bekerja sama dengan Komisi X DPR-RI, KEMENDIKBUDRISTEK dan KEMENKEU dalam mengawasi peraturan yang sudah dibuat sedemikian rupa sehingga diharapkan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Serta melakukan evaluasi forum yang bertujuan agar forum STARED dapat merencanakan keberlanjutan program bagi seluruh masyarakat agar menciptakan kesetaraan sistem pendidikan nasional.

### **KESIMPULAN / SARAN**

Masa depan serta tujuan pada sektor pendidikan dapat ditentukan dengan pemerataan pada sistem pendidikan nasional itu sendiri, serta dapat ditentukan

dengan sarana yang didapatkan pada masing-masing sekolah. Regulasi inovatif mengenai forum STARED untuk menunjang berjalannya undang-undang terkait dapat menjadi solusi komprehensif dan juga menjadi sebuah kunci utama ketika dilakukan dengan mengupayakan tiga fungsi diatas. Dukungan pemerintah setempat pun dapat menjadi faktor dengan kemajuan sistem pendidikan nasional dalam sarana pembelajaran yang dapat menciptakan merdeka belajar yang berkualitas, menuju Indonesia emas yang totalitas.

Maka dari itu, mari kita sebagai masyarakat ikut andil dalam mengoptimalkan sistem pendidikan agar menciptakan generasi peduli akan pentingnya pemerataan pendidikan bagi seluruh masyarakat serta terus bergerak untuk menciptakan generasi cerdas yang berintegritas guna menuju Indonesia emas 2045.

#### **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- Hakim, L. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Hidayat, R., Burhan, M. R., & Maâ, A. (2019). Efektivitas Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Dalam Meningkatkan Sarana Dan Prasarana Pendidikan (Studi di SDN 44 Mande Kota Bima). *JIAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*, 7(2), 93-107.
- Indonesia, P. R. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Pemerintah Republik Indoensia.
- Inkiriwang, R. R. (2020). Kewajiban negara dalam penyediaan fasilitas pendidikan kepada masyarakat menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Lex Privatum*, 8(2).
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau permasalahan rendahnya kualitas pendidikan di indonesia dan solusi. *Academy of Education Journal*, 13(1), 1-13.
- Muhardi, M. (2004). Kontribusi pendidikan dalam meningkatkan kualitas bangsa Indonesia. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 20(4), 478-492.
- Nasution, E. (2014). Problematika pendidikan di Indonesia. *Jurnal Mediasi*, 8(1).
- Putri, V. F. H., Asbari, M., & Khanza, S. A. K. (2023). Revolusi Pendidikan: Kurikulum Merdeka Solusi Problematika Belajar?. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 8-12.
- SalsabillaWidiyanti, Lolita. 2023. 2023, Pendidikan Belum Merata hingga Seluruh Indonesia.

<https://www.kompasiana.com/amp/lolita13304/652e8474edff7653a114f202/2023-pendidikan-belum-merata-hingga-seluruh-indonesia>, diakses 4 Juli 2024 pukul 04.02

Turmidzi, I. (2021). Implementasi supervisi pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan di madrasah. *Tarbawi: Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam*, 4(1), 33-49.

Yusro. 2023. Peringkat Sistem Pendidikan Dunia 2023, Indonesia ke-67 dari 203 Negara. <https://www.myusro.id/?p=1993>, diakses 11 Juli 2024 pukul 00.01

**Youth Spark S.H.I.N.E (Sparking Higher Inspiration in Literacy and  
Opening New Environments): Perwujudan Generasi Literat Menuju  
Pendidikan Berkualitas**



**NABILA AJENG INDRIANA**  
Kebumen, 28 Februari 2007

**JAWA TENGAH VII**  
**SMA NEGERI 1 KEBUMEN**  
ajengnabila856@gmail.com

### **LATAR BELAKANG**

Pemuda merupakan faktor vital dalam kontrol masa depan Indonesia saat mengalami bonus demografi. Badan Pusat Statistik (BPS) memproyeksikan jumlah generasi muda Indonesia saat mengalami puncak bonus demografi pada rentang tahun 2030 – 2040 sebanyak 64,19 juta jiwa atau 24,02% dari total penduduk. Periode tersebut merupakan momentum fundamental bagi generasi muda. Pasalnya, bonus demografi dapat dikatakan sebagai "pisau bermata dua" yang bisa dimaknai sebagai peluang kemajuan bangsa Indonesia atau justru menjadi tombak yang mencelakakan generasi muda.

Janji "Indonesia Emas 2045" hanya dapat terwujud jika kita berinvestasi pada pendidikan berkualitas. Namun, nyatanya terdapat fakta memprihatinkan tentang krisis literasi sebagai penunjang standar pendidikan Indonesia. Sudah menjadi rahasia publik bahwa budaya literasi berperan krusial dalam mewujudkan masyarakat cerdas sebagai tonggak utama pendidikan menuju Indonesia Emas 2045. Oleh karena itu, tidak lagi dapat dinormalisasikan sikap yang mengeliminasi isu ini dari pusat publik, apalagi sampai membuat isu ini tertinggal dari kebijakan publik.

### **PERMASALAHAN**

Literasi masih menjadi pusat permasalahan di Indonesia. Rendahnya angka melek huruf Indonesia menghambat potensi pertumbuhan pendidikan

bangsa. Meskipun terdapat banyak upaya untuk meningkatkan pendidikan, banyak siswa Indonesia yang mengalami kesulitan dalam keterampilan membaca dasar. Selain itu, penekanan budaya pada tradisi lisan dibandingkan sastra tertulis telah berkontribusi pada rendahnya tingkat melek huruf. Akibatnya, masalah ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan dan membatasi peluang kemajuan sosial dan ekonomi Indonesia ketika mencapai puncak bonus demografi.

Program *for International Student Assessment* (PISA) mencatat bahwa Indonesia turun 12 poin dari 371 pada tahun 2018 menjadi 359 di tahun 2022 sehingga Indonesia menduduki peringkat 68 dari 81 negara di dunia. Adapun survei *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) yang menyatakan indeks minat baca Indonesia hanya 0,001%. Artinya hanya satu dari 1.000 orang yang berminat membaca.

Meskipun demikian, data ini sering disebutkan secara singkat dalam berita dan kemudian dilupakan. Hal itu menunjukkan kurangnya perhatian yang berkelanjutan. Marginalisasi budaya literasi dari wacana publik menimbulkan pertanyaan penting mengenai masa depan masyarakat Indonesia jika tren ini terus berlanjut. Oleh karenanya, diperlukan solusi yang mampu memberikan tindak lanjut komprehensif. Salah satunya dengan berkolaborasi untuk mewujudkan generasi yang melek aksara melalui program *Youth Spark S.H.I.N.E* dengan *Community Based Approach*.

## **PEMBAHASAN/ANALISIS**

Merujuk pada isu lengsernya paradigma melek aksara di Indonesia, dibutuhkan dedikasi dalam pembangunan generasi muda literat. Apabila saya terpilih sebagai seorang anggota parlemen, dedikasi nyata yang akan saya bentuk adalah program *Youth Spark S.H.I.N.E* yang dilakukan dengan pendekatan bersama komunitas-komunitas literasi secara luring dan daring untuk turut memberikan sosialisasi tentang *Sparkling Higher Inspiration in Literacy and Opening New Environments* (SHINE).



**Gambar 1.1 dan gambar 1.2 Episode *Youth Spark S.H.I.N.E* dalam Podcast TOWN dan Logo *Youth Spark S.H.I.N.E***

Lembaga pemerintahan daerah yang telah siap bergabung dalam program *Youth Spark S.H.I.N.E* adalah Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen (DISARPUS) yang melakukan kolaborasi program antara *Youth Spark S.H.I.N.E* dengan Satu Buku Kebumen Cerdas Mendunia (SAKU KEREN). Program ini telah diuji coba dengan pelaksanaan penyuluhan buku dan sosialisasi kepada SD Negeri 2 Kertadesa dan dinilai sebagai kolaborasi berhasil serta siap untuk berkelanjutan.

*Podcast Talk O'clock with Nabila* (TOWN) juga dapat menjadi sarana efektif sebagai alat penyebarluasan pendidikan literasi kepada generasi muda yang dilengkapi dengan program *Youth Spark S.H.I.N.E*, karena *podcast* adalah konten audio digital yang populer dan memiliki kemudahan akses dengan perangkat seluler.

Dalam hal ini, diperlukan optimalisasi peran DPR RI sebagai lembaga legislatif. Komisi X DPR RI berperan salah satunya dalam bidang pendidikan. Adapun optimalisasi yang dapat dilakukan sebagai berikut.

### **1. Fungsi Legislasi**

Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) melalui Komisi X memiliki peran strategis dalam merumuskan dan menetapkan kebijakan yang mendukung UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam kerangka ini, inisiatif literasi dengan program *Youth Spark S.H.I.N.E* menjadi implementasi Pasal 4 Ayat 5 UU No. 20 Tahun

2003 yang berbunyi “Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat”. DPR juga dapat memberikan dukungan hukum yang kuat guna memastikan *Youth Spark S.H.I.N.E* dan TOWN beroperasi secara legal dalam penyuluhan.

## **2. Fungsi Anggaran**

Melalui kewenangan penganggarnya, DPR dapat memaksimalkan alokasi dana APBN untuk pengembangan program *Youth Spark S.H.I.N.E*. Hal ini mencakup pengawasan ketat terhadap penggunaan anggaran untuk menjamin efisiensi dan transparansi, serta audit rutin untuk menjaga akuntabilitas publik. Dengan dukungan finansial yang memadai, *Youth Spark S.H.I.N.E* dapat menjangkau khalayak yang lebih luas dan mampu berkontribusi dalam upaya mendongkrak angka literasi Indonesia.

## **3. Fungsi Pengawasan**

DPR bertugas mengawasi program *Youth Spark S.H.I.N.E* yang mencakup evaluasi efektivitas program dalam meningkatkan literasi dan kualitas pendidikan nasional secara menyeluruh. Evaluasi dan penilaian dampak secara berkala dilakukan untuk memastikan program ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap tujuan pendidikan nasional. Transparansi dan akuntabilitas pelaksanaan program tetap terjaga melalui mekanisme audit dan keterlibatan masyarakat, yang akan memperkuat komitmen DPR dalam mendukung pendidikan berkualitas.

## **KESIMPULAN/SARAN**

Landasan pendidikan berkualitas suatu negara dimulai dari sumber daya manusia yang melek huruf. Oleh karena itu, investasi dalam program *Youth Spark S.H.I.N.E*, yang meningkatkan literasi melalui pendekatan berbasis komunitas dan dukungan legislatif, anggaran, serta pengawasan dari DPR RI, sangat krusial.

Tipe sumber daya manusia yang rendah dipengaruhi oleh pendidikan, juga literasi yang dianggap sepele. Penyuluhan buku serta sosialisasi akan menjadi sarana penguatan kualitas literasi Indonesia dengan dukungan lembaga

pemerintah, DPR RI, komunitas literasi, serta peran masyarakat. Menggunakan media modern seperti *podcast Talk O'clock With Nabila (TOWN)* dapat menjadi cara efektif penyuluhan berita literasi dengan jangkauan masyarakat luas melalui teknologi yang populer. Dengan dukungan yang memadai, program ini dapat mengatasi krisis literasi dan berkontribusi signifikan terhadap tercapainya visi Indonesia Emas 2045.

#### **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- Saepudin, A. (2022). Problematika dan Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi Di Indonesia. *Jurnal Teknodik*, 068 – 086.
- Talk O'Clock with Nabila (TOWN). (n.d.). [Audio podcast]. Retrieved from <https://open.spotify.com/show/0oPT6djHFXHGtUyQFrqMN?si=0333e94b9aa04dea>

**PENA PIJAR (Pengawasan Remaja & Pusat Integritas Pelajar) : *Contract Cheating Counter* dalam Mewujudkan Pendidikan berkualitas di Indonesia**



**AJI ALDIANSYAH SAPUTRA**

Jakarta, 8 Mei 2006

**JAWA TENGAH VIII  
SMK DARUL ULUM SIDAREJA**  
aldiansyahraisa@gmail.com

### **LATAR BELAKANG**

“Jalan buntu dalam pembelajaran itu biasa, tapi bukan joki solusinya” begitulah cuitan seorang pemilik akun X dengan *username @dosenkesmas* dalam menanggapi kasus joki yang sedang marak terjadi. Pendidikan berkualitas merupakan bentuk investasi yang paling menjanjikan. Karena dapat menumbuhkan sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas, namun berkarakter. Indonesia akan menghadapi fenomena penting dalam sejarah, yaitu bonus demografi. Bonus demografi ialah kondisi dimana usia produktif lebih banyak jumlahnya dari usia non produktif, sehingga di era ini menjadi peluang emas Indonesia dalam mewujudkan pembangunan nasional. Ibarat dua mata pisau, bonus demografi dapat membawa dampak yang positif maupun negatif bagi kemajuan bangsa. Pentingnya peningkatan sumber daya manusia perlu diperhatikan dengan adanya dukungan untuk mencapai pendidikan yang berkualitas. Maraknya berita yang beredar di sosial media, banyak pihak terutama pemerintah mulai gencar melaksanakan berbagai misi dalam membentuk pendidikan berkualitas. Contohnya dengan menyisipkan pendidikan karakter pada sistem pembelajaran di sekolah.

### **PERMASALAHAN**

Tidak sedikit masyarakat yang abai dengan tujuan pendidikan. Salah satu perbuatan melanggar norma dalam pendidikan yaitu *contract cheating* atau

lebih sering dikenal dengan joki. Menurut Clarke & Lancaster (2006), *contract cheating* merupakan suatu pembayaran tentu kepada orang lain untuk menyelesaikan tugas dan mengklaim tugas tersebut atas nama sendiri. Hal ini tidak selaras dengan UU No. 20 tahun 2003 BAB V pasal 12 (2) Sistem Pendidikan Nasional yang menyampaikan bahwa "Tiap peserta didik memiliki kewajiban untuk menjaga norma pendidikan".

Telah dilakukan penyebaran kuisioner terhadap pengajar di sekolah mengenai *contract cheating* dan diperoleh dengan hasil sebagai berikut :



Gambar 1. Hasil kuisioner penggunaan *contract cheating* pada siswa

Dari data diatas, diketahui bahwa 19% pengajar yang tidak pernah menemui siswa menggunakan *contract cheating*. Sisanya, sebanyak 81% pengajar menemukan siswa menggunakan *contract cheating*

Jika *contract cheating* tidak segera ditanggapi, dikhawatirkan akan membawa dampak buruk seperti hilangnya semangat belajar dan penurunan kualitas pendidikan di Indonesia. Dikutip dari UU No. 20 tahun 2003 BAB XIX pasal 66 (1) Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa "Semua pihak wajib melakukan pengawasan atas penyelenggaraan pendidikan". Sayangnya, tindakan pengawasan masih sangat minim dilakukan. Akibatnya, saat ini marak promosi di sosial media yang secara terang-terangan memasarkan jasa *contract cheating*. Hal ini dibuktikan dengan data kuisioner yang menunjukkan bahwa 70% responden sering melihat promosi *contract cheating* di *social media*.



Gambar 2. Hasil kuisisioner pemasaran *contract cheating*

Hasil tersebut, menjadi krusial bagi pemerintah untuk melakukan pengawasan dengan metode preventif maupun kuratif yang bertujuan untuk memutuskan rantai *contract cheating* dalam rangka mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

## PEMBAHASAN / ANALISIS

Berbagai kasus pelanggaran norma dalam pendidikan kini marak beredar. Salah satunya adalah *contract cheating*. Hal ini bertentangan dengan prinsip keadilan akademik, dimana setiap orang harus mendapatkan pengakuan atas karyanya sendiri. Oleh karena itu, penting bagi lembaga maupun instansi untuk mengambil langkah preventif untuk mencegah penggunaan jasa *contract cheating* dan mempromosikan kasus ini. Sebagai Lembaga legislatif, perlu adanya inovasi baru untuk mencegah penurunan integritas remaja Indonesia. Inovasi yang dibutuhkan tidak hanya berupa tindakan kuratif, namun pencegahan pelanggaran etika yang terjadi juga perlu diperhatikan. Dalam hal ini, DPR selaku lembaga legislasi berkewajiban untuk menjaga kualitas pendidikan Indonesia melalui program unggulan. Salah satu program yang ditawarkan penulis adalah **PENA PIJAR (Pengasawan Pelajar & Pusat Integritas Remaja)**. PENA PIJAR adalah platform berupa website yang berperan sebagai wadah penampung dalam hal penyalahgunaan norma pendidikan.



Gambar 5 dan 6. Logo dan User Interface website PENA PIJAR

PENA PIJAR memiliki 3 fitur utama yaitu:

- Pena Integritas

Fitur ini menampilkan berbagai kasus pelanggaran integritas sesuai dengan perkembangan terkini. Digunakan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai pentingnya penanaman integritas.

- Pena Laporan

Fitur ini digunakan untuk melaporkan adanya tindakan promosi *contract cheating* di berbagai *social medial*. Penulis juga merangkul Lembaga hukum seperti KOMINFO sebagai tindakan represif.

- Pena Quiz

Fitur ini digunakan sebagai wadah untuk melatih pemahaman dan mengasah kemampuan siswa mengenai integritas dan pentingnya nilai pendidikan yang ada di Indonesia.

Program PENA PIJAR dilaksanakan dengan berlandaskan 3 fungsi DPR yaitu : fungsi legislasi, pengawasan dan fungsi anggaran sebagaimana tertuang dalam UUD 1945 pasal 20A (1).

Berikut adalah penerapan 3 fungsi DPR dalam program unggulan ini :

### 1. Fungsi Legislasi

Fungsi legislasi yang diterapkan dalam program ini berupa penyusunan rencana, pembahasan rancangan undang undang, dan

pengesahan undang undang yang berkaitan dengan promosi dan transaksi *contract cheating* di Indonesia. Perlu dilakukan adanya revisi UU No. 20 tahun 2003 BAB XX Sistem Pendidikan Nasional. Revisi yang dilakukan berupa penambahan pasal dan sanksi khusus berkaitan dengan tindakan *contract cheating* pada tugas, ujian sekolah, maupun ujian masuk perguruan tinggi.

## 2. Fungsi Anggaran

Fungsi anggaran yang diterapkan dalam program ini berupa implementasi anggaran APBN dengan baik dan bijak untuk pengembangan website ini. Selain itu, dana dapat dialokasikan untuk melaksanakan *campaign #AntiJoki* di berbagai media sosial dan stasiun televisi untuk menyebarkan adanya program ini. Anggaran juga dapat dialokasikan pada peliputan berita terkait fenomena integritas di menu Pena Integritas.

## 3. Fungsi Pengawasan

Fungsi pengawasan yang diterapkan berupa kerjasama antara Penulis dan KEMENDIKBUD RISTEK untuk membentuk komunitas SATGAS PIJAR (Satuan Penggagas Pusat Integritas Pelajar) di setiap sekolah menengah. SATGAS ini terdiri dari siswa terpilih yang berperan penting sebagai perantara untuk terjun langsung ke lapangan mengawasi kasus yang disembunyikan dan tidak terjangkau oleh *social media*. Komunitas ini juga dapat digunakan sebagai pencegahan *contract cheating* dengan cara memberikan arahan langsung kepada siswa.

## KESIMPULAN / SARAN

Upaya mewujudkan pendidikan berkualitas penting dilakukan dalam mendukung realisasi pembangunan nasional. Namun, saat ini banyak jalan pintas yang dilakukan dalam dunia pendidikan, salah satunya penggunaan *contract cheating*. Walaupun aturan hukum dapat mencegah adanya promosi *contract cheating*, regulasi tidak mampu mengubah cara pikir dalam melakukan ketidakjujuran akademik. Maka dari itu, DPR selaku perwakilan rakyat perlu

menindaklanjuti ketidaksesuaian norma dalam kasus pendidikan ini. Terlepas dari kompleksitas membasmi adanya kecurangan berbasis *contract cheating*, ada cara yang bisa dilakukan untuk mengurangi prevalensinya. Program yang diusulkan yaitu melalui PENA PIJAR (Pengawasan Remaja & Pusat integritas Pelajar). Penting juga bagi DPR untuk menerapkan 3 fungsi penting yaitu fungsi legislasi, fungsi anggaran, dan juga fungsi pengawasan dalam program ini.

## REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

Heriyati, D., Sari, R.L., Ekasari, W.F. *et al. Understanding Contract Cheating Behavior Among Indonesian University Students: An Application of the Theory of Planned Behavior. J*

*Acad Ethics* (2023). Diakses pada 17 Februari 2023 dari <https://unair.ac.id/mengapa-mahasiswa-menggunakan-jasa-joki/>

Prahitaningtyas, Astrid. *Fenomena Joki Tugas: Tanda Menurunnya Integritas Peserta Didik.*

Diakses pada 10 Mei 2023. <https://www.refoindonesia.com/en/fenomena-joki-tugas-tanda-menurunnya-integritas-peserta-didik-2/>

*Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>

Damiri. *Enam terdakwa jalani sidang perdana terkait joki CASN.* Diakses pada 27 Juni 24. <https://lampung.antarane.ws.com/berita/732582/enam-terdakwa-jalani-sidang-perdana-terkait-joki-casn>

Nasifah, Luthfi Zian. *Fenomena Joki Tugas di Dunia Pendidikan.* Diakses pada 27 Juni 2024. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7411692/fenomena-joki-tugas-di-dunia-pendidikan-begini-awal-mulanya/amp>

Prihantoro, Galih. *Kasus Joki CPNS Kejaksaan di Lampung.* Diakses pada 28 Juni 2024. <https://www.rri.co.id/hukum/786393/kasus-joki-cpns-kejaksanaan-di-lampung-mulai-disidang>

## Indonesia Cemas atau Indonesia Emas



**AURELIA CHERYL RIZAN**  
Bandung, 24 / Juni / 2006

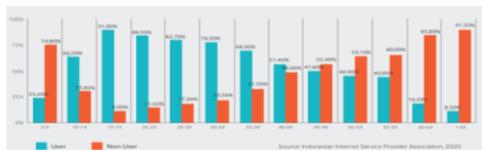
**JAWA TENGAH IX**  
**SMA NEGERI 1 KOTA TEGAL**  
aureliacherylrizan06@gmail.com

### LATAR BELAKANG

Kemajuan teknologi telah merambah pada bidang keuangan seperti *financial technology* atau *fintech*. *Fintech* merupakan teknologi modern yang memberikan jasa layanan keuangan secara mudah dan efisien. Dengan kemajuan teknologi, hampir seluruh masyarakat Indonesia dapat dengan mudah mengakses internet. Terdapat 82% dari masyarakat Indonesia yang sudah menggunakan jasa layanan *fintech*, bahkan 52% dari pelajar sudah menggunakan sistem pembayaran pasar digital. Bak dua sisi mata koin, *fintech* juga memiliki dampak buruk dan kontroversinya. Misalnya saja bentuk layanan pinjam-meminjam yang paling populer yaitu pinjol atau pinjaman online. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terdapat 18,07 juta masyarakat Indonesia telah terlilit hutang pinjol. Bahkan 42% diantaranya berprofesi sebagai guru. Tragisnya mereka hidup dalam tekanan akibat teror dari *debt-collector* atau penagih hutang dan bunga pinjaman yang membengkak. Terhitung, terdapat 51 individu memutuskan bunuh diri tahun 2019-2024 akibat hutang pinjol. Keadaan ini disebabkan oleh kemudahan dalam melakukan pinjaman sehingga menjadi solusi dari masalah finansial mereka. Sayangnya, langkah tersebut tidak disertai dengan informasi yang cukup, mengakibatkan masyarakat kerap tidak sadar akan resiko dari tindakan mereka. Perilaku yang cenderung sembarangan ini dipengaruhi oleh rendahnya literasi keuangan.

Keadaan ini patut dicemaskan oleh pemerintah Indonesia mengingat visi Indonesia Emas 2045 dalam menyambut bonus demografi. Bonus demografi

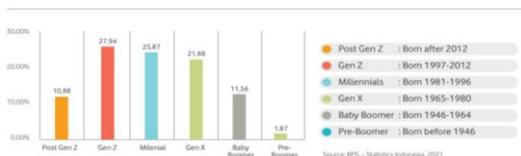
merupakan keadaan dimana penduduk usia produktif (15-65 tahun) jumlahnya akan lebih banyak dari usia non-produktif (0-14 tahun dan >65 tahun). Keadaan ini diyakini mampu meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan bangsa karena banyaknya pekerja produktif dan angka ketergantungan penduduk yang menurun. Oleh karena itu, dibutuhkan pendidikan yang berkualitas untuk mencetak generasi emas. Generasi Emas merupakan generasi unggul, memiliki kecerdasan yang produktif dan inovatif serta berkarakter kuat. Utamanya mencetak Gen Z dan Milennial yang akan menggerakkan roda perekonomian. Pendidikan berkualitas bukan hanya pendidikan akademik namun juga pendidikan literasi, termasuk literasi keuangan. Maka dari itu pendidikan literasi keuangan merupakan hal yang penting demi mewujudkan Indonesia Emas 2045.



Gambar 1. Tingkat pengguna internet berdasarkan usia



Gambar 2. Kelompok masyarakat yang terjerat pinjol



Gambar 3. Presentase jumlah penduduk berdasarkan usia dan generasi

## PERMASALAHAN

Kemajuan teknologi keuangan yang semakin mutakhir menuntut manusia untuk terus berkembang dan belajar. Namun rupanya masyarakat Indonesia belum siap dengan kemajuan teknologi keuangan. Fenomena seperti kasus bunuh diri akibat terlilit hutang pinjol, maraknya produk pinjol ilegal dan bahkan menggunakan data pribadi kerabat untuk melakukan transaksi pinjol demi menghindari teror dari *debt-collector*. Tidak hanya pinjol, sistem kredit atau *paylater* yang banyak digunakan untuk berfoya-foya, judi online dan banyaknya masyarakat yang terjerumus pada penipuan atau *scam* mengindikasikan bahwa tingkat literasi keuangan di Indonesia masih rendah. OJK memaparkan bahwa tingkat literasi Indonesia di angka 49,68% masih dibawah batas minimum yaitu 60%. Rendahnya literasi keuangan menjadi tantangan tersendiri dalam perwujudan Indonesia Emas 2045 karena literasi keuangan memiliki peran penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Disinilah peran parlemen dibutuhkan untuk mewujudkan Indonesia emas, bukan Indonesia cemas.



Gambar 4. Tingkat literasi keuangan Indonesia dari tahun ke tahun

## PEMBAHASAN / ANALISIS

Literasi keuangan merupakan hal yang krusial dalam menghadapi kemajuan teknologi keuangan dan menyambut visi Indonesia Emas 2045. Menurut *President Advisory Council on Financial Literacy (PACFL)* literasi keuangan merupakan kemampuan untuk menggunakan dan mengatur keuangan beserta sumbernya secara efektif dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan.

Dengan literasi keuangan, masyarakat lebih memahami perputaran ekonomi disekitarnya dan mampu meraih peluang lebih. Lalu apa hubungan literasi keuangan dan Indonesia Emas 2045?

Dengan literasi keuangan masyarakat cenderung memahami cara untuk mengatur keuangan dan segala resiko yang mungkin terjadi dari keputusan keuangan yang mereka ambil. Kemampuan ini mampu meningkatkan kesejahteraan individu. Apalagi dalam bonus demografi, apabila masyarakat tidak mampu bersaing dalam perekonomian maka akan meningkatkan jumlah pengangguran dan kemiskinan. Upaya peningkatan literasi keuangan diatur dalam UU No 4 Tahun 2023 pasal 226 ayat 1 tentang kewajiban Pelaku Usaha Sektor Keuangan (PUSK) untuk meningkatkan literasi keuangan dimasyarakat dan ayat 2 tentang kewajiban pemerintah untuk meningkatkan literasi keuangan dengan pembentukan komite nasional.

Maka dari itu, jika saya menjadi anggota DPR RI saya akan mengadakan program OJK Sahabat Remaja menimbang UU NO 20 Tahun 2003 Pasal 9 terkait kewajiban masyarakat untuk menyumbangkan sumber dayanya demi meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan berkolaborasi dengan Kemendikbud Ristek, OJK dan lembaga pendidikan, program OJK Sahabat Remaja memiliki 3 strategi yaitu keuangan kompeten, perilaku keuangan bijaksana dan duta literasi keuangan. Sosialisasi, perluasan akses terhadap informasi keuangan serta pemilihan Duta Literasi Keuangan akan digerakan untuk mencetak generasi emas.

Lalu saya akan melaksanakan 3 fungsi utama DPR RI:

### **1. Fungsi Legislatif**

Membuat Rancangan Undang-Undang (RUU) fintech masa depan dengan prinsip perlindungan dan edukasi masyarakat bersama komisi V, X dan XI. Menegaskan kembali UU No 4 Tahun 2023 tentang peran pelaku sektor keuangan dalam mengemban tanggung jawab dan standarisasi praktik. Memperkuat UU No 21 Tahun 2011 tentang peran OJK dalam pembinaan industri jasa keuangan.

## **2. Fungsi Anggaran**

Menetapkan anggaran secara adil dan efisien untuk meningkatkan pendidikan literasi keuangan melalui alokasi dana ke Kemendikbud Ristek, OJK dan lembaga pendidikan. Menyediakan anggaran khusus untuk pengembangan modul pendidikan literasi keuangan dan pelatihan serta sertifikasi tenaga pendidik.

## **3. Fungsi Pengawasan**

Mengawasi, mengevaluasi dan mengapresiasi berjalannya undang-undang dan seluruh instansi yang terlibat dalam berjalannya program OJK Sahabat Remaja. Mengevaluasi bentuk sosialisasi pendidikan literasi keuangan dan dampak jangkauannya bagi masyarakat

## **KESIMPULAN/SARAN**

Untuk menghadapi kemajuan teknologi keuangan, diperlukan adanya peningkatan pendidikan terutama pendidikan literasi keuangan. Literasi keuangan memiliki peran penting dalam mencetak generasi emas, karena manusia melakukan kegiatan ekonomi sehari-harinya, pemahaman terkait keuangan dan segala resiko dari keputusan yang diambil sangat penting supaya masyarakat lebih siap menyambut Indonesia Emas 2045. Oleh karena itu, program OJK Sahabat Remaja dan peran anggota parlemen dalam meningkatkan edukasi literasi keuangan merupakan hal yang krusial supaya Indonesia mampu memanfaatkan bonus demografi dan meningkatkan perekonomian bangsa. Jadi, Indonesia Emas atau Indonesia Cemas?

## **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- Republika. (2023, June 24). OJK Ungkap Hingga Kini Literasi Keuangan di Indonesia Belum 50 Persen. <https://ekonomi.republika.co.id/berita/s11551349/ojk-ungkap-hingga-kini-tingkat-literasi-keuangan-di-indonesia-belum-50-persen>
- Akmal, Huriyatul. (2018). ANALISIS TINGKAT LITERASI KEUANGAN. <https://core.ac.uk/download/pdf/229196978.pdf>

- Media Bisnis. (2024, March 19). Data OJK: 18,07 Juta Orang Utang di Pinjol per Desember 2023. <https://finansial.bisnis.com/read/20240319/563/1750565/data-ojk-1807-juta-orang-utang-di-pinjol-per-desember-2023>
- Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>
- Indonesia. (2023). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan Sistem Keuangan Nasional. <https://jdih.kemenkeu.go.id/download/58fac07c-7165-4c55-882d-965687f8090b/UU4TAHUN2023.pdf>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (n.d.). OJK Ingatkan Gen Z dan Milenial Rentan Terjerat Pinjol [Press release]. Universitas Gadjah Mada. <https://ugm.ac.id/id/berita/ojk-ingatkan-gen-z-dan-milenial-rentan-terjerat-pinjol/>
- Indonesia. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (n.d.). Indonesia Emas 2045 Diwujudkan Oleh Generasi Muda [Indonesia's Golden Generation of 2045 Achieved by the Young Generation]. <https://www.kemenkopmk.go.id/indonesia-emas-2045-diwujudkan-oleh-generasi-muda>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023, Februari). Bonus Demografi dan Visi Indonesia Emas 2045. Big Data BPS
- Media Indonesia. (2024, Juli 23). Korban bunuh diri karena pinjol tertinggi sejak 5 tahun terakhir [Korban Bunuh Diri Karena Pinjol Tertinggi Sejak 5 Tahun Terakhir]. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/ekonomi/638332/korban-bunuh-diri-karena-pinjol-tertinggi-sejak-5-tahun-terakhir>
- [https://ojk.go.id/en/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/National-Strategy-on-Indonesian-Financial-Literacy-\(SNLKI\)-2021---2025/National%20Strategy%20on%20Indonesian%20Financial%20Literacy%20\(SNLKI\)%202021%20%E2%80%93%202025.pdf](https://ojk.go.id/en/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/National-Strategy-on-Indonesian-Financial-Literacy-(SNLKI)-2021---2025/National%20Strategy%20on%20Indonesian%20Financial%20Literacy%20(SNLKI)%202021%20%E2%80%93%202025.pdf)

**Kuliah Mahal Jadi Masalah? SIAPLAH (Subsidi Integrasi Akses Pendidikan Kuliah) Mengubah Paradigma Pendidikan Cemas Menuju Indonesia Emas**



**ABIE FIRMANSYAH**  
Pemalang, 5 Maret 2007

**JAWA TENGAH X  
SMA NEGERI 1 PEMALANG**  
sebastianabie5@gmail.com

**LATAR BELAKANG**

“Pendidikan sejati adalah tindakan humanisasi. Pendidikan tidak mengubah dunia, melainkan pendidikan mengubah orang, dan oranglah yang mengubah dunia”, ucap Paulo Freire dalam bukunya, *Pendidikan Kaum Tertindas*. Pendidikan lebih dari sekedar proses akademis; ia merupakan langkah mendasar menuju humanisasi dan transformasi sosial. Namun ketika akses pendidikan tinggi terhalang oleh biaya yang tinggi, banyak potensi individu yang terhenti. Pendidikan yang seharusnya menjadi jembatan menuju masa depan, bertransformasi menjadi beban finansial yang menakutkan.

Pendidikan merupakan fondasi penting bagi kemajuan suatu bangsa.



**Gambar 1.** SDGs 4 Pendidikan Berkualitas

Sumber: [www.its.ac.id](http://www.its.ac.id)

Untuk mencapai visi Indonesia Emas 2045, pembangunan manusia dan

penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi menjadi pilar utama. Akses yang lebih luas dan merata terhadap pendidikan menjadi sangat krusial ketika *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tujuan ke-4 menekankan bahwa negara harus menjamin pendidikan inklusif dan berkualitas bagi seluruh warganya. UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) juga menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Sayangnya, tingginya biaya Uang Kuliah Tunggal (UKT) menjadi hambatan terbesar bagi banyak calon mahasiswa.

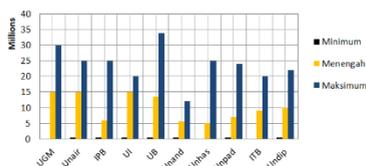
## PERMASALAHAN

Krisis aksesibilitas pendidikan tinggi semakin nyata ketika data dari CNN Indonesia pada tahun 2023, menunjukkan sebanyak 800 mahasiswa baru Universitas Indonesia (UI) mengekspresikan keberatan atas UKT yang mencapai Rp.20.000.000. Sementara pada tahun 2024, 1.400 mahasiswa baru Universitas Brawijaya (UB) memohon keringanan karena tidak mampu membayar biaya UKT yang terlampaui tinggi (Midaada, 2024).

Grafik 3.1 Persentase Penduduk Indonesia yang Berpendidikan Tinggi Pada Maret 2023  
Sumber: databoks.katadata.co.id



Grafik 3.2 Perbandingan UKT Tertinggi di Indonesia Berdasarkan Golongan Minimum, Maksimum, dan Menengah  
Sumber: kumparan.com



Menanggapi fenomena ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) justru menyatakan bahwa pendidikan tinggi merupakan

pendidikan tersier.<sup>41</sup> Pernyataan ini menimbulkan berbagai kekhawatiran, terutama ketika belum terdapat solusi untuk menangani masalah pembiayaan. Meskipun terdapat penundaan kebijakan kenaikan UKT di Perguruan Tinggi Negeri (PTN), status penundaan ini masih tidak pasti. Presiden Joko Widodo bahkan menyebutkan kenaikan UKT mungkin akan terjadi pada tahun berikutnya.<sup>42</sup>

Namun, Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK) justru menyatakan dukungannya terhadap mahasiswa untuk membayar biaya kuliah dengan pinjaman online (Pinjol). Menurut beliau, penggunaan pinjaman online dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi masalah pembiayaan pendidikan tinggi.<sup>43</sup> Meski demikian, pernyataan ini memunculkan berbagai pandangan, mengingat kasus di Institut Teknologi Bandung (ITB) yang mengakibatkan mahasiswa kesulitan akibat penggunaan pinjaman online. Oleh karena itu, pemerintah perlu mempertimbangkan dan memastikan bahwa solusi yang ditawarkan benar-benar memberikan manfaat jangka panjang dan berkelanjutan.

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Siaplah (Subsidi Integrasi Akses Pendidikan Kuliah) hadir sebagai pahlawan yang dapat mengatasi masalah pembiayaan dan uang kuliah yang melambung tinggi. Siaplah merupakan program yang bertujuan sebagai sarana pengumpulan dan pengelolaan dana yang dapat digunakan untuk memberikan subsidi biaya kuliah pada mahasiswa dari keluarga tidak mampu. Siaplah bukan hanya sekedar beasiswa, tetapi mekanisme pendanaan jangka panjang yang dapat memberikan dampak berkelanjutan.

---

<sup>41</sup> CNN Indonesia, "Kemendikbud Respons UKT Mahal: Perguruan Tinggi Tersier, Tidak Wajib," diakses 3 Juli 2024, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240516111709-20-1098345/kemendikbud-respons-ukt-mahal-perguruan-tinggi-tersier-tidak-wajib>.

<sup>42</sup> CNN Indonesia, "Nadiem Tunda Kenaikan UKT PTN, Jokowi Sebut Mungkin Naik Tahun Depan," diakses 3 Juli 2024, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240529073727-20-1103137/nadiem-tunda-kenaikan-ukt-ptn-jokowi-sebut-mungkin-naik-tahun-depan>.

<sup>43</sup> Muhamad Syahril, "Menko PMK Dukung Mahasiswa Bayar Kuliah Pakai Pinjol, Lupa Kasus ITB," diakses 3 Juli 2024, <https://bandung.kompas.com/read/2024/07/03/151217178/menko-pmk-dukung-mahasiswa-bayar-kuliah-pakai-pinjol-lupa-kasus-itb>

Siaplah dikelola oleh lembaga khusus yang dibentuk oleh pemerintah, bekerja sama dengan lembaga keuangan dan pendidikan. Struktur pengelolaan dana terdiri dari dewan pengawas yang beranggotakan perwakilan pemerintah, akademisi, praktisi keuangan, serta mahasiswa dan masyarakat. Pengelolaan dana Siaplah harus dilakukan secara profesional dengan prinsip-prinsip transparansi dan akuntabilitas tinggi, diaudit secara berkala oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) serta diawasi oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) untuk membantu menjaga kepercayaan publik dan memastikan dana dikelola dengan baik.



**Gambar 2.** Logo Program SIAPLAH  
Sumber: Milik Pribadi

Pengumpulan dana dapat dilakukan melalui donasi individu, alumni, korporasi dengan program *Corporate Social Responsibility* (CRS), dan yayasan filantropi melalui kampanye media sosial, acara amal, dan platform *crowdfunding*. Dana yang terkumpul kemudian diinvestasikan dalam portofolio yang beragam seperti obligasi, saham, dan properti. Melalui kebijakan investasi yang hati-hati dana dapat tumbuh secara berkelanjutan dan memberikan pendapatan yang dapat dialokasikan sebagai subsidi dana pendidikan tinggi.

Potensi besar terlihat ketika berbagai investor menunjukkan ketertarikan untuk berinvestasi pada sektor pendidikan Indonesia.<sup>44</sup> Pada tahun 2023, 182 calon investor telah menyatakan minat mereka dalam pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN), termasuk 15 diantaranya tertarik berinvestasi di bidang

---

<sup>44</sup> Kontan.co.id "182 Calon Investor Tertarik Investasi di IKN, Sektor Apa yang Paling Banyak Dilirik?", *Kontan*, diakses 7 Juli 2024, <https://nasional.kontan.co.id/news/182-calon-investor-tertarik-investasi-di-ikn-sektor-apa-yang-paling-banyak-dilirik>

pendidikan. Ini menunjukkan potensi besar untuk meningkatkan investasi yang digunakan sebagai subsidi biaya kuliah dan pembangunan infrastruktur pendidikan. Sehingga, hal ini dapat membantu dalam memenuhi anggaran pendidikan sebagaimana diatur dalam Pasal 31 ayat (4) UUD 1945.<sup>45</sup>

Dalam konteks legislatif, Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) memiliki peran penting dalam mewujudkan Siaplah melalui fungsi legislasi, anggaran, dan pengawasan. Melalui fungsi legislasi, DPR dapat merumuskan undang-undang yang mendukung pembentukan dan pengelolaan Siaplah. Termasuk revisi UU No. 20 Tahun 2003 mencakup penambahan pasal yang mengatur tentang pendirian lembaga pengelola dana wakaf pendidikan serta penegasan mengenai fungsi kontrol dan pengawasan oleh lembaga negara seperti Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas penggunaan dana.

DPR melalui fungsi anggarannya dapat mengalokasikan 1-2% Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dari total anggaran pendidikan sebagai dana awal pembentukan Siaplah. Alokasi ini dapat menjadi modal yang penting untuk memastikan bahwa operasional Siaplah berjalan dengan lancar. Selain itu, DPR juga dapat memberikan insentif pajak bagi perusahaan dan individu yang berkontribusi pada Siaplah untuk mendorong minat dan partisipasi publik dalam pengumpulan dana.

Untuk memastikan Siaplah dikelola dengan baik, DPR melalui fungsi pengawasannya dapat bekerja sama dengan BPK dan KPK untuk mengawasi transparansi dan akuntabilitas pengalokasian dana. BPK berperan dalam melakukan audit dan menciptakan laporan keuangan yang baik, sementara KPK mengawasi dan mencegah terjadinya tindak pidana korupsi. Melalui mekanisme tersebut, Siaplah menjunjung Pasal 24 ayat (3) UU No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa perguruan tinggi dapat memperoleh sumber dana dari

---

<sup>45</sup> Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 31 Ayat 4. "Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi penyelenggaraan pendidikan nasional."

masyarakat yang pengelolaannya dilakukan berdasarkan prinsip akuntabilitas publik. Dengan adanya Siaplah, kita dapat mentransformasikan paradigma pendidikan, dari cemas menjadi emas. Generasi muda Indonesia akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengejar pendidikan tinggi dan mengembangkan potensi yang dimiliki.

## **KESIMPULAN / SARAN**

Fenomena kenaikan uang kuliah tunggal telah menjadi hambatan serius dalam menciptakan pendidikan berkualitas, yang pada gilirannya mengancam pencapaian visi Indonesia emas 2045. Siaplah (Subsidi Integrasi Akses Pendidikan Kuliah) diusulkan sebagai solusi atas fenomena ini. Melalui investasi strategis dalam berbagai portofolio seperti saham, obligasi, dan properti serta melalui pengelolaan dana secara profesional, transparan, dan akuntabel, Siaplah berpotensi memberikan subsidi biaya kuliah yang berkelanjutan melalui dana wakaf pendidikan. Peran DPR dalam fungsi legislasi, anggaran, dan pengawasan menjadi sangat krusial untuk memastikan keberhasilan program ini. Siaplah dapat membuka akses pendidikan yang lebih luas, dan mendorong kemajuan bangsa menuju Indonesia Emas 2045.

## **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- CNN Indonesia. (2023). BEM UI: 800 Maba Dipatok Bayar UKT hingga Rp20 Juta. Diakses 2 Juli 2024. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230616144049-20-962808/bem-ui-800-maba-ajukan-keberatan-dipatok-bayar-ukt-hingga-rp20-juta/amp>.
- CNN Indonesia. (2024). Kemendikbud Respons UKT Mahal: Perguruan Tinggi Tersier Tidak Wajib. Diakses 3 Juli 2024. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240516111709-20-1098345/kemendikbud-respons-ukt-mahal-perguruan-tinggi-tersier-tidak-wajib>.
- CNN Indonesia. (2024). Nadiem Tunda Kenaikan UKT PTN, Jokowi Sebut Mungkin Naik Tahun Depan. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240529073727-20-1103137/nadiem-tunda-kenaikan-ukt-ptn-jokowi-sebut-mungkin-naik-tahun-depan>.

- Freire, P. (2000). Pendidikan Kaum Tertindas (Terj. A. R. Shas). Jakarta: LPES. (Karya asli diterbitkan tahun 1968).
- Kontan.co.id. (2023) 182 Calon Investor Tertarik Investasi di IKN, Sektor Apa yang Paling Banyak Dilirik. <https://nasional.kontan.co.id/news/182-calon-investor-tertarik-investasi-di-ikn-sektor-apa-yang-paling-banyak-dilirik>.
- Midaada, A. (2024). 25% Mahasiswa Baru UB Jalur SNBP Mengundurkan Diri Imbas Mahalnya UKT. *Okezone*. <https://www.okezone.com/amp/s/edukasi/2024/05/28/65/3014392/25-mahasiswa-baru-ub-jalur-snbp-mengundurkan-diri-imbas-mahalnya-ukt>.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 24 Ayat (3). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara 4301.
- Republik Indonesia. (1945). Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pasal 31 ayat (1).
- Republik Indonesia. (1945). Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pasal 31 ayat (4).
- Syahrial, M. Menko PMK Dukung Mahasiswa Bayar Kuliah Pakai Pinjol Lupa Kasus ITB. Diakses 3 Juli 2024. <https://bandung.kompas.com/read/2024/07/03/151217178/menko-pmk-dukung-mahasiswa-bayar-kuliah-pakai-pinjol-lupa-kasus-itb>.
- United Nations. (2015). Sustainable Development Goal 4: Ensure Inclusive and Equitable Quality Education and Promote Lifelong Learning Opportunities For All. Diakses dari: <https://sdgs.un.org/goals/goal4>

## Semua Bisa Bersuara Dan Berkarya



**SULTAN FLAMBO ALBANA**  
Surabaya, 27 / Juni / 2008

**JAWA TIMURI**  
**SMA NEGERI 5 SURABAYA**  
sultanflambo@gmail.com

### LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki definisi yang tak terbatas. Bukan hanya ilmu pengetahuan, namun juga memberikan kehidupan dan masa depan. Edukasi wawasan, moral, dan karakter yang bebas serta **setara**, selaras dengan tujuan implementasi kurikulum merdeka: mewujudkan pembelajaran holistik dan kontekstual dengan representasi **seluruh individu** yang belajar, menghasilkan pendidikan yang berkualitas dengan kesempatan yang lebih terbuka bagi semua pelajar, terlepas dari latar belakang, tempat pendidikan, dan lokasi pendidikan, untuk berkarya bagi kemajuan bangsa.

### PERMASALAHAN

**Zonasi**, program yang awalnya dirancang untuk menyelesaikan isu ketidaksetaraan ini masih menjadi topik utama pendidikan di Indonesia, tidak terkecuali kota tercinta saya, Surabaya. Peralannya, implementasi dari program Kemendikbud ini justru menciptakan banyak implikasi. Dampak ini dirasakan oleh berbagai pihak, seperti yang dikatakan oleh **Prof. Dr. Zainuddin Maliki**, anggota Komisi X DPR bahwa polemik PPDB zonasi terjadi karena lemahnya pengawasan pelaksanaan di lapangan yang menyebabkan ketimpangan, *"Kekacauan yang terjadi di lapangan saat ini menggambarkan lemahnya pengawasan, Saya rasa tidak akan ada atau sedikit-tidaknya pelanggaran akan berkurang kalau tujuan PPDB itu disosialisasikan dengan baik."* Hal serupa juga disampaikan oleh Wakil Ketua Komisi E DPRD Jatim, Ibu **Hikmah Bafaqih**, *"Tapi kan ada respons-respons lain yang juga bisa diberikan pembinaan, pengawasan, koordinasi, pelatihan peningkatan kompetensi."*

**Stigma favoritisme** pada sekolah tertentu juga masih ada. Kurangnya pengawasan dan sosialisasi sistem PPDB zonasi menyebabkan terjadinya pelanggaran dan ketidaksetaraan atensi terhadap setiap pelajar yang terdampak.

*Carut marut* pada tahapan PPDB ini menyebabkan murid-murid jalur zonasi terkadang menjadi ‘terkelompok’ atau dipandang sebelah mata dalam kemampuan belajar dan berkarya di seluruh instansi pendidikan. Terlebih lagi, dengan kurangnya pengawasan tersebut, fenomena **labelling** ini menjadi ternormalisasi secara implisit, dan mengakibatkan kesetaraan dalam menuntut ilmu yang terukir dalam visi belum dapat diterapkan atau dinikmati secara efektif dan menyeluruh.

## PEMBAHASAN / ANALISIS

Kesetaraan adalah hal yang dapat meningkatkan kesempatan bagi seluruh pelajar yang ingin menuntut ilmu dan berkarya di dunia pendidikan. Dengan pelaksanaan yang baik, kesetaraan dapat menjadi indikator utama dari kualitas pendidikan itu sendiri, terutama dalam menghadapi adanya bonus demografi menuju **Indonesia Emas 2045**.

Namun dalam sistem zonasi, kurangnya sinergi dan kerjasama dari lingkup makro seperti Kemendikbud, hingga lingkup mikro seperti guru-guru, bahkan sesama pelajar di sekolah, regulasi dan sarana yang lebih terperinci serta efektif untuk mendukung program ini, adalah faktor utama terjadinya fenomena *carut marut* dan *labelling* terhadap siswa zonasi. Alhasil, dikarenakan disimilaritas penanganan ini, alih-alih meningkatkan mutu sekolah, zonasi justru di cap sebagai faktor utama dalam adanya stagnasi perkembangan yang terjadi secara fisik dan sosial di lembaga pembelajaran. Hal ini dapat menciptakan suatu batasan tertentu bagi para siswa zonasi untuk dapat berkarya secara bebas dan diterima.

Padahal, kenikmatan dari ilmu yang setara seharusnya dapat dirasakan oleh setiap organ dari tubuh pendidikan, seperti yang tertuang dalam Pasal 31 ayat 1: *“Tiap-tiap warga berhak mendapatkan pengajaran.”*

Maka dari itu, sebagai seorang pelajar yang peduli mengenai kesetaraan pendidikan, kita dapat mengadakan program dan kampanye aksi nyata: **“Kaum Sebaya”** (Kaum Semua Bisa Bersuara dan Berkarya) yang disosialisasikan di berbagai media offline maupun online. Saya telah memulai dari pribadi saya sebagai seorang pelajar dengan terus menyuarakan **Kaum Sebaya** di seluruh platform **media sosial** yakni; TikTok, Instagram, serta YouTube, bahwa setiap pelajar memiliki hak, kemampuan, dan cara berpikir dalam belajar, dan berkarya masing-masing, terlepas dari di mana kami para pelajar, menuntut ilmu.

Program ini menyuarakan pesan bahwa kita semua setara dan zonasi bukanlah penghalang. Dalam pelaksanaannya, **Kaum Sebaya** dapat berkolaborasi dengan Komisi X DPR bidang pendidikan, Kemendikbud, Menkominfo, dan instansi terkait lainnya guna memperluas penyampaian edukasi dan kampanye secara lebih efektif dan masif.

Terkait kolaborasi dengan Dewan Perwakilan Rakyat, adapun kaitan dari 3 fungsi DPR sesuai UUD 1945 pasal 20A (1) yang dapat diimplementasikan dalam sinergi bersama **Kaum Sebaya** dan instansi pendidikan, yaitu:

### 1. Fungsi Legislasi:

Sebagai badan yang meregulasi hukum di Indonesia, DPR dapat memperkuat tujuan murni dari pendidikan sesuai Undang-Undang No. 20 tahun 2003 dan memperketat peraturan dalam sistem zonasi dan pelaksanaan berkelanjutannya untuk meminimalisir adanya pelanggaran. Dalam kolaborasinya dengan **Kaum Sebaya**, Kemendikbud, dan Menkominfo, program ini dapat menjadi sarana penyampaian informasi terkait penguatan peraturan ini sebagai jembatan komunikasi antara DPR dengan khalayak, terutama para pelajar. Selain itu, DPR juga dapat memastikan legalitas dan keamanan penyajian konten yang informatif, akurat, dan kritis dalam menyuarakan kesetaraan pendidikan pelajar: **Kaum Sebaya**.

### 2. Fungsi Anggaran:

Fungsi Anggaran DPR dapat digunakan untuk memperkuat perbaikan dari sistem zonasi dan segala kebutuhan pendidikan yang setara lainnya, baik

sarana dalam berkarya maupun edukasi. DPR juga dapat mengalokasikan dana yang cukup untuk memastikan keberlangsungan dari program kampanye **Kaum Sebaya** untuk terus berkampanye baik di media offline maupun online, agar dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan meningkatkan kesadaran masyarakat dengan konten yang lebih variatif dan informatif.

### 3. Fungsi Pengawasan:

DPR, terutama komisi X, dapat memaksimalkan pengawasan pada pelaksanaan dari sistem zonasi dengan bekerjasama dalam proses maupun laporan Kemendikbud saat PPDB. Pada aktivitas berkelanjutan di sekolah, DPR juga dapat meningkatkan pengawasan dalam pembelajaran baik secara langsung maupun laporan dari sekolah untuk memastikan pendidikan berjalan maksimal dan menyeluruh untuk semua. Terakhir, dalam kolaborasi bersama program **Kaum Sebaya**, DPR dapat mengawasi efektivitas dari implementasi program serta dampak yang tersalurkan kepada masyarakat. Memastikan pembelajaran berjalan dengan maksimal, seimbang, merata, dan tidak ada diskriminasi pendidikan.

### KESIMPULAN / SARAN

Generasi muda adalah kemudi pembangunan dan masa depan negara. Pendidikan merupakan mobil yang mengantarkan kepada kemajuan. Berbagai aspek seperti edukasi, hukum politik, sosial, budaya, dan lain-lain akan dan harus dirawat oleh generasi pembaharu yang berkualitas disertai dengan bekal pengetahuan yang dinamis dan maksimal. Namun, pendidikan yang bagus dan berkualitas belum tentu cukup untuk membawa Indonesia kepada masa keemasan 2045 tanpa adanya sinergi antar pihak, penguatan regulasi dan pengawasan, serta kesetaraan pendidikan, di mana kenikmatan dari ilmu dapat dinikmati secara sama oleh semua. Seluruh pelajar Nusantara, tak terkecuali siswa-siswi zonasi, dapat menuntut ilmu yang berkualitas, menjadi generasi emas, mengantarkan Ibu

Pertiwi kepada Indonesia Maju 2045, belajar dan diakui, bahwa semua orang itu pintar, *Everybody is Smart*.

#### **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- DPR RI. "LAPORAN KUNJUNGAN KERJA BADAN LEGISLASI DPR RI." DPR RI, DPR RI, 19-21 October 2022, <https://berkas.dpr.go.id/akd/dokumen/BALEG-12-bel1fa0da92f9e63dd220f70c08e61df8.pdf>. Accessed 5 July 2024.
- Fakhruddin, Muhammad. "Sistem Pendidikan Indonesia Dinilai Kurang Karsa." Sistem Pendidikan Indonesia, [Republika.co.id](http://Republika.co.id), 11 November 2022, <https://rejogja.republika.co.id/berita/rl6chf327/sistem-pendidikan-indonesia-dinilai-kurang-karsa>. Accessed 4 July 2024.
- Hakim, Abdul. "Cara Surabaya menyiapkan SDM andal dengan pendidikan berkualitas." ANTARA News, ANTARA, 28 September 2023, <https://www.antaranews.com/berita/3747342/cara-surabaya-menyiapkan-sdm-andal-dengan-pendidikan-berkualitas>. Accessed 4 July 2024.
- Jpnn.com. "PPDB Zonasi." DPR: Seharusnya Nadiem Makarim Memperketat Pengawasan PPDB Zonasi, [JPNN.COM](http://JPNN.COM), 30 July 2023, <https://m.jpnn.com/amp/news/dpr-seharusnya-nadiem-makarim-memperketat-pengawasan-ppdb-zonasi>. Accessed 5 July 2024.
- Putra, Yusron Naufal. "PPDB Zonasi." DPRD Jawa Timur Tawarkan Solusi Alternatif Atasi Masalah Klasik Sistem Zonasi PPDB, [Tribunjatim.com](http://Tribunjatim.com), 3 May 2024, <https://jatim.tribunnews.com/amp/2024/05/03/dprd-jawa-timur-tawarkan-solusi-alternatif-atasi-masalah-klasik-sistem-zonasi-ppdb>. Accessed 5 July 2024.
- "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003" Pusdiklat Perpunas, Perpustakaan Nasional, 8 July 2003, <https://pusdiklat.perpunas.go.id/regulasi/download/6>. Accessed 5 July 2024.
- Wulandari, Trisna. "Pasal 31 ayat 1-5 UUD 1945." Isi Pasal 31 Ayat 1 - 5 UUD 1945 dan Hak Warga Negara Indonesia, [Detik.com](http://Detik.com), 13 January 2022, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5895945/isi-pasal-31-ayat-1-5-uud-1945-dan-hak-warga-negara-indonesia>. Accessed 5 July 2024.



**NASHWA IBTISAM**  
Probolinggo, 26 Juli 2006

**DAPIL JAWA TIMUR II**  
**SMAN 1 PROBOLINGGO**  
nashwaicam@gmail.com

## **LATAR BELAKANG**

*Disable is able.* Anak *disable* atau anak berkebutuhan khusus (ABK) sering dilabeli sebagai anak yang tidak “normal”. Akibatnya, kehadiran mereka acapkali dianggap remeh dan tidak berbakat. Pada kenyataannya, mereka memiliki peluang untuk berkembang dengan hasil yang luar biasa apabila mendapatkan akses yang berkeadilan melalui lembaga pendidikan. Dengan demikian, menghadirkan pendidikan inklusif untuk mendukung kesetaraan akses inklusif bagi mereka sangat dibutuhkan. Kesetaraan tersebut telah dijamin oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan menjadi fokus dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin 4A yaitu membangun dan meningkatkan sekolah inklusif yang aman. Sekolah inklusif adalah suatu sistem pendidikan di sekolah umum dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Di Indonesia, keberadaan kesamaan akses pendidikan dibuktikan dari adanya pendidikan inklusif yang hadir sebagai wujud implementasi dari Undang-Undang Dasar (UUD) NRI 1945 Pasal 31 ayat (2) yang menyatakan negara wajib memberikan pendidikan dasar bagi setiap warganya, tanpa terkecuali.

Berdasarkan data Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK), sekolah reguler yang menerima anak berkebutuhan khusus mengalami peningkatan 5.126 sekolah pada tahun 2022; dan telah mencapai 44.477 sekolah pada tahun 2023 (Fauzan, 2023).

## PERMASALAHAN

Meskipun berdasarkan data telah menunjukkan semakin banyak diterimanya anak ABK di sekolah formal, ternyata masih ada ketidaksesuaian pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi mereka. Harga itu adalah akibat tenggelamnya atensi pendidikan, dan pudarnya pencapaian profesional. Fakta di lapangan membuktikan bahwa keterbatasan sarana prasarana dan ketimpangan akses informasi menyebabkan perkembangan anak berkebutuhan khusus tidak dapat optimal dan mengalami *underachiever* dengan penurunan kinerja (Arifa, 2024).

Jenis ABK yang paling terdampak dari kondisi ketidaksesuaian infrastruktur pendidikan inklusif adalah ABK *gifted and talented children* yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Kompetensi mereka sebetulnya dapat menjadi pendukung mereka di masa depan untuk menjadi individu yang berkarya dan berdaya secara ekonomi (Rimm et al., 2017). Namun potensi mereka tidak dapat disalurkan dengan baik akibat tidak siapnya infrastruktur penunjang pendidikan inklusif di Indonesia.

Terdapat 18-25% anak berkebutuhan khusus yang putus sekolah karena merasa frustrasi (Setiawan dan Septiarti, 2019). Permasalahannya adalah kompetensi yang mereka miliki tidak dapat dikembangkan dengan optimal salah satunya karena defisit guru pendamping khusus (GPK). Ketersediaan 4.695 GPK ditambah 10.244 guru yang masih mengikuti pelatihan menjadi timpang dengan 44.477 sekolah di tanah air. Kenyataan tersebut sungguh kontradiktif dengan Permendiknas No 70 Tahun 2009 Pasal 10 yang menyebutkan tiap sekolah harus memiliki GPK.

## PEMBAHASAN / ANALISIS

Persoalan ketidaksesuaian infrastruktur bagi ABK di Indonesia menciderai UU No 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat (2) yang menyatakan ABK jenis apapun berhak memperoleh pendidikan khusus. Sedangkan pendidikan khusus atau inklusif dalam upayanya mengalami distorsi bertahun-tahun. Persoalan

tersebut dapat dientaskan melalui program GET ANGPAU yang perlu digalakkan di seluruh instansi pendidikan. Program GET ANGPAU yaitu TarGET, ruANG teraPi, dan ruAng sUmber.

1. **Target** : Target untuk anak berkebutuhan khusus perlu dibedakan dari pencapaian anak normal lainnya dan disesuaikan dengan Perencanaan Pendidikan Individual (PPI). Diferensiasi dalam hal ini diperlukan agar memicu mereka dalam tantangan untuk lebih mengoptimalkan kinerja dengan penyesuaian masing-masing. Kelas *fast track* atau akselerasi juga dapat memberikan keterbukaan akses untuk *gifted and talented children* dalam memaksimalkan kemampuan mereka. Dalam kondisi ini, anak berkebutuhan khusus diharapkan akan melakukan aktivitas dengan *enjoy* dan sesuai ekspektasi tanpa adanya tekanan yang mengekang mereka.
2. **Ruang Terapi** : Ruang terapi diperlukan untuk pemenuhan kebutuhan fisik anak berkebutuhan khusus. Terapi motorik dapat dilaksanakan dengan anak normal lainnya seperti pada jam olahraga, namun ABK mendapatkan fokus tersendiri dalam pelaksanaannya.
3. **Ruang Sumber** : Ruang sumber sangat penting untuk menenangkan ABK apabila mengalami kondisi tantrum atau sejenisnya. Ruangan ini juga dapat menjadi ruang konseling bagi mereka. Guru pendamping khusus perlu memahami kondisi-kondisi tertentu yang dapat terjadi pada ABK, sehingga akan menciptakan kondisi yang aman dalam lingkungan sekolah. GPK juga perlu memberikan pemahaman terhadap anak normal mengenai keadaan temannya yang berkebutuhan khusus. Sehingga dapat menghapus adanya diskriminasi dalam sekolah.

Pelaksanaan program GET ANGPAU perlu kolaborasi dengan DPR RI Komisi X yang menjadi peran vital dalam lembaga legislatif untuk mengupayakan rekonstruksi pendidikan berkualitas menuju Indonesia Emas 2045. Apabila saya menjadi bagian DPR RI, saya akan memaksimalkan 3 fungsi DPR sesuai dengan Pasal 20A ayat 1-3 UUD NRI Tahun 1945, sebagai berikut :

### 1. Fungsi Legislasi

Dengan menggandeng berbagai pihak seperti KEMENDIKBUDRISTEK dan Komisi Nasional Disabilitas (KND) untuk mengimplementasikan program GET ANGPAU dalam pendidikan inklusif. Selanjutnya, untuk memprioritaskan agenda tersebut, saya akan menegaskan UU No 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat (2). Tentunya kondisi tersebut membutuhkan kesiapan yang terencana oleh berbagai instansi dalam mempersiapkan sistem pendidikan inklusif yang layak dengan mengejawantahkan program GET ANGPAU.

### 2. Fungsi Anggaran

Dalam fungsi anggaran, DPR RI dapat mengalokasikan APBN untuk pendanaan program GET ANGPAU sebagai pemenuhan fasilitas dalam ranah pendidikan inklusif. Anggaran tersebut akan membantu KEMENDIKBUDRISTEK untuk membentuk GPK melalui *training* khusus dan memberikan sosialisasi terhadap GPK terkait GET ANGPAU. Dengan begitu, pendidikan anak berkebutuhan khusus akan tercapai maksimal dan pengembangan bakat mereka dapat optimal. *Output* selanjutnya yakni akan menjadi bagian untuk mengiringi persiapan negara dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045.

### 3. Fungsi Pengawasan

Dalam fungsi pengawasan, DPR RI beserta KND dapat meninjau langsung di lapangan terkait pelaksanaan program GET ANGPAU. Sebagai kebutuhan evaluasi, diperlukan pengawasan secara berkala terkait progres anak berkebutuhan khusus dalam mencapai targetnya. Serta memantau dengan terperinci mengenai alokasi anggaran yang tersalurkan dan pemanfaatan yang sesuai atau tidak. Tidak hanya menunggu konfirmasi, tapi datang sampai akhirnya. Inilah kunci terhindarnya penyelewengan dana melalui birokrasi yang sehat.

Proses yang diharapkan ialah fungsionalitas yang maksimal, dengan pengukuhan legislasi, efektivitas anggaran, dan intensifikasi pengawasan terhadap program GET ANGPAU.

## **KESIMPULAN / SARAN**

Pendidikan tidak boleh menutup diri terhadap transformasi. Pendidikan yang tertutup dan tidak berkembang akan menjadi sirine bahaya bagi peradaban. Dengan adanya implementasi program GET ANGPAU dalam pendidikan inklusif dapat memenuhi kebutuhan akses yang maksimal terhadap anak berkebutuhan khusus. Kompetensi dan bakat mereka dapat terasah dengan baik, dan siap berkontribusi untuk mewarnai jalannya kemajuan negara. Selaras dengan kemampuan mereka, tentu semakin dekat dan realistis dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045. Saatnya kita buktikan, anak berkebutuhan khusus akan mengisi ruang publik di masa depan!

## **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- Arifa, F. N. (2024). Tantangan Dalam Mewujudkan Pendidikan Inklusif. Dpr.Go.Id. Retrieved July 4, 2024, from [https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/info\\_singkat/Info%20Singkat-XVI-3-I-P3DI-Februari-2024-1953.pdf](https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/info_singkat/Info%20Singkat-XVI-3-I-P3DI-Februari-2024-1953.pdf)
- Fauzan, A.M. (2023, October 5). Kemenko PMK: Kini sudah 44 ribu sekolah inklusi di tahun 2023. <https://www.antaraneews.com/berita/3758190/kemenko-pmk-kini-sudah-44-ribu-sekolah-inklusi-di-tahun-2023>.
- Gotong royong Bantu satuan pendidikan berikan layanan pendidikan inklusif untuk semua Murid. (2024, March 22). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2024/03/gotong-royong-bantu-satuan-pendidikan-berikan-layanan-pendidikan-inklusif-untuk-semua-murid>
- Habibah, A. F. (2024, April 1). Kemendikbudristek: 40.164 sekolah miliki siswa berkebutuhan khusus. ANTARA. <https://www.antaraneews.com/berita/4038030/kemendikbudristek-40164-sekolah-miliki-siswa-berkebutuhan-khusus>
- Indraswari, D. L. (2023, November 13). Sekolah sebagai Ruang Aktualisasi dan Apresiasi Anak Berkebutuhan Khusus. Kompas. <https://www.kompas.id/baca/riset/2023/11/14/sekolah-sebagai-ruang-aktualisasidan-apresiasi-anak-berkebutuhan-khusus>

- Pj walikota nurkholis terima audiensi penyandang disabilitas, Ini poinnya. (n.d.). Portal Probolinggo Kota. Retrieved July 6, 2024, from <https://probolinggokota.go.id/berita-1-2/2024/pj-walikota-nurkholis-terima-audiensi-penyandang-disabilitas-ini-poinnya>
- Rimm, S. B., Siegle, D. B., & Davis, G. A. (2017). *Education of the gifted and talented* (7th ed.). Pearson.
- Setiawan, R., & Septiarti, S. W. (2019). A review on Indonesia policy in supporting gifted students education. *Proceedings of the International Conference on Special and Inclusive Education (ICSIE 2018)*.
- Usup, U., Madi, M. S., Hataul, S., & Satiawati, C. (2023). Pengaruh Teman Sejawat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(02), 196–204. <https://doi.org/10.36418/japendi.v4i02.1612>
- Yuliany, D. A., & Soendari, T. (2019). Implementation of gifted children education services from the middle school to higher education. *Journal of ICSAR*, 3(1), 69–73. <https://doi.org/10.17977/um005v3i12019p069>

## **GEMATA: Optimalisasi Pemanfaatan Teknologi dan Media Edukasi untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa**



**NADIA NAYSILLA ANANDA PUTRI**  
Banyuwangi, 16 Maret 2007

**JAWA TIMUR III**  
**SMA NEGERI 1 GENTENG**  
Nadianaysilla16@gmail.com

### **LATAR BELAKANG**

*“Dunia tanpa literasi, pengetahuan tidur dalam kegelapan, tak bernyawa  
seperti bayangan yang hilang”*

Kemampuan membaca, menulis, dan memahami informasi yang biasa disebut sebagai literasi adalah fondasi utama dalam membangun masyarakat yang cerdas dan berkembang. Literasi adalah jendela dunia pengetahuan, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan berkomunikasi. Mengacu pada UU No. 20 tahun 2003 Pasal 4 Ayat 5 menyatakan bahwa, “Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat” memberikan isyarat jikalau literasi di Indonesia memiliki peran krusial dalam aspek pendidikan. Selain literasi, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan juga harus dipandang sebagai salah satu cara untuk mendorong peningkatan kualitas pendidikan (Maskur *et al*, 2020). Teknologi sebagai alat pertumbuhan intelektual dinilai relevan dalam memberikan pembelajaran yang lebih baik di era digitalisasi. Oleh karena itu, dua hal yang tidak dapat dipisah dalam dunia pendidikan adalah literasi dan teknologi.

### **PERMASALAHAN**

Data BPS (2024) menyatakan bahwa jumlah penduduk di Indonesia pada pertengahan tahun 2024 adalah sebanyak 281.603 ribu jiwa, merupakan nilai fantastis sebagai negara dengan tingkat kepadatan penduduk nomor 4 di dunia.

Indonesia	Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribu Jiwa)		
	2022	2023	2024
Indonesia	275.773,8	278.696,2	281.603,8

Figure 3: Data jumlah penduduk Indonesia pertengahan 2024 (Sumber: BPS)

Kendati demikian, berbanding terbalik dengan minat berliterasi di kalangan masyarakat Indonesia yang masih sangat rendah, dengan hanya 0,001% dari populasi yang menunjukkan minat terhadap literasi (UNESCO, 2022). Hal itu berarti dari 1000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang memiliki minat untuk berliterasi. Selain itu, berdasarkan data hasil penelitian Program for International Student Assessment PISA (2022) Indonesia berada di peringkat 69 dari 81 negara dengan skor; matematika (366), sains (383), dan membaca (359). Pencapaian ini mengalami penurunan 12-13 skor dibandingkan PISA 2018.

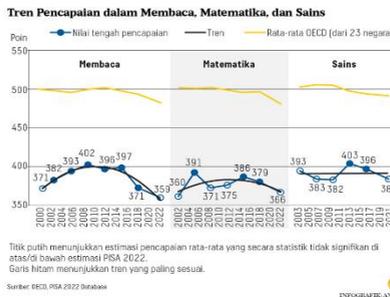


Figure 4: Data hasil PISA 2022 Indonesia (Sumber: Kompas)

Data-data tersebut menunjukkan bahwa tingkat literasi masyarakat masih rendah, yang menimbulkan tantangan serta kekhawatiran terhadap mutu pendidikan di negara ini. Hal tersebut disebabkan oleh akses yang terbatas dan kurangnya ragam bahan bacaan yang dianggap membosankan, sehingga banyak orang cenderung memilih kegiatan yang dianggap lebih menarik seperti bermain *game*. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi dari semua elemen bangsa untuk mengatasi tantangan ini.

## PEMBAHASAN / ANALISIS

Langkah perbaikan paling awal dalam mengatasi masalah rendahnya kemampuan berliterasi masyarakat Indonesia adalah dengan memperbaiki Sumber Daya Manusia (SDM) sejak usia dini, melalui penanaman budaya literasi yang kuat dan berkelanjutan. Penanaman budaya tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi sebagai katalisator transformasi dalam pendidikan, salah satunya adalah dengan pemanfaatan *game* sebagai media edukasi.

Ditawarkan solusi inovatif dalam pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kemampuan literasi berupa Aplikasi GEMATA (*Game* belajar, bermain lewat kata). Mengingat kesadaran akan pentingnya meningkatkan literasi serta minat yang tinggi terhadap *game*, GEMATA dirancang dengan berbagai fitur unik dan menarik untuk memperkuat minat siswa dalam belajar dan mengembangkan kemampuan berliterasi melalui permainan, meliputi:

1. Pembelajaran berbasis permainan dan petualangan, menyajikan materi dan kuis melalui pembelajaran interaktif yang bertujuan meningkatkan minat belajar dengan cara yang menyenangkan dan menarik.
2. Akses perpustakaan online dengan koleksi buku lengkap disertai fitur *audiobook* dan tantangan membaca, memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dari berbagai sumber bacaan yang bermutu.
3. *Gamification elements* yang akan diterima siswa ketika berhasil menyelesaikan tantangan atau mencapai tujuan tertentu dalam pembelajaran berupa *reward* koin. Fitur ini membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan memotivasi dengan intensif yang menghibur.
4. Avatar, siswa dapat membuat dan mengubah avatar mereka sesuai dengan minat dan preferensi pribadi. Berfungsi tidak hanya sebagai representasi visual, tetapi juga dapat berinteraksi dalam lingkungan pembelajaran virtual, membangun identifikasi diri dan rasa kepemilikan terhadap proses pembelajaran.

5. Fitur kartu pintar guna mengatasi keterbatasan akses terhadap teknologi di daerah 3T. Guru mencetak kartu pintar yang dapat digunakan siswa sebagai alat pembelajaran, berisi: materi pembelajaran, soal, serta pembahasan yang diperlukan.



Figure 5: Fitur Aplikasi Gemata



Figure 6: Fitur Kartu Pintar

Sehubungan dengan ketiga fungsi DPR RI yang diatur dalam Pasal 20A Ayat 1 UUD 1945, DPR memiliki otoritas untuk memprioritaskan peningkatan literasi melalui:

### 1. Fungsi Legislasi

- a. Membuat perundangan legalitas aplikasi GEMATA sebagai *platform* edukasi, DPR-RI Komisi X berkoordinasi dan berkolaborasi bersama Kemendikbudristek untuk nantinya dapat meregulasikan aplikasi ini pada kurikulum merdeka sebagai upaya peningkatan kemampuan literasi.
- b. Meninjau ulang dan membuat RUU hasil revisi Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti poin (6) mengembangkan potensi diri peserta didik, dengan menambahkan poin:

1. Mengintegrasikan program membaca buku non-pelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran ke dalam kurikulum merdeka yang diwajibkan bagi seluruh siswa di Indonesia, sehingga tercipta kebiasaan positif yang mendukung peningkatan literasi.
2. Mewajibkan siswa untuk mencatat hasil dari bacaan pada lembar literasi.
3. Menetapkan kewajiban bagi setiap tenaga pendidik untuk mengawasi implementasi program agar dapat berjalan secara efektif dan efisien, dengan tujuan meningkatkan kecakapan literasi siswa.

## **2. Fungsi Anggaran**

Pengalokasian APBN dalam upaya pembuatan, pengembangan, dan pemeliharaan aplikasi GEMATA serta fitur kartu pintar daerah 3T. Aplikasi ini memiliki tujuan dengan hasil akhir meningkatkan pemahaman literasi masyarakat Indonesia, oleh karena itu diperlukan alokasi dana yang memadai untuk mendapat hasil akhir yang diinginkan.

## **3. Fungsi Pengawasan**

- a. Pengawasan dan evaluasi terhadap implementasi alokasi APBN, diperlukan untuk memastikan efektivitas dan efisiensi penggunaan anggaran sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini juga penting untuk memonitor kemajuan aplikasi dalam mencapai tujuan akhirnya, sehingga dapat dilakukan perbaikan atau penyesuaian yang diperlukan agar program tersebut dapat memberikan manfaat maksimal bagi penggunaannya.
- b. Pengawasan dan evaluasi terhadap hasil revisi Permendikbud No 23 Tahun 2015. Diperlukan untuk memastikan bahwa regulasi yang baru telah diterapkan dengan tepat dan efektif sesuai dengan tujuan legislasi yang diinginkan, yaitu meningkatkan kecakapan literasi siswa. Hal ini membantu untuk mengidentifikasi potensi kekurangan atau perbaikan yang dibutuhkan serta memastikan bahwa regulasi tersebut benar-benar memberikan dampak positif yang diharapkan kepada masyarakat.

## KESIMPULAN

Kemampuan literasi merupakan landasan utama dalam membangun pendidikan berkualitas lewat masyarakat yang cerdas dan berkembang. Inovasi teknologi aplikasi GEMATA sebagai media edukasi berbasis *game* dan langkah-langkah legislatif yang proaktif seperti revisi kebijakan dari regulasi pemerintah, alokasi anggaran yang tepat, serta pengawasan yang maksimal akan mengatasi masalah ini dan menjadikan literasi sebagai fondasi utama pembangunan pendidikan berkualitas. Diperlukan koordinasi yang erat antara Pemerintah, DPR, Kemendikbudristek, Institusi Pendidikan, serta seluruh warga negara Indonesia untuk menjamin implementasi yang efektif dan efisien demi menyelesaikan masalah literasi ini. Literasi yang kuat mewujudkan Indonesia hebat, literasi cerdas untuk Indonesia Emas.

## REFERENSI/DAFTAR PUSTAKA

- Adiputri, Ratih. (2023, 11 Desember). *PISA 2022 dan Refleksi Pendidikan Indonesia*. Diakses pada 1 Juli 2024, dari <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/12/10/pisa-2022-dan-refleksi-pendidikan-indonesia>
- Annur, Cindy Mutia. (2023, 28 Juli). *10 Negara dengan Jumlah Penduduk Terbanyak di Dunia Pertengahan 2023*. Diakses pada 1 Juli 2024, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/07/28/10-negara-dengan-jumlah-penduduk-terbanyak-di-dunia-pertengahan-2023>
- Badan Pusat Statistik. (2024, 28 Juni). *Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribu Jiwa), 2022-2024*. Diakses pada 1 Juli 2024, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NSMy/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun--ribu-jiwa-.html>
- Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara. (2023, 7 September). *“MANCA” untuk literasi yang menyenangkan*. Diakses pada 2 Juli 2024, dari <https://balaibahasasumut.kemdikbud.go.id/2023/09/07/manca-untuk-literasi-yang-menyenangkan/>
- Indrasari, Yulia. (2024, 23 April). *UNESCO Sebut Minat Baca Orang Indonesia Masih Rendah*. Diakses pada 2 Juli 2024, dari <https://www.rri.co.id/daerah/649261/unesco-sebut-minat-baca-orang-indonesia-masih-rendah>
- Kompasiana. (2022, 7 Agustus). *Benarkan Indonesia dalam Darurat Literasi dan Numerasi*. Diakses pada 2 Juli 2024, dari

<https://www.kompasiana.com/agustinus13449/62ef89b53555e4602875d9a2/benarkah-indonesia-dalam-darurat-literasi-dan-numerasi>

*Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 23 Tahun 2015*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Jakarta.

R. Maskur et al. *The effectiveness of problem based learning and aptitude treatment interaction in improving mathematical creative thinking skills on curriculum 2013*. Eur. J. Educ. Res., vol. 9, no. 1, 2020, doi: 10.12973/eujer.9.1.375.

Situmorang, Riduan. (2022, 17 Januari). *Menumbuhkan Gerakan Literasi di Sekolah*. Diakses pada 15 Juli 2024, dari <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/734/menumbuhkan-gerakan-literasi-di-sekolah>

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekretariat Negara. Jakarta

**Bersama LESTARA Memberantas Tipu Data dalam Praktik Gelap Dunia  
Pendidikan**



**MEISYA BILBINA PRIHANDINI**  
**Jember, 07 Mei 2007**

**JAWA TIMUR IV**  
**SMAN 1 JEMBER**  
meisyabilbina07@gmail.com

**LATAR BELAKANG**

*"Pendidikan adalah jalan untuk mencapai kesetaraan dan keadilan dalam masyarakat." (Ki Hajar Dewantara)*

Bagai telur di ujung tanduk, itulah peribahasa yang tepat untuk menggambarkan situasi pendidikan Indonesia saat ini. Mengapa penulis berpendapat demikian? Berdasarkan Permendikbud Nomor 1 Tahun 2021 tentang Teknis PPDB untuk SD, SMP, dan SMA dilaksanakan melalui "4 jalur surga". Salah satunya sistem zonasi, sistem paling rawan penyelewengan karena memprioritaskan siswa yang domisilinya paling dekat dengan sekolah negeri. Akhirnya, beberapa oknum melakukan tindakan pemalsuan Kartu Keluarga (KK) yakni alamat tempat tinggal, adapun modus praktik "titipan" nama dalam KK di alamat yang dekat dengan sekolah tujuan. Praktik curang semakin merajalela karena adanya penyedia jasa dokumen digital. Tindakan ini dapat merenggut hak anak lainnya dalam mendapatkan pendidikan.

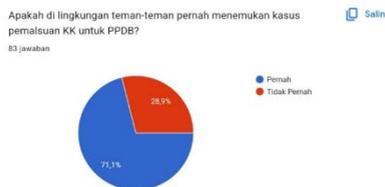
Apakah ini yang dinamakan keadilan? Hal ini jelas melenceng dari mandat konstitusi yang diamanatkan pemerintah tentang perlindungan dan pemenuhan hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan. Pemerintah perlu mengambil tindakan tegas dalam mengatasi kasus ini agar tidak terulang kembali. Peran generasi muda juga sangat diperlukan. Mengapa demikian? Karena merekalah harapan untuk mewujudkan Indonesia emas 2045. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu inovasi program bagi

generasi muda. Jika kedua pihak saling bekerja sama, hal ini akan menciptakan dunia pendidikan yang harmonis dan berintegritas.

## PERMASALAHAN

Maraknya pemberitaan pemalsuan KK selama proses PPDB membuktikan bahwa masyarakat Indonesia menganut tingkat integritas yang rendah. Para orang tua berlomba-lomba agar anaknya masuk ke “sekolah favorit”. Padahal, tujuan diadakannya sistem zonasi oleh kemendikbud ini untuk menghapus kastanisasi sekolah, tetapi banyaknya kasus pemalsuan KK menunjukkan bahwa kemendikbud gagal dalam mematahkan stigma “sekolah favorit”.

Berselancar pada berita yang penulis baca, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat menemukan 89 kasus pemalsuan KK dalam pelaksanaan PPDB tahun 2023, ke- 89 kasus tersebut terjadi di 28 sekolah yang tersebar pada 15 kota/kabupaten di Jawa Barat. Penulis melakukan survei menggunakan “*google form*” mengenai kasus pemalsuan KK. Penulis mendapatkan respons dari 83 orang yang bedomisili di Provinsi Jawa Timur dan mayoritas 74,6% berasal dari Kabupaten Jember. Didapatkan 71,1 % dari 83 responden pernah menemukan kasus pemalsuan KK dalam pelaksanaan PPDB.

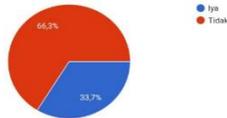


Gambar 1. Hasil Survei Penemuan kasus pemalsuan KK

Namun, 66,3% dari 83 responden tidak akan melaporkan jika menemukan kasus tersebut dengan mayoritas alasan responden karena takut dan tidak tahu harus melapor kemana.

Jika teman-teman menemukan kasus tersebut, apakah teman-teman akan langsung melaporkannya? [Salin](#)

83 jawaban



Gambar 2. Pelaporan kasus pemalsuan KK

Praktik pemalsuan KK jelas bertentangan dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selain itu, kasus ini juga melanggar Pasal 94 UU Nomor 24 Tahun 2013 tentang Administrasi Kependudukan, Pasal 263 KUHP, dan Pasal 391 UU 1/2023. Contoh kasusnya yaitu penangkapan 5 tersangka di Kota Bogor pada tahun 2023. Mereka merupakan masyarakat sipil yang memfasilitasi dan memalsukan KK. Itu hanya baru beberapa kasus yang tertangkap, masih banyak praktik kecurangan lainnya yang belum terungkap.

Bayangkan sudah berapa banyak pihak yang terkena imbas akibat tindakan ini? Pertanyaan ini dapat dijawab dengan melihat kasus beberapa siswa harus masuk ke jalur neraka, yaitu terpaksa memasukkan anaknya di sekolah swasta dengan tagihan bulanan selangit yang tidak jelas kualitasnya. Dampak buruk lainnya yaitu banyak siswa yang terdampar, hal ini menjadi salah satu faktor tingginya angka putus sekolah. Berdasarkan data dari kemendikbudristek, pada tahun ajaran pendidikan 2022/2023, jumlah anak putus sekolah semakin meningkat yakni dengan total 76.834 orang dan tertinggi di tingkat SD mencapai 40.623 orang.

## PEMBAHASAN

Sebagai seorang pelajar yang pernah mengikuti seleksi PPDB, penulis merasa tindakan pemalsuan KK adalah tindakan yang sangat tidak adil dan mencerminkan betapa buruknya kualitas pendidikan Indonesia. Maka dari itu, penulis menciptakan sebuah inovasi sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan ini. Inovasi ini bertajuk LESTARA, yaitu “Lapor, EdukaSi,

integriTAS, kReatif, Aksi”. Sebuah lembaga berbasis komunitas yang dibentuk oleh sekelompok aktivis pendidikan yang prihatin terhadap banyaknya praktik kecurangan dalam bidang pendidikan. Komunitas ini akan terdiri dari berbagai elemen masyarakat, termasuk pelajar, guru, orang tua, profesional melalui berbagai tahapan seleksi integritas dengan fiksasi akhir berjumlah 20 anggota LESTARA di masing-masing daerah. Visi LESTARA yakni untuk mewujudkan sistem pendidikan yang bersih, transparan, dan adil melalui penegakan integritas. Sedangkan misi LESTARA:

**Lapor:** Memfasilitasi saluran pelaporan bagi masyarakat untuk melaporkan praktik kecurangan dalam pendidikan.

**Edukasi:** Memberikan berbagai program edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya integritas.

**Integritas:** Mendorong penerapan nilai-nilai integritas dan mengadvokasi kebijakan yang memperkuat integritas dalam sistem pendidikan.

**Kreatif:** Menggunakan pendekatan yang kreatif untuk meningkatkan efektivitas kinerja LESTARA.

**Aksi:** Melakukan tindakan nyata untuk menindaklanjuti laporan, melakukan investigasi, dan memastikan pelaku kecurangan mendapat sanksi yang setimpal.

LESTARA dapat diwujudkan melalui 3 fungsi DPR:

### 1. Fungsi Legislasi

DPR akan mengesahkan LESTARA sebagai lembaga penegakan integritas dalam satuan pendidikan. DPR bersama kemendikbud akan mengoptimalkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Juga, kemenhan dan dispendukcapil perlu mempertegas kinerja Pasal 94 UU Nomor 24 Tahun 2013 tentang pemanipulasian data penduduk. Selain itu, Pasal 263 KUHP dan Pasal 391 UU 1/2023 juga harus dipertegas dengan melibatkan LESTARA sebagai pengawas. DPR bersama kemendikbud perlu membahas dan merevisi Pasal 13 ayat (1) Permendikbud

1/2021 terkait kuota jalur zonasi karena permasalahan sistem zonasi paling mendominasi dalam PPDB.

## **2. Fungsi Anggaran**

DPR akan mengalokasikan APBN untuk mewujudkan misi LESTARA yakni program edukasi berupa sosialisasi, seminar, dan pelatihan mengenai pendidikan integritas kepada masyarakat. LESTARA akan bekerja sama dengan KPK dan KPI untuk membuat iklan dan konten berbasis edukatif tentang pendidikan integritas. Dana juga dibutuhkan untuk membuat wadah pelaporan dengan KOMINFO melalui website dengan judul “Laporin Aja!” sehingga masyarakat dapat melaporkan dugaan kecurangan dengan mudah dan aman.

## **3. Fungsi Pengawasan**

Pada rapat dengar pendapat, perwakilan LESTARA dari setiap daerah akan menyuarakan laporan kasus-kasus kecurangan dalam satuan pendidikan kepada DPR dan kemendikbud. Melalui kunjungan kerja, LESTARA akan bermitra dengan dinas terkait dan sekolah di setiap daerahnya untuk memastikan sistem pendidikan sudah berjalan dengan transparan, bersih, dan adil.

## **KESIMPULAN**

Kecurangan dalam PPDB, seperti pemalsuan KK, menghambat kesetaraan pendidikan Indonesia. Dibentuknya LESTARA diperlukan untuk mewujudkan sistem pendidikan yang bersih, transparan, adil dengan memperjuangkan hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan yang setara. Dengan kerjasama berbagai pihak, diharapkan tercipta generasi yang cerdas, mendukung terwujudnya Indonesia emas 2045.

## **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

Sholihin, Muchamad (2023, September 29). *5 Fakta Pemalsuan KK hingga Belasan Juta Demi PPDB Zonasi di Bogor*. Detiknews; detikcom.

- <https://news.detik.com/berita/d-6957353/5-fakta-pemalsuan-kk-hingga-belasan-juta-demi-ppdb-zonasi-di-bogor>
- Aida, N. R., & Firdaus, F. (2023, Juli 12). *5 Masalah yang Muncul dalam PPDB Zonasi, P2G: Evaluasi Total dan Tinjau Ulang*. Retrieved from Kompas.com: <https://www.kompas.com/tren/read/2023/07/12/091500365/5-masalah-yang-muncul-dalam-ppdb-zonasi-p2g--evaluasi-total-dan-tinjau>
- Rizqiyah, A. (2023, November 13). *Gender Gap di Indonesia, Angka Putus Sekolah Didominasi oleh Laki-Laki*. Retrieved from Goodstats: <https://goodstats.id/article/gender-gap-di-indonesia-angka-putus-sekolah-didominasi-oleh-laki-laki-uLr22>
- Sistem PPDB Dinilai Tidak Berkeadilan, JPPI Desak Pemerintah Rubah Sistem*. (2024, Juni 25). Retrieved from New Indonesia: <https://www.new-indonesia.org/sistem-ppdb-dinilai-tidak-berkeadilan-jppi-desak-pemerintah-rubah-sistem/>
- Sudrajat, A. (2023, Agustus 3). *Disdik Jabar temukan 89 kasus pemalsuan kartu keluarga saat PPDB*. Retrieved from Antara News: <https://www.antaranews.com/berita/3665145/disdik-jabar-temukan-89-kasus-pemalsuan-kartu-keluarga-saat-ppdb>
- Swasty, R. (2023, Juli 13). *Mengenal Sistem Zonasi dalam PPDB: Pengertian, Manfaat, Tujuan, Jenis, hingga Pentingnya*. Retrieved from Medcom.id: <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/VNx0nW1N-mengenal-sistem-zonasi-dalam-ppdb-pengertian-manfaat-tujuan-jenis-hingga-pentingnya#:~:text=Tujuan%20sistem%20zonasi&text=Menjamin%20ketersediaan%20dan%20kesiapan%20satu,mendekati%20tempat%20ting>
- Jayanti, D. D. (2023, Oktober 23). *Hukumnya Memalsukan KK untuk Mengakali Sistem Zonasi Sekolah*. Retrieved from Hukumonline: <https://www.hukumonline.com/klinik/a/hukumnya-memalsukan-kk-untuk-mengakali-sistem-zonasi-sekolah-lt5e154195619a6/>
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2021. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2021 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

## Menuju Indonesia Emas 2045: Generasi Cerdas, Literasi Tak Terbatas



**NILNA MUNA AL GHOFIR**  
Lamongan, 08/06/ 2008

**JAWA TIMUR V**  
**SMA THURSINA IIBS MALANG**  
nilnaghofir668@gmail.com

### LATAR BELAKANG

Indonesia Emas 2045 merupakan visi pemerintah pada rancangan pembangunan jangka panjang nasional (RPJPN) 2025-2045 yang bertujuan mewujudkan Indonesia sebagai negara yang tangguh, mandiri, dan inklusif. Indonesia juga dicanangkan menjadi negara maju dan berkelanjutan dengan kekuatan ekonomi terbesar kelima di dunia di tahun 2045. Visi ini tentu hanya dapat tercapai dengan generasi unggul berkualitas yang ditandai dengan kecakapan literasi.

Literasi merupakan fondasi dari segala jenis pendidikan. Cakap literasi berarti seseorang menggunakan keterampilan dan potensi untuk mencari, memahami dan mengolah informasi yang bermanfaat dalam menyelesaikan masalah di kehidupan sehari-hari.<sup>46</sup> Negara maju seperti Singapura, Jepang, dan China mampu menjadi negara terdepan karena memiliki masyarakat yang cakap literasi. Berdasarkan hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) 2022, negara tersebut menduduki peringkat 5 teratas dari 81 negara, sedangkan Indonesia berada di peringkat 71<sup>47</sup>. Hal ini menunjukkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia tergolong rendah. Selaras dengan data yang dirilis oleh UNESCO dalam kutipan Nafisah, minat membaca di Indonesia hanya

---

<sup>46</sup> Ginting, E. 2020. Prosiding Seminar Nasional PBSI-III Tahun 2020 Tema: Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Guna Mendukung Merdeka Belajar pada Era Revolusi Industry 4.0 dan Society PENGUATAN LITERASI DI ERA DIGITAL.

<sup>47</sup> OECD. 2023. PISA 2022 Results (Volume 1): The State of Learning and Equity in Education. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>.

0,001% yang berarti dari 1000 orang, hanya 1 orang yang memiliki minat membaca.<sup>48</sup>

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. Indonesia naik 5-6 peringkat di penilaian PISA 2022 dibandingkan di tahun 2018. Walaupun kenaikan ini menunjukkan relatif kecilnya pembelajaran yang hilang di Indonesia saat pandemi, akan tetapi skor literasi pada tahun 2022 menurun dari tahun 2018 bahkan terendah sejak tahun 2000. Negara dengan nilai indeks PISA di bawah rata-rata dinyatakan tidak memiliki kualitas pendidikan sesuai kebutuhan pasar global.<sup>49</sup>

Alinea ketiga pada Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan frasa “Mencerdaskan Kewajiban Bangsa” sebagai tanggung jawab pemerintah. Namun faktanya, kewajiban tersebut belum dijalankan secara efektif karena hingga saat ini pendidikan di Indonesia belum menjadi prioritas utama.

## **PERMASALAHAN**

Rendahnya kemampuan literasi akan berdampak pada berbagai aspek meliputi pekerjaan, kesehatan, ekonomi, serta kehidupan sosial. Akibatnya, banyak permasalahan seperti kualitas SDM rendah, hilangnya moral dan integritas yang dimiliki masyarakat termasuk pada jajaran pemerintahan, sehingga pencapaian visi Indonesia Emas 2045 akan terhambat.

Pada sisi lain, kebijakan politik pemerintah terkait literasi juga tidak menguntungkan. Harga buku yang mahal, pembajakan buku diabaikan, terbatasnya akses perpustakaan, serta tenaga pendidik yang tidak sejahtera juga melandasi kurangnya kecakapan literasi di Indonesia. Kemudian, bagaimana cara meningkatkan kemampuan literasi terutama di sekolah?

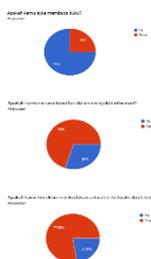
## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

---

<sup>48</sup> Nafisah, A. 2014. Arti Penting Upaya Peningkatan Minat Baca Masyarakat. *Jurnal Perpustakaan Libraria*, 2 (2). 69-81.

<sup>49</sup> Napitupulu, E.L. 2023. Narasi Skor PISA Indonesia Jangan Seolah-olah Prestasi. Diakses pada tanggal 23 Juli 2024. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/12/06/narasi-skor-pisa-indonesia-jangan-seolah-olah-prestasi>

Lingkungan belajar yang kondusif dapat meningkatkan tingkat literasi siswa<sup>50</sup> terutama dalam menumbuhkan minat baca. Berdasarkan penelitian sederhana di sekolah saya, 75% siswa menyatakan suka membaca buku dan dengan membaca buku, siswi tersebut merasa dapat mengidentifikasi informasi yang benar maupun yang hoaks. Hal ini saya yakini sebagai hasil dari tersedianya bahan bacaan yang mendidik, pojok baca di berbagai area di lingkungan sekolah, aturan penggunaan gadget yang jelas, akses perpustakaan yang mudah hingga penerapan pembelajaran berbasis proyek, sehingga siswa akrab dengan media informasi seperti buku dan cakap mengolah informasi. Oleh karena itu, meningkatkan efektifitas gerakan cerdas literasi di lingkungan sekolah perlu dilakukan.



Gambar 1. Diagram Hasil Survei 40 Siswi

Terdapat berbagai sebab mengapa gerakan gemar literasi di Indonesia belum efektif. Di antaranya adalah tidak meratanya distribusi fasilitas dari segi infrastruktur sarana prasarana yang memadai, minimnya kebijakan pemerintah yang mengatur tentang pendidikan literasi, dan penerapan pemberlakuan konsekuensi atas kecurangan yang terjadi di bidang pendidikan. Berdasarkan data yang diperoleh Data Pokok Pendidikan (Dapodik) per 18 Juni 2023, dari 443 ribuan sekolah, hanya sekitar 199 ribu yang memiliki perpustakaan dengan 54

<sup>50</sup> Hadi, Solekul. 2021. Tiga Strategi Penting Dalam Membangun Budaya Literasi di Sekolah. Diakses pada tanggal 22 Juli 2024. <https://bpmlampung.kemdikbud.go.id/detailpost/tiga-strategi-penting-membangun-budaya-literasi-di-sekolah>

ribu tenaga pustakawan.<sup>51</sup> Data ini menunjukkan minimnya perhatian pemerintah pada pemerataan peningkatan literasi di Indonesia. Kasus kecurangan dalam sistem pendidikan juga kerap terjadi. Bahkan, di sisi pemerintahan, angka korupsi sektor pendidikan mencapai 30 kasus yang ditindak oleh penegak hukum di tahun 2023.<sup>52</sup>

Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) berperan penting pada tiga fungsi dalam mengawasi, mengevaluasi dan memberikan masukan kepada pemerintah dalam menjalankan tugasnya. Sebagai parlemen, berikut hal-hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kecakapan literasi masyarakat berdasarkan tiga fungsi DPR RI, yaitu:

### **1. Fungsi Anggaran**

DPR perlu bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi untuk mengalokasikan anggaran khusus yang berfokus pada peningkatan kemampuan literasi masyarakat, seperti subsidi harga buku, kesejahteraan guru, dan pendanaan untuk komunitas literasi. Tak hanya itu, kerjasama dengan Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional juga diperlukan untuk mengalokasikan anggaran yang ditujukan untuk pembangunan fasilitas terintegrasi berbasis literasi secara merata seperti pembangunan fasilitas baca gratis yang mudah diakses, aman, nyaman, dan teratur, serta pembangunan pusat teknologi dan informasi yang terverifikasi guna memudahkan masyarakat mengakses informasi yang valid. Dengan begitu, diharapkan minat literasi warga negara Indonesia dapat meningkat.

### **2. Fungsi Legislasi**

Bekerjasama dengan Komisi X DPR RI untuk menyusun dan mengajukan Rancangan Undang Undang Literasi Nasional yang mencakup aspek-aspek

---

<sup>51</sup> Hoirunnisa. 2023. Jumlah Perpustakaan di Indonesia Kurang. 23 Juli 2024. <https://kbr.id/berita/nasional/jumlah-perpustakaan-sekolah-di-indonesia-kurang>

<sup>52</sup> *Indonesia Corruption Watch*. 2024, 02 Mei. Refleksi Hari Pendidikan Nasional: Korupsi Sektor Pendidikan Masih Tinggi. 23 Juli 2024. <https://antikorupsi.org/id/refleksi-hari-pendidikan-nasional-korupsi-sektor-pendidikan-masih-tinggi>

seperti penyediaan bahan bacaan berkualitas, program pelatihan literasi bagi guru, penerapan kembali program Gerakan Literasi Sekolah, serta penyediaan fasilitas yang menunjang untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat.

### **3. Fungsi Pengawasan**

Mengawasi penggunaan anggaran yang telah dialokasikan Kemdikbud Ristekdikti dan kementerian PPN untuk memastikan tidak ada anggaran yang disalahgunakan dan telah tersalurkan dengan baik. Mengawasi kinerja Kemdikbud Ristekdikti agar pelaksanaan program yang berbasis literasi dapat berjalan dengan optimal, serta tidak terjadi kecurangan dalam sistem pendidikan

### **KESIMPULAN / SARAN**

Kecakapan literasi adalah karakter yang harus dimiliki oleh masyarakat Indonesia untuk tercapainya Generasi Emas 2045. Oleh karena itu, kualitas proses pendidikan perlu diprioritaskan pemerintah terutama pendidikan berbasis literasi. Memanfaatkan tiga fungsi DPR RI, parlemen diharapkan terfokus pada peningkatan cakap literasi melalui pengalokasian anggaran khusus secara tepat guna dan sasaran, penyusunan dan pengajuan rancangan UU Literasi Nasional serta pengawasan intensif terhadap sektor pendidikan.

### **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- Ginting, E. 2020. Penguatan Literasi di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-III Tahun 2020*. Tema: Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Guna Mendukung Merdeka Belajar pada Era Revolusi *Industry 4.0* dan Society
- OECD. 2023. *PISA 2022 Results (Volume 1): The State of Learning and Equity in Education*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Nafisah, A. 2014. Arti Penting Upaya Peningkatan Minat Baca Masyarakat. *Jurnal Perpustakaan Libraria*, 2 (2). 69-81.
- Napitupulu, E.L. 2023. Narasi Skor PISA Indonesia Jangan Seolah-olah Prestasi. Diakses pada tanggal 23 Juli 2024. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/12/06/narasi-skor-pisa-indonesia-jangan-seolah-olah-prestasi>

- Hadi, Solekul. 2021. Tiga Strategi Penting Dalam Membangun Budaya Literasi di Sekolah. Diakses pada tanggal 22 Juli 2024. <https://bpmlampung.kemdikbud.go.id/detailpost/tiga-strategi-penting-membangun-budaya-literasi-di-sekolah>
- Hoirunnisa. 2023. Jumlah Perpustakaan di Indonesia Kurang. Diakses pada tanggal 23 Juli 2024. <https://kbr.id/berita/nasional/jumlah-perpustakaan-sekolah-di-indonesia-kurang>
- Indonesia Corruption Watch*. 2024, 02 Mei. Refleksi Hari Pendidikan Nasional: Korupsi Sektor Pendidikan Masih Tinggi. Diakses pada tanggal 23 Juli 2024. <https://antikorupsi.org/id/refleksi-hari-pendidikan-nasional-korupsi-sektor-pendidikan-masih-tinggi>

**EduGenius 2045: Mewujudkan Generasi Cerdas Indonesia melalui  
Legislasi Pendidikan Berkualitas oleh DPR RI**



**BRILIAN QUIZAL RAFIFSA**

Blitar, 26 September 2007

**JAWA TIMUR VI  
SMA NEGERI 1 BLITAR**

brilianquiz@gmail.com

### **LATAR BELAKANG**

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan kualitas generasi penerus bangsa. Dengan tujuan mencapai Indonesia Emas 2045 (Zufiyardi et al., 2023), pemerintah Indonesia berkomitmen untuk mengembangkan kebijakan pendidikan yang berkualitas. Dalam era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, sistem pendidikan harus mampu beradaptasi untuk memenuhi tuntutan zaman.

DPR RI sebagai lembaga legislatif memiliki tanggung jawab penting dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang tidak hanya relevan tetapi juga berkualitas. Legislasi pendidikan harus dirancang untuk meningkatkan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, serta memperhatikan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan global (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003). Upaya ini mencakup perluasan akses pendidikan, peningkatan kualitas pengajaran, dan pemberdayaan guru, yang merupakan ujung tombak dalam proses pendidikan.

Program-program inovatif seperti “**EduGenius 2045**” diinisiasi sebagai langkah strategis untuk mengakselerasi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Program ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, adaptif, dan berbasis teknologi, sehingga dapat menghasilkan generasi cerdas yang siap bersaing di tingkat global (Zufiyardi et al., 2023).

## PERMASALAHAN

Kurangnya kualitas pendidikan yang merata dan adaptif terhadap perkembangan zaman menjadi permasalahan utama yang dihadapi oleh sistem pendidikan di Indonesia. Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, masih mengalami kekurangan dalam infrastruktur yang memadai, seperti ruang kelas yang layak, fasilitas sanitasi, dan akses terhadap sumber daya pendidikan yang berkualitas. Selain itu, kekurangan dalam sumber daya manusia, terutama dalam hal guru yang berkualitas dan terlatih, menghambat proses belajar mengajar yang efektif.

Kurikulum yang diterapkan di banyak sekolah sering kali kurang inovatif dan tidak mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat. Metode pengajaran yang konvensional, yang lebih berfokus pada menghafalan daripada pemahaman dan aplikasi praktis, tidak lagi memadai untuk menghadapi tantangan globalisasi dan revolusi industri 4.0. Di tengah kemajuan teknologi yang pesat, siswa perlu dilengkapi dengan keterampilan kritis, kreatif, dan kolaboratif agar dapat bersaing di tingkat global. Selain itu, ketimpangan akses pendidikan berkualitas antara daerah perkotaan dan pedesaan juga menjadi isu serius yang perlu diatasi. Siswa di daerah perkotaan sering kali memiliki akses yang lebih baik terhadap fasilitas pendidikan, teknologi, dan pengalaman belajar yang lebih kaya dibandingkan dengan rekan-rekan mereka di daerah pedesaan.

Tanpa intervensi yang signifikan dan terstruktur, Indonesia berisiko tertinggal dalam kompetisi global dan gagal memanfaatkan potensi demografi yang dimilikinya untuk mencapai visi Indonesia Emas 2045. Dalam konteks ini, program "**EduGenius 2045**" diinisiasi sebagai respons strategis untuk mengatasi permasalahan ini. Program ini berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan melalui legislasi yang mendukung integrasi teknologi dan metode pembelajaran inovatif (Zufiyardi et al., 2023).

## PEMBAHASAN / ANALISIS

Program "**EduGenius 2045**" menyediakan solusi yang komprehensif melalui platform digital yang terdiri dari aplikasi dan situs web yang dirancang untuk mendukung pembelajaran di era digital. Platform ini mencakup berbagai fitur yang dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan revolusi industri

Berikut adalah analisis dari beberapa fitur utama yang tersedia dalam platform "**EduGenius 2045**":

### 1. Modul Pembelajaran Berbasis Artificial Intelligence (AI)

Modul pembelajaran berbasis AI dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Ini sangat penting karena setiap siswa memiliki kecepatan belajar yang berbeda-beda, dan AI dapat membantu dalam menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa.

### 2. Ruang Kelas Virtual

Ruang kelas virtual memungkinkan guru dan siswa untuk berinteraksi secara real-time melalui video conference, diskusi kelompok, dan penugasan online. Ini sangat penting karena memungkinkan siswa yang berada di daerah terpencil atau memiliki kesulitan fisik untuk tetap terlibat dalam proses belajar mengajar.

### 3. Fitur Evaluasi Otomatis

Fitur evaluasi otomatis dapat memberikan umpan balik segera kepada siswa mengenai kinerja mereka. Ini sangat penting karena dapat membantu siswa dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, serta memberikan motivasi untuk belajar lebih baik.

### 4. Perpustakaan Digital

Perpustakaan digital menyediakan akses ke berbagai buku, jurnal, dan sumber belajar lainnya. Ini sangat penting karena memungkinkan siswa untuk mengakses informasi yang relevan dengan kebutuhan mereka, tanpa terbatas oleh jarak atau waktu.

Di sisi lain, Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) berperan sebagai garda terdepan dalam upaya mengatasi kesenjangan kualitas pendidikan antara kota dan desa. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, DPR memiliki tanggung jawab vital untuk merumuskan kebijakan yang mendukung pemerataan akses pendidikan berkualitas. Jika saya diberi kesempatan untuk menjadi anggota DPR, saya akan memperkenalkan beberapa kebijakan inovatif yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anak, tanpa memandang latar belakang geografis, dapat menikmati pendidikan yang setara dan berkualitas.

### **1. Fungsi Legislatif**

Sebagai lembaga legislatif, DPR RI memiliki tanggung jawab untuk merumuskan dan mengesahkan undang-undang yang berkaitan dengan pendidikan. DPR RI dapat mengembangkan undang-undang yang mendorong inovasi dalam kurikulum, memperkuat pelatihan guru, dan memastikan bahwa pendidikan yang diterima oleh siswa adalah relevan dengan kebutuhan zaman, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan revolusi industri 4.0.

### **2. Fungsi Anggaran**

Fungsi anggaran DPR RI juga sangat krusial dalam meningkatkan kualitas pendidikan. DPR RI memiliki kewenangan untuk menetapkan anggaran pendidikan dalam APBN. Dengan mengalokasikan dana yang cukup dan tepat sasaran, DPR dapat memastikan bahwa infrastruktur pendidikan, pelatihan guru, dan akses terhadap teknologi pendidikan modern dapat terpenuhi. Dengan pengelolaan anggaran yang baik, diharapkan program-program pendidikan seperti "**EduGenius 2045**" dapat berjalan efektif dan memberikan dampak positif bagi generasi penerus.

### **3. Fungsi Pengawasan**

Fungsi pengawasan DPR RI sangat penting untuk memastikan bahwa kebijakan dan program pendidikan yang telah ditetapkan dapat diimplementasikan dengan baik. DPR RI perlu melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan undang-undang pendidikan dan penggunaan anggaran

yang telah dialokasikan. Pengawasan yang efektif juga dapat mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan pendidikan.

## **KESIMPULAN / SARAN**

Program “EduGenius 2045” merupakan solusi inovatif yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan menggunakan teknologi digital, program ini dapat membantu siswa dalam mengakses materi pembelajaran yang relevan, berinteraksi dengan guru dan siswa lain, serta mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama. Program ini juga dapat membantu guru dalam menilai kemajuan siswa dan memberikan bantuan yang lebih efektif. Selain itu, melalui fungsi legislasi, anggaran, dan pengawasan. DPR RI memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi permasalahan pendidikan di Indonesia. Dengan menetapkan undang-undang yang mendukung, mengalokasikan anggaran yang cukup, dan melakukan pengawasan yang ketat, DPR RI dapat membantu mewujudkan generasi cerdas Indonesia yang siap menghadapi tantangan global dan berkontribusi terhadap kemajuan bangsa.

## **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- Zufiyardi, Z., Chandra, B., Susanti, E., Mangesa, R., & Sanulita, H. (2023). Peningkatan Pendidikan Karakter Dan Keagamaan Dalam Rangka Menyiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 1(3), 253-259.
- Helmi, J. (2018). Implementasi Program Kerja Komite Sekolah di SMPN 12 Mandau. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 18-33.
- Mawarni, V. (2019). Kajian Evaluasi Kinerja Komite Sekolah di Provinsi DKI Jakarta. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Somali, S. G., Parsono, S., & Yudhokusuma, D. (2021). Peranan Komite Sekolah dalam Mendukung Proses Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah. *Jurnal Pengabdian TriBhakti*, 3(2), 143-148.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

**KesPaIn (Kesatuan Parenting Indonesia) Sebagai “Rumah  
Bercerita” Masyarakat Indonesia**



**MICHELLE REBECCA WIJAYA**

Madiun, 26 / Juni / 2008

**DAPIL JAWA TIMUR VII**

**SMAN 1 MAGETAN**

[michellerebecca888@gmail.com](mailto:michellerebecca888@gmail.com)

**LATAR BELAKANG**

“Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya” adalah peribahasa yang tidak asing di telinga kita. Memiliki arti bahwa sifat, perilaku, dan kebiasaan anak diturunkan dari orang tuanya. Orang tua sangat berperan penting dalam mendidik anaknya. Pendidikan yang baik dapat mencetak generasi cerdas untuk mewujudkan Indonesia Emas 2045. Namun sudahkah orang tua Indonesia mengoptimalkan pendidikan pada anaknya?

Sayangnya, data penelitian dari salah satu mahasiswa UMK menyatakan bahwa masih banyak orang tua yang kurang menyadari pentingnya pendidikan. Untuk dapat memaksimalkan pendidikan yang berkualitas, maka diperlukan guru yang berpendidikan dan memadai. Orang tua merupakan guru pertama seorang anak. Pendidikan dari orang tua merupakan pondasi utama anaknya. Jika didikan orang tua mampu memadai, maka seorang anak dapat beradaptasi dengan baik.

Maka, dapat dibuktikan bahwa pendidikan dari orang tua lah yang dibutuhkan kali pertama untuk mencetak generasi cerdas dan mewujudkan Indonesia Emas 2045. Karena pola asuh orang tua terhadap anaknya sangat berpengaruh dan akan digunakan untuk membentuk karakter seorang anak nantinya.

## PERMASALAHAN

*Parenting*<sup>53</sup> yang baik dapat menunjang pendidikan berkualitas dan dapat mencegah generasi minus pendidikan. Itulah mengapa sangat penting bagi orang tua untuk mempelajari ilmu *parenting* dengan benar.

Namun, masih banyak orang tua yang belum mempelajari ilmu *parenting* bahkan menolak diajarkan ilmu *parenting* dengan benar. Dilansir dari KPAI, data pengaduan kasus pemenuhan hak dan perlindungan khusus anak mencapai 1800 kasus. Angka 1800 menunjukkan betapa kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak, hal ini juga dapat disebabkan dari pola asuh anak yang salah.

Sementara itu, jika kita ingin mencetak anak-anak cerdas, haruslah dimulai dari didikan orang tua. Karena pendidikan orang tua akan terus terbenak di otak anak dan dipakai untuk mencerna hal-hal penting di sekitarnya.

*Parenting* yang buruk merupakan masalah terbesar yang menghambat perkembangan generasi cerdas di Indonesia. Banyak orang tua Indonesia yang belum mengenal ilmu *parenting* dan memilih untuk mengikuti didikan para leluhur. Hal ini dibuktikan dengan fakta dari Mubadalah.id yang menyatakan bahwa generasi X dan Y masih mengikuti tipologi leluhur dalam mendidik anak.

Sedangkan seiring berjalannya waktu, generasi terus berubah dan tidak dapat disamakan sifatnya, juga tidak dapat disamakan cara didiknya. Maka mau tidak mau, orang tua harus memberikan *effort*<sup>54</sup> lebih dalam mempelajari *skill*<sup>55</sup> *parenting* yang sesuai dengan generasi anaknya.

Terdapat salah satu *skill parenting* yang efektif untuk diterapkan pada semua generasi yaitu curhat (curahan hati). Alasannya adalah curhat dapat menumbuhkan rasa nyaman yang dapat membangun kedekatan antara orang tua

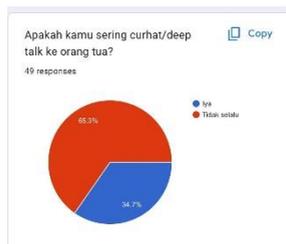
---

<sup>53</sup> Pola asuh anak

<sup>54</sup> Usaha

<sup>55</sup> Keahlian

dan anak. Hal ini dibuktikan dari HaiBunda.com yang menyatakan salah satu tanda anak merasa nyaman dengan orang tua adalah senang berbagi cerita.



Tabel di atas adalah hasil riset yang dilakukan penulis. Terdapat 49 responden yang terdiri dari anak SMP, SMA, hingga kuliah. Tabel tersebut menunjukkan bahwa masih banyak pelajar yang jarang melakukan curhat ke orang tua. Data ini membuktikan bahwa anak Indonesia masih belum terbuka kepada orang tua yang mana akan menimbulkan *gap*<sup>56</sup> antara anak dan orang tua. Itu berarti orang tua belum sepenuhnya memahami anaknya. Jika guru pertama saja belum memahami anaknya, maka bagaimana dengan guru selanjutnya. Seharusnya orang tua lebih memahami anaknya agar dapat membantu perkembangan anak. Hal ini berdampak terhadap kualitas pendidikan di Indonesia karena orang tua kurang *aware*<sup>57</sup> terhadap anaknya. Lalu muncullah anak-anak kurang perhatian dan mencari perhatian lain melalui cara yang salah. Seperti pacaran di luar batas wajar, bergabung ke lingkaran yang salah, merokok, minum minuman keras, kecanduan bermain game *online*, dan hal negatif lainnya yang tentunya mengurangi semangat belajar.

Lalu bagaimana aksi pemerintah terhadap hal ini? Sejauh ini belum ada tindakan yang dapat memancing masyarakat untuk lebih tanggap terhadap krisis *parenting*. Jika sudah ada, maka tentu angka masyarakat yang mempelajari *parenting* tidak rendah.

---

<sup>56</sup> Jarak

<sup>57</sup> Waspada

## PEMBAHASAN / ANALISIS

Maka dari itu, penulis memiliki inovasi untuk mendirikan organisasi KesPaIn melalui DPR RI. KesPaIn adalah singkatan dari Kesatuan *Parenting* Indonesia yang bertujuan untuk memberikan edukasi *parenting* dan sebagai “rumah bercerita”. Dengan adanya KesPaIn yang dinaungi oleh DPR RI dapat menjadi solusi krisis pendidikan *parenting*.

KesPaIn membahas tentang edukasi *parenting* yang bersifat universal. Akan dihadirkan psikolog-psikolog terbaik bangsa yang berpengalaman di bidang *parenting* untuk menangani konsultasi. Konsultasi tidak terkhususkan untuk orang tua, semua kalangan dapat melakukan konsultasi dan saling *sharing*<sup>58</sup> pengalaman satu sama lain. Dengan itu KesPaIn tidak hanya mengedukasi masyarakat tapi juga membuka lahan kerja.

Bersama DPR RI yang memiliki 3 fungsi utama, KesPaIn sebagai organisasi pembawa perubahan memiliki rencana sebagai berikut.

### **Legislatif**

Sesuai UU No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi “Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya” maka KesPaIn akan memberi saran efektif kepada DPR RI untuk membuat sanksi mengenai orang tua yang tidak bertanggung jawab dalam pendidikan anaknya.

### **Anggaran**

Dengan menggunakan dana APBN, DPR RI dapat memberi honor kepada psikolog KesPaIn serta memfasilitasi KesPaIn dalam menjalankan programnya.

- 1) Mengadakan lomba duta *parenting* yang diikuti seluruh pelajar Indonesia. Hal ini sangat meyakinkan untuk membantu mewujudkan salah satu dari 4 pilar visi Indonesia Emas 2045

---

<sup>58</sup> Berbagi

“Pembangunan Manusia serta Penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi”.

- 2) Mengadakan kegiatan *volunteer*<sup>59</sup> yang diikuti seluruh masyarakat. *Volunteer* yang dimaksud adalah *volunteer* luring belajar mendidik anak yatim di panti asuhan. *Volunteer* ini akan mendidik masyarakat dan menumbuhkan semangat anak yatim.

### **Pengawasan**

DPR RI berkolaborasi dengan KesPaIn untuk memastikan angka melek *parenting* meningkat. Kemudian dibantu dengan Kemenkumham, DPR RI dan KesPaIn mengawasi jalannya sanksi tentang *parenting* yang sudah dibuat serta mengevaluasi keseluruhan program KesPaIn.

### **KESIMPULAN / SARAN**

Saat ini Indonesia sedang melakukan persiapan untuk memaksimalkan Indonesia Emas 2045 dan dibutuhkan generasi cerdas serta pendidikan berkualitas untuk mewujudkannya. Namun kenyataannya banyak orang tua yang belum menerima pendidikan *parenting*. Padahal untuk menciptakan anak-anak cerdas dibutuhkan orang tua yang tidak kalah hebat.

Untuk membantu Indonesia mengoptimalkan masa emasnya, maka penulis berinovatif menciptakan organisasi KesPaIn. Harapan penulis dengan KesPaIn adalah dapat membantu mewujudkan Indonesia Emas 2045 dan dapat mencetak generasi cerdas dengan pendidikan *parenting* yang berkualitas. Bersama KesPaIn tingkatkan integritas, ciptakan generasi cerdas!

### **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 7 ayat 2  
Khairun N. (2024). Stop Membandingkan Parenting Orang Tua dalam Mendidik Anak.

---

<sup>59</sup> Kegiatan tidak berbayar yang dilakukan secara individu maupun terorganisir.

Mubadalah.id. Diakses tanggal Juli 11, 2024, dari <https://mubadalah.id/stop-membandingkan-parenting-orang-tua-dalam-mendidik-anak/>  
Data Kementerian Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Juli 2024  
Joan I. H. (2023). Arti Effort Dalam Hubungan, Cara Mempertahankan Pasangan. Media Indonesia. Diakses tanggal Juli 11, 2024, dari <https://mediaindonesia.com/humaniora/592684/arti-effort-dalam-hubungan-cara-mempertahankan-pasangan#:~:text=Effort%20adalah%20usaha%20yang%20diberikan,atau%20persahabatan%20dengan%20orang%20lain>  
Kinan (2023). 7 Tanda Anak Merasa Nyaman dengan Orang Tua, Termasuk Senang Berbagi Cerita. HaiBunda.com. Diakses tanggal Juli 13, 2024, dari <https://www.haibunda.com/parenting/20231130202802-62-322657/7-tanda-anak-merasa-nyaman-dengan-orang-tua-termasuk-senang-berbagi-cerita>  
Nurhalisa (2023). Pentingnya Social Support Orang Tua bagi Pendidikan Anak. IAIN Parepare. Diakses tanggal Juli 13, 2024, dari <https://www.iainpare.ac.id/en/blog/opinion-5/pentingnya-social-support-orang-tua-bagi-pendidikan-anak-2170#:~:text=Orang%20tua%20sangat%20berperan%20penting,jawab%20kepada%20anak%20Danak%20mereka>  
HukumOnline.com (2016). Adakah Sanksi Bagi Orang Tua yang Membiarkan Anaknya Putus Sekolah?. Diakses tanggal Juli 15 2024, dari <https://www.hukumonline.com/klinik/a/adakah-sanksi-bagi-orang-tua-yang-membiarkan-anaknya-putus-sekolah-lt56f349cc199cc/>  
Jobstreet (2023). Volunteer Adalah: Jenis-Jenis dan Manfaatnya Bagi Karir. Diakses tanggal 15 Juli 2024, dari <https://www.jobstreet.co.id/id/career-advice/article/volunteer-adalah-jenis-dan-manfaatnya-bagi-karir> Wikipedia tentang Visi Indonesia Emas 2045  
Muhammad N. H. (2021). Pentingnya Program Parenting Tentang Pendidikan Anak Kepada Para Orang Tua Siswa Sebagai Wujud Pendidikan. Journal-Nusantara.com Diakses tanggal 23 Juli 2024, dari <https://journal-nusantara.com/index.php/PESHUM/article/view/9>.

## Menggapai Keadilan Pendidikan: Gerakan BANGKIT untuk Indonesia

Emas 2045



**FAIZ RAJ AHMAD HAKIM**

Depok, 27 Februari 2007

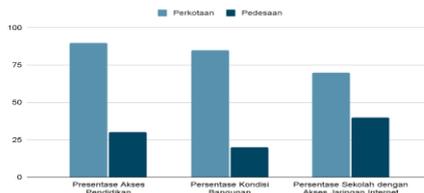
**JAWA TIMUR VIII  
MAS MAMBAUL ULUM**

faiz.raj.hakim@gmail.com

### LATAR BELAKANG

Tahukah anda? Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di DKI Jakarta (81,92) jauh lebih tinggi dibandingkan Papua (60,44). Oleh karena itu Papua mendapatkan peringkat ke-33 dari 34 provinsi di Indonesia (IPM Menurut Provinsi, 2020). Tidak hanya Papua, masih banyak provinsi dengan IPM yang termasuk rendah seperti NTT (66,93), Sulawesi Barat (68,40), dan Maluku Utara (69,30) yang menunjukkan kesenjangan antar wilayah di Indonesia.

Kesetaraan merupakan impian besar masyarakat Indonesia untuk mewujudkan negara yang berkeadilan, sesuai dengan sila ke-5 Pancasila. Namun kondisi saat ini masih jauh harapan. Menurut data penelitian dari Kemendikbudristek (2023) dan BPS Indeks Pembangunan Pendidikan (2023) seperti yang terlihat di Gambar 1, bahwa masih terdapat kesenjangan kualitas pendidikan yang besar antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Akibatnya, pelajar yang tinggal di wilayah pedesaan mendapatkan kesempatan belajar yang kurang baik dibanding pelajar yang tinggal di wilayah perkotaan.



Gambar 1. Grafik Kesenjangan sekolah di perkotaan dengan di pedesaan

## PERMASALAHAN

Pemerataan pendidikan diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 4 ayat (1) dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa: “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”. Juga Pasal 5 ayat (1) yang menyatakan bahwa: “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Kedua pasal ini jelas menjamin masyarakat untuk memiliki hak yang setara dalam mendapatkan pendidikan.”

Saat penulis mewawancarai seorang pakar pendidikan, Dr. Lukman Nul Hakim M.A., M.Sc. (Hakim LN, komunikasi pribadi, 1 Juli 2024), beliau menyatakan bahwa terdapat kesenjangan dalam kualitas pendidikan antara siswa di kota dan desa. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebabnya, yaitu ketimpangan kualitas guru, kesenjangan ekonomi, dan minimnya infrastruktur (Farkhati, 2024; Rumtini dkk, 2024). Hakim (2024) mengatakan bahwa setiap kelurahan dan kecamatan seharusnya memiliki sekolah, tetapi banyak wilayah pedesaan yang belum memilikinya.

Sebagai contoh, Desa Ciroyom, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Saat Dr. Lukman meneliti sistem pendidikan disana, beliau menemukan hanya ada sekolah jenjang sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah pertama (SMP), dan SMP nya pun sekolah swasta. Setelah lulus SMP, pelajar disana harus merantau ke Kota Garut untuk mendapatkan jenjang SMA. Kondisi minimnya infrastruktur pendidikan di Desa tersebut merupakan fenomena gunung es, dimana kondisi yang terungkap hanya sebagian kecil dari masalah yang lebih besar lagi.

Permasalahan infrastruktur tersebut semakin tampak dengan diterapkannya sistem zonasi di Indonesia. Sistem zonasi, dimana jalur masuk sekolah ditentukan berdasarkan tempat tinggal terdekat, mengungkapkan adanya kesenjangan kualitas sekolah antar wilayah, terutama di wilayah 3T (Tertinggal,

Terdepan, dan Terluar). Hal ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam pemerataan fasilitas dan kualitas pendidikan di seluruh daerah.

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Pemerataan kualitas pendidikan pernah menjadi prioritas pemerintah Indonesia di era Presiden Soeharto. Presiden Soeharto saat itu mengeluarkan kebijakan untuk membangun sekolah di seluruh pelosok Indonesia melalui Instruksi Presiden (Inpres). Kebijakan SD Inpres berhasil mendirikan hampir 150 ribu unit SD untuk mendukung visi wajib belajar 6 tahun pada masa itu. Saat ini, tantangannya adalah memenuhi wajib belajar 13 tahun, sesuai dengan Pasal 7 ayat 2 RUU Sisdiknas versi Agustus 2022, yang menyatakan bahwa warga negara Indonesia wajib mengenyam pendidikan dasar selama 10 tahun dan pendidikan menengah selama tiga tahun.

Saat ini, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) dianggap kurang spesifik dalam hal kebijakan pemerataan kualitas pendidikan. DPR-RI dan Pemerintah seharusnya mengatasi kekurangan ini dengan menghadirkan kebijakan yang lebih rinci dan terukur mengenai pemerataan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Indonesia membutuhkan semangat baru yang berfokus pada pemerataan kualitas pendidikan. Dengan begitu, cita-cita untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dapat terwujud secara merata dan berkeadilan.

Apabila saya diberikan kesempatan untuk bersuara di kursi DPR, saya akan memberikan solusi dengan membangun Gerakan Bersama Membangun Generasi Indonesia Berkualitas dan Tangguh (BANGKIT). BANGKIT adalah inisiatif untuk meningkatkan kecerdasan bangsa melalui pemerataan kualitas pendidikan, yang tentunya sejalan dengan tiga fungsi DPR, yaitu:

### **1. Fungsi Legislatif**

Sebagai legislator dengan hak atas amandemen undang-undang, BANGKIT berkomitmen untuk mengamandemen Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Pasal 50

ayat (4) yang membahas mengenai penyelenggaraan pendidikan lintas daerah kabupaten/kota. Revisi ini bertujuan untuk memperjelas kriteria "Belum Memiliki Satuan Pendidikan atau Belum Terlayani Secara Memadai" dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti jarak tempuh terdekat, ketersediaan jenjang, kapasitas, kualitas infrastruktur, dan ketersediaan guru.

BANGKIT juga berkomitmen untuk mengoptimalkan sistem zonasi, dengan menambahkan pasal yang berbunyi: "Pemerintah pusat dan pemerintah daerah wajib menjamin pemerataan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas, dengan memperhatikan kesenjangan kualitas pendidikan antar wilayah dan kelompok masyarakat". Penambahan ini akan dimasukkan ke dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (UU Sisdiknas) Pasal 5 yang mengatur Hak dan Kewajiban Warga Negara. Dengan demikian, masyarakat tidak perlu khawatir mengenai ketidakmerataan kualitas pendidikan di wilayah mereka, karena sistem zonasi akan memastikan akses yang lebih adil ke sekolah-sekolah berkualitas.

## **2. Fungsi Anggaran**

Melalui fungsi anggaran, BANGKIT akan memanfaatkan prerogatif DPR-RI untuk membagi dana BOS menjadi dua kategori: prioritas dan sekunder. Dana Bantuan Operasional Sekolah Prioritas (BOSP) akan dialokasikan khusus untuk sekolah-sekolah di daerah pedesaan, pelosok, dan 3T (tertinggal, terpencil, dan terbelakang) agar dapat mengejar ketertinggalan dan tepat sasaran. Selain itu, BANGKIT akan meningkatkan alokasi APBN untuk DAK bidang pendidikan di wilayah prioritas atau 3T, serta menganggarkan dana khusus untuk pelatihan guru, program edukasi, dan sosialisasi yang merata.

## **3. Fungsi Pengawasan**

DPR-RI harus meningkatkan pengawasan pelaksanaan BANGKIT agar pelaksanaannya menjadi maksimal. Untuk mengantisipasi kebocoran anggaran DPR juga dapat bekerjasama dengan Ombudsman dan Polri dalam rangka pemeriksaan berkala dan mentoring. DPR juga dapat memastikan

transparansi keuangan sekolah dengan bekerjasama dengan BPK dan masyarakat. Komisi X dan Kemendikbudristek harus membahas dan selalu mengevaluasi rutin supaya pelaksanaan BANGKIT dapat terlaksanakan dengan optimal.

## **KESIMPULAN / SARAN**

BANGKIT memberikan alternatif solusi melalui DPR dengan optimalisasi tiga fungsi: Fungsi legislatif, fungsi anggaran, dan fungsi pengawasan. Dengan kerja sama yang baik antara semua unsur, yaitu legislatif, eksekutif, yudikatif, dan masyarakat diharapkan generasi masa depan dapat tumbuh menjadi generasi yang cerdas dan berkualitas. Dengan merevisi dan menambahkan pasal dalam UU Sisdiknas, diharapkan akan menciptakan sebuah “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” dalam pendidikan. Maka dari itu, ayo kita wujudkan Indonesia Emas 2045 dengan pendidikan yang merata melalui gerakan BANGKIT!

## **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik. (2020). Indeks Pembangunan Manusia Menurut Provinsi. Diambil dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/V25GaFNHaExaMnhITm1sWmRrU1JZelJzYUc1SGR6MDkjMw==/indeks-pembangunan-manusia-menurut-provinsi--2020.html?year=2020>, pada 1 Juli 2024.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Laporan Indeks Pembangunan Pendidikan di Indonesia.
- Farkhati, I.F. (2024). Social Inequality and Access to Education: Structural Analysis in Indonesia. Diambil dari: [10.31235/osf.io/8cybx](https://doi.org/10.31235/osf.io/8cybx)
- Hakim, Lukman Nul. (2024, 1 Juli). Wawancara pribadi.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). (2023). Data Fasilitas Pendidikan dan Akses Internet di Sekolah-sekolah Indonesia. Diambil dari: <https://data.kemdikbud.go.id/dataset?district=000000&year=2021&jenjang=SMAS&s=Data+Fasilitas+Pendidikan+dan+Akses+Internet+di+Sekolah-sekolah+Indonesia>
- Puspa, C. I. S., Rahayu, D. N. O., & Parhan, M. (2023). Transformasi pendidikan abad 21 dalam merealisasikan sumber daya manusia unggul menuju indonesia emas 2045. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3309-3321.
- Rumtini, Suwartono T., Sulistyono H., Sartika E., dan Ma'rufah W.D. (2024). Seeing Education in Indonesia: How Movie Represents the Inequality in Eastern Indonesia. *Panacea journal of linguistics and literature*, diambil dari: [10.59075/pjll.v2i2.345](https://doi.org/10.59075/pjll.v2i2.345)
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

**Badan Pengawas Penerimaan Peserta Didik Baru (BP3DB) : Inovasi  
Pemberdayaan Integritas Demi Mewujudkan Pendidikan Berkualitas**



**NUR ITSNA FITRIANI M**  
Bojonegoro, 24 Oktober 2006

**DAPIL JAWA TIMUR IX**  
**SMA NEGERI 1 BOJONEGORO**  
nuritsna242424@gmail.com

### **LATAR BELAKANG**

“Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Seperti itulah bunyi dari Pasal 31 Ayat (1) UUD 1945. Namun, bagaimana jadinya apabila pendidikan justru mengesampingkan hak-hak warga negaranya? Saat ini, dunia pendidikan dihebohkan dengan maraknya kasus kecurangan pada Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). PPDB merupakan pintu gerbang untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga tidak sepatutnya dalam memulai hal baik harus diawali dengan tindakan kecurangan. Berdasarkan laporan dari Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JJPI), hingga 20 Juni 2024, telah tercatat sebanyak 162 kasus praktik kecurangan dalam pelaksanaan PPDB 2024. Ironisnya, tindakan kecurangan ini seperti dinormalisasikan hingga menjadi problematika yang kerap terjadi setiap tahunnya.

Tindakan kecurangan dalam PPDB tentunya dapat merugikan calon peserta didik lain. Calon peserta didik yang jujur akan terampas haknya oleh calon peserta yang berbuat kecurangan. Tindakan tersebut dapat menyebabkan calon peserta didik yang jujur akan tersingkir dan terpaksa masuk ke sekolah swasta dengan biaya yang mahal bahkan dapat mengakibatkan putus sekolah. Tindakan kecurangan tentunya bertentangan dengan esensi dari pasal 31 ayat (1) UUD 1945. Seharusnya, proses PPDB dilaksanakan dengan jujur dan adil agar setiap calon peserta didik mendapatkan hak yang sama dalam memperoleh pendidikan berkualitas.

## **PERMASALAHAN**

Pelaksanaan PPDB sebagai problematika tahunan dalam dunia pendidikan merupakan tantangan serius yang harus memperoleh jalan keluar. Ambisi ingin masuk ke SMA favorit dengan menghalalkan berbagai cara menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi terjadinya kecurangan pada PPDB. Akhir-akhir ini terjadi tindakan kecurangan pada PPDB 2024 jalur prestasi. Dilansir dari CNN Indonesia, terjadi pemalsuan piagam kejuaraan yang terjadi di Kota Semarang, Jawa Tengah. Piagam tersebut digunakan oleh beberapa calon peserta didik dari SMP Negeri 1 Semarang untuk mendaftar ke SMA favorit melalui jalur prestasi non-akademik. Piagam yang diduga palsu merupakan piagam dari Kompetisi Malaysia Internasional Virtual Band Championships 2022 yang menyatakan bahwa grup Gita Bahana Smepsa SMP Negeri 1 Semarang memperoleh medali emas atau menempati juara 1.

Tindakan pemalsuan tersebut menjadi fenomena yang tidak boleh disepelekan. Mengingat bahwa hal ini tidak selaras dengan proses perwujudan Indonesia Emas 2045. Salah satu impian dari Indonesia Emas 2045 adalah memiliki generasi cerdas yang harus diimbangi dengan karakter yang baik, salah satunya adalah karakter kejujuran yang tentunya sangat bertolak belakang dengan tindakan kecurangan. Oleh sebab itu, tindakan kecurangan dalam PPDB dapat menghambat perwujudan Indonesia Emas 2045.

## **PEMBAHASAN**

Tindakan pemalsuan dalam pelaksanaan PPDB telah melahirkan beragam kontroversi dan polemik dari masyarakat. Berkaitan dengan tindakan pemalsuan surat, sebenarnya instrumen hukum yang mengikat sudah diatur, yaitu pada Bab XII Buku II Pasal 263 Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP). Pada Pasal 263 ayat (1) berisi tentang perbuatan dari membuat dan memalsukan surat palsu, dan Pasal 263 ayat (2) berisi tentang perbuatan memakai surat palsu. Pasal 263 ayat (1) dan (2) yang kurang spesifik dalam membahas pemalsuan piagam

kejuaran menyisihkan celah yang dapat menyebabkan pelaku menyepelekan tindakannya. Upaya preventif sangat diperlukan untuk mencegah tindakan pemalsuan piagam yang digunakan untuk tindakan kecurangan pada PPDB.

Oleh sebab itu, sebagai representasi dari anggota DPR, penulis memberikan beberapa saran dengan mengoptimalkan tiga fungsi DPR, yaitu legislasi, anggaran, dan pengawasan.

### **1. Fungsi Legislasi**

Sebagai lembaga legislatif, DPR memiliki wewenang untuk membuat undang-undang. Melalui Komisi X DPR RI akan membuat Rancangan Undang-undang yang membahas mengenai PPDB yang sebelumnya telah dimuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 44 Tahun 2019 yang sudah tidak berlaku. RUU ini berisi tentang ketentuan pelaksanaan PPDB, persyaratan, dan tindak pidana terkait tindakan-tindakan kecurangan dengan memberikan sanksi yang tegas sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

Untuk memaksimalkan jalannya RUU tersebut, DPR akan membentuk badan pengawas sebagai upaya preventif untuk mengawasi jalannya PPDB. Sebelumnya, pemerintah telah melakukan pengawasan melalui Ombudsman RI. Ombudsman RI bukan sebuah lembaga yang dikhususkan untuk menangani permasalahan pada PPDB. Untuk itu, penulis akan menawarkan dan mengusulkan BP3DB (Badan Pengawas Penerimaan Peserta Didik Baru) sebagai wadah untuk mengawasi jalannya PPDB. Pengawasan PPDB oleh BP3DB harus dibekali dengan strategi yang tepat guna menciptakan pelaksanaan PPDB yang adil dan transparan. BP3DB dibawah naungan Komisi X DPR dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akan menjalankan program pengawasan yang berupa *website* yang diberi nama “PatrolPPDB”. *Website* “PatrolPPDB” ini bertujuan mencegah terjadinya tindakan kecurangan khususnya pemalsuan dokumen. Siswa-siswi yang akan mendaftar melalui jalur prestasi lomba akademik maupun non-akademik diperkenankan untuk memverifikasi keaslian piagam

kejuaraan kepada BP3DB dengan cara mengunggah sertifikat kejuaraan ke *Website* “PatrolPPDB”, selanjutnya BP3DB akan merespon dengan memberikan surat keaslian piagam yang dapat diakses di *Website* “PatrolPPDB”. Surat keaslian tersebut dapat disertakan saat pengumpulan piagam kejuaraan. Hal ini dilakukan agar pelaksanaan PPDB dapat berjalan tanpa adanya tindakan kecurangan.

## **2. Fungsi Anggaran**

Melalui fungsi anggaran, DPR memiliki wewenang dalam mengalokasikan dana. DPR akan menggunakan dana untuk melakukan edukasi atau pengajaran kepada sekolah-sekolah khususnya peserta didik yang duduk di bangku kelas 6 SD/MI sederajat dan kelas 9 SMP/MTs sederajat mengenai pentingnya integritas dalam pelaksanaan PPDB. Selain itu dana juga akan dialokasikan untuk BP3DB. Dana tersebut dapat digunakan untuk jalannya program *Website* “PatrolPPDB”, serta dapat juga digunakan untuk membiayai pelatihan-pelatihan untuk menambah *skill* dari anggota BP3DB.

## **3. Fungsi Pengawasan**

DPR memiliki peran penting dalam fungsi pengawasan, yaitu memiliki wewenang untuk mengawasi pelaksanaan Undang-undang, penggunaan dana anggaran, dan jalannya sebuah program maupun kebijakan. DPR akan melakukan pengawasan terhadap jalannya pelaksanaan Rancangan Undang-undang terkait dengan PPDB. DPR juga akan mengawasi penggunaan dana anggaran. Melalui Komisi X DPR RI, DPR akan mengawasi dan mengawal kinerja dari BP3DB khususnya terhadap jalannya *Website* “PatrolPPDB”.

## **KESIMPULAN / SARAN**

Pendidikan yang berkualitas merupakan faktor fundamental untuk mewujudkan Indonesia Emas 2045. Pendidikan yang berkualitas seharusnya tidak dinodai dengan tindakan kecurangan terutama dalam pelaksanaan PPDB

yang menjadi langkah awal bagi peserta didik. Regulasi yang spesifik serta komprehensif sangat diperlukan guna meminimalisir angka kecurangan pada PPDB khususnya pemalsuan sertifikat. Untuk mewujudkan PPDB yang adil, diperlukan juga kerja sama antara dewan parlemen, BP3DB, serta orang tua dan siswa-siswi. Diharapkan untuk kedepannya, pelaksanaan PPDB dapat dilaksanakan secara jujur dan adil. Sebagai generasi muda penerus bangsa, untuk mewujudkan Indonesia Emas 2045, mari kita tegakkan integritas demi pendidikan yang berkualitas!

### **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- Nur, M. F. (2024, 26 Juni). "Kecurangan Berulang di PPDB Zonasi Wajib Jadi Bahan Evaluasi". Diakses pada 3 Juli 2024, dari <https://tirto.id/kecurangan-berulang-di-ppdb-zonasi-wajib-jadi-bahan-evaluasi-gZZa>
- Napitupulu, E. L. (2024, 26 Juni). "Kecurangan PPDB yang berulang dan Mulai Dianggap Biasa". Diakses pada 5 Juli 2024, dari <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/06/25/kecurangan-ppdb-yang-berulang-dan-mulai-dianggap-biasa>
- Sinuko, D. (2024, 29 Juni). "Digunakan untuk PPDB, Piagam Marching Band SMP 1 Semarang Diduga Palsu". Diakses pada 5 Juli 2024, dari <https://www.google.com/amp/s/www.cnnindonesia.com/nasional/20240627194540-20-1115064/digunakan-untuk-ppdb-piagam-marching-band-smp-1-semarang-diduga-palsu/amp>
- Narulita, S., & Prihati, P. (2024). Sie-VA: Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Praktik Manipulasi Dokumen di Lingkungan Lembaga atau Instansi Pendidikan. *Smart Comp: Jurnalnya Orang Pintar Komputer*, 13(1), 86-103.
- Warsita, B. (2015). Evaluasi Sistem Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Online untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 3(1), 27-44.
- Lamatenggo, C. G. (2021). Kajian Yuridis Pemalsuan Surat Sederhana (Pasal 263 KUHP) Dalam Kaitannya Dengan Pemalsuan Akta Otentik (Pasal 264 Ayat (1) Ke 1 KUHP). *Lex Crimen*, 10(1).

## **Implementasi Supremasi Law Compliance Pendidikan Berkualitas: Aksi K2 Intens (Kader Berkarakter, Cerdas Berintegritas Tanpa Senioritas)**



**BILGIS BILBINA PUTRIE JOHAN**

Pacitan, 9 Mei 2006

**JAWA TIMUR X**

**SMAN 1 GRESIK**

bilgisbi66@gmail.com

“Korban senioritas mengalami penurunan kepercayaan diri, karena merasa tidak berharga di depan senior mereka” -FAN, 2024

### **LATAR BELAKANG**

3 dosa besar dunia pendidikan adalah kekerasan seksual, perundungan, dan intoleransi yang manifestasinya terpampang jelas dalam senioritas. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 4 mengatur bahwa pendidikan harus diselenggarakan secara berkeadilan, menjunjung HAM, sebagai proses pemberdayaan dan pemberi keteladanan<sup>60</sup>. Permendikbud No. 18 Tahun 2016 merubah Masa Orientasi Siswa (MOS) menjadi Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) demi menghilangkan tradisi senioritas. Namun, perubahan ini tidaklah efektif karena faktanya celah senioritas agresif di luar MPLS tetap terjadi seperti dalam kasus perpeloncoan Binus *School* Serpong dan STIP hingga meregang nyawa. Senioritas merupakan tradisi turun temurun untuk menyambut anggota baru suatu organisasi atau komunitas di satuan pendidikan (Safitri, 2022). Senior sering memberikan tindakan pemaksaan serta kekerasan untuk menekankan kepada junior bahwa mereka jauh lebih berpengalaman dan berkuasa. Memudarnya nilai sopan santun di kalangan peserta didik, membuat senioritas dijadikan dalih sebagai pendidikan karakter. Ironisnya, pola pengajaran

---

<sup>60</sup> Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. 2003. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.” (<https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>)

senioritas justru mengakibatkan stress, kecemasan berlebihan, luka fisik hingga korban jiwa<sup>61</sup>. Indonesia Emas hanya akan menjadi angan ketika perilaku penerus bangsa masih jauh dari moral integritas.

## PERMASALAHAN

Pada 2 Februari 2024, kasus “Senioritas Untuk Masuk Komunitas” di Binus School Serpong menuai perhatian publik. Pakar Psikologi menjelaskan, kasus ini bukan *bullying* atau senioritas biasa, namun juga termasuk *ragging* yaitu upacara penyambutan anggota baru yang ingin bergabung dalam suatu komunitas<sup>62</sup>. Bentuk kekerasan dimulai dari sang korban diikat di tiang, dipukul, disundut rokok hingga trauma berat disebut tradisi oleh seniorinya<sup>63</sup>. Tentu, keinginan korban untuk bergabung dalam komunitas mewajibkannya untuk menerima segala konsekuensi perlakuan tersebut. Hal ini semakin buruk karena keluarga 12 pelaku meminta diselesaikan secara kekeluargaan bertujuan untuk menjaga nama baik sekolah dan siswa. Kasus ini membuktikan bahwa *Law Compliance* atau Kepatuhan Hukum menjadi urgensi pendidikan bagi peserta didik yang melanggar hukum dan bersembunyi dibalik kata di bawah umur. Bebas dari hukuman pidana dan penormalisasian kaderisasi tak bermoral menjadi efek nyata dari pelestarian senioritas. Menurut KPAI, mendominasinya kekerasan fisik dan psikis terhadap anak sejak 2021 akan menimbulkan efek domino pada dendam antar generasi yang berbuntut pada pelanggaran hukum<sup>64</sup>. Berikut beberapa faktor, bentuk dan kasus kekerasan senioritas di Indonesia:

- a. Aksi penganiayaan adik kelas oleh siswa SMAN 3 Jakarta, SMAN 6 Jakarta, SMA 1 Kediri mengatasnamakan kegiatan sekolah.

---

<sup>61</sup> Safitri Nabila. Universitas Negeri Semarang 2022. “Pengaruh Budaya Senioritas Terhadap Kepercayaan Diri Siswa”.

(<https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp/article/download/124/154>)

<sup>62</sup> Radio Republik Indonesia. 2024. “Anatara *Bullying* dan *Ragging*, Apa bedanya?”. (<https://www.rri.co.id/opini/570136/antara-bullying-dan-ragging-apa-bedanya>)

<sup>63</sup> Kompas TV. 2024. “Kronologi *Bullying* di Binus School Serpong: 12 Pelaku Aniaya Korban Bergantian Dengan Dalih Tradisi”. (<https://www.kompas.tv/amp/regional/489424/kronologi-bullying-di-binus-school-serpong-12-pelaku-aniaya-korban-bergantian-dengan-dalih-tradisi>)

<sup>64</sup> Data Komisi Perlindungan Anak. 2021. “Data Kasus Perlindungan Anak 2021”. (<https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2021>)

- b. 4 taruna STIP merengang nyawa akibat dihajar kakak tingkat selama beberapa tahun terakhir.
- c. Pendaftaran SMA Taruna Palembang dibekukan karena merenggut nyawa siswanya saat MOS.
- d. 35 praja IPDN tewas akibat dianiaya sebagai bentuk senioritas turun temurun.  
Demi menciptakan Indonesia emas diperlukan inovasi pendidikan karakter dalam kaderisasi dan pembelajaran yang aman serta berkualitas.



Gambar 1 Sumber Jurnal Sains Sosial dan Humaniora 2024



Gambar 2 Sumber Jurnal Sains Sosial dan Humaniora 2024

## PEMBAHASAN / ANALISIS

Sebagai respon permasalahan di atas, **AKSI K2 INTENS (Kader Berkarakter, Cerdas Berintegritas Tanpa Senioritas)** hadir sebagai inovasi pendidikan karakter dan penguatan hukum di lingkungan pendidikan. **Tahap 1** berkolaborasi dengan organisasi dan komunitas sekolah (OSIS, PASKIBRA, PRAMUKA, Forum Anak, dan PIK-R) sebagai *role model* melalui sosialisasi serta kompetisi kader berkarakter pendidikan. **Tahap 2** partisipasi pengajar TNI-POLRI, dan lembaga hukum dalam “*Roadshow Law On School*” maupun “*LDKS*” di setiap sekolah. **Tahap 3** melalui media sosial akan diadakan

kampanye **#BerkualitasTanpaSenioritas** yang mengevaluasi kegiatan organisasi atau komunitas sebagai langkah menuju Indonesia Emas. Program ini akan menghilangkan budaya kekerasan senioritas dalam pendidikan karakter dan menciptakan suasana belajar aman di instansi pendidikan. DPR RI akan bergerak mewujudkan pendidikan berkualitas melalui 3 fungsi yakni:

## 1. Fungsi Legislasi

Legislator Komisi III (Bidang Hak Asasi Manusia) dan Komisi X (Bidang Pendidikan) DPR RI akan mengisi kekosongan hukum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 mengenai pertanggungjawaban pendidikan karakter dan pidana kekerasan oleh senior di bawah umur.

- a.) Usulan **Undang-undang K2AS (Kader Berkarakter, Anti-Senioritas)** menginisiasi penghapusan senioritas permanen dan pemberian sanksi tegas pada pendidikan karakter berbaur senioritas. Sebagai dasar merujuk pada Undang-Undang Perlindungan Anak No. 35 Tahun 2014 mengancam pidana 3 tahun 6 bulan penjara atau denda 72 juta<sup>65</sup>. Manifestasinya terdapat pada proses pelaporan, mediasi dan rehabilitasi terakomodasi oleh pihak sekolah dan TPPK. Penanaman prinsip kepatuhan hukum bagi para siswa direalisasikan melalui *Roadshow Law On School* oleh dinas pendidikan bersama kejaksanaan untuk mengkampanyekan undang-undang K2AS. Mewujudkan inklusi sosial hukum dimulai dari sekolah negeri, swasta, pondok pesantren hingga SLB.

## 2. Fungsi Anggaran

Optimalisasi alokasi anggaran pendidikan dalam pendanaan Aksi K2 INTENS yang akuntabel dan terstruktur menggunakan alokasi Dana Bantuan Operasional Sekolah dari APBN.

- a.) Pendanaan kegiatan kader berkarakter melalui Latihan Dasar

---

<sup>65</sup> Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. 2014. "Undang-Undang Perlindungan Anak No. 35 Tahun 2014." <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>

Kepemimpinan Siswa dan *Roadshow Law On School* mengolaborasi pembicara berpengalaman/pendidik TNI- POLRI yang memberikan pengetahuan kepemimpinan dan mental dengan batas jelas tanpa diskriminasi usia.

- b.) Pengadaan fasilitas “Rumah *Restorative Justice*” di setiap sekolah untuk menangani berbagai permasalahan hukum secara komprehensif. Bertujuan untuk mediasi konflik serta menghindari upaya pelanggaran berkelanjutan. Siswa akan berperan sebagai pelopor dan pelapor dalam setiap kaderisasi pendidikan.

### 3. Fungsi Pengawasan

Pembentukan TPPK (Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan) oleh pemerintah harus dimulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Sehingga diharapkan dapat menciptakan Sekolah Ramah Anak yang menjunjung *check and balance* antara pendidikan karakter dan perlakuan senior terhadap junior dalam setiap kegiatan sekolah. Bekerja sama dengan Komisi Perlindungan Anak, Kemendikbudristek, dan Dinas Pendidikan setempat demi membuat aksi K2 INTENS merata melalui *monitoring* berkala berbentuk laporan serta survey lapangan.

### KESIMPULAN / SARAN

Generasi muda sebagai ujung tombak penentu masa depan tidak hanya berkualitas tetapi juga harus berkarakter. Aksi K2 INTENS turut membangun gerakan anti kekerasan dengan kaderisasi pendidikan yang memelopori karakter unggul sebagai cerminan generasi berintegritas. “*Lex semper dabit remedium*” hukum selalu memberikan solusi. Diharapkan program ini akan mendukung efektivitas dan kesetaraan antara junior dan senior sebagai kader berkarakter yang patuh hukum. Sekaligus sebagai bahan evaluasi bahwa 3 dosa pendidikan masih harus direduksi dengan penguatan edukasi karakter, implemetasi nyata dan pengawasan berkala. MARI WUJUDKAN

PENDIDIKAN BERKUALITAS MELALUI GENERASI CERDAS TANPA SENIORITAS UNTUK INDONESIA EMAS.

REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

- CNN Indonesia. 2016. "KPAI: Kekerasan di Sekolah Juga Terjadi Atas Nama Ekskul". Diakses 24 Juni 2024 dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160713154251-20-144558/kpai-kekerasan-di-sekolah-juga-terjadi-atas-nama-ekskul>
- Data Komisi Perlindungan Anak. 2021. "Data Kasus Perlindungan Anak 2021". Diakses 28 Juni 2024 dari <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2021>
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. 2003. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003." Diakses 26 Juni 2024 dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. 2014. "Undang-Undang Perlindungan Anak No. 35 Tahun 2014." Diakses 27 Juni 2024 dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>
- Direktorat SMA. 2016. Permendikbud No. 18 Tahun 2016. "Masa Orientasi Siswa (MOS) Berubah Menjadi Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) Upaya Pencegahan Tindak Kekerasan". Diakses 24 Juni 2024 dari [https://sma.kemdikbud.go.id/beritadetail2023/permendikbud-no-18-tahun-2016-masa-orientasi-siswa-mos-berubah-menjadi-masa-pengenalan-lingkungan-sekolah-pls-upaya-pencegahan-tindak-kekerasan#:~:text="](https://sma.kemdikbud.go.id/beritadetail2023/permendikbud-no-18-tahun-2016-masa-orientasi-siswa-mos-berubah-menjadi-masa-pengenalan-lingkungan-sekolah-pls-upaya-pencegahan-tindak-kekerasan#:~:text=)
- Dwi Yuga. 2021. "Apakah Kekerasan Yang Dilakukan Senior Itu Murni Demi Kebaikan Junior?". Diakses 22 Juni 2024
- Forum Anak Nasional. 2024. "Senioritas: Manfaat atau Masalah?". Diakses 24 Juni 2024 dari <https://forumanak.id/artikelView/1r2q7n0zw0>
- Kompas TV. 2024. "Kronologi Bullying di Binus School Serpong: 12 Pelaku Aniaya Korban Bergantian Dengan Dalih Tradisi". Diakses 29 Juni 2024 dari <https://www.kompas.tv/amp/regional/489424/kronologi-bullying-di-binus-school-serpong-12-pelaku-aniaya-korban-bergantian-dengan-dalih-tradisi>
- Nurmala Amanda. 2024. "Kekerasan Saat Ospek Tahun 2000-2022 Dalam Portal Berita Online". Diakses 28 Juni 2024 dari <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/JSSH/article/view/16756>
- Pratiwi Andini. 2012. Skripsi Kelulusan Sarjana Sosial. "Senioritas di Kalangan Siswa: Studi Kasus SMP PGRI Ciputat Tangsel". Diakses 28 Juni 2024 dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24116/1/DINL.pdf>
- Putra Darma. 2024. "Mengakhiri Budaya Senioritas: Langkah-Langkah untuk Sekolah yang Aman dan Inklusif". Diakses 24 Juni 2024 dari <https://www.sahabatguru.com/budaya-senioritas-yang-harus-diberantas>
- Radio Republik Inodnesia. 2024. "Anatara Bullying dan Ragging, Apa bedanya?". Diakses 29 Juni 2024 dari <https://www.rri.co.id/opini/570136/antara-bullying-dan-ragging-apa-bedanya>
- Rosmalia Sri, dkk. 2023. "Pengaruh Tiga Dosa Besar Pendidikan Dalam Lingkungan Sekolah Khususnya SMK Karya Guna 1 Bekasi". Diakses 23 Juni 2024
- Safitri Nabila. Universitas Negeri Semarang 2022. "Pengaruh Budaya Senioritas Terhadap Kepercayaan Diri Siswa". Diakses 22 Juni 2024 dari <https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp/article/download/124/154>

**KEBUT SI PELAJAR (Kecerdasan Buatan Dalam Sistem Pembelajaran)  
Mewujudkan Pendidikan Indonesia Maju, Mandiri, dan Berkualitas.**



**DIMAS WAHYU FIRMANSYAH**  
Malang, 06 November 2007

**JAWA TIMUR XI**  
**SMA NEGERI 1 KAMAL**  
dimassfirman866@gmail.com

**LATAR BELAKANG**

*“Alergi peradaban  
Alergi kemajuan  
Mendorong kemunduran”<sup>66</sup>*

Apakah lirik lagu ini masih relevan dengan kondisi negeri kita saat ini? Ataukah hanya sekadar kalimat fiksi belaka? Pertanyaan ini tetap menjadi teka-teki bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, apakah untuk dipercaya atau tidak. Seiring berjalannya waktu, ilmu pengetahuan manusia terus berkembang pesat ditandai dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih di dunia saat ini. Salah satu contohnya adalah munculnya kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence (AI)* yang didefinisikan sebagai kemampuan suatu sistem atau komputer untuk meniru, melakukan, dan mengikuti cara berpikir manusia.

Beberapa tahun terakhir, terutama pada tahun 2023, seluruh dunia termasuk Indonesia diguncang dengan maraknya penggunaan *ChatBot* berbasis kecerdasan buatan seperti *ChatGPT (Generative Pre-training Transformer)*<sup>67</sup> yang mampu berpikir, menganalisis, dan menjawab berbagai pertanyaan manusia. Tentunya kemajuan teknologi ini juga akan berpengaruh terhadap dunia pendidikan khususnya pada sistem pembelajaran dan proses kegiatan belajar mengajar (KBM).

---

<sup>66</sup> Putra, D. Baskara. Kami Belum Tentu. Single oleh . Feast. 2018.

<sup>67</sup> Muhammad, Nabilah. (2024). Deretan Aplikasi *AI* Terpopuler Dunia 2023, *Chat GPT* Juaranya. Diakses 6 Juli 2024, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/01/30/deretan-aplikasi-ai-terpopuler-dunia-2023-chat-gpt-juaranya>

## PERMASALAHAN

Sejak saat itu kecerdasan buatan telah memasuki aspek dunia pendidikan sehingga dampak yang ditimbulkan sangat besar dalam mengubah cara kita belajar, mengajar, dan mengelola sistem pendidikan secara keseluruhan dengan lebih praktis. Akan tetapi, hal ini juga akan berdampak negatif apabila mereka tidak dapat memaksimalkan fungsi kecerdasan buatan secara bijak dan terlalu menggantungkan diri mereka kepada teknologi.



Gambar 1 Grafik penggunaan kecerdasan buatan di SMAN 1 Kamal

Dalam menguji masalah tersebut, saya melakukan penelitian terhadap 66 pelajar di SMAN 1 Kamal. Pada Gambar 1 ditunjukkan lebih dari 77% mereka sering menggunakan kecerdasan buatan dalam kegiatan pembelajarannya dan tak sedikit mereka menggunakan kecerdasan buatan ini secara instan tanpa memahami isi materi yang mereka cari. Sebuah data penelitian lainnya yang melibatkan 150 tanggapan dari berbagai tingkat pendidikan di Jawa Timur (SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi), sebanyak 68% melaporkan penggunaan *AI* secara teratur, 22% penggunaan sesekali, dan 10% jarang atau tidak menggunakan<sup>68</sup>. Angka-angka ini menunjukkan besarnya pengaruh kecerdasan buatan terhadap dunia pendidikan.

Tingginya data diatas memungkinkan timbulnya penyalahgunaan kecerdasan buatan dari pihak yang tidak bertanggung jawab, seperti adanya

---

<sup>68</sup> Mayasari, N., Dewantara, R., & Yuanti, Y. (2023). Pengaruh Kecerdasan Buatan dan Teknologi Pendidikan terhadap Peningkatan Efektivitas Proses Pembelajaran Mahasiswa di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan West Science, 1*(12), 851–858. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i12.863>

plagiarisme dan kecurangan sehingga bertentangan dengan UU Nomor 20 Tahun 2003. Baru-baru ini penyalahgunaan kecerdasan buatan sudah terjadi pada seleksi masuk perguruan tinggi Universitas Indonesia (SIMAK UI), salah satu peserta memanfaatkan kecerdasan buatan untuk mengerjakan soal. Kasus ini ramai diperbincangkan masyarakat melalui media sosial X yang diunggah oleh @petunjukutbk pada Minggu (14/7/2024)<sup>69</sup>.

Sebelumnya, DPR bersama pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) dalam mengatur etika penggunaan teknologi, namun ini belum sepenuhnya cocok dan relevan dalam mengatasi kasus tersebut. Sampai saat ini, Indonesia belum memiliki Undang-Undang yang secara khusus membahas mengenai penyalahgunaan teknologi di dunia pendidikan. Tanpa adanya hukum yang tertulis secara spesifik, situasi ini akan terus menyebar hingga mengancam kualitas pendidikan. Apakah kita akan berdiam diri? Menganggap hal ini sepele?

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Dalam menangani permasalahan tersebut, diperlukan kesadaran dan langkah konkret bagi kita dalam mencegah meluasnya dampak negatif dari kecerdasan buatan di Indonesia. Dalam upaya perwujudan pilar Indonesia Emas 2045 tentang pembangunan manusia dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta UU Nomor 11 Tahun 2019 mengenai pengembangan IPTEK, saya akan menghadirkan program KEBUT SI PELAJAR (Kecerdasan Buatan dalam Sistem Pembelajaran).

---

<sup>69</sup> Anjelina, C. Defa dan Ahmad Naufal Dzulfaroh. (2024). Ramai Soal Dugaan Peserta Simak UI Kerjakan Tes Pakai AI, Ini Respons Pihak Kampus. Diakses pada 18 Juli 2024, dari <https://www.kompas.com/tren/read/2024/07/16/141500965/ramai-soal-dugaan-peserta-simak-ui-kerjakan-tes-pakai-ai-ini-respons-pihak?page=all>



Gambar 2 *Interface* KEBUT SI PELAJAR

Program ini akan dikembangkan oleh para pemuda dan pemudi Indonesia yang ahli di bidang teknologi sehingga menghasilkan aplikasi dan situs *AI* yang berguna sebagai sarana pembelajaran, literasi, dan penilaian secara kompetitif di dunia pendidikan. Tentunya, program ini juga akan tetap memperhatikan standar penggunaan kecerdasan buatan secara optimal.

Program KEBUT SI PELAJAR dapat membantu mengatasi tiga permasalahan sekaligus di dunia pendidikan, yaitu:

1. Kecurangan dan ketidakjujuran dalam dunia pendidikan.
2. Pengembangan sumber daya manusia terkait teknologi.
3. Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.



Gambar 3 Filosofi logo KEBUT SI PELAJAR

Jika saya menjadi anggota legislatif, saya akan memaksimalkan program KEBUT SI PELAJAR yang nantinya akan didukung dan mendukung 3 Fungsi DPR sebagai berikut:

### 1. Fungsi Legislasi

KEBUT PAGI (Kecerdasan Buatan Pandai Strategi)

Saya akan berkomitmen untuk menstrategikan pembuatan Undang-Undang Penyalahgunaan Kecerdasan Buatan (UU PKB) khususnya di dunia pendidikan, serta mengkaji ulang sekaligus penyempurnaan terhadap Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 dalam hal pengembangan teknologi pada kegiatan pembelajaran. Selain itu, komisi DPR terkait pendidikan, kebudayaan, riset, atau teknologi akan menyusun program KEBUT SI PELAJAR, kemudian membahasnya secara langsung dengan Kemendikbudristek dalam rapat kerja (Raker) hingga mencapai kesepakatan. Semua ini dilakukan untuk peningkatan layanan pendidikan, meminimalisir terjadinya kecurangan, dan penyalahgunaan *AI* yang sering terjadi di Indonesia.

## **2. Fungsi Anggaran**

KEBUT SIANG (Kecerdasan Buatan Siap Anggaran)

Komisi X DPR dapat mengalokasikan Sebagian dana APBN guna memfasilitasi program KEBUT SI PELAJAR secara maksimal agar nantinya dana akan disalurkan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) guna merealisasikannya. Dengan dukungan anggaran yang cukup, diharapkan program ini dapat memfasilitasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan di bidang pendidikan secara maksimal, tanpa adanya kecurangan sehingga meningkatkan keadilan bagi seluruh kalangan.

## **3. Fungsi Pengawasan**

KEJAR KEBUT ( Kerja Sama dalam Kecerdasan Buatan )

Komisi X DPR harus bekerja sama dengan Kemendikbudristek untuk memantau jalannya program KEBUT SI PELAJAR agar berjalan sesuai dengan rancangan dan fungsi program yang telah ditetapkan. Dalam penyaluran anggaran yang disalurkan kepada Kemendikbudristek, Komisi XI DPR juga harus bekerja sama dengan BPK dan BPKP untuk memastikan

proses pengelolaan keuangan negara berjalan dengan efisien demi kepentingan masyarakat di bidang pendidikan.

## **KESIMPULAN / SARAN**

*"Kesadaran adalah langkah pertama untuk mencegah, karena hanya dengan menyadari kita dapat mengubah."*

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 ayat (4), dinyatakan bahwa setiap warga negara Indonesia berhak atas pendidikan, bukan berhak atas kecurangan maupun menjadi korban kecurangan. Pendidikan bagi masyarakat bukan hanya tentang memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga tentang menciptakan masyarakat yang berdaya dan mampu untuk membangun masa depan yang lebih baik. Kita membutuhkan pemuda dan pemudi negeri yang akan menjadi “tombak besar” bagi bangsa Indonesia dalam mewujudkan kualitas pendidikan yang lebih baik, mandiri, dan berkualitas demi mewujudkan Indonesia emas.

## **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- Putra, D. Baskara. Kami Belum Tentu. Single oleh .Feast, 2018.  
Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 ( UU Sidiknas )  
Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE)  
Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 ( UU Sinas Iptek )  
Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 ( Standar Nasional Pendidikan )
- Fikyansyah, Achmad. (2024). “28 Persen Mahasiswa Kecanduan Gunakan *AI* untuk Kerjakan Tugas”. Diakses pada 3 Juli 2024, dari <https://timesindonesia.co.id/pendidikan/489032/28-persen-mahasiswa-kecanduan-gunakan-ai-untuk-kerjakan-tugas>
- Yulianti, Cicin. (2023). Dosen UM Surabaya: *AI* Bisa Picu Shock Future di Dunia Pendidikan. Diakses pada 3 Juli Rabu 2024, dari <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6863353/dosen-um-surabaya-ai-bisa-picu-shock-future-di-dunia-pendidikan>
- Firdaus, Hikmawan dan Rizkia Utami Rahmi. (2024). Dosen Murka Mahasiswanya Terciduk Gunakan *AI ChatGPT* untuk Jawab Soal Ujian. Diakses 5 Juli 2024, dari <https://yoursay.suara.com/news/2024/01/26/150106/dosen-murka-mahasiswanya-terciduk-gunakan-ai-chatgpt-untuk-jawab-soal-ujian>

- Muhammad, Nabilah. (2024). Deretan Aplikasi *AI* Terpopuler Dunia 2023, *Chat GPT* Juaranya. Diakses 6 Juli 2024, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/01/30/deretan-aplikasi-ai-terpopuler-dunia-2023-chat-gpt-juaranya>
- Mayasari, N., Dewantara, R., & Yuanti, Y. (2023). Pengaruh Kecerdasan Buatan dan Teknologi Pendidikan terhadap Peningkatan Efektivitas Proses Pembelajaran Mahasiswa di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(12), 851~858. Diakses 10 Juli 2024, dari <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i12.863>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2023). Tantangan Penggunaan *ChatGPT* dalam Pendidikan Ditinjau dari Sudut Pandang Moral. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 456–463. Diakses pada 15 Juli 2024.
- Anjelina, C. Defa dan Ahmad Naufal Dzulfaroh. (2024). Ramai Soal Dugaan Peserta Simak UI Kerjakan Tes Pakai *AI*, Ini Respons Pihak Kampus. Diakses pada 18 Juli 2024, dari <https://www.kompas.com/tren/read/2024/07/16/141500965/ramai-soal-dugaan-peserta-simak-ui-kerjakan-tes-pakai-ai-ini-respons-pihak?page=all>

## Kesadaran Budaya Literasi: Kunci Utama Generasi Indonesia Emas



**AUFA HAFID DZAKI AMANDA**  
Selakau, 27 Desember 2007

**KALIMANTAN BARAT I  
SMA NEGERI 1 SELAKAU**  
aufazia12@gmail.com

### LATAR BELAKANG

Literasi adalah kemampuan atau keterampilan seseorang dalam membaca dan menulis, atau memahami informasi saat membaca dan menulis. Ruang lingkup literasi tidak hanya mencakup membaca dan menulis, tetapi juga berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi adalah proses bagaimana cara membaca dan menulis sehingga dapat memberikan peningkatan kualitas pada diri seseorang hingga dapat menjadi pengaruh bagi orang lain untuk meningkatkan kualitas budaya literasi. Akan tetapi sebagian orang di Indonesia belum bisa meningkatkan kualitas budaya literasi dan hal tersebut menjadi penyebab tingkat budaya literasi masih rendah. Tingkat budaya literasi di Indonesia sebesar 57,4 poin pada tahun 2022 dan 69,42 poin pada tahun 2023 berdasarkan (Kemendikbudristek). Berdasarkan data tersebut, pengembangan literasi sangat penting bagi remaja Indonesia, untuk mengembangkan potensi minat literasi yaitu dengan menumbuhkan minat literasi sejak dini.

Tidak hanya itu menurut studi PISA yang diterbitkan oleh Organization for Economic Cooperation and Development (OECD), Indonesia berada di peringkat 62 dari 70 negara dalam kategori literasi pada tahun 2019. Selain itu, menurut Organisasi (UNESCO), hanya 0,001% penduduk Indonesia suka membaca, atau hanya 1 orang dari 1000 orang suka membaca. Selain itu juga, angka melek huruf orang dewasa di Indonesia masih rendah sebab, menurut data

Badan Pusat Statistik (BPS), hanya sekitar 48,41% penduduk Indonesia yang memiliki kemampuan literasi memadai.

Berdasarkan informasi di atas, kita dapat melihat keterbatasan dan ketidaktahuan budaya literasi di semua kalangan, sehingga dalam karya essay ini penulis ingin mengangkat judul “Kesadaran Budaya Literasi: Kunci Utama Generasi Indonesia Emas ” dalam essay ini bertujuan untuk meningkatkan dan membangun kesadaran akan pentingnya literasi dalam kehidupan dan untuk Mewujudkan Generasi Cerdas: Pendidikan Berkualitas Mewujudkan Indonesia Emas.

### **PERMASALAHAN**

Saat ini yang menjadi permasalahan di Indonesia adalah budaya literasi, hal ini selalu menjadi perbincangan di masyarakat dan pemerintahan, karena budaya literasi di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek), Papua memiliki budaya literasi terendah yaitu 29,18 poin. Di atasnya, skor budaya literasi Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Utara masing-masing sebesar 49,25 dan 49,6 poin. Berdasarkan informasi tersebut, budaya literasi yang rendah berdampak negatif terhadap remaja dan anak-anak.

Hal ini disebabkan oleh kurangnya sarana dan prasarana yang disediakan pemerintah Indonesia, seperti taman bacaan masyarakat (TBM), perpustakaan, dan buku pelajaran. Hal ini menjadi tantangan besar dalam mendorong literasi pada anak dan remaja Indonesia. Karena seiring berjalannya waktu, anak dan remaja menjadi malas dalam membaca. Orang yang buta huruf mungkin kurang termotivasi untuk membaca. Selain itu juga, faktor penyebab budaya literasi Indonesia rendah diberbagai daerah disebabkan :

- 1.) Sarana dan prasarana belum memadai.
- 2.) Kurangnya minat literasi.
- 3.) Adanya pengaruh gadget dan sosial media

Saat ini kemajuan teknologi semakin meningkat dan seharusnya anak-anak serta remaja Indonesia dapat memanfaatkan kemajuan tersebut, namun pemanfaatannya belum berjalan dengan baik. Dengan perkembangan tersebut, banyak anak-anak atau remaja di Indonesia yang kehilangan minat membaca karena menganggap buku terlalu monoton, tidak bermakna, dan tidak bergambar, hanya ada tulisan yang terkadang membuat anak-anak atau remaja menjadi malas membaca. Anak-anak dan remaja lebih kecanduan bermain game online atau menonton film dibandingkan meningkatkan minat literasi. Hal ini dapat berdampak buruk bagi remaja dan anak-anak, karena di Indonesia remaja dan anak-anak kurang tertarik dengan literasi, sehingga berita palsu dapat dengan mudah menyerang remaja dan anak-anak Indonesia. Misinformasi cenderung menyebar luas dan menimbulkan akibat negatif berupa pencemaran nama baik atau tuduhan. Hal inilah menunjukkan pentingnya literasi bagi remaja dan generasi muda Indonesia agar berita bohong atau misinformasi tidak mudah jatuh ke tangan mereka.

#### **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Meningkatnya minat literasi harus menjadi perubahan yang membawa banyak hal positif bagi generasi muda dan anak-anak Indonesia menuju generasi emas. Pentingnya literasi sejak dini akan menurunkan angka buta huruf pada masa remaja yang akan datang, sehingga tingkat budaya literasi rendah semakin menurun dan meningkat. Kerja sama antar berbagai pihak diperlukan untuk menciptakan generasi emas untuk meningkatkan budaya literasi. Misalnya instansi pemerintah, lembaga hukum dan masyarakat. Oleh karena itu, dukungan dan kerja sama DPR sangat diperlukan untuk meningkatkan budaya literasi. Sebagai generasi muda yang peduli terhadap pendidikan berkualitas, kita dapat bekerja sama dengan DPR untuk melahirkan generasi emas menuju pendidikan berkualitas melalui 3 fungsi DPR:

### **1. Fungsi Legislasi**

- Mengusul pembahasan lebih rinci untuk mencapai pemerataan pendidikan negara, melalui UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 5 ayat (1) menyatakan bahwa "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu", dan pasal 11, ayat (1) menyatakan "Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi.
- Merancang undang undang tentang meningkatkan budaya literasi sejak dini.
- Implementasi dan penegasan ulang UU No. 3 Tahun 2017 Tentang Sistem Perbukuan.

### **2. Fungsi Anggaran**

- Mengalokasikan dana APBN untuk pemerataan pembangunan sekolah di seluruh daerah terpencil/pelosok dan melengkapi sarana dan prasarana pendidikan yang belum memadai pada seluruh daerah.
- Membangun atau memperluas fasilitas berupa Taman Baca Masyarakat (TBM), perpustakaan sekolah, umum, serta perpustakaan keliling agar remaja dan anak-anak kurang dalam literasi dapat memanfaatkan fasilitas tersebut.
- Mengalokasikan Anggaran untuk penyediaan buku pembelajaran maupun buku hiburan di seluruh daerah dan seluruh perpustakaan

### **3. Fungsi Pengawasan**

- DPR melakukan pengawasan dan kebijakan terhadap anggaran yang sudah diajukan oleh penulis. Selain itu, DPR dapat melakukan pengawasan bersama dengan BPKP (Badan Pengawasan Keuangan Pembangunan) mengenai penyaluran anggaran dan pemerataan infrastruktur pendidikan dan alokasi anggaran untuk pengembangan sarana dan prasarana.

- DPR dapat bekerja sama dengan BPKP untuk memastikan anggaran mencapai titik akhir dan pembangunan dapat dilaksanakan.

## **KESIMPULAN / SARAN**

Mulai saat ini, setiap remaja Indonesia harus menanamkan kesadaran terhadap budaya literasi. Bersama DPR, kita bisa mengembangkan budaya literasi agar tidak terjadi lost generation di era progresif ini. Bekerja sama dengan DPR untuk membangun infrastruktur pendidikan dan menyediakan sarana dan prasarana yang berkualitas serta memenuhi keinginan remaja dan anak Indonesia untuk meningkatkan literasi serta memberikan dampak positif bagi seluruh remaja Indonesia, maka dari itu kerjasama DPR di kalangan remaja sangatlah penting untuk mewujudkan generasi Indonesia emas.

## **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- Implementasi gerakan literasi sekolah. Diakses 26 Juli 2024, dari [https://www.google.com/url?q=https://repositori.kemdikbud.go.id/24909/1/1629814115\\_Puslitjak\\_18\\_GLS\\_Serta\\_Implementasinya\\_di\\_SD.pdf&usg=AOvVaw2TVfCwIIOmRqjz6JTsM1a&hl=id-ID](https://www.google.com/url?q=https://repositori.kemdikbud.go.id/24909/1/1629814115_Puslitjak_18_GLS_Serta_Implementasinya_di_SD.pdf&usg=AOvVaw2TVfCwIIOmRqjz6JTsM1a&hl=id-ID)
- Kurangnya perpustakaan dan minat budaya literasi. Diakses 26 Juni 2024, dari <https://rise.smeru.or.id/id/blog/kurangnya-perpustakaan-dan-bacaan-berkualitas-sebabkan-indonesia-darurat-literasi>
- Kurangnya pemerataan pendidikan, sarana dan prasarana. Diakses tanggal 28 Juni 2024, dari <https://ombudsman.go.id/artikel/r/pwkinternal--pemerataan-pendidikan>
- Penyebab rendah literasi. Diakses 28 Juni 2024, dari <https://balaibahasasumut.kemdikbud.go.id/2023/09/07/manca-untuk-literasi-yang-menyenangkan/>
- Rendahnya budaya literasi di Indonesia, Diakses 28 Juni 2024, dari <https://kallainstitute.ac.id/rendahnya-minat-literasi-di-indonesia/#:~:text=Menurut%20UNESCO%2C%20menyebutkan%20bahwa%20Indonesia,1%20orang%20yang%20rajin%20membaca.>
- Rendahnya literasi. Diakses 2 Juli 2024, dari <https://jurnalpost.com/rendahnya-budaya-literasi-masyarakat-indonesia-di-era-digital/42109/>
- Tingkat literasi Indonesia. Diakses 2 Juli 2024, dari <https://perpustakaan.kemendagri.go.id/2021/03/tingkat-literasi-indonesia-di-dunia-rendah-ranking-62-dari-70-negara/>

## Peran DPR RI Dalam Mengoptimalkan AI (Artificial Intelligence) di Bidang Pendidikan



**KURNIA SRIKANDI**  
Wajok Hilir, 20 Agustus 2008

**KALIMANTAN BARAT 1  
SMA NEGERI 1 SIANTAN**  
kurnia33067@gmail.com

### LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi sangat membawa dampak yang besar bagi rakyat Indonesia terutama bagi seluruh pelajar yang ada di Indonesia. Menurut Berniker tahun 1987, Teknologi adalah sebuah pengetahuan dan di dalamnya terdapat metode, seni, dan cara kerja untuk membangun dunia.

Perkembangan teknologi saat ini sangat pesat seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Kemajuan teknologi bagaikan dua mata pisau, dapat digunakan untuk kebaikan, namun juga bisa digunakan untuk keburukan. Dengan adanya teknologi, para siswa dapat dengan mudah mengakses referensi sebagai penunjang pembelajaran. Namun di sisi lain, teknologi telah menjadi suatu hal yang sangat adiktif, dengan kata lain merupakan alat yang sangat candu untuk digunakan oleh para siswa. Teknologi telah membuat siswa menjadi kurang produktif karena kemudahannya, yang menghalangi peserta didik untuk membuka potensi penuh diri mereka. Terutama pada saat ini, telah munculnya AI (Artificial Intelligence) sangat membawa perubahan besar dunia pendidikan di Indonesia saat ini. AI sebagai saksi sejarah peradaban zaman yang semakin berkembang untuk memberikan kemudahan manusia dalam beraktivitas. AI adalah “Suatu aplikasi dan serangkaian instruksi yang berkaitan dengan pemrograman dimana hasilnya terlihat seperti dari sudut pandang manusia”<sup>70</sup>.

---

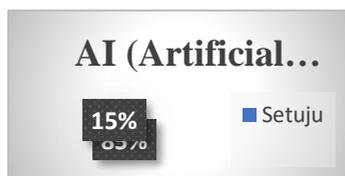
<sup>70</sup> A.B. Prabowo Kusumo Adi. 1 , Sri Wahyuni2 , . FX. Didik Purwosetiyono 3 , Nugroho D. S.4 Pemanfaatan Ai (Artificial Intelligence) Bagi Guru Untuk Membantu Kinerja Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar di LP Ma'arif NU Jepara

“Pengaruh teknologi AI dalam meningkatkan efektivitas konsep e-Learning memungkinkan integrasi ke dalam kemajuan sistem pendidikan di Indonesia” (Triastuti, E., & Hastungkara, D. P., 2019)

Tentunya AI ini sangat sering digunakan dalam dunia pendidikan, terutama pada pelajar untuk mencari referensi, jawaban tugas, dan bahkan ujian.

## PERMASALAHAN

Di era teknologi sekarang, munculnya AI (Artificial Intelligence) sangat membawa dampak besar bagi para siswa, dari sisi positif dan bahkan negatif. Berdasarkan data yang diambil oleh penulis dilapangan, 85% peserta didik SMA Negeri 1 Siantan setuju tentang penggunaan AI dalam pembelajaran di sekolah dengan alasan, pelajar menggunakan AI untuk mencari jawaban untuk soal yang sulit dan juga menggunakan AI sebagai bahan referensi untuk membuat karya. Namun, AI juga membawa dampak negatif bagi pelajar. Penggunaan AI juga menyebabkan pelajar terlalu bergantung pada AI dan membuat pelajar kurang berkembang dalam keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Dan tak jarang, informasi yang diberikan AI salah atau tidak sesuai.



*Gambar 1. Diagram hasil survei mengenai manfaat AI bagi siswa SMAN 1 Siantan.*

AI dapat membantu pendidikan jarak jauh menjadi lebih efisien, dan teknologi ini dapat memberikan instruksi, umpan balik yang sesuai dengan kebutuhan. Kehadiran AI sangat membantu dalam memudahkan tugas sekolah maupun proyek pribadi para peserta didik. Namun perlu diingat, penggunaan AI harus lebih banyak mengarah ke yang lebih positif. Oleh karena itu, peran DPR

RI sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pendidikan yang berkualitas, sehingga generasi-generasi yang cerdas dapat lahir.

### **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Indonesia sangat membutuhkan generasi yang cerdas untuk mewujudkan Indonesia emas, namun apakah generasi cerdas dapat lahir tanpa adanya pendidikan yang berkualitas dan pengawasan yang cukup dari otoritas pendidikan yang menuntun generasi tersebut?

Pengawasan terhadap penggunaan AI sangat diperlukan agar tidak terjadinya penyalahgunaan AI, apabila pengawasan terhadap penggunaan AI sudah berjalan maka akan dapat menciptakan pendidikan yang berkualitas, dan pendidikan yang berkualitas akan melahirkan generasi-generasi yang cerdas. Maka dari itu, sebuah alternatif harus segera diciptakan. Berlandaskan Pasal 32 ayat (1) UU ITE yang berbunyi “Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak atau melawan hukum dengan cara apa pun mengubah, menambah, mengurangi, melakukan transmisi, merusak, menghilangkan, memindahkan, menyembunyikan suatu informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik milik orang lain atau milik publik.”, dapat dipahami bahwa pelanggaran atas pasal tersebut, cukup berkaitan dengan penggunaan AI.

Namun hal itu saja, masih tidak cukup untuk menanggulangi penggunaan AI di Indonesia, maka untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas, solusi yang tepat untuk hal ini adalah pembangunan sekolah berbasis teknologi dan AI yang bernama STI “SEKOLAH TEKNOLOGI INDONESIA”, jenjang SD-SMA. Yang mana, DPR RI akan membangun sekolah ini di setiap provinsi yang ada di Indonesia. Dalam program ini, penggunaan AI akan dimaksimalkan ke arah positif yang dapat meningkatkan kreativitas peserta didik, maka hal ini dapat terintegrasi dalam 3 fungsi DPR RI:

### **1. Fungsi Legislasi**

Sebagai penghubung lidah rakyat di pemerintahan, saya akan menguatkan Kembali mengenai Pelanggaran atas Pasal 32 Ayat 1 UU ITE yang dapat dijerat dengan ketentuan dalam Pasal 48 UU ITE.

Dan Diharapkan DPR RI akan bekerja sama dengan KOMINFO untuk merancang Undang-Undang ITE terkait penggunaan AI yang lebih detail sehingga pihak KOMINFO dapat membantu legislator mengenai isu-isu terkait untuk hal-hal yang perlu diatur dalam Undang-Undang. Sehingga pengaturan ini dapat memadai dan mampu mengakomodasi kebaikan atau nilai positif dari AI.

### **2. Fungsi Anggaran**

Melalui fungsi anggaran DPR RI maka saya akan mengalokasikan APBN dengan baik, untuk bekerja sama dengan pihak KEMENDIKBUDRISTEK untuk membangun sekolah berbasis teknologi dan AI dengan nama “Sekolah Teknologi Indonesia” (STI) di seluruh provinsi yang ada di Indonesia dengan keunggulan dan kualitas yang tinggi.

### **3. Fungsi Pengawasan**

DPR RI memiliki fungsi pengawasan untuk mengawasi keberlangsungan legislasi yang sudah dibuat, salah satunya adalah UU ITE tentang penggunaan AI.

Bersama KOMINFO, KAPOLRI, dan KEMENDIKBUDRISTEK, DPR RI akan bekerja sama dengan otoritas tersebut untuk mengawasi keberlangsungan legisilasi UU ITE tentang penggunaan AI. Sehingga dapat mengawasi keberlangsungan AI yang ada di Lembaga pendidikan terutama di Sekolah Teknologi Indonesia (STI)

### **KESIMPULAN / SARAN**

DPR memiliki peran yang sangat besar dalam penegakan hukum terutama dalam pengawasan tentang penggunaan AI yang ada di Indonesia. AI (Artificial

Intelligence) merupakan kecerdasan buatan yang dapat mempermudah sesuatu, namun tak jarang ditemukan penyalahgunaan AI di dalam dunia Pendidikan.

“Modern problem need modern solution”, melalui RAPBN dan APBN, DPR dapat membangun STI (Sekolah Teknologi Indonesia) yang berguna untuk mengarahkan penggunaan AI ke arah positif di lingkungan sekolah, yang diawasi langsung oleh KOMINFO dan otoritas Pendidikan terkait. Serta, DPR akan merancang Undang-Undang ITE mengenai penggunaan AI. DPR akan memaksimalkan ketiga fungsi DPR (Legislasi, Anggaran, dan Pengawasan) untuk menghasilkan pendidikan berkualitas yang melahirkan generasi yang cerdas, sehingga dapat mewujudkan Indonesia Emas 2045. Tolak Indonesia Cemas, optimis Indonesia Emas.

## REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

UNDANG- UNDANG ITE PASAL 32

UNDANG UNDANG ITE PASAL 48

Berniker, E. (1987, November). Understanding technical systems. Paper presented at the Symposium on Management Training Programs: Implications of New Technologies, Geneva, Switzerland.

Triastuti, E., & Hastungkara, D. P. (2019). Application of E-Learning and Artificial Intelligence in Education Systems in Indonesia. *Anglo-Saxon: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris*, 10(2). <https://doi.org/10.33373/as.v10i2.2096>

A.B. Prabowo Kusumo Adi. 1, Sri Wahyuni<sup>2</sup>, . FX. Didik Purwosetiyono 3, Nugroho D. S.4 Pemanfaatan Ai (Artificial Intelligence) Bagi Guru Untuk Membantu Kinerja Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar di LP Ma'arif NU Jepara

Binus.ac.id. Desember 2021. Apakah teknologi membuat kita bertambah malas? . Diakses pada 03 Juli 2024, dari <https://binus.ac.id/knowledge/2021/12/apakah-teknologi-membuat-kita-bertambah-malas/>

ditsmp.kemdikbud.go.id. 8 Juni 2023. Mengenal Artificial Intelligence: Teknologi yang akan Mengubah Kehidupan Manusia. Diakses pada 05 Juli 2024, dari <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/mengenal-artificial-intelligence-teknologi-yang-akan-mengubah-kehidupan-manusia/>

itgid.org. 28 Desember 2023. Ngerinya AI dalam Dunia Pendidikan, Apa Dampak dan Penyebabnya?. Diakses pada 05 Juli 2024, dari <https://itgid.org/ngerinya-ai-dalam-dunia-pendidikan-apa-dampak-dan-penyebabnya/>

ftmm.unair.ac.id. 10 Mei 2023. Membongkar Rahasia Perkembangan Teknologi Yang Membuat Dunia Semakin Canggih. Diakses pada 07 Juli 2024, dari <https://ftmm.unair.ac.id/membongkar-rahasia-perkembangan-teknologi-yang-membuat-dunia-semakin-canggih/>

**GMTB: Katakan Tidak pada Pernikahan Dini, Ya pada Pendidikan Berkualitas**



**STHEFANY SHEANMOULIA**  
Sintang, 31 Maret 2007

**DAPIL KALIMANTAN BARAT II**  
**SMAS PANCA SETYA SINTANG**  
ushemoulia@gmail.com

**LATAR BELAKANG**

Presiden pertama Indonesia, Ir. H Soekarno, pernah berkata “*Gantungkan cita-citamu setinggi langit! Bermimpilah setinggi langit. Jika engkau jatuh, engkau akan jatuh di antara bintang-bintang*”. Kata-kata beliau mencerminkan semangat untuk menggapai impian sebesar-besarnya, perkataan beliau menjadi inspirasi bagi setiap anak Indonesia yang memiliki harapan untuk berpendidikan tinggi. Namun, realitas yang mereka hadapi seringkali jauh dari impian tersebut.

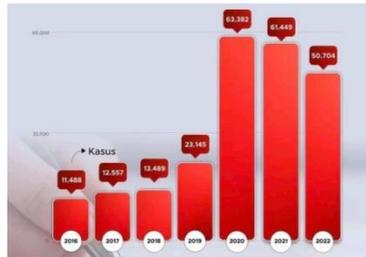
Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh anak-anak usia sekolah di Indonesia adalah masalah ekonomi dan sulitnya akses pendidikan yang memaksa anak putus sekolah dan akhirnya memilih untuk menikah dini. Ketentuan usia minimal menikah sudah tertulis dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Pasal 7 Ayat (1) yang menyatakan “Perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (Sembilan belas) tahun”. Ketentuan ini dibuat untuk memastikan bahwa pasangan yang telah menikah memiliki kematangan emosional dan fisik yang cukup. Permasalahan ini tidak hanya melanggar ketentuan hukum yang ada, tetapi juga mengancam tercapainya visi Indonesia Emas 2045.

Dengan langkah-langkah yang tepat dan kolaborasi yang kuat, Indonesia dapat mewujudkan cita-cita generasi cerdas yang diidamkan oleh Ir. H Soekarno.

## PERMASALAHAN

Guru Besar Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran Prof. Dr. Sonny Dewi Judiasih, M.H., menjelaskan, “berdasarkan data UNICEF, Indonesia menduduki peringkat ke-8 di dunia dan ke-2 di ASEAN dengan jumlah pernikahan dini terbanyak. UNICEF mencatat bahwa Indonesia berada pada peringkat ke-8 tertinggi dengan angka absolut “pengantin anak” sebesar 1.459.000 kasus”. Hal ini sangat disayangkan mengingat pernikahan dini melanggar hak anak untuk bercita-cita tinggi dan hak mendapatkan pendidikan.

Clara (2022) juga menjelaskan “31,99 persen anak yang putus sekolah karena tidak ada biaya untuk meneruskan pendidikan. Dengan kata lain anak-anak yang putus sekolah itu berasal dari keluarga kurang mampu.” Kurangnya akses pendidikan dan masalah finansial menjadi faktor utama yang memaksa anak untuk putus sekolah. Akhirnya mereka lebih memilih untuk langsung bekerja dan menikah daripada melanjutkan pendidikan. Walaupun sudah ada Undang-Undang yang mengatur batas usia minimal menikah, fakta di lapangan sungguh berbeda. Badan Peradilan Agama (per 18 Januari 2023) mencatat total 236.014 anak yang mengajukan dispensasi menikah dari tahun 2016-2022.



Gambar 1. Angka Dispensasi Perkawinan Anak Sejak Pandemi, Badan Peradilan Agama (per 18 Januari 2023), Roman Motizov/Shutterstock

Dispensasi diberikan oleh pengadilan agama dengan alasan tertentu dan mendesak, termasuk tekanan sosial dan ekonomi. Pernikahan dini sering kali

disebabkan oleh norma sosial dan budaya yang menganggap ini sebagai solusi untuk masalah kemiskinan.

## PEMBAHASAN / ANALISIS

Penulis bercita-cita agar kasus pernikahan dini semakin berkurang agar generasi penerus bangsa tidak terputus. Melanjutkan sekolah, berpendidikan tinggi, dan memiliki cita-cita harus menjadi impian setiap anak di Indonesia. Namun situasi kadang tidak terkendali, faktor lingkungan, ekonomi dan sosial, memaksa anak untuk putus sekolah dan skenario terburuknya memilih untuk menikah. Oleh karena itu, penulis memiliki program solusi secara daring, membuat aplikasi bantuan dan edukasi **GMTB (Generasi Muda Terus Belajar)** dengan tujuan mengoptimalkan program-program pemerintah.



Gambar 2. Tampilan aplikasi GMTB

Dinaungi oleh DPR RI untuk memaksimalkan tujuan dari aplikasi ini. GMTB bertujuan untuk merangkul pengguna nya agar tidak merasa sendirian dengan salah satu fitur kami *Suarakan Keinginannya* sebagai media penghubung antara anak dan KEMENPPPA di Indonesia untuk melakukan konseling, meminta bantuan dan memperjuangkan hak mereka untuk tidak menikah dini dan lanjut sekolah. Selain itu, GMTB memiliki fitur edukasi dari KEMENKES tentang bahayanya pernikahan dini bagi kesehatan, meningkatkan kesadaran akan bahayanya bagi fisik dan emosional. Bersama KEMENDIKBUD menyediakan konten edukatif, modul pembelajaran dan bahan ajar yang dapat diakses melalui aplikasi GMTB. Melalui dukungan KOMINFO, memastikan aplikasi GMTB dapat diakses dengan baik dan lancar dari Sabang sampai Merauke.

Untuk mengoptimalkan usaha ini, saya juga perlu dukungan dari DPR RI untuk meminimalisir pernikahan dini dan memaksimalkan keinginan lanjut sekolah melalui 3 Fungsi DPR RI:

### **1. Fungsi Legislasi**

DPR RI akan melakukan penguatan pada Undang-Undang Perlindungan Anak, mengusulkan amandemen atau penambahan pasal dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 lebih spesifik mengatur sanksi bagi orang tua atau pihak manapun yang memaksa seorang anak untuk menikah dibawah 19 tahun. Apapun alasannya, pemerintah akan berusaha se-maksimal mungkin membantu hak anak untuk tidak menikah dibawah ketentuan usia dan melanjutkan pendidikan. Bersama komisi X DPR RI “mewujudkan implementasi program prioritas nasional dan pembiayaannya untuk menuntaskan wajib belajar 12 tahun sebagaimana Pasal 31 UUD Negara RI Tahun 1945 dan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas” (Dede, 2023).

### **2. Fungsi Anggaran**

Mengalokasikan anggaran dari APBN dan APBD untuk menunjang tujuan dari aplikasi GMTB dan juga kepada lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia untuk menyediakan dana beasiswa dan bantuan khusus bagi mereka yang tidak mampu melanjutkan sekolah dan juga mereka yang sulit mengakses pendidikan. Perbaikan jalan menuju sekolah, perbaikan fasilitas sekolah dan perbaikan gaji guru. Hal ini dilakukan untuk menghindari putus sekolah dan akhirnya memilih untuk menikah dini. Mendanai kinerja dari Fungsi Pengawasan untuk rutin melakukan sosialisasi ke daerah-daerah yang rawan putus sekolah dan pernikahan dini.

### **3. Fungsi Pengawasan**

Bekerja sama dengan KEMENDIKBUD, KEMENPPPA, dan KEMENKES untuk melakukan evaluasi dan inspeksi secara langsung bersama dengan forum-forum remaja di Indonesia (PIK-R, GenRe, Forum Anak dll) ke daerah-daerah yang rawan akan pernikahan dini. Mendengar aspirasi masyarakat dan tentu memastikan dana yang dialokasikan digunakan

dengan tepat. Saya juga akan memastikan sendiri pelaksanaan Undang-Undang terkait dengan perlindungan anak dan pendidikan berjalan dengan baik, efektif dan jujur.

## **KESIMPULAN / SARAN**

Menikah dini bukanlah masalah sepele, menikah dini berarti tidak melanjutkan pendidikan. Tanpa mereka yang mendapatkan pendidikan yang layak dan kesempatan untuk berkembang, kita kehilangan potensi besar generasi penerus bangsa. Penting bagi kita semua untuk bekerja sama dan mengambil langkah nyata dalam mencegah pernikahan dini. Peran DPR RI sangat dibutuhkan dalam penegasan hukum, penyediaan anggaran, dan pengawasan pelaksanaan kebijakan untuk mencegah kehilangan potensi besar yang dimiliki generasi saat ini. Hanya dengan pendidikan berkualitas, kita dapat membentuk generasi cerdas yang siap mewujudkan visi Indonesia Emas 2045!

## **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- Arief Maulana. (08 Maret 2023). Hari Perempuan Internasional, Fakta Tingginya Pernikahan Dini, dan Dorongan untuk Terus Berkarya. Diakses pada 19 Juli 2024, dari <https://www.unpad.ac.id/2023/03/hari-perempuan-internasional-fakta-tingginya-pernikahan-dini-dan-dorongan-untuk-terus-berkarya/>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (03 Desember 2023). Akhiri Praktik Perkawinan Anak melalui Kerjasama Regional dan Multisektoral. Diakses pada 20 Juli 2024, dari <https://www.kempppa.go.id/page/view/NDk1MQ==>
- Rifan Aditya. (14 Agustus 2021). 10 Ucapan Ir Soekarno Tentang Kemerdekaan Indonesia yang Bikin Semangat. Diakses pada 15 Juli 2024, dari <https://www.suara.com/news/2021/08/14/210154/10-ucapan-ir-soekarno-tentang-kemerdekaan-indonesia-yang-bikin-semangat>
- Sekretariat Jendral DPR RI. (02 November 2023). Banyak Anak Putus Sekolah, Puan Ingatkan Pemerintah Wajib Beri Akses Pendidikan. Diakses pada 20 Juli 2024, dari <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/47278/t/Banyak%20Anak%20Putus%20Sekolah,%20Puan%20Ingatkan%20Pemerintah%20Wajib%20Beri%20Akses%20Pendidikan#:~:text=Berdasarkan%20data%20Susenas%20yang%20diolah,869%20anak%20pada%20tahun%202021.>

Sekretariat Jendral DPR RI. (24 Januari 2023). Komisi X DPR RI Dorong Kemendikbudristek Tuntaskan Wajib Belajar 12 Tahun. Diakses pada 20 Juli 2024, dari <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/42893/t/Komisi%20X%20DPR%20RI%20Dorong%20Kemendikbudristek%20Tuntaskan%20Wajib%20Belajar%2012%20Tahun#:~:text=%E2%80%9CKomisi%20X%20DPR%20RI%20mendorong,%E2%80%9D%20ucap%20Dede%2C%20sapaan%20akrabnya.>

Yayuk Masitah. (26 Januari 2023). Duh biyung, kecil-kecil sudah jadi manten! Jawa Timur provinsi kasus pernikahan dini terbanyak disusul Jateng. Diakses pada 19 Juli 2024, dari <https://www.lombokinsider.com/nasional/pr-1557096740/duh-biyung-kecil-kecil-sudah-jadi-manten-jawa-timur-provinsi-kasus-pernikahan-dini-terbanyak-disusul-jateng>

## **BILI (Bintang Literasi): Pahlawan Literasi Siap Selamatkan Generasi Indonesia**



**GINESHA FAREL**  
Ella Hilir, 02 Oktober 2007

**DAPIL KALIMANTAN BARAT II**  
farelginesha927@gmail.com

### **LATAR BELAKANG**

“Indonesia Emas 2045” adalah visi yang diusung oleh pemerintah Indonesia, untuk menargetkan Indonesia menjadi negara yang maju pada tahun 2045. Diperkirakan pada tahun 2045 Indonesia mengalami bonus demografi, dimana jumlah penduduk usia produktif lebih besar dibandingkan penduduk usia non produktif dengan proporsi lebih dari 70% dari total jumlah penduduk. Hal tersebut tentunya akan sangat menguntungkan bagi negara Indonesia karena dapat menghasilkan perputaran ekonomi yang lebih besar. Untuk mewujudkan visi tersebut dibutuhkan pendidikan yang berkualitas untuk mencetak generasi cerdas. Namun kenyataannya kualitas pendidikan di Indonesia masih terbilang cukup rendah. Krisis literasi menjadi salah satu bukti dari rendahnya kualitas pendidikan Indonesia. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1,000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca. Hal ini tentu menjadi permasalahan yang serius.

Dampak negatif yang dihasilkan dari krisis literasi sangat luas diantara lain kurangnya pemahaman dalam mengolah informasi, dan kurangnya pola berpikir kritis. Padahal hal tersebut sangat penting dalam peningkatan sumber



daya manusia terutama di era digital saat ini. Maka dari itu budaya literasi penting untuk ditingkatkan.

## **PERMASALAHAN**

Hasil PISA yang dilakukan oleh OECD pada tahun 2022, yang dirilis pada tanggal 5 Desember 2023, menunjukkan ranking literasi Indonesia berada di urutan 71 dari 81 negara terdata, dan mengalami penurunan skor literasi sebanyak 12 poin menjadi 359 poin. Penurunan skor PISA ini bukanlah fenomena baru. Sejak tahun 2015, skor literasi PISA Indonesia terus mengalami penurunan, mencerminkan kegagalan dalam upaya peningkatan literasi di kalangan siswa. Pada tahun 2015 Indonesia meraih skor 397, lalu tahun 2018 mengalami penurunan yaitu dengan jumlah skor 371, dan tahun 2022 menurun menjadi 359.

Dengan hasil PISA yang begitu memprihatinkan tersebut, tentu krisis literasi menjadi masalah besar yang harus diselesaikan. Bagaimana tidak, kemampuan literasi menjadi indikator sebuah negara maju, karena perkembangan informasi dan ilmu pengetahuan dapat diraih dengan berliterasi.

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Dampak krisis literasi di lingkup pendidikan sangat signifikan. Kurangnya kemampuan literasi membuat siswa sulit dalam memahami pelajaran, yang pada akhirnya menghambat perkembangan akademik mereka. Siswa yang memiliki kemampuan literasi rendah cenderung menghadapi kesulitan dalam mengolah informasi yang kompleks, yang diperlukan untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah. Ini juga berpengaruh pada penurunan minat belajar siswa, yang semakin memperparah masalah literasi. Hal tersebut tentu akan berpengaruh terhadap karakter siswa dan masa depan siswa. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap krisis literasi di Indonesia meliputi:

1. Kurangnya Akses terhadap Bahan Bacaan: Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, kekurangan perpustakaan dan buku-buku yang berkualitas.

2. Budaya Membaca yang Rendah: Di banyak keluarga dan komunitas, budaya membaca belum menjadi kebiasaan. Orang tua seringkali tidak memberikan contoh membaca kepada anak-anak mereka, sehingga minat baca anak-anak juga rendah.
3. Teknologi dan Media Sosial: Meskipun teknologi dapat menjadi alat yang kuat untuk meningkatkan literasi, banyak siswa yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat digital untuk hiburan daripada untuk membaca.

Jika hal serius ini tidak ditangani dengan baik dan terus berlanjut maka menuju Indonesia Emas hanyalah mimpi semata.

Untuk itu diperlukan solusi yang dapat mengatasi masalah literasi tersebut. Oleh karena itu jika diberi kesempatan menjadi anggota DPR RI, saya akan membangun program BILI (BIntang LIterasi). BILI merupakan Program yang akan dirancang untuk mengatasi krisis literasi dan meningkatkan kemampuan literasi di Indonesia. BILI memiliki beberapa program yaitu:

#### **1. Kampanye dan sosialisasi**

BILI akan mengadakan kampanye dan sosialisasi kepada siswa sekolah dengan edukasi mengenai pentingnya literasi sejak dini.

#### **2. Kompetisi literasi**

BILI akan mengadakan berbagai lomba literasi tiap jenjang pendidikan tingkat kota di tiap-tiap daerah, guna mengembangkan minat dan bakat siswa dalam berliterasi.

#### **3. Aksi nyata literasi**

BILI akan mewujudkan aksi nyata literasi dengan mengadakan kegiatan membaca langsung dengan buku buku berkualitas khusus di sekolah terpencil dengan akses internet terbatas.

#### **4. Aplikasi BILI**

Selanjutnya BILI dapat diakses menggunakan aplikasi guna meningkatkan literasi digital. Nantinya aplikasi BILI akan memberikan umpan balik berbasis AI untuk menyesuaikan bacaan yang tepat berdasarkan

minat dan bakat siswa, BILI juga akan menyediakan berbagai publikasi buku-buku digital berkualitas yang akan mendukung pembelajaran. Dan nantinya BILI akan mengadakan event lomba online kreatif secara berkala, untuk menarik minat pembaca terhadap BILI.



Selain itu saya dapat mengoptimalkan fungsi DPR yang mencakup:

### **1. Fungsi Legislasi**

Sebagai anggota legislator saya akan mengusulkan dan mendukung rancangan undang-undang yang memprioritaskan peningkatan literasi di Indonesia, sesuai dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Merevisi dan Membuat rancangan undang-undang tentang peningkatan literasi siswa, dan tentunya saya akan merealisasikan program BILI dengan melakukan kolaborasi dengan kemendikbudristek untuk membuat perundangan dan legalitas Aplikasi BILI di lingkup pendidikan.

### **2. Fungsi Anggaran**

DPR memiliki wewenang penuh dalam mengalokasikan anggaran APBN, Melalui fungsi anggaran DPR dapat mengalokasikan dana APBN untuk program-program BILI termasuk mengadakan kompetisi literasi, sosialisasi, aksi nyata literasi dan mengalokasikan anggaran pendanaan untuk pengembangan inovasi serta peningkatan aplikasi BILI agar lebih efisien dalam mengikuti perkembangan teknologi.

### **3. Fungsi Pengawasan**

Dalam fungsi pengawasan, DPR komisi X akan membentuk tim khusus untuk melakukan pengawasan dalam berlansungnya implementasi

UU no 20 tahun 2003 agar terlaksana secara maksimal, lalu DPR akan bekerja sama dengan Kemendikbudristek dalam mengawasi berjalannya program-program BILI di pendidikan ke depannya, melakukan pengawasan serta evaluasi rutin secara berkala pada aplikasi BILI, dan akan terus mengawasi perkembangan literasi di Indonesia melalui program BILI.

## **KESIMPULAN / SARAN**

“Indonesia Emas 2045” hanya bisa diwujudkan melalui generasi yang cerdas, namun krisis literasi di Indonesia dapat menghambat dan menurunkan kualitas generasi untuk maju menghadapi tantangan global. Masalah serius ini jika tidak ditangani, akan berdampak sangat buruk bagi masa depan Indonesia. Bukan tidak mungkin visi “Indonesia Emas 2045” hanya akan menjadi angan-angan semata. Maka dari itu pemerintah dan masyarakat perlu bekerja sama dan mendukung program-program literasi, agar terciptanya budaya literasi yang kuat di Indonesia. Oleh sebab itu Mari bersama-sama kita wujudkan “Indonesia Emas 2045” dengan meningkatkan kemampuan Literasi, baik literasi membaca maupun literasi digital. *“Bersama BILI, pahlawan literasi, selamatkan generasi.”*

## **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Indonesia\\_Emas\\_2045](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Indonesia_Emas_2045)
- [https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan\\_media#:~:text=Menurut%20data%20UNESCO%2C%20minat%20baca,1%20orang%20yang%20rajin%20membaca](https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media#:~:text=Menurut%20data%20UNESCO%2C%20minat%20baca,1%20orang%20yang%20rajin%20membaca)
- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/12/peringkat-indonesia-pada-pisa-2022-naik-56-posisi-dibanding-2018>
- <https://www.antaraneews.com/berita/3860691/kemendikbud-skor-pisa-2022-tak-cerminkan-kualitas-pendidikan-ri-kini>
- <https://www.kompas.com/edu/read/2023/09/08/175738871/5-faktor-penyebab-literasi-di-indonesia-rendah-dan-upaya-meningkatkannya?page=all>

**Portal Dan Lembaga PTK (Pemberantasan Tindak Kecurangan) PPDB  
Untuk Mewujudkan Pemerataan Pendidikan Dalam Menuju Indonesia  
Emas 2045**



**SITI HIDAYATUSHOLEHAH**  
Kandangan, 31 Januari 2007

**DAPIL KALIMANTAN SELATAN I  
SMAN 2 KANDANGAN**  
ssitihidayatusholehah@gmail.com

### **LATAR BELAKANG**

Saat ini kita sedang menghadapi yang namanya bonus demografi untuk mencapai Indonesia emas 2045. Perbaikan dan peningkatan kualitas dalam setiap elemen Masyarakat dan pemerintah sangat diperlukan terutama pada system kualitas Pendidikan. Pada pasal BAB II PASAL 2 tentang PERMENDIKBUD No. 1 tahun 2021 yang menjelaskan bahwa Sistem Penerimaan peserta didik baru bersifat objektif, transparan, dan akuntabel. Namun faktanya kasus PPDB bagaikan pisau bermata dua. Di satu sisi pendidikan yang menjadi kunci utama untuk membuka kemajuan, namun pada sisi lain Pendidikan juga tidak luput dari jerat komodifikasi, kasus penyimpangan ini terjadi dilatarbelakangi beberapa faktor salah satunya adalah jumlah dan ketersebaran sekolah negeri yang tidak merata dan adanya esensi sekolah favorit sehingga mengakibatkan sekolah dan institusi Pendidikan berubah menjadi sesuatu yang bernilai finansial.

### **PERMASALAHAN**

Dikutip dari laman kompas bahwa “*Manipulasi Rapor agar lolos PPDB, 51 Siswa di Depok “dongkrak” Nilai hingga 20 persen*” (Azanella & Galih, 2019). Berdasarkan berita tersebut mengindikasikan bahwa adanya kecurangan pada masa PPDB di tahun ajaran baru seperti manipulasi pada nilai raport, data pribadi, bahkan praktik pungutan liar (pungli) yang dilakukan oleh

oknum tidak bertanggung jawab untuk kepentingan pribadi dengan kata lain “*take and give*” saling memberi dan saling menerima.

Hal ini tidak sejalan dengan pasal 27 ayat 1 dari PERMENDIKBUD No. 1 tahun 2021 yang merugikan masyarakat luas terutama calon peserta didik yang mempunyai hak tersebut. Selain itu, ini juga mencederai esensi pendidikan dan menghambat akses pendidikan bagi masyarakat yang kurang mampu. Minimnya literasi para orang tua tentang sistem Pendidikan dan masih belum efektifnya penangan yang pemerintah lakukan menyebabkan oknum yang terlibat merasa aman dalam melancarkan tindakannya tersebut.

Sistem PPDB yang seharusnya mampu untuk mengelola penerimaan secara berkeadilan pada 4 jalur yang telah diterapkan (zonasi, prestasi, afirmasi, perpindahan orang tua/wali) masih saja mendapati tindak kecurangan berakibat pada meningkatnya jumlah ATS (anak tidak sekolah). Berdasarkan data BPS 2023, ATS masih ditemukan di tiap jenjang yaitu siswa SD (0,67%), SMP (6,93%), dan SMA/SMK (21,6%). Bahkan menurut data kemdikbudristek tahun 2023, di temukan sejumlah 10.523.879 calon peserta didik yang terdiskriminasi di sekolah swasta karena harus membayar. Sedangkan pasal 34 ayat (2) UU No 20/2003 tentang sistem Pendidikan nasional yang mengatur, “Pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya”. Maka dari itu perlu adanya langkah yang tepat dalam mengurangi tindak kecurangan PPDB di lingkup Pendidikan dan Masyarakat.

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

“terus berulang jika tidak ditanggapi” sebuah kalimat yang menggambarkan kasus gratifikasi pada ppdb yang masih terus meningkat setiap tahunnya. Undang-undang saja masih belum cukup untuk dapat menghapuskan tindak gratifikasi pada PPDB di Indonesia. Apabila permasalahan terjadi karena adanya komodifikasi dan menjadi salah satu faktor kecurangan pada sistem ppdb, maka perlu upaya yang serius untuk mengatasinya. Apabila kasus ini terus

dibiarkan akan berdampak pada kualitas Pendidikan di Indonesia dan menyebabkan gagalnya bonus demografi karena tingginya angka ATS. Maka dari itu, tantangan dalam mengatasi tindak kecurangan pada sistem Pendidikan harus kita atasi dengan serius.

Jika saya diberikan kesempatan untuk menjadi anggota DPR RI, saya akan membuat sebuah portal dan lembaga khusus yang berfokus pada jalannya sistem pada masa PPDB. Portal dan lembaga PTK (Pemberantas Tindak Kecurangan) yang terdiri dari 3 fungsi utama sebagai berikut:

1. Edukasi : sebuah fitur yang memberikan informasi dan pemahaman tentang UU permendikbud RI No. 1 tahun 2021 tentang ppdb yang ditujukan agar para pembaca dapat menghindari terjadinya kecurangan.
2. Kenali : wadah informasi mengenai ciri-ciri sebuah Tindakan kecurangan yang terjadi pada masa PPDB.
3. Laporkan : fitur yang memberikan kebebasan berpendapat dan kolom khusus pengaduan, kepada siapa saja yang telah menemukan sebuah Tindakan kecurangan pada masa PPDB yang telah dimaksudkan pada UU permendikbud RI No.1 tahun 2021 dan melakukan pengaduan dengan tetap melindungi data pribadi si pelapor sesuai UU No.27 Tahun 2022.

Setelah informasi tindak kecurangan masuk pada portal PTK dengan memperhatikan legalitas suatu informasi dan data yang telah diadukan. Lembaga PTK yang tersebar di seluruh daerah di Indonesia akan menindaklanjuti dengan turun langsung kelapangan.

Dewan perwakilan Rakyat (DPR) sebagai Lembaga legislatif memiliki peran vital dalam membantu proses perbaikan sistem PPDB agar berintegritas. pasal 20A Ayat(1) UUD 1945 menyebutkan bahwa DPR memiliki 3 fungsi yaitu fungsi legislasi, fungsi anggaran, dan fungsi pengawasan

### **1. Fungsi Legislasi**

Pada fungsi legislasi DPR RI merupakan Lembaga legislator yang memiliki wewenang untuk membuat dan Menyusun undang-undang di Indonesia, penulis sebagai legislator akan melakukan legalitas pada Lembaga

dan portal PTK agar Lembaga dan portal ini bersifat sah pada pemerintah sehingga Lembaga TPK mampu untuk bekerja secara optimal sesuai fungsinya. Saya juga akan melakukan perketatan pada UU Pasal 17 ayat 2 permendikbud RI NO 1 tahun 2021, melakukan UU berlapis pada UU pasal 27 ayat(2) pada oknum yang melakukan tindak kecurangan ini,terlebih jika ia adalah seorang ASN(aparatur sipil negara)dan bekerja sama dengan KPK(komisi pemberantas korupsi) sesuai dengan surat edaran Nomor 7 Tahun 2024.

## **2. Fungsi Anggaran**

Untuk dapat mewujudkan program sebelumnya,dalam fungsi anggaran saya akan menyalurkan dana APBN dan BSSN untuk membangun dan mewujudkan portal dan Lembaga PTK agar berjalan dengan optimal. Dana yang ada juga akan disalurkan kepada KPK untuk melakukan proses tindak lanjut pelaku dan kepada sekolah agar pungutan liar yang terjadi saat proses PPDB dapat dihindari.

## **3. Fungsi Pengawasan**

Pada fungsi pengawasan,saya akan melakukan pengawasan secara berkala pada portal dan lembaga PTK saat proses ppdb berlangsung agar berjalan sesuai dengan fungsi yang ada.

## **KESIMPULAN / SARAN**

Berdasarkan uraian diatas, portal dan lembaga PTK mempunyai peluang besar untuk memberantas kecurangan pada sistem PPDB sehingga nantinya akan terwujud pemerataan pendidikan di setiap daerah Indonesia. Hal ini disebabkan portal dan lembaga PTK dapat diakses oleh seluruh masyarakat dengan mudah dan tepat pada pengaduan kecurangan PPDB. Besar harapan saya, jika inovasi ini bukan hanya menjadi tulisan semata namun juga dapat diterapkan pada pendidikan di Indonesia sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan Indonesia. Inovasi ini juga langkah awal untuk mewujudkan generasi Indonesia emas 2045.

## REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

- Azanella, L. A., Galih, B. (2019). Zonasi Dinilai Malah Membuat Mutu Pendidikan Rendah Akan Merata. [https://edukasi.kompas.com/read/2019/06/20/11465771/zonasi-dinilai-malah-membuat-mutu-pendidikan-rendah-akan-merata?page=all#google\\_vignette](https://edukasi.kompas.com/read/2019/06/20/11465771/zonasi-dinilai-malah-membuat-mutu-pendidikan-rendah-akan-merata?page=all#google_vignette). Diakses pada tanggal 23 Juli 2024.
- UU Permendikbud Nomor 1 Tahun 2021.UU No. 1 Tahun 2021 (bpk.go.id)
- Ramadhan, A. (2024). Mengapa kecurangan ppdb masih terjadi?. Mengapa Kecurangan PPDB Masih Terus Terjadi? - Kompas.id. diakses pada tanggal 23 juli 2024.
- Mahardhika, R.(2024).PPDB Berintegritas, Perubahan Paradigma, dan Peningkatan Mutu Pendidikan. PPDB Berintegritas, Perubahan Paradigma, dan Peningkatan Mutu Pendidikan Halaman 1 - Kompasiana.com. Diakses pada tanggal 23 Juli 2024.
- Annisa. (2023).Gratifikasi : Pengertian, Dasar Hukum, dan Sanksi. Gratifikasi : Pengertian, Dasar Hukum, dan Sanksi - Fakultas Hukum Terbaik di Medan Sumut (umsu.ac.id). Diakses pada 24 Juli 2024.
- Wulandari, R. (2024). Pisau Bermata Dua, Pendidikan Antara Esensi dan Tantangan Komodifikasi Halaman 4 - Kompasiana.com. Diakses pada tanggal 24 Juli 2024.Apa Itu Indonesia Emas 2045 dan Bagaimana Langkah Pemerintah Mewujudkannya?. (2024).Apa Itu Indonesia Emas 2045 dan Bagaimana Langkah Pemerintah Mewujudkannya? (voi.id). Diakses pada Tanggal 24 Juli 2024.

## **Tantangan Menuju Indonesia Emas 2045 : Bersinergi Bersama DPR Dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas Bagi Generasi Emas**



**AKHMAD FAUZI**

Hulu Sungai Tengah, 15 Februari 2007

**KALIMANTAN SELATAN I  
MAN 2 HULU SUNGAI TENGAH**

akhmadfauzi0103@gmail.com

### **LATAR BELAKANG**

Pendidikan merupakan hal penting guna membangun sebuah Negara yang kuat dan berdaya saing. Sumber daya manusia yang cerdas, inovatif, dan kreatif semakin dibutuhkan di era globalisasi dan digitalisasi saat ini. generasi muda memiliki peran penting dalam menentukan arah masa depan. Oleh karena itu, untuk menciptakan generasi emas yang mampu menghadapi tantangan global, kualitas pendidikan harus diprioritaskan. Indonesia merupakan negara dengan populasi terbesar keempat di dunia, memiliki potensi yang luar biasa untuk memanfaatkan bonus demografi, yang diproyeksikan mencapai puncaknya pada tahun 2030, karena jumlah penduduk usia produktif (di antara usia 15 dan 64 tahun) akan lebih besar daripada jumlah penduduk usia non-produktif. Namun, peluang ini hanya dapat dimaksimalkan dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan yang bermutu

### **PERMASALAHAN**

Sistem pendidikan Indonesia masih menghadapi banyak masalah. Beberapa masalah utama yang harus diatasi termasuk kualitas pengajaran, dan relevansi kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja. Pemerataan akses pendidikan yang kurang merata diketahui kerap dirasakan pelajar maupun pengajar di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan dan Terluar). dan kualitas guru seringkali di bawah standar. Selain itu, kurikulum saat ini tidak sepenuhnya sesuai dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan keterampilan masa kini.

## **PEMBAHASAN**

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, diperlukan upaya komprehensif mengingat kesulitan tersebut. Pemerintah harus bekerja sama dengan masyarakat dan sektor swasta untuk menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, membuat kurikulum yang relevan, dan meningkatkan kemampuan tenaga pendidik. Pendidikan yang berkualitas harus inklusif, yang berarti setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk belajar tanpa diskriminasi. Dalam mewujudkan pendidikan berkualitas untuk mempersiapkan generasi menuju Indonesia Emas tahun 2045, Pemerintah telah mengatur sistem dan standarisasi pendidikan melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Namun, pada kenyataannya tidak semua sistem pendidikan di Indonesia memenuhi Standar yang ditetapkan pemerintah, tentunya perlu adanya peran nyata dari pemerintah dalam menyamaratakan standar pendidikan di Indonesia.

Masalah kekurangan guru yang berkualitas sering terjadi di beberapa tempat, terutama di daerah pedesaan dan terpencil. Hal ini dapat menyebabkan perbedaan pendidikan antara masyarakat pedesaan dan perkotaan. Siswa di daerah dengan kekurangan guru tidak mendapat pendidikan yang sama dengan siswa di daerah dengan jumlah guru yang memadai. Kurangnya kemampuan guru untuk mengoptimalkan potensi siswa. Pendidik harus lebih memperhatikan minat, kebutuhan, dan bakat siswa serta, memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menjadi lebih aktif, kreatif, dan inovatif.

Masih banyak sekolah-sekolah di Indonesia, terutama di daerah pedesaan yang belum mempunyai sarana dan prasarana memadai untuk menunjang proses pembelajaran. Dengan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai siswa dapat belajar dengan lebih mudah dan efektif, sebaliknya sarana prasarana yang kurang memadai akan menghambat proses pembelajaran yang akan berdampak pada hasil belajar siswa. Sarana dan prasarana pendidikan yang memadai sangat diperlukan untuk membantu meningkatkan kualitas pendidikan.

rendahnya penanaman pendidikan karakter pada siswa. Sistem pendidikan yang terlalu memprioritaskan peningkatan prestasi akademik sering kali mengesampingkan pembelajaran nilai-nilai karakter. Masih banyak siswa Indonesia terutama siswa sekolah dasar yang memiliki karakter kurang baik. Pendidikan karakter sangat penting bagi siswa untuk membentuk siswa berperilaku positif yang sangat berguna untuk menjalani kehidupan dan menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Jika saya menjadi DPR, tentunya saya akan membuat gebrakan dan inovasi untuk menjawab tantangan-tantangan diatas dengan berpegang kepada tugas dan fungsi sebagai DPR yaitu fungsi legislasi, fungsi anggaran, dan fungsi pengawasan.

### 1. Fungsi Legislasi

Melalui fungsi Legislasi saya akan meningkatkan efektivitas dan implementasi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sehingga sekolah diseluruh Indonesia mempunyai standar sistem yang merata, melalui inovasi yang mampu menjawab tantangan yang dihadapi dalam mencapai pendidikan berkualitas untuk generasi emas. Inovasi yang saya akan jalankan adalah membuat regulasi mengenai **Program (P3B) Pengembangan Program Pelatihan Berkelanjutan**. Program pelatihan berkelanjutan ini wajib diikuti oleh semua pengajar setiap beberapa tahun sekali. Program ini dapat mencakup peningkatan kompetensi mengajar, penerapan teknologi dalam pembelajaran, serta manajemen kelas yang efektif.

### 2. Fungsi Anggaran

Melalui Fungsi Anggaran, saya akan membahas bersama Presiden serta mengesahkan RAPBN menjadi APBN pendidikan untuk memastikan bahwa pendidikan di Indonesia memiliki kualitas yang sama untuk semua orang. Tentunya sebagai DPR harus bertanggung jawab untuk menetapkan undang-undang yang meningkatnya kualitas, sarana dan prasarana pendidikan nasional. Melalui proses legislatif, DPR dapat menetapkan

kebijakan yang mengatur standar pendidikan, kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan zaman, dan menetapkan dana yang memadai untuk memperbaiki infrastruktur pendidikan. Misal, dengan mengalokasikan anggaran yang memadai untuk pendidikan, DPR dapat memastikan bahwa sekolah di seluruh Indonesia memiliki fasilitas yang memadai.

### **3. Fungsi Pengawasan**

Selain itu, sebagai seorang DPR saya akan menjalankan fungsi dalam mengawasi implementasi kebijakan pendidikan serta pengalokasian dana berjalan sesuai tujuan dan tepat sasaran. Melalui mekanisme pengawasan dan evaluasi yang memastikan bahwa kebijakan-kebijakan yang telah disusun benar-benar diterapkan secara efektif di lapangan. DPR juga memiliki peran sebagai wakil rakyat dalam memperjuangkan keadilan pendidikan. Melalui advokasi hak-hak masyarakat terkait pendidikan, termasuk akses pendidikan yang merata di seluruh pelosok negeri, serta peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Dengan mendengarkan aspirasi masyarakat melalui mekanisme konsultasi publik dan pendengaran umum, DPR dapat mengambil langkah-langkah konkrit untuk memperbaiki sistem pendidikan yang ada.

## **KESIMPULAN**

Semua orang memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan generasi emas melalui pendidikan yang baik. Sistem pendidikan yang inklusif, berkelanjutan, dan adaptif memerlukan partisipasi aktif dari semua pihak, termasuk pemerintah, pendidik, orang tua, dan masyarakat, kita dapat memastikan bahwa generasi mendatang siap menghadapi tantangan global dan membawa bangsa ini menuju kemajuan dan kemakmuran. Dengan bekerja sama, kita dapat membentuk generasi yang akan menjadi tulang punggung pembangunan Indonesia dan menjadikan Indonesia Emas tahun 2045 kenyataan yang gemilang.

## REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

- Rohman, Abdul, and Yenni Eria Ningsih. "Pendidikan multikultural: penguatan identitas nasional di era revolusi industri 4.0." *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin*. Vol. 1. 2018.
- S.Nasution, Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar ( Jakarta:Bumi Aksara 2006),120.
- Alimuddin, Z. (2019). Era Masyarakat 5.0 Guru harus lebih inovatif dalam mengajar. Retrieved Mei, 18, 2019.
- Daryanto, d. (2013). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Gava Media.
- <https://www.hukumonline.com/berita/a/tugas-dpr-dalam-fungsi-legislasi--anggaran--dan-pengawasan-lt653b8c7e830d5/>

## **Transformasi Pendidikan Di Era *Artificial Intelligence* (AI): Mempersiapkan Generasi Cerdas Yang Adaptif**



**HIFRIDHA SARI**

Gambut, 4 Juni 2007

**DAPII II KALIMANTAN SELATAN  
MAN 2 KOTA BANJARMASIN**

hifridhasari04@gmail.com

### **LATAR BELA KANG**

Selama beberapa dekade terakhir, perkembangan teknologi telah membawa perubahan signifikan di berbagai bidang, termasuk pendidikan. Salah satu perkembangan teknologi yang paling penting adalah kecerdasan buatan (AI). AI telah mulai mengubah cara kita hidup, bekerja, dan belajar. Di era digital, integrasi AI ke dalam sistem pendidikan bukan hanya sebuah peluang, namun juga kebutuhan untuk mempersiapkan generasi masa depan menghadapi tantangan global. Menurut laporan dari Markets & Markets, pasar AI dalam pendidikan diperkirakan akan tumbuh dari USD 1,1 miliar pada tahun 2019 menjadi USD 3,68 miliar pada tahun 2023, dengan tingkat pertumbuhan tahunan gabungan (CAGR) sebesar 26,45%. Pertumbuhan ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam adopsi AI di sektor pendidikan<sup>71</sup>. Hal ini menyebabkan pendidikan tradisional yang berfokus pada metode pengajaran konvensional mengalami transformasi dengan teknologi AI.

Generasi muda masa kini yang sering disebut dengan generasi digital tumbuh dalam lingkungan yang sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya<sup>72</sup>. Mereka akrab dengan teknologi dan memiliki akses terhadap

---

<sup>71</sup> Diantama S (2023) Pemanfaatan *Artificial Inteligent* (AI) Dalam Dunia Pendidikan. Jurnal Teknologi Pendidikan.

<sup>72</sup> <https://www.liputan6.com/hot/read/5513255/karakteristik-gen-z-indonesia-dan-problematika-di-era-digital-ini-solusi-dan-strategi-menghadapinya> (diakses pada tanggal 8 Juli 2024, pukul 19.08 WITA)

informasi tanpa batas. Namun tantangan terbesarnya adalah bagaimana mempersiapkan mereka untuk tidak hanya menjadi pengguna teknologi, namun juga inovator dan pemimpin masa depan. Pendidikan yang adaptif dan tanggap terhadap perubahan zaman menjadi kunci membentuk generasi cerdas, kreatif, dan cepat beradaptasi terhadap perubahan. Selain itu, transformasi pendidikan melalui pemanfaatan AI juga bertujuan untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi sistem pendidikan, seperti kesenjangan akses terhadap pendidikan, kualitas pendidikan yang tidak merata, dan kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas dan literasi digital.

Pentingnya pendidikan yang berkualitas dan adaptif sesuai dengan amanat Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pasal 31 ayat (1) menyatakan bahwa Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan dan ayat (3) menyatakan bahwa Pemerintah mengupayakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia untuk mendidik masyarakat kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang<sup>73</sup>.

### Penggunaan AI Dalam Pembelajaran Oleh Siswa



Setelah dilakukan survei terkait dengan persentase penggunaan AI oleh siswa didapatkan bahwa 80% siswa mendukung penggunaan AI untuk pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya antusiasme yang tinggi di kalangan siswa terhadap teknologi AI dalam proses pendidikan. Meskipun demikian, tantangan seperti kesenjangan akses teknologi dan kebutuhan pelatihan tambahan

---

<sup>73</sup> Republik Indonesia. 1945. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945. Sekretariat Negara. Jakarta.

untuk guru dan siswa tetap menjadi perhatian yang perlu diatasi untuk memastikan penerapan AI yang merata dan efektif. Pemerintah dan institusi pendidikan harus bekerja sama untuk menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai, terutama di daerah-daerah terpencil.

Meskipun AI membawa peluang besar dalam pendidikan, tantangan utama adalah kesenjangan akses teknologi, yang memperlebar disparitas antara siswa di berbagai daerah dan sekolah. Kekhawatiran lainnya meliputi potensi AI menggantikan peran guru dan kurangnya keterampilan digital di kalangan pendidik. Untuk mengatasi ini, diperlukan kebijakan yang mendukung adopsi AI secara inklusif dan berkelanjutan, sesuai amanat Undang-Undang Dasar 1945 yang menjamin hak pendidikan berkualitas bagi setiap warga negara<sup>74</sup>.

#### IMPLEMENTASI FUNGSI DPR RI

Untuk mengatasi masalah dalam menerapkan kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan, Indonesia membutuhkan regulasi yang memadai dan sesuai dengan konteks lokal. Salah satu langkah yang penting adalah membuat peraturan yang mengatur penggunaan data dan privasi siswa. Peraturan ini harus memastikan bahwa data yang digunakan oleh sistem AI di sekolah digunakan dengan standar privasi yang tinggi sesuai dengan UU Perlindungan Data Pribadi (UU PDP)<sup>75</sup>.

Keterkaitan implementasi kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan dengan ketiga fungsi DPR RI (Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia), yaitu legislasi, anggaran, dan pengawasan, sangat penting untuk memastikan

---

<sup>74</sup> Vincent, L., & Van Der, V. (2020). *Trustworthy artificial intelligence (AI) in education: Promises and challenges* (OECD Education Working Papers 218; OECD Education Working Papers, Vol. 218). <https://doi.org/10.1787/a6c90fa9-en>

<sup>75</sup> Aldosari, S. A. M. (2020). *The Future of Higher Education in the Light of Artificial Intelligence Transformations*. *International Journal of Higher Education*, 9(3), 145. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n3p145>

bahwa penggunaan teknologi ini berjalan sesuai dengan kepentingan publik dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Berikut adalah keterkaitannya<sup>76</sup>:

### **1. Fungsi Legislasi**

Jika terpilih menjadi anggota DPR RI, saya memiliki peran utama dalam pembentukan undang-undang dan regulasi yang mengatur penggunaan teknologi AI di sektor pendidikan, termasuk revisi Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Hak Cipta, dan Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit untuk memastikan aspek privasi, keamanan data, dan perlindungan terhadap diskriminasi.

### **2. Fungsi Anggaran**

Jika saya terpilih menjadi anggota DPR RI dalam penentuan anggaran negarasangat penting untuk mendukung implementasi teknologi AI dalam pendidikan dengan memastikan alokasi anggaran yang memadai sesuai dengan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara, untuk infrastruktur teknologi, pelatihan keterampilan digital bagi pendidik, pengembangan kurikulum terintegrasi AI, serta pengadaan perangkat keras dan perangkat lunak yang diperlukan.

### **3. Fungsi Pengawasan**

Jika saya terpilih menjadi anggota DPR RI untuk menjalankan fungsi pengawasan terhadap kebijakan pemerintah dan implementasi program, termasuk penggunaan teknologi AI dalam pendidikan, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik, untuk memastikan bahwa implementasi AI dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum, etika yang berlaku, serta memberikan manfaat yang maksimal bagi pendidikan Indonesia secara umum.

---

<sup>76</sup> Xia, Q., Chiu, T. K. F., Lee, M., Sanusi, I. T., Dai, Y., & Chai, C. S. (2022). A self-determination theory (SDT) design approach for inclusive and diverse artificial intelligence (AI) education. *Computers & Education*, 189, 104582. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104582>.

## KESIMPULAN / SARAN

Secara keseluruhan, pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan menawarkan peluang besar untuk transformasi positif dalam pembelajaran. Namun, tantangan seperti kesenjangan akses teknologi, potensi penggantian peran guru, dan kebutuhan akan keterampilan digital yang lebih baik di kalangan pendidik harus diatasi dengan serius. Indonesia perlu mengembangkan regulasi yang memadai, meningkatkan alokasi anggaran, dan memperkuat peran DPR RI dalam legislasi dan pengawasan untuk memastikan bahwa implementasi AI dalam pendidikan berlangsung dengan adil, efektif, dan berkelanjutan. Dengan langkah-langkah ini, kita dapat memastikan bahwa pendidikan yang adaptif dan inovatif dapat membantu membentuk generasi masa depan yang cerdas, kreatif, dan siap menghadapi tantangan global.

## REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

- Diantama S (2023) Pemanfaatan Artificial Intelegent (AI) Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.  
<https://www.liputan6.com/hot/read/5513255/karakteristik-gen-z-indonesia-dan-problematika-di-era-digital-ini-solusi-dan-strategi-menghadapinya>
- Republik Indonesia. 1945. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Vincent, L., & Van Der, V. (2020). *Trustworthy artificial intelligence (AI) in education: Promises and challenges (OECD Education Working Papers 218; OECD Education Working Papers, Vol. 218)*.  
<https://doi.org/10.1787/a6c90fa9-en>.
- Aldosari, S. A. M. (2020). *The Future of Higher Education in the Light of Artificial Intelligence Transformations. International Journal of Higher Education*, 9(3), 145. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n3p145>.
- Xia, Q., Chiu, T. K. F., Lee, M., Sanusi, I. T., Dai, Y., & Chai, C. S. (2022). A self-determination theory (SDT) design approach for inclusive and diverse artificial intelligence (AI) education. *Computers & Education*, 189, 104582.

## **Implementasi SISENAT (zonaSI SEhat, geNerasi hebAT): Indonesia Emas Bukan Sekadar Wacana**



**NADIA AGUSTINA WIJAYA**  
Banjarmasin, 26 Agustus 2007

**KALIMANTAN SELATAN II**  
**SMAN 1 BANJARMASIN**  
nadiawijaya0807@gmail.com

### **LATAR BELAKANG**

Saat ini, reformasi besar-besaran dalam sistem pendidikan Indonesia masih dijalankan demi tujuan pemerataan pendidikan. Salah satu upayanya adalah melalui kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) jalur zonasi yang tertera pada Permendikbud No.1 tahun 2021. Kebijakan ini dikatakan menjadikan sekolah negeri lebih inklusif dan beragam, serta memberikan peluang adil bagi siswa berprestasi dari daerah terpencil.<sup>77</sup>

Akan tetapi, sistem yang diharapkan dapat menciptakan pemerataan pendidikan justru membuka pintu bagi masalah-masalah baru yang meresahkan. Misalnya tindakan manipulasi Kartu Keluarga (KK) yang dilakukan oleh para orang tua demi menyekolahkan anaknya di sekolah unggulan. Oleh karena itu, masyarakat perlu diberi pemahaman bahwa kecurangan ini tidak hanya merugikan individu lain tetapi juga merusak sistem pendidikan secara keseluruhan. Lantas bagaimana nasib Indonesia Emas 2045, jika generasi sekarang awal masuk sekolahnya saja sudah dihadapkan dengan berbagai praktik kecurangan?

### **PERMASALAHAN**

“... ada titipan-titipan dari orang yang punya kuasa,” ujar Direktur Visi Integritas, Ade Irawan yang menyoroti realitas pahit tentang sistem pendidikan

---

<sup>77</sup> (N.d.). Diakses dari <<https://www.kemdikbud.go.id/main/tanya-jawab/kebijakan-zonasi-tahun-ajaran-20202021>> pada 19 Juli 2024.

Indonesia saat ini.<sup>78</sup> Praktik manipulasi data atau titip-menitip nama di kartu keluarga lain telah menjadi hal lumrah, terutama dalam PPDB jalur zonasi. Fenomena ini bukan hanya sekadar rumor, tapi berbagai bukti menguatkannya.

Berdasarkan data JPPI per 20 Juni 2024, tercatat ada 162 laporan masalah terkait PPDB 2024, dengan 21% di antaranya adalah kasus manipulasi Kartu Keluarga (KK) di jalur zonasi.<sup>79</sup> Di salah satu SMAN Yogyakarta, Ombudsman DIY menemukan bahwa seorang direktur perusahaan diduga menitipkan nama anaknya ke KK kenalannya agar anaknya bisa lolos PPDB jalur zonasi.<sup>80</sup> Hal serupa juga terjadi di Sleman, Jawa Tengah. Data tersebut menggambarkan bahwa sistem verifikasi proses seleksi zonasi di Indonesia masih sangatlah lemah. Kemendikbud juga sampai saat ini belum membentuk sistem yang objektif untuk melakukan seleksi dan menilai keakuratan dokumen yang ada.

Dengan permasalahan tersebut menunjukkan bahwa baik DPR maupun pemerintah pusat harus bertindak tegas untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan mandat konstitusi, "*mencerdaskan kehidupan bangsa*" dan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1), yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.

## PEMBAHASAN / ANALISIS

Generasi muda adalah aset berharga bagi negara yang harus dipersiapkan dengan baik. Oleh karena itu, para remaja harus menjadi agen perubahan dan inspirasi bagi generasi berikutnya, karena merekalah yang menentukan masa depan NKRI. Pada usia remaja, pola pikir semakin kritis dalam menghadapi berbagai persoalan, termasuk manipulasi kartu keluarga dalam PPDB jalur zonasi. Praktik manipulasi ini adalah kejahatan yang merugikan dan merusak

---

<sup>78</sup> Simamora, M. (2023). *PPDB Zonasi Berbahaya bagi Pendidikan Antikorupsi, Suap Menyuaip Jadi Hal Biasa*. Diakses dari <<https://kumparan.com/kumparannews/ppdb-zonasi-berbahaya-bagi-pendidikan-antikorupsi-suap-menyuaip-jadi-hal-biasa-20mFhQNA6dz>> pada 19 Juli 2024.

<sup>79</sup> Napitupulu, E. L. (2024). *Kecurangan PPDB Terus Berulang, Perubahan Sistem yang Berkeadilan Dibutuhkan*. Diakses dari <<https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/06/24/kecurangan-ppdb-laten-perubahan-sistem-ppdb-berkeadilan-dibutuhkan>> pada 19 Juli 2024.

<sup>80</sup> Rinepta, A. G. (n.d.). ORI DIY Ungkap Dugaan Manipulasi KK di PPDB SMA. Diakses dari <https://www.detik.com/jogja/berita/d-7421402/ori-diy-ungkap-dugaan-manipulasi-kk-di-ppdb-sma> pada 19 Juli 2024.

keadilan serta transparansi dalam proses pendidikan. Kesadaran semua pihak, terutama remaja, sangat diperlukan untuk menerapkan budaya berani lapor dan bertindak ketika menemukan atau mengalami kasus manipulasi kartu keluarga.

Sebagai calon legislator, saya mengusulkan strategi baru bernama SISENAT (Zonasi Sehat, Generasi Hebat) dengan bersinergi pada *platform* pengaduan masyarakat untuk memaksimalkan upaya yang dilakukan. Program ini dirancang untuk menciptakan sistem zonasi yang lebih adil, transparan, dan efektif dalam pemerataan pendidikan.

Kampanye edukasi dilakukan dengan merangkul anggota Parlemen Remaja 2024 dan ajang kompetisi video pendek #PPDBJujurBersamaSISENAT di tingkat SMA/SMK/ sederajat juga akan digelar. Dengan tema “Pentingnya Sistem Pendidikan Yang Adil” diharapkan akan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kejujuran dan integritas dalam pendidikan.

Pemenang video pendek akan terbagi menjadi dua, yaitu pemenang regional dan pemenang umum. Pemenang regional (dari setiap provinsi) akan diangkat menjadi Duta SISENAT yang kemudian akan diundang sebagai duta nasional pemberantasan KKN di satuan pendidikan di gedung DPR. Sedangkan, pemenang umum akan mendapatkan beasiswa Pendidikan S1 di Universitas ternama Indonesia. Untuk siswa kelas 10 atau 11 yang memenangkan kompetisi, beasiswa akan diberikan mulai dari tahun pertama kuliah. Selama masa tunggu, siswa akan mendapatkan pembinaan dan pelatihan dari SISENAT, termasuk kursus persiapan ujian masuk universitas.

Terakhir, dengan mengadopsi praktik dari Kota Birmingham, Inggris, yang mewajibkan melampirkan bukti tagihan listrik atau air sesuai nama dan alamat siswa untuk verifikasi. SISENAT berkolaborasi dengan Disdukcapil untuk memastikan keaslian data penduduk yang dilampirkan sehingga memperkuat sistem verifikasi PPDB zonasi ini.

Disinilah fungsi legislasi DPR memainkan peran penting, khususnya Komisi X dengan berkolaborasi bersama Kemendikbud dan SISENAT untuk mengkaji ulang dan menyempurnakan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional. Khususnya penambahan klausul pada Pasal 12 yang menambahkan persyaratan masuk PPDB jalur zonasi menggunakan tagihan PLN, air, gas, atau bukti lain yang menunjukkan bahwa memang siswa tersebut memang tinggal di sana (selain Kartu Keluarga). Adapun beberapa saran kebijakan tambahan lainnya, seperti penetapan standar kualitas minimum untuk sekolah di setiap zona dan memberdayakan sekolah swasta, dan pembagian sub-zonasi yang dibagi berdasarkan jumlah calon pelajar dengan daya tampung sekolah untuk memastikan pemerataan.

Dalam fungsi anggaran, Komisi XI DPR bekerja sama dengan Kemenkeu dan Kemendikbud untuk mengalokasikan APBN untuk mendukung program-program SISENAT. Meliputi pembiayaan beasiswa pendidikan S1 Duta SISENAT, sosialisasi dan kampanye edukasi, pemeliharaan dan pengembangan platform pengaduan masyarakat (LAPOR! Dan JAGA.ID), serta peningkatan kualitas sekolah melalui DANA BOS.

Lalu fungsi pengawasan dikerahkan untuk memastikan keefektifan dan keberlangsungan kebijakan baru terkait PPDB. Dengan berkolaborasi dengan platform LAPOR! Dan JAGA.ID. untuk melakukan pengawasan dan menindaklanjuti laporan pengaduan dengan Inspektorat Daerah dan Polri setempat. KPK turut ikut mengawasi aliran dana APBN yang dialokasikan ke dalam program-program SISENAT. Selain itu, Komisi I DPR akan mengadakan rapat dengar pendapat umum dengan Duta SISENAT untuk mengevaluasi penerapan kebijakan baru.

## **KESIMPULAN / SARAN**

PPDB *online* yang seharusnya menjadi solusi bagi pemerataan pendidikan justru menjadi ceruk bisnis menggiurkan bagi oknum tidak bertanggung jawab. Jika hal ini terus berlanjut, kualitas generasi mendatang benar-benar harus dipertanyakan. Reformasi dan tindakan tegas dari pemerintah, DPR, masyarakat, bahkan remaja diperlukan untuk mengembalikan integritas sistem pendidikan dan bersama-sama mewujudkan Indonesia Emas 2045

mendatang. Sebab, sumber daya manusia yang berkualitas hadir karena pendidikan yang berkualitas pula.

#### **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

Yaputra, H. (2024). *Banyak Masalah PPDB, Kemendikbud: Hapus Jalur Zonasi Bukan Solusi*. Diakses dari <https://nasional.tempo.co/read/1890679/banyak-masalah-ppdb-kemendikbud-hapus-jalur-zonasi-bukan-solusi> pada 19 Juli 2024.

Waku, F. (2024). Kemendikbud Temukan Kasus Manipulasi Kartu Keluarga Hingga Jual Beli Kursi Dalam PPDB. Diakses dari <https://www.tribunnews.com/nasional/2024/07/09/kemendikbud-temukan-kasus-manipulasi-kartu-keluarga-hingga-jual-beli-kursi-dalam-ppdb> pada 19 Juli 2024.

Kristiana, A. (n.d.). *Memitigasi Kecurangan PPDB Sistem Zonasi*. Diakses dari <https://news.detik.com/kolom/d-6879457/memitigasi-kecurangan-ppdb-sistem-zonasi> pada 19 Juli 2024.

PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN NOMOR 1  
TAHUN 2021

**Fungsi DPR RI: Memprioritaskan Investasi Dalam Pendidikan Menuju  
Indonesia Emas 2045**



**AUDRA ELSARINDY**  
Palangka Raya, 30 Desember 2008

**KALIMANTAN TENGAH II**  
**SMAN 3 PALANGKA RAYA**  
audraelsarindy@gmail.com

**LATAR BELAKANG**

Indonesia bersiap menghadapi perubahan besar yang memerlukan pendekatan inovatif, pada tahun 2045, bertepatan dengan 100 tahun kemerdekaan, yang dikenal dengan visi “Indonesia Emas 2045” di mana menggambarkan Indonesia berekonomi kuat, masyarakat adil, dan berdaya saing global. Pendidikan menjadi salah satu pilar utama untuk mewujudkan hal ini. Pendidikan berkualitas akan menghasilkan generasi cerdas yang siap berkontribusi secara maksimal dalam pembangunan nasional. Meskipun terjadi kemajuan, masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan ini.

Hasil *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022* menunjukkan Indonesia berada di peringkat ke-72 dari 79 negara dalam literasi siswa. Hal ini menunjukkan kualitas pendidikan di Indonesia masih perlu ditingkatkan secara substansial untuk memastikan setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk mewujudkan Indonesia Emas 2045. Inisiatif seperti Program PINTAR dari *Tanoto Foundation* yang berfokus pada pengembangan inovasi pembelajaran telah menunjukkan hasil yang menjanjikan dengan peningkatan kemampuan belajar siswa sebesar 10% dan kualitas guru sebesar 27%. Ini adalah bukti bahwa intervensi yang tepat dapat membawa perubahan nyata. DPR RI melalui tiga fungsi

utamanya, legislasi, anggaran, dan pengawasan, memainkan peran krusial dalam memastikan pendidikan berkualitas bagi semua<sup>81</sup>.

## **PERMASALAHAN**

Meskipun berbagai undang-undang telah dibuat untuk memperbaiki sistem pendidikan, beberapa tantangan masih menghambat pelaksanaannya.

1. Disparitas Kualitas Pendidikan: Kesenjangan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan sangat mencolok, akibat kekurangan guru dan pelatihan yang tidak memadai. Selain itu, kurikulum yang diterapkan di beberapa sekolah tidak relevan dengan kebutuhan pasar kerja saat ini, mengakibatkan ketidakmerataan dalam hasil belajar antara siswa di berbagai daerah.
2. Kurangnya Infrastruktur: Banyak sekolah di daerah terpencil yang masih minim fasilitas, seperti ruang kelas yang memadai, alat pembelajaran, dan akses teknologi. Hal ini disebabkan penggunaan anggaran yang terhambat biokrasi, korupsi, atau ketidakmampuan pemanfaatan dana.
3. Pengawasan yang Lemah: Pengawasan dan evaluasi terhadap implementasi kebijakan masih kurang baik, sehingga anggaran dan program pendidikan belum mencapai sasaran.

## **PEMBAHASAN / ANALISIS KONTRIBUSI DPR RI**

Legislasi merupakan fungsi utama DPR RI dalam merumuskan undang-undang yang mengatur sistem pendidikan di Indonesia.

1. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) menetapkan prinsip dasar pendidikan di Indonesia. DPR RI memastikan bahwa setiap anak Indonesia berhak mendapatkan pendidikan dasar gratis dan wajib belajar 12 tahun. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 perlu dilakukan penyempurnaan untuk mengakomodasi perkembangan teknologi dan

---

<sup>81</sup> Tim Media Tirta, "Demi Indonesia Emas, Pendidikan Berkualitas adalah Kunci," <https://tirto.id/demi-indonesia-emas-pendidikan-berkualitas-adalah-kunci-gTNe>

kebutuhan keterampilan abad ke-21. Penulis sebagai legislator harus memastikan bahwa undang-undang tetap relevan dengan tantangan pendidikan modern. Seperti penyesuaian kurikulum agar mencakup literasi digital, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan beradaptasi.

Undang-Undang Guru dan Dosen. Guru dan dosen memegang peranan penting dalam proses pendidikan. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 mengatur tentang standar kualifikasi, kompetensi, dan kesejahteraan guru serta dosen. DPR RI melalui undang-undang ini berupaya meningkatkan kualitas pendidik dengan memastikan mereka memiliki sertifikasi yang diperlukan dan mendapatkan pelatihan berkelanjutan. Sehingga, mampu menghasilkan lulusan kompeten dan siap bersaing di tingkat global.

2. Undang-Undang Pendidikan Tinggi. Pendidikan tinggi memainkan peran kunci dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan inovatif. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi memberikan kerangka hukum bagi penyelenggaraan pendidikan tinggi di Indonesia. Penulis sebagai legislator, akan mengatur otonomi perguruan tinggi, serta pengembangan penelitian dan inovasi. Hal ini bertujuan mendorong perguruan tinggi menjadi pusat unggulan yang mampu menghasilkan lulusan berkualitas.

Pengelolaan anggaran pendidikan yang efisien dan efektif merupakan kunci untuk mewujudkan pendidikan berkualitas.

1. DPR RI perlu memastikan bahwa anggaran untuk pendidikan sesuai dengan amanat konstitusi, yaitu minimal 20% dari APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara). Alokasi ini harus diarahkan pada peningkatan fasilitas pendidikan, penyediaan bahan ajar yang relevan, serta pengembangan infrastruktur pendidikan, terutama di daerah-daerah yang belum berkembang.
2. Penulis sebagai legislator akan memastikan bahwa penggunaan anggaran pendidikan dilakukan secara transparan dan akuntabel. Pengawasan terhadap distribusi dana harus dilakukan untuk memastikan bahwa dana

benar-benar sampai ke sekolah-sekolah yang membutuhkan dan digunakan sesuai peruntukannya.

Fungsi pengawasan DPR RI mencakup memantau implementasi kebijakan untuk memastikan efektivitas dan efisiensi.

1. Penulis sebagai legislator akan melakukan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan kebijakan pendidikan. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai keberhasilan implementasi kebijakan dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Data dari evaluasi ini dapat digunakan untuk menyusun saran kebijakan dan revisi peraturan yang lebih efektif.
2. DPR RI memerlukan kunjungan lapangan ke berbagai sekolah untuk memantau kondisi pendidikan secara langsung dan mendengar masukan dari guru, siswa, dan masyarakat. Selain itu, DPR RI harus memfasilitasi dialog publik dan melibatkan pakar pendidikan dalam proses pengawasan untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif.

DPR RI dapat melibatkan masyarakat dalam proses pengawasan pendidikan dengan mendorong pengawasan pendidikan, pelaporan, dan umpan balik komunitas. Pelibatan ini dapat membantu mengidentifikasi masalah yang mungkin tidak terlihat dalam evaluasi formal dan memberikan perspektif local.

## **KESIMPULAN / SARAN**

Revolusi pendidikan di era modern merupakan kunci untuk mewujudkan generasi cerdas yang siap membawa Indonesia menuju “Indonesia Emas 2045.” Pendidikan berkualitas yang didukung oleh kebijakan legislatif, alokasi anggaran yang tepat, dan pengawasan yang efektif menjadi kunci utama untuk mencapai tujuan ini. Melalui undang-undang yang komprehensif, DPRRI berperan dalam merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan yang memastikan setiap anak Indonesia mendapatkan pendidikan layak dan berkualitas. Dengan pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan global, Indonesia

dapat menciptakan generasi yang inovatif, kreatif, dan siap bersaing di panggung dunia.

Melalui karya tulis ini, diharapkan pembaca dapat berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan, baik melalui dukungan moral, material, maupun keterlibatan langsung dengan program pendidikan. Sehingga, Indonesia dapat mewujudkan pendidikan berkualitas dan membawa bangsa ini menuju masa depan gemilang.

## **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diambil dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>

Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Diambil dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>

Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Diambil dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39063/uu-no-12-tahun-2012>

Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (2023). "Tugas dan Fungsi DPR RI."

Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Tentang Statistik Pendidikan 202. Diambil dari <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/11/24/54557f7c1bd32f187f3cdab5/statistik-pendidikan-2023.html>

Tim Media Tirto. (2024). Demi Indonesia Emas, Pendidikan Berkualitas adalah Kunci. Diambil dari <https://tirto.id/demi-indonesia-emas-pendidikan-berkualitas-adalah-kunci-gTNe>

**TUSIYA (Kartu Edukasi Budaya): Optimalisasi Pengenalan Kebudayaan  
Nusantara dan Pelaksanaan Edukasi untuk Siswa Sekolah Dasar**



**NAJWA KHAILA SALSABILLA**  
Sampit, 12/ 07 / 2008

**KALIMANTAN TENGAH  
MAN KOTAWARINGIN TIMUR PLUS  
KETERAMPILAN**  
Salsabillanajkha@gmail.com

**LATAR BELAKANG**

“Orang yang tidak mengetahui sejarah, asal-usul dan budaya masa lalunya seperti pohon tanpa akar.”-Marcus Garvey.

Kutipan tersebut menyatakan bahwa sejarah, asal-usul dan budaya penting untuk diketahui dan dilestarikan. Sebagai proses pendidikan yang membudayakan, maka setiap pendidikan yang berlangsung harus selalu mempunyai peran kebudayaan. Generasi Emas merupakan hal yang berkaitan dengan peran pendidikan serta kebudayaan, lahirnya generasi bangsa Indonesia yang bangga, hebat, dan cemerlang akan membentuk NKRI mewujudkan generasi emas 2045. Oleh karena itu, Generasi muda memiliki peran penting untuk melakukan upaya pelestarian budaya nusantara agar tetap berkelanjutan. Mewujudkan generasi emas melalui pendidikan kebudayaan merupakan bagian penting dalam memajukan pendidikan di Indonesia. UU No. 20 Tahun 2003 pasal 4 ayat 3 menyatakan bahwa “Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat”. Hal ini berarti pendidikan dan kebudayaan merupakan suatu hal yang saling terintegrasi.

Oleh karena itu, melalui pendidikan seseorang dapat mempelajari, mewarisi kebudayaan dan, memperbaruinya sesuai dengan kemajuan dan kebutuhan masyarakat. Pendidikan berfungsi sebagai wahana atau sarana penyebaran nilai-nilai budaya yang paling efisien dikarenakan keduanya sangat

berkaitan erat. Media “Flash Card” dapat digunakan sebagai sarana untuk mengenalkan keberagaman budaya nusantara untuk dapat diketahui Siswa Sekolah Dasar. Metode pembelajaran ini digunakan agar generasi muda tertarik untuk mempelajari serta melestarikan budaya di Indonesia.

## **PERMASALAHAN**

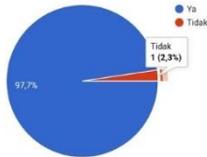
Berdasarkan data *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha Vol. 10 No. 3* pada 2014, sudah ada 33 kebudayaan Indonesia yang diklaim oleh luar negeri, yang paling banyak adalah Malaysia mulai dari hidangan khas rendang hingga lagu rasa. Sayangnya berasal dari Ambon, yang diklaim Malaysia sebagai wilayahnya sendiri, karena hal tersebut pemerintah mengambil tindakan untuk menyelamatkan kekayaan budaya Indonesia dengan memulai inventarisasi seluruh kekayaan budaya Indonesia, baik berupa kesenian, adat istiadat, maupun permainan tradisional. Hal ini sesuai dengan UU No. 5 Tahun 2017 Pasal 22 ayat (3) “Pengamanan Objek Pemajuan Kebudayaan dilakukan untuk mencegah pihak asing tidak melakukan klaim atas kekayaan intelektual Objek Pemajuan Kebudayaan”. Pada undang-undang tersebut perlu ditekankan kembali agar tidak terjadinya pengakuan kebudayaan. Selain itu generasi muda juga hendaknya terlibat dalam upaya pelestarian kebudayaan Indonesia dengan mengacu pada UU No. 5 Tahun 2017 Pasal 22 ayat (2) “Setiap Orang dapat berperan aktif dalam melakukan pengamanan Objek Pemajuan Kebudayaan”.

Berdasarkan UU No. 5 Tahun 2017 pada pasal 22 ayat (2) pada paragraf sebelumnya generasi muda memiliki peran penting untuk terlibat dalam upaya pelestarian budaya nusantara. Untuk mengetahui minat dan upaya yang dilakukan oleh generasi muda maka saya melakukan pencarian data primer dengan membagikan kuesioner. Hasil dari kuesioner disajikan dalam bentuk gambar sebagai berikut.

1. Apakah anda memiliki ketertarikan dalam melestarikan budaya Indonesia?

Salin

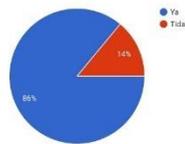
43 jawaban



2. Apakah anda pernah melakukan kegiatan yang berorientasi pada upaya pelestarian budaya

Salin

43 jawaban



Gambar. 01 Hasil Kuesioner tentang Minat Generasi Muda dalam Pelestarian budaya

Pada hasil kuesioner yang dibagikan dengan pertanyaan “*Apakah anda memiliki ketertarikan dalam melestarikan budaya Indonesia*” diperoleh data bahwa 97.7% para kuesioner yang berasal dari kalangan remaja memiliki ketertarikan untuk melestarikan budaya Indonesia. Akan tetapi pada kuesioner nomor kedua dengan pertanyaan “*Apakah anda pernah melakukan kegiatan yang berorientasi pada upaya pelestarian budaya*” menunjukkan data bahwa hanya 86% remaja yang telah melakukannya. Dua data tersebut menunjukkan bahwa sebaiknya ada program atau produk yang dapat berperan aktif untuk para remaja bisa melestarikan budaya Indonesia. Oleh karena itu Penulis ingin untuk memperkenalkan TUSIYA sebagai produk inovatif media edukasi budaya nusantara.

## PEMBAHASAN / ANALISIS

Indonesia mempunyai 1.128 suku yang beredar di seluruh wilayah, lebih dari 3000 tarian asli Indonesia dan masih banyak lagi kesenian lainnya seperti lagu daerah, musik daerah, kesenian tradisional. Dengan berbagai keberagaman budaya tersebut harusnya menjadi ciri khas negara Indonesia tetapi malah diakui oleh negara lain. Salah satu cara untuk menghindari hal tersebut dengan mengenalkan kebudayaan kepada generasi penerus bangsa. Program edukasi

bernama “TUSIYA (Kartu Edukasi Budaya)” bertujuan untuk mengenalkan budaya kepada generasi muda serta menghindari pengakuan budaya Indonesia dengan cara melestarikannya.



Gambar. 02 Desain dari flashcard TUSIYA (Kartu Edukasi Budaya) Sumber: Dokumentasi Penulis

Maka dari itu, diperlukan solusi untuk meningkatkan pengetahuan kebudayaan melalui sistem pendidikan dimulai dari tingkat sekolah dasar agar mempelajari serta melestarikannya. Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) memiliki peran penting dalam membuat kebijakan dan menentukan arah tujuan bangsa. Jika saya terpilih menjadi salah satu anggota legilastor maka saya akan memberikan solusi terkait permasalahan tersebut dengan menggunakan 3 fungsi yang DPR miliki yaitu:

### 1. Fungsi Legislasi

- Melakukan amandemen pada UU No. 5 Tahun 2017 pasal 7 melakukan pemerataan pendidikan guna meningkatkan pengetahuan mengenai kebudayaan dan bekerja sama bersama komisi X dalam melakukan pemenuhan kebutuhan akan sarana dan prasarana pendidikan.
- Merevisi UU No. 20 Tahun 2003 dengan menambahkan peran generasi muda dalam upaya pelestarian budaya nusantara guna optimalisasi pembelajaran kebudayaan

### 2. Fungsi Anggaran

- Sebagai wakil rakyat, saya akan menggunakan fungsi anggaran untuk membuat berbagai program edukasi. Salah satunya adalah dengan

menjalankan program “TUSIYA (Kartu Edukasi Budaya)” kepada para pelajar dari tingkat sekolah dasar hingga SLTA. Program ini bertujuan agar generasi muda lebih mengetahui serta mengenal kebudayaan negara mereka dengan metode yang variatif dan menyenangkan.

- Pengalokasian dana APBN terhadap pendanaan untuk Kemajuan Kebudayaan menjadi suatu langkah yang tepat, karena dapat memberikan kemajuan dalam fungsi anggaran di bidang kebudayaan agar lebih berkembang

### **3. Fungsi Pengawasan**

- Saya akan melakukan pengawasan terhadap alokasi dana APBN yang digunakan untuk kemajuan kebudayaan serta pendidikan.
- Mengawasi kinerja pemerintah/perda dalam melakukan pemerataan kebudayaan melalui pendidikan sesuai dengan UU No. 5 Tahun 2017 Pasal 7
- Menegaskan UU No. 5 Tahun 2017 pasal 22 terhadap pemerintah/perda dalam melakukan pengamanan objek pemajuan kebudayaan.

### **KESIMPULAN / SARAN**

Pendidikan tak bisa dipisahkan dari kebudayaan karena tujuan pendidikan adalah sebagai tempat melestarikan budaya dan mengembangkan kebudayaan itu sendiri. Tantangan pendidikan menuntut kita untuk merancang kegiatan pembelajaran yang berkualitas untuk menyongsong generasi emas Indonesia pada tahun 2045. Pendidikan berperan penting dalam mengenalkan serta melestarikan kebudayaan kepada generasi muda sebagai penerus bangsa. Melalui fungsi legislatif, anggaran, dan pengawasan serta dukungan partisipasi masyarakat oleh pemerintah membuat berjalannya sistem pendidikan yang berbasis kebudayaan Indonesia. Indah nya perbedaan terhadap sesama dapat mewujudkan inovasi baru untuk mewujudkan Indonesia emas 2045.

## REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). *Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi terhadap Identitas Nasional Indonesia*. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2846776&val=13953&ttitle=Kebudayaan%20Indonesia%20di%20Era%20Globalisasi%20Terhadap%20Identitas%20Nasional%20Indonesia> diakses pada 2 Juli 2024
- Hamdani, A. D., Nurhafsa, N., & Silvia, S. (2022). *Inovasi pendidikan karakter dalam menciptakan generasi emas 2045*. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/article/view/7291> diakses pada 7 Juli 2024
- Gitacahyani, A. R., Arrigo, F., Putri, R. K., Rokhim, M. N., & Maulana, M. B. A. (2024). *Tinjauan Yuridis Terhadap Perlindungan Hak Cipta Seni Budaya Reog Ponorogo*. *Jurnal Dunia Ilmu Hukum*. <https://jurnal.padangtekno.com/index.php/jurdikum/article/view/163> diakses pada 18 Juli 2024
- Mishall, P. L., Burton, W., & Risley, M. (2023). *Flashcards: the preferred online game-based study tool self-selected by students to review medical histology image content*. [https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-031-26462-7\\_10](https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-031-26462-7_10) diakses pada 18 Juli 2024
- Febriantini, K. D. (2022). *Perlindungan Hukum Internasional Terhadap Warisan Budaya Indonesia Yang Di Klaim Oleh Nagara Lain*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/52027> diakses pada 18 Juli 2024
- UU No. 5 Tahun 2017  
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/37642/uu-no-5-tahun-2017> diakses pada 2 Juli 2024

**NETINUS : Menyongsong Indonesia Emas melalui Pemahaman Etika  
Internet dalam Pendidikan**



**MUFTIA HUSNA MILLATI ZAMIL**  
Balikpapan, 01 Juli 2008

**KALIMANTAN TIMUR**  
**SMA MUHAMMADIYAH 2**  
**AL-MUJAHIDIN BALIKPAPAN**  
aktifitasmuftia@gmail.com

**LATAR BELAKANG**

*“Taking control is what media literacy is all about.”* – Potter.

Teknologi yang kian terus berkembang memberikan dampak yang luar biasa, terutama media sosial yang sudah menjadi kebutuhan sehari-hari bagi setiap orang. Penggunaan media sosial secara cerdas seharusnya bisa memberikan dampak positif dengan memanfaatkan kemampuan teknologi, informasi yang efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti akademik, karir, dan dalam kehidupan sehari-hari yang diimplementasikan melalui budaya literasi digital. Namun kenyataannya, saat ini banyak masyarakat yang melakukan pelanggaran etika dan moral dalam menggunakan media sosial seperti penyampaian ulasan dengan bahasa yang tidak baik, mengandung SARA maupun pornografi, hingga menjatuhkan hasil karya orang lain. Sebagai wujud dampak negatif dari penggunaannya sehingga bertentangan dengan Undang-Undang No. 1 Tahun 2024 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) pasal 27 hingga 30 (Indonesia, 2024). Perilaku negatif dan tidak bijaksana tersebut banyak didominasi oleh kalangan remaja sebagai generasi penerus bangsa. Lantas, bagaimana cara mewujudkan generasi cerdas dalam pemanfaatan media sosial?

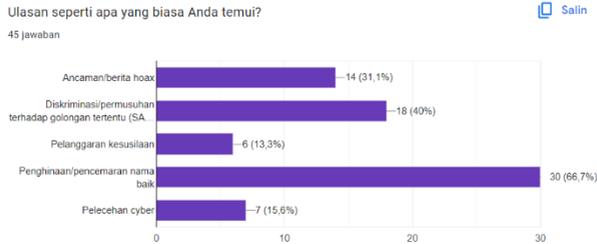
Untuk mewujudkan generasi yang cerdas dalam pemanfaatan media sosial diperlukan pendidikan etika dalam media sosial karena pendidikan etika merupakan kunci dalam membentuk karakter dan perilaku individu masyarakat. Memberdayakan pengguna media sosial melalui pendidikan etika dapat

membangun masyarakat yang lebih beradab melalui kemampuan struktur komunikasi yang lebih positif, memandu pengguna untuk selalu bijaksana saat berkomunikasi, dan memandu komunikator untuk memeriksa apakah komunikasinya sudah memenuhi standar dan memberikan manfaat sehingga tidak berdampak buruk bagi diri sendiri maupun orang lain.

## **PERMASALAHAN**

Demi menuju Indonesia Emas, proses pendidikan dan perkembangan generasi yang cerdas merupakan faktor utama untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Namun, kurangnya etika dalam penggunaan media sosial dapat memberikan hambatan dan dampak yang sangat signifikan ke arah dunia pendidikan sehingga dapat merintangi proses pembentukan generasi yang berkualitas. Akibat maraknya konten-konten yang bersifat merugikan seperti penyampaian berita hoaks, tindakan rasis, *cyberbullying*, *hate speech*, pelecehan siber serta kebocoran data pribadi, dapat mengganggu fokus belajar peserta didik sehingga menghambat proses pembelajaran yang efektif dan berpengaruh terhadap kualitas pendidikan yang diterima. Penyebab dari terganggunya fokus belajar siswa antara lain munculnya rasa bergantung kepada media sosial sehingga menghabiskan banyak waktu dalam penggunaannya serta terganggunya kesehatan mental akibat konten yang bersifat merugikan seperti *hate speech* yang banyak dialami oleh masyarakat.

Penyalahgunaan media sosial yang saat ini dapat menimpa siapa saja dan rentan terjadi pada kalangan pelajar diperkuat dengan adanya hasil survei yang telah dilakukan oleh penulis berupa penelitian kuantitatif dengan remaja usia sekolah sebagai pemberi jawaban dominan. Survei tersebut telah disebar melalui google formulir pada tanggal 10 Juli 2024 kepada 45 responden dari daerah yang berbeda di Indonesia.



Gambar 1. Bentuk pelanggaran etika yang sering ditemui masyarakat

Media sosial kerap kali menjadi tempat di mana nilai dan norma sosial sering dilanggar dan diacuhkan. Pelanggaran etika tersebut terjadi karena defisit pengetahuan para pelajar mengenai hukum terkait dan tidak adanya edukasi langsung yang mengajarkan pentingnya etika media sosial, hal ini dapat berpotensi mengurangi kemampuan dan keterampilan dalam berkomunikasi para generasi muda dan mengurangi nilai implementasi Pancasila Sila ke-2 di tengah era teknologi yang terus berkembang saat ini. Oleh karena itu, sebagai negara hukum yang akan mewujudkan visi Indonesia Emas “Negara Nusantara Berdaulat, Maju, dan Berkelanjutan” (Sekretariat RPJPN 2025-2045, 2022) urgensi mengenai pemahaman edukasi etika dalam pemanfaatan media sosial perlu diperhatikan oleh segala golongan.

## PEMBAHASAN / ANALISIS

Menurut Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28C ayat (1) menjelaskan bahwa mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi adalah hak bagi semua orang (Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, 2007). Oleh karena itu, untuk mewujudkan generasi cerdas dalam mengikuti perkembangan zaman maka penting untuk mengintegrasikan pendidikan dalam pengajaran nilai-nilai penghormatan, empati, ketelitian, dan kriticalitas dalam menggunakan teknologi digital. Berangkat dari permasalahan ini, jika saya diberikan kesempatan untuk menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) maka saya akan membangun program NETINUS, yakni *Network*

*ETIquette NUSantara*. Sebuah program yang akan memberikan edukasi terkait tata krama dan hukum yang berlaku dalam pemanfaatan jejaring internet untuk mengatasi permasalahan yang ada melalui pendidikan di sekolah maupun disosialisasikan dengan media massa. Sehingga dengan cara ini, kita dapat memastikan bahwa penggunaan media sosial dapat menjadi alat yang mendukung perkembangan generasi masa depan yang memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan negara. Pelaksanaan program tersebut akan dimaksimalkan melalui 3 fungsi DPR berikut, yakni :

### **1. Fungsi Legislasi**

DPR terkhusus komisi I dan X dapat bekerja sama dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) serta Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dalam perencanaan pendidikan *Network Etiquette* ke dalam kurikulum agar program NETINUS dapat terlaksana secara komprehensif di sekolah, sesuai dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Bab I pasal 1 Ayat (2), bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang tanggap akan tuntutan perubahan zaman (Pemerintah Indonesia, 2003). Selain pendidikan dari sekolah, edukasi dapat diterima dan diajarkan kepada seluruh masyarakat Indonesia secara lengkap melalui sosialisasi yang dilakukan dengan media massa maupun kegiatan pertemuan.

### **2. Fungsi Anggaran**

DPR memiliki wewenang mengalokasikan dana untuk menunjang kebutuhan program yang akan dilaksanakan oleh Kementerian KOMINFO serta memberikan Persetujuan alokasi dana APBN dalam mendukung kelanjutan integrasi pembelajaran kurikulum yakni Etika Digital oleh Kementerian Pendidikan.

### **3. Fungsi Pengawasan**

Fungsi pengawasan DPR mempunyai peranan penting dalam menjamin terlaksananya efektivitas program NETINUS yang dirancang. Pengawasan penggunaan anggaran yang dialokasikan harus digunakan secara

akurat dan efisien untuk memastikan program pendidikan Etika Digital dilaksanakan sesuai dengan standar dan tujuan yang telah ditetapkan. Fungsi pengawasan juga mencakup pemantauan dan evaluasi di lapangan terhadap kebijakan mengenai program yang diterapkan.

## **KESIMPULAN / SARAN**

Indonesia Emas adalah posisi dimana negara memiliki harapan yang berlimpah didalamnya, terutama untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang harus memenuhi tuntutan perkembangan zaman. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang beradab sebagai perwujudan sifat sopan santunnya dimanapun tak kenal tempat, tanpa terkecuali dalam dunia maya. Namun, permasalahan dalam dunia maya kerap kali muncul akibat rasa acuh terhadap nilai-nilai dan norma sosial yang ada, sehingga memberikan dampak negatif dan menghambat pertumbuhan generasi bangsa. Oleh karena itu, untuk mewujudkan generasi cerdas, demi menyongsong Indonesia Emas, penting untuk mengintegrasikan ke dalam pendidikan terkait nilai-nilai sosial, empati, ketelitian, dan kekritisan dalam menggunakan serta berinteraksi dengan teknologi digital.

## **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- Indonesia, R. (2024). *Undang-undang (UU) Nomor 1 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik*. 190185, 39.
- Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia. (2007). *Panduan Pemasarakatan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. 164.
- Pemerintah Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. <https://www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/203.pdf>
- Sekretariat RPJPN 2025-2045. (2022). *Indonesia Emas 2045 Rancangan Akhir RPJPN 2025-2045*. Kementerian PPN/Bappenas. <https://indonesia2045.go.id/>

**KAPTEN+: (Kacamata Pendidikan Intelektual Nasional) Urgensi  
Penjaringan IQ, EQ, dan SQ Dalam Menyongsong Indonesia Emas di Era  
*Society 5.0***



**LUFARDO ARYA KURNIAWAN**  
Bojonegoro, 17 April 2007

**DAPIL KALIMANTAN TIMUR**  
**SMAN 1 BERAU**  
lufardo56@gmail.com

### **LATAR BELAKANG**

“INDONESIA EMAS ATAU INDONESIA CEMAS????!!”

**Apalah arti bonus demografi jika tidak berkualitas.** Indonesia diperkirakan akan menghadapi era bonus demografi tahun 2045. Bonus demografi yang dimaksud adalah proporsi usia produktif lebih besar dibandingkan dengan usia nonproduktif dengan proporsi lebih dari 60% jumlah penduduk Indonesia. Maka dari itu, pemerintah harus menyiapkan sumber daya manusia yang baik lewat pemberian pendidikan berkualitas untuk menciptakan angkatan kerja yang produktif demi keuntungan ekonomi negara.

Di sisi lain, teknologi dan digitalisasi berkembang sangat pesat. Termasuk di Indonesia yang pada tahun 2030 diprediksi akan memasuki era *society 5.0*, menimbang bonus demografi pada masa yang sama. Maka dapat dipastikan yang akan menjadi agen digitalisasi masa depan adalah kaum remaja saat ini, ditandai dengan penggunaan teknologi AI yang semakin masif.

### **PERMASALAHAN**

**Inkonsistensi pemerintah** dalam pengimplementasian kurikulum merupakan salah satu faktor utama buruknya kualitas pendidikan di Indonesia. Pembentukan kurikulum sering kali dipengaruhi oleh kondisi politik dan sosial-budaya yang ada, bukan berfokus pada peningkatan kecerdasan serta pembinaan karakter siswa melalui identifikasi bakat dan potensi mereka baik secara IQ, EQ,

dan SQ. Setiap pergantian kabinet di Indonesia cenderung hanya mengubah nama dan mekanisme kurikulum dengan sedikit perbedaan substantif, dengan kata lain mengganti label tanpa memberikan inovasi signifikan, meski anggaran selalu meningkat. Tercatat Indonesia sejak kemerdekaannya telah mengganti kurikulum sebanyak 11 kali.

Visi "Indonesia Emas" tampaknya masih jauh dari kenyataan, jika menilai kualitas pendidikan rata-rata warga negara kita. Impian tersebut terancam hanya menjadi mimpi siang bolong karena kurikulum yang disediakan gagal merefleksikan perkembangan zaman dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, yang pada akhirnya mengarah pada apa yang disebut sebagai "**Bencana Demografi.**" Pemerintah beranggapan bahwa perbaikan pendidikan Indonesia dapat dicapai dengan terus mengganti kurikulum, namun hal ini justru menghasilkan birokrasi pendidikan yang sangat tidak teratur antar generasi. Alih-alih mewujudkan Indonesia Emas, menurut para pakar, kurikulum pendidikan Indonesia seolah memang dibentuk untuk kepentingan kapitalisme pendidikan. Menimbulkan momok mengerikan yaitu "**Indonesia Cemas.**"

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Sistem kurikulum yang kolot, ditambah proses belajar yang tidak komprehensif membuat hasil belajar siswa tidak maksimal. Tekanan internal dan eksternal membuat siswa sering salah untuk mengambil keputusan dalam mengatasi permasalahan sebenarnya. Perlu diketahui bahwa sistem pendidikan di Indonesia didominasi teori dibandingkan dengan praktek. Sehingga ini menyadarkan kita akan pentingnya demokrasi dalam pendidikan, di mana pelajar harus bebas memilih program studi sesuai dengan kecerdasan, minat, dan bakat mereka dalam pengaplikasian ilmu di dunia nyata tanpa melupakan materi kurikulum untuk memaksimalkan potensi IQ, EQ, dan SQ pelajar, sesuai UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 4 Ayat (1).

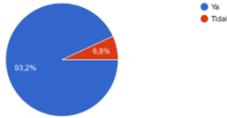
## IMPLEMENTASI KAPTEN+ DALAM PENDIDIKAN



Gambar 1.1 Purwarupa UI KAPTEN+

Bank Dunia dan OECD mengusulkan perbaikan hasil belajar siswa Indonesia melalui pembelajaran yang berfokus pada pelajar serta penyediaan sumber belajar yang beragam dan mudah diakses. Untuk mendukung konsep Merdeka Belajar dengan era *society* 5.0, penulis merancang aplikasi KAPTEN+ (Kacamata Pendidikan Intelektual Nasional). Aplikasi ini membantu siswa memilih bidang studi dengan data actual tentang pengembangan *skill kreativitas*, perencanaan karier, sertifikasi guru, dan konsultasi dengan tokoh intelektual melalui *workshop digital*. Siswa/i dapat menjadikan aplikasi ini sebagai panduan penentu arah cita-cita mereka, melalui pemahaman dan pendekatan holistik mengenai identifikasi IQ, EQ, dan SQ. Keistimewaan dari aplikasi KAPTEN+ adalah pengoperasiannya menggunakan bahasa pemrograman *Javascript*, KAPTEN+ dapat melibatkan remaja dalam pengembangannya, hal ini memudahkan akses ke seluruh instansi pendidikan di Indonesia, dan memacu inovasi. KAPTEN+ terintegrasi dengan server *Google Scholar* dan website akademik melalui AI, serta menyediakan informasi dinamis dan beragam sehingga mengakomodasi kebutuhan setiap kalangan. Aplikasi ini berjalan baik di Android dan iOS, dengan fitur portofolio untuk penjangkaran karier, memberikan manfaat sosial-budaya dan kontribusi ekonomi. Uji coba purwarupa aplikasi menunjukkan respons positif dari responden.

Apakah kamu merasa terbantu dengan prototype aplikasi KAPTEN+ dalam perencanaan program studi dan jenjang karier jangka panjang?  
44 jawaban



**Gambar 1.2 Uji coba purwarupa KAPTEN+**

Sesuai dengan amanat UUD 1945 pasal 20A Ayat (1) menyatakan bahwa DPR RI memiliki fungsi legislasi, anggaran, dan pengawasan.

### **1. Fungsi Legislasi**

Sebagai legislator, saya akan mengatur RUU mengenai legalitas aplikasi KAPTEN+ dalam memaksimalkan potensi dan pembentukan karakter remaja di seluruh jenjang pendidikan. Kemudian memasukkan KAPTEN+ ke dalam RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) menimbang aspirasi calon pengguna yang cukup tinggi. Rencananya manajemen aplikasi ini akan dibawah langsung oleh Kemendikbudristek.

Saya juga telah meninjau RUU tentang Perubahan Sisdiknas. Pada perubahan ini, saya akan merevisi Pasal 34 Ayat (2) menjadi "*Wajib belajar pada jenjang pendidikan dasar di sekolah negeri maupun swasta tanpa biaya.*" Dalam penambahan dan penghapusan pasal, saya akan menambahkan Pasal 6 Ayat (2) mengenai "*Pemerintah pusat memastikan bahwa pendidikan segala jenjang dapat dijangkau oleh setiap warga negara.*" Saya juga akan menghapus Pasal 41 dan Pasal 42 karena dua pasal ini merujuk pada konsep PTN-BH yang berpotensi menimbulkan polarisasi dalam pendidikan. Seluruh perubahan ini didasari oleh urgensi perbaikan kualitas pendidikan dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

## 2. Fungsi Anggaran

Dukungan pendanaan dari pemerintah memainkan peran penting dalam mewujudkan Indonesia Emas. Peran legislator adalah mengkalkulasikan RAPBN tahunan sebesar 20% untuk pendidikan guna memperluas intervensi negara dalam pembiayaan pendidikan seperti perbaikan manajemen dan infrastruktur penunjang, sesuai dengan UUD 1945 Pasal 31 Ayat (4) dan UU No. 20 tahun 2003 Pasal 49 Ayat (1). Kemudian memastikan keberlanjutan dan efektivitas aplikasi KAPTEN+ melalui pendanaan dari berbagai sumber, baik itu APBN ataupun investasi BUMN/BUMD/Swasta.

## 3. Fungsi Pengawasan

Realisasi fungsi pengawasan, saya sebagai legislator akan mengawasi pelaksanaan UU dalam fungsi legislasi. Kemudian memastikan penyaluran APBN yang tepat sasaran dan sesuai dengan kepentingan pendidikan, seperti mengawasi pengalokasian dana BOS dan lainnya. Komisi X DPR dapat bekerjasama dengan BSSN dan Kemenkominfo untuk mengawasi kinerja dan keamanan siber aplikasi KAPTEN+.

## KESIMPULAN / SARAN

Visi Indonesia Emas 2045 menargetkan negara maju melalui pendidikan berkualitas. Tantangan utama adalah ketidakmampuan identifikasi IQ, EQ, dan SQ dengan kurikulum. Teknologi AI, seperti aplikasi KAPTEN+ dapat membantu menjaring bakat dan minat pelajar, memberikan informasi karier, serta melibatkan remaja dalam pengembangannya. Dukungan legislatif, pendanaan, dan pengawasan diperlukan untuk memastikan efektivitas aplikasi ini, menciptakan sinergitas antara inovasi dengan ketiga fungsi DPR. Remaja sebagai *agent of change*, aset bangsa yang menentukan harapan dan masa depan bangsa. Ibarat kata,

**"Kalau bukan sekarang, kapan lagi? Kalau bukan kita, siapa lagi?"**

## REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

- admin2. (2020, June 10). *Perbedaan IQ, EQ, SQ Dan TQ*. SekolahNews.com. <https://sekolahnews.com/perbedaan-iq-eq-sq-dan-tq/>
- Afra, F. (2023, December 4). *Apa Itu uu ite? Ini Manfaat Dan Pembuatan Yang Dilarang UU ite*. detiknews. <https://news.detik.com/berita/d-7071015/apa-itu-uu-ite-ini-manfaat-dan-pembuatan-yang-dilarang-uu-ite>
- Amal, B. (2023). Politik Hukum perubahan undang-undang dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. *AL WASATH Jurnal Ilmu Hukum*, 4(2), 1–9. <https://doi.org/10.47776/alwasath.v4i2.741>
- Bagaskara, B. (2023, May 17). *UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Indonesia*. Mutu International. <https://mutucertification.com/uu-no-20-tahun-2003-sistem-pendidikan/>
- Chasani, M. Pd, M. F. (2023, September 19). *Peran Aktif Pemuda, Generasi Penerus Bangsa*. <https://dinsos.tegalkab.go.id/>. <https://dinsos.tegalkab.go.id/detail/peran-aktif-pemuda-generasi-penerus-bangsa>
- Gatra, S. (2024, February 5). *Menyoal 20 persen anggaran untuk pendidikan Halaman all*. KOMPAS.com. <https://www.kompas.com/edu/read/2024/02/05/090000071/menyoal-20-persen-anggaran-untuk-pendidikan?page=all>
- Harususilo, Y. E. (2020, November 19). *12 Rekomendasi Bank Dunia Untuk pendidikan Indonesia*. KOMPAS.com. <https://edukasi.kompas.com/read/2020/11/19/105030671/12-rekomendasi-bank-dunia-untuk-pendidikan-indonesia>
- Hukumonline, T. (2023, October 27). *Tugas DPR Dalam Fungsi Legislasi, Anggaran, Dan Pengawasan*. hukumonline.com. <https://www.hukumonline.com/berita/a/tugas-dpr-dalam-fungsi-legislasi--anggaran--dan-pengawasan-lt653b8c7e830d5/>
- Kemendikbudristek, K. (2021, July 1). *Kemendikbudristek Dorong pendidikan demokrasi di sekolah melalui penguatan literasi kewargaan*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/07/kemendikbudristek-dorong-pendidikan-demokrasi-di-sekolah-melalui-penguatan-literasi-kewargaan>
- Kurniawati, F. N. (2022). Meninjau Permasalahan Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia Dan Solusi. *Academy of Education Journal*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.765>
- Limanseto, H. (2024, January 30). Menko Airlangga: Bonus demografi Dan Sumber daya manusia yang unggul menjadi Aset Mencapai Indonesia EMAS 2045 - kementerian Koordinator Bidang perekonomian Republik Indonesia. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/5618/menko-airlangga-bonus-demografi-dan-sumber-daya-manusia-yang-unggul-menjadi-aset-mencapai-indonesia-emas-2045>

- Maliza, N. (2022, December 27). *Ketertinggalan kualitas Pendidikan Indonesia Dengan negara lain*. KOMPASIANA. <https://www.kompasiana.com/nurisnamaliza8877/63aab8e94addee7b2d4013e2/ketertinggalan-kualitas-pendidikan-indonesia-dengan-negara-lain>
- Putra, I. P. (2023, January 5). *Draf Ruu sisdiknas Baiknya Diajukan Kembali Usai pilpres 2024*. medcom.id. <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/nbwDO05k-draf-ruu-sisdiknas-baiknya-diajukan-kembali-usai-pilpres-2024>
- Putra, Z. E. (2020, July 29). *Berbagai Macam Cara Menjalankan Kode JavaScript*. DAZELPRO. <https://dazelpro.com/article/berbagai-macam-cara-menjalankan-kode-javascript>
- Release, T. (2024, June 25). *Tiga Risiko Yang berpotensi hambat Indonesia emas 2045?*. beritasatu.com. <https://www.beritasatu.com/network/cilacapinfo/213287/tiga-risiko-yang-berpotensi-hambat-indonesia-emas-2045>
- Wahyono, W. (2023, October 30). *Indonesia hanya punya 10,15% Lulusan Perguruan Tinggi, Ini Persentase Penduduk Berdasarkan pendidikan*. SINDOnews Edukasi. <https://edukasi.sindonews.com/read/1238565/211/indonesia-hanya-punya-1015-lulusan-perguruan-tinggi-ini-persentase-penduduk-berdasarkan-pendidikan-1698639004>
- Wulandari, T. (2021, November 10). *Makna Pembukaan UUD 1945 Alinea 1-4, Begini Kandungan Tiap Alinea*. detikedu. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5804954/makna-pembukaan-1945-alinea-1-4-begini-kandungan-tiap-alinea>
- Yanuar, Y. (2024, January 15). *SIAP-SIAP Kuliah, Jangan Salah Memilih Program studi*. Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan. <https://puslapdik.kemdikbud.go.id/siap-siap-kuliah-jangan-salah-memilih-program-studi/>

## **"REPUTASI: Mercusuar Revitalisasi Perpustakaan dalam Lautan Krisis Literasi"**



**PEBY ASYARIAH CHAIDIR**  
Tarakan, 3 Februari 2007

**DAPIL KALIMANTAN URARA**  
**SMAN 1 TARAKAN**  
pebyasyariah@gmail.com

### **LATAR BELAKANG**

Pada era yang serba digital, di mana jari-jari kita lebih sering menyentuh layar ketimbang membalik halaman buku, perpustakaan sekolah berdiri sebagai mercusuar pengetahuan yang terhimpit kabut, sementara itu kapal literasi Indonesia sedang terombang-ambing di lautan informasi yang belum terpetakan. Berdasarkan laporan PISA 2022, Indonesia menempati peringkat 70 dari 80 negara, dalam literasi membaca. Hal ini tentu kontradiktif dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 4 Ayat 5, yang menyatakan bahwa “Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.”

Krisis literasi yang merayap di kalangan pelajar Indonesia, mengubah cara siswa berinteraksi dengan pengetahuan, dari yang bersifat mendalam menjadi dangkal. Perpustakaan seharusnya menjadi solusi holistik, bukan sebagai gudang buku, melainkan gudang literasi. Namun kenyataan pahit menyapa, banyak perpustakaan di Indonesia tidak berfungsi dengan baik serta kurangnya bahan bacaan yang menggerus minat membaca siswa. Berdasarkan data Perpustakaan Nasional 2021, Indonesia memiliki 113.541 perpustakaan sekolah, menjadikannya negara dengan jumlah perpustakaan sekolah terbanyak kedua setelah India. Hal ini menimbulkan pertanyaan, meskipun jumlah perpustakaan di Indonesia besar, mengapa krisis literasi masih mengakar?

## **PERMASALAHAN**

"*PAKAI AI BUAT UJIAN MANDIRI, LOLOS? GOKIL,*" teriak salah satu pengunggah di akun @petunjuktbk di media sosial X, 14 Juli 2024. Mirisnya, fenomena ini melibatkan tidak sedikit dari peserta ujian. Dalam konteks ini, ketergantungan pada *AI (Artificial Intelligence)* mengindikasikan ketidakmampuan siswa untuk berlatih dan memahami materi secara mendalam. Alih-alih mengembangkan keterampilan membaca dan pemecahan masalah, siswa memilih mengandalkan *AI* untuk mendapatkan jawaban instan yang tidak terverifikasi. Hal ini merupakan bukti nyata, Indonesia sedang dilanda darurat literasi, yang menghambat pendidikan dan peran vitalnya, dalam mencetak generasi cerdas.

Perpustakaan sekolah dapat menyelamatkan pelajar dari keterpurukan kemampuan berliterasi. Namun permasalahannya, perpustakaan sekolah masih belum menjadi jantung yang mengintegrasikan aktivitas literasi di sekolah, sesuai kurikulum dan pembelajaran. Selain infrastruktur perpustakaan yang buruk, pengelolaannya juga tidak memadai karena dikelola oleh guru yang tidak terlatih sebagai pustakawan. Perpustakaan terkadang hanya berfungsi sebagai elemen pendukung akreditasi, tanpa memberikan kontribusi terhadap proses belajar. Akibatnya, banyak perpustakaan sekolah menjadi gudang buku yang terbengkalai dan tidak dimanfaatkan secara optimal. Dampak dari perpustakaan yang tidak menarik dan kurang terawat, akan memperburuk minat baca siswa dan keberlanjutan krisis literasi di Indonesia.

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Berdasarkan Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 Pasal 4, tujuan perpustakaan dijelaskan sebagai berikut: "Perpustakaan bertujuan untuk memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, memperluas wawasan, dan mencerdaskan kehidupan bangsa." Pasal ini mencakup beberapa aspek penting yang terkait langsung dengan peningkatan literasi dan pentingnya perpustakaan dalam sistem pendidikan Indonesia.

Untuk meningkatkan literasi, revitalisasi perpustakaan sekolah mutlak dilakukan. Seperti contohnya di SMAN 1 Tarakan Provinsi Kalimantan Utara, telah melakukan revitalisasi dan inovasi pada perpustakaan yang membawa perubahan besar pada literasi siswa. Mulai dari mengubah tata letak ruang menjadi tempat belajar yang nyaman, memperbarui koleksi buku dan mengubah perpustakaan dari konvensional menjadi rumah literasi berbasis teknologi. Serta melakukan inovasi unggulan, seperti pemilihan Duta Perpustakaan, Pembentukan Tim Literasi, perlombaan pojok baca, peluncuran aplikasi *E-library*, dan inovasi lainnya.



Gambar 1. Grafik kunjungan Perpustakaan SMAN 1 Tarakan sebelum dan sesudah melakukan revitalisasi dan inovasi.

Pihak sekolah harus mampu menjadikan perpustakaan sekolah sebagai penghubung antara kurikulum, materi pelajaran, proses pembelajaran, siswa, dan juga guru. Agar keterhubungan itu makin efektif, diperlukan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, agar perpustakaan sekolah, dapat di akses kapan saja dan dimana saja. Dengan kata lain, sudah saatnya perpustakaan berbasis digital dan berinovasi dikembangkan di seluruh sekolah, untuk meningkatkan literasi siswa. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan kepada guru dan staf sekolah secara merata dari Sabang sampai Marauke, melalui pengenalan REPUTASI (Revitalisasi Perpustakaan Untuk Literasi Siswa Indonesia).



Gambar 2. Logo REPUTASI



**REPUTASI**

Gambar 3. Tampilan beranda aplikasi/website REPUTASI

Melihat urgensi ini, peran DPR sangat krusial dalam meningkatkan literasi. REPUTASI adalah inisiatif strategis yang dapat disosialisasikan, dan dijalankan oleh Komisi X DPR RI, berkolaborasi dengan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud) serta Perpustakaan Nasional (Perpusnas). REPUTASI menyediakan panduan revitalisasi, inspirasi program literasi, koleksi digital, serta pelatihan inovatif. Oleh karena itu, jika saya terpilih sebagai anggota DPR RI, saya akan mengintegrasikan inovasi REPUTASI melalui 3 fungsi utama DPR RI, sebagai berikut.

### 1. Fungsi Legislatif

Untuk mengatasi krisis literasi, perlu adanya pembaruan Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 agar fokus pada inovasi infrastruktur dan peningkatan keterampilan pengelola perpustakaan, dengan memanfaatkan inovasi REPUTASI sebagai panduan. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 juga harus diperkuat, dengan secara spesifik mengintegrasikan literasi ke dalam kurikulum, sebagai aspek penting dalam sistem pendidikan Indonesia. Selain itu, UU No. 3 Tahun 2017 harus menekankan kualitas buku, dengan mengandalkan inovasi REPUTASI sebagai indikator utama.

### 2. Fungsi Anggaran

Komisi X DPR RI memiliki peran strategis dalam pengalokasian dana yang tepat untuk pendidikan, budaya, dan perpustakaan. Melalui fungsi anggaran ini, setiap program revitalisasi perpustakaan dapat mendapat

dukungan finansial yang memadai. Komisi X dapat memastikan bahwa dana APBN dialokasikan secara efektif untuk mendukung penggunaan REPUTASI, serta anggaran koleksi buku yang merata, sampai daerah terpelosok.

### **3. Fungsi Pengawasan**

Melalui fungsi pengawasan, DPR RI melakukan pemantauan implementasi REPUTASI untuk memastikan bahwa revitalisasi perpustakaan sesuai dengan standar UU No. 43 Tahun 2007. Termasuk kunjungan kerja ke perpustakaan untuk menilai penerapan REPUTASI dan Rapat Dengar Pendapat Umum (RDPU) untuk mengevaluasi umpan balik dari berbagai pihak. Serta menerima laporan berkala dari Kemendikbud dan Puspernas, agar memastikan setiap perpustakaan di seluruh Indonesia memenuhi akreditasi dan standar Si-PAPI (Sistem Penilaian Akreditasi Perpustakaan Indonesia).

## **KESIMPULAN / SARAN**

Revitalisasi perpustakaan sekolah di Indonesia adalah langkah krusial untuk mengatasi krisis literasi yang mengancam kualitas siswa dan pendidikan Indonesia. Dengan jumlah perpustakaan yang tinggi, tantangannya adalah mengubah perpustakaan dari sekadar gudang buku menjadi pusat pembelajaran yang mendukung literasi.

DPR RI memegang peran vital dalam mendukung dan memantau implementasi inovasi ini. Jika saya terpilih sebagai anggota legislator, saya akan memastikan REPUTASI menjadi kenyataan yang membanggakan, tentunya melalui 3 fungsi utama DPR RI. Dengan inovasi REPUTASI, kita bukan hanya membangun perpustakaan, tetapi juga merancang masa depan Indonesia. Sudah saatnya perpustakaan menjadi jantung pendidikan, yang memompa semangat membaca dan mencetak generasi cerdas, demi tercapainya visi Indonesia Emas 2045.

## REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

- Regina, S. D. (2024, Juli 16). Viral Peserta SIMAK UI Diduga Kerjakan Tes Gunakan AI dan Berhasil Lolos, Pihak Kampus Buka Suara. *Tribunjabar.id*.  
[https://jabar.tribunnews.com/2024/07/16/viral-peserta-simak-ui-diduga-kerjakan-tes-gunakan-ai-dan-berhasil-lolos-pihak-kampus-buka-suara#google\\_vignette](https://jabar.tribunnews.com/2024/07/16/viral-peserta-simak-ui-diduga-kerjakan-tes-gunakan-ai-dan-berhasil-lolos-pihak-kampus-buka-suara#google_vignette)
- Santoso K. A. (2023, Januari 16) Perpustakaan Sekolah Rumah Literasi. *Kemendikbud.go.id* <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/3825/perpustakaan-sekolah-rumahnya-literasi>
- Hidayat, I. W. (2020, April 25). Sekolah budayakan membaca. *Kumparan*.  
<https://m.kumparan.com/ilham-wahyu-hidayat/sekolah-budayakan-membaca-1tI2OP7AgV0>
- DewantaraLib. (2023, October 15). HGN TENAGA PERPUSTAKAAN SEKOLAH 2023 (FITRIYANI - PERPUSTAKAAN DEWANTARA SMA N 1 TARAKAN) [Video] YouTube.  
<https://www.youtube.com/watch?v=6zZzALUN-L8>
- “UU No. 43 Tahun 2007. (n.d.). Database Peraturan | JDIH BPK <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39968/uu-no-43-tahun-2007> “UU No. 20 Tahun 2003. (n.d.). Database Peraturan | JDIH BPK.”  
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- “UU No. 3 Tahun 2017. (n.d.). Database Peraturan | JDIH BPK.  
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/37640/uu-no-3-tahun-2017>

**PILAR: Pendidikan Inklusif Lewat Anggaran dan Regulasi DPR**  
**"Menopang Masa Depan dengan Pendidikan Berkualitas"**



**MUHAMMAD SAHAL HIBATULLAH  
RUSWANDI**

Tarakan, 22 September 2006

**KALIMANTAN UTARA**  
**SMK NEGERI 2 TARAKAN**  
muhammadsahal229@gmail.com

**LATAR BELAKANG**

Pendidikan inklusif adalah kunci utama untuk menciptakan masyarakat yang adil dan berdaya saing. Di Indonesia, prinsip pendidikan inklusif bertujuan memastikan bahwa semua anak, tanpa terkecuali, mendapatkan kesempatan yang sama dalam pendidikan. Namun, penerapan prinsip ini menghadapi tantangan besar yang membutuhkan perhatian khusus dari berbagai pihak, terutama Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Dengan peran strategis yang dimilikinya, DPR memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan pendidikan inklusif ke dalam regulasi dan anggaran nasional. Dalam menghadapi masalah ini, DPR memiliki peran krusial melalui fungsi legislasi untuk membentuk kebijakan dan regulasi yang mendukung tercapainya pendidikan inklusif.

Program "PILAR: Pendidikan Inklusif Lewat Anggaran dan Regulasi DPR" dirancang untuk menegaskan komitmen DPR dalam memastikan bahwa setiap anak di Indonesia memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Dengan menjalankan fungsi legislasi, DPR dapat merumuskan dan mengesahkan undang-undang yang memperkuat kerangka regulasi pendidikan inklusif, memastikan bahwa kebijakan yang dibuat mencerminkan kebutuhan dan tantangan yang ada.

Di tahun 2023-2024, tantangan dalam pendidikan inklusif semakin kompleks. Kesenjangan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan menjadi masalah utama, di mana sekolah-sekolah di daerah terpencil

sering kali kekurangan fasilitas dan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan semua siswa. Perbedaan kualitas ini berdampak signifikan pada kemampuan sekolah untuk mendukung siswa dengan berbagai kebutuhan khusus, termasuk mereka dengan disabilitas atau dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu.

Keterbatasan anggaran juga menjadi hambatan utama. Meskipun pemerintah telah mengalokasikan anggaran untuk pendidikan, sering kali distribusi anggaran tersebut tidak memadai untuk memenuhi semua kebutuhan sekolah, terutama dalam hal penyediaan fasilitas pendidikan inklusif. Tanpa dukungan finansial yang memadai, sulit bagi sekolah-sekolah untuk melakukan perbaikan yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang ramah bagi semua siswa. Selain itu, regulasi yang ada saat ini seringkali belum sepenuhnya mencerminkan kebutuhan pendidikan inklusif. Banyak kebijakan yang tidak terintegrasi dengan baik atau tidak memberikan pedoman yang jelas mengenai bagaimana sekolah harus mengimplementasikan pendidikan inklusif. Hal ini menyebabkan kebingungan di tingkat pelaksanaan dan menghambat upaya untuk menciptakan sistem pendidikan yang benar-benar inklusif.

Dalam konteks ini, DPR memainkan peran yang sangat penting. Sebagai lembaga legislatif, DPR memiliki kekuatan untuk merumuskan dan mengesahkan undang-undang yang mendukung prinsip pendidikan inklusif. DPR juga memiliki tanggung jawab untuk memastikan alokasi anggaran yang tepat guna mendukung fasilitas dan dukungan yang dibutuhkan. Dengan perannya dalam pengawasan, DPR dapat memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan inklusif.

Program "PILAR: Pendidikan Inklusif Lewat Anggaran dan Regulasi DPR" bertujuan untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dengan mengoptimalkan anggaran dan memperbarui regulasi guna menopang masa depan pendidikan berkualitas di Indonesia. Dengan fokus pada peran DPR dalam legislasi, penganggaran, dan pengawasan, program ini diharapkan dapat menciptakan perubahan positif yang berdampak luas bagi sistem pendidikan nasional. Filosofi di balik program "PILAR: Pendidikan Inklusif Lewat Anggaran

dan Regulasi DPR" berakar pada prinsip keadilan sosial dan hak asasi manusia, yang menekankan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan berkualitas tanpa diskriminasi. Dalam konteks ini, pendidikan inklusif bukan hanya tentang memberikan akses pendidikan kepada semua anak, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memberdayakan setiap individu untuk mencapai potensi maksimalnya.

## **PEMBAHASAN**

Untuk memahami secara mendalam permasalahan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan inklusif di Indonesia, perlu dilakukan analisis menyeluruh terhadap isu-isu utama yang memengaruhi pencapaian tujuan pendidikan yang adil dan merata. Tiga masalah utama—disparitas kualitas pendidikan, keterbatasan anggaran, dan kekurangan regulasi—merupakan tantangan kritis yang harus diatasi untuk mewujudkan pendidikan inklusif yang efektif. Pembahasan ini akan mengeksplorasi dampak dari ketiga masalah tersebut serta bagaimana DPR, sebagai lembaga legislatif, dapat memainkan peran penting dalam mengatasi tantangan-tantangan ini melalui fungsi legislasi, keuangan, dan pengawasan.

### **1. Disparitas Kualitas Pendidikan**

Disparitas kualitas pendidikan juga menjadi salah satu isu utama dalam implementasi pendidikan inklusif. Di Indonesia, perbedaan kualitas pendidikan antara sekolah-sekolah di daerah perkotaan dan pedesaan menciptakan ketidakmerataan dalam akses dan kesempatan belajar. Sekolah-sekolah di daerah terpencil sering kali menghadapi kekurangan dalam fasilitas, materi ajar, dan tenaga pengajar yang berkualitas, yang menghambat kemampuan mereka untuk menyediakan pendidikan yang sesuai dengan prinsip inklusif. Dampak dari kesenjangan ini terlihat dalam prestasi akademik yang tidak merata dan kurangnya kesempatan bagi anak-anak di daerah kurang berkembang untuk berkembang secara maksimal.

## **2. Keterbatasan Anggaran**

Tantangan besar lainnya yang menghambat implementasi pendidikan inklusif. Meskipun pemerintah telah mengalokasikan anggaran untuk pendidikan, sering kali dana yang tersedia tidak memadai untuk memenuhi semua kebutuhan sekolah, terutama dalam hal penyediaan fasilitas pendidikan inklusif seperti ruang kelas yang ramah disabilitas dan alat bantu belajar. Selain itu, pelatihan guru yang memadai juga memerlukan anggaran yang lebih besar. Tanpa dukungan finansial yang cukup, sekolah-sekolah tidak dapat memberikan dukungan yang diperlukan untuk semua siswa, terutama mereka yang membutuhkan perhatian khusus, sehingga mengurangi efektivitas program pendidikan inklusif.

## **3. Kurangnya Regulasi**

Kurangnya regulasi yang mendukung pendidikan inklusif merupakan masalah penting yang harus diatasi. Banyak kebijakan dan regulasi yang ada saat ini belum sepenuhnya mencerminkan kebutuhan pendidikan inklusif atau memberikan pedoman yang jelas mengenai cara implementasinya. Ketidakjelasan dalam kebijakan ini menyebabkan kesulitan dalam pelaksanaan di tingkat sekolah, menghambat upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung semua siswa. Selain itu, kekurangan dukungan bagi siswa dengan kebutuhan khusus dan partisipasi stakeholder yang terbatas semakin memperburuk masalah ini, memperlambat upaya untuk mencapai sistem pendidikan yang inklusif dan efektif.

Dalam menghadapi isu-isu ini, peran DPR melalui program "PILAR: Pendidikan Inklusif Lewat Anggaran dan Regulasi DPR" menjadi sangat krusial. Dengan fungsi legislasi, DPR dapat merumuskan dan mengesahkan kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif, memastikan bahwa regulasi mencakup pedoman yang jelas dan komprehensif. Melalui fungsi keuangan, DPR dapat memastikan alokasi anggaran yang tepat untuk mendukung fasilitas dan program pendidikan inklusif. Terakhir, melalui fungsi pengawasan, DPR dapat memantau dan mengevaluasi implementasi kebijakan untuk memastikan efektivitas dan

akuntabilitas. Dengan langkah-langkah strategis ini, DPR dapat mengatasi disparitas kualitas pendidikan, mengatasi keterbatasan anggaran, dan memperbaiki regulasi, sehingga mendukung pencapaian pendidikan inklusif yang berkualitas dan merata di seluruh Indonesia.

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Untuk mengatasi tantangan-tantangan dalam penerapan pendidikan inklusif di Indonesia, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana permasalahan-permasalahan utama—disparitas kualitas pendidikan, keterbatasan anggaran, dan kekurangan regulasi—dapat diatasi secara efektif. Solusi terhadap masalah ini memerlukan tindakan yang terkoordinasi dan strategis, di mana DPR memainkan peran kunci melalui fungsi legislasi, keuangan, dan pengawasan. Program "PILAR: Pendidikan Inklusif Lewat Anggaran dan Regulasi DPR" dirancang untuk mengatasi ketiga aspek tersebut dengan pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Pembahasan berikut akan mengeksplorasi bagaimana DPR dapat berkontribusi dalam setiap aspek tersebut untuk mendukung implementasi pendidikan inklusif yang efektif dan berkelanjutan.

### **1. Fungsi Legislasi**

DPR memiliki tanggung jawab utama dalam merumuskan dan mengesahkan undang-undang yang mendukung pendidikan inklusif. Revisi Undang-Undang Pendidikan Nasional perlu dilakukan untuk mencerminkan prinsip-prinsip inklusi dengan lebih baik. Hal ini termasuk menetapkan standar dan pedoman yang jelas mengenai fasilitas yang harus disediakan, kurikulum yang harus diterapkan, dan kebutuhan khusus yang harus dipenuhi. Program "PILAR" berfungsi sebagai platform untuk mendorong pembaharuan regulasi yang mendukung pencapaian pendidikan inklusif, memastikan bahwa setiap kebijakan yang dihasilkan memadai untuk mengatasi disparitas pendidikan dan memenuhi kebutuhan semua siswa.

## **2. Fungsi Keuangan**

Dalam hal penganggaran, DPR berperan penting dalam mengalokasikan dana yang cukup untuk mendukung implementasi pendidikan inklusif. Ini meliputi penyediaan anggaran yang memadai untuk pembangunan fasilitas, pembelian alat bantu belajar, dan pelatihan guru. Program "PILAR" menekankan pentingnya optimalisasi anggaran pendidikan dengan memastikan bahwa dana dialokasikan secara efisien dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan inklusif. Dengan adanya pengawasan yang ketat terhadap penggunaan anggaran, DPR dapat memastikan bahwa dana yang dialokasikan benar-benar memberikan dampak positif dan mendukung keberhasilan program pendidikan inklusif.

## **3. Fungsi Pengawasan**

Fungsi pengawasan DPR sangat penting dalam memantau dan mengevaluasi efektivitas implementasi kebijakan pendidikan inklusif. DPR harus memastikan bahwa kebijakan yang telah diundangkan diimplementasikan sesuai dengan rencana dan memberikan hasil yang diharapkan. Program "PILAR" menyarankan adanya sistem pemantauan dan evaluasi yang komprehensif untuk mengukur dampak dari kebijakan dan anggaran yang telah dialokasikan. Dengan pengawasan yang efektif, DPR dapat mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang muncul selama pelaksanaan, serta membuat penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan hasil dan efektivitas pendidikan inklusif di seluruh Indonesia.

Melalui fungsi legislasi, keuangan, dan pengawasan, DPR berperan sentral dalam menciptakan dan memastikan lingkungan yang mendukung pendidikan inklusif. Program "PILAR" berfungsi sebagai kerangka kerja yang mengarahkan DPR untuk mengatasi tantangan utama dan menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil, berkualitas, dan inklusif bagi semua siswa di Indonesia.

Sebagai penutup, jelas bahwa tantangan-tantangan yang dihadapi dalam penerapan pendidikan inklusif di Indonesia memerlukan perhatian dan tindakan

yang terfokus dari berbagai pihak, terutama DPR. Melalui fungsi legislasi, keuangan, dan pengawasan, DPR memiliki potensi besar untuk mengatasi disparitas kualitas pendidikan, mengatasi keterbatasan anggaran, dan memperbaiki kekurangan regulasi. Program "PILAR: Pendidikan Inklusif Lewat Anggaran dan Regulasi DPR" merupakan inisiatif strategis yang mengarahkan DPR untuk mengimplementasikan langkah-langkah konkret dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil dan inklusif. Dengan peran aktif DPR dalam merumuskan kebijakan, mengalokasikan dana, dan melakukan pengawasan, diharapkan pendidikan inklusif dapat diterapkan secara efektif, membawa manfaat yang signifikan bagi semua siswa, dan mendukung tercapainya visi pendidikan berkualitas di Indonesia.

## **KESIMPULAN / SARAN**

### **KESIMPULAN**

Implementasi pendidikan inklusif di Indonesia menghadapi berbagai tantangan utama, yaitu disparitas kualitas pendidikan, keterbatasan anggaran, dan kekurangan regulasi. Disparitas antara sekolah di daerah perkotaan dan pedesaan mempengaruhi kesempatan belajar siswa secara signifikan. Keterbatasan anggaran mempersempit kemampuan sekolah untuk menyediakan fasilitas dan dukungan yang diperlukan untuk pendidikan inklusif. Selain itu, kekurangan dalam regulasi dan kebijakan menghambat pelaksanaan prinsip pendidikan inklusif secara menyeluruh.

Dalam konteks ini, DPR memiliki peran kunci melalui fungsi legislasi, keuangan, dan pengawasan untuk mengatasi tantangan-tantangan ini. Melalui fungsi legislasi, DPR dapat merumuskan dan mengesahkan kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif secara lebih efektif. Fungsi keuangan DPR memastikan alokasi anggaran yang memadai untuk memenuhi kebutuhan pendidikan inklusif, sedangkan fungsi pengawasan DPR menjamin implementasi kebijakan yang efektif dan sesuai dengan rencana. Program "PILAR: Pendidikan Inklusif Lewat Anggaran dan

Regulasi DPR" merupakan strategi yang tepat untuk mengoptimalkan peran DPR dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil, berkualitas, dan inklusif di seluruh Indonesia.

## **SARAN**

### **Revisi dan Penyempurnaan Kebijakan:**

DPR perlu melakukan revisi dan penyempurnaan Undang-Undang Pendidikan Nasional untuk memasukkan pedoman yang lebih jelas mengenai implementasi pendidikan inklusif. Hal ini termasuk menetapkan standar fasilitas, kurikulum, dan dukungan bagi siswa dengan kebutuhan khusus agar lebih terintegrasi dan aplikatif di tingkat sekolah.

### **Optimalisasi Alokasi Anggaran:**

DPR harus memastikan alokasi anggaran pendidikan yang memadai dan efisien, dengan fokus pada peningkatan fasilitas pendidikan inklusif, penyediaan alat bantu belajar, dan pelatihan guru. Pengawasan yang ketat terhadap penggunaan anggaran diperlukan untuk memastikan dana digunakan secara efektif dan tepat sasaran.

### **Peningkatan Pengawasan dan Evaluasi:**

Diperlukan sistem pemantauan dan evaluasi yang komprehensif untuk menilai efektivitas kebijakan pendidikan inklusif yang diterapkan. DPR harus menetapkan mekanisme evaluasi yang dapat mengidentifikasi masalah dan tantangan selama pelaksanaan, serta membuat penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan hasil pendidikan inklusif.

### **Fasilitasi Partisipasi Stakeholder:**

DPR harus mendorong dan memfasilitasi partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan komunitas lokal. Keterlibatan mereka dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan inklusif sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman dan kebutuhan siswa.

### **Kampanye Kesadaran dan Pelatihan:**

Program "PILAR" sebaiknya melibatkan kampanye kesadaran dan pelatihan bagi pemangku kepentingan pendidikan mengenai prinsip dan praktik pendidikan inklusif. Ini akan membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan kebijakan inklusif secara efektif di lapangan.

#### **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2023). Rencana Strategis Pendidikan Nasional 2023-2024. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2024). Laporan Realisasi Anggaran Pendidikan 2023. Jakarta: Kementerian Keuangan.
- UNESCO. (2023). Inclusive Education: The Way of the Future. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). (2023). Evaluasi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia. Jakarta: Bappenas.
- World Bank. (2023). Education in Indonesia: Inclusive and Equitable Access.\* Washington, D.C.: World Bank.

## Standar Nasional Pendidikan Menggagalkan Indonesia Emas?



**MUHAMMAD RAFFI ALFITRA**

Ranai, 21 September 2009

**DAPIL KEPULAUAN RIAU  
SMAN 2 BUNGURAN TIMUR**

[muhammadalfitra193@sma.belajar.id](mailto:muhammadalfitra193@sma.belajar.id)

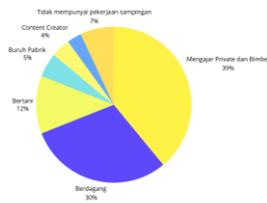
### LATAR BELAKANG

Indonesia diprediksi akan kehilangan generasi cerdas di tahun 2045, sebab pendidikan berkualitas yang kunjung tidak merata. Pendidikan berkualitas yang merata adalah kunci menuju Indonesia Emas, sebagai kebutuhan mendasar yang membentuk stabilitas negara. Hak warga negara mendapatkan pendidikan berkualitas telah diatur dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat (1) “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.” Menurut *dataindonesia.id*, pada tahun ajaran 2023/2024, sebanyak 53,14 juta warga negara telah memperoleh pendidikan. Hal tersebut tak dapat dipungkiri, sebab pembukaan UUD Negara Republik Indonesia 1945 mewajibkan pemerintah Indonesia untuk “Mencerdaskan kehidupan bangsa.”

Tetapi apakah masyarakat Indonesia sudah mendapatkan pendidikan berkualitas? Pendidikan yang berkualitas dapat dinilai berdasarkan empat unsur, yakni kurikulum, kebijakan pendidikan, fasilitas pendidikan, dan sumber daya manusia. Namun data dari *dpr.go.id* tahun 2022 menunjukkan bahwa, 21.983 dari 399.376 unit satuan pendidikan mengalami kerusakan dan membutuhkan prioritas perbaikan. Data ini membuktikan bahwa, masih terjadinya kesenjangan fasilitas yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Tidak hanya kesenjangan fasilitas pendidikan saja, tetapi terjadi juga kesenjangan dalam distribusi kurikulum dan perbedaan kesejahteraan guru. Maka dari itu, pentingnya peranan pemerintah dalam menyikapi urgensi masalah ini, agar dapat memperbaiki dan menyetarakan pendidikan berkualitas di Indonesia.

## PERMASALAHAN

Contoh nyata kesenjangan fasilitas pendidikan dapat dijumpai di SD Negeri Karyasakti, Kecamatan Cibeber, Jawa Barat. SDN tersebut tak kunjung mendapatkan perhatian perbaikan. Dengan terpaksa, setiap hari siswa kelas 5 SD melakukan pembelajaran dengan duduk dilantai tanpa kursi dan meja. Ditemani atap sekolah yang mulai keropos dan hampir ambruk, dinding mulai retak termakan usia, dan jendela pecah yang belum juga diganti. Lalu guru agama kristen di SDN Malaka Jaya 10 Jakarta Timur, hanya mendapatkan upah gaji sebesar 300 ribu perbulan. Padahal guru SDN itu menandatangani kuitansi dengan honor sebanyak Rp 9.283.708.



Gambar 1 Data Pekerjaan Sampingan Guru  
sumber: suara.com

Permasalahan angka anak putus sekolah juga menghadang perwujudan generasi cerdas, pasalnya pada tahun 2022 APS mencapai 4.087.288, meningkat dibandingkan dengan tahun 2021 sebanyak 3.939.869. Ditambah lagi 79,8% guru mengaku harus berhutang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Guru guru juga mengambil pekerjaan sampingan diantaranya, mengajar privat dan bimbel 39%; berdagang 30%; bertani 12%; buruh pabrik 5%; konten kreator 4%; dan driver ojek *online* 3%. Sehingga guru tidak hanya fokus mengajar di sekolah, tetapi juga harus mencari pendapatan lain yang berujung pada penurunan kualitas guru.

Akar akar dari permasalahan yang terjadi karena mengambangnnya regulasi dan kebijakan pemerintah dalam mengatur penyelenggaraan pendidikan. Tidak adanya sebuah standarisasi yang menyetarakan pendidikan berkualitas menyebabkan banyak warga negara tidak merasakan aktivitas pembelajaran yang sama. Akibat dari kesenjangan ini, berdampak pada generasi cerdas yang tidak

akan tercapai pada Indonesia emas 2045. Sudah sepatutnya standar dijadikan sebagaimana yang telah didefinisikan pada KBBI, standar adalah ukuran tertentu yang dipakai sebagai patokan. Sehingga standar nasional dapat mengatur terkait rincian fasilitas pendidikan di setiap sekolah, SOP penyebaran kurikulum, kewajiban belajar siswa hingga penyetaraan kesejahteraan guru. Maka dari itu, permasalahan pendidikan selama ini adalah, standar nasional pendidikan tidak mampu mengatur penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Hanya karena tidak meratanya pendidikan berkualitas, perwujudan generasi cerdas untuk Indonesia emas diprediksikan gagal. Dibuktikan dengan peringkat Indonesia di “Sistem Terbaik Dunia 2024” yang dikeluarkan *World Top 20 Project*, Indonesia berada pada peringkat 67 dari 203 negara, tertinggal jauh dari negara Singapura pada posisi 11.

Seperti yang telah tercantum pada Pasal 11 Ayat (1) UU Nomor 20 Tahun 2003 bahwa, pemerintah seharusnya dapat memberikan layanan dan kemudahan serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi. Dan melihat urgensi serta kasus yang telah dipaparkan, sudah saatnya pemerintah bergerak untuk memperbaiki dan menciptakan regulasi yang jelas dan ketat, terkait standar nasional pendidikan.

DPR sebagai lembaga pemerintah yang mewakili suara rakyat, sepatutnya memastikan warga negara mendapatkan pendidikan berkualitas, dan DPR juga seharusnya menegakkan keadilan untuk memberantas kesenjangan pendidikan. Jika saya menjadi bagian dari DPR, saya akan memaksimalkan ketiga fungsi DPR untuk mengatasi permasalahan kesenjangan pendidikan.

### **1. Fungsi Legislasi**

Sebagai lembaga legislatif, DPR memiliki kewenangan untuk merancang undang undang baru. Untuk itu, saya akan merancang undang undang baru terkait standar nasional pendidikan, yang akan terpisah dari undang undang sistem pendidikan nasional. Saya akan jadikan standar

nasional pendidikan yang baru sebagai patokan untuk menstandarkan penyelenggaraan pendidikan berkualitas. Seperti menjabarkan secara jelas dan rinci terkait sarana dan prasarana wajib untuk satuan pendidikan, menyusun SOP terkait penyebaran kurikulum, mengoptimalkan wajib belajar, memaparkan hak hak guru untuk menyetarakan kesejahteraan guru dan memberikan sanksi dan denda bagi yang menghalangi pelaksanaan standarisasi.

Demi berjalannya standar nasional pendidikan yang baru, saya akan menambahkan sebuah lembaga non hirarki, yang langsung dibawah Komisi



X DPR RI, yang disebut sebagai BAPEKSI (Badan Peningkatan Kualitas Pendidikan) BAPEKSI memiliki kewenangan untuk menilai satuan pendidikan sesuai standar nasional, dan memiliki tugas untuk menyetarakan satuan pendidikan sesuai dengan standar. Sistematisnya, BAPEKSI akan menilai dan membuat laporan yang nanti akan ditindaklanjuti oleh Komisi X DPR RI.

## **2. Fungsi Anggaran**

DPR juga memiliki kewenangan untuk mengalokasikan dana secara adil. Ketika membentuk sebuah lembaga, maka diperlukan anggaran dana. Oleh karena itu, dibutuhkan alokasi dana APBN untuk BAPEKSI agar dapat merealisasikan program program pelaksanaan penstandaran pendidikan sesuai dengan standar nasional. Adapun penggunaan anggaran seperti, menambah, memperbaiki dan memperbaharui sarana sekolah; pendistribusian buku kurikulum; pemberian bantuan bagi anak putus sekolah dan lain lain.

## **3. Fungsi Pengawasan**

Setelah dibentuknya sebuah lembaga, dan telah diberikan anggaran dana, DPR RI hendaknya mengawasi aktivitas dari BAPEKSI, seperti memantau kinerja dari hasil laporan penilaian, mengawasi penyaluran dana dan turun ke lapangan langsung untuk memastikan satuan pendidikan sudah sesuai standar nasional

## **KESIMPULAN / SARAN**

Untuk mewujudkan Indonesia Emas, diperlukan generasi cerdas. Pendidikan yang berkualitas memegang peranan penting, namun saat ini masih belum dapat dirasakan seluruh warga Indonesia. Kesenjangan pendidikan harus dihapuskan, karena menjadi masalah yang terus terjadi. Maka dari itu, perbaikan standar nasional pendidikan yang dapat dijadikan patokan adalah solusi yang tepat, ditambah lagi dengan pengawasan dari BAPEKSI yang saya harap dapat memberantas kesenjangan pendidikan. Sudah saatnya seluruh elemen negara bersatu untuk “mewujudkan generasi cerdas, dengan pendidikan berkualitas bersama menggapai Indonesia emas.”

## **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- Direktorat Utama Pembinaan dan Pengembangan Hukum Pemeriksaan Keuangan Negara Badan Pemeriksa Keuangan. (2003). *UU No. 20 Tahun 2003*. Peraturan BPK. Retrieved June 26, 2024, from <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- DPR RI. (2023, October 6). *Parlementaria Terkini - Dewan Perwakilan Rakyat*. Parlementaria Terkini - Dewan Perwakilan Rakyat. Retrieved July 5, 2024, from <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/46976/t/Puan%20Ingatkan%20Pemerintah%20Prioritaskan%20Pembangunan%20Sekolah%20yang%20Rusak%20Demi%20Kenyamanan%20Anak%20Belajar>
- Halawa, A. N., & Mulyati, D. (2023, May 2). *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Kualitas Mutu Instansi Pendidikan Dan Pembelajaran. Retrieved June 26, 2024, from <https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/insdun/article/download/757/637>
- Kompas.com. (2024, 11 21). *Gaji Rp 300.000 Guru SD di Jaktim Bukan Sekadar Urusan Layak Tak Layak, Diduga Ada Korupsi*. Gaji Rp 300.000 Guru SD di Jaktim Bukan Sekadar Urusan Layak Tak Layak. Retrieved 07 05,

- 2024, from  
<https://megapolitan.kompas.com/read/2023/11/24/22504151/gaji-rp-300000-guru-sd-di-jaktim-bukan-sekadar-urusan-layak-tak-layak>
- Kompas TV. (2022, September 13). Bangunan dan Sarana Belajar di Sekolah Ini Banyak yang Rusak, Siswa Terpaksa Belajar di Lantai. *KOMPAS.tv*.  
<https://www.kompas.tv/video/327930/bangunan-dan-sarana-belajar-di-sekolah-ini-banyak-yang-rusak-siswa-terpaksa-belajar-di-lantai>
- Rizaty, M. A. (2023, October 10). *Kemendikbud: Ada 53,14 Juta Murid di Indonesia pada 2023/2024 - DataIndonesia.id*. DataIndonesia.id. Retrieved June 26, 2024, from  
<https://dataindonesia.id/pendidikan/detail/kemendikbud-ada-5314-juta-murid-di-indonesia-pada-20232024>
- Sekretariat Jenderal DPR RI. (2023, November 2). Parlemenaria Terkini - Dewan Perwakilan Rakyat. *Parlemenaria Terkini - Dewan Perwakilan Rakyat*.  
<https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/47278/t/Banyak%20Anak%20Putus%20Sekolah,%20Puan%20Ingatkan%20Pemerintah%20Wajib%20Beri%20Akses%20Pendidikan>
- suara.com. (2024, May 26). Miris, Banyak Guru Terpaksa Berhutang dan Kerja Sampingan untuk Bertahan Hidup. *Suara.com*.  
<https://www.suara.com/bisnis/2024/05/26/100000/miris-banyak-guru-terpaksa-berhutang-dan-kerja-sampingan-untuk-bertahan-hidup>
- World Top 20. (n.d.). *Education Data Base - Educate Every Child on the Planet: The World Top 20 Project*. World Top 20 Project. Retrieved June 26, 2024, from <https://worldtop20.org/education-database/>

## Teladan Yang Menjadi Ancaman: Guru Sebagai Pelaku Pelecehan Seksual



**KEREN PHEBE PHANGNESIA**

Batam, 16 Februari 2008

**DAPIL KEPULAUAN RIAU**

**SMAS MONDIAL**

keren.phang16@gmail.com

### LATAR BELAKANG

*“The quality of education cannot exceed the quality of teachers and educational change depends on what teachers do and think.” (Fullan, 1993).*

Dengan kata lain, pendidikan yang bermutu tidak akan pernah terwujud tanpa guru yang berkualitas. Untuk mewujudkan guru yang berkualitas, telah dibuat dasar standar kompetensi guru profesional untuk mempertahankan standar kualitas guru di Indonesia. Berdasarkan UU nomor 14 Tahun 2005, salah satu dasar standar kompetensi profesional guru adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian terdiri atas kematangan moral, emosi, dan spiritual untuk berperilaku sesuai dengan kode etik guru. Namun, apakah kompetensi kepribadian ini sudah dimiliki oleh seluruh guru di Indonesia? Faktanya, tidak.

Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) telah mencatat bahwa telah terjadi 15 kasus kekerasan seksual di lingkungan sekolah dengan jumlah korban mencapai 124 anak dan remaja untuk periode Januari-April 2023 saja, dimana sebesar 40% pelaku adalah guru. Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa masih banyak guru di Indonesia belum mencapai standar kompetensi kepribadian guru. Sangatlah miris, guru yang seharusnya menjadi teladan justru menjadi ancaman.

### PERMASALAHAN

Pada tanggal 28 Juni 2023, oknum guru SMP di Ciamis, Jawa Barat telah diamankan oleh karena melakukan pelecehan seksual pada November 2022 terhadap 12 orang muridnya. “Di antara korban ada yang sampai trauma...”, jelas

Kapolres AKBP Tony Prasetyo. Ini hanyalah salah satu kasus dari 17 kasus pelecehan seksual lainnya yang terungkap dengan 117 korban selama tahun 2022 yang tercatat oleh FSGI dengan 73,68% pelaku adalah guru. Tidak hanya berhenti di situ, kasus serupa terjadi pula pada tahun 2023 bahkan hingga saat ini. UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat (1) berbunyi, “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.” Namun nyatanya, tidak sedikit korban yang telah dirampas haknya untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dikarenakan dampak dari pelecehan seksual tersebut.

Menurut Santoso,dkk., (2022), dampak dari perbuatan pelecehan seksual bagi korban meliputi penderitaan, emosi, depresi, kehilangan nafsu makan, tidak dapat fokus pada saat di sekolah, nilai menurun, dan bahkan tidak naik kelas. Tidak hanya itu, pada kasus tertentu juga korban merasakan trauma psikologis yang berpengaruh pada kondisi fisik dan mentalnya. Kondisi fisiologis yang meliputi kondisi fisik maupun mental menjadi faktor internal yang sangat berpengaruh pada keberhasilan belajar seseorang (Larasati et al., 2019). Sehingga, banyak korban yang bahkan tidak dapat melanjutkan sekolah seperti biasa lagi dan berujung putus sekolah. Dari catatan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Annisa, 80% anak yang mengalami kekerasan seksual tidak melanjutkan sekolah. Hal ini menjadi masalah yang krusial dalam dunia pendidikan di Indonesia dan harus segera diatasi.

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Dalam kasus pelecehan seksual di Ciamis yang telah penulis bahas di atas, pelecehan terjadi mulai dari November 2022 namun, baru terungkap pada bulan Juni 2023. Tidak hanya satu kasus saja yang terbongkar dan ditangani jauh lama setelah terjadinya pelecehan bahkan banyak yang sama sekali tidak terungkap. Mayoritas korban tidak berani mengungkapkannya sehingga tidak ada aksi untuk menghentikannya. Demikian masalah ini terus terjadi dan pelaku pun terus

mencari mangsa barunya. Menurut Zarra, (2020), ada beberapa alasan mengapa korban tidak berani melapor:

1. Otak akan merespons dengan freeze atau membatu
2. Stigma dan komentar negatif dari lingkungan sekitar
3. Rasa trauma korban menahan untuk membicarakannya
4. Pelaku berkuasa untuk bertindak lebih buruk
5. Kekurangan bukti untuk melapor

Melihat permasalahan yang terjadi di atas, sangat penting untuk melakukan penghentian pelecehan seksual di satuan pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Merujuk pada amanat Undang-Undang Dasar Tahun 1945 pasal 20A ayat (1), Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) memiliki tiga fungsi utama, yaitu fungsi legislasi, fungsi anggaran, serta fungsi pengawasan. Jika saya menjadi seorang legislator, saya akan memaksimalkan 3 fungsi DPR dalam penyelesaian masalah di atas :

### **1. Fungsi Legislasi**

Melalui fungsi ini, saya akan merevisi UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 40 ayat (2) dengan menambahkan pendidik memiliki kewajiban untuk mencapai dasar standar kompetensi profesional guru serta mempertegas UU Nomor 14 tahun 2005 pasal 10 ayat (1) mengenai 5 kompetensi yang harus dimiliki oleh guru terutama dalam kompetensi kepribadian agar kualitas guru dapat terjamin, Saya juga akan mengoptimalkan UU Nomor 12 Tahun 2022 tentang tidak pidana kekerasan seksual serta UU Nomor 17 Tahun 2016 tentang perlindungan anak untuk memastikan pelaku mendapatkan hukuman yang sepadan, agar kasus serupa tidak terjadi lagi.

### **2. Fungsi Anggaran**

Melalui fungsi ini, saya akan melakukan alokasi dana untuk 3 agenda utama yang akan dijalankan :

- a. Menggencarkan sosialisasi menggunakan media sosial yang melibatkan tokoh berpengaruh di dalamnya seperti *influencer* berdampingan dengan lembaga terkait seperti LPAI dan KPAI mengenai masalah tersebut, agar

kesadaran dapat tercipta dan stigma negatif mengenai masalah tersebut akan terpecahkan.

- b. Memperketat pengawasan kompetensi guru dengan mengadakan sosialisasi serta ujian kompetensi guru terutama dalam kompetensi kepribadian yang akan bekerja sama dengan FSGI dan PGRI dengan melakukannya secara berkala agar seluruh guru di Indonesia mencapai standar yang seharusnya.
- c. Bekerja sama dengan KOMINFO dalam membentuk layanan khusus melalui aplikasi agar korban lebih mudah dan berani melapor. Layanan ini bertujuan untuk menerima dan menindak lanjuti laporan kasus pelecehan seksual serta menangani korban pelecehan seksual yang mengalami gangguan baik secara psikis seperti trauma, ataupun pembelajaran seperti hilang motivasi belajar.

### **3. Fungsi Pengawasan**

Melalui fungsi ini, saya akan bekerja sama dengan POLRI dalam menangani pelaku pelecehan seksual sebagaimana diatur dalam UU terkait agar dapat ditindak lanjuti seadil-adilnya. Saya juga akan mengoptimalkan 3 agenda yang akan dijalankan dengan melakukan pengawasan secara berkala agar setiap tujuan dapat tercapai. Untuk menghindari penggelapan dana, pengawasan yang ketat terhadap pengalokasian dana sangat dibutuhkan, agar setiap dana yang dialokasikan membawa hasil yang nyata.

### **KESIMPULAN / SARAN**

Dari sekian banyaknya kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh guru, menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru di Indonesia masih tergolong rendah, dan hal ini menghalangi pendidikan yang berkualitas dari depan mata. Jika dibiarkan, berapa banyak lagi generasi penerus bangsa yang akan dirampas? Berapa lama lagi baru akan tercapai tujuan itu? Paparan yang telah disampaikan penulis di atas, adalah harapan penyelesaian masalah ini yang akan

dilakukan. Besar harapan, Indonesia Emas 2045 akan tercapai melalui kita semua!

#### REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

- Fullan, M. G. (1993). The Professional Teacher, Why Teacher Must Become Change Agents., In Educational Leadership.50(6)  
<https://michaelfullan.ca/wp-content/uploads/2016/06/13396031680.pdf>
- Tateki Yoga Tursilarini, “Dampak Kekerasan Seksual Di Ranah Domestik Terhadap Keberlangsungan Hidup Anak,” Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial 41, no. 1 (2017): 77–92,  
<https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/media-informasi/article/view/2277>.
- Erik S (2023) : “Guru BK SMP di Ciamis Ditangkap Polisi Karena Lecehkan 12 Siswa dan Siswi, Begini Modus Pelaku”  
<https://www.tribunnews.com/regional/2023/06/28/guru-bk-smp-di-ciamis-ditangkap-polisi-karena-lecehkan-12-siswa-dan-siswi-begini-modus-pelaku?page=2>.
- CNN Indonesia (2023) : “FSGI: 117 Anak Korban Pelecehan Sepanjang 2022, 73 Persen Pelaku Guru”.<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230102140337-20-895052/fsgi-117-anak-korban-pelecehan-sepanjang-2022-73-persen-pelaku-guru>
- Ayu Maharani (2020) : “Mengapa Korban Pelecehan Seksual Cenderung Diam?”.  
<https://www.klikdokter.com/psikologi/kesehatan-mental/mengapa-korban-pelecehan-seksual-cenderung-diam>
- DPRI (2023) : “Marak Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan, Puan: Perbanyak Pelatihan bagi Tenaga Pengajar”.<https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/44831/t/Marak%20Kekerasan%20Seksual%20di%20Lembaga%20Pendidikan,%20Puan:%20Perbanyak%20Pelatihan%20bagi%20Tenaga%20Pengajar>  
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>  
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>  
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-12-tahun-2022>  
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-17-tahun-2016>
- Husodo (2015) : “UPAYA LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT (LSM) RIFKA ANNISA DALAM MEMBERIKAN PERLINDUNGAN TERHADAP KORBAN PEMERKOSAAN “  
<http://e-journal.uajy.ac.id/8154/1/JURNAL.pdf>

**MEDIA LEAP (*Literacy and Ethical Awareness Program*):  
Mengintegrasikan Edukasi Literasi Digital dan Etika Bermedia Sosial  
dalam Pendidikan sebagai Perwujudan Siswa Kritis dan Bertanggung  
Jawab dalam Berdemokrasi**



**ZASKIA RIZKY FEBRIYANTI**

Liwa, 09 Februari 2007

**DAPIL LAMPUNG I  
SMA IT PERMATA BUNDA**

[zaskiarizkifebriyanti@gmail.com](mailto:zaskiarizkifebriyanti@gmail.com)

### **LATAR BELAKANG**

Pendidikan adalah ‘hidup’ yang dalam artian luas pendidikan merupakan pengajaran sepanjang hayat (*long life education*) serta proses kreasi diri yang membuat setiap individu mampu merancang tujuan dalam hidupnya. *Education can change your life*.

Di era digital saat ini pendidikan bisa didapatkan hanya dengan melihat layar. Hal ini tentunya dapat mengubah manusia memiliki pemikiran yang *convergen*. Namun, sebuah pola pikir seperti ini menimbulkan dampak negatif bagi suatu generasi terutama pada anak muda jika tidak dipergunakan dengan baik. Dilansir dari [rri.co.id](http://rri.co.id) kenakalan remaja dalam bermedia sosial adalah penyebaran *hoax*, link pornografi serta demokrasi tidak berdasar (*hate speech*). Rendahnya pemahaman tentang *internet literacy* menyebabkan pengguna media sosial tidak selektif dalam menerima dan menyampaikan informasi kepada publik. Fenomena ini banyak dilakukan oleh remaja di Indonesia, yang tentu akan memberikan dampak negatif diberbagai kehidupan kedepannya.

### **PERMASALAHAN**

Berkaca pada kasus “*speak up* berujung tertangkap” yang terjadi di kalangan *content creator* mengakibatkan kontroversi terkait kode etik bermedia

sosial. Ujaran kebencian (*hate speech*) dianggap sebagai sesuatu yang lumrah dikalangan pengguna media sosial dengan alasan

“kebebasan berpendapat”. Kebebasan berpendapat kerap kali disalahartikan sehingga tindakan tersebut sangat didukung oleh khalayak ramai dengan pengakuan bahwa oknum adalah “pahlawan”. Kasus Bima Yudho, seorang pemuda asal Lampung menjadi sorotan bagi warganet. Melalui akun tiktok @awbimaxreborn yang melontarkan sebuah kritikan terhadap pemerintah terkait kondisi Provinsi Lampung yang ditonton lebih dari 600 ribu orang. Keterkaitan kasus Bima dengan kode etik digital dapat menjadi contoh bahwa berani menyampaikan pendapat adalah tindakan yang mencerminkan generasi unggul, namun jika tidak dibersamai dengan adab dalam menyampaikan maka tindakan tersebut bisa menjadi sebuah bencana. Tindakan seperti ini dapat menjerumuskan masyarakat pada aktifitas *hate speech*, penyebaran *hoax*, penyebaran narasi negatif melalui media sosial yang berdampak pada terciptanya kondisi misinformasi dan miskonsepsi yang membuat seorang individu/kelompok terjerat UU ITE akibat ujaran kebencian. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan tindakan kritik sosial dipersalahkan diantaranya:

1. Tingkat kepedulian pemerintah yang masih kurang terhadap pelanggaran yang membuat masyarakat geram sehingga cara menyampaikannya dengan tata bahasa yang negatif.
2. Ketidakpuasan terhadap realitas kehidupan yang tidak selaras.

Kebebasan bermedia sosial memunculkan pola perubahan negatif pada individu atau kelompok yang mengatasnamakan ras, suku, dan agama dalam melakukan tindakan penyimpangan dari norma yang telah ditentukan (Cahyono, 2016).

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Jika permasalahan dalam penggunaan media sosial terus terjadi, maka akan berdampak buruk terhadap nilai moral sebuah bangsa. Sebab itu, permasalahan semacam ini harus segera diatasi dengan cara menghadirkan

MEDIA LEAP (*Literacy and Ethical Awareness Program*) sebagai suatu inisiatif yang bertujuan mengintegrasikan edukasi literasi digital dan etika bermedia sosial kedalam sistem pendidikan dengan fokus pada pembentukan siswa kritis dan bertanggung jawab dalam berdemokrasi. Program ini akan diperuntukkan mulai dari jenjang SD, SMP, dan SMA. MEDIA LEAP berperan penting dalam membentuk generasi muda yang mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat demokratis yang semakin terhubung secara digital. Program ini akan dimulai dari Provinsi saya sendiri, yaitu Provinsi Lampung sebagai langkah awal transformasi menuju generasi emas yang berkualitas.

Jika saya terpilih sebagai legislator, maka saya akan merealisasikan program ini melalui 3 fungsi DPR:

### 1. Fungsi Legislasi

Sebagaimana yang termaktub dalam pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” maka program MEDIA LEAP akan disahkan sebagai wadah generasi muda dalam berkontribusi untuk negerinya. Program ini akan dibentuk sebagai **ekstrakurikuler** di tiap sekolah. MEDIA LEAP dirancang untuk meningkatkan potensi pemahaman siswa, kemampuan menganalisis, serta mengevaluasi informasi yang diterima melalui platform digital sekaligus menanamkan nilai-nilai etika dalam bermedia sosial. Melalui serangkaian kegiatan yang melibatkan pembelajaran interaktif, diskusi kelompok, dan proyek kolaboratif, MEDIA LEAP mendorong siswa agar bijak dalam menggunakan media sosial sehingga siswa tidak hanya mampu mengenali informasi yang akurat dan kredibel, tetapi juga sadar akan dampak perilaku mereka di dunia maya.

## 2. Fungsi Anggaran

Mengalokasikan dana APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) Pendidikan Nasional sebesar 25% untuk mengoptimalkan jalannya program MEDIA LEAP dimana dana tersebut akan diaplikasikan untuk memfasilitasi rangkaian program kegiatan yang berjalan seperti:

- a. **Proyek superior** yang memudahkan siswa untuk memahami terkait pembelajaran yang akan diterima sehingga siswa tidak hanya mampu berpikir secara teoritis, namun mampu menuangkan berbagai inovasi lewat eksplorasi serta melatih *problem solving* setiap siswa dengan menggunakan strategi pesan komunikasi.
- b. **Workshop** dengan metode pembelajaran interaktif dan efektif yang didalamnya disediakan kegiatan seperti diskusi kelompok serta komunikasi dua arah sehingga siswa dapat berperan aktif dalam berdialog. Workshop dilaksanakan dengan tujuan pembekalan kepada siswa dalam memahami konsep generasi demokratis yang terhubung secara digital dengan penyampaian yang disesuaikan kebutuhan setiap jenjang.

## 3. Fungsi Pengawasan

Dalam menjalankan sebuah program tentu perlu ada evaluasi sebagai proses perbaikan sebuah program. DPR berperan dalam mengawasi MEDIA LEAP agar terciptanya program yang berkualitas dalam sebuah ruang pendidikan. Tenaga pendidik akan melakukan monitoring secara berkala untuk membantu DPR menjalankan tugasnya. Selain itu, peran DPR dalam mengawasi pengalokasian dana tidak kalah penting guna mencegah terjadinya tindak penyalahgunaan dalam pengalokasian dana.

## KESIMPULAN / SARAN

*Hoax*, pornografi, *hate speech* merupakan contoh dari kenakalan remaja dalam bermedia sosial yang jika tidak ditangani, permasalahan seperti ini akan menjadi sebab rusaknya moral sebuah negara. Generasi muda sebagai penerus

bangsa harus sadar akan kewajibannya terhadap negara. Sultan Syahrir pernah berkata “Anak muda boleh pandai beretorika,namun harus sadar untuk mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat yang menjadi cita-cita”. Dalam mewujudkan visi misi Indonesia Emas 2045, peran generasi muda sangatlah penting dalam transformasi menuju generasi emas. Oleh karena itu MEDIA LEAP adalah wadah bagi para generasi muda dalam memberikan aspirasi serta kontribusi terbaiknya dalam mewujudkan generasi unggul, cerdas dan berintegritas.

## REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya pendidikan bagi manusia. *Jurnal buana pengabdian*, 1(1), 66-72.
- Astuti, F. (2019). *Perilaku Hate Speech pada remaja di media sosial Instagram* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), 140-157.
- <https://www.facebook.com/CNNIndonesia>. (2021, February 14). *UUD 45-ITE, Syarat Kritik Pemerintah Tak Dipolisikan*. Nasional. Retrieved July 12, 2024, from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210213225033-12-605948/uud-45-ite-syarat-kritik-pemerintah-tak-dipolisikan>
- <https://www.facebook.com/CNNIndonesia>. (2023, April 18). *LBH Kecam Pelaporan Bima Yudho: Kemunduran Demokrasi di Lampung*. Nasional. Retrieved July 12, 2024, from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230417204318-20-939006/lbh-kecam-pelaporanbima-yudho-kemunduran-demokrasi-di-lampung>
- <https://www.facebook.com/CNNIndonesia>. (2023a, April 18). Alasan Polisi hentikan kasus TikToker Bima Kritik Lampung “Dajjal.” *Nasional*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230418151052-12-939368/alasan-polisi-hentikankasus-tiktoker-bima-kritik-lampung-dajjal>
- Lahitani, S. (2023, April 17). Efek Kritikan Tiktoker Awbimax alias Bima Yudho Saputro Viral, Warganet Mengaku Jalanan Lampung Mulai Diperbaiki. *liputan6.com*. <https://www.liputan6.com/citizen6/read/5263916/efek-kritikan-tiktoker-awbimax-alias-bimayudho-saputro-viral-warganet-mengaku-jalanan-lampung-mulai-diperbaiki>
- Meilinda, N., Malinda, F., & Aisyah, S. M. (2020). Literasi digital pada remaja digital (Sosialisasi pemanfaatan media sosial bagi pelajar Sekolah Menengah Atas). *Jurnal Abdimas Mandiri*, 4(1).
- Nawawi, A. (2011). Pentingnya pendidikan nilai moral bagi generasi penerus. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 16(2), 119-133.
- Patnistik, E. (2021, December 16). Kritik Sosial Dapat Dituangkan dalam Berbagai Medium, Tak Hanya Lewat Lirik Lagu Halaman all - Kompas.com. *KOMPAS.com*. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/12/16/070000465/kritik-sosial-dapat-dituangkandalam-berbagai-medium-tak-hanya-lewat-lirik?page=all>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.

- September). Pemahaman Mengenai Tindak Bullying And Hate Speech Dikalangan Pemuda Indonesia. In *National Conference For Community Service Project (NaCosPro)* (Vol. 4, No. 1, pp. 648-661).
- Setyaningsih, R. (2014). Bahaya Berkomunikasi di media sosial. *Proyeksi*, 9(2), 91-103.
- Widijaya, W., Putri, A., Siswan, D. L., Alvian, M. A., Nada, N., & Lisvyanti, S. H. (2022, Wuryantai, A. E. W. (2004). Digitalisasi masyarakat: Menilik kekuatan dan kelemahan dinamika era informasi digital dan masyarakat informasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2).

## **Ekonomi Rendah : Terbatasnya Edukasi dan Prestasi.**



**KHAIRAAZ NUR NASHIRAA.**  
Bandar Lampung, 22 Agustus 2007

**LAMPUNG I**  
ladykhairaaz@gmail.com

### **LATAR BELAKANG**

**“Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan Pendidikan.”**

UU RI No.20 tahun 2003 Sisdiknas BAB I/PASAL I/AYAT 7.

**“Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.”**

UU RI No.20 tahun 2003 Sisdiknas BAB III/PASAL 5/AYAT 1.

Berdasarkan dua contoh undang-undang mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang telah disebutkan diatas, sudah sangat jelas bahwa semua anak sebagai warga Negara Republik Indonesia mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, tanpa terkecuali. Namun sangat disayangkan, kemiskinan bagaikan benang kusut yang menjerat erat kehidupan jutaan manusia di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Karena nyatanya, meskipun pada era globalisasi yang semakin berkembangnya zaman dan teknologi ini, tersembunyi realitas pahit yang merenggut hak-hak dasar manusia, termasuk akses terhadap edukasi dan kesempatan untuk meraih prestasi. Masih ada banyak sekali anak-anak diluar sana yang tidak mendapatkan pendidikan yang pantas didapatkan oleh semua orang. Terjadi karena adanya hambatan pada bidang ekonomi atau letak lokasi tempat tinggal mereka. Memang, nyatanya mayoritas siswa dengan status sosial ekonomi yang rendah menganggap dirinya berbeda dari siswa lain. Realitanya,

tidak semua dari mereka dapat mengatasi situasi tersebut, terlebih jika terdengar hinaan yang menekankan bahwa kasta mereka dengan siswa lain berbeda hanya karena bantuan biaya sekolah. Tetapi tentu saja ini yang menjadi salah satu pemicu masalahnya adalah hinaan dan adanya perbedaan kasta di masyarakat inilah yang seolah membedakan kita sebagai warga negara. Penulis akan menjelaskan dan menganalisa dampak dari ekonomi rendah terhadap peluang edukasi dan prestasi, serta menawarkan solusi yang komprehensif untuk memutus rantai yang mem-belunggu ini. Karena Indonesia harus bekerja sama dengan pemerintah dalam mengatasi kemiskinan yang ada di Indonesia untuk kepentingan bersama agar Indonesia sejahtera dan mampu bersaing dengan negara-negara lainnya<sup>82</sup>.

## PERMASALAHAN

Ekonomi rendah bagaikan jurang menganga yang memisahkan anak-anak dari hak mereka untuk mengenyam pendidikan. Terdapat banyak faktor seperti: biaya sekolah yang mahal, keterbatasan akses terhadap infrastruktur pendidikan yang memadai, dan kebutuhan untuk bekerja membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga menjadi batu sandungan yang merampas hak belajar mereka. Masalah ekonomi dalam pendidikan dapat mempengaruhi kualitas pendidikan dan kemampuan siswa untuk bersaing di pasar kerja yang semakin kompetitif<sup>83</sup>.

Dampaknya, anak-anak dari keluarga yang tergolong dalam ekonomi rendah terjebak dalam siklus kemiskinan antar generasi. Kurangnya pendidikan menghambat mereka untuk mendapatkan pekerjaan layak dengan gaji yang memadai. Hal ini menjerumuskan mereka kembali ke jurang kemiskinan, mengulang kisah pilu orang tua mereka. Tak hanya itu, ekonomi rendah juga meredupkan peluang individu untuk dapat meraih prestasi yang seharusnya bisa

---

<sup>82</sup> Tria Ratna Dewi, JDIH Kabupaten Sukoharjo : "Kemiskinan di Indonesia yang Tak Kunjung Usai".  
<https://jdih.sukoharjokab.go.id/berita/detail/kemiskinan-di-indonesia-yang-tak-kunjung-usai#:~:text=Kemiskinan%20memberikan%20dampak%20yang%20berbagai,mendapatkan%20pendidikan%20karena%20keterbatasan%20ekonomi>.

<sup>83</sup> Nugria Ramadhina, Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Sultan Ageng Tirtayasa: "Problematika Ekonomi Pendidikan di Indonesia dan Penanggulangannya"  
<https://www.kompasiana.com/amp/nugriaramadhina/65755731c57afb20963c73c3/problematika-ekonomi-pendidikan-di-indonesia-dan-penanggulangannya>

mereka capai. Keterbatasan akses terhadap buku, alat tulis, teknologi, dan bimbingan belajar berkualitas menjadi penghalang bagi mereka untuk mengembangkan potensi diri dan bersaing di panggung global.

Mimpi-mimpi besar untuk menjadi dokter, insinyur, ilmuwan, atau seniman terkubur dalam-dalam hanya karena terhalang oleh belenggu ekonomi. Prestasi yang seharusnya menjadi kebanggaan bangsa terhambat oleh adanya sistem yang timpang dan tidak adil. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap terbatasnya peluang edukasi dan prestasi bagi individu dari keluarga yang memiliki ekonomi rendah antara lain:

1. Kesenjangan akses: Anak-anak dari keluarga yang memiliki ekonomi rendah biasanya tinggal di daerah terpencil dengan akses terbatas terhadap sekolah berkualitas, guru yang terlatih, dan infrastruktur pendidikan yang memadai.
2. Beban keuangan: Biaya pendidikan yang mahal, termasuk biaya sekolah, buku, seragam, dan alat tulis, menjadi beban berat bagi keluarga yang memiliki ekonomi rendah. Hal ini memaksa banyak anak untuk keluar dari sekolah dan bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga.
3. Kurangnya dukungan: Anak-anak dari keluarga yang memiliki ekonomi rendah juga biasanya tidak memiliki dukungan yang cukup dari orang tua atau orang dewasa di sekitarnya untuk fokus pada pendidikan. Orang tua mereka sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, atau mereka tidak memiliki tingkat pendidikan yang memadai untuk membantu anak-anak mereka belajar. Terdapat alasan lain seperti membuat anak-anak mereka bekerja agar membantu mendapatkan uang dan memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari.
4. Diskriminasi: Anak-anak dari keluarga yang memiliki ekonomi rendah sering mengalami dan menerima diskriminasi di sekolah. Mereka bisa menjadi bahan ejekan, ditertawakan atau diintimidasi oleh anak-anak lain dikarenakan latar belakang mereka

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Ekonomi rendah di Indonesia bagaikan rantai yang mengikat potensi individu dan menghambat kemajuan bangsa. Namun, dengan memberikan akses pendidikan yang berkualitas bagi semua, kita dapat melahirkan generasi penerus yang cerdas, kreatif, dan inovatif, siap membawa bangsa ini menuju masa depan yang gemilang. Jika penulis diberi kesempatan agar menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI), Saya sebagai seorang legislator, akan memberikan beberapa solusi terkait dengan terbatasnya peluang edukasi dan prestasi di lingkungan masyarakat. Untuk memutus rantai belenggu ekonomi rendah dan membuka peluang edukasi sekaligus prestasi bagi semua adalah tugas mulia yang membutuhkan komitmen dan kerja sama dari semua pihak. Berikut adalah beberapa hal dari saya yang akan dilakukan :

### **1. Fungsi Legislasi**

Untuk terkait fungsi legislasi sendiri, Saya akan mengusulkan dan meregulasikan UU mengenai Pembangun Infrastruktur Pendidikan atau masalah tentang Keterbatasan Kapasitas Riset yang bisa menjadi salah satunya hambatan dalam terbatasnya peluang edukasi untuk masyarakat yang memiliki ekonomi rendah. Membangun sekolah-sekolah baru di daerah yang terpencil agar masyarakat di daerah tersebut yang termasuk dalam masyarakat ekonomi rendah bisa mendapatkan peluang edukasi yang layak, dan meningkatkan kualitas infrastruktur sekolah yang sudah ada agar dapat lebih layak di tempat sebagai sarana menuntut ilmu. Kurangnya Partisipasi Masyarakat juga berpengaruh dalam hal ini. Masyarakat dari kalangan ekonomi rendah memiliki keterbatasan akses untuk terlibat dalam proses legislasi. Hal ini dapat menyebabkan undang-undang yang disusun kurang berpihak pada kepentingan rakyat, khususnya mereka yang paling termarginalisasi. Sebab itu, saya akan berusaha untuk menetapkan dan membentuk kerangka Hukum yang mendukung kesetaraan akses pendidikan. UU mengenai kesetaraan jenjang sosial ekonomi dan pendidikan agar semua anak warga Negara Republik Indonesia mendapatkan kesempatan untuk

mengekspresikan diri dan membuka peluang prestasi yang bisa mereka raih, tanpa terkecuali.

## **2. Fungsi Anggaran**

Untuk fungsi Anggaran, DPR RI mempunyai wewenang dalam mempertimbangkan pengajuan mengenai anggaran negara. Kekurangan anggaran dapat menghambat DPR RI dalam melakukan riset dan kajian mendalam untuk menyusun undang-undang yang berkualitas. Hal ini berpotensi menghasilkan undang-undang yang kurang tepat sasaran dan tidak efektif dalam mengatasi permasalahan rakyat. Maka dari itu, dengan membantu dan turut ikut serta dalam meningkatkan pendanaan untuk riset, Pemerintah perlu meningkatkan alokasi anggaran untuk riset, baik melalui dana hibah, beasiswa, maupun infrastruktur penelitian. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan anggaran riset dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan mendorong partisipasi sektor swasta dalam pendanaan riset. DPR juga harus mencegah Alokasi Dana yang Tidak Merata, dikarenakan dapat memicu terjadinya Tekanan ekonomi yang dapat mendorong DPR RI untuk memprioritaskan alokasi anggaran pada sektor-sektor yang menjanjikan keuntungan ekonomi jangka pendek, dengan alhasil mengabaikan kebutuhan jangka panjang rakyat di bidang pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. Sekaligus mencegah terjadinya Penyalahgunaan Anggaran, karena kemiskinan dapat meningkatkan kerentanan terhadap praktik korupsi dan penyalahgunaan anggaran. Hal ini dapat menghambat efektivitas program-program pemerintah dan merugikan rakyat secara langsung dan merata.

## **3. Fungsi Pengawasan**

Dalam fungsi Pengawasan juga DPR mempunyai peran yang sangat penting dalam membantu mengatasi keterbatasan peluang edukasi dan prestasi. Dengan melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan peraturan perundang-undangan terkait pendidikan dan prestasi dapat membantu memastikan bahwa semua anak di Indonesia mendapatkan akses pendidikan

yang berkualitas dan berprestasi. Dengan menyarankan para DPRD juga dapat mendorong pemerintah untuk meningkatkan anggaran pendidikan dan prestasi.

Pengaruh dari terbatasnya peluang edukasi dan prestasi bagi individu dari keluarga ekonomi rendah sangatlah luas dan mendalam. Pengaruh ini tidak hanya dirasakan oleh individu tersebut, tetapi juga oleh keluarga di dalam kangan Masyarakat tersebut, dan bangsa secara keseluruhan. Kemiskinan memberikan dampak yang berbagai macam mulai dari meningkatnya angka kriminalitas/tindak kriminalitas, pengangguran, kesehatan terganggu, dan yang paling penting untuk saat ini adalah banyak anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan karena keterbatasan ekonomi<sup>84</sup>.

Tentunya, masih terdapat dampak lainnya yang banyak sekali jika membicarakan tentang ekonomi rendah. Membutuhkan lebih banyak upaya untuk membantu mereka yang kekurangan untuk mendapatkan peluang edukasi dan potensi mencapai prestasi yang bisa mereka raih dan menuju Generasi Emas Indonesia yang Maju dan Berkarakter..

## **KESIMPULAN / SARAN**

Ekonomi rendah dapat menjadi hambatan serius dalam menjalankan fungsi-fungsi DPR RI secara efektif. Dengan mengatasi akar permasalahan ekonomi rendah dan memperkuat mekanisme demokrasi. Saya mengajak untuk dapat lebih optimal dalam menjalankan tugasnya untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat sebagai seorang DPR. Maka dari itu, marilah kita jadikan edukasi sebagai kunci untuk membuka gerbang kemajuan bangsa. Dengan bahu membahu, kita dapat membangun Indonesia yang adil dan sejahtera, karena setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk meraih mimpi-mimpinya. Ayo,

---

<sup>84</sup> Tria Ratna Dewi, JDih Kabupaten Sukoharjo : "Kemiskinan di Indonesia yang Tak Kunjung Usai"  
<https://jdih.sukoharjokab.go.id/berita/detail/kemiskinan-di-indonesia-yang-tak-kunjung-usai#:~:text=Kemiskinan%20memberikan%20dampak%20yang%20berbagai,mendapatkan%20pendidikan%20karena%20keterbatasan%20ekonomi>

kita berusaha lebih keras lagi dan saling membantu agar dapat mewujudkan Generasi Cerdas untuk Indonesia.

Sebab para anak-anak di Indonesia pantas mendapatkan Pendidikan yang Berkualitas untuk Mewujudkan Indonesia Emas.

## REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

- SPR MUM: “Menuju 2045: Tantangan dan Peluang Membangun Generasi Emas”  
<https://mum.id/news/menuju-2045-tantangan-dan-peluang-membangun-generasi-emas>
- Universitas Muhammadiyah Surakarta: “Mengurai Stigma Status Sosial Ekonomi dalam Dunia Pendidikan” <https://www.ums.ac.id/berita/penelitian/mengurai-stigma-status-sosial-ekonomi-dalam-dunia-pendidikan>
- “UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL”  
[https://www.google.com/url?q=https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU\\_tahun2003\\_nomor020.pdf&usg=AOvVaw2JNDljFQhBKyWmIPKvQ7Du&hl=en-US](https://www.google.com/url?q=https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf&usg=AOvVaw2JNDljFQhBKyWmIPKvQ7Du&hl=en-US)
- Nugria Ramadhina, Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Sultan Ageng Tirtayasa : “Problematika Ekonomi Pendidikan di Indonesia dan Penanggulangannya”  
<https://www.kompasiana.com/amp/nugriaramadhina/65755731c57afb20963c73c3/problematika-ekonomi-pendidikan-di-indonesia-dan-penanggulangannya>
- Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan IGOV: “Menuju Generasi Emas 2045: Membangun Indonesia yang Maju dan Berkarakter”  
<https://igov.umy.ac.id/menuju-generasi-emas-2045-membangun-indonesia-yang-maju-dan-berkarakte/>
- Tria Ratna Dewi, JDIH Kabupaten Sukoharjo : “Kemiskinan di Indonesia yang Tak Kunjung Usai” <https://jdih.sukoharjokab.go.id/berita/detail/kemiskinan-di-indonesia-yang-tak-kunjung-usai#:~:text=Kemiskinan%20memberikan%20dampak%20yang%20berbagai,me ndapatkan%20pendidikan%20karena%20keterbatasan%20ekonom>
- Apriyanti Widiyansyah, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Bhayangkara Jakarta Raya : “Peran Ekonomi dalam Pendidikan dan Pendidikan dalam Pembangunan Ekonomi”.  
[https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala/article/download/2612/1797#:~:text=Peran%20ekonomi%20dalam%20pendidikan%20menunjang,%2C%20produktif%2C%20dan%20hidup%20efesien.\(file:///C:/Users/ASUS/Downloads/2612-6831-2-PB.pdf\)](https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala/article/download/2612/1797#:~:text=Peran%20ekonomi%20dalam%20pendidikan%20menunjang,%2C%20produktif%2C%20dan%20hidup%20efesien.(file:///C:/Users/ASUS/Downloads/2612-6831-2-PB.pdf))
- HIMIESPA.FEB Universitas Gadjah Mada : “Nilai PISA Rendah, Ekonomi Susah: Hubungan Kualitas Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi”.  
<https://himiespa.feb.ugm.ac.id/nilai-pisa-rendah-ekonomi-susah-hubungan-kualitas-pendidikan-terhadap-pertumbuhan-ekonomi/>

## Gerakan pendidikan Bebas Suap (GEDIK ASAP) : Solusi Melawan Suap untuk Meningkatkan Integritas Pendidikan Indonesia



**MUHAMMAD RIZQY SETIADO**

Lampung Selatan, 11 Mei 2007

**LAMPUNG II**

**MAN 1 LAMPUNG TENGAH**

dooky1187@gmail.com

### LATAR BELAKANG

**“Remaja hebat tidak tumbuh dari sebuah keajaiban, namun tumbuh dari kebiasaan” - Ardito wijaya**

Pendidikan adalah kunci pembangunan bangsa, karena pendidikan berperan dalam membentuk generasi yang berkompeten dan terintegritas. Namun, maraknya praktik suap di dunia pendidikan Indonesia, menyebabkan sistem dan nilai moral menjadi rusak. Suap yang terjadi dalam penerimaan siswa baru, penilaian, dan kenaikan kelas, didorong oleh kesenjangan ekonomi, lemahnya pengawasan dan penegakan hukum, budaya korupsi mengakar, memperkuat masalah ini (Yustiavandana ivan,2016). Hal ini lah yang menjadi pemicu utama dampak dari praktik suap. Pertama, suap merusak integritas dan kredibilitas sistem pendidikan, menurunkan kualitas generasi muda karena penilaian tidak lagi berdasarkan kemampuan secara intelektual yang nyata. Kedua, suap memperkuat budaya korupsi, menciptakan generasi yang tidak menghargai kejujuran dan kerja keras. Ketiga, suap menghilangkan kesempatan yang adil bagi siswa dari keluarga kurang mampu. Terakhir, suap menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan di Indonesia.

### PERMASALAHAN

Krisis moral dan ketidakadilan inilah menciptakan suasana yang buruk, semulanya menjunjung *asas equality before the law*, menjadi *accipere quid ut justitiam facias non est team accipere quam exiorquere*.

Berdasarkan data yang di ambil dari Komisi Pemberantas Korupsi (KPK) tentang kasus suap dalam dunia pendidikan menunjukkan bahwa dari tahun 2020 terdapat 55 perkara. Jumlah ini naik menjadi 65 perkara pada tahun 2021. Pada tahun 2022, terjadi lonjakan signifikan dengan 100 perkara, sementara pada tahun 2023 jumlahnya menurun menjadi 83 perkara. Dari total kasus yang di tangani dan diawasi oleh KPK, dari tahun 2020-2023 kasus suap didunia pendidikan mencapai 303 kasus.

Melekatnya tradisi praktik suap dalam dunia pendidikan menjadi penghambat terciptanya pendidikan yang berkualitas. Dampaknya sangat luas dan merugikan, tidak hanya bagi individu yang terlibat, tetapi juga bagi keseluruhan sistem pendidikan dan masyarakat. Berikut adalah beberapa permasalahan utama yang ditimbulkan oleh suap dalam pendidikan;

1. **Merusak Integritas Pendidikan:** Suap menciptakan ketidakadilan dalam proses pendidikan, dimana siswa yang memiliki kemampuan kurang dapat lolos atau mendapatkan nilai tinggi hanya karena uang. Hal ini merusak integritas dan kredibilitas sistem pendidikan.
2. **Menurunkan Kualitas Sumber Daya Manusia:** Dengan adanya praktik suap, kualitas pendidikan menjadi menurun karena penilaian tidak lagi berdasarkan kemampuan dan usaha. Akibatnya, lulusan yang dihasilkan kurang kompeten dan tidak siap menghadapi dunia kerja.
3. **Memperkuat Budaya Korupsi:** Praktik suap dalam pendidikan merupakan bagian dari budaya korupsi yang lebih luas. Ketika suap menjadi hal yang biasa di dunia pendidikan, hal ini bisa merembet ke berbagai sektor lain di masyarakat.
4. **Menghambat Kesempatan yang Adil:** Suap menghilangkan kesempatan yang adil bagi semua siswa. Siswa yang berprestasi namun berasal dari keluarga kurang mampu menjadi tersingkirkan oleh mereka yang memiliki uang.
5. **Menurunkan Kepercayaan Publik:** Keberadaan suap dalam pendidikan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan. Ini bisa

berdampak pada rendahnya partisipasi dan dukungan masyarakat terhadap program-program pendidikan pemerintah.

Oleh karena itu, penanaman nilai moral dan karakter remaja harus di budayakan dengan kebiasaan yang positif.

Lalu, sebagai legislator dan pemimpin muda apa hal yang harus kita lakukan?

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Sesuai dengan isi pancasila yang kelima, keadilan bagi seluruh rakyat indonesia adalah suatu pilar yang harus di junjung agar ketidakadilan dapat dimusnahkan. Sebagai generasi muda yang digaungkan sebagai *agent of change* bertanggung jawab untuk berkontribusi dan tidak hanya diam melihat hal negatif dan penyimpangan dari seharusnya.

Dalam meningkatkan integritas pendidikan di Indonesia penulis memiliki Program yaitu Gerakan Pendidikan Bebas Suap (GEDIK ASAP) Dimana siswa/I dapat di berikan pemahaman tentang pencegahan kasus suap di lingkup dunia pendidikan. Terbentuknya program (GEDIK ASAP) mencakup berbagai kegiatan seperti sosialisasi dan *Forum Group Discussion* yang memberikan pemahaman mendalam tentang bahaya suap. Dengan menanamkan kebiasaan baik dan positif kepada remaja dinilai mampu dapat menyelamatkan integritas pendidikan diindonesia. Dalam menanggulangi kasus suap serta dikaitkan dengan filsuf belanda yang mengatakan “Mencegah lebih baik dari pada mengobati”. Selain melakukan pencegahan diluncurkannya aplikasi "*Cellular Integrity*" merupakan alat penting dalam pelaporan. Aplikasi ini dilengkapi fitur-fitur edukasi digital dan memudahkan masyarakat melaporkan praktik suap, dengan koordinasi bersama KOMINFO dan KPK untuk memastikan transparansi dan integritas di junjung tinggi. Melalui aplikasi ini, setiap laporan dapat ditangani dengan cepat dan efisien. Inisiasi ini menegaskan komitmen kita untuk menciptakan sistem pendidikan yang bebas dari praktik kecurangan, demi masa depan yang lebih baik.

Berdasarkan amanat Undang-Undang dasar Tahun 1945 pasal 20 (A) ayat (1) pada dasarnya DPR memiliki 3 fungsi utama, yakni fungsi legislasi, anggaran, dan pengawasan. Dalam merealisasikan program GEDIK ASAP dan aplikasi *Cellular Integrity* memiliki berbagai strategi, yakni :

### 1. Fungsi Legislasi

**Sosialisasi:** Mensosialisasikan undang-undang terkait gratifikasi dan suap, seperti UU No. 31 Tahun 1999 yang diperbarui menjadi UU No. 20 Tahun 2001. Menjelaskan mengenai regulasi ini melalui seminar dan pelatihan bagi aparat penegak hukum dan tenaga pendidik.

**Revisi:** Merevisi pasal-pasal dalam KUHP terkait suap dengan menambahkan hukuman sosial dan denda sesuai dengan jumlah objek kasus. Ini bertujuan untuk memberikan efek jera dan memperkuat sanksi terhadap pelaku suap.

### 2. Fungsi Anggaran

**Pengalokasian Dana:** Mengalokasikan dana APBN sebesar 20% untuk mendukung pelaksanaan program GEDIK ASAP dan peluncuran aplikasi *Cellular Integrity*. Dana ini akan digunakan untuk kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pengembangan teknologi aplikasi.

**Monitoring:** Memantau penggunaan anggaran dan memastikan dana digunakan sesuai dengan rencana untuk mencapai tujuan program.

### 3. Fungsi Pengawasan

**Evaluasi Kebijakan:** Melakukan evaluasi terhadap kebijakan dan pelaksanaan program dengan sektor dan kementerian terkait. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan program berjalan sesuai dengan rencana dan memberikan manfaat yang diharapkan.

**Penegakan Hukum:** Memastikan efektivitas hukum pidana terkait suap, termasuk penegakan UU dan KUHP, serta mengawasi pelaksanaan hukuman terhadap pelaku suap.

## KESIMPULAN / SARAN

Aspirasi besar pendidikan di Indonesia adalah terwujudnya generasi yang cerdas, berkualitas, dan berkompeten serta menjunjung asas integritas. Oleh karena itu, melalui pembentukan program gerakan indonesia bebas suap (GEDIK ASAP), peluncuran aplikasi *Cellular integrity* dinilai mampu menanamkan jiwa integritas pada siswa/I dan mencegah tindakan suap yang merajalela di lingkungan pendidikan indonesia. Sehingga dengan langkah ini kita dapat Membangun sistem pendidikan yang lebih bersih dan adil, yang pada akhirnya melahirkan generasi yang cerdas, berkualitas, dan berintegritas.

#### **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- Golonggom, M. N. (2021). Penegakan tindak pidana suap menurut ketentuan hukum pidana nasional. *Lex Crimen*, 10(5).
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(3).
- <https://web.kpk.go.id/id/publikasi-data/statistik> “data base kasus perkara suap dan gratifikasi di indonesia” [Diakses pada 17 juli 2024]

**Program Memperbaiki PoLA Pikir Pada Masyarakat (KILAPAKAT)  
Upaya Menekan Angka Putus Sekolah Demi Wujudkan Pendidikan Cerdas  
Menuju Indonesia Emas Tanpa Cemas: Mengapa Manusia Harus  
Berpendidikan?**



**ANANDA SRI REJEKI**

Kalirejo, 15 / Mei / 2006

**LAMPUNG II  
SMK MA'ARIF 1 KALIREJO  
anandasrirk05@gmail.com**

**LATAR BELAKANG**

“Biaya pendidikan mahal nak, kami tidak mampu membiayainya, kamu bekerja saja. Lagi pula sekolah tinggi-tinggi hanya mendapatkan selembar kertas (ijazah)”

“Perempuan ngapain sekolah tinggi-tinggi, ujungnya juga di dapur”

”Pendidikan tinggi tidak menjamin sukses, banyak kok yang jadi kaya tapi hanya lulusan SD”

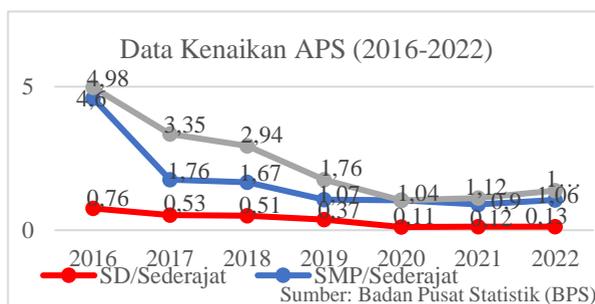
Berdasarkan beberapa opini di atas, tentunya pendidikan di Indonesia sedang menghadapi kontradiksi yang serius, terutama tingginya angka putus sekolah akibat krisis ekonomi dan persepsi masyarakat yang cenderung menilik pendidikan sebagai hal yang nonfundamental serta alasan, bersekolah tidak menjanjikan keberhasilan. Jadi, ketika seorang anak enggan bersekolah, orang tua berpendapat bahwa bekerja itu lebih menguntungkan daripada mengeluarkan uang untuk membayar pendidikan. Lantas bagaimana Indonesia mampu unggul secara SDM apabila masih banyak anggapan bahwa pendidikan suatu hal yang tidak penting?

Sedangkan, pendidikan merupakan salah satu pilar esensial dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045. Pendidikan yang cerdas dapat berkontribusi meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, kapabilitas, kreatifitas, dan berintegritas.

Kasus putus sekolah merupakan konflik sosial yang wajib mendapatkan perhatian khusus dari Lembaga Pendidikan. Karena cekaman yang ditimbulkan tidak semata-mata ditanggung oleh individu melainkan juga masyarakat. Konsekuensinya seperti tunakarya, kefakiran moral dan aksi kriminal. Dengan membangun pendidikan yang baik dapat menghasilkan SDM yang aktif, inovatif, dan kreatif sehingga memiliki daya saing tinggi yang dapat mewujudkan pendidikan cerdas menuju Indonesia emas tanpa cemas.

## PERMASALAHAN

Dangka putus sekolah terus-menerus semakin beringsang, menjadi hantu yang belum terselesaikan. Pada tahun ajaran 2022/2023, kuantitas kasus putus sekolah kembali mengalami eskalasi. Angka Putus Sekolah (APS) melibas 76.834 orang di berbagai jenjang pendidikan. Seperti kasus ratusan bahkan ribuan anak putus sekolah di Provinsi Papua Barat, di Kabupaten Gunungkidul dan di Kabupaten Lampung Utara.



Gambar 1. Data Kenaikan APS Menurut Jenjang Pendidikan

Menurut data yang diakumulasi Badan Pusat Statistik (BPS), mayoritas (76%) keluarga menyatakan lantaran utama mengapa anak-anak mereka putus sekolah disebabkan oleh emergensi prekonomian (tidak ada biaya). Kepala Disdik Lampung mengatakan “Penyebab utamanya mereka tidak sekolah itu

faktor ekonomi, kemudian kurangnya kesadaran orang tua,” ujar Sukanto (17/1/2024).



Gambar 2. Data Alasan Anak Tidak sekolah

Dari jumlah APS terjadi dominan disebabkan komplikasi perekonomian serta kendala lainnya seperti pola pikir orang tua yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya. Pendidikan seringkali dianggap sebagai kebutuhan yang kurang penting, selain itu biaya pendidikan yang tinggi menjadi hambatan bagi banyak keluarga.

Ironisnya, anak yang tidak memperoleh kesempatan berpendidikan dapat mengalami rendahnya kepercayaan diri dan *self esteem* sehingga dapat memengaruhi perkembangan *mindset*, mental dan emosional.

## PEMBAHASAN / ANALISIS

Mengapa manusia harus berpendidikan?

Di era globalisasi pendidikan menjadi kunci elementer untuk membentuk generasi cerdas serta cakap menghadapi tantangan global. Sesuai yang termaktub dalam Undang-undang “setiap warga negara berhak atas pendidikan” menurut Pasal 5 ayat (1) UU Nomor 20 Tahun 2003.

Melihat kualifikasi pendidikan saat ini, kesadaran tentang betapa pentingnya berpendidikan perlu ditingkatkan supaya dapat membentuk kehidupan yang lebih baik, juga tentunya untuk mengurangi APS. Dengan ini pemerintah wajib andil dalam penanganan kasus tersebut, APS tidak akan meningkat jikalau pemerintah lebih bijak dalam melaksanakan UU yang berlaku.

Jika penulis terpilih menjadi legislator, penulis akan membuat suatu program bernama **Memperbaiki PoLA Pikir Pada Masyarakat (KILAPAKAT)**. Program ini berupaya menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan melalui berbagai kegiatan edukasi seperti seminar/webinar, diseminasi dan layanan sosial. Program KILAPAKAT tentunya berkaitan dengan tiga fungsi DPR yaitu:

### **1. Fungsi Legislasi**

- a. DPR sebagai penyusun konstitusi harus mengoptimalkan kebijakan-kebijakan yang ada, seperti UU Sisdiknas yaitu “program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara, yang menjadi tanggung jawab Pemerintah dan Pemda”, serta mengesahkan dan bekerja sama dengan program KILAPAKAT dalam upaya melakukan pendampingan dan penyelidikan terhadap anak putus sekolah dan berisiko putus sekolah.
- b. Mengajukan pengevaluasian program Kartu Indonesia Pintar (KIP) dengan lebih memperhatikan penerima bantuan tersebut dan memastikan tidak salah sasaran, serta mendukung sepenuhnya program beasiswa untuk siswa berprestasi.
- c. Mengajukan pembangunan Perpustakaan Umum yang nantinya akan bekerja sama dengan Komisi V, guna meningkatkan daya tarik masyarakat terutama dalam hal literasi.

### **2. Fungsi Anggaran**

DPR dapat mendukung pendanaan program KILAPAKAT dengan mengalokasikan dana APBN dalam upaya mengedukasi masyarakat melalui:

- a. Kegiatan seminar dan sosialisasi sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan serta mencegah dan menangani kasus putus sekolah dengan menghadirkan narasumber yang ahli di bidang pendidikan dan konseling, tentunya dengan dukungan penuh dari program KILAPAKAT yang berupa tindakan preventif, intervensi, dan psikoedukasi.

- b. Mendanai kegiatan layanan sosial dan pembangunan Perpustakaan Umum, yang merupakan bagian dari program KILAPAKAT dengan tujuan agar anak yang terlanjur putus sekolah tetap mendapatkan pendidikan informal, yang dapat dijadikan bekal hidupnya dan untuk mencegah kasus ini di generasi berikutnya.
- c. Memberikan dana khusus kepada anak berprestasi, seperti yang terdapat dalam UU Sisdiknas Pasal 11 ayat (2) dengan tujuan supaya anak tersebut terus melanjutkan pendidikannya agar dapat meningkatkan SDM yang mampu menjadi generasi cerdas selanjutnya mewujudkan visi Indonesia emas.

### **3. Fungsi Pengawasan**

Penulis akan terus mengawasi jalannya program KILAPAKAT untuk menghindari kemungkinan terjadinya penyelewengan, baik yang bersifat *budgeting, prosedur, maupun authority*.

- a. Mengevaluasi keefektivitasan program KILAPAKAT setiap 1 bulan, supaya dapat menjangkau tingkat keberhasilan setiap usaha yang dilakukan serta agar segera teridentifikasi jika terjadi masalah.
- b. Mengoptimalkan pengawasan terhadap jalannya program KIP dan program bantuan pendidikan lainnya, supaya yang mendapatkan bantuan tersebut adalah orang yang benar-benar membutuhkan bukan orang dengan finansial menengah atas yang mendapatkan bantuan tersebut.
- c. Melakukan pengawasan terhadap UU Sisdiknas Pasal 11 ayat (1) seperti memastikan dan menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu terhadap setiap WNI.

### **KESIMPULAN / SARAN**

Faktor ekonomi memiliki peran signifikan dalam meningkatnya APS di Indonesia. Indonesia emas akan berubah menjadi Indonesia cemas jika tidak ada pembenahan pendidikan yang sehat dan benahan koruptor yang merajalela. Diharapkan dengan adanya program KILAPAKAT sebagai upaya mewujudkan

pendidikan yang kontinu, konsentris dan konvergen, sehingga APS dapat ditekan dan pendidikan menjadi lebih inklusif serta menghasilkan generasi berkualitas. Mari behani dimulai dari diri sendiri. Merdeka dari kebodohan adalah hak seluruh Warga Negara Indonesia.

## **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- Afriansyah, A. (2023). Refleksi Dua Puluh Tahun Pembangunan Pendidikan Di Tanah Papua (2001-2021). *Masyarakat Indonesia*, 48(1), 63-77.
- Fajariyah, N. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah Pada Jenjang Sekolah Menengah Atas Di Desa Bumi Restu Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Indonesia, PR (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi .
- Khadafi, R., & Mutiarin, D. (2017). Efektivitas Program Bantuan Keuangan Khusus Dalam Mengentaskan Kemiskinan di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Tata Kelola dan Kebijakan Publik* , 4 (2), 327-362.
- Kodrat, D. (2019). Urgensi perubahan pola pikir dalam membangun pendidikan bermutu. *Penelitian Islam* , 2 (1), 1-6.
- Ladaria, Y. H., Lumintang, J. L. J., & Paat, C. J. (2020). Kajian sosiologi tentang tingkat kesadaran pendidikan pada masyarakat desa labuan kapelak kecamatan banggai selatan kabupaten Banggai Laut. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*.
- Lestari, AAB, Kurniawan, F., & Ardi, RB (2020). Penyebab Tingginya Angka Putus Sekolah Jenjang Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* , 4 (2), 299-308.
- Manampiring, H. (2020). *The Alpha Girls Guide*. Jakarta: Gagasmedia.
- Muchlisin, A., Zuber, A., & Haryono, B. (2020). Peran pendidikan alternatif dalam menanggulangi putus sekolah. *Masyarakat* , 8 (2), 719-731.
- Rahmatin, UZ, & Soejoto, A. (2017). Pengaruh tingkat kemiskinan dan jumlah sekolah terhadap angka partisipasi sekolah (APS) di Kota Surabaya. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan* , 1 (2), 127-140.
- Samba, S. (2007). Lebih baik tidak sekolah. *LKIS PELANGI AKSARA*.
- Uriyalita, F. (2020). Evaluasi Program Indonesia Pintar (PIP) Telaah tentang Aksesibilitas, Pencegahan dan Penanggulangan Anak Putus Sekolah di Wilayah Urban Fringe Harjamukti, Cirebon (Disertasi Doktor, S-2 Manajemen Pendidikan Islam).
- Yusuf, M. (2017). Pengaruh Ekonomi Keluarga terhadap Putusnya Sekolah Anak. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(2), 99-108.

## **Menciptakan Kesetaraan ; Memprioritaskan Pendidikan Di Daerah 3T Untuk Mewujudkan Generasi Emas**



**KENSIE GABRIELLO TAMAELA**  
Ambon, 18 Oktober 2008

**MALUKU**  
**SMA NEGERI 1 AMBON**  
kensiegabrielotamaela@gmail.com

### **LATAR BELAKANG**

Menuju era Indonesia Emas, Indonesia memiliki Visi yaitu mewujudkan Indonesia sebagai “Negara Nusantara Berdaulat, Maju dan Berkelanjutan” Salah satu tolok ukur utama dalam mencapai visi Indonesia Emas 2045 adalah pendidikan. Nelson Mandela pernah menyatakan, "Pendidikan adalah senjata paling ampuh yang dapat Anda gunakan untuk mengubah dunia." Kutipan ini menggarisbawahi bahwa pendidikan adalah alat kuat yang mampu membuka peluang, memberikan pengetahuan dan keterampilan, serta menciptakan generasi cerdas yang sukses.

"Kualitas pendidikan menentukan masa depan bangsa” ucap Soekarno. Untuk menciptakan generasi cerdas yang sukses, diperlukan kualitas dan fasilitas pendidikan yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran. Beberapa elemen penting termasuk guru yang kompeten, ruang kelas yang nyaman, laboratorium yang memadai, dan akses teknologi dalam pembelajaran. Namun, di banyak daerah yang kurang maju, pendidikan sering kali tidak tersedia atau tidak terjangkau, terutama di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar). Hal ini menciptakan ketidaksetaraan signifikan dalam kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

### **PERMASALAHAN**

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memastikan kesempatan pendidikan dan peningkatan kualitas pendidikan yang

adil. Namun kenyataannya, terdapat daerah terpencil di Indonesia yang belum mendapatkan kualitas pendidikan yang setara. Beberapa waktu yang lalu, anggota DPR RI dari Fraksi Demokrat, Anita Jacoba Gah, menjadi sorotan publik setelah rapat kerja dengan Komisi X DPR RI yang membahas penggunaan anggaran oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Menurutnya, anggaran yang seharusnya digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia tidak terealisasi dengan baik. Kritik yang disampaikan oleh Anita ternyata memang kenyataannya terjadi khususnya pada daerah 3T, sehingga menimbulkan berbagai kekhawatiran dan permasalahan yang bisa berdampak negatif pada kualitas pendidikan di Indonesia. Berdasarkan hasil observasi melalui metode wawancara langsung kepada tenaga pendidik, peserta didik dan orang tua pada daerah Maluku, didapatkan beberapa permasalahan yang terjadi dalam upaya meningkatkan pendidikan di daerah 3T yaitu:

1. Keterbatasan Infrastruktur

Sekolah-sekolah pada daerah 3T seringkali memiliki bangunan sekolah yang tidak layak, bahkan ada sekolah yang kekurangan ruangan kelas beserta perlengkapannya karena jumlah peserta didik yang bertambah banyak. Kurangnya fasilitas pendukung seperti laboratorium, perpustakaan, dan peralatan belajar yang memadai. Selain itu, aksesibilitas ke sekolah seringkali sulit karena jarak yang jauh dan kondisi jalan yang buruk, menghambat anak-anak untuk bersekolah.

2. Kurangnya tenaga pendidik yang berkualitas

Pada daerah 3T sering kekurangan tenaga pendidik yang berkualitas karena kondisi kerja yang kurang mendukung, kurangnya pelatihan dan pengalaman dalam mendidik peserta didik. Sehingga seringkali terjadi tenaga pendidik yang tidak menjalankan tugasnya dengan tidak bertanggungjawab yang bisa berdampak negatif bagi peserta didik.

3. Kesenjangan Digital

Memasuki era Revolusi Industri 5.0 menuntut generasi cerdas untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Namun, merujuk pada data

kemendikbud (2020), terdapat lebih dari 17% satuan pendidikan dasar dan menengah yang tidak mendapat akses internet. Sehingga yang terjadi ialah penyebaran teknologi pada daerah 3T tidak merata pada pelosok pedalaman. dan kurangnya akses terhadap teknologi dan internet.

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai program untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, seperti program Indonesia pintar dan program sekolah penggerak. Namun, realisasi dilapangan menunjukkan bahwa anak-anak di daerah 3T masih menghadapi berbagai hambatan dalam mendapatkan pendidikan yang layak.

Jika saya terpilih menjadi seorang anggota DPR, saya akan melakukan beberapa hal berikut sesuai dengan fungsi DPR, yaitu:

### **1. Fungsi Legislasi**

Sebagai fungsi legislatif, tugas dan wewenang DPR untuk membuat undang-undang yang dapat memperkuat kebijakan pendidikan didaerah 3T. Saya akan mengusulkan dan merancang undang-undang yang mendorong peningkatan alokasi dana pendidikan khusus untuk daerah 3T, memperkuat aturan mengenai standar minimum infrastruktur pendidikan, serta memastikan adanya regulasi yang mendukung pengiriman tenaga pendidik berkualitas ke daerah terpencil. Hal ini harus mencakup kebijakan yang komprehensif, termasuk insentif bagi guru yang bersedia mengajar di daerah 3T dan pengembangan program pelatihan berkelanjutan bagi mereka. Undang-undang yang dibuat berlandaskan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 23 tahun 2015.

### **2. Fungsi Anggaran**

Melalui fungsi anggaran, saya akan berperan dalam penganggaran yang memastikan alokasi dana yang memadai untuk sektor pendidikan, khususnya untuk daerah 3T. Fungsi anggaran tersebut mencakup persetujuan anggaran tahunan yang diajukan pemerintah, termasuk alokasi dana untuk

pembangunan infrastruktur pendidikan, beasiswa bagi siswa dari keluarga kurang mampu di daerah 3T, serta pengadaan fasilitas belajar yang memadai. Selain itu, saya tetap mendorong alokasi dana khusus untuk peningkatan akses teknologi dan internet di daerah 3T, yang sangat penting untuk mendukung pembelajaran jarak jauh dan mengatasi kesenjangan digital.

### **3. Fungsi Pengawasan**

Sebagai Fungsi pengawasan, saya akan memastikan bahwa program-program pendidikan yang telah direncanakan dan dianggarkan berjalan sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ditetapkan, melakukan pemantauan secara rutin terhadap pelaksanaan program pendidikan di daerah 3T, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, dan memberikan rekomendasi perbaikan. Pengawasan ini mencakup audit terhadap penggunaan anggaran, evaluasi efektivitas program pelatihan guru, serta pemantauan kondisi infrastruktur pendidikan. Sehingga dapat memastikan bahwa anggaran yang dikeluarkan itu dikelola dengan baik untuk menunjang kualitas pendidikan.

### **KESIMPULAN / SARAN**

Untuk mencapai generasi emas yang berdaya saing global, Indonesia harus memastikan semua anak mendapatkan akses pendidikan berkualitas, termasuk di daerah 3T. Ini dapat dicapai melalui peningkatan infrastruktur, kualitas guru, akses teknologi. Pemerintah perlu meningkatkan investasi dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk DPR yang berperan dalam legislasi, anggaran, dan pengawasan. Pendidikan yang merata dan berkualitas adalah kunci untuk menciptakan Indonesia yang lebih adil, sejahtera, dan berdaya saing di masa depan.

### **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- Kementrian PPN. (2023, July 14 ). Mewujudkan Indonesia Emas di 2045. Indonesia.go.id.  
<https://indonesia.go.id/kategori/editorial/7269/mewujudkan-indonesia-emas-di-2045?lang=1>
- Mabruri Pudyas Salim . (2023, November 17) . 275 Quotes Pendidikan Penuh Makna, Kembangkan Potensi, Pertajam Pikiran dan Hati. Liputan 6.com.

- <https://www.liputan6.com/hot/read/5455741/275-quotes-pendidikan-penuh-makna-kembang-potensi-pertajam-pikiran-dan-hati?page=2>
- Jayanthi, R., & Dinaseviani, A. (2022). Kesenjangan digital dan solusi yang diterapkan di Indonesia selama pandemi COVID-19. *JURNAL IPTEKKOM Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi*, 24(2), 187-200.
- Hakim, A. R. (2023). Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter di Indonesia. *Journal on Education*, 6(1), 2361-2373.
- Irfan Kamil, Yohanes Enggar Harususilo. (2020, Mei 23). Memperjuangkan hak belajar siswa di daerah 3T, tanpa ponsel dan kuota. Kompas.com. <https://www.kompas.com/edu/read/2020/05/23/165205771/memperjuangkan-hak-belajar-siswa-di-daerah-3t-tanpa-ponsel-dan-kuota?page=all>

## **Urgensi Mengintegrasikan Peran Pendidik Sebagai Upaya Selamatkan Generasi**



**POETRY VOYSHINA SLAMET**

Ambon, 26 Oktober 2007

**MALUKU**

**SMA N 1 AMBON**

poetryvoyshina@gmail.com

### **LATAR BELAKANG**

#### **INDONESIA EMAS**

Indonesia Emas adalah visi pencapaian Negara Kesatuan Republik Indonesia kelak di tahun 2045 untuk menyambut 100 tahun kemerdekaan Indonesia. Saat itu Indonesia menjadi negara sejahtera dengan perekonomian yang kuat, rakyatnya berpendidikan dan menguasai teknologi.

Gambaran ini mungkin saja tercapai jika Indonesia dapat memanfaatkan peluang Bonus Demografi yaitu percepatan pertumbuhan ekonomi karena perubahan struktur usia penduduk. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), tahun 2045 penduduk Indonesia akan mencapai 319 juta jiwa dengan rentang usia produktif yaitu 15 tahun sampai 64 tahun sebanyak 70% sehingga walaupun masa itu tiba 21 tahun kemudian namun rencana strategis pencapaiannya telah disusun karena generasi sebagai pelaku pada era itu telah lahir yaitu mereka yang lahir pada tahun 1997 sampai saat ini.

Kesejahteraan dapat dicapai dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan pendidikan dianggap mampu memperbaiki kualitas generasi sehingga pembangunan di sektor pendidikan menjadi esensial sebagai upaya membangun manusia dan peradaban.

#### **PROBLEMATIK PENDIDIKAN**

Sepanjang sejarah pendidikan, terkesan hanya sekolah yang menjadi tempat untuk anak bangsa mendapatkan pendidikan. Guru selalu dituntut untuk

menjalankan perannya dengan baik karena hanya guru yang berperan sebagai pendidik. Sekolah menjelma sebagai satu-satunya harapan pendidikan sehingga pendidik lain seperti keluarga dan masyarakat, abai akan perannya.

Realitasnya sekolah sebagai harapan sulit diakses, walaupun ada, minim fasilitas. Keadaan geografis Maluku menyebabkan tingkat partisipasi belajar di sekolah rendah karena untuk hadir butuh usaha yang luar biasa, terkadang pelajar tidak mau menjalani atau orang tua yang merasa perjuangan anaknya menuju sekolah akan berujung pada tidak adanya perubahan yang berarti.

Sayangnya, beberapa sekolah yang terjangkau dengan mudah, justru banyak pelajar kurang antusias mengikuti pembelajaran atau bolos, akibatnya tidak sedikit pelajar menjadi pelaku tawuran, perundungan, pergaulan bebas, penggunaan miras dan narkoba juga pelaku kriminal lainnya.

Pelajarlah yang akan memanfaatkan bonus demografi. Harus ada upaya atas problematik pendidikan karena berpotensi menghambat bahkan menggagalkan rencana strategis Indonesia Emas, akibatnya generasi akan mengalami bencana kemiskinan akibat rendahnya kualitas sumber daya manusia.

## **PERAN PENDIDIK UNTUK GENERASI**

Pendidikan diselenggarakan sebagai bentuk pemenuhan kewajiban negara untuk mencerdaskan dan menyejahterakan kehidupan bangsa. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah diatur penyelenggaraan pendidikan dengan Kurikulum Merdeka sebagai pedoman proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai yang diharapkan.

Pendidikan telah berjalan sepanjang kehidupan manusia dan terus berkembang karena ada pengetahuan sebelumnya dan pengalaman hidup yang dialami sehari-hari sehingga sebenarnya pembelajaran telah menyatu dengan kehidupan, kita kenalnya sebagai pendidikan sepanjang hayat.

Untuk mengembalikan keadaan alami proses pendidikan harus merujuk pada sumber daya sendiri, keunikan dan keanekaragamannya, berpegang pada

tujuan bangsa, melihat realitas dan kepentingan bangsa sebagai arahan pembangunan manusia. Membangun dari milik kita untuk kepentingan diri, lingkungan dan budaya diawali dengan mengembalikan peran komponen-komponen pendidik yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

### **PERAN KELUARGA**

Setiap keluarga memiliki fungsi sebagai tempat belajar pertama, utamanya ibu. Melalui keteladanan dalam kegiatan sehari-hari, persepsi pertama tentang dunia fisik dan sosial terbentuk. Dengan memanfaatkan keadaan sekitar rumah, Ibu dapat memperkenalkan konsep, bukan penguasaan materi pembelajaran, terkait ketuhanan (keyakinan) dan budi pekerti (moral), seni budaya (suara, rupa, bahasa), alam (mahluk hidup dan habitatnya) serta sains dan matematika. Peran ibu diharapkan dapat mencontohkan norma dan etika serta menstimulasi budaya belajar sehingga terbentuk kebiasaan baik dan karakter yang unggul.

### **PERAN SEKOLAH**

Sekolah adalah tempat penyempurnaan pendidikan. Pendidikan diatur agar pembelajaran berjalan secara efisien dan efektif. Peran guru sebagai pendidik diharapkan mampu memberi pemahaman dan memperlihatkan hubungan antara materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Pendidikan di sekolah membangun dasar dan lintasan perjalanan belajar sepanjang hayat. Kurikulum dan strategi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan pelajar untuk membentuk keterampilan belajar mandiri sehingga diharapkan dengan pemahaman pendidikan tingkat dasar dan menengah sudah dapat menjadi bekal hidup mandiri, sehat dan produktif.

### **PERAN MASYARAKAT**

Pelajar yang pintar di sekolah belum tentu pintar di masyarakat karena itu keterlibatan masyarakat sangat berarti. Masyarakat dapat menghidupkan teori dan pengetahuan yang abstrak dengan berbagai perspektif dengan memberi

kesempatan belajar di dunia nyata. Pengalaman belajar yang didapat akan berdampak pada pengakuan diri dan menambah optimisme pelajar.

Mengintegrasikan peran tiga komponen pendidik dalam komunitas belajar menjadi urgen karena akan membantu pengembangan ekosistem pembelajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Keluarga dan sekolah sejatinya adalah bagian dari Masyarakat yang dapat memahami problematik, perubahan tatanan kehidupan dan budaya yang terjadi, juga dapat memberi gambaran kekuatan kearifan yang dimiliki sehingga integrasi peran dalam ekosistem pembelajaran dapat mendatangkan gagasan kebijakan atau inisiatif dalam membuat keputusan yang berdampak bagi pembangunan pendidikan.

DPR sebagai wakil masyarakat dapat berupaya mendukung integrasi ketiga peran pendidik ini dengan melaksanakan tiga fungsinya yaitu :

### **1. Fungsi Legislasi**

Membuat aturan untuk mendukung ;

- 1) Terselenggaranya pembelajaran dalam komunitas belajar sebagai upaya pembenahan pendidikan dan pembentukan karakter unggul generasi.
- 2) Mewajibkan terbentuknya komunitas belajar untuk orang tua utamanya ibu, guru dan tokoh masyarakat guna membentuk budaya belajar yang berkelanjutan.
- 3) Waktu belajar yang fleksibel agar pelajar dapat belajar di tengah masyarakat sehingga dapat menemukan minat dan misi perannya di masyarakat.

### **2. Fungsi Anggaran**

Mengalokasikan dana untuk ;

- 1) Pembangunan jejaring belajar yang dapat mencakup pelosok dan pembuatan platform belajar daring serta tersedianya sarana pembelajaran daring agar dapat mengikuti perkembangan zaman.

- 2) Pembentukan komunitas belajar dan aktivitas pemberdayaan masyarakat.
- 3) Peningkatan kapasitas dan kualitas guru, jaminan kesejahteraan serta fasilitas urgensi bagi guru-guru di pelosok yang sulit dijangkau.

### **3. Fungsi Pengawasan**

Membentuk jaringan komunikasi antar pelajar, orang tua, guru dan masyarakat sebagai tempat menghimpun informasi dan refleksi untuk mengukur hasil pembelajaran dalam komunitas dan inovasi pengembangan ekosistem pembelajaran.

### **KESIMPULAN / SARAN**

Proses pendidikan sepanjang hayat secara alami akan mengembangkan pembelajaran dan pemberdayaan dalam ekosistem belajar. Keterlibatan masyarakat akan mendatangkan inisiatif dan gagasan serta inovasi untuk menjaga dan menjamin berkelanjutan pendidikan. Mengintegrasikan peran pendidik akan membantu terwujudnya pembelajaran yang ideal bagi pelajar sehingga mampu meningkatkan kualitas pendidikan dan menghasilkan pelajar mandiri sebagai generasi yang unggul.

### **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- Kualitas Pendidikan Dasar dan Menengah di Provinsi Maluku  
<https://www.kompasiana.com/sbloklomin/65509bac110fce20ce2f3692/kualitas-pendidikan-dasar-dan-menengah-di-provinsi-maluku> (akses, Minggu, 23 Juni 2024).
- Refleksi Pendidikan Nasional dari Maluku, Redaksi Rakyatmaluku - Opini, Pendidikan <https://rakyatmaluku.fajar.co.id/2024/01/27/refleksi-pendidikan-nasional-dari-maluku/> (akses, Minggu 23 Juni 2024).
- Resti Pujihanstuti, Peneliti Dinamika Keluarga Pusat Riset Kependudukan BRIN, Membangun Keluarga Berkualitas, Jendela Negeri TVRI Studio 2 Jakarta, Jumat, 28 Juni 2024.
- M Quraish Shihab, Lentera Hati, Kisah dan Makna Kehidupan, Sumber Daya Manusia (Hal 227), Hakikat Pendidikan (hal 272).
- Harry Santosa, Fitrah Based Education, Pendidikan Untuk Peradaban atau Untuk Kebudayaan (hal 32), Inspiring Articles (hal 84 -108).

- Ust Qodrat Asyraf Rutbah M. Psi psikolog, Generasi Emas Atau Tergilas <https://sekolahutsman.sch.id/menyiapkan-generasi-emas-atau-tergilas/> (akses, Kamis 04 Juli 2024).
- Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban untuk Atasi Krisis Pembelajaran <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran> (akses, Kamis, 04 Juli 2024).
- Deni Purbowati, Miskonsepsi Kurikulum Merdeka yang Paling Sering Terjadi <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/5-miskonsepsi-kurikulum-merdeka-yang-paling-sering-dijumpai> (akses, Kamis, 04 Juli 2024).
- Patrick Blessinger dan Madasu Bhaskara Rao, Fostering Sustainable Learning Ecosystems <https://www.patrickblessinger.com/fostering-sustainable-learning-ecosystems> (akses, Minggu, 07 Juli 2024).

**VIOREP! (Report The Violence!) : Upaya Membangun Pendidikan  
Berkarakter dan Berkualitas di Situasi Darurat Perundungan Guna  
Mewujudkan Indonesia Emas 2045**



**ANANDA KAISYA MAKASAR**

Nabire, 27 Desember 2007

**MALUKU UTARA**

**SMA NEGERI 1 KOTA TERNATE**

keisyaananda90@gmail.com

*Katanya..*

*“Mari wujudkan Indonesia Emas 2045”*

*“Mari membangun generasi emas menuju Indonesia Emas 2045”*

*“Mari bersama wujudkan visi Indonesia Emas”*

*Pertanyaannya, apakah bisa terselenggara atau hanya omong kosong semata?*

### **LATAR BELAKANG**

*“Tong kosong nyaring bunyinya”*. Kalimat tepat untuk mengindikasikan minimnya upaya pemerintah dalam merealisasikan Indonesia Emas 2045 pada sektor pendidikan. Ketidakmerataan pendidikan, kurangnya kompetensi tenaga pendidik, kurangnya sarana dan prasarana, serta tipisnya pendidikan karakter yang dimiliki oleh siswa Indonesia merupakan bukti nyata akan *status quo* Indonesia saat ini. Rendahnya kualitas pendidikan karakter menjadi permasalahan utama yang harus dicermati. Pendidikan karakter yang merupakan sokongan primer dalam mewujudkan generasi emas yang cerdas dan berkualitas justru kian hari semakin memudar sehingga memicu banyak tindak kejahatan oleh siswa, salah satunya yaitu perundungan. Perundungan yang terjadi di banyaknya satuan pendidikan menjadi isu krusial yang sepatutnya dapat membuka mata kita untuk mengatasi permasalahan pendidikan karakter di Indonesia.



Kasus perundungan yang terjadi di Binus School Serpong, Tangerang, Banten menjadi sorotan publik setelah diungkapkan oleh akun @bospurwa di media sosial X. Diketahui korban mendapat kekerasan fisik oleh 12 pelaku sebanyak 2 kali yakni pada 2 dan 13 Februari. Pada 2 Februari, korban dipukul, disundut rokok dan korek api, dicekik, dan diikat di sebuah tiang. Setelah mengadukan kejadian ini kepada kakaknya, korban kembali mendapat perlakuan kekerasan pada 13 Februari karena hal tersebut diketahui oleh para pelaku.

Dalam konteks ini, pendidikan karakter memegang peran signifikan sehingga menekankan urgensi memerangi kasus perundungan, termasuk pemulihan korban yang mengalami peristiwa *bullying* dikarenakan dampak psikologis yang mengkhawatirkan, seperti depresi, meningkatnya *self-criticism*, perilaku menyakiti diri sendiri (*self-harm*), hingga parahnya yaitu keinginan bunuh diri. Ketiadaan bantuan psikologis dan tempat bercerita bagi para korban juga dapat memicu tekanan buruk kesehatan mental yang mengakibatkan trauma enggan bercerita. Kondisi inilah yang patutnya diulas oleh seluruh pihak, khususnya DPR RI, para pemuda, juga keluarga yang berperan memberikan dukungan baik secara sosial, emosional, dan kognitif.

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Apabila saya berkesempatan menjadi anggota legislatif, saya akan meluncurkan aplikasi bernama VIOREP! (*Report The Violence!*). Aplikasi dengan integritas keamanan yang tinggi sebagai wadah pelaporan bagi para korban kekerasan. Aplikasi ini berada dibawah wewenang DPR RI, Kemendikbudristek, Komisi Perlindungan Anak Indonesia, dan Polri. Tak melupakan peran pemuda sebagai “*agent of change*” yang dipercaya mampu membawa perubahan, VIOREP! membuka peluang kepada para siswa di seluruh Indonesia untuk terlibat menjadi “Agen VIOREP!” dan menyebarluaskan program ini di seluruh satuan pendidikan. Aplikasi ini bersifat rahasia demi menjaga privasi korban, mengingat dampak psikologis yang mungkin dialaminya saat ingin bercerita.



Berbasis *User Interface* (UI), pengguna dapat menavigasi dan memahami aplikasi tanpa memerlukan banyak pelatihan dan memberikan pembaruan data secara *real-time*. VIOREP! juga menyediakan fitur edukatif untuk para siswa dengan memberikan materi pendidikan karakter, perlindungan anak dari kekerasan, dan kekerasan dalam pandangan hukum agar menguatkan pendidikan karakter sekaligus meningkatkan pemahaman akan pentingnya perlindungan anak dari kekerasan. Tak hanya itu, VIOREP! memberikan berita *ter-update*, aktual dan faktual mengenai kasus kekerasan dan pemberitaan hukum di Indonesia guna meningkatkan literasi para pemuda. Sesuai dengan Undang-undang Nomor 17 Tahun 2014, saya mengimplementasikan solusi penanganan kasus perundungan dengan memaksimalkan 3 fungsi DPR RI :

### 1. Fungsi Legislasi

- Merevisi UU No. 20 Tahun 2003 pada Pasal 6 ayat (2) yang dinilai terjadi disharmonisasi dengan UUD 1945 yang tidak mengatur tanggung jawab warga negara dalam pembiayaan pendidikan, menjadi “Pemerintah bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan”. Maka dari itu, pasal tersebut sejalan dengan Pasal 34 ayat (2) dalam UU No. 20 Tahun 2003 dan Pasal 31 ayat (2) UUD 1945, dan VIOREP! dapat terlibat untuk mendampingi pembinaan pendidikan.
- Mengesahkan undang-undang legalitas VIOREP! sebagai aplikasi resmi wewenang DPR RI yang bertujuan sebagai garda terdepan dalam memberantas masalah perundungan.

- Berkolaborasi dengan Kemendikbudristek dan KPAI agar mengatur muatan materi pendidikan yang akan disediakan di VIOREP! sekaligus bersama Polri yang bersiaga menangani kasus yang dilaporkan.
- Memaksimalkan implementasi kinerja Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 serta KUHP terkait sanksi kekerasan agar kasus kekerasan dapat teratasi dengan tepat sasaran.

## 2. Fungsi Anggaran

Dalam penerapan aplikasi VIOREP! sebagai *platform* pengaduan dan edukasi, tentunya dibutuhkan anggaran untuk beroperasi. Maka dari itu, diperlukan adanya alokasi APBN dalam pengembangan, pemeliharaan, dan pengawasan aplikasi VIOREP! sekaligus melakukan sosialisasi kepada para siswa di seluruh Indonesia bersama Agen VIOREP! untuk memulai keberlangsungan aplikasi ini.

## 3. Fungsi Pengawasan

VIOREP! diberlakukan evaluasi secara berkala oleh DPR RI guna mengetahui proses operasi aplikasi ini di lingkungan masyarakat sekaligus mengembangkan nilai guna aplikasi sesuai kebutuhan masyarakat. Evaluasi yang diberlakukan berupa laporan dari Agen VIOREP! dan penilaian pengguna tentang tingkat akselerasi aplikasi yang akan didiskusikan di rapat evaluasi DPR RI.

## KESIMPULAN / SARAN

Menuju era keemasan 2045, sudah saatnya pemerintah dan generasi muda memulai langkah perbaikan dan perubahan kepada negara, terutama melalui pendidikan karakter untuk membentengi anak-anak dari tindak perundungan. VIOREP! diharapkan dapat menjadi solusi efektif penghapusan dosa besar pendidikan sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan karakter kepada para siswa di Indonesia. Sebagai pendiri “VIOREP!”, saya akan memberikan aksi nyata dengan memaksimalkan 3 fungsi DPR RI dalam penguatan pendidikan

karakter dan mencegah kasus perundungan demi terwujudnya Generasi Cerdas :  
Pendidikan Berkualitas, Mewujudkan Indonesia Emas!

## REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

- Isu Sepekan (2024) “KEKERASAN PADA ANAK DI SATUAN PENDIDIKAN”  
[https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/isu\\_sepekan/Isu%20Sepekan---I-PUSLIT-Februari-2024-190.pdf](https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/isu_sepekan/Isu%20Sepekan---I-PUSLIT-Februari-2024-190.pdf) (Diakses pada 24 Juni 2024)
- Data Kekerasan <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan> (Diakses pada 24 Juni 2024)
- Han Revanda Putra (2024) “KPAI Terima 141 Aduan Kekerasan Anak Sepanjang Awal 2024, 35 Persen Terjadi di Sekolah” <https://metro.tempo.co/read/1844009/kpai-terima-141-aduan-kekerasan-anak-sepanjang-awal-2024-35-persen-terjadi-di-sekolah> (Diakses pada 24 Juni 2024)
- Fiqih Rahmawati (2024) “Kronologi Bullying di Binus School Serpong: 12 Pelaku Aniaya Korban Bergantian dengan Dalih Tradisi”  
<https://www.kompas.tv/amp/regional/489424/kronologi-bullying-di-binus-school-serpong-12-pelaku-aniaya-korban-bergantian-dengan-dalih-tradisi> (Diakses pada 24 Juni 2024)
- Muhammad Iqbal Iskandar (2023) “Daftar Pasal Hukum Bullying dalam KUHP dan Undang-undang” <https://tirto.id/daftar-pasal-kuhp-yang-bisa-menjerat-menghukum-pelaku-bullying-gzy9> (Diakses pada 25 Juni 2024)
- Dr.Rizal Fadli (2023) “Waspada, Ini Dampak Bullying pada Kesehatan Mental Anak”  
<https://www.halodoc.com/artikel/waspada-ini-dampak-bullying-pada-kesehatan-mental-anak> (Diakses pada 25 Juni 2024)
- Badan Pembinaan Hukum Nasional  
<https://bphn.go.id/data/documents/AE%20UU%20NO%2020%20Tahun%202003%20Tentang%20Sistem%20Pendidikan%20Nasional%202011.pdf> (Diakses pada 26 Juni 2024)

## Suara Dari Timur: Pendidikan Kami Masih Tertinggal Jauh



**BERNADETTE NOVALEN E. H**  
Wamena, 14 Februari 2008

**MALUKU UTARA**  
**SMAN 1 HALMAHERA BARAT**  
vbernadette280@gmail.com

### LATAR BELAKANG

*“Kami tidur di atas emas, berenang di atas minyak.*

*Tapi bukan kami punya, semua anugerah itu.*

*Kami cuma berdagang buah-buah pinang.”*

“Suara Kemiskinan” lagu karya putra Papua, Edo Kondologit ini turut menyuarakan keluh kesah masyarakat di timur Indonesia, mulai dari masyarakat Papua, Maluku, Nusa Tenggara, hingga Sulawesi. Sayangnya, kekayaan sumber daya alam (SDA) di Indonesia timur tidak disertai dengan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mapan. Sehingga banyak hasil bumi di sana yang dikelola oleh perusahaan asing, contohnya PT *Freeport* di Papua. Kualitas pendidikan yang buruk menjadi salah satu penyebab rendahnya SDM di wilayah Indonesia bagian timur, khususnya di daerah terpencil.

Salah satu aspek mendasar dalam upaya pembangunan kualitas SDM di suatu negara adalah pendidikan yang bermutu. Bahkan melalui *goal* ke-4 dalam *Sustainable Development Goals (SDGs)*, pendidikan berkualitas menjadi salah satu agenda penting untuk tujuan pembangunan berkelanjutan pada tahun 2030. Untuk menciptakan akses pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata bagi seluruh masyarakat.

Faktanya, berdasarkan data terbaru dari survei Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, Provinsi Papua, Papua Barat, dan NTT menempati posisi bawah dengan angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang rendah, yaitu Papua (63,01), Papua Barat (67,47), dan NTT (68,40). Sementara di urutan

pertama, adalah Provinsi DKI Jakarta dengan IPM (83,55), disusul oleh Provinsi DI Yogyakarta (81,09). Hal ini menunjukkan bahwa pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia bagian timur, khususnya di daerah terpencil, masih menjadi masalah serius yang membutuhkan perhatian khusus dari para *stakeholder*. Demi terwujudnya Indonesia Emas 2045, diperlukan adanya kesadaran dari pemerintah dan juga dukungan dari masyarakat dalam meningkatkan upaya untuk pemerataan pendidikan yang berkualitas agar dapat mencetak generasi cerdas dari seluruh wilayah di Indonesia.

## **PERMASALAHAN**

Indonesia merupakan negara kepulauan, suatu keunikan yang juga menjadi salah satu tantangan dalam usaha pemerataan pendidikan. Beberapa wilayah yang termasuk daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) masih mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan yang berkualitas. Mulai dari Sabang sampai Merauke, banyak daerah terpencil di Indonesia yang membutuhkan perhatian lebih dari pemerintah pusat dan daerah setempat. Bahkan, Angka Partisipasi Sekolah (APS) kelompok usia 16-18 tahun di Provinsi Papua menurut data dari Susesnas Maret (BPS 2023) hanya sebesar 64,15. Jika dibandingkan dengan provinsi lainnya, APS di Provinsi Papua adalah yang terendah.

Dilahirkan di Papua (Kabupaten Jayawijaya), dan bersekolah di Maluku Utara (Kabupaten Halmahera Barat) yang mana keduanya termasuk daerah 3T, membuat saya menyadari, melihat, dan mengalami secara langsung berbagai ketimpangan yang terjadi pada kualitas pendidikan di Indonesia. Mayoritas teman-teman SMP saya bahkan memilih untuk melanjutkan SMA di pulau Jawa. Apakah hal ini disebabkan oleh kurangnya jumlah sekolah? Tidak juga, melainkan karena mereka merasa bahwa pendidikan di sana jauh lebih berkualitas, dan memang nyatanya demikian.

Mulai dari gedung sekolah yang tidak terawat, kursi dan meja yang tidak layak pakai, buku-buku di perpustakaan yang tidak lengkap, minimnya kualitas dan kuantitas tenaga pengajar, kesulitan dalam akses transportasi dan internet, bahkan ada sejumlah orang tua yang menganggap bahwa sekolah itu tidak penting dan malah menyuruh anaknya untuk ikut bekerja di kebun akibat kesulitan ekonomi keluarga. Miris, tetapi inilah kondisi nyata yang dialami sebagian besar anak-anak dari daerah terpencil di pelosok negeri.



## PEMBAHASAN / ANALISIS

Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi. Ketentuan di atas termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sebagai langkah pertama, saya akan menyelenggarakan program “**SEMARAK-TAPENAS**” yang merupakan akronim dari **SE**ruan **MA**sya**RA**kat **K**ecil untuk pemer**TA**an **P**endidikan berkualitas**AS**. Di mana program ini menyediakan wadah untuk menampung aspirasi masyarakat tentang pendidikan di daerah terpencil, agar suara mereka dapat didengar oleh pemerintah. Selain itu, akan diadakan forum diskusi, guna mendukung pemerataan pendidikan yang berkualitas. Program ini dilaksanakan secara berkala setiap tahunnya, baik secara daring (daerah yang akses internetnya sudah merata), maupun luring (khusus daerah yang akses internetnya belum merata). Pengadaan program SEMARAK-TAPENAS ditujukan sebagai bahan evaluasi pemerintah dalam upaya pemerataan pendidikan di daerah terpencil. Melalui pelaksanaan 3 fungsi dan

wewenang DPR-RI, berikut ini adalah solusi yang akan saya ajukan ketika saya menjabat sebagai anggota legislatif:

### **1. Fungsi Legislasi**

Menjalankan fungsi sebagai seorang legislator, saya akan membuat kebijakan baru yakni UU PPDT (Undang-undang Pemerataan Pendidikan di Daerah Terpencil), yang merupakan pengembangan dari UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam UU PPDT, saya akan lebih fokus pada pemberdayaan kualitas pendidikan di daerah terpencil. Bersamaan dengan itu, saya akan mengagendakan program SEMARAK-TAPENAS sebagai program resmi pemerintah yang akan dilakukan secara berkala setiap tahunnya. Hal ini guna menelaraskan rancangan sistem pembelajaran, kurikulum nasional, dan perencanaan alokasi dana pendidikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing daerah.

### **2. Fungsi Anggaran**

Dengan adanya kebijakan baru tentang UU PPDT, maka DPR-RI akan memiliki wewenang untuk menyalurkan dana secara merata melalui pertimbangan matang. Dana yang disalurkan pada program SEMARAK-TAPENAS akan digunakan untuk memberdayakan pendidikan di daerah terpencil. Dimulai dari pembangunan infrastruktur sekolah, mendukung kelancaran akses transportasi, pemberian subsidi berupa media belajar (buku-buku, fasilitas belajar, dan internet), peningkatan mutu tenaga pendidik melalui pelatihan khusus, serta menggalakkan sosialisasi kepada keluarga masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi anak.

### **3. Fungsi Pengawasan**

Setelah mengalokasikan dana untuk program SEMARAK-TAPENAS, saya akan melakukan pengawasan secara ketat agar dana yang disalurkan tepat sasaran dan tidak disalahgunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, akan dilakukan survei sekolah secara berkelanjutan untuk melacak peningkatan kualitas pendidikan di daerah terpencil. Hasil dari survei sekolah ini akan menjadi bahan evaluasi

untuk pelaksanaan program SEMARAK-TAPENAS pada tahun-tahun berikutnya.

## **KESIMPULAN / SARAN**

Jika kita benar-benar ingin mewujudkan Indonesia Emas pada tahun 2045, ketimpangan kualitas pendidikan yang ada saat ini tentu tak dapat diabaikan. Oleh karena itu, saya yakin bahwa DPR-RI sebagai lembaga legislatif di pemerintahan turut berperan penting dalam upaya pemerataan pendidikan di Indonesia. Dengan diselenggarakannya program SEMARAK-TAPENAS, diharapkan pendidikan di daerah terpencil dari Sabang sampai Merauke dapat mengalami kemajuan.

*“Mari kita maju bersama, menciptakan Generasi Cerdas melalui Pendidikan Berkualitas, demi mewujudkan Indonesia Emas.”*

## **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- Indonesia. (2003). Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekretariat Negara, Jakarta.
- Sri Sulistiyani. (2022, 3 November). *Kesenjangan Pembangunan di Wilayah Timur dan Barat Indonesia*. Diakses pada 19 Juli 2024, dari <https://blog.insanbumimandiri.org/kesenjangan-pembangunan-di-wilayah-timur-dan-barat/>
- Wahyudi, L., Mulyana, A., Dhiaz, A., Ghandari, D., Dinata, Z., Fitoriq, M., Hasyim M. (2022). Mengukur Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies (MJEMIAS)*, 1(1), 18-22.
- Lolita Salsabilla Widiyanti. (2023, 17 Oktober). *2023, Pendidikan Belum Merata hingga Seluruh Indonesia*. Diakses pada 19 Juli 2024, dari <https://www.kompasiana.com/lolita13304/652e8474edff7653a114f202/2023-pendidikan-belum-merata-hingga-seluruh-indonesia>
- Startup Campus. (2023). *Pemerataan Pendidikan di Indonesia Jadi Hak Anak Timur Juga!* Diakses pada 19 Juli 2024, dari <https://startupcampus.id/blog/pemerataan-pendidikan-di-indonesia-timur-melalui-belajarsekaligusberbagi/>
- Bappenas. (2023). *Goal-4 Pendidikan Berkualitas*. Diakses pada 20 Juli 2024, dari <https://sdgs.bappenas.go.id/17-goals/goal-4/>

- Koran.Tempo.co. (2023, 18 Oktober). *Mengatasi Ketimpangan Pendidikan di Daerah Tertinggal*. Diakses pada 20 Juli 2024, dari <https://koran.tempo.co/read/pendidikan/485061/ketimpangan-pendidikan-di-daerah-3t>
- Amy Mustauda. (2023, 5 Juni). *Apakah Pendidikan di Papua Sudah Baik?* Diakses pada 20 Juli 2024, dari <https://www.uinsaid.ac.id/id/apakah-pendidikan-di-papua-sudah-baik>
- Badan Pusat Statistik. (2024, 24 Januari). *Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Provinsi dan Kelompok Umur, 2021-2023*. Diakses pada 21 Juli 2024, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjIxMSMy/angka-partisipasi-sekolah--aps--menurut-provinsi-dan-kelompok-umur.html>
- Badan Pusat Statistik. (2024, 18 Februari). *Indeks Pembangunan Manusia Menurut Provinsi, 2023*. Diakses pada 21 Juli 2024, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/V25GaFNHaExaMnhITm1sWmRrUIJZelJzYUc1SGR6MDkjMw==/indeks-pembangunan-manusia-menurut-provinsi.html?year=2023>
- Nazili Lukluana Artoma. (2024, 12 Juni). *Tantangan Infrastruktur Pendidikan di Daerah Terpencil*. Diakses pada 21 Juli 2024, dari <https://www.kompasiana.com/nazililukluanaartoma0834/66697d37c925c44e666cabe2/tantangan-infrastruktur-pendidikan-di-desa-terpencil>

**Sekolah Merdeka *Plus*: Guru Yang Berjiwa Merdeka, Siswa Terbang Ke  
Angkasa**



**ALIYA NAZHIFA ZAYANI**

Sumbawa, 17 Juni 2006

**DAPIL NTB I**

**SMA NEGERI 1 SUMBAWA BESAR**

aliyazhifani@gmail.com

**LATAR BELAKANG**

*“Saya bisa hebat dan luar biasa”*

Slogan dari Dikbud Provinsi Nusa Tenggara Barat inilah yang dapat merepresentasikan bahwa pelajar NTB bahkan seluruh Indonesia pun bisa menjadi hebat dan luar biasa. Perencanaan masa depan yang berkualitas diperlukan agar pelajar tidak terjebak dalam ketertinggalan yang berpengaruh pada masa depannya serta masa depan bangsa ini.

Perencanaan pendidikan yang dimaksud adalah perencanaan terkait bagaimana proses pembelajaran terlaksana sebagai pokok dari semua aktivitas. Tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan perencanaan yang matang, proses yang tepat sasaran, dan evaluasi yang objektif serta berkeadilan, sehingga tujuan pembelajaran akan sangat bergantung pada proses pembelajaran.

Lingkup terkecil dari proses pembelajaran ialah bagaimana siswa dan guru merasa senang secara lahir dan batin belajar di dalam kelas. Namun, kualitas pendidikan kerap kali diarahkan kepada pergantian kurikulum dan bentuk fisik sekolah. Ibarat ‘ada bukit di balik pendakian’ tidak menyadari bahwa setelah memecahkan masalah timbul masalah lainnya, yakni ketidaksesuaian antara teori dengan praktik di dalam kelas dan memicu stres pada guru. Dengan demikian, penting untuk membuat guru merasa senang sebagai kunci untuk melahirkan anak bangsa yang hebat dan luar biasa.

## PERMASALAHAN

Survei dari RAND Corporation menunjukkan tingkat stres guru di Indonesia mencapai hampir tiga per empat atau 73%. Stres guru dipicu oleh 3 hal, yaitu tekanan waktu (*time pressures*), perilaku siswa yang tidak baik (*pupil misbehavior*), dan etos sekolah yang buruk (*poor school ethos*).<sup>85</sup> Dari sini dapat dilihat bahwa stres guru salah satunya dipicu oleh beragam karakter siswa yang banyak di dalam kelas. Namun, di sisi lain aturan Permendikbud mengatur bahwa jumlah Rombongan Belajar (Rombel) dalam satu kelas ialah 36 siswa pada tingkat SMA dan semakin banyak jumlahnya maka dana BOS yang diterima pun semakin besar. Tak heran, jika banyak sekolah selalu menarik siswa dengan jumlah semaksimal mungkin. Tindakan seperti ini merugikan karena menyebabkan proses pembelajaran menjadi tidak efektif. Guru tidak dapat mengetahui sepenuhnya permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Pada akhirnya, guru sekadar menjalankan kewajiban mengajar namun tidak memberikan pengawasan, sementara siswa hanya duduk menerima pembelajaran.

Ironisnya, pemerintah saat ini tengah berupaya keras untuk mewujudkan cita-cita besar di 20 tahun mendatang yakni, Indonesia Emas 2045 dengan lima sasaran utama di antaranya, 1.) Pendapatan per kapita setara dengan negara maju; 2.) Kemiskinan menuju 0% dan ketimpangan berkurang; 3.) Kepemimpinan dan pengaruh di dunia internasional meningkat; 4.) Daya saing sumber daya manusia meningkat; dan 5.) Intensitas emisi GRK menurun menuju *net zero emission*. Bagaimana negara bisa maju, kemiskinan berkurang, mempunyai pengaruh di dunia internasional, SDM meningkat, ataupun mencapai *net zero emission* jika kualitas pendidikan masih tertinggal?

## PEMBAHASAN / ANALISIS

Dengan itu, untuk bisa mencapai Indonesia Emas 2045 diperlukan langkah yang konkret untuk menyelesaikan permasalahan ini. Jika saya diberikan

---

<sup>85</sup> Kyriacou dan Sutcliffe, Faktor-Faktor Penyebab Guru Mengalami Stres di Sekolah (1978b), hlm. 19

kepercayaan untuk menjadi anggota DPR RI, saya akan membuat program Sekolah Merdeka *PLuS* yang akan bergerak dalam 3 misi sebagai berikut:

1. **P (Pengurangan Jumlah Rombel dan Beban Guru):** Dalam menghadapi masalah kelas padat karena dominasi sekolah unggulan, penetapan maksimal 28 siswa dalam satu kelas di tingkat SMA menjadi penting demi meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, beban guru perlu dikurangi dalam hal mengajar karena adanya pekerjaan administrasi dan pribadi yang juga menjadi tanggung jawab misalnya, semula 24 jam menjadi 18 jam.
2. **Lu (Lebihkan Waktu Istirahat Siswa dan Libur Guru):** Selain itu, program ini juga akan melebihi waktu libur yang merata di seluruh Indonesia menjadi Sabtu—Minggu untuk menyejahterakan guru juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan hobi.
3. **S (Sekolah Sehat):** Pada bagian ini, Sekolah Merdeka *PLuS* akan mendukung program Sekolah Sehat yakni, sehat bergizi dengan menyediakan kantin yang sehat, sehat fisik dengan melakukan senam 1x seminggu, sehat imunisasi dengan pengecekan kesehatan 1x sebulan, sehat jiwa dengan memaksimalkan fungsi Bimbingan Konseling, dan sehat lingkungan dengan rutin gotong-royong 1x sebulan.

Oleh karena itu, Sekolah Merdeka *PLuS* akan menjadi titik terang untuk meningkatkan kualitas pendidikan menuju 2045. Seiring dengan pembuatannya, Sekolah Merdeka *PLuS* juga dapat diwujudkan bersama dengan 3 fungsi DPR:

#### 1. Fungsi Legislasi

Melalui fungsi legislasi, saya bersama DPR RI Komisi X akan merevisi UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan menekankan program Sekolah Merdeka *PLuS* di dalamnya. Berorientasi pada bab dan pasal yang bisa menciptakan kelas yang efektif dan efisien. Hal ini juga akan dapat mempermudah perevisian Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017 khususnya Pasal 24 dengan menetapkan minimal 20 siswa dan maksimal 28 siswa dalam satu kelas pada tingkat SMA. Tidak

hanya itu, perevisian UU Sisdiknas harus memuat bab khusus arah dan tujuan Sekolah Sehat serta mengakomodir kebahagiaan dan kenyamanan guru dalam mengajar.

## **2. Fungsi Anggaran**

Dana APBN yang dialokasikan pada dana BOS akan digunakan untuk mendukung program Sekolah Merdeka *PLuS* dengan menambahkan kelas ataupun memperbaiki fasilitas lainnya. Selanjutnya, penambahan jenis dana BOS yang semula hanya empat yaitu, dana BOS Reguler; dana BOS Kinerja; dana BOS Prestasi; dan dana BOS Afirmatif, menjadi lima dengan dana BOS Super Percepatan, di mana diperuntukan untuk sekolah sepi peminat sebagai modal untuk meningkatkan sarana dan prasarannya agar mampu menjadi bahan pertimbangan bagi siswa dan orang tua.

## **3. Fungsi Pengawasan**

Untuk memastikan hal-hal tersebut berjalan dengan baik, tentu saja saya akan melakukan pengawasan dan monitoring terhadap jalannya program Sekolah Merdeka *PLuS*. Saya akan membentuk tim kerja DPR RI bersama Kemendikbudrisktek, untuk mengawasi regulasi UU Sisdiknas yang baru, mengawasi pemanfaatan dan penggunaan dana BOS, serta mengarahkan Dikbud Provinsi untuk mengawasi program di sekolah naungannya masing-masing agar berjalan sebagaimana semestinya. Tentunya juga, memberikan sanksi berupa penahanan pencairan dana BOS apabila sekolah yang bersangkutan nekat untuk melanggar.

## **KESIMPULAN / SARAN**

*Satu buku, satu pena, satu anak, dan satu guru bisa mengubah dunia!* Pernyataan ini tepat untuk menggambarkan pendidikan, peran guru diperlukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan Indonesia dan penerapan Sekolah Merdeka *PLuS* adalah solusinya. Di samping itu, dukungan DPR RI melalui fungsi legislasi, fungsi anggaran, dan fungsi pengawasan juga diperlukan. Mari

bersama-sama kita capai Indonesia Emas 2045 itu, karena kita bisa hebat dan luar biasa!

#### REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas. (n.d.). *Sasaraan Utama RPJPN 2025-2045*. Retrieved from indonesia2045.go.id: <https://indonesia2045.go.id/>
- BPK, J. (n.d.). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 17 Tahun 2017*. Retrieved from Database Peraturan: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/138482/permendikbud-no-17-tahun-2017>
- BPK, J. (n.d.). *Undang-undang (UU) No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional*. Retrieved from Database Peraturan: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Kemendikbud, U. (n.d.). *Gerakan Sekolah Sehat*. Retrieved from uks.kemendikbud.go.id: <https://uks.kemendikbud.go.id/sekolah-sehat>
- Moidady, F. (2023, Oktober 22). *Satu Buku, Satu Pena, Satu Anak dan Satu Guru Bisa Mengubah Dunia*. Retrieved from Luwuk Times: <https://luwuktimes.id/satu-buku-satu-pena-satu-anak-dan-satu-guru-bisa-mengubah-dunia/>
- Morrison, N. (2022, Juni 22). *Teachers Twice As Likely To Be Stressed As Other Occupations*. Retrieved from Forbes: [https://www-forbes-com.translate.google/sites/nickmorrison/2022/06/22/teachers-twice-as-likely-to-be-stressed-as-other-occupations/?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=tc](https://www-forbes-com.translate.google/sites/nickmorrison/2022/06/22/teachers-twice-as-likely-to-be-stressed-as-other-occupations/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc)
- Ramendlon, S. Z. (2023). Kebijakan Tentang Jumlah Siswa dan Keefektifan dalam Proses Pembelajaran. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 28-29.

## **Urgensi Peran Pemerintah Terkait Kasus Anak-Anak Usia Sekolah Putus Sekolah Di Indonesia**



**RAIHAN ROSIDAH**  
Parado Rato, 28/03/2009

**DAPIL NTB I**  
**SMAN 1 KOTA BIMA**  
raihanrosidah43@gmail.com

### **LATAR BELAKANG**

Undang-undang dasar negara republik indonesia tahun 1945 (UUD 1945) Pasal 31 ayat (1) menyatakan bahwa "setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan". Pernyataan tersebut bermakna bahwa setiap orang yang merupakan warga negara indonesia memiliki hak untuk mendapat pendidikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku tanpa peduli status ekonomi dan sosial.

Namun, masih banyak anak usia sekolah yang putus sekolah bahkan belum mengenyam pendidikan sama sekali. Dari data yang dilansir oleh Badan Pusat Statistik (BPS), berdasarkan Survey Ekonomi Nasional (Susenas) 2021, 76% keluarga mengakui anaknya putus sekolah karena kondisi ekonomi. Sebagian besar (67,0%) di antaranya tidak mampu membayar biaya sekolah, sementara sisanya (8,7%) harus mencari nafkah. Ditinjau dari data tersebut, kasus ini merupakan ancaman yang serius, karena generasi cerdas yang dihasilkan melalui pendidikan merupakan salah satu misi untuk mewujudkan indonesia emas. Oleh karena itu, anak yang putus sekolah dan tidak mengenyam pendidikan harus kembali mengenyam pendidikan dengan baik.

### **PERMASALAH**

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, angka putus sekolah di Indonesia meningkat pada 2022. Kondisi tersebut terjadi di seluruh jenjang

pendidikan, baik Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Secara rinci, angka putus sekolah di jenjang SMA mencapai 1,38% pada 2022. Ini menandakan terdapat 13 dari 1.000 penduduk yang putus sekolah di jenjang tersebut. Persentase tersebut menjadi yang terbesar dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Angkanya juga tercatat naik 0,26% poin dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 1,12%. Angka putus sekolah di jenjang SMP tercatat sebesar 1,06% pada 2022. Persentase tersebut juga meningkat 0,16% poin dari tahun lalu yang sebesar 0,90%. Lalu, angka putus sekolah di jenjang SD sebesar 0,13%. Persentasenya lebih tinggi 0,01% poin dibandingkan pada 2021 yang sebesar 0,12%.

Faktor-faktor penyebab maraknya kasus anak-anak usia sekolah putus sekolah disebabkan oleh berbagai faktor antara lain, kemampuan berpikir yang dimiliki oleh anak, latar belakang pendidikan orang tua, lemahnya ekonomi keluarga, kurangnya motivasi dan minat anak untuk bersekolah, anak mengidap penyakit, pandangan sebagian masyarakat yang menganggap pendidikan tidak penting, kondisi lingkungan anak dan prasarana sekolah yang tidak memadai. Alhasil dampak negatif dari anak putus sekolah antara lain, anak akan merasa minder hingga berujung frustrasi, kematangan emosi anak akan semakin terhambat, semakin kurang terbuka untuk mengembangkan dirinya sendiri, anak lebih malas dari biasanya, dan kehidupan sekolah tidak terkontrol.



**Gambar 1.** Grafik peningkatan angka anak putus sekolah

Pemegang kekuasaan legislatif, yaitu DPR telah berusaha memberantas kasus anak putus sekolah salah satunya dengan pengesahan undang-undang sistem pendidikan nasional pasal 6 ayat (1) yang berbunyi:“ Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar”. Namun dengan meninjau grafik peningkatan angka putus sekolah pada gambar 1, apakah upaya pemangku kebijakan membuahkan hasil dalam memberantas kasus-kasus anak putus sekolah?

### **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Sebagai seorang yang memiliki aspirasi yang tinggi untuk mengubah nasib anak-anak usia sekolah yang putus sekolah, oleh karena itu penulis merancang beberapa program antara lain:

1. Program belajar gratis (Probetis) merupakan suatu program pendidikan non- formal dimana anak yang putus sekolah dan tidak mengenyam pendidikan pada pendidikan formal maka dengan program ini anak-anak yang putus sekolah dapat mengenyam pendidikan. Program ini bertujuan untuk mencerdaskan anak-anak yang tidak mengenyam pendidikan di pendidikan formal.
2. Pinjaman khusus untuk Pendidikan (PKUP) merupakan pinjaman yang digunakan oleh para orang tua yang memiliki kondisi ekonomi/pendapatan yang rendah supaya bisa membiayai pendidikan anaknya, dimana uang pinjaman tersebut digunakan untuk membeli seragam, buku dan keperluan belajar atau pendidikan lainnya, dengan adanya program ini anak usia sekolah yang tidak mengenyam pendidikan karena faktor kondisi ekonomi bisa melanjutkan pendidikannya.
3. Selain itu, penulis telah merancang Komunitas Sadar Pentingnya Pendidikan (KSP2), komunitas ini bertugas untuk melakukan sosialisasi baik secara online maupun offline. Dimana sosialisasi yang

dilakukan secara online meliputi kegiatan webinar/seminar, penyebaran materi terkait pentingnya pendidikan melalui media sosial. Sedangkan secara offline, komunitas ini akan melakukan sosialisasi dengan cara mendatangi sekolah-sekolah, sekelompok masyarakat guna meningkatkan kesadaran masyarakat dan anak-anak akan pentingnya pendidikan dengan harapan dapat mengurangi kuantitas anak putus sekolah serta melalui program ini, diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar anak-anak dan seluruh orang tua sadar betapa pentingnya pendidikan sehingga orang tua termotivasi untuk tetap menyekolahkan anaknya.

Dalam mewujudkan visi dan misi program-program ini, penulis akan mengoptimalkan fungsi DPR RI antara lain:

#### 1. **Fungsi legislasi**

DPR merupakan lembaga legislatif yang memiliki wewenang untuk merancang dan menetapkan UU. Oleh karena itu, DPR dapat merevisi UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2023 pasal 7 ayat (2) yang berbunyi "Orang tua dari anak usia wajib belajar berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anak-anaknya", dengan menambah kalimat dalam pasal tersebut yaitu "dan apabila orang tua memiliki kondisi ekonomi rendah sehingga anak terpaksa putus sekolah maka orang tua wajib mendapatkan pinjaman dari pinjaman khusus untuk pendidikan (PKUP)". Penambahan kalimat tersebut bertujuan memperkuat dan mempertegas kewajiban orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya

#### 2. **Fungsi Anggaran**

DPR RI dapat mengalokasi APBN untuk mendukung berbagai program-program yang sudah dirancang antara lain, kegiatan seminar terkait edukasi pentingnya pendidikan, memberikan pinjaman kepada seluruh orang tua terkait pinjaman khusus untuk pendidikan (PKUP),

serta anggaran digunakan untuk program belajar gratis (probetis). DPR harus memastikan bahwa anggaran yang digunakan untuk program-program tersebut sudah cukup sehingga seluruh program terlaksana tanpa kekurangan anggaran.

### 3. Fungsi pengawasan

Melalui fungsi pengawasan DPR RI, DPR akan berkolaborasi dengan berbagai pihak lainnya untuk mengawasi dan mengontrol segala kegiatan yang berlangsung demi terwujudnya visi dan misi program-program yang sudah dirancang, mengawasi berjalannya kegiatan probetis, PKUP dan KSP2 dengan baik dan lancar tanpa ada hambatan didalam proses pelaksanaannya, serta penulis akan melakukan kerja sama dengan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) untuk mengawasi pengeluaran dana dengan tujuan tidak adanya pihak yang menggelapkan dana pada program yang dilaksanakan pada fungsi anggaran.

### KESIMPULAN / SARAN

Kasus anak-anak usia sekolah putus sekolah karena kondisi ekonomi yang rendah dan, kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan merupakan permasalahan yang serius dan harus segera mendapatkan penanganan. Dalam upaya menghadapi kasus ini, pembentukan program seperti "Program belajar gratis(probetis)", "Pinjaman Khusus Untuk Pendidikan (PKUP)" dan "Komunitas Sadar Pentingnya Pendidikan (KSP2)" serta dengan melibatkan lembaga pemerintah dan, mengoptimalkan 3 fungsi DPR RI merupakan solusi yang diperlukan untuk mengatasi masalah anak usia sekolah putus sekolah."**Anak-anak kembali mengenyam pendidikan, ciptakan generasi cerdas wujudkan indonesia emas.**

## REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

Undang - Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1)

Undang - Undang Dasar 1945 Pasal 28C ayat (1)

<https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6268844/penyebab-utama-putus-sekolah-alasannya-selalu-faktor-ekonomi/amp>

Sadya,Sarnita.(2022,November25)."Angka putus sekolah di Indonesia meningkat pada 2022".Diakses tanggal 27 Juni 2024, dari <https://dataindonesia.id/pendidikan /detail/angka-putus-sekolah-di-indonesia-meningkat-pada-2022>

Gumintang,Gendis Hanum."8 Penyebab Anak Putus Sekolah dan Cara penanggulangan".Diakses tanggal 28 Juni 2024, dari <https://dosenpsikologi.com/penyebab-anak-putus-sekolah>

Gabriella,Alexandra.(2022,march21)."5 dampak negatif anak putus sekolah menurut psikolog (1)".Diakses pada tanggal 28 Juni 2024 dari <https://bpkpenabur.or.id/news /blog/5-dampak-negatif-anak-putus-sekolah-menurut-psikolog-1>

## **SATRIA : Berantas Cemas dan Literasi Kandas Menuju Indonesia Emas dengan Pendidikan Berkualitas**



**NAUFA NUFAIL**  
Jakarta, 31 Januari 2007

**DAPIL NUSA TENGGARA BARAT II  
MAN INSAN CENDEKIA LOMBOK  
TIMUR**  
nufailnaufa@gmail.com

### **LATAR BELAKANG**

*“Guru dikejar berkas, siswa dikejar tugas, literasi kandas menuju Indonesia cemas. Mari berantas dengan SATRIA”.*

Dalam epos Mahabharata, ksatria seperti Arjuna dan Yudhistira berjuang melawan tantangan demi kedamaian dan kemakmuran. Kisah ini menginspirasi kita untuk menghadapi tantangan dalam sistem pendidikan Indonesia dengan tekad yang sama. Menuju visi Indonesia Emas 2045, kecemasan melanda dunia pendidikan kita, terutama akibat rendahnya literasi dan beban administratif yang berat bagi guru dan siswa.

Rendahnya literasi siswa Indonesia adalah masalah serius. Menurut PISA 2022, Indonesia berada di peringkat 67 dari 81 negara dalam literasi membaca<sup>86</sup> dengan skor yang terus menurun setiap tahun. Data ini menunjukkan banyak siswa belum memiliki kemampuan membaca dan memahami informasi dengan baik, yang penting di era informasi dan teknologi.

Guru terbebani tugas administratif dan siswa dikejar banyak tugas, sehingga waktu untuk pengembangan literasi semakin terbatas. Data BPS 2021 menunjukkan rata-rata orang Indonesia hanya membaca 3-4 buku per tahun<sup>87</sup>, mencerminkan rendahnya minat baca dan mengancam kualitas generasi mendatang.

---

<sup>86</sup> Programme for International Student Assessment (PISA). (2022). Hasil PISA Indonesia.

<sup>87</sup> Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). Survei Minat Baca Masyarakat Indonesia.

## PERMASALAHAN



Rendahnya literasi menghambat kemampuan berpikir kritis, menganalisis informasi, dan mengambil keputusan yang tepat. Masalah ini diperburuk oleh dua faktor: beban administratif guru dan kurangnya pengembangan karakter. Guru terbebani berbagai tugas administratif, mengurangi kesempatan fokus pada pengajaran dan pembinaan siswa. Sementara itu, siswa dibebani banyak tugas yang mengurangi waktu untuk kegiatan literasi dan pengembangan diri.

Kurangnya pengembangan karakter di sekolah memperparah situasi. Kasus perundungan (bullying) menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab belum tertanam dengan baik. Kurangnya integrasi teknologi dalam pembelajaran juga menjadi hambatan, terutama di era kecerdasan buatan (AI) dan teknologi digital yang semakin berkembang.

## PEMBAHASAN / ANALISIS

**Program SATRIA (Smart and Resilient Indonesia Students)** hadir untuk menjawab tantangan ini dengan fokus pada tiga aspek utama: peningkatan literasi, integrasi teknologi, dan pengembangan karakter. Sebagai anggota parlemen, saya melihat bahwa program ini memiliki potensi besar untuk mengatasi masalah-masalah yang ada dan mendukung tercapainya visi Indonesia Emas 2045.

Pertama, **Peningkatan literasi** menjadi fokus utama program SATRIA. Program literasi harian mengalokasikan waktu khusus untuk membaca setiap hari di sekolah, dengan kegiatan seperti diskusi buku, tantangan membaca digital, dan

klub buku online. Literasi digital juga ditingkatkan melalui penggunaan perpustakaan digital, e-books, dan audiobooks. SATRIA menekankan pentingnya reaksi setelah literasi. Literasi tanpa aksi akan sia-sia; siswa didorong untuk mengaplikasikan pengetahuan dari membaca ke dalam tindakan nyata, seperti proyek-proyek sosial, debat, dan presentasi. Misalnya, di SDN 10 Surabaya, program literasi harian telah meningkatkan minat baca siswa<sup>88</sup>. Demikian pula, SMP Negeri 1 Bandung mengadakan klub buku digital yang memungkinkan siswa berdiskusi tentang buku melalui platform online, meningkatkan literasi digital dan keterampilan berpikir kritis mereka<sup>89</sup>.

Kedua, **Integrasi Teknologi** dalam pembelajaran menjadi solusi efektif untuk mengurangi beban administratif guru. SATRIA menggunakan aplikasi yang mengotomatisasi tugas administratif, memungkinkan guru fokus pada pengajaran. Aplikasi ini menyediakan dashboard untuk mengelola kelas, memberikan tugas, dan menilai siswa dengan lebih efisien. Personalisasi pembelajaran berbasis AI membantu siswa belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka. Di SMA Negeri 5 Yogyakarta, penggunaan aplikasi manajemen kelas mengurangi waktu untuk tugas administratif hingga 50%<sup>90</sup>. Sementara itu, SMP Negeri 2 Jakarta menerapkan teknologi AI untuk personalisasi pembelajaran, membantu siswa belajar lebih efektif<sup>91</sup>.

Ketiga, **Pengembangan Karakter** menjadi komponen penting dalam program SATRIA. Program ini dirancang untuk mengembangkan karakter siswa melalui tiga segmentasi utama: Cipta (SD), Rasa (SMP), dan Karsa (SMA). Fokus pada kreativitas, kejujuran, empati, kesadaran emosional, tanggung jawab, inisiatif, kepemimpinan, dan kerja sama bertujuan untuk membentuk siswa yang berkarakter kuat dan berintegritas. Literasi yang kuat membantu dalam

---

<sup>88</sup> Implementasi Program Literasi di SDN 10 Surabaya (Jurnal Pendidikan Dasar, 2020).

<sup>89</sup> Pengaruh Klub Buku Digital terhadap Peningkatan Literasi di SMP Negeri 1 Bandung (Jurnal Teknologi Pendidikan, 2021).

<sup>90</sup> Efektivitas Aplikasi Manajemen Kelas dalam Mengurangi Beban Administratif di SMA Negeri 5 Yogyakarta (Jurnal Manajemen Pendidikan, 2021).

<sup>91</sup> Penerapan Teknologi AI dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama 2 Jakarta (Jurnal Teknologi dan Pendidikan, 2022).

pengembangan karakter. Menurut sebuah studi oleh NEA (2007), siswa yang rajin membaca memiliki empati dan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik<sup>92</sup>. Di SMA Negeri 1 Makassar, proyek sosial di mana siswa bekerja sama dengan komunitas lokal membantu mengembangkan empati dan tanggung jawab sosial<sup>93</sup>. Program "Debat Terbuka" di SMP Negeri 3 Medan mengajarkan siswa berpikir kritis dan berargumen dengan etika, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi mereka<sup>94</sup>.

Sebagai anggota parlemen, peran DPR dalam mendukung implementasi program SATRIA sangat penting melalui tiga fungsi utamanya: legislasi, anggaran, dan pengawasan.

- **Fungsi Legislasi**

DPR perlu mendukung pengesahan RUU Sisdiknas 2024 yang mengakomodasi perkembangan teknologi dan penguatan pendidikan karakter. Revisi UU No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 14 Tahun 2005 juga perlu didorong untuk mendukung program-program yang mengurangi beban administratif guru dan meningkatkan kualitas pendidikan.

- **Fungsi Anggaran**

Peran DPR sangat penting dalam mengalokasikan dana yang memadai dalam APBN untuk mendukung program SATRIA. Dana ini akan digunakan untuk pengadaan infrastruktur teknologi di sekolah, pelatihan guru, dan program literasi. Sebagai anggota Komisi X DPR RI yang bertanggung jawab atas pendidikan, saya memastikan anggaran ini disetujui dan dialokasikan dengan tepat.

- **Fungsi Pengawasan**

DPR harus mengawasi implementasi program SATRIA di seluruh jenjang pendidikan untuk memastikan efektivitas dan efisiensinya. Kerja

---

<sup>92</sup> National Endowment for the Arts (NEA). (2007). "To Read or Not to Read: A Question of National Consequence."

<sup>93</sup> Proyek Sosial dalam Kurikulum Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1 Makassar (Jurnal Pendidikan Karakter, 2021).

<sup>94</sup> Efektivitas Program Debat Terbuka dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis di SMP Negeri 3 Medan (Jurnal Pendidikan, 2020).

sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Komunikasi dan Informatika diperlukan untuk memantau perkembangan dan menyelesaikan masalah yang muncul.

## **KESIMPULAN / SARAN**

Program SATRIA adalah solusi komprehensif untuk mengatasi rendahnya literasi dalam pendidikan Indonesia. Dengan mengintegrasikan pengembangan karakter, teknologi, dan literasi, program ini mendukung visi Indonesia Emas 2045. Implementasinya memerlukan dukungan penuh dari pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat. Prioritas harus diberikan pada infrastruktur teknologi melalui kolaborasi untuk menyediakan akses internet dan teknologi di semua sekolah. Program pelatihan berkelanjutan bagi guru juga penting agar siap menggunakan teknologi dan modul baru. Evaluasi dan penyesuaian berkelanjutan diperlukan untuk memastikan program memenuhi kebutuhan di lapangan.

## **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi 2019. Retrieved from Badan Pusat Statistik (BPS)
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi 2021. Retrieved from Badan Pusat Statistik (BPS)
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). Survei Minat Baca Masyarakat Indonesia. Retrieved from Badan Pusat Statistik (BPS)
- Efektivitas Aplikasi Manajemen Kelas dalam Mengurangi Beban Administratif di SMA Negeri 5 Yogyakarta (Jurnal Manajemen Pendidikan, 2021). Retrieved from Jurnal Manajemen Pendidikan
- Efektivitas Program Debat Terbuka dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis di SMP Negeri 3 Medan (Jurnal Pendidikan, 2020). Retrieved from Jurnal Pendidikan
- Implementasi Program Literasi di SDN 10 Surabaya (Jurnal Pendidikan Dasar, 2020). Retrieved from Jurnal Pendidikan Dasar
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Statistik Pendidikan Indonesia 2020. Retrieved from Kemdikbud
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). Pentingnya Meningkatkan Literasi di Sekolah untuk Mewujudkan Indonesia Emas. Retrieved from Kemdikbud

- National Endowment for the Arts (NEA). (2007). To Read or Not to Read: A Question of National Consequence. Retrieved from NEA
- OECD. (2022). Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 Results. Retrieved from OECD PISA
- OECD. (2021). Education at a Glance 2021: OECD Indicators. Retrieved from OECD Education at a Glance
- Pengaruh Klub Buku Digital terhadap Peningkatan Literasi di SMP Negeri 1 Bandung (Jurnal Teknologi Pendidikan, 2021). Retrieved from Jurnal Teknologi Pendidikan
- Penerapan Teknologi AI dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama 2 Jakarta (Jurnal Teknologi dan Pendidikan, 2022). Retrieved from Jurnal Teknologi dan Pendidikan
- Proyek Sosial dalam Kurikulum Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1 Makassar (Jurnal Pendidikan Karakter, 2021). Retrieved from Jurnal Pendidikan Karakter
- Redaksi. (2022). Guru dan Siswa Nggak Sempat Baca Buku: Guru Diburu Berkas, Siswa Diburu Tugas, Literasi Kandas. Kompas. Retrieved from Kompas
- Tren 'Indonesia Cemas' di Media Sosial (2023). Analisis Tren Media Sosial: Indonesia Cemas. Retrieved from Sosial Media Analysis
- UNESCO. (2016). Reading the Past, Writing the Future: A Report on National Literacy Campaigns and Movements. Retrieved from UNESCO Reading Report
- UNESCO Institute for Statistics. (2023). Literacy Rates Continue to Rise from One Generation to the Next. Retrieved from UNESCO Institute for Statistics

**GESJUN: Aksi Nyata Tuntaskan Judi *Online*, Bangun Pendidikan Berkualitas, Wujudkan Generasi Cerdas**



**KOMANG WIRA WIDYATNA**  
Kota Bima, 12 / 05 / 2008

**DAPIL NTB II**  
**SMA NEGERI 3 MATARAM**  
widyatnawira@gmail.com

**LATAR BELAKANG**

Sebagaimana tertuang dalam Pasal 5 ayat (1) UU No.20 Tahun 2003 menegaskan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Sudah semestinya pemerintah mengemban amanah ini guna terciptanya generasi cerdas sebagai *agent of change* bagi bangsa. Ironisnya, realita yang ada tidak sesuai dengan harapan. Kualitas pendidikan di beberapa bagian nusantara masih belum ideal. Banyak kaum muda yang belum mendapatkan akses pendidikan yang baik, sehingga mudah terjerumus dalam perilaku destruktif. Sebagai contohnya, banyak kaum muda saat ini terjerat dalam kasus perjudian di dunia maya akibat dari kurangnya kecakapan dalam literasi digital dan keuangan. Menkominfo merilis data resmi, terdapat sekitar 2,7 juta kaum muda terlibat dalam praktik judi *online*.

Fenomena tersebut jelas bertolak belakang dengan apa yang seharusnya diupayakan melalui Sistem Pendidikan Nasional. Dampaknya bukan hanya pada rendahnya tingkat pengetahuan pelajar, tetapi juga pada potensi mereka untuk terjerumus dalam kehancuran moralitas dan dunia kriminalitas. Situasi ini diperparah lagi oleh tingkat kematangan emosional mereka yang masih fluktuatif dan belum sepenuhnya terkendali. Hal tersebut tentu menjadi atensi dari penulis. Tidak cukup hanya dengan memperhatikan penyebaran akses dan sarana pendidikan yang merata, namun penting memperhatikan kualitas dari pendidikan itu sendiri mulai dari tenaga pendidik, penyusunan kurikulum, dan kebijakan

sekolah yang bersifat progresif demi menciptakan pendidikan berkualitas yang pada akhirnya dapat mengurangi masalah perjudian *online* dikalangan generasi muda.

## **PERMASALAHAN**

*“Menuju Indonesia Emas atau Indonesia Cemas? Judi Online saja masih dimana-mana!”*

Ungkapan seperti diatas kerap kali muncul di berbagai *platform* digital. Judi *online* sudah menjadi patologi sosial yang menjangkiti kaum muda. Hal ini bukan lagi sekedar ancaman melainkan bencana moral yang dapat merusak masa depan penerus bangsa. Terbukti dari data yang diungkap oleh Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK), mencatat pada kuartal pertama tahun 2024 total nilai transaksi masyarakat Indonesia yang terlibat dalam judi *online* mencapai 600 triliun rupiah dan generasi muda berkontribusi dalam kegiatan tersebut. Menkominfo turut andil dalam hal ini dan berhasil melakukan pemutusan akses terhadap 3.194.600 situs judi *online* yang terhitung sejak tahun 2017 hingga 30 Juni 2024. Meskipun upaya pemblokiran situs sudah dilakukan, bandar-bandar gelap tetap beraksi dengan keji, menghasilkan akun-akun baru untuk menjerat lebih banyak kaum muda. Kurangnya pengawasan dari pihak keluarga, lingkungan sekitar, dan kualitas pendidikan yang rendah menjadi penyebab utama munculnya perilaku destruktif judi *online* dikalangan pemuda.

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Penanggulangan masalah ini tidak akan berjalan efektif jika hanya ditangani oleh Kemenkominfo dan pihak berwajib lainnya. Perlu ada dukungan kuat dari pihak pemerintah, keluarga, lembaga pendidikan, dan keinginan untuk menumbuhkan kesadaran dari kaum muda itu sendiri.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis menekankan pentingnya sebuah forum yang berkomitmen dengan tegas dan penuh keberanian dalam mengatasi tantangan ini. Melalui GESJUN (Gerakan Stop Judi *Online*), penulis

bertekad untuk memberdayakan remaja dengan kesadaran mendalam mengenai dampak destruktif judi *online* dan solusi agar tidak terpeleset dalam jurang kecanduan. Berikut program-program unggulan yang dapat diimplementasikan:

1. **Duta Remaja Anti Judi.** Melalui ajang ini, kami memberikan wadah bagi remaja untuk menyuarakan dan mengatasi masalah perjudian di sekitar mereka serta menjadi garda terdepan dalam menyebarkan kesadaran akan bahaya perjudian.
2. **Edukasi dan Konseling.** Menyelenggarakan sosialisasi di sekolah ataupun kampanye di media sosial tentang bahaya judi *online* dan pemahaman terhadap pentingnya literasi digital, maupun berupa *workshop* atau pelatihan berwirausaha agar mereka memiliki kecakapan dalam literasi keuangan sehingga mendapatkan penghasilan yang halal. Selain itu, perlu diadakannya layanan konseling gratis untuk membantu remaja memahami dan mengatasi masalah ini. Hal tersebut tentunya melibatkan tenaga pendidik, tokoh masyarakat, Duta Remaja Anti Judi terpilih, dan psikolog.
3. **Keluarga Peduli.** GESJUN juga meluncurkan program Keluarga Peduli yang menyoroti pengaruh keluarga dalam pembentukan jati diri kaum muda. Melalui seminar atau webinar tentang *parenting* diharapkan mampu menghasilkan pemahaman orang tua dalam membentuk dan mengawasi perilaku anak dengan lebih baik.
4. **Penetapan Bimbingan Konseling Sebagai Mata Pelajaran Wajib.** Dengan adanya mata pelajaran BK di sekolah tingkat dasar hingga menengah, memberikan peluang emas bagi siswa-siswi untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam mengenai konseling. Program ini dibutuhkan keseriusan dan kesepakatan dari pihak sekolah sehingga dapat terealisasikan di semua jenjang pendidikan di Indonesia.
5. **Regulasi.** Diperketat dengan meningkatkan kebijakan hukum terkait tindak pidana pada kaum muda yang melakukan perjudian serta membatasi situs-situs negatif di media sosial yang mendukung keberlangsungan kegiatan judi *online*.

Untuk mendorong keberlanjutan program GESJUN ini tentu membutuhkan dukungan kuat dari Dewan Perwakilan Rakyat. Jika diberikan kepercayaan sebagai legislator, penulis bertekad untuk menerapkan 3 fungsi DPR sesuai dalam Pasal 20A ayat (1) UUD 1945.

- 1. Legislasi.** Komisi III DPR harus menggalakkan keberadaan pasal-pasal yang berkaitan dengan perjudian dan melakukan peninjauan kembali mengenai pasal-pasal tersebut serta membentuk pasal-pasal baru yang lebih komprehensif. Selain itu, dibantu oleh Komisi X DPR dalam memperkuat Sistem Pendidikan Nasional dengan mengoptimalkan pasal-pasal dalam UU No.20 Tahun 2003, pada pasal 4 ayat (1), pasal 5 ayat (1), dan pasal 12 ayat (2), menjamin generasi muda mendapatkan layanan pendidikan bermutu tinggi dan diperlakukan secara adil serta dapat mengangkat martabat moralitas mereka.
- 2. Anggaran.** DPR harus proaktif dalam mengalokasikan dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) untuk memastikan kecukupan semua aspek yang diperlukan dalam program GESJUN, termasuk pencegahan, fasilitas remaja untuk berekspresi seperti taman seni serta kegiatan lainnya.
- 3. Pengawasan.** Dalam hal ini, DPR melakukan pengawasan yang ketat mengenai implementasi UU yang telah disahkan, berkolaborasi erat dengan Kemendikbudristek, Kemenkominfo, PPAK, dan lembaga pendidikan untuk mengawasi akun-akun yang mengarah pada perjudian *online*. Selain itu, selalu memonitor perubahan tren kasus judi *online*, total transaksi per-tahunnya, serta kondisi pelajar di sekolah.

## **KESIMPULAN / SARAN**

Generasi muda adalah fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa sehingga membutuhkan bekal pengetahuan yang bermutu untuk memimpin masa depan negara ini. Penulis percaya, program GESJUN merupakan langkah strategis untuk melahirkan sistem yang berkeadilan dan menjadikan kaum muda

sebagai pilar intelektual serta dapat menuntaskan perjudian *online* di sekitar mereka. Maka menjadi penting untuk menciptakan generasi cerdas yang dibekali pendidikan berkualitas, sehingga kita dapat menggapai visi Indonesia Emas.

#### **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2003, Juli 08).
- Dicky Prasty. (2024, April 21). *Jumlah Pemain Judi Online di Indonesia Tembus 2,7 Juta Orang, Didominasi Kaum Muda*. Retrieved Juli 18, 2024, from suara.com.
- Friska Yolanda dan Rahayu Subekti. (2023, Agustus 8). *Judi Online Marak di Kalangan Pelajar, Bukti Literasi Masyarakat Rendah*. Retrieved from ekonomi.republika.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2022, Agustus 22). *Penanganan Judi Online oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika*. Retrieved Juli 10, 2024, from kominfo.go.id.
- Lis Binti Muawanah dan Herlan Pratikto . (2012). Kematangan Emosi, Konsep Diri, dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi*, 490-500.
- Nur Jamal Shaid. (2024, Juni 18). *PPATK Catat Nilai Transaksi Judi Online Capai Rp 600 Triliun*. Retrieved Juli 18, 2024, from money.kompas.com.
- Sucipto. (2024, Mei 04). *Kominfo Catat 2,7 Juta Masyarakat Judi Online, Didominasi Usia Muda 17-20 Tahun*. Retrieved Juli 17, 2024, from nasional.sindonews.com.
- Yopi Sanjaya . (2023, Juli 24). *Persoalan Rendahnya Mutu Pendidikan di Indonesia* . Retrieved Juli 18, 24, from geotimes.id.

## EKSPRESI : Indonesia Emas No Cemas, Pendidikan Seksual Berkualitas



**ELISABETH WEHE NO**

Ende, 13 April 2007

**DAPIL NTT 1**

**SMAK FRTERAN NDAO ENDE**

eweheho@gmail.com

### LATAR BELAKANG

*“Ma, kenapa bisa ada bayi di perutmu ? sang ibu menjawab : “Belum saatnya kamu tahu”*

*“Aku menangis saat pertama kali menstruasi karena kupikir mengalami penyakit serius”*

Demikian pertanyaan dan pernyataan yang paling sering dilontarkan anak kepada orang tua, saat anak menemukan atau merasakan hal baru dihidupnya. Rasa ingin tahu yang tinggi tidak dapat dibatasi oleh jawaban orang tua yang masih merasa bahwa belum saatnya untuk mengetahui alasan dibalik kejadian yang dialami. Tak jarang keterbatasan informasi tersebut membuat anak merasakan kecemasan, ketidakpuasan, hingga ketidaknyamanan dan mulai terjebak pada ruang ketidaktahuan yang tak berujung. Hal tersebut juga akan mengantarkan anak pada pintu lebar terkait masalah orientasi seksual, kekerasan seksual berbasis verbal hingga fisik, dan kecanduan pornografi.

Keterlambatan edukasi seksual di era modern seakan memberikan kita sebuah pertanyaan yang substansial, terkait norma serta pendidikan yang berlaku. Pemikiran yang masih terpaku dengan norma yang diturunkan dari generasi ke generasi, padahal adapun urgensi suatu masalah dari setiap generasi pun berbeda, begitupula dengan cara penyelesaiannya. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus dalam membahas edukasi seksual. Menuju Indonesia Emas No Cemas 2045 diperlukan perkembangan Sumber Daya Manusia yang berpendidikan dan berwawasan luas sehingga pendidikan di Indonesia harus dapat dimasukkan dalam

skala prioritas untuk juga dapat di revisi agar banyaknya masalah dapat diselesaikan. Lantas bagaimana dengan pergantian kurikulum yang selalu bergulat pada eksistensi belaka? Bukankah pendidikan seksual harus dapat dikenalkan sedini mungkin? Pemerintah harus bergerak.

## **PERMASALAHAN**

Tersebar nya akses informasi yang tak tersaring dengan baik, menjadi salah satu bias internet. Bak pisau bermata dua, kemajuan teknologi memberikan suatu permasalahan darurat baru pada setiap perkembangannya. Dalam kasus terkait, anak-anak yang kekurangan pemantauan dari orang tua diikuti dengan keterlambatan edukasi seksual menghantarkan anak pada keingin tahun yang tinggi dengan jangkauan yang terlalu luas. Kata “seks/seksual” sering diartikan dalam konotasi tabu, padahal mempunyai makna yang luas didalamnya sehingga anak-anak pun mulai mengaksesnya di internet hingga situs yang tidak terjangkau dengan kata kunci tersebut yang berakhir pada hilangnya moral dan etika.

Pembahasan yang masih dianggap tabu tersebut akan terus dipertahankan sampai seorang anak telah mendapatkan informasi yang lebih, namun akan disembunyikan dari jangkauan orang tua mereka. Kecanduan akan akses dan bias internet pun semakin merajalela. Pasal 408 KUHP secara terang terangan menyatakan bahwa memberikan larangan untuk melakukan promosi alat kontrasepsi kepada anak yang tidak dapat menjelaskan permasalahan hingga tidak adanya batasan usia anak yang dimaksud. Padahal dalam kasus ini, pembahasan kontrasepsi tidak secara jelas menyatakan dan mendorong perilaku seks bebas.

Implementasi pendidikan seks di Indonesia terhambat oleh sarana dan prasarana yang tidak memadai, menunjukkan kurangnya implementasi Pasal 45 UU No. 20 Tahun 2003. Banyak sekolah menghadapi keterbatasan dalam hal materi pembelajaran mengenai pendidikan seksual seperti kurangnya media interaktif yang relevan serta sumber digital yang terkini. Anggaran khusus untuk pengadaan sarana pendidikan seksual masih sangat terbatas semakin mempersulit

upaya memberikan pendidikan seksual yang efektif dan menyeluruh kepada peserta didik di Indonesia.

Riset yang dilakukan oleh Durex Indonesia tentang Kesehatan Reproduksi Seksual menunjukkan 84% remaja berusia 12-17 tahun belum mendapatkan edukasi seks. Pendidikan seks yang tidak komprehensif di Indonesia menimbulkan permasalahan kompleks jika tidak diberikan secara menyeluruh. Dampaknya bisa berupa perilaku seksual tidak sehat, kehamilan di luar nikah, aborsi, penularan penyakit seksual, hingga minimnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan lain sebagainya yang dapat mengancam tumbuh kembang anak dalam proses pengenalan dan pencarian jati dirinya.

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Kualitas Pendidikan di Indonesia menjadi fokus yang harus diutamakan di era modernisasi. Pendidikan harus mengedepankan ilmu serta moral yang dapat diadaptasi setiap waktunya. Pendidikan seksual menjadi salah satu pembelajaran dasar yang seharusnya telah diajarkan dari usia dini. Dikutip dari jurnal Binus University bahwa Pendidikan seks mempunyai skala dan tingkatan yang harus diajarkan kepada anak mulai dari usia 0 tahun.

Banyaknya masalah diatas, jika saya terpilih menjadi seorang legislator saya akan bersinergi keras dalam membangun sebuah platform edukatif, konsultasi, hingga aduan yang bernama EKSPRESI (Eksplorasi Kesejahteraan Reproduksi)

Mengadaptasi fitur pembelajaran ekspresif, melalui video animasi, lagu edukatif, podcast, serta buku digital yang disesuaikan terkait edukasi seksual. Sehingga para pengguna aplikasi tidak merasa bosan dengan banyaknya metode pembelajaran didalamnya. Untuk menunjang kualitas, EKSPRESI juga berkolaborasi dengan tenaga kesehatan berpengalaman dalam fitur konsultasi yang memberikan layanan yang optimal dalam setiap permasalahan. Dalam memaksimalkan kinerja, saya akan menjalankan 3 fungsi DPR sebagaimana mestinya.

### 1. Fungsi Legislasi

Sebagai pertimbangan, saya akan melaksanakan Rapat Dengar Pendapat Umum (RDPU) dengan narasumber terkait yang akan menggaet Kemendikbudristek, KemenPPPA, anggota DPR Komisi X, KOMINFO, BKKBN, tenaga medis, serta pakar edukasi. Dengan adanya RDPU saya akan mengajukan dan merevisi pasal 408 KUHP No.1 2023 menjadi edukasi bertahap terkait seksual dan pencegahan dari banyak kasus yang ada termasuk penggunaan alat kontrasepsi. Pada bagian ini juga, saya akan berkolaborasi bersama Kemendikbudristek untuk dapat memasukkan pendidikan seksual didalam kurikulum melalui aplikasi EKSPRESI secara tegas dan tidak secara eksplisit didalam pembelajaran lainnya. Pelajaran tersebut akan secara bertahap mengenalkan terkait gender, jenis kelamin, hak-hak tubuh dan kewajiban hingga reproduksi dan berkembang biak secara bertahap yang disesuaikan dengan jenjang umur anak

### 2. Fungsi Anggaran

Pengalokasian dana APBN akan secara optimal saya kerahkan dalam proses pengusulan hingga penginputan pendidikan seksual dalam kurikulum terkait. Selain itu, saya akan memaksimalkan anggaran secara akuntabel untuk dapat berkerjasama dengan kementerian serta lembaga terkait pengembangan aplikasi EKSPRESI secara berkelanjutan .Tenaga pendidik serta orang tua pun dapat secara berkala dilakukan pelatihan secara edukatif mengenai aplikasi dan tatacara memberikan pemahaman edukasi seksual.

### 3. Fungsi Pengawasan

Berkolaborasi bersama Dinas Pendidikan setempat atas resminya pergantian pasal diatas serta inovasi EKSPRESI dalam kurikulum untuk secara bertahap dan berkala memantau perkembangan dan pemerataan platform tersebut. Selain itu peran orang tua dan tenaga pendidik juga harus dimaksimalkan dengan rutin dilakukan edukasi agar dapat terawasi dengan optimal.

## KESIMPULAN

Pendidikan seksual menjadi pusat informasi yang sering dianggap tabu, yang disebabkan oleh "titipan" setiap generasi. Proses pembelajaran harus dilihat dari segi edukatif bukan sebaliknya. Dengan kehadiran EKSPRESI secara solutif, membantu pengajar dan pelajar memahami ilmu dasar dengan lebih menyenangkan dan beredukasi, terkait pendidikan seksual. Menuju Indonesia Emas No Cemas, wujudkan Pendidikan Seksual Berkualitas.

## REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

- <https://www.alodokter.com/pendidikan-seksual-untuk-anak>  
<https://nonawoman.com/blogs/nonas-thoughts/kurangnya-pendidikan-seks-di-indonesia>  
<https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/download/26779/17237>  
<https://ditsmp.kemdikbud.go.id/strategi-pendidikan-seksualitas-bagi-remaja-smp-di-sekolah/>  
<https://reformasi.kuhp.org/ancaman-kriminalisasi-pendidikan-seks-dalam-rkuhp/>  
<https://www.unja.ac.id/pentingnya-pendidikan-seks-pada-anak-usia-dini-di-era-digital/#:~:text=Tujuan%20pendidikan%20seksual%20untuk%20membekali,sosial%20dan%20seksual%20yang%20baik>  
<https://health.kompas.com/read/23G17080000768/dampak-buruk-anak-tidak-dapat-pendidikan-seks-sejak-dini#:~:text=Apa%20dampak%20anak%20tidak%20mendapatkan,diajarkan%20pendidikan%20seks%20sejak%20dini>  
<https://ditsmp.kemdikbud.go.id/strategi-pendidikan-seksualitas-bagi-remaja-smp-di-sekolah/>  
<https://theconversation.com/data-bicara-mayoritas-remaja-laki-laki-dan-perempuan-di-indonesia-tidak-gunakan-alat-kontrasepsi-186139>  
<http://fikes.almaata.ac.id/siapakah-yang-termasuk-dalam-kelompok-remaja/#:~:text=Ditinjau%20dari%20sisi%20bahwa%20remaja,dengan%20sasaran%20pelayanan%20kesehatan%20anak>  
<https://icjr.or.id/pasal-mempertunjukkan-alat-pencegah-kehamilan-dalam-rkuhp-mengancam-program-keluarga-berencana-dan-kesehatan-reproduksi-masyarakat/journals.usm.ac.id>  
<https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>

**CEKFAKTA : Upaya Generasi Emas dalam Menghadapi Fenomena Hoaks  
lewat Peningkatan Literasi Digital di Era *See, Repost, Viral***



**MARIA N. ALICA RANGGA**  
Mano, 31 Oktober 2007

**DAPIL NUSA TENGGARA TIMUR I  
SMAK SETIA BAKTI RUTENG**  
alicarangga007@gmail.com

**LATAR BELAKANG**

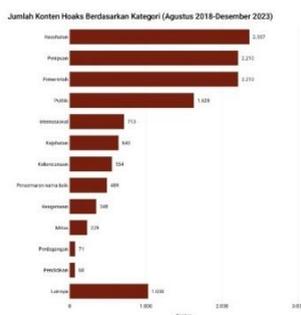
*See, repost, viral.* Coba tanyakan pada teman-temanmu yang usianya remaja, apakah mereka aktif di internet? Tentu saja sangat kecil kemungkinan untuk mendengarkan mereka mengatakan tidak. Saat ini, kita adalah *Digital Native* karena kita lahir di era ketika teknologi tengah mengalami perkembangan. Data yang dirilis oleh APJII dalam Survei Penetrasi Internet Indonesia menunjukkan bahwa pada awal tahun 2024 pengguna internet telah mencapai 221,5 juta jiwa dan angka ini didominasi oleh Generasi Z. Berbagai sosial media seperti TikTok, Instagram, X, YouTube, dan lainnya ramai dikunjungi oleh Generasi Z. Platform sosial media yang ada tentunya menyediakan berbagai informasi yang hilir mudik bagaikan derasny arus kepulauan pekerja di jam lima sore. Hal yang dianggap populer akan menjadi pembuka kemungkinan terjadinya penyebaran berita dari mulut ke mulut. Sebagai remaja, kita sering ikut menjadi pelaku penyebaran berita yang tidak benar kepada audiens yang lebih luas. Hanya membaca sekilas kemudian langsung menyebarkan informasi yang didapat merupakan salah satu kebiasaan remaja yang timbul akibat FOMO (*Fear of Missing Out*). Remaja tak ingin merasa tertinggal dari adanya informasi-informasi baru. “Yang penting *viral*,” begitu katanya.

Namun, apakah kita sadar bahwa informasi-informasi yang kita bagikan itu sebenarnya palsu? Generasi Z terutama remaja cenderung tidak menyadari hal ini.

Untuk mengatasi permasalahan itu, diperlukan pendidikan terkait literasi digital yang lebih solid. Paul Gilster mengartikan literasi digital sebagai kemampuan menggunakan komputer dan internet untuk mengakses informasi dari berbagai sumber serta memahaminya dengan baik. Literasi digital akan menjadi solusi untuk menghadirkan kebiasaan baru dalam diri generasi emas untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyebarkan informasi secara lebih bijak serta berlandaskan fakta. Urgensi dibutuhkannya pendidikan literasi digital juga diperkuat dengan fakta yang mengungkap posisi literasi digital Indonesia yang sangat rendah.

## PERMASALAHAN

Jumlah hoaks di Indonesia yang semakin mengkhawatirkan dapat dilihat pada grafik berikut.



(Sumber : Databoks)

Kesehatan menjadi topik dengan berita bohong terbanyak, bukankah hal tersebut mengerikan? Lebih-lebih, berdasarkan data Kemenkominfo pada tahun 2017 terdapat 800 ribu situs penyebar hoaks.

Ekonom Senior dari INDEF mengatakan bahwa literasi digital negara Indonesia sendiri berada di angka 62% dibandingkan dengan negara ASEAN lain yang rata-rata sebesar 70%. Generasi Z yang dianggap lebih tanggap pada perkembangan informasi dan teknologi diharapkan menjadi lebih kebal terhadap hoaks. Namun, kolaborasi Departemen Teknik Mesin dan Industri di Universitas

Gadjar Mada dan Deakin University di Australia menunjukkan 83% dari 647 Generasi Z tidak mampu mengenali hoaks sehingga menganggapnya sebagai fakta. Hal tersebut menjadi bukti betapa mengkhawatirkannya tingkat literasi digital anak bangsa. Padahal, literasi digital yang baik adalah modal untuk mengurangi penyebaran hoaks. Minimnya kesadaran akan pentingnya literasi digital dapat menjadi bumerang yang memperburuk keadaan Indonesia sebagai negara yang hendak merdeka dari penyebaran berita bohong yang semakin merajalela.

### **PEMBAHASAN / ANALISIS**

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sendiri sempat menyinggung literasi lewat Pasal 4 Ayat (5) yang berbunyi, “Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.” Namun, menilik perkembangan zaman yang semakin maju, membaca, menulis dan berhitung tak lagi cukup. Perkembangan zaman menuntut hadirnya suatu wadah yang mengedukasi pemanfaatan kemampuan literasi ke berbagai kemajuan digital, salah satunya untuk menghadapi berita-berita bohong yang semakin marak eksistensinya. Inilah mengapa perlu terjadi pula pembaruan UU serta pengintegrasian inovasi ke dalam satuan pendidikan di Indonesia.

Berbekal dari kondisi tersebut, saya akan mendorong terbentuknya suatu organisasi yang disebut CEKFAKTA. Dengan jargon “Generasi Emas Jadi Nelayan Informasi Demi Masa Depan Gemilang”, organisasi ini akan menjadi titik nol timbulnya perubahan pada diri para generasi emas. CEKFAKTA akan hadir sebagai suatu gerakan nasional atas kerja sama DPR RI bersama Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa milik Kemendikbudristek serta Kominfo yang diimplementasikan di masing-masing satuan pendidikan. CEKFAKTA akan menggelar diskusi dan sosialisasi mengenai peningkatan minat baca, empat pilar literasi digital, menekankan bahaya hoaks serta cara membedakan informasi yang benar dan bohong melalui daya nalar kritis, dan melakukan publikasi berbagai

edukasi tersebut kepada masyarakat luas secara *offline* maupun *online* lewat media sosial.

Jika saya menjadi seorang legislator, saya akan mewujudkan solusi tersebut dengan memaksimalkan tiga fungsi DPR dengan perincian sebagai berikut.

#### 1. Fungsi Legislasi

Sebagai legislator, saya akan memperketat pelaksanaan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 4 Ayat (5) serta melakukan revisi untuk menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis dan mengevaluasi berbagai sumber bacaan dan informasi, khususnya di media digital sejalan dengan tujuan dari CEKFAKTA. Selain itu, saya juga akan memperkuat Pasal 28 Ayat (3) UU No. 1 Tahun 2024 sehingga jumlah pelaku penyebaran hoax semakin terkikis.

#### 2. Fungsi Anggaran

Saya akan mengalokasikan APBN terhadap pengembangan organisasi CEKFAKTA untuk mendukung ketersediaan fasilitas pendukung terlaksananya program kerja organisasi ini. Saya juga akan mendorong distribusi dana ke seluruh satuan pendidikan di Indonesia secara merata agar kekurangan fasilitas yang mendukung pendidikan literasi termasuk literasi digital pada khususnya tidak menjadi penghambat dalam proses peningkatan kualitas generasi emas.

#### 3. Fungsi Pengawasan

Saya akan mengawasi pelaksanaan program-program yang dimiliki oleh organisasi CEKFAKTA. Saya akan memastikan bahwa organisasi tersebut benar-benar efektif dalam meningkatkan taraf literasi digital dari generasi emas yang anti hoaks dan melakukan evaluasi secara rutin untuk memaksimalkan fungsi organisasi ini.

Sebagai legislator, saya juga akan mengawasi pelaksanaan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 4 Ayat (5) yang telah direvisi.

## **KESIMPULAN / SARAN**

Kita adalah generasi yang akan menjadi pilar utama dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045. Permasalahan hoax dan rendahnya kualitas literasi digital merupakan momok menakutkan bagi perkembangan bangsa kita. Sebab, menerima secara mentah-mentah suatu informasi yang tidak kredibel merupakan bentuk kesesatan pemikiran yang bermuara pada penurunan mutu kita.

Namun, melalui pendidikan literasi digital lewat CEKFAKTA, kita dapat melakukan perubahan. Kita bertanggung jawab menghadirkan kesejahteraan pada masyarakat dengan menghilangkan berbagai bentuk kecemasan yang timbul akibat peredaran berita bohong. Cita-cita Indonesia Emas dapat tercapai apabila kita semua mau bergerak secara aktif untuk menjadi generasi yang cerdas, yang tidak lagi diperdaya hoaks, lewat pendidikan yang berkualitas.

## **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024, February 7). APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang. Retrieved June 29, 2024, from apjii.or.id: <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Farida, U., & Adhi, A. N. (2020). Keefektifan Literasi Digital UPT Perpustakaan Universitas Semarang di Masa Pandemi. *Jurnal Ilmiah Universitas Semarang*, Vol.1 (2), 32-37. Doi: <http://dx.doi.org/10.26623/jisl>
- Akbar, M. R. (2024, June 27). Gen-Z, Antara Harapan dan Kecemasan dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045. Retrieved June 29, 2024, from kompasiana.com: <https://www.kompasiana.com/bangruslim3954/667d5fec34777c1b76614bc2/gen-z-antara-harapan-dan-kecemasan-dalam-mewujudkan-indonesia-emas-2045>
- Auli, R. C. (2024, March 26). Pasal 28 Ayat (3) UU ITE 2024 tentang Hoax yang Menimbulkan Kerusakan. Retrieved July 2, 2024, from hukumonline.com: <https://www.hukumonline.com/klinik/a/pasal-28-ayat-3-uu-ite-2024-tentang-ihoax-i-yang-menimbulkan-kerusakan-1t65e37c0e1d1a0/>
- Budiman, A. (2017). Berita Bohong (Hoax) Di Media Sosial Dan Pembentukan Opini Publik. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, IX(01), 2009–2012. Retrieved June 29, 2024, from [berkas.dpr.go.id](https://berkas.dpr.go.id)
- Maulia, Y. (2023, January 27). Dikenal Sebagai Digital Native, Ini Beberapa Kebiasaan Unik yang Dimiliki Gen Z. Retrieved June 29, 2024, from [nationalgeographic.grid.id](https://nationalgeographic.grid.id):

- <https://nationalgeographic.grid.id/read/133670803/dikenal-sebagai-digital-native-ini-beberapa-kebiasaan-unik-yang-dimiliki-gen-z>  
Muhamad, N. (2024, January 5). Ada 12.547 Konten Hoaks Selama 5 Tahun Terakhir, Terbanyak Isu Kesehatan. Retrieved July 10, 2024, from [databoks.katadata.co.id](http://databoks.katadata.co.id):  
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/01/05/ada-12547-konten-hoaks-selama-5-tahun-terakhir-terbanyak-isu-kesehatan#:~:text=A%20Font%20Besar%20Kementerian%20Komunikasi%20dan%20Informatika%20%28Kemenkominfo%29,dan%20divalidasi%20oleh%20Tim%20AIS%20>
- Yuliani, A. (2017, December 13). Ada 800.000 Situs Penyebar Hoax di Indonesia. Retrieved July 10, 2024, from [kominfo.go.id](http://kominfo.go.id):  
[https://www.kominfo.go.id/content/detail/12008/%20ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/12008/%20ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media)

## Generasi Cerdas, Pendidikan Berkualitas Menuju Indonesia Emas



**CLARYSSA KAYLA GRADIA LODA**  
Kupang, 9 November 2007

**DAPIL NUSA TENGGARA TIMUR**  
**SMA NEGERI 5KUPANG**  
Claryssaloda11@gmail.com

### LATAR BELAKANG

Hai generasi cerdas Indonesia, selamat memasuki era Indonesia Emas dan selamat menyiapkan diri untuk generasi emas Indonesia. Berbicara tentang generasi emas Indonesia, menurut Direktorat Jendral Kependudukan dan Pencatatan Sipil (DUKCAPIL) Kementerian Dalam Negeri, jumlah penduduk Indonesia per Desember 2023 sebanyak 280,73 juta jiwa dengan jumlah generasi muda sebanyak 64,16 juta jiwa, menjadikan Indonesia berada pada posisi ke -4 jumlah penduduk terbanyak di dunia. Dengan jumlah penduduk yang banyak dan jumlah generasi muda yang banyak pula, hal ini dapat menjadi suatu peluang bagi bangsa Indonesia tetapi juga bisa menjadi suatu tantangan bagi bangsa Indonesia. Dikatakan sebagai suatu peluang, apabila kita generasi muda yang ada saat ini mampu menjadikan diri kita sebagai generasi yang cerdas, yang berkualitas baik dalam ilmu pengetahuan, berkarakter dan berakhlak sehingga kita dapat membawa bangsa ini kepada bangsa yang maju dan mandiri. Dikatakan menjadi tantangan apabila kita generasi muda yang ada sekarang tidak mampu menyiapkan diri kita dengan baik, sehingga kita tidak mampu bersaing dalam era global kita saat ini.

### PERMASALAHAN

Pada tahun 2045 Indonesia akan genap berusia 100 tahun atau mencapai usia emas. Pada saat itu Indonesia juga akan mencapai bonus demografi yaitu jumlah penduduk usia produktif (16 - 65 tahun) dan akan lebih banyak dari jumlah penduduk non produktif yaitu 70% berbanding 30%. Dalam rangka mewujudkan

Indonesia Emas 2045 diperlukan generasi cerdas dengan pendidikan yang berkualitas, karena hanya orang-orang dengan kualitas pendidikan yang baik serta cerdas dan terampil yang dapat membawa bangsa ini menuju Indonesia Emas seperti yang diharapkan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sejak tahun 2021 hingga 2024 semester 1 terdapat 283,023 anak putus sekolah di Indonesia. Faktor – faktor yang menyebabkan anak putus sekolah antara lain; kemiskinan, biaya pendidikan yang mahal, kurangnya akses pendidikan yang berkualitas, pernikahan dini, pekerjaan anak, kekerasan di sekolah dan disabilitas. Ironis memang karena pada saat pemerintah sedang berupaya meningkatkan kualitas pendidikan untuk menciptakan generasi yang cerdas, yang mampu bersaing di era global saat ini, ternyata masih banyak anak bangsa yang tidak mendapat pendidikan semestinya dan hal ini akan berdampak pada masa depan anak – anak tersebut. Adapun faktor lain yang menjadi penghambat terwujudnya generasi cerdas di Indonesia adalah rendahnya kemampuan literasi di kalangan generasi muda. Menurut Program For International Student (PISA) Indonesia berada pada urutan ke 74 dari 79 negara dalam hal kemampuan literasi. Apakah karena masalah kualitas pendidikan, kemampuan literasi dan tingkat kecerdasan serta keterampilan membuat kita menjadi hamba di negeri kita sendiri? Kita hidup di daerah globalisasi dimana persaingan begitu tinggi karena perbedaan kemampuan.

#### **PEMBAHASAN / ANALISI**

Dari angka putus sekolah serta faktor – faktor penyebab diatas tadi serta rendahnya kemampuan literasi generasi muda, maka program pemerintah dalam mewujudkan generasi cerdas dengan pendidikan yang berkualitas guna mewujudkan Indonesia emas masih menjadi sebuah pekerjaan rumah, bukan saja bagi pemerintah tetapi juga bagi kita seluruh rakyat Indonesia, terutama bagi kita generasi muda karena di tangan kitalah masa depan bangsa ini berada. Mari kita bertanya pada diri kita masing – masing apakah kita sudah menjadi generasi yang

cerdas dan terampil sehingga bisa membanggakan bangsa ini dan membawa bangsa ini menuju Indonesia Emas?

Melihat kenyataan yang ada, maka saya Claryssa Kayla Gradia Loda dari SMA Negeri 5 Kupang dapil 2 NTT, jika saya terpilih sebagai anggota legislator maka saya akan memaksimalkan tiga fungsi DPR, yaitu :

1. **Fungsi Legislasi.** Dalam fungsi legislasi ini, saya akan bekerja sama dengan pemerintah untuk membuat undang – undang tentang peningkatan pendidikan di Indonesia, akses pendidikan yang merata dan inklusif serta kurikulum yang berpusat pada peserta didik.
2. **Fungsi Anggaran.** Dalam fungsi anggaran ini saya akan mendesak pemerintah untuk meningkatkan anggaran pendidikan di Indonesia, dimana anggaran pendidikan di Indonesia hanya sebesar 20% dari APBN dan ini lebih kecil dari anggaran pendidikan Negara – Negara di ASEAN lainnya yaitu sebesar 25% dari APBN nya. Saya juga akan meminta pemerintah untuk memaksimalkan anggaran yang ada untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia menjadi pendidikan yang berkualitas dengan cara memberikan bantuan bagi anak – anak yang berprestasi dan kurang mampu, menyediakan akses pendidikan secara gratis di daerah 3T dan juga meningkatkan kualitas guru melalui pendidikan dan pelatihan.
3. **Fungsi Pengawasan.** Dalam fungsi pengawasan ini saya akan mengawasi sejauh mana pelaksanaan undang – undang yang telah dibuat dan juga akan memantau penggunaan anggaran pendidikan oleh pemerintah seperti jumlah dana yang di alokasikan, program yang di biayai dan realisasi anggaran.

### **KESIMPULAN / SARAN**

Ada sebuah quote yang berbunyi “ Jika ingin meningkatkan sebuah kualitas pendidikan, tingkatkanlah kualitas peserta – peserta didiknya.” Disini saya ingin katakan, jika ingin meningkatkan kualitas bangsa kita maka tingkatkanlah kualitas generasi mudanya, tingkatkanlah kualitas pelajar –

pelajarnya. Karena ditangan merekalah kualitas dan masa depan bangsa ini berada.

Saya Claryssa Kayla Gradia Loda mengajak kita semua terutama generasi cerdas Indonesia untuk bersama meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia guna terwujudnya generasi emas Indonesia.

“Pendidikan Berkualitas adalah kunci untuk membuka potensi bangsa dan membangun Indonesia Emas 2045.”

## **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- “Kementerian Pemuda dan Olahraga”: <https://www.kemenpora.go.id/>
- “Indonesia Baik”: <https://kadin.id/program/indonesia-emas/Sebaran>,  
<https://kadin.id/program/indonesia-emas/>
- “Jumlah penduduk Indonesia saat ini diperkirakan mencapai 279,39 juta jiwa, berdasarkan data dari Kompas.com dan Databoks Katadata.”
- “Direktorat Jendral Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri”: <https://databoks.katadata.co.id/tags/jumlah-penduduk-indonesia>
- “Menurut Badan Pusat Statistik (BPS)”: 278,69 juta jiwa (<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NSMy/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun--ribu-jiwa-.html>)
- “Menurut DataIndonesia.id”: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NSMy/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun--ribu-jiwa>
- “Menurut Badan Statistik Pemuda Indonesia di tahun 2023”: <https://www.bps.go.id/publication/2023/12/29/18781f394974f2cae5241318/statistik-pemuda-indonesia-2023>
- “Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi”:  
<https://www.kemdikbud.go.id/>
- “Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional”:  
<https://siga.bkkbn.go.id/>
- “Indonesia Baik”: <https://kadin.id/program/indonesia-emas/>

**Transformasi Pendidikan Berkeadilan bersama “IDEA” : Memecah Batasan, Menyamai Peluang bagi Disabilitas Wujudkan Pendidikan Berkualitas**



**MADELEINE HASNAMITHA LEOBISA**  
Kupang, 23 Januari 2009

**DAPIL NTT II**  
**SMA KRISTEN TUNAS BANGSA KUPANG**  
madeleineleobisa@gmail.com

### **LATAR BELAKANG**

*"Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia "*

Bunyi dari sila ke 5 Pancasila, yang menegaskan bahwa seluruh lapisan masyarakat Indonesia diberikan hak yang sama dan setara untuk mendapatkan perlakuan yang adil tanpa diskriminasi dalam setiap aspek terutama pendidikan. Tetapi, sudahkah implementasi dari sila ini dalam bidang pendidikan dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat dengan setiap individu dalam berbagai kebutuhan? Hal seperti inilah yang seharusnya di pertanyakan dan di evaluasi secara menyeluruh oleh pemerintah mau pun masyarakat karena pendidikan merupakan hak yang sangat penting dan wajib didapatkan oleh kita semua sebagai warga negara Indonesia, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Hal ini tertuang dalam Pasal 5 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang menetapkan bahwa seluruh warga negara Indonesia baik anak normal maupun berkebutuhan khusus berhak memperoleh pendidikan.

### **PERMASALAHAN**

Faktanya, lebih banyak anak penyandang disabilitas yang belum bisa melanjutkan sekolah, dibandingkan dengan anak nondisabilitas, menurut data Statistik Pendidikan 2022, hanya 0,52% anak nondisabilitas

yang tidak bersekolah pada kelompok usia 7-12 tahun, atau tingkat SD sedangkan 8,43% anak penyandang disabilitas tidak bersekolah. Bank Dunia pada tahun 2021 menemukan bahwa akses pendidikan di Indonesia masih belum di dapatkan oleh hampir 30% anak disabilitas dimana 660.000 dari 2,2 juta anak diantaranya belum memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan seperti yang disoroti dalam laporan Bappenas sebanyak 27,74% anak disabilitas tidak tamat SD.

Grafik 3. Tingkat Pendidikan Kelompok Penyandang Disabilitas



Gambar 1.1 Sumber ; Perpustakaan.bappenas.go.id

Bahkan di tingkat pendidikan dasar, terdapat perbedaan signifikan dalam akses pendidikan antara anak-anak penyandang disabilitas dan nondisabilitas. Dilansir dari Kompas.Id tahun 2023, ada 39,15% anak penyandang disabilitas yang tidak bersekolah pada kelompok usia 13-15 tahun atau SMP. Bahkan di tingkat SMA atau anak usia 16-18 tahun, 56,17% anak berkebutuhan khusus tidak bersekolah. Ada beberapa alasan mengapa anak penyandang disabilitas kurang terlibat dalam pendidikan. Pertama, ada kekurangan fasilitas, infrastruktur pendidikan, dan stigma negatif masyarakat yang belum siap menerima mereka. Beberapa daerah juga belum memiliki SLB yang mampu menjangkau jumlah anak penyandang disabilitas di wilayahnya, dengan kondisi ini perlu ada dorongan lebih untuk pemerintah menyediakan pendidikan inklusif.

## PEMBAHASAN / ANALISIS

Hak anak berkebutuhan khusus dalam mengenyam pendidikan sebenarnya telah diatur dalam Undang Undang Nomor 8 Tahun 2016 dan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tetapi pada praktiknya di lapangan, masih terbelang jauh dari kata ideal dan belum maksimal. Berdasarkan permasalahan permasalahan yang telah paparkan, jika saya di percayakan untuk menjadi bagian dari DPR maka saya akan mendirikan sebuah Program yang komprehensif dan inovatif dengan nama "IDEA" yaitu Inklusi bagi Disabilitas melalui Edukasi dan Aksi. Program ini di rancang guna memaksimalkan pemerataan pendidikan bagi kelompok disabilitas melalui 4 misi sebagai berikut:

1. **Inklusif** : Melalui "IDEA", akan memaksimalkan pemerataan pembangunan Sekolah Luar Biasa (SLB) dan terutama Sekolah Inklusi (Sekolah Untuk Semua), di mana siswa dengan keterbatasan belajar di kelas khusus, tetapi di beberapa bidang mereka juga dapat belajar bersama siswa biasa di kelas reguler, ini adalah salah satu model pembelajaran inklusif yang dirancang yaitu kelas khusus dengan integrasi.
2. **Dukungan** : Program "IDEA" akan turut mendukung penyelenggaraan pelatihan bagi guru/tenaga pendidik bersama Kemendikbud sampai mendapatkan "tanda" Sertifikat Pengajar Profesional Disabilitas, berbagai kegiatan seperti webinar, seminar, dan workshop juga akan rutin diadakan untuk memperbarui pengetahuan guru, membuka "FOKUS" atau FORum disKUSi agar para pengajar bisa saling bertukar ide maupun masalah, serta berkonsultasi untuk mencari solusi efektif bersama dengan para ahli profesional.
3. **Edukasi** : Program "IDEA" akan menyelenggarakan kampanye edukasi agar mengundang partisipasi dari masyarakat dan media massa untuk mendukung pendidikan inklusif bagi penyandang disabilitas, dengan tujuan mengurangi stigma negatif dan meningkatkan dukungan sosial, juga akan diadakan pemilihan Duta Inklusi bagi anak-anak non - disabilitas dengan tujuan membangun interaksi melalui kegiatan sosialisasi.
4. **Akses** : "IDEA" akan melakukan penggalangan dana dan open donate sebagai bentuk bantuan dana bagi pembangunan infrastruktur dan memaksimalkan

aksesibilitas, seperti akses internet yang stabil dan fasilitas ramah disabilitas di sekolah-sekolah.



Gambar 1.2 Logo Program IDEA

Agar program ini dapat di implementasikan dalam masyarakat, maka di perlukan 3 Fungsi utama DPR :

1. **Fungsi legislatif** : Sebagai seorang legislator saya akan menyusun dan mengesahkan Undang-Undang yang secara spesifik mengatur tentang pendidikan inklusif. Undang Undang nomor 8 Tahun 2016 mengenai penyandang Disabilitas akan di revisi untuk menekankan pada pendidikan inklusif seperti menetapkan sanksi bagi sekolah/daerah yang tidak memenuhi standar inklusif lalu memberikan insentif bagi yang menunjukkan praktik inklusif terbaik, dan menetapkan standar minimal bagi fasilitas ramah disabilitas di sekolah-sekolah.

Saya akan merevisi kembali Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dengan menambahkan pasal yang memperkuat ketentuan pendidikan inklusif yang jelas dalam konteks nasional.

2. **Fungsi Anggaran**: Sebagai legislator yang mempunyai wewenang atas anggaran negara maka, saya akan mengalokasikan sebagian besar dana APBN dan APBD untuk pembangunan serta penyediaan infrastruktur sekolah inklusif dan alat bantu visual bagi penyandang disabilitas. Pelaksanaan ini akan bekerjasama dengan Bappenas, Kemensos, dan KND. Selain itu,

diperlukan alokasi dana guna mendukung pemaksimalan seluruh misi dari program "IDEA" yang akan dilakukan bersama Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) dan Kemendikbud.

3. **Fungsi Pengawasan:** Saya sebagai seorang legislator bertanggung jawab dalam mengawasi dan memastikan bahwa anggaran negara dialokasikan dan digunakan dengan tepat serta transparan. Untuk itu, kerjasama dengan Komisi III (HAM), V (PEMBANGUNAN), dan X (PENDIDIKAN) DPR sangat diperlukan guna memonitoring dana yang dialokasikan kepada Kemendikbud dan lembaga terkait lainnya. Untuk memastikan bahwa anggaran yang diberikan digunakan secara efektif untuk mendukung program "IDEA" dan memaksimalkan implementasi misinya di masyarakat. Pengawasan ini akan memastikan bahwa setiap rupiah dari anggaran negara benar-benar membawa dampak nyata bagi pendidikan Indonesia.

#### **KESIMPULAN / SARAN**

Pemerataan akses pendidikan adalah langkah utama tercapainya suatu Pendidikan bangsa yang berkualitas dan membutuhkan upaya kolaboratif dari pemerintah maupun masyarakat. Melalui "IDEA" akan memaksimalkan akses Pendidikan berkualitas, adil, dan merata agar terbukanya ruang penyaluran potensi bagi anak-anak disabilitas dan mengupayakan setiap lapisan masyarakat turut berkontribusi mewujudkan Indonesia Emas. Dengan bersama-sama kita dapat menciptakan generasi cerdas melalui pemerataan akses pendidikan yang berkualitas, wujudkan Indonesia emas.

"Ragam Kebutuhan, Satu Tujuan"

#### **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- [https://data.kompas.id/data-detail/kompas\\_statistic/63a017d477a57f2abcd6d09b?query&subject&datefrom&dateto&author&publication&typesearch=5&size=10&collection=kompas\\_polling&page&currentpage=1&orderdirection=desc](https://data.kompas.id/data-detail/kompas_statistic/63a017d477a57f2abcd6d09b?query&subject&datefrom&dateto&author&publication&typesearch=5&size=10&collection=kompas_polling&page&currentpage=1&orderdirection=desc)
- <https://lingkarsosial.org/7-fakta-aksesibilitas-28-juta-penyandang-disabilitas-di-indonesia/>

<https://peraturan.go.id/files/uu20-2003.pdf>

<https://peraturan.go.id/files/uu8-2016bt.pdf>

<https://perpustakaan.bappenas.go.id/e->

library/file\_upload/koleksi/dokumenbappenas/file/Staf%20Ahli%20Me  
ntri%20Bidang%20Sosial%20dan%20Penanggulangan%20Kemiskina  
n/Kajian%20Disabilitas%20-  
%20Tinjauan%20Peningkatan%20Akses%20dan%20Taraf%20Hidup%  
20Penyandang%20Disabilitas%20Indonesia%20Aspek%20%20Sosioek  
onomi%20dan%20Yuridis.pdf

<https://www.kompas.id/baca/riset/2023/11/14/sekolah-sebagai-ruang-aktualisasi-dan-apresiasi-anak-berkebutuhan-khusus>

## **Menurunnya Minat Literasi di Tengah Dominasi AI : Tantangan untuk Indonesia Emas**



**FARRAS MAULANA ARHAB**  
Merauke, 11 Agustus 2007

**DAPIL PAPUA**  
**SMA NEGERI 1 MERAUKE**  
farras.arhab2@gmail.com

### **LATAR BELAKANG**

Teknologi merupakan sebuah perangkat yang membantu kehidupan manusia saat ini. Dengan perkembangannya yang pesat membuat teknologi memberikan dampak yang tidak terkontrol. Namun pendidikan mengambil peran penting dalam memastikan pemanfaatannya yang efisien. Pendidikan merupakan kunci utama untuk menggunakan teknologi secara bijak dalam penggunaan teknologi tersebut.

Banyak perubahan terjadi dalam pendidikan di era digital saat ini. AI bisa meningkatkan kemampuannya dengan cepat dan efisien melalui akses tidak terbatas untuk mendapatkan informasi hanya dengan beberapa ketukan. Tetapi di balik kemudahan tersebut ada isu besar seperti gunung es dalam kehidupan generasi muda. Terlihat bahwa generasi muda cenderung kurang tertarik pada literasi. Konten digital yang hanya untuk hiburan akan menggantikan buku-buku yang sarat dengan pengetahuan dan nilai luhur dalam kehidupan.

Misi Indonesia Emas 2045 adalah untuk menciptakan generasi yang luar biasa dan berkompoten. Melalui pendidikan yang baik dan kemampuan literasi menjadi kendaraan untuk mencapai tujuan ini. Tetapi jika kemampuan literasi tidak memadai, Indonesia akan kehilangan generasi yang memiliki kemampuan berpikir kritis dalam memahami dunia dengan baik. Masyarakat, terutama para pembuat kebijakan, perlu menemukan keselarasan antara kemajuan teknologi dan

pemeliharaan literasi agar AI dapat dimanfaatkan untuk memaksimalkan kemampuan generasi muda saat ini.

## **PERMASALAHAN**

Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dalam dunia pendidikan telah memicu dilema antara kemajuan teknologi dan kemampuan literasi generasi saat ini. Meskipun AI dapat meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi pembelajaran, penggunaannya yang dominan dalam bentuk konten digital justru mengalihkan perhatian anak-anak dan remaja dari kegiatan seperti membaca buku ataupun bentuk kegiatan literasi lainnya. Hal ini menjadi tantangan yang signifikan dalam membangun generasi yang tidak hanya mahir dalam teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan mendalam pengetahuan dengan kritis.

Selain itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyoroti bahwa ketergantungan yang berlebihan pada AI dapat mengurangi kemampuan siswa untuk menganalisis informasi secara kritis, hal ini tentu merusak pentingnya berpikir kritis dalam literasi. Pergeseran ke arah perangkat pembelajaran digital ini dapat memperlebar kesenjangan kualitas pendidikan. Untuk mengatasi masalah ini, UU No. 20 Tahun 2003 menekankan pentingnya pendidikan yang merata dan berkualitas, dan menyerukan kebijakan baru untuk meningkatkan akses pendidikan bagi semua siswa sesuai dengan cita – cita negara yang tertuang dalam Pancasila sila ke – 5, yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Dengan melihat tantangan yang ditimbulkan oleh dominasi AI dalam dunia pendidikan dan menurunnya minat terhadap literasi, jelaslah bahwa para pembuat undang-undang harus bertindak. Peran dari DPR harus mengawasi, mengalokasikan anggaran, dan merumuskan undang-undang yang tepat. Dan jika saya berkesempatan menjadi anggota dari DPR RI, saya ingin memastikan bahwa teknologi AI tidak hanya membuat pembelajaran lebih efisien, tetapi juga memperkuat kemampuan literasi siswa. Maka dari itu, untuk mengatasi

permasalahan tersebut secara efektif, saya akan menerapkan ketiga fungsi DPR, yaitu fungsi pengawasan, anggaran, dan juga legislasi sebagai berikut :

### **1. Fungsi Pengawasan**

Sebagai pengawas kebijakan publik, legislator harus memastikan bahwa penerapan teknologi AI di lembaga pendidikan tidak mengorbankan nilai literasi. Pemeriksaan rutin dan evaluasi mendalam terhadap program-program AI akan membantu memastikan bahwa penggunaan teknologi ini bukan hanya untuk membuat siswa bahagia, aktif, dan interaktif, melainkan mampu membantu mengembangkan kemampuan literasi siswa. UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menekankan pentingnya pendidikan yang merata dan berkualitas. Dengan mengacu pada undang-undang ini, para pembuat undang-undang harus memastikan bahwa setiap program pendidikan berbasis AI tetap berpedoman pada tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang berkualitas.

### **2. Fungsi Anggaran**

Alokasi dana yang tepat sangat penting dalam mendukung integrasi AI dengan pendidikan literasi. Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, anggaran pendidikan harus dialokasikan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Dana ini harus digunakan untuk memberikan pelatihan intensif kepada guru dalam mengimplementasikan teknologi AI secara efektif dalam pembelajaran. Selain itu, pendanaan perlu disediakan untuk penelitian dan pengembangan alat bantu literasi berbasis AI yang dapat membantu meningkatkan minat dan kemampuan literasi siswa. Program literasi di daerah terpencil juga harus diberikan perhatian khusus dari pemerintah melalui alokasi anggaran yang memadai untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan akses yang setara terhadap teknologi dan pendidikan berkualitas.

### 3. Fungsi Legislasi

Peran legislasi memungkinkan anggota parlemen untuk merumuskan undang-undang yang mendukung integrasi AI dengan literasi. Contoh, dirumuskan undang-undang yang menetapkan standar minimum literasi dalam program pendidikan berbasis AI, hal ini dapat digunakan sebagai barometer dalam mengukur keefektifan AI dalam mendukung meningkatkan kemampuan literasi siswa. Selanjutnya, regulasi mengenai standar konten AI. Perlu adanya lembaga khusus untuk mensensor dan membatasi isi konten AI yang digunakan dalam pembelajaran siswa. Sesuai dengan ketentuan UU No. 20 Tahun 2003, legislator dapat mengajukan amandemen yang memperkuat pentingnya literasi dalam kurikulum nasional, termasuk pemanfaatan AI sebagai instrumen tambahan dalam proses pembelajaran, bukan sebagai pengganti.

### **KESIMPULAN / SARAN**

Kemajuan AI dalam dunia pendidikan menghadirkan peluang dan tantangan. Untuk mewujudkan visi Indonesia Emas 2045, diperlukan kebijakan yang seimbang, di mana teknologi dan literasi tradisional dapat hidup berdampingan. Melalui fungsi pengawasan, anggaran, dan legislasi, anggota parlemen memiliki peran penting untuk memastikan bahwa integrasi AI dalam pendidikan bukanlah melemahkan melainkan memperkuat fondasi literasi bangsa. Dengan demikian, generasi mendatang akan lebih siap untuk menghadapi tantangan global dengan keterampilan literasi dan kemampuan teknologi yang kuat.

### **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- UNESCO, Global Alliance For Literacy (diakses pada 29 Juni) <https://www.uil.unesco.org/en/literacy/global-alliance>
- Kemendikbud: UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (diakses pada 27 Juni). <https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/uu200320.pdf>
- Exploring the Determinants of Artificial Intelligence (AI) Literacy: Digital Divide, Computational Thinking, Cognitive Absorption (diakses pada 5

juli)

<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0736585323000904>

Impact of artificial intelligence on human loss in decision making, laziness and safety in education (diakses pada 7 juli)

<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC10251321/>

Teknologi Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos (diakses pada 13 juli) [https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media)

## Literasi Menjadi Ujung Tombak Membangun Generasi Cerdas Dengan Pendidikan Berkualitas



**TIARA ANABEL PARHUSIP**

Sentani, 11 / Juli / 2007

**DAPIL PAPUA**

**SMA NEGERI 1 SENTANI**

tiaraparhusip11g@gmail.com

### LATAR BELAKANG

“Lohh kak coba lihat postingan ini, kok komentarnya pada ribut ya?” “Yahh mungkin karena judulnya yang kontrapensi.”

“Tapi kak, di deskripsinya ada di jelasin kok, cuman kenapa bisa terjadi kesalahpahaman.”

Percakapan tersebut merupakan ilustrasi bahwa Indonesia kritis literasi. Kemajuan zaman pada saat ini sudah menggambarkan betapa pentingnya literasi. Tanpa literasi yang memadai, masyarakat akan kesulitan untuk mengikuti perkembangan zaman<sup>95</sup>

Secara hakikat literasi merupakan gudang ilmu atau perjalanan tanpa batas. Artinya Literasi seperti gudang yang penuh dengan pengetahuan, yang memungkinkan untuk terus belajar, untuk mendapatkan pengetahuan sepanjang hidup. Literasi yang baik merupakan kunci dalam memulai apapun, mulai dari perkembangan pendidikan yang berkualitas hingga menjadi penentu kemampuan siswadalam memahami permasalahan. Pendidikan yangberkualitas dapatmelahirkan generasi cerdas dan membuka jalan menuju Indonesia Emas 2045.

Lalu apakah Indonesia saat ini memiliki Pendidikan yang berkualitas? Nyatanya pendidikan di Indonesia masih sangatlah rendah jika dibandingkan

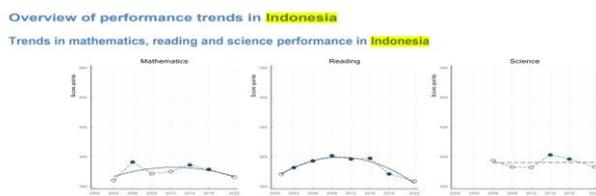
---

<sup>95</sup> Nailly Afrah Fairuza, “Program Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa Di Sekolah Dasar,” n.d.

dengan negara lain<sup>96</sup>. Kurangnya minat baca siswa menjadi hambatan berkembangnya pendidikan di Indonesia.

## PERMASALAHAN

Dilansir dari data penilaian *OECD* yang melakukan penelitian dengan *PISA (Program For Internasional Student Assessment)* menjelaskan bahwa Indonesia mengalami penurunan *score poin* literasi dari tahun 2018-2022. Pada tahun 2018 Indonesia memperoleh *score poin* 371 dan mengalami penurunan pada tahun 2022 dengan *score poin* 357 dibidang literasi. Penelitian yang dilakukan berupa tes literasi dari *level 1* hingga *level 6*. Menurut *OECD* siswa seharusnya dapat menyelesaikan tes *level 2* (rata-rata *OECD*: 74%) akan tetapi pelajar di Indonesia hanya dapat mencapai *level 2* dengan rata-rata 25% dan pada *level 5* hampir tidak ada yang dapat menyelesaikannya (rata-rata *OECD*: 7%)<sup>97</sup>.



Gambar 2: Hasil Survei PISA Pada Tahun 2000-2022<sup>98</sup>.

Dari hasil PISA, dapat dilihat bahwa minat baca pelajar menjadi urgensi yang harus segera di tangani. Kurangnya minat baca membawa dampak buruk bagi bidangpendidikan lainnya. Tidak hanya literasi, nyatanya dalam bidang matematika dan sains juga memiliki hasil tes yang tidak memuaskan.

---

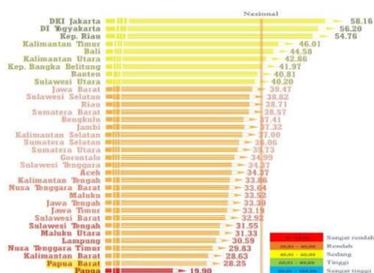
<sup>96</sup> Azmi Rizky Anisa, Ala Aprilia Ipungkarti, and dan Kayla Nur Saffanah, "Pengaruh Kurangnya Literasi Serta Kemampuan Dalam Berpikir Kritis Yang Masih Rendah Dalam Pendidikan Di Indonesia," *Conference Series Journal*, vol. 01, 2021.

<sup>97</sup> "PISA 2022 Results Factsheets Indonesia PUBE," 2023, <https://oecdch.art/a40de1dbaf/C108>.<sup>4</sup>

Gambar 2: Sumber, <https://oecdch.art/a40de1dbaf/C108><sup>5</sup> Abdullah Fakhil Hilmi, "Indonesia Darurat Literasi Memahami Akar Permasalahan Dan Solusinya," <https://timesindonesia.co.id>, March 9, 2024.

<sup>98</sup>.<https://oecdch.art/a40de1dbaf/C108>

Permasalahan kritis literasi tentunya memiliki penyebab yang signifikan. Penyebab utamanya ialah kurangnya pendidikan berkualitas di daerah 3T<sup>99</sup>. Hal ini dapat dilihat pada survei Alibaca tahun 2019 mengenai tingkat minat baca di 34 provinsi. Hasil dari survei tersebut. Memperlihatkan bahwa Provinsi Papua memiliki minat baca yang sangat rendah jika dibandingkan dengan provinsi lain. Sehingga menjadikan Provinsi Papua berada pada peringkat terakhir dari 33 provinsi di Indonesia.



Gambar 1: Ringkasan Indeks Alibaca Tahun 2019.<sup>100</sup>

Rintangan dalam menyelamatkan Provinsi Papua dari kritis literasi lebih sulit dan kompleks. Mulai dari letak geografis daerah yang terisolir, fasilitas berupa buku tidak terpenuhi bahkan kurang, hingga minimnya tenaga guru yang ada<sup>101</sup>. Kendala tersebut tidak hanya di Provinsi Papua, hampir seluruh Provinsi mengalami permasalahan yang sama.

## PEMBAHASAN / ANALISIS

Langkah perbaikan paling dini dalam proses menyelamatkan literasi adalah dengan memperhatikan subjek utama yaitu siswa. Bagaimana kritis literasi

<sup>99</sup> Abdullah Fakhil Hilmi, "Indonesia Darurat Literasi Memahami Akar Permasalahan Dan Solusinya," <https://timesindonesia.co.id>, March 9, 2024.

<sup>100</sup> Puslitjakkidbud Ringkasan Indeks Alibaca 34 Provinsi.pdf

<sup>101</sup> Dewi Sartika, "Tantangan Meningkatkan Literasi Siswa Papua," [https://www.kompasiana.com/dewisartika4418/6437c64b08a\\_8b563f134b222/tantangan-meningkatkan-literasi-siswa-papua](https://www.kompasiana.com/dewisartika4418/6437c64b08a_8b563f134b222/tantangan-meningkatkan-literasi-siswa-papua), April 13, 2023.

dapat di atasi jika fasilitas berupa buku dan guru untuk siswa masih kurang? Permasalahan tersebut sangat bertolak belakang

Dengan kewajiban Pemerintah dan Pemerintah daerah pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 11 ayat (1) “Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpadiskriminasi.”. Sebab itu, diperlukan peran DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) yang memiliki tugas serta wewenang untuk menyerap, menghimpun, menampung dan menindaklanjuti aspirasi rakyat. Jika saya menjadi anggota DPR, saya akan memanfaatkan ketiga fungsinya, yakni:

**1. Fungsi Legislatif:** DPR sebagai lembaga legislatif memiliki kewenangan untuk merevisi hukum dan menyusun program. Oleh karena itu, DPR perlu merevisi kembali RUU Sidiknas Bab 4 Pasal 9 dengan memperjelas mengenai anggaran APBN sebesar 20% yang akan di gunakan. Karena informasi yang diberikan masih kurang untuk dimengerti masyarakat.

Dalam mengatasi kritis literasi tentunya diperlukan revolusi pendidikan, mulai dari:

1. Komisi X yang memiliki peran penting untuk melakukan riset secara mendalam mengenai kualitas buku teks yang di gunakan siswa selama ini, dan merevisi buku tersebut mulai dari penggunaan diksi yang tepat hingga kemampuan siswa dalam berfikir kritis dengan membaca buku teks.
2. Berkerjama dengan kemendikbud untuk menguji kembali kualitas pengetahuan guru, dengan mengharuskan seluruh guru dapat menulis dan menghasilkan buku yang berkualitas dengan kurikulum yang ada, serta:
3. Memberikan arahan kepada pihak berwenang diseluruh sekolah untuk melakukan riset *output* siswa setiap tahun. Agar dapat membandingkan hasil riset tersebut dengan tahun sebelumnya, karena dengan melakukan riset secara langsung di lapangan dapat

memperlihatkan sebagaimana kualitas siswa dengan sistem kurikulum yang ada.

2. **Fungsi Anggaran:** Berdasarkan pasal 31 ayat (4) UUD 1945, tentang prioritas anggaran pendidikan, DPR dapat mengalokasikan APBN dalam sektor pendidikan untuk:
  1. Mendukung kegiatan pembagian buku, guru serta fasilitas lainnya ke daerah yang membutuhkan.
  2. Memberikan anggaran yang mencukupi dalam memeriksa dan riset daerah tersebut sebelum diberikan bantuan dan anggaran di alokasi.
3. **Fungsi Pengawasan:** Melalui fungsi pengawasan, DPR memiliki tugas dan wewenang dalam pengawasan terhadap:
  1. Mengawasi aparat penegak hukum dalam mengimplementasikan RUU Sisdiknas yang akan disahkan.
  2. Komisi XI bekerjasama dengan BPK (Badan Pemeriksa Keuangan) dalam mengawasi pengalokasian APBN untuk mendukung sektor pendidikan terkait pemberian anggaran guru, serta fasilitas yang di berikan di daerah tersebut.
  3. Mengevaluasi dan mengadili pelanggaran pelaksanaan tugas yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Sehingga semuanya dapat berjalan lancar dan sesuai dengan UUD 1945.

## **KESIMPULAN / SARAN**

DPR memiliki peran penting dalam mengatasi kritis literasi. Dengan literasi yang baik, pengetahuan siswa akan menjadi lebih luas. Oleh karena itu, siswa di seluruh Indonesia berhak memiliki fasilitas yang memadai dan tenaga guru yang cukup dalam membimbing siswa-siswi. Tentunya peran remaja juga di perlukan dalam permasalahan ini, dengan mulai membaca buku di sekitar. *AYOK BANGUN INDONESIA MENJADI EMAS, BUKAN CEMAS.*

## REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

- Adit, A. (2023, 9 8). Retrieved from: <https://www.kompas.com/edu/read/2023/09/08/175738871/5-faktor-penyebab-literasi-di-indonesia-rendah-dan-upaya-meningkatkannya?page=2>
- Al Hamasy, A. I. (2023, 6 21). Retrieved from [https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/06/21/rpjm?status=sukses\\_login&status\\_login=login&loc=hard\\_paywall](https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/06/21/rpjm?status=sukses_login&status_login=login&loc=hard_paywall)
- Anisa, A. R. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia. *Current Research in Education: Conference Series Journal*, 1-10.
- Fairuza, N. A. (2020). Program Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa Di Sekolah Dasar. *Universitas Negeri Semarang*, 3-5.
- Hilmi, A. F. (2024, 3 9). Retrieved from <https://timesindonesia.co.id/kopi-times/489179/indonesia-darurat-literasi-memahami-akar-permasalahan-dan-solusinya#:~:text=Banyak%20sekolah%20di%20daerah%20terpencil%20atau%20daerah%20dengan,materi%20ujian%20juga%20dapat%20menghambat%20pengembangan%20kete>
- Indonesia, W. V. (2024, 2 29). <https://eproc.wahanavisi.org/id/media-resources/media/detail/kemampuan-literasi-papua-terendah-di-indonesia-gerakan-baca-tulis-harus-diperkuat>.
- OECD. (2022). *PISA 2022 Results (Volume I and II) - Country Notes: Indonesia*. Indonesia: 2023.
- RAKYAT, D. P. (n.d.). Retrieved from <https://www.dpr.go.id/tentang/tugas-wewenang>.
- Sari, A. W. (2021, 6 10). <https://kumparan.com/anggita-ws/rendahnya-tingkat-literasi-akibat-ketidakmerataan-akses-and-pendidikan-22u6r0ESUNt>. Retrieved from <https://kumparan.com>: <https://kumparan.com/anggita-ws/rendahnya-tingkat-literasi-akibat-ketidakmerataan-akses-and-pendidikan-22u6r0ESUNt>
- Situmorang, R. (2022, 1 17). Retrieved from <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/734/> menumbuhkan gerakan-literasi-di-sekolah
- Solihin, L. (2019). Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi. *PUSLITJAKDIKBUD*, pp. 4-

## Membangun Jiwa Muda Yang Cerdas Berkarakter Untuk Indonesia Emas



**ELVIRA MAYLESYA**

Fakfak, 25 Mei 2009

**DAPIL PAPUA BARAT  
SMA NEGERI 1 FAKFAK**

viralesya371@gmail.com

### LATAR BELAKANG

Pada masa kini, generasi muda sudah harus memiliki sifat mandiri, cerdas dan berkarakter. Mengapa? Karena di era kurikulum merdeka belajar, sudah mencakup elemen-elemen penting yang dapat membangun generasi muda untuk semakin maju dalam mendukung pergerakan pemerintahan Indonesia Emas.

Dalam kurikulum merdeka belajar, terdapat 6 elemen yang dinamakan profil pelajar Pancasila. Diantaranya adalah Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Berarti, setiap generasi muda seharusnya beriman dan bertakwa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Mandiri, berarti para generasi muda harus bisa memiliki langkah awal untuk menyelesaikan masalah sendiri, dan tidak selalu bergantung pada orang lain.

Bernalar kritis, berarti generasi muda harus bisa berpikir cerdas, serta berpikir secara teliti dan kompleks. Berkebinekaan global, berarti generasi muda harus bisa menghargai perbedaan yang ada. Bergotong royong atau saling tolong menolong. Dan yang terakhir adalah Kreatif, berarti generasi muda harus memiliki ide-ide besar yang belum dimiliki oleh orang lain, dan juga harus bisa membuat gebrakan serta inovasi baru untuk membangun bangsa.

### PERMASALAHAN

Untuk mewujudkan Indonesia Emas, kita perlu memupuk generasi muda sejak dini agar dapat memiliki Karakter yang baik. Namun, hal ini justru berbalik dengan keadaan yang terjadi di Indonesia. Salah satu contohnya adalah kasus

yang terjadi pada tahun 2024. Yaitu kasus pembubaran ibadah mahasiswa Katolik di Universitas Pamulang pada tanggal 5 Mei 2024. Ini adalah salah satu contoh bagi kita untuk berkaca, bahwa sampai hari ini, masih banyak sekali ditemukannya kasus-kasus besar yang tidak mencerminkan kehidupan dari profil pelajar pancasila.

Contoh lainnya adalah kasus para siswa yang melakukan tawuran yang dinamakan tawuran maut. Terdapat 12 pelajar yang melakukan aksi tawuran ini, bahkan sampai menewaskan seorang remaja berinisial MNI (15) di kota Bogor pada tanggal 12 bulan Juni 2024. Hal ini sangatlah meresahkan dan membuat keadaan sekitar menjadi tidak nyaman. Kasus-kasus inilah yang perlu kita soroti dan harus kita selesaikan sampai ke akarnya.

Berikut adalah data dari Kementerian PPPA :

1. SMA/SMK: 342 korban
2. SMP: 299 korban
3. SD: 235 korban
4. Perguruan tinggi: 94 korban
5. PAUD: 19 korban

### **Gambar 1 : Data korban kekerasan pada pelajar**

**Sumber : Detik.com**

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa banyak sekali kasus tawuran yang memakan korban. Jika tidak segera diselesaikan, maka kita akan terus melihat aksi-aksi tawuran di Indonesia bahkan bisa saja menjadi lebih buruk. Contohnya persaingan negatif, seperti pertarungan antar geng dan juga balapan liar.

### **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Cerdas dan Berkarakter. Dua elemen yang harus disatukan agar dapat mewujudkan Indonesia Emas 2045. Mengapa harus cerdas? Karena dunia teknologi akan semakin maju, dan pastinya semakin berkembang pesat. Lalu,

bagaimana jika generasi muda sekarang tidak cerdas? Pasti nya kita akan tertinggal jauh dengan kemajuan teknologi. Maka dari itu, generasi muda harus cerdas. Namun, cerdas bukan hanya berbicara soal akademik. Tetapi cerdas juga berbicara soal non akademik, yaitu kemampuan dalam berpikir dan berkarya atau yang terdapat dalam elemen ketiga profil pelajar Pancasila, yaitu Bernalar Kritis.

Arti kata cerdas dalam KBBI adalah Kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran). Jika generasi muda sekarang telah memiliki kecerdasan, maka selanjutnya adalah perlunya karakter. Mengapa? Karena jika berkarakter, maka landasan moral para generasi muda akan semakin kuat dan kokoh. Sekarang, bagaimana caranya mendidik generasi muda agar dapat berkarakter?

Pendidikan karakter harus dilakukan sejak dini, dan harus ditanamkan secara terus menerus atau berulang, agar karakter yang dibentuk itu dapat mendarah daging. Tetapi jangan salah, bukan hanya peran orang tua saja yang dapat membantu pembentukan karakter generasi muda, tetapi dengan adanya dukungan dan dorongan dari lingkungan sekitar. Sehingga, karakter itu dapat terbentuk dengan baik. Salah satu nya dengan menanamkan sikap saling menghargai sejak dini.

Berbicara mengenai karakter seperti ini tampak sangat mudah, namun pada kenyataannya, pembentukan karakter itu memakan waktu yang cukup lama, apabila tidak ada kemauan dari generasi muda sendiri. Berikut adalah 4 landasan dalam berkarakter menurut bapak Ki Hajar Dewantara :



Landasan karakter dalam kerja sama dan gotong royong berasal dari pemikiran Ki Hajar Dewantara.

**Gambar 2 : 4 landasan karakter menurut Ki Hajar Dewantara**

**Sumber : Bobo.grid.id**

Sebagai generasi muda yang ingin cerdas dan berkarakter, maka kita memelurkan keempat landasan ini. Dan jika karakter kita sudah terbentuk, maka percayalah, Indonesia Emas akan benar-benar terwujud pada tahun 2045.

Apabila saya terpilih menjadi anggota parlemen (DPR) , maka saya akan menjalankan fungsi dan kewenangan sebagai berikut :

1. **Fungsi Legislasi**, yang berarti perwujudan DPR selaku pemegang kuasa dan pembentukan Undang-undang. Saya akan mengoptimalkan peraturan UU pasal 28 E ayat (1) UUD 1945 agar dapat menciptakan masyarakat Indonesia yang benar-benar menghargai perbedaan dalam memeluk agama dan kepercayaan masing-masing. Serta mengoptimalkan tindak lanjut yang efektif seperti di dalam Pasal 307 RUU KUHP ayat 1, 2, dan 3 agar bisa menimbulkan efek jera dan benar-benar tidak akan mengulangi hal yang sama nantinya. Juga, saya akan memaksimalkan pelaksanaan UU pasal 358 KUHP tentang menindak pelaku tawuran.
2. **Fungsi Anggaran**, yaitu untuk memberikan persetujuan atas RUU tentang APBN (yang diajukan presiden) dan juga memperhatikan DPD dan RUU tentang APBN dan RUU terkait pajak, pendidikan dan agama. Fungsi ini sangat penting untuk membantu dan melaksanakan banyak kegiatan edukasi bagi generasi muda. Saya selaku parlemen akan mengusulkan banyak kegiatan yang berguna, dan berusaha agar anggaran yang didapat bisa digunakan sebaik mungkin, sebagaimana seharusnya.
3. **Fungsi Pengawasan**, yaitu untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan UU, APBN dan kebijakan pemerintah. Fungsi ini sangat penting karena dapat menimbulkan kepercayaan terhadap masyarakat. Saya sebagai parlemen, pastinya akan ikut andil mengawasi bagaimana anggaran yang digunakan, juga kebijakan pemerintah yang akan dilaksanakan. Salah satunya dalam UU No 31 tahun 1999 tentang pemberantasan tindak korupsi.

## **KESIMPULAN / SARAN**

Generasi muda harus bisa menanamkan sifat cerdas berkarakter. Karena, cerdas saja tidak cukup tanpa karakter. Juga, karakter saja tidak bisa membuat kita maju dalam dunia teknologi yang semakin berkembang ini. Kecerdasan dan Karakter harus berjalan berdampingan pada hidup generasi muda, agar dapat mewujudkan Indonesia Emas tahun 2045.

Indonesia memang butuh orang Cerdas, tetapi apa gunanya Cerdas tanpa Berkarakter.

Hidup perlu bermoral, maka berusaha untuk membangun karakter yang baik dan dapat menjadi contoh untuk lingkungan sekitar kita. Cerdas Berkarakter, untuk Indonesia Emas.

## **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- <https://www.liputan6.com/hot/read/5354572/kritis-adalah-berpikir-mendalam-rasional-dan-logis-simak-penjelasan#:~:text=Kritis%20adalah%20sikap%20atau%20kemampuan,yang%20tajam%20dalam%20menganalisis%20informasi>
- <https://m.persamaankata.com/319/akhlak>
- <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c51n9qry21wo.amp>
- <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-7173250/siswa-sma-smk-jadi-yang-terbanyak-alami-kekerasan-di-kalangan-pelajar/amp>
- <https://www.dpr.go.id/tentang/tugas-wewenang>
- <https://bobo.grid.id/amp/083492087/gotong-royong-mengenal-4-landasan-karakter-yang-diperlukan-manusia>
- <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-7173250/siswa-sma-smk-jadi-yang-terbanyak-alami-kekerasan-di-kalangan-pelajar/amp>
- <https://kbbi.web.id/cerdas.html>

## ADA (Aksi Pemuda) : Menjawab Tantangan Pendidikan Untuk Wujudkan Indonesia Emas



**MUHAMMAD ALBAR**  
Manokwari, 21 / April / 2008

**PAPUA BARAT**  
**SMA NEGERI 2 MANOKWARI**  
albarmuh2108@gmail.com

### LATAR BELAKANG

*"Ketika pemuda memiliki visi, semangat, dan tekad yang kuat, mereka mampu mengubah dunia." – Nelson Mandela*

Berdasarkan kata-kata inspiratif dari Nelson Mandela, mantan presiden Afrika Selatan, kita dapat memahami bahwa ketika pemuda memiliki keyakinan, motivasi, dan keberanian serta tujuan yang jelas memungkinkan mereka membawa perubahan besar. Realitas menunjukkan pemuda Indonesia saat ini belum memiliki motivasi yang cukup dalam pendidikan, padahal pendidikan merupakan kunci kemajuan bangsa (Daed Joesoef 2011).



Berdasarkan Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 diatas, menunjukkan bahwa tingkat partisipasi murni (TPM) untuk pendidikan dasar (SD) mencapai ,99,16%, sedangkan tingkat partisipasi untuk pendidikan menengah pertama (SMP) adalah 96,10%. Namun, tingkat partisipasi untuk pendidikan menengah atas (SMA) menurun menjadi 73,42%. Selain itu, hanya

26,85% lulusan SMA di Indonesia yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Angka – Angka ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin rendah partisipasi siswa, mencerminkan rendahnya kemauan untuk melanjutkan pendidikan.

Penurunan ini menimbulkan kekhawatiran terhadap visi Indonesia Emas 2045, mengingat banyak pemuda yang tidak ingin melanjutkan pendidikan. Padahal, pemuda merupakan harapan bagi bangsa Indonesia. Jika masalah ini tidak segera ditangani oleh pemerintah dan kesadaran pemuda tidak segera ditingkatkan, maka akan berdampak negatif pada kualitas sumber daya manusia (SDM). Keberhasilan pembangunan suatu wilayah sangat bergantung pada sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, dan pendidikan adalah salah satu cara utama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya (Fakry Gaffar, 1987)

## PERMASALAHAN

Baru-baru ini, video dari akun TikTok [@andyleonaire](#) dan [@williesalim](#) memunculkan diskusi kalangan pemuda Indonesia di kolom komentar.



**Gambar 1.** *@andyleonaire*



**Gambar 2.** *@williesalim*

Video tersebut menampilkan wawancara dengan beberapa pemuda yang memilih antara uang atau pendidikan gratis hingga lulus. Banyak yang memilih uang, ini menunjukkan tantangan dalam sistem pendidikan Indonesia, yang

mencerminkan rendahnya motivasi karena kurangnya pemahaman tentang manfaat jangka panjang pendidikan dan tekanan ekonomi.

Di Papua Barat, masalah serupa terjadi karena akses pendidikan yang sulit di daerah terpencil, dengan infrastruktur yang kurang memadai dan kekurangan tenaga pendidik. Data dari BPS menunjukkan bahwa angka partisipasi kasar (APK) Pendidikan Dasar (SD) di Papua Barat mencapai 109,24% pada 2023, dengan angka partisipasi murni (APM) sebesar 94,52%, menunjukkan 14,72% anak bersekolah di luar kelompok usia mereka.

Penyelesaian masalah ini membutuhkan peran aktif Pemerintah dan **DPR-RI** dalam merancang program konkret untuk meningkatkan partisipasi pemuda dalam pendidikan, sesuai dengan amanat Undang-Undang **Nomor 20 Tahun 2003** pasal 10 tentang Pendidikan Nasional menyatakan bahwa "Pemerintah dan pemerintah daerah berhak mengarahkan, membimbing, membantu, dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Undang-Undang **Nomor 20 tahun 2003** pasal 49 ayat 1 tentang pendidikan nasional menegaskan "*alokasi minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) untuk sektor pendidikan, diluar biaya gaji pendidik dan pendidikan kedinasan*". Sementara itu, Peraturan Bupati Manokwari **Nomor 54 tahun 2021** mengatur prosedur belanja bantuan sosial pendidikan bagi siswa dan mahasiswa kurang mampu, mencerminkan upaya lokal untuk mendukung akses pendidikan yang lebih luas. Hal ini mencerminkan komitmen pemerintah dalam mengutamakan pendidikan sebagai investasi masa depan.

Dalam era digital, pemuda harus proaktif merencanakan kemajuan mereka sendiri, tidak hanya mengandalkan bantuan pemerintah. Mereka perlu memanfaatkan program beasiswa online yang tersebar di media sosial dari lembaga pemerintah maupun swasta. Kehadiran role model dari generasi muda

juga penting untuk mengubah pandangan yang menganggap pendidikan tidak relevan. Dengan role model, pemuda akan lebih termotivasi mengejar pendidikan, melihat manfaatnya secara langsung, dan memahami bahwa pendidikan adalah kunci masa depan yang lebih baik. Program seperti Duta Motivator Pendidikan dapat menjadi solusi bagi masyarakat yang kurang termotivasi dalam pendidikan.



**Gambar 3.** Bea siswa Nonpemerintah  
**Sumber:** Instagram Beasiswa Rinaldi



**Gambar 4.** Program duta motivator pendidikan  
**Sumber:** Instagram dutamotivatorpendidikan.idn

Jika para pemuda memahami betapa pentingnya pendidikan dan bertekad mencari solusi, masalah pendidikan bisa perlahan-lahan diatasi melalui inisiatif mereka dalam mengikuti program-program tersebut. Dukungan dari pemerintah daerah dan DPR RI sangat penting untuk keberhasilan program ini. Sebagai anggota **DPR RI**, saya akan mendorong pemuda untuk aktif dalam mencari solusi atas masalah pendidikan yang kompleks, guna mewujudkan Indonesia Emas, dengan memanfaatkan tiga fungsi DPR: legislasi, anggaran, dan pengawasan.

### 1. Fungsi Legislasi

Sebagai badan legislatif, DPR RI bertanggung jawab mengembangkan regulasi yang memenuhi kebutuhan masyarakat dan melindungi hak warga negara, termasuk pemuda. Untuk mengatasi masalah pendidikan, saya harus mengoptimalkan Undang-Undang **Nomor 20 Tahun 2003** tentang Pendidikan Nasional, terutama pasal 4 ayat 4, pasal 32 ayat 2, pasal 34 ayat 3, dan pasal 49. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi pendidikan, mendorong pemerintah daerah menjalankan program wajib belajar, memperbaiki kurikulum oleh **KEMENDIKBUD**, serta memperluas

dukungan untuk program Duta Pendidikan dan kemitraan perusahaan swasta untuk beasiswa.

## 2. Fungsi Anggaran

Berbicara tentang pengaturan anggaran KEMENKEU, saya akan mendorong alokasi dana dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) sebesar 20% yang telah diatur oleh **Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003** pasal 49 ayat 1 tentang pendidikan nasional. Dana tersebut akan diprioritaskan untuk pelatihan guru, mendorong program duta pendidikan bagi siswa dan meningkatkan aksesibilitas pendidikan.

## 3. Fungsi Pengawasan

Saya akan mengawasi pemerintah daerah untuk memastikan bahwa dana yang telah dialokasikan dan semua program pendidikan yang direncanakan dapat dijalankan dengan baik serta memastikan bahwa 20% dari APBN yang dialokasikan untuk pendidikan digunakan secara efektif tanpa penyalahgunaan, sesuai dengan Undang – undang nomor 20 tahun 2003 pasal 11 ayat 2. Sebagai wakil rakyat, saya akan mendengarkan aspirasi evaluasi rakyat sesuai dengan **Pasal 28F** undang – undang dasar 1945 untuk memastikan pengawasan yang transparan dan representatif. Selain itu, evaluasi kinerja KEMENDIKBUD diperlukan untuk tekanan pelaksanaan program-program pendidikan secara optimal.

## KESIMPULAN / SARAN

Permasalahan pendidikan di Indonesia yang sangat kompleks masih belum terselesaikan sepenuhnya, namun sudah saatnya tekad pemuda menjadi kekuatan yang mengubah paradigma ini. Pemuda harus melihat permasalahan pendidikan bukan sebagai hambatan, tetapi sebagai peluang untuk menciptakan harapan bagi generasi emas masa depan.

Tangan pemuda adalah harapan bangsa; hanya mereka yang mampu mengatasi permasalahan pendidikan dengan bantuan pemerintah. Dukungan

penuh pemerintah berfungsi sebagai pendorong, namun keinginan besar harus berasal dari tekad pemuda.

## REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

- Badan pusat statistika. (2023). Angka Partisipasi Kasar (APK) Menurut Provinsi dan Jenjang Pendidikan. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzAzIzI=/angka-partisipasi-kasar--apk--menurut-provinsi-dan-jenjang-pendidikan.html>.
- Badan Pusat Statistika. (2023). Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Provinsi dan Jenjang Pendidikan. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzA0IzI=/angka-partisipasi-murni--apm--menurut-provinsi-dan-jenjang-pendidikan.html>.
- Badan pusat statistika. (2023). Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Provinsi dan Jenjang Pendidikan. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzA0IzI=/angka-partisipasi-murni--apm--menurut-provinsi-dan-jenjang-pendidikan.html>.
- Dinas pendidikan kepemudaan dan olahraga kab Karangasem. (2022). ANGKA PARTISIPASI KASAR (APK) dan ANGKA PARTISIPASI MURNI (APM). <https://pendidikan.karangasemkab.go.id/angka-partisipasi-kasar-apk-dan-angka-partisipasi-murni-apm/>.
- Ismail, R., dan Helmawati. (2018). meningkatkan sdm berkualitas melalui pendidikan menyiapkan sdm papua yang berdaya saing. Hal 2. [https://www.academia.edu/38584812/MENINGKATKAN\\_SDM\\_BERKUALITAS\\_MELALUI\\_PENDIDIKAN\\_MENYIAPKAN\\_SDM\\_PAPUA\\_YANG\\_BERDAYA\\_SAING](https://www.academia.edu/38584812/MENINGKATKAN_SDM_BERKUALITAS_MELALUI_PENDIDIKAN_MENYIAPKAN_SDM_PAPUA_YANG_BERDAYA_SAING).
- Kompas. (2011, 23 Oktober). Daed Joesoef: Pendidikan Kunci Kemajuan Bangsa. <https://edukasi.kompas.com/read/2011/10/23/15253241/~Edukasi~News>.
- Mayasari, A. (2023, 25 Oktober). 30 Quotes Bagus tentang Pemuda dari Para Tokoh, Bisa Ubah Dunia Jadi Baik. Wolipopdetik. <https://wolipop.detik.com/worklife/d-7001069/30-quotes-bagus-tentang-pemuda-dari-para-tokoh-bisa-ubah-dunia-jadi-baik>.
- PERATURAN BUPATI MANOKWARI NOMOR 54 TAHUN 2021. Tentang Tata Cara Belanja Bantuan Sosial Pendidikan Bagi Siswa Dan Mahasiswa Kurang Mampu. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/248205/perbup-kab-manokwari-no-54-tahun-2021>
- Peraturan Pemerintah (PP) No. 41 Tahun 2009 tentang Tunjangan Profesi Guru Dan Dosen Tunjangan Khusus Guru Dan Dosen Serta Tunjangan Kehormatan Profesor. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/4962>
- Undang-undang (UU) No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28 F. [https://jdih.komisiyudisial.go.id/upload/produk\\_hukum/UUD1945PerubahanKedua](https://jdih.komisiyudisial.go.id/upload/produk_hukum/UUD1945PerubahanKedua).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

**Implementasi LE2ST dan Program KALI: Mewujudkan Generasi Literasi  
untuk Indonesia Emas 2045**



**LULU PUTRI YULDISNA**  
Pekanbaru, 16/Juli/2008

**DAPIL RIAU 1**  
**MAN 1 PEKANBARU**  
Luluputri1607@gmail.com

**LATAR BELAKANG**

Mantan presiden Amerika, Nelson Mandela seorang yang berhasil mengubah prespektif rakyat Afrika Selatan terkait masa depan, pernah berkata, “Pendidikan adalah senjata paling mematikan di dunia, karena dengan pendidikan, kamu dapat mengubah dunia.”

Berdasarkan UU No 20 Tahun 2003 Sisdiknas, Pendidikan ialah upaya yang dimaksudkan dan direncanakan agar terciptanya lingkungan dan rangkaian pembelajaran yang mengakomodasi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan secara aktif untuk mencapai kecerdasan, penguasaan diri, karakter, kemampuan spiritual keagamaan, dan keahlian yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan memiliki peran vital bagi masa depan bangsa dalam membangun karakter, memberdayakan individu dan menciptakan masyarakat yang lebih progresif dan harmonis. Karenanya dibutuhkan pendidikan bermutu, yaitu pendidikan yang mampu membebaskan pelajar dari kebodohan, ketidakadilan, keburukan akhlak serta mampu melaksanakan proses pematangan kualitas pelajar.

Namun, pendidikan di Indonesia masih tertinggal jauh. Indonesia menduduki urutan ke 10 dari 11 negara di Asia Tenggara dengan tingkat *Intelligence Quotient* (IQ) sangat rendah berdasarkan data dari *World Population Review*. Faktor yang memengaruhi tingkat IQ di Indonesia salah satunya yaitu rendahnya tingkat literasi. Literasi yaitu kemampuan individu dalam memproses

dan mengolah informasi saat melakukan aktivitas menulis dan membaca. Literasi juga tentang menganalisis, memahami serta memferivikasi informasi.

## PEMASALAHAN



*Programme for Internasional Student Assesment (PISA)* ialah penilaian untuk mengukur tingkat pendidikan suatu negara yang dirancang oleh *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)*. Pada *Assesment* ini skor literasi membaca Indonesia berada pada angka 359 dibandingkan skor rata-rata global mencapai angka 476. Walaupun di era 5.0 saat ini kita memiliki kemudahan dalam mengakses informasi dan bahan bacaan, pada realitanya Indonesia dinyatakan darurat literasi. Berdasarkan data yang dilansir dari *UNESCO*, minat baca penduduk Indonesia hanya sebesar 0,001.

Sementara itu, survei yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 menemukan, hanya sekitar 10% orang di Indonesia yang gemar membaca buku. Faktor penyebabnya ialah rendahnya minat baca, kemampuan inteligensi dan motivasi pelajar. Hal ini berdampak pada sulitnya menangani *problem solving*, mengembangkan potensi diri, berfikir kritis, kebodohan yang tidak ada habisnya, tidak mampu bersaing secara global, condong malas berfikir dan kurang bijak menanggapi informasi.

## PEMBAHASAN / ANALISIS

Sebagai generasi emas tentunya kita memiliki peran yang sangat vital bagi pendidikan di Indonesia. UU No 20 Tahun 2003 Sisdiknas ialah Undang

Undang yang mengatur tentang pendidikan. Namun pada realita yang kita hadapi saat ini, pelajar Indonesia masih sangat tertinggal jauh dalam sektor pendidikan, terkhususnya dalam hal literasi. Hal ini disebabkan pada UU tersebut tidak ada spesifikasi mengenai literasi dan juga teknologi penunjang dan pengembang mutu pelajar Indonesia. Tentunya ini menjadi fokus kita bersama dalam menciptakan generasi cerdas untuk mewujudkan Indonesia Emas 2045.

Merujuk dari data dan realita yang ada pada saat ini, penulis berinovasi membuat suatu alat pelacak mata berbentuk kacamata yang disebut LE2ST (*Literacy Evaluation with Eye Sensors Technology*). Teknologi sensor ini dilengkapi kamera dan cahaya inframerah. Kamera merekam cahaya yang dipantulkan dari kornea dan retina, serta posisi dan gerakan mata termasuk gerakan saccade yaitu gerakan cepat antara titik fokus membantu memahami pola pencarian siswa, *fixations* yaitu ketika mata berhenti di satu titik sehingga dapat dipahami bagian mana yang membutuhkan lebih banyak waktu untuk diproses yang menunjukkan kompleksitas, *pupil dilation* yaitu perubahan ukuran pupil, serta mengidentifikasi pola membaca seperti *regresi* yaitu ketika mata kembali ke teks sebelumnya, *skipping* yaitu melompati bagian teks, dan kecepatan membaca. Kemudian mengirimkan analisis secara real-time kepada perangkat terhubung. Sehingga teknologi ini sangat membantu guru dalam memantau cara siswa membaca teks dan memproses informasi visual. Data yang diperoleh dapat membantu menganalisis kesalahan dalam memproses informasi visual. Terciptanya teknologi LE2ST dapat menciptakan sistem pembelajaran yang lebih adaptif, dan meningkatkan kemampuan literasi pelajar melalui *feedback* yang tepat dan metode pengajaran yang lebih efektif, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Sebagai generasi yang akan membawa perubahan pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik tentunya kita memiliki peran vital dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045. Sehingga jika saya menjadi anggota legislator saya akan memberikan solusi yaitu LE2ST dan mendukung program KALI (Komunitas Aksi Literasi Indonesia) dengan menilik fungsi DPR RI yaitu:

### **1. Fungsi legislatif**

Berdasarkan pasal 20A ayat (1) UUD 1945, DPR memiliki fungsi legislatif yaitu pada hal penyuntingan, penetapan dan perancangan UU. Dalam sektor pendidikan, DPR dapat merevisi UU No 20 Tahun 2003 serta merumuskan UU yang mendukung teknologi di bidang pendidikan seperti LE2ST dan memperkuat UU dibidang literasi. DPR komisi X dan program KALI yang melibatkan seluruh masyarakat, remaja, duta, pemerintah sehingga dapat berkolaborasi dalam peningkatan kemampuan literasi melalui workshop, mentoring, kampanye, club literasi dan festival.

### **2. Fungsi Anggaran**

DPR memiliki otoritas dalam alokasi dana di sektor pendidikan. DPR dapat menyalurkan dana APBN untuk implementasi LE2ST dalam sistem pendidikan Nasional. Selain dana akan dialokasikan untuk mendukung program KALI yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi serta penyediaan peralatan teknis, training guru dan pengembangan infrastruktur pendukung. DPR komisi X, Kemendikbudristek, duta SMA, duta pelajar dan duta literasi dapat berkolaborasi dalam mensosialisasikan penggunaan LE2ST dan program KALI. Melalui alokasi dana yang tepat teknologi ini dapat digunakan oleh seluruh pelajar di Indonesia serta meningkatkan kesadaran dan kemampuan literasi.

### **3. Fungsi pengawasan**

DPR bersama komisi X, Kemendikbudristek dan Kemenkeu dapat berkoordinir dalam sektor pendidikan termasuk pengawasan implementasi teknologi seperti LE2ST dan program KALI. Serta memastikan teknologi dan program ini dimanfaatkan secara efektif dan memantau dampaknya terhadap mutu pendidikan serta mengevaluasi kebijakan yang telah dibuat.

### **KESIMPULAN / SARAN**

Berdasarkan data dan pemaparan diatas, Indonesia menghadapi tantangan yang sangat besar di sektor pendidikan. Dalam upaya peningkatan mutu

pendidikan Indonesia LE2ST dan program KALI yang melibatkan berbagai pihak menjadi solusi yang inovatif dan efektif. Oleh karena itu, DPR sebagai lembaga negara diharapkan dapat merevisi UU No 20 tahun 2003 Sisdiknas serta merumuskan dan memperkuat UU dibidang teknologi pengembang mutu dan literasi dengan merilis LE2ST untuk mewujudkan pendidikan bermutu di wilayah teritorial Indonesia. Karena, “Pendidikan adalah tanda kebebasan dan kunci menuju masa depan yang cerah.” –Barack Obama. Melalui SDM yang berintegritas dan pendidikan berkualitas. Mari, saling merangkul dan menyongsong pendidikan bermutu demi mewujudkan Indonesia Emas 2045.

## REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

- Astri dan Aliya. (2023). *Persfe.com*. Diambil Kembali dari Indonesia Menjadi Salah Satu Negara dengan Tingkat Literasi Rendah, Bagaimana Sebab dan Akibatnya?: <https://persfe.com/indonesia-menjadi-salah-satu-negara-dengan-tingkat-literasi-rendah-bagaimana-sebab-dan-akibatnya/>
- Azzahra, M. (2024). *Kompasiana.com*. Diambil Kembali dari Pengaruh Kurangnya Literasi Dalam Pendidikan Indonesia: [https://www.kompasiana.com/azzhra\\_zhr/65ae8de212d50f78ba1fb606/pengaruh-kurangnya-literasi-dalam-pendidikan-di-indonesia](https://www.kompasiana.com/azzhra_zhr/65ae8de212d50f78ba1fb606/pengaruh-kurangnya-literasi-dalam-pendidikan-di-indonesia)
- Bahana. (2023). *Radarjogja.jawapos.com*. Diambil Kembali dari Ini Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa
- Dedi Mulyasana, Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 120.
- Ditmawa. (2023). *Mawa.upi.edu*. Diambil kembali dari Pentingnya Pendidikan untuk Masa Depan: <https://dit-mawa.upi.edu/pentingnya-pendidikan-untuk-masa-depan/#:~:text=Dalam%20kesimpulannya%2C%20pendidikan%20memiliki%20peran,yang%20lebih%20maju%20dan%20harmonis.>
- Jauhari, S, S. (2023). *Goodstats.id*. Diambil kembali dari Perbandingan Skor PISA Indonesia dari Tahun ke Tahun, Alami Penurunan pada 2022:
- Kemenaglebong. (2024). *Kemenaglebong.com*. Diambil kembali dari Pentingnya Literasi Dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka Bagi Peserta Didik MAN 2 Lebong: <https://kemenaglebong.com/2024/05/15/pentingnya-literasi-dalam-pembelajaran-kurikulum-merdeka-bagi-peserta-didik-man-2-lebong/>
- MPR. (2023). *Mpr.go.id*. Diambil kembali dari Dorong Ekosistem Pendidikan yang Lebih Inovatif dan Adaptif: <https://www.mpr.go.id/berita/Dorong-Ekosistem-Pendidikan-yang-Lebih-Inovatif-dan-Adaptif>
- Yunus, S. (2019) *kumparan.com*. Diambil kembali dari 7 Persoalan Masyarakat Akibat Tingkat Literasi Rendah: <https://m.kumparan.com/amp/syarif-yunus/7-persoalan-masyarakat-akibat-tingkat-literasi-rendah-1rTjXYC5fad> (?)
- Yusran, I, A, R. (2024). *Kallainstitute.ac.id*. Diambil kembali dari Rendahnya Minat Literasi di Indonesia: <https://kallainstitute.ac.id/rendahnya-minat-literasi-di-indonesia/>

## Generasi Cerdas Indonesia Emas : Mengoptimalkan Dengan Menyetarakan Pendidikan Di Indonesia



**NANDIPINTA POETRI ANMEDDY**  
Tangerang Selatan, 16 / 04 / 2008

**DAPIL RIAU I**  
**SMAN 8 PEKANBARU**  
nandipintapoetri@gmail.com

### LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah proses membuat orang menjadi lebih cerdas, saintifik, dan filosofis, dan spiritual. Pendidikan tanpa instruktur adalah seperti ruangan tanpa cahaya. Pemerintah menargetkan pertumbuhan generasi cerdas Indonesia emas Indonesia dalam sepuluh atau dua puluh tahun ke depan melalui peningkatan akses pendidikan. Selain itu, untuk mempersiapkan Indonesia emas, dunia pendidikan harus mengubah perspektifnya dengan meningkatkan kualitas pendidikan dan berusaha meningkatkan kemampuan dan kesejahteraan pendidik.

Kualitas pendidikan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut seringkali dipengaruhi oleh kondisi lingkungan belajar yang tidak memadai. Masalah putus sekolah misalnya, sering kali disebabkan oleh fasilitas sekolah yang kurang memadai, kekurangan buku, dan kurangnya motivasi akibat kondisi tersebut. Meskipun telah ada berbagai upaya seperti Program Indonesia Pintar (PIP), tantangan pendidikan di Indonesia tetap kompleks. Salah satu masalah utama adalah kesenjangan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Di pedesaan, infrastruktur pendidikan sering kali kurang memadai, mengakibatkan akses yang terbatas terhadap pendidikan berkualitas. Selain itu, masih ada masalah terkait kualitas pengajaran dan kurikulum yang belum selaras dengan kebutuhan zaman dan pasar kerja yang semakin kompleks. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), masih ada banyak sekolah di Indonesia, terutama di pedesaan, yang kurang memadai dalam hal fasilitas dan kualitas.

## PERMASALAHAN

Permasalahan Pendidikan Di Indonesia masih menjadi polemik yang tak kunjung usai. Berdasarkan data UNESCO sekitar 4,4 juta anak usia sekolah dasar dan menengah tidak bersekolah<sup>102</sup>. Banyak anak-anak Indonesia yang tidak melanjutkan sekolah nya sejak sekolah Menengah Pertama bahkan sejak Sekolah Dasar, mereka tidak mendapatkan hak yang seharusnya mereka dapat dan tidak dapat menikmati pendidikan berkualitas padahal hal ini bertentangan dengan semangat Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 yang menjamin hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan. Salah satunya Provinsi Riau yang menghadapi tantangan serius dalam dunia pendidikan, terutama dengan tingginya angka putus sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat. Dinas Pendidikan Provinsi Riau mencatat sebanyak 123.840 anak putus sekolah yang tersebar di 12 kabupaten/kota, menjadikan Riau berada pada urutan ketiga tertinggi secara nasional dengan persentase sebesar 88,91 persen<sup>103</sup>.

## PEMBAHASAN / ANALISIS

Penulis berpikir mampu memperbaiki sistem pendidikan dan memastikan setiap anak mendapat akses ke pendidikan yang layak adalah salah satu tujuan besar yang sama sama saat ini kita ingin capai, bayangkan seberapa besar potensi yang bisa kita kembangkan untuk membawa Indonesia menuju masa depan emas. Di era ini, generasi cerdas yang terbentuk oleh pendidikan berkualitas menjadi kunci untuk membangun masa depan Indonesia yang lebih maju. Namun, sistem pendidikan di Indonesia masih menghadapi banyak tantangan, termasuk kurangnya akses pendidikan yang merata dan kualitas pengajaran yang belum optimal.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, jika saya terpilih menjadi anggota DPR, saya akan meluncurkan sebuah program bernama "Gerakan

---

<sup>102</sup> UNICEF, *Pendidikan dan Remaja Membantu anak dan remaja menjadi yang terbaik sesuai kemampuan mereka*, <https://www.unicef.org/indonesia/id/pendidikan-dan-remaja>

<sup>103</sup> Ovie, *Fantastis, Riau Urutan Tiga Nasional Tertinggi Angka Putus Sekolah*, <https://www.riauin.com/read-28224-2022-01-06-fantastis-riau-urutan-tiga-nasional-tertinggi-angka-putus-sekolah.html>

Pendidikan Nusantara". Program ini bertujuan untuk memberdayakan siswa SMA dengan melibatkan mereka dalam kegiatan pengabdian di daerah-daerah terpencil, di mana mereka akan membantu memastikan anak-anak di sana mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan fasilitas yang memadai. Gerakan Pendidikan Nusantara akan dilaksanakan secara berkala dengan pendekatan yang terstruktur dan terencana, memfokuskan pada perbaikan fasilitas pendidikan dan peningkatan kualitas pengajaran di sekolah-sekolah di daerah terpencil. Mengingat bahwa sekolah adalah pusat pembentukan karakter dan tempat utama di mana remaja menghabiskan waktu mereka, program ini bertujuan untuk memperluas akses pendidikan dan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi anak-anak di daerah kurang berkembang.

Tentunya pendidikan adalah hal yang paling penting dalam aspek Kehidupan khususnya remaja, dalam hal ini tentu fungsi dari badan legislatif sangat mempengaruhi adanya pengoptimalan sistem pendidikan, penulis akan membagi beberapa fungsi sebagai berikut :

### **1. Fungsi legislasi**

Di mana fungsi legislasi di Indonesia, sebagaimana diatur dalam UUD 1945 dan UU No. 20 Tahun 2003, memberikan dasar hukum yang mendukung pemerataan pendidikan. Terkait hal tersebut, Gerakan Pendidikan Nusantara hadir sebagai inisiatif yang berupaya mengatasi masalah putus sekolah dengan khusus untuk siswa SMA. Program ini dirancang untuk memperbaiki kualitas pendidikan di daerah-daerah yang kurang berkembang, selaras dengan Pasal 31 UUD 1945 yang menegaskan hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

### **2. Fungsi anggaran**

Fungsi anggaran dalam konteks pendidikan di Indonesia memainkan peran penting dalam mendukung keberhasilan sistem pendidikan nasional, terutama dalam hal alokasi dana dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Dana dari APBN akan digunakan untuk membeli dan mendistribusikan buku pelajaran yang relevan melalui **Gerakan Pendidikan**

**Nusantara** dan berkualitas di sekolah-sekolah di daerah terpencil. Buku beserta fasilitas yang diberikan akan sama dengan sekolah-sekolah yang ada di kota sehingga daerah terpencil tetap mendapatkan pendidikan berkualitas yang dibutuhkan dan dapat menunjang mereka. Setiap sekolah akan diberikan dan mendapatkan buku yang sama dengan isi yang sama sehingga setiap sekolah mendapatkan pendidikan berkualitas.

### **3. Fungsi Pengawasan**

Pengawasan akan dilakukan untuk memastikan bahwa implementasi program Gerakan Pendidikan Nusantara sejalan dengan ketentuan yang diatur dalam UUD 1945, khususnya Pasal 31 yang mengatur hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan. Penguatan UUD di tingkat daerah akan memastikan bahwa setiap kebijakan dan kegiatan yang terkait dengan program ini mematuhi prinsip-prinsip dasar yang diatur dalam undang-undang. Lembaga pendidikan dan pemerintah daerah, serta keterlibatan masyarakat lokal dalam memantau pelaksanaan program. Lembaga-lembaga ini harus memastikan program berjalan sesuai rencana dan melakukan evaluasi secara berkala, sementara masyarakat berperan aktif dalam memberikan umpan balik dan memastikan transparansi serta akuntabilitas dalam pelaksanaan program.

### **KESIMPULAN / SARAN**

Masalah putus sekolah di Indonesia memerlukan perhatian serius dari DPR, mengingat dampaknya yang signifikan terhadap masa depan remaja dan kualitas pendidikan nasional. DPR memiliki peran penting dalam menyusun dan merevisi kebijakan pendidikan serta memastikan alokasi anggaran yang memadai untuk mendukung upaya pencegahan putus sekolah. Keterlibatan masyarakat dalam proses pengawasan juga penting untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, serta memastikan bahwa kebutuhan lokal diperhatikan. Menghubungkan peran DPR secara langsung dengan masalah putus sekolah sangat penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan

berkualitas, yang pada akhirnya akan mendukung perkembangan remaja dan masa depan bangsa.

#### REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Pendidik 2023* (Vol. 12, p. 166). Jakarta, Indonesia: Badan Pusat Statistik.
- UNESCO. (2016). *Pendidikan bagi manusia dan bumi: menciptakan masa depan berkelanjutan untuk semua* (Rangkuman laporan pemantauan pendidikan global 2016, pp. 16-26). Paris, France: UNESCO.
- Ismail, F., Pawero, A. M. D., & Umar, M. (n.d.). Improving educational quality through optimizing the potential of educational institutions in Indonesia. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*. ISSN: 2774-5406. Retrieved from <https://ijersc.org>, pp. 42-45
- UNICEF. (n.d.). *Pendidikan dan Remaja: Membantu anak dan remaja menjadi yang terbaik sesuai kemampuan mereka*. Retrieved from <https://www.unicef.org/indonesia/id/pendidikan-dan-remaja>
- Universitas Teuku Umar. (2023, March 10). *Siapkan Generasi Cerdas dan Berkarakter, DW FISIP UTU Gelar Seminar Parenting*. Retrieved from <http://cdc.utu.ac.id/posts/read/siapkan-generasi-cerdas-dan-berkarakter-dw-fisip-utu-gelar-seminar-parenting#:~:text=Generasi%20cerdas%20dan%20berkarakter%20artinya,di%20sekolah%20maupun%20di%20masyarakat>
- Romanti. (2023, September 13). *Mengenal Program Indonesia Pintar, Salah Satu Program Prioritas Kemendikbudristek*. Retrieved from <https://itjen.kemdikbud.go.id/web/mengenal-program-indonesia-pintar-salah-satu-program-prioritas-kemendikbudristek/>

**Remaja Cerdas Melalui Hukum Ciptakan Aplikasi SATE (Suara Hati  
Pelajar) Bukan Suara Hati Istri Ala Indosiar Demi Mewujudkan Indonesia  
Emas Anti Bullying Dengan Pendidikan Berkualitas**



**AFRINA NABILA ZAIRAH**  
Kampar, 09 Maret 2007

**DAPIL RIAU II**  
**SMA NEGERI 1 KAMPAR TIMUR**  
afrinanabilazaira@gmail.com

**LATAR BELAKANG**

“Itu loh, yang anaknya musisi terkenal Indonesia!”

“Hah masa iyaa, ngga mungkin ah bisa sekejam itu”

“Iya, ini tuh lagi buming banget loh di social media, kejam banget masa sampai dipukuli sama belasan seniornya hingga masuk rumah sakit, dan ngerinya lagi nih sampai disundut rokok!”

Komentar-komentar seperti itulah yang di dengar langsung oleh penulis saat sedang berkumpul disekolah bersama teman-teman seusianya, membahas terkait kasus Bullying yang terjadi dilingkungan sekolah oleh anak artis yang baru saja viral di social media.

Maraknya berita mengenai kasus-kasus Bullying yang telah merajalela, serta ramainya berita mengenai remaja menjadi pelaku perundungan menjadi bukti bahwa Indonesia darurat akan hukum yang berkeadilan. Seharusnya para anak-anak hingga para remaja mendapatkan perlindungan dari berbagai pihak, hal ini bertujuan agar para korban dari berbagai kasus Perundungan/Bullying dapat bertumbuhkembang dengan baik, serta memiliki relasi dari berbagai pihak yang bersangkutan, dan fakta ini menjadi pengingat bagi seluruh elemen, masyarakat maupun pemerintah, bahwa ada darurat edukasi hukum mengenai kasus perundungan yang harus sama-sama di perjuangkan.

## PERMASALAHAN

Tindakan kasus Perundungan/Bullying yang memiliki beragam jenis motif nyatanya menjadi keresahan di masyarakat, dan tentunya akan ada dampak untuk para korban perundungan, diantara depresi, gangguan aspek kognitif, hingga post-traumatic stress disorder (PTSD). Dilansir dari Suara Surabaya menyebutkan bahwa menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Sabtu, 2 Maret 2024 mengungkapkan, sekitar 3.800 kasus perundungan di Indonesia sepanjang tahun 2023, hampir separuh terjadi di Lembaga Pendidikan. Lantas **Bagaimana pendidikan bisa berkualitas, sedangkan anak dilingkungan sekolah saja di tinas!**



Gambar 1. Persentase hasil Survei

Menurut Kuesioner yang telah penulis lakukan melalui Google Formulir, didapatkan bahwa 96,2% dari 52 responden yang berusia mulai dari 12-21 tahun mengakui bahwa mereka dan lingkungan sekitar mereka pernah merasakan dampak dari perilaku Bullying. Hal ini membuktikan bahwa kasus Perundungan/Bullying masih sangat marak terjadi di Lembaga Pendidikan. Bagaimana caranya menindas kasus Bullying tersebut, bagaimana para korban bisa menyuarakan hak mereka sedangkan tidak ada layanan pengaduan yang dapat mendengarkan keresahan mereka.



Gambar 2. Persentase hasil Survei

Timbul pertanyaan, Mengapa para remaja melakukan tindakan Bullying? Apakah mereka tidak mempunyai edukasi yang cukup atau bahkan kurangnya sosialisasi hukum akan konsekuensi yang akan mereka dapatkan dari tindakan perundungan tersebut.



Gambar 3. Persentase hasil Survei

## PEMBAHASAN / ANALISIS

Didalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab III pada Pasal 4 Ayat 1 menyebutkan bahwa “Pendidikan di selenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa”. Dalam pasal ini dapat dilihat, kekerasan dalam bentuk apapun tidak di perbolehkan dalam pelaksanaan sistem Pendidikan, karena sebagai peserta didik memiliki Hak Asasi Manusia yang harus dilindungi. Maka dari itu, penulis menganalisis bahwa remaja merupakan Digital Navites (DNs) Generation menjadikan teknologi hal

yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka, oleh karena itu teknologi merupakan media strategis dalam proses pengenalan hukum terkait maraknya kasus Perundungan/Bullying yang ada di negeri ini.

Atas dasar permasalahan ini, apabila penulis terpilih menjadi legislator penulis akan menciptakan Aplikasi SATE (SuarA haTi pElajar) sebuah program layanan pengaduan bagi para pelajar korban perundungan yang takut untuk menyalurkan Hak nya secara langsung, bak pisau bermata dua aplikasi ini juga berisi Edukasi Hukum terkait kasus-kasus Perundungan/Bullying yang ditujukan untuk seluruh masyarakat terkhusus para remaja. Aplikasi ini juga bekerja sama dengan DPR-RI Komisi X dibidang Pendidikan dan Komisi III dibidang Hukum dan HAM, KPAI, KEMENDIKBUDRISTEK, BSSN,dan BK serta para pakar ahli dalam pengelolaannya.

## IMPLEMENTASI APLIKASI SATE DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT



Gambar 4. Logo dan tampilan depan Aplikasi SATE

Gambar 5. Tampilan Aplikasi SATE Layanan Pengaduan dan Konseling (kiri), Layanan Kelas Edukasi (tengah) dan, Update Info (kanan).

Dalam penggunaannya, pengguna aplikasi hanya cukup melakukan log in dengan memasukkan identitas diri, menambahkan gmail serta kata sandi untuk akun tersebut, kemudian melalui diskusi antar user, aplikasi ini melakukan

pemberitaan terkait kasus-kasus Bullying hingga pembahasan RUU pada kasus tersebut, agar para remaja dapat mempelajari secara praktis, mudah dan tepat melalui aplikasi SATE. Dalam upaya pengenalan maraknya kasus Bullying terhadap Hukum dan Pendidikan melalui Aplikasi SATE penulis mengoptimalkan tiga fungsi DPR-RI yang mencakup:

#### 1. Fungsi Legislasi

- **Perundangan Legalitas Aplikasi**

Jika penulis terpilih menjadi Legislator, penulis akan membuat Undang-undang yang mengatur tentang legalitas aplikasi SATE, sebagai platform edukasi hukum dan pendidikan serta komunikasi antar pemerintah dan sipil, sehingga implementasi aplikasi ini bersifat sah, dan dapat diterapkan secara merata di seluruh Indonesia.

- **Revisi UU tentang Sistem Pendidikan**

Dimana DPR-RI dan pemerintah memiliki wewenang untuk membuat rancangan, merevisi dan mengubah hukum yang berlaku, terkait hal tersebut penulis melakukan revisi pada UU No 20 Tahun 2003 Bab V pasal 12 menambahkan ayat “Setiap peserta didik: menjaga norma-norma pendidikan tanpa melakukan diskriminasi terhadap peserta didik lain untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan”.

#### 2. Fungsi Anggaran

Berdasarkan pasal 31 ayat 4 UUD 1945 tentang prioritas anggaran pendidikan, DPR-RI dapat mengalokasikan dana APBN dalam sektor pendidikan untuk pengembangan aplikasi SATE, agar dapat membuat program kerja aplikasi ini dilaksanakan lebih efektif bagi generasi muda Indonesia, serta DPR-RI juga dapat mengalokasikan dana kepada aplikasi SATE untuk membentuk sistem pendataan yang canggih bekerja sama dengan BSSN dalam menjaga kerahasiaan data konsemen.

#### 3. Fungsi Pengawasan

Fungsi pengawasan DPR merupakan satu pilar terpenting dalam pelaksanaan program aplikasi SATE, melalui fungsi tersebut DPR-RI dapat memastikan bahwa semua anggaran yang telah di selenggarakan untuk pemberantasan perundungan dapat terserap dalam program aplikasi ini baik itu bersifat preventif maupun represif. Pemantauan ini juga termasuk menilai kualitas dan dampak dari pendidikan yang diberikan dan memastikan bahwa aplikasi SATE beroperasi secara komprehensif sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

### **KESIMPULAN / SARAN**

Remaja yang merupakan generasi agent of change tentu memiliki arus digital yang kuat untuk membawa Indonesia berlayar menuju masa emasnya, bertransformasi menjadi negara digital pada 2045 tentu, membutuhkan teknologi untuk memberikan pemahaman dan edukasi yang kuat terkait maraknya kasus Bullying yang terjadi di Lembaga Pendidikan. Oleh karna itu melalui Aplikasi SATE para remaja bisa berdiskusi antar user sebagai platform edukasi hukum dan Pendidikan serta komunikasi antar pemerintah dan sipil, demi mewujudkan Indonesia emas 2045 Anti Bullying dengan pemaksimalam tiga fungsi DPR-RI, merupakan visi dan misi utama saya, apabila terpilih menjadi anggota legislatif.

Bersama Aplikasi SATE kita wujudkan Generasi Cerdas Guna Menyongsong Indonesia Emas 2045 Anti Bullying Dengan Pendidikan Berkualitas.

### **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- Andika Dwi. (2024, February 19). *Kronologi Dugaan Bullying oleh Anak Vincent Rompies di Binus yang Viral di X*. Tempo; TEMPO.CO. <https://metro.tempo.co/read/1835365/kronologi-dugaan-bullying-oleh-anak-vincent-rompies-di-binus-yang-viral-di-x>
- Meilita Elaine. (2024, March 2). *KPAI Ungkap Sekitar 3.800 Kasus Perundungan Sepanjang 2023, Hampir Separuh Terjadi di Lembaga Pendidikan*. Suarasurabaya.net; Suara Surabaya. <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2024/kpai-ungkap-sekitar-3->

- 800-kasus-perundungan-sepanjang-2023-hampir-separuh-terjadi-di-lembaga-pendidikan/  
 “KUESIONER PENELITIAN UNTUK MEWUJUDKAN INDONESIA EMAS TAHUN 2045 ANTI BULLYING DI LINGKUNGAN SEKOLAH.” (2024).  
 Google Docs.  
<https://docs.google.com/forms/d/18Kjl3sAed7y3BhyJRgiukB9WmC8hWm4XMwTzphK4R7Y/edit>
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. (n.d.).  
[https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU\\_tahun2003\\_nomor020.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf)
- UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Bab III pada Pasal 4 Ayat 1.  
 Jakarta: Republik Indonesia
- Serafica Gischa. (2023, June 28). *Apa yang Dimaksud Generasi Digital Native? Ini Penjelasan*nya KOMPAS.com; Kompas.com.  
<https://www.kompas.com/skola/read/2023/06/28/200000969/apa-yang-dimaksud-generasi-digital-native-ini-penjelasan-nya->
- Supartiwi, M., Agustina, L. S. S., & Fitriani, A. (2020). Parenting in Digital Era: Issues and Challenges in Educating Digital Natives. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 5(2), 112. <https://doi.org/10.26858/talenta.v5i2.12756>
- Pendidikan, D., Perluasan, A., Pendidikan, S., & Supendi. (n.d.). *SIPENDIKUM 2018 IMPLEMANTASI PASAL 31 UNDANG-UNDANG DASAR NEGARA REPUBLIK INDONESIA DALAM MEWUJUDKAN PEMERATAAN*. Retrieved July 8, 2024, from <https://semnas.unikama.ac.id/sipendikum/unduh/publikasi/2018/2907378301.pdf>
- Filippo Apriando. (2021, August 26). *Pemuda Sebagai “Agent Of Change” Halaman 1 - Kompasiana.com*. KOMPASIANA; Kompasiana.com.  
<https://www.kompasiana.com/filippogirsang/6127663101019005f15e5c33/pemuda-sebagai-agent-of-change>
- Beranda - Indonesia Digital 2045*. (2024, January 25). Indonesia Digital 2045. <https://digital2045.id/>
- G20 Indonesia 2022 | Transformasi Digital Menjadi Kunci Indonesia Maju 2045*. (2022). Indonesia.go.id.

## Transformasi Digital Dalam Pendidikan: Tantangan Generasi Cerdas Menuju Indonesia Emas



**LUTHFIA AQILA KATRA NASUTION**  
Bukittinggi, 26 / Oktober / 2006

**DAPIL RIAU II**  
**MAS NURUL FALAH AIRMOLEK**  
Luthfiaaqila447@gmail.com

### LATAR BELAKANG

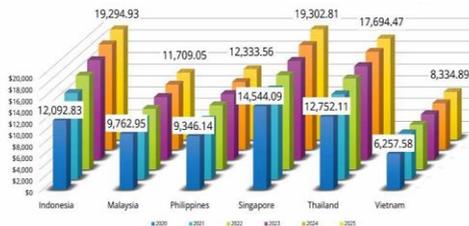
Transformasi digital adalah penerapan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan aksesibilitas pendidikan. Di daerah pedalaman, perkembangan teknologi telah mengubah cara belajar dan mengajar. Namun, masyarakat sering menghadapi kendala seperti kurangnya gadget dan akses internet. Keterbatasan teknologi dan akses internet menghambat masyarakat pedalaman dalam mengakses pembelajaran *daring* yang berkualitas.

Kondisi ini menyoroti kesenjangan akses teknologi antara daerah perkotaan dan pedalaman. Berdasarkan berita terkini, diperkirakan bahwa sekitar 30% hingga 40% dari masyarakat di daerah pedalaman tidak dapat mengikuti pembelajaran *online* akibat kurangnya akses. Tantangan ini menjadi penting untuk diselesaikan karena aksesibilitas teknologi saat ini menjadi kunci dalam mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan perkembangan zaman.

Pentingnya inklusi digital dalam pendidikan adalah untuk mencapai pendidikan yang merata bagi semua lapisan masyarakat sesuai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Upaya mengatasi kesenjangan akses teknologi di daerah terpencil penting dalam mencapai visi Indonesia Emas melalui pendidikan inklusif dan inovatif. Generasi cerdas Indonesia harus memanfaatkan transformasi digital untuk menyelesaikan tantangan aksesibilitas teknologi agar pendidikan berkualitas dapat diakses secara merata dan relevan dengan perkembangan teknologi global, mewujudkan cita-cita sebagai Indonesia Emas 2045.

## PERMASALAHAN

Kesenjangan akses dan keterampilan digital dalam pendidikan merupakan tantangan signifikan di Indonesia, terutama di daerah pedalaman. Banyak siswa di daerah ini tidak memiliki akses internet yang stabil, yang menjadi hambatan utama dalam menerapkan pembelajaran *online*. Selain itu, banyak siswa juga tidak memiliki perangkat digital seperti laptop atau *smartphone*. Masalah teknis, seperti jaringan yang tidak stabil dan kesulitan dalam mengakses platform pembelajaran, semakin memperburuk situasi ini. Kesenjangan akses dan keterampilan digital dapat mengurangi kualitas pendidikan yang diterima siswa, yang bertentangan dengan Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945 yang menjamin hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan yang layak.



Selama pandemi COVID-19, tantangan ini semakin meningkat. Data menunjukkan bahwa hanya sekitar 10% siswa di daerah pedalaman yang dapat mengakses pembelajaran *daring* secara efektif, sementara banyak yang bergantung pada metode pembelajaran tradisional. Sekolah-sekolah di daerah pedalaman sering kali tidak memiliki infrastruktur teknologi yang memadai, sehingga sulit untuk menerapkan pembelajaran *online*. Dalam konteks ini, Pasal 1 Ayat 2 UUD 1945 menegaskan bahwa "Kewarganegaraan adalah hak setiap orang yang lahir di Indonesia dan orang asing yang telah memperoleh kewarganegaraan Indonesia sesuai dengan undang-undang," yang menunjukkan pentingnya kesetaraan dalam akses pendidikan berkualitas.

## PEMBAHASAN / ANALISIS

Transformasi digital dalam pendidikan telah menjadi fenomena yang semakin signifikan di Indonesia, terutama selama pandemi COVID-19. Penggunaan teknologi digital, seperti *e-learning*, *video conference*, dan aplikasi interaktif, telah mempercepat perkembangan pendidikan dengan meningkatkan fleksibilitas dan interaktivitas pembelajaran. Namun, tantangan terkait akses dan keterampilan digital di daerah pedalaman tetap menjadi fokus, dengan sebagian masyarakat pedalaman mengalami keterbatasan dalam mengikuti pembelajaran *online*.

Dalam upaya mengatasi tantangan akses dan keterampilan digital, sebagai Remaja Indonesia, saya siap berpartisipasi dalam persiapan menuju Indonesia Emas dan siap menjadi bagian dari Parlemen Remaja 2024. Cara mengatasi masalah yang terjadi sebagai berikut :

### 1. *Digital Quotient (DQ)*:

- Fungsi: DQ merujuk pada kemampuan individu dalam ku, menggunakan, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber yang diperoleh melalui teknologi digital. Program DQ bertujuan untuk meningkatkan literasi digital, kecerdasan dalam bermedia sosial, serta pemanfaatan teknologi secara etis.
- Dampak: Memiliki DQ yang tinggi dapat membantu individu dalam mengelola informasi secara efektif, memahami risiko dan keamanan di dunia digital, serta memperkuat kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Hal ini dapat meningkatkan keamanan, kesadaran, dan pemanfaatan teknologi yang lebih efektif.

### 2. *Digital License (DL)*:

- Fungsi: DL merupakan 'izin' atau pengakuan resmi terhadap kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital secara aman, etis, dan produktif. Program DL berfokus pada memberikan sertifikasi atau lisensi kepada individu yang telah menjalani pelatihan dan ujian terkait penggunaan teknologi digital.

- Dampak: Memiliki DL menandakan bahwa individu telah melewati pelatihan dan ujian yang mengakui keterampilan dan pengetahuan mereka dalam menggunakan teknologi digital. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran individu terhadap tanggung jawab dalam menggunakan teknologi dan memberikan keyakinan kepada pihak lain tentang kemampuan mereka.

Dengan adanya Program *Digital Quotient* (DQ) dan *Digital License* (DL) membantu masyarakat dalam mengelola informasi, memahami risiko teknologi, dan memanfaatkan teknologi dengan bijak. Dengan program ini, masyarakat akan lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi, meningkatkan kesadaran akan keamanan digital, dan menggunakan teknologi secara etis dan produktif. Ini membantu menciptakan masyarakat yang cerdas, terampil, dan kompeten dalam era digital yang semakin maju.

#### **1. Fungsi Legislasi:**

Menurut Pasal 20 Undang-Undang Dasar 1945, fungsi legislasi DPR RI adalah krusial dalam merumuskan undang-undang yang mendukung implementasi program *Digital Quotient* (DQ) dan *Digital License* (DL) untuk meningkatkan literasi digital di masyarakat, termasuk di daerah pedalaman. saya akan membangun portal pendidikan digital yang menyediakan akses informasi, pelatihan, dan sertifikasi DQ dan DL. Hal ini akan meningkatkan kesadaran dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi *digital* secara aman dan produktif.

#### **2. Fungsi Anggaran:**

Pasal 23E Ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945 menegaskan pentingnya fungsi anggaran DPR RI dalam alokasi dana yang sesuai untuk mendukung program-program *Digital Quotient* (DQ) dan *Digital License* (DL) di seluruh Indonesia, termasuk di daerah pedalaman. saya akan menginisiasi program anggaran khusus untuk pengembangan portal pendidikan digital, memastikan alokasi dana yang memadai untuk

infrastruktur, pelatihan, dan sertifikasi DQ dan DL guna meningkatkan literasi digital di seluruh lapisan masyarakat.

### **3. Fungsi Pengawasan:**

Berdasarkan Pasal 20A Undang-Undang Dasar 1945, fungsi pengawasan DPR RI memastikan implementasi yang efektif dan transparan dari program DQ dan DL untuk pengembangan literasi digital di masyarakat, termasuk di daerah pedalaman. saya akan membangun mekanisme pengawasan yang ketat terhadap pelaksanaan program digital *literacy*, memantau efektivitas, keuangan, dan dampak program tersebut. Hal ini bertujuan memastikan bahwa program-program tersebut berjalan sesuai tujuan dan memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat.

### **KESIMPULAN / SARAN**

Pentingnya inklusi digital dalam pendidikan untuk memastikan akses dan keterampilan digital yang merata bagi semua lapisan masyarakat, terutama di daerah pedalaman. Dalam menghadapi tantangan aksesibilitas teknologi selama pandemi COVID-19, implementasi program *Digital Quotient* (DQ) dan *Digital License* (DL) menjadi kunci untuk meningkatkan literasi digital dan memanfaatkan teknologi dengan bijak. Sinergi kebijakan, program digital *literacy*, serta fungsi DPR RI yang efektif dapat memperkuat pendidikan inklusif dan relevan bagi generasi cerdas Indonesia.

### **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- Gurudikdas.kemdikbud.go.id (2023). “Transformasi Digital dalam Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi”.
- UNESCO. (2020). *Digital Transformation in Education: “Key Challenges and Policy Recommendations.”*
- Ministry of Education and Culture, Republic of Indonesia. (2019). *National Education Strategic Plan 2015-2019.*

Putra, A. (2021). "Membangun Generasi Cerdas Melalui Pendidikan Digital."  
Jurnal Pendidikan Inovatif, 8(2)

Parlemen Remaja DPR RI. (2021). "Peran Parlemen Remaja dalam Mendukung Pendidikan Digital di Indonesia."

## Urgensi Generasi Di Era *Post-Truth*: Penguatan Integrasi Literasi Digital Dalam Kurikulum Pendidikan



**LUTFIA AZZAHRA**  
Arjosari, 25 Januari 2007

**SULAWESI BARAT**  
**MAN 1 POLEWALI MANDAR**  
azahralutfia93@gmail.com

### LATAR BELAKANG

*“Segala bocoran langsung dipercaya, dibahas, dan dianggap sungguhan. Bahkan ada yang dapat apresiasi. Era post truth benar-benar menyala”*. Tulis Witrikihajar di akun twitter miliknya.

Kebenaran setiap harinya semakin sulit ditemukan, karena fakta dan realitas dimanipulasi dimodifikasi, bahkan ditutupi sehingga terlepas dari konteksnya. Pembentukan keyakinan tidak memedulikan lagi argumen yang sesuai dengan pengetahuan dan logika, namun emosi mendominasi objektivitas dan rasionalitas.

Era *post-truth* ditandai dengan meluasnya informasi yang tidak benar dan propaganda sering kali mengaburkan fakta dan opini. Informasi yang dikonsumsi dan dipersepsi orang lain akan terus tersimpan dalam memori digital dan suatu saat dapat disajikan kembali ke ruang publik. *Post truth* menjadi salah satu tantangan utama arus informasi di media sosial yang semakin menyesatkan. Maraknya opini publik yang mengesampingkan dan bahkan mendegradasi fakta dan data informasi yang objektif.

### PERMASALAHAN

Data Badan Pusat Statistik juga menunjukkan bahwa tahun 2022, 66,48% penduduk Indonesia telah mengakses internet. Hal ini semakin memperlihatkan tingginya penggunaan internet di Indonesia termasuk di kalangan siswa dan

pelajar. Mayoritas pemuda mengakses internet untuk media sosial, berita dan hiburan, mencapai persentase yang sangat tinggi dalam populasi usia tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa di masa yang akan datang teknologi akan menjadi sumber informasi utama dalam kehidupan sehari-hari.

Kebohongan di medsos menjelma menjadi kebenaran dengan kecanggihan teknologi dipoles sedemikian rupa, dalam kondisi seperti inilah pelajar kita tumbuh dan berkembang. Fenomena yang memilukan, siswa-siswa yang menyayat tangannya sendiri demi konten, percaya jika hal itu adalah perbuatan baik yang juga hal lumrah dilakukan untuk sebuah konten. Mereka lebih percaya bahwa viral adalah sebuah kebanggaan ketimbang terkenal karena prestasi. Karena midset mereka telah dipengaruhi konten-konten tidak bertanggungjawab yang sangat berpengaruh besar pada pola pikir seorang pelajar.

Kalau sejak dini memilah informasi saja sudah tidak bisa, bagaimana dengan permasalahan-permasalahan lain yang akan generasi kita hadapi kedepannya? Melihat era sekarang sangat tergantung pada teknologi informasi yang ada. Generasi kita cenderung menangkap hal yang menurut pendapat mereka saja. Pada akhirnya mereka juga yang akan membagikan dan mengkonfirmasi informasi atas dasar sesuai dengan perasaan dan personal mereka yang nyatanya tidak sesuai fakta yang ada.

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Faktanya UNESCO menyebutkan Indonesia berada pada urutan kedua dari bawah soal literasi dunia. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1,000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang rajin membaca. Minat dalam membaca dan menelusuri lebih lanjut informasi yang didapat sangat kurang di Indonesia. Untuk itu dibutuhkan pendidikan literasi digital dan cara verifikasi informasi yang benar terutama di kalangan pemuda. Kominfo telah mengeluarkan beberapa upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, seperti mengadakan program literasi digital melalui Gerakan Nasional Literasi Digital (GNLD) kegiatan literasi digital

telah diikuti hingga 24.640.451 peserta di seluruh Indonesia. Meskipun demikian, konten-konten negatif terus merajalela. Pendidikan merupakan wadah dimana generasi muda kita akan mendapat pembelajaran mengenai verifikasi data yang mereka baca. Mengadakan pelatihan khusus yang akan dilakukan langsung oleh GNLD memberikan sosialisasi dan pengajaran bagi guru atau pendidik sebelum mengajar. Penting bagi tenaga pendidik untuk memahami dengan jelas bagaimana teknologi informasi pada saat ini mempengaruhi cara berfikir anak muda kita. Olehnya, penanganan dalam pendidikan yang serius terkait penggunaan teknologi informasi bagi anak untuk memastikan bahwa apa yang mereka unggah, tonton atau baca di layar handphone merupakan informasi yang tidak menyesatkan. Dimulai dari pelajar dari SD, SMP, SMA, bahkan tingkat kuliah untuk menerima pembelajaran khusus terkait bagaimana meningkatkan literasi menyaring terlebih dahulu informasi yang didapat untuk kemudian menyajikan sekaligus membagikan informasi yang mereka konsumsi tersebut. Hal ini juga meningkatkan problem solving dan critical thinking para pelajar Indonesia serta mampu mengidentifikasi informasi yang valid dari informasi yang tidak valid. Karena kapanpun, dimanapun, post truth dan disinformasi akan terus ada.

Perwujudan Indonesia emas membutuhkan generasi yang cerdas dalam menangkap berita maupun informasi yang benar, sebab post-turth sangat berpengaruh pada perubahan pola pikir seseorang terhadap suatu fakta maupun opini. Maka dari itu jika saya terpilih menjadi seorang legislator, berikut tiga fungsi yang akan penulis realisasikan dalam pendidikan yakni:

1. Fungsi Legislasi : Merevisi ulang Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pada BAB X mengenai kurikulum. Penulis akan menambahkan sebuah RUU yang di dalamnya mencakup :
  - 1) Pada semua jenjang pendidikan harus mencakup elemen-elemen yang relevan dengan era digitalisasi dan tantangan *post-truth*.
  - 2) Kurikulum pendidikan wajib mengintegrasikan pendidikan literasi digital.

- 3) Membuat program BELAJAR BERSAMA GNLD (Gerakan Nasional Literasi Digital) untuk pembelajaran kurikulum pendidikan. Yang di dalamnya pendidik dan peserta didik dapat berkolaborasi dan belajar pola digitalisasi dan disinformasi.
  - 4) Mengusulkan pembentukan badan otoritas KOMISI PEMBERANTAS DISINFORMASI (KPD) yang berfungsi untuk mengecek dan memantau informasi yang tidak relevan dan dapat berpengaruh buruk terutama bagi pola pikir kalangan anak sekolah dan pemuda. Melibatkan kerjasama Kominfo dengan platform media sosial untuk mengidentifikasi dan menghapus konten yang merugikan atau tidak benar terkait pendidikan.
2. Fungsi Anggaran : Sebagai anggota parlemen, penulis akan mengalokasikan dana untuk pelatihan guru agar mereka mampu menyampaikan materi literasi digital secara efektif kepada siswa dan memperbaiki infrastruktur pendidikan seperti akses internet yang memadai dan memberikan dana untuk seminar dan sosialisasi pentingnya literasi digital kepada masyarakat luas.
  3. Fungsi Pengawasan :DPR bersama Kemendikbud dan BNSP, akan terus mengawasi pelaksanaan aturan dan implementasi kurikulum pendidikan yang memiliki akses yang memadai dan berkualitas.

### **KESIMPULAN / SARAN**

Meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat khususnya pelajar akan pentingnya menggunakan teknologi informasi yang mereka gunakan dengan sebaik-baiknya. Terlebih lagi, peran orang tua sangat berpengaruh, terutama ketika membiarkan anak-anaknya memakai smartphone dan media sosial dengan berlebihan. Sebagai generasi yang akan menghadapi tantangan arus globalisasi, dibutuhkan pendidikan langsung dari sekolah tentang bahaya dan cara menghadapi tantangan arus post truth dan informasi yang tidak valid di dunia maya. Karena dunia maya telah mempengaruhi sebagian generasi, sehingga dibutuhkan kurikulum yang jelas mengenai integrasi literasi digital dimulai dari peserta didik disetiap jenjang pendidikan untuk memutus rantai disinformasi.

Mari membaca dan berpikir kritis untuk mewujudkan generasi cerdas dalam pendidikan berkualitas untuk Indonesia emas.

#### **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- <https://edunitas.com/edunews/detail/post-truth-dalam-pendidikan>
- <https://kumparan.com/pendidikan-abad-21/tugas-berat-pendidikan-di-era-post-truth-20B1PhkGlxP/1>
- <https://www.refoindonesia.com/pentingnya-digitalisasi-pendidikan-menuju-generasi-indonesia-emas-2045/>
- <https://myindibiz.co.id/artikel/menuju-indonesia-emas-2045-myindibiz-dukung-digitalisasi-pendidikan>
- <https://infomenarik.org/tantangan-pendidikan-dalam-era-post-truth-dan-perang-informasi/>
- <https://kumparan.com/ian-firstian-aldhi/post-truth-peran-kritis-literasi-digital-dalam-menghadapi-hoaks-21qBjnkjuRN>

**Gebrakan ‘HAPUS’: Bangkitkan Harapan di Tengah Tantangan  
Pendidikan Demi Wujudkan Generasi Gemilang!**



**MUHAMMAD FADHIL RAHMAN**  
Kota Bogor, 26 Februari 2007

**DAPIL SULAWESI BARAT**  
**SMA NEGERI 1 POLEWALI**  
rahmanfadhil633@gmail.com

### **LATAR BELAKANG**

“Apakah pendidikan hanya dipandang sebagai persiapan bekerja atau mengurus rumah tangga?”

Setiap anak memiliki mimpi dan keinginan besar untuk mewujudkan cita-cita bangsa kita. Masa depan bangsa ibarat sebuah pohon rapuh tanpa akar yang kuat. Pendidikan adalah akarnya dan jika tidak dirawat, pohon itu akan tumbang dan masa depan Indonesia akan hancur. Namun di balik kemajuan Indonesia, masih terdapat luka mendalam bagi ribuan anak putus sekolah dan kehilangan hak untuk menggapai mimpi. Jika dibiarkan, cita-cita Indonesia sebagai negara maju akan sulit terwujud.

“Anak-anak Indonesia berpotensi ancaman putus sekolah,” jelas Bapak Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan Indonesia. Banyak orang tua di daerah terpencil menunda pendidikan anak mereka karena kendala ekonomi. Dr. Ani, pakar pendidikan dari Universitas Indonesia, mengatakan bahwa kemiskinan mengakibatkan ribuan anak kehilangan haknya untuk bersekolah. Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkap bahwa 76% kasus putus sekolah di Indonesia disebabkan oleh krisis ekonomi. Kemiskinan, kurangnya akses kebutuhan dasar, dan pengucilan sosial sering menyebabkan anak-anak putus sekolah.

### **PERMASALAHAN**

Menurut laporan KompasTV, Nurlela berasal dari desa kecil Duampanua, Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Ia adalah remaja yang terpaksa mengakhiri

pendidikan karena kemiskinan menghambat cita-citanya untuk menjadi guru. Meski masih duduk di kelas IX SMP, Nurlela terpaksa bekerja memproduksi gula aren setelah kehilangan kedua orang tuanya, demi menghidupi dua adiknya. Dengan penghasilan Rp 50.000 per hari, dia bisa memenuhi biaya makan dan pendidikan adik-adiknya. Saat ditanya tentang keinginannya untuk kembali bersekolah, Nurlela menjawab “Saya ingin sekolah lagi, tetapi sekarang harus bekerja dulu.”

Putus sekolah berdampak negatif pada Nurlela. Dia kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan lebih baik dan berpotensi penghasilan lebih rendah di masa depan. Tidak hanya itu, aspek psikologis seperti rasa rendah diri dan stigma sosial menjadi tantangan tersendiri. Kemiskinan memaksanya harus melupakan cita-cita menjadi guru. Rahmat adalah remaja lain yang bernasib serupa. Dia harus merelakan mimpinya karena neneknya tidak mampu membiayai sekolahnya. Kisah-kisah ini adalah contoh kecil dari ribuan anak Indonesia yang terjebak dalam siklus putus sekolah akibat faktor ekonomi.



Tahukah Anda bahwa 75.303 anak di Indonesia tidak bisa menyelesaikan pendidikan dasar? Ini setara dengan dua kali lipat populasi Kota Bandung. Anak-anak ini adalah bukti nyata dampak kesenjangan sosial ekonomi. Meski sistem pendidikan sudah maju, banyak anak putus sekolah karena kendala ekonomi, kurangnya kualitas guru, infrastruktur buruk, dan kurikulum yang tidak sesuai. Undang-Undang Dasar 1945 menjamin hak setiap anak untuk mengenyam pendidikan dasar. Namun, kenyataannya banyak anak Indonesia yang belum mendapatkan hak mereka. Kita harus belajar memperbaiki pendidikan untuk generasi mendatang.

## PEMBAHASAN / ANALISIS

Bukankah sudah saatnya kita bersatu untuk membangkitkan harapan bagi anak-anak yang putus sekolah? Masa depan bangsa ada di tangan kita. Kerja sama erat antara masyarakat, pemerintah, dan dewan perwakilan rakyat (DPR) penting untuk mewujudkan visi Indonesia Emas 2045. Sebagai seorang legislator, saya bertekad mengambil langkah konkret untuk mengatasi masalah putus sekolah di Indonesia.

Program '**HAPUS**' (Harapan Anti PUtus Sekolah) hadir sebagai solusi inovatif untuk mengidentifikasi anak putus sekolah, memberikan akses pendidikan melalui beasiswa, bimbingan belajar, dan pelatihan keterampilan serta teknologi. Dengan kampanye, kita bisa memastikan masyarakat sadar bahwa semua anak Indonesia punya hak untuk sekolah tinggi. Pelaksanaan program melibatkan Kementerian Sosial, sektor swasta, dan organisasi masyarakat sipil. Keluarga berperan signifikan dalam mendukung anak-anak kembali ke sekolah dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Tantangan terbesar dalam pelaksanaan program '**HAPUS**' ialah memastikan program tepat sasaran dan mencakup anak-anak putus sekolah yang membutuhkan bantuan. Setiap sekolah akan memilih perwakilan sebagai *agent of change*. Agen perubahan bertugas untuk menemukan dan membantu siswa yang terancam putus sekolah. Konselor sekolah dan pihak pusat akan melakukan kunjungan rutin, memberikan bantuan finansial berupa beasiswa penuh.

Peningkatan mutu pendidikan, termasuk kompetensi guru, pengembangan kurikulum relevan, dan penyediaan sarana prasarana memadai, serta pemberian beasiswa adalah kunci untuk mengatasi masalah putus sekolah. Kisah Nurlela dan Rahmat menunjukkan program dapat memberikan kesempatan kembali bersekolah, meraih mimpi mereka. Program mengambil inspirasi dari Finlandia dan Korea Selatan, di mana sistem pendidikan inklusif dan berkualitas berhasil mengurangi angka putus sekolah. Negara ini memiliki sistem pendidikan holistik, berpusat pada siswa. Pelaksanaan '**HAPUS**' akan mengoptimalkan

undang-undang, memastikan alokasi dana yang tepat, dan mengawasi agar program berjalan sesuai rencana.

### **1. Fungsi Legislasi**

Pemerintah dan DPR, berperan dalam pembuatan, revisi dan perubahan undang-undang pendidikan. Sebagai anggota DPR, saya bekerja sama komisi X mengoptimalkan dan membuat rancangan undang-undang (RUU) tentang Perlindungan Anak Putus Sekolah. RUU akan mengatur perlindungan, pendataan, dan program pemulihan bagi anak yang mengalami krisis pendidikan. Diperlukan revisi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, khususnya Pasal 49 dan 56, memastikan anak kurang mampu bisa sekolah gratis 100% melalui program 'HAPUS'. Menjadikan sebagai dewan penggerak pendidikan, program akan mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah.

### **2. Fungsi Anggaran**

Pembahasan dan penyusunan rancangan anggaran pendapatan dan belanja (RAPBN) bersama presiden. Keberhasilan program 'HAPUS' membutuhkan dukungan jangka panjang dari pemerintah, DPR, masyarakat, dan sektor swasta. Dukungan berupa anggaran yang cukup, pembangunan infrastruktur pendidikan, dan pelatihan bagi guru. Beasiswa Maju DPR masuk dalam fungsi anggaran, bertujuan membantu anak-anak telanjur putus sekolah untuk melanjutkan pendidikan melalui prosedur yang berlaku. Merealisasikan pembagian kepada kalangan yang tepat agar dana dimanfaatkan secara efisien.

### **3. Fungsi Pengawasan**

Tugas DPR adalah meningkatkan pengawasan untuk memastikan program dan kebijakan pendidikan berjalan efektif. Hal ini termasuk menjamin anggaran pendidikan digunakan sesuai peruntukannya dan mengawal program 'HAPUS' agar beroperasi optimal. DPR akan melakukan kunjungan langsung ke sekolah setiap triwulan, serta mengadakan forum

diskusi bulanan dengan guru, siswa, dan orang tua untuk menilai efektivitas program dan menindaklanjuti laporan kemajuan siswa.

## **KESIMPULAN / SARAN**

Masa depan Indonesia terletak pada pendidikan yang kuat dan inklusif. Dengan pendekatan merata dan berbasis bukti, kita dapat membantu anak-anak meraih mimpi mereka dan memajukan negara. Program ‘HAPUS’ bukan hanya inovasi, tetapi komitmen untuk menanggapi tantangan nyata yang dihadapi ribuan anak di negara ini. Melalui beasiswa, bimbingan belajar, dan pelatihan berbasis teknologi, kita dapat membantu anak-anak kembali bersekolah. Apakah Anda siap untuk berkontribusi? Mari kita wujudkan cita-cita bangsa. Jadikan pendidikan sebagai harapan masa depan. Dengan tekad kuat dan langkah tepat, Indonesia mencapai kejayaannya pada tahun 2045.

**‘Mari Mengubah Realitas dengan Mengatasi Tantangan Pendidikan!’**

## **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- Ilham Pratama Putra (2021). Nadiem: Perempuan Lebih Rentan Putus Sekolah. Melalui <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/RkjWwB3K-nadiem-perempuan-lebih-rentan-putus-sekolah>. Diakses pada tanggal 3 Juli 2024.
- Edwin Aran Pitu (2016). Remaja Ini Putus Sekolah Akibat Tak Punya Biaya. KOMPASTV. Melalui [https://youtu.be/S\\_pM6S6EPL?si=MULuiu14aITVQmdC](https://youtu.be/S_pM6S6EPL?si=MULuiu14aITVQmdC). Diakses pada tanggal 5 Juli 2024.
- Undang-Undang Dasar 1945. Diakses pada Tanggal 7 Juli 2024.
- Pemerintah Indonesia (2003). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. Melalui <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>. Diakses pada Tanggal 7 Juli 2024
- Cindu Mutia Annur (2022). Jumlah Anak Putus Sekolah di Indonesia 2016-2021. Melalui <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/16/berapa-jumlah-anak-putus-sekolah-di-indonesia>. Diakses pada tanggal 10 Juli 2024
- Laila Nur Cahyani (2023). Sistem Pendidikan Finlandia: Membangun Kemandirian dan Semangat Belajar Siswa. Melalui [https://www.researchgate.net/publication/376255045\\_Sistem\\_Pendidikan\\_Finlandia\\_Membangun\\_Kemandirian\\_dan\\_Semangat\\_Belajar\\_Siswa](https://www.researchgate.net/publication/376255045_Sistem_Pendidikan_Finlandia_Membangun_Kemandirian_dan_Semangat_Belajar_Siswa). Diakses pada tanggal 10 Juli 2024

## **Generasi Cinta Literasi: Pemanfaatan Kemajuan Teknologi Menuju Generasi Berkualitas Wujudkan Indonesia Emas**



**MUH. NABIL**

Makassar, 26 Desember 2007

**DAPIL SULAWESI SELATAN 1  
SMA NEGERI 12 MAKASSAR**

muhnabill266@gmail.com

### **LATAR BELAKANG**

“Eh, kamu kok jarang baca buku ya? Padahal literasi itu sangat penting loh dapat meperluas wawasan.” Ucap faraz kepada arul, “Ah, males aja sih. Buku-buku itu ribet, kan informasi juga udah tersedia di internet.” Arul yang menjawab paras dengan raut wajah yang songong, “Tapi informasi di internet juga butuh kemampuan memilah dan memfilter mana yang benar mana yang salah. Dengan baca buku, kita bisa lebih kritis.” Faraz yang terus meyakinkan arul, “Hmm, mungkin ya. Tapi aku bener-bener gasuka baca buku.”

Dari percakapan diatas dapat diketahui bahwa literasi masih sangat di hiraukan oleh para generasi penerus bangsa, Maka dari itu pentingnya literasi untuk mewujudkan visi Indonesia Emas 2045. Tahukah kamu, Apasih itu literasi? Memangnya literasi penting bagi kehidupan bangsa? Nah, Literasi adalah kemampuan seseorang untuk membaca, menyimak, dan menulis ataupun dalam melakukan yang dapat dikelola dengan menambah informasi, pengetahuan untuk keberlangsungan hidup, Literasi juga sangat penting bagi kehidupan bangsa karena berperan dalam membangun masyarakat yang cerdas, kritis dan produktif. Secara keseluruhan, literasi bukan hanya menulis ataupun membaca, tetapi juga tentang pemberdayaan individu dan membangun fondasi untuk kemajuan sosial, ekonomi, dan politik suatu bangsa.

Penghargaan terhadap buku dan karya intelektual di negara-negara Eropa, Jepang, China dan India sangat tinggi. Demikian juga dengan tradisi membaca

yang merupakan pondasi pengembangan ilmu, teknologi, sastra dan seni di negara tersebut telah menjadi budaya ratusan tahun. Dengan begitu, tercipta iklim yang kondusif bagi pengembangan ilmu, teknologi, sastra dan seni, serta ekonomi. Negara-negara Eropa, Jepang, China, India dan Amerika Utara (AS dan Kanada) bahkan telah menjadi industri kreatif didalamnya termasuk penulisan dan penerbitan buku sebagai salah satu sektor penting peraup devisa negara.

## **PERMASALAHAN**

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika (BSP) pada tahun 2023 Indonesia menempati peringkat ke-4 dengan penduduk terbanyak yang mencapai 278,69 juta jiwa. tetapi tidak dengan tingkat literasinya. Menurut data dari UNESCO, hanya 0,001% masyarakat Indonesia yang memiliki minat baca. Itu berarti dari 278,69 juta jiwa orang di Indonesia, hanya 2,786 orang yang meminati bacaan. Selain itu, menurut survei yang telah dilaksanakan oleh *Program for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2019, yang menyatakan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-62 dari 70 negara yang telah disurvei. Ini berarti Indonesia masih kurang peduli dengan literasi.

Kepala Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Regional 5 Sumatera Bagian Utara (Sumbagut) menyatakan, terkhusus di Sumatera Utara, peningkatan literasi pada tahun 2022 mencapai 51,69%. Angka tersebut lebih tinggi dari tahun 2019 yaitu sebesar 37,96%, dan tahun 2016 sebesar 31,30%. Meskipun begitu, ini masih menjadi masalah bagi Indonesia yang tidak memikirkan kedepannya.

Adapun faktornya yaitu yang pertama masyarakat Indonesia yang belum memiliki kebiasaan, dan yang kedua seperti yaitu adanya kesetimpangan antara kebutuhan tenaga perpustakaan dengan pengadaanya. Saat ini tenaga perpustakaan cuman bisa mengcover kebutuhan sebanyak 7,51%, Sementara itu 92,49% tidak dapat terpenuhi kebutuhan pengadaaannya. Kalau dibuat angka, Kurang lebih 162.000 yang dibutuhkan seluruh Indonesia.

## PEMBAHASAN / ANALISIS

Masalah ketidakminatan literasi tersebut bukan hanya suatu masalah biasa. Jika Indonesia mengalami penurunan tingkat literasi secara terus menerus maka kita akan kesusahan untuk mewujudkan generasi yang terbaik. Untuk mewujudkan hal tersebut kita harus memulai dari gerakan membaca atau gerakan literasi. Karena dengan literasi yang tinggi akan bisa mewujudkan generasi yang berinovasi, berkualitas dan berdaya saing tinggi. Tanpa literasi yang tinggi kita tidak akan bisa menciptakan generasi yang inovatif dan kompetitif. Maka dari itu, dibutuhkan peran para generasi penerus bangsa dalam mewujudkan generasi yang berkualitas untuk mewujudkan Indonesia Emas 2045 dengan pengembangan literasi. “Kalau bukan anak bangsa ini yang membangun bangsanya, siapa lagi?” Maka dari itu, jika saya terpilih untuk menjadi seorang legislator yang membantu memaksimalkan kinerja Dewan Perwakilan Rakyat. Saya akan mendirikan “KOGENCISI” (KOMunitas GENerasi CInta literaSI) serta pembuatan aplikasi “GENCISI”. Yang bertujuan agar DPR menjadi tameng perlindungan yang meningkatkan minat baca para generasi penerus bangsa. Program ini dapat terintegrasi dalam 3 fungsi DPR:

### 1. Fungsi Legislasi

Dengan kewenangan sebagai seorang legislator saya akan merevisi Pasal 4 Ayat 5 UU. No. 20 Tahun 2003 Tentang pengembangan budaya membaca dengan menambahkan “KOGENCISI” agar diatur dalam Undang-Undang dan bisa membantu memberikan edukasi kepada generasi penerus bangsa. Remaja yang bergabung di KOGENCISI dapat membantu mensosialisasikan tentang penggunaan aplikasi GENCISI dengan teman sebaya untuk mengenalkan berbagai bacaan yang tersedia di aplikasi tersebut. Ini dapat memudahkan para generasi yang ingin membaca dimanapun ia berada tanpa harus ke perpustakaan terlebih dahulu.

### 2. Fungsi Anggaran

DPR memiliki kewenangan untuk mengalokasikan dana APBN yang nantinya akan digunakan pada pembuatan aplikasi GENCISI. Dengan

aplikasi yang terbuat sangat baik, memberikan informasi yang rinci dan mudah untuk diakses dimana-mana. Dapat meningkatkan ketertarikan para kalangan terkhususnya pada generasi yang mewujudkan visi Indonesia Emas 2045 untuk membaca serta memberikan berbagai fitur yang telah dibedakan antara cerita fiksi, non fiksi dan materi pembelajaran atau bahan bantu ajar. Ini dapat membantu pemerintah untuk mengatasi keluhan yang akan kurangnya tenaga perpustakaan di Indonesia.

### 3. Fungsi Pengawasan

DPR dapat menjalankan fungsinya sebagai pengawasan terhadap program yang akan dibuat dengan adanya pengawasan dan bimbingan dari DPR maka GENCISI ini dapat berjalan mudah dan teratur sesuai dengan tatacara pengelolaannya. Ini dapat membutuhkan bantuan dari berbagai pihak penulis untuk dapat mempublikasikan karya tulisannya di aplikasi tersebut agar dapat memudahkan siapapun untuk bisa membaca karya tersebut. Ini juga dapat membentuk kesadaran para generasi agar dapat menggunakan handphone bukan hanya untuk bermain game akan tetapi membantu negara ini untuk selalu memiliki tingkat literasi yang tinggi.

### **KESIMPULAN / SARAN**

Remaja sebagai masa depan bangsa harus mengetahui permasalahan yang terjadi di negaranya, maka dari itu saya dapat mendirikan program “KOGENCISI” yang berjalan bersamaan dengan aplikasi GENCISI untuk itu diharapkan kesadaran para generasi penerus bangsa agar selalu memiliki minat baca yang tinggi yang turut dibantu oleh DPR dalam rangka membantu mewujudkan visi Indonesia emas 2045. Kalau bukan kita siapa lagi? Kalau bukan sekarang kapan lagi?, dari program tersebut akan dapat membantu pemerintah mengatasi masalah akan kurangnya tenaga perpustakaan. Dengan pengembangan teknologi kita dapat mewujudkan Indonesia emas 2045.

## REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

<https://balaibahasasumut.kemdikbud.go.id/2023/09/07/manca-untuk-literasi-yang-menyenangkan/>

<https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/47330/t/Upaya%20Keras%20Perbaiki%20Literasi%20Bangsa,%20Komisi%20X%20Resmi%20Serahkan%20Laporan%20Peningkatan%20Literasi%20dan%20Tenaga%20Perpustakaan>

<https://m.kumparan.com/amp/muhammad-akmal->

[1671002666930664381/kurangnya-literasi-di-indonesia-1zRD3UhcGVe](https://m.kumparan.com/amp/muhammad-akmal-1671002666930664381/kurangnya-literasi-di-indonesia-1zRD3UhcGVe)

<https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>

**GENERASI CERDAS : PENDIDIKAN BERKUALITAS,  
MEWUJUDKAN INDONESIA EMAS  
(Pendidikan Berkarakter Untuk Generasi Emas )**



**PUTRI CARISYA PRYAMBUDI R**  
Makassar, 1 Oktober 2007

**DAPIL SULAWESI SELATAN 1  
SMAN 17 MAKASSAR**  
Putricarisya8@gmail.com

### **LATAR BELAKANG**

Pendidikan dalam kehidupan manusia merupakan hal penting, karena pendidikan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk bangsa yang bermartabat, dan mencetak generasi unggul.

Pendidikan tidak hanya berfokus pada ilmu pengetahuan, tetapi berbasis pengembangan diri, sikap dan perilaku yang baik agar dapat menjalankan kehidupan dengan intelektual dan karakter yang diperoleh dari pengalaman belajar.

Generasi Emas 2045 merupakan sebuah wacana dan gagasan dalam rangka mempersiapkan para generasi muda Indonesiayang berkualitas, berkompeten, dan berdaya saing tinggi. Dimana Generasi Emas adalah generasi masa depan sebagai sumber daya manusia (SDM) yang perlu diperhatikan dalam era globalisasi saat ini karena generasi emas mempunyai peran yang sangat strategis dalam mensukseskan pembangunan nasional.

### **PERMASALAHAN**

Pendidikan berkualitas adalah pendidikan yang mampu melakukan proses pematangan kualitas peserta didik yang dikembangkan dengan cara membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran dan dari buruknya akhlak dan keimanan.

Bangsa Indonesia akan mempunyai bonus demografi (demographic dividend) pada tahun 2045, yaitu memiliki jumlah masyarakat yang sedang dalam usia produktif (15-64 tahun). Masyarakat Indonesia dalam usia produktif apabila dapat dimanfaatkan dan dikelola dengan baik bisa menjadi bonus demografi yang berharga.

Dalam rangka membangun generasi emas Indonesia diperlukan pembangunan pendidikan terutama karakter, agar mempunyai pola pikir dan perilaku yang berlandaskan moral sebagai salah satu usaha membangun bangsa.

Pendidikan karakter merupakan aspek penting untuk meningkatkan daya saing bangsa, dan dengan generasi emas yang unggul diharapkan dapat membawa perubahan signifikan menjadi lebih baik terhadap kemajuan bangsa dan negara.

## **PEMBAHASAN/ANALISIS**

Meningkatkan dunia pendidikan tidak hanya memberikan manfaat bagi individu, tetapi juga menciptakan fondasi yang kokoh untuk kemajuan social, ekonomi, dan budaya suatu bangsa. Upaya meningkatkan keberhasilan pendidikan adalah dengan pendidikan karakter, karena pendidikan karakter membentuk manusia yang bermoral dan berbudaya dan memiliki kualitas manusia yang unggul..

Proses pendidikan karakter harus ditanamkan dan dilakukan sejak dini. Nilai-nilai karakter ditanamkan kepada generasi emas dengan pemberian dan penguatan yang dilakukan secara berulang, karena karakter seseorang akan tumbuh melalui proses pembiasaan yang dilakukan. Pendidikan karakter yang diharapkan dari generasi emas ialah dapat memiliki pola pikir dan tingkah laku berlandaskan moral yang kokoh, kecerdasan yang tinggi, dan sikap kompetitif untuk visi yang cemerlang di masa depan.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) nilai-nilai dalam pendidikan karakter meliputi 5 nilai utama, yakni:

1. Religius, mencakup dimensi hubungan antar manusia, hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan alam semesta.

2. Nasionalis, cara berperilaku, bersikap dan berpikir yang menggambarkan kesetiaan. Memiliki rasa yang tinggi akan kepentingan bangsa diatas kepentingan sendiri, cinta tanah air, rela berkorban, dan toleransi terhadap keragaman budaya.
3. Mandiri, tidak bergantung terhadap orang lain dalam berperilaku dan bersikap. Menggunakan pikiran, tenaga, waktu untuk mewujudkan harapan dan cita-cita dengan tidak mengandalkan orang lain. Penjabaran nilai mandiri yang lebih rinci ialah etos kerja (kerja keras), tangguh, profesional dan berani.
4. Gotong royong, menggambarkan sikap saling bahu membahu dan menghargai kerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan. Nilai karakter gotong royong dapat berupa solidaritas, musyawarah, mufakat dan sikap kerelawanan.
5. Integritas, berupaya membangun sikap dapat dipercaya dalam melakukan suatu tindakan maupun perkataan. Nilai karakter integritas dapat terlihat seperti jujur, komitmen tinggi, dan tanggung jawab.

Keberhasilan pendidikan dipengaruhi beberapa faktor, baik itu di sekolah sebagai pendidikan formal ataupun di lingkungan rumah sebagai pendidikan non-formal. Sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, “Tri Pusat Pendidikan” ialah sekolah, keluarga dan masyarakat merupakan pendukung penyelenggaraan pendidikan. Membangun pendidikan karakter bukan hanya dilakukan di sekolah, tetapi dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Membangun karakter siswa mengenai nilai-nilai moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik merupakan usaha dan tanggung jawab dari semua pihak.

**Pertama**, keluarga terutama orang tua berperan penting membangun karakter generasi emas, karena orang tua adalah teladan anak-anaknya sehingga perilaku orang tua mempengaruhi perkembangan anak. Keluarga dan orang tua adalah pendidikan utama dan pertama bagi anak sehingga kebiasaan yang membentuk karakter diajarkan pertama kali dalam lingkungan keluarga (Hyoscyamina, 2011).

**Kedua**, sekolah terutama guru ber peran penting membangun karakter generasi emas. Peran guru di sekolah tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi dituntut untuk menjadi model atau panutan dalam bersikap. Guru harus mampu menyusun strategi pembelajaran yang tepat, pembelajaran kreatif dan inovatif yang menekankan pada pemecahan masalah, pengembangan komunikasi dan kemampuan untuk hidup antar sesama manusia agar siswa dapat mengembangkan nilai-nilai karakter.

**Ketiga**, masyarakat merupakan lingkungan yang juga mempunyai peran dalam membangun pendidikan karakter. Masyarakat sebagai lingkungan yang mempunyai pengaruh besar dalam upaya mencerdaskan generasi bangsa, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang memuat hak dan kewajiban masyarakat berbunyi “Masyarakat berhak berperan serta dalam pelaksanaan, perencanaan, dan pengawasan evaluasi program pendidikan.” Masyarakat dalam pasal tersebut tertuju pada warga negara Indonesia yang memiliki perhatian dan peranan dalam penyelenggaraan pendidikan. Masyarakat harus mendukung terciptanya pembudayaan dan penanaman karakter yang baik, agar generasi emas tumbuh menjadi sesuai dengan yang diharapkan (Abi,2017).

Generasi emas harus terus diarahkan dan diberikan bimbingan agar dapat menjadi manusia yang unggul dan sebagai pembawa perubahan bagi bangsa Indonesia.

Jika saya menjadi anggota legislator, sebagai fungsi utama anggota DPR yang mewakili dan menyuarakan aspirasi serta kepentingan rakyat di tingkat nasional tentunya saya akan mewujudkan kualitas pendidikan yang merata untuk pembangunan disektor pendidikan.

**Sejalan dengan 3 fungsi DPR-RI**, yaitu :

**Fungsi legislasi**, memperbaiki system pendidikan dan kurikulum untuk meningkatkan kualitas pendidikan disetiap daerah dengan rata tanpa adanya kesenjangan.

**Fungsi Anggaran**, mengalokasikan anggaran yang maksimal untuk mendukung system pendidikan yang berkelanjutan,.

**Fungsi Pengawasan**, mengawasi dana pendidikan supaya tepat pada sasaran, dan memperhatikan semua pihak dapat bekerja sama dalam mewujudkan kualitas pendidikan yang merata.

## **KESIMPULAN**

Pentingnya pendidikan karakter bagi generasi emas diharapkan mampu membawa perubahan akan keberhasilan pendidikan di Indonesia. Harapan dan cita-cita tersebut tidak akan terwujud apabila tidak adanya usaha dan kerjasama dari semua pihak, baik itu antar pemegang kebijakan dan pelaku kebijakan.

Oleh sebab itu, untuk menciptakan generasi emas yang berkarakter harus dimulai dari kerjasama para pendidik. sehingga mampu menghasilkan generasi penerus yang berkarakter, yang produktif dan berdaya saing tinggi, serta mampu menjawab sejumlah tantangan dalam proses pembangunan.

## **REFERENSI**

- Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 10(2), 144–152
- Yusuf, M. (2016). Pendidikan Karakter Menuju Generasi Emas 2045. *Inovasi Pendidikan*, 2(4), 9–16
- Abi, A. R. (2017). Paradigma Membangun Generasi Emas Indonesia Tahun 2045. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, diakses online melalui <https://doi.org/10.17977/um019v2i22017p085> (diakses pada tgl 20 Juli 2024)
- Amran, A., Perkasa, M., Jasin, I., Satriawan, M., & Irwansyah, M. (2019). Model Pembelajaran Berbasis Nilai Pendidikan Karakter Untuk Generasi Indonesia Abad 21. *Lentera Pendidikan. Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, diakses online melalui <https://doi.org/10.24252/lp.2019v22n2i5> (diakses pada tgl 20 Juli 2024)
- Darman, R. A. (2017). Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas. *Edik Informatika* diakses online melalui <https://doi.org/10.22202/ei.2017.v3i2.1320> (diakses pada tgl 20 Juli 2024)
- Sholichah, A. S. (2018). Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an. *EdukasiIslami. Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 23. Diakses online melalui <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.209> (diakses pada tgl 20 Juli 2024)
- Pendidikan Indonesia masuki Generasi Emas-FKIP diakses online melalui <https://fkip.uksw.edu> (diakses pada tgl 20 Juli 2024)
- Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing – Perpustakaan FIP UNY diakses online melalui <https://library.fip.uny.ac.id> (diakses pada tgl 20 Juli 2024)

**Literasi Sebagai Fondasi, Dukung Wujudkan Indonesia Bertransformasi  
Dengan Talikasi (Taman Literasi Dan Kreasi)**



**TIARA FITRIA MAHARANI**  
Makassar, 20 Januari 2008

**DAPIL SULAWESI SELATAN II**  
**SMA NEGERI 11 PANGKEP**  
Tfitria360@gmail.com

**LATAR BELAKANG**

“Usia Indonesia memang belum sampai satu abad, namun kita yakin Indonesia adalah negeri yang hebat,” dikutip dari Catatan Indonesia 2045 oleh Najwa Shihab. Pada tahun 2045, Indonesia yang genap berusia 100 tahun diproyeksikan dapat menjadi negara Nusantara yang berdaulat, maju dan berkelanjutan. Rancangan Indonesia Emas ini sejalan dengan visi abadi negara Indonesia yang terdapat pada UUD 1945 dan kini diterjemahkan ke dalam Rancangan Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025-2045. Dalam rancangan tersebut, ada 8 misi pembangunan, 17 arah pembangunan dan 45 indikator utama pembangunan yang diharapkan mampu membawa Indonesia untuk bertransformasi menjadi negara yang maju.

Dari 8 misi pembangunan terdapat sebuah misi transformasi sosial, yang salah satu arah pembangunannya ialah pendidikan berkualitas yang merata. Faktanya, pendidikan di Indonesia masih jauh dari kata “berkualitas” dan “merata”. Dari segi kualitas, pendidikan Indonesia berada pada peringkat 68 dari 81 negara berdasarkan hasil penelitian Program for International Student Assessment (PISA) tahun 2022. Dari segi pemerataan, minimnya infrastruktur hingga kurangnya tenaga pengajar yang memadai masih kerap ditemui terutama di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan dan Terluar).

Pemerataan pendidikan, kualitas pendidikan dan pemerataan pendidikan berkualitas merupakan tiga hal yang berbeda. Bagaimana kita ingin mencapai

“pemerataan pendidikan berkualitas” ketika pendidikan kita yang saat ini belum dapat dikatakan berkualitas, dan bahkan belum merata?

## **PERMASALAHAN**

Kemampuan literasi menjadi sarana penting dalam proses memahami, mengembangkan, dan menginterpretasikan informasi. Tanpa literasi, proses tersebut berpotensi mengalami keterhambatan apalagi sistem pendidikan yang umumnya melibatkan buku. Siswa adalah aktor yang ditargetkan perkembangannya. Apabila proses siswa dalam menerima materi pembelajaran belum cukup baik, meskipun dilengkapi dengan kurikulum yang sempurna, hal tersebut tetap tidak akan maksimal sebab materi tidak tersampaikan dengan baik. Kabarnya, minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001% atau hanya 1 dari 1000 orang yang gemar membaca berdasarkan penelitian UNESCO. Padahal, literasi merupakan fondasi penting dalam kualitas pendidikan. Apa yang akan terjadi ketika hal ini terus dibiarkan?

Salah satu indikator pendidikan berkualitas adalah membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan juga ketidakmampuan. Artinya, jika siswa masih belum mampu memahami materi yang diberikan, indikator tersebut belum tercapai. Hal tersebut sangat kontradiktif dengan misi Indonesia Emas 2045 yang mengharapkan pendidikan berkualitas untuk melangkah ke tahap pembangunan berikutnya yang memerlukan buah dari pendidikan berkualitas. Lantas bagaimana cara untuk mengatasinya?

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Krisis literasi tidak hanya didasari oleh keengganan para siswa untuk membaca. Terdapat beberapa faktor penyebab yang diantaranya adalah minimnya sarana prasarana literasi yang memadai, juga budaya membaca yang kurang diterapkan dan tidak lain disebabkan oleh gap antara fasilitas dan masyarakat. Hasil sensus perpustakaan mencatat ada 164.610 perpustakaan di Indonesia. Gagal terakreditasi umumnya disebabkan oleh perpustakaan belum berfungsi

selayaknya. Hanya 8.414 perpustakaan terakreditasi dengan rincian 7.073 perpustakaan sekolah, 662 perpustakaan umum, 516 perpustakaan perguruan tinggi dan 163 perpustakaan khusus di tahun 2022. Jumlah ini terdengar cukup banyak, namun perpustakaan umum hanya 662 unit. Perpustakaan sekolah, perguruan tinggi dan khusus bersifat eksklusif sebab hanya dapat diakses oleh orang dan pada waktu tertentu. Sehingga kita hanya dapat berharap pada eksistensi perpustakaan umum yang aksesibilitasnya lebih tapi tidak sebanding dengan jumlah penduduk Indonesia usia 10–24 tahun yang mencapai 66.7 juta jiwa di tahun 2022 yang umumnya sedang pada tahap pendidikan baik secara formal maupun nonformal. Bagi mereka, perpustakaan akan sangat dibutuhkan sebagai penunjang pendidikan.

Untuk menangani persoalan tersebut, pemerintah telah berupaya dengan pembentukan Taman Bacaan Masyarakat (TBM). TBM adalah perpustakaan skala kecil yang menjadi tempat pembinaan kemampuan membaca dan belajar. Eksistensi TBM didasari oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan Bab XIII Pembudayaan Kegemaran Membaca pasal 49. Sayangnya, belum ada regulasi yang mewajibkan TBM hadir di setiap daerah, sehingga fasilitas ini masih sulit ditemui.

Apabila saya diberi kesempatan menjadi anggota DPR RI komisi X, saya akan berkolaborasi dengan Perpustakaan Nasional (Perpusnas), Dinas Pendidikan maupun Dinas Perpustakaan untuk melakukan revitalisasi TBM menjadi Taman Literasi dan Kreasi (Talikasi) dengan lima fungsi utama yang berlandaskan pada fungsi TBM sebelumnya. Kelima fungsi ini akan dikembangkan menjadi Pustaka, Loka, Budaya, Pekerti, dan Krida (Pulobakri), yaitu:

- 1) Pustaka: sebagai penyedia beragam akses bacaan dan referensi;
- 2) Loka: menjadi pusat kegiatan ilmiah, pembelajaran hingga diskusi;
- 3) Budaya: menjadi wadah ekspresi masyarakat untuk melestarikan budaya dan kearifan lokal;

- 4) Pekerti: sebagai tempat pembentukan karakter untuk membangun sikap dan mental yang positif;
- 5) Krida: menjadi tempat untuk melakukan penerapan atau praktik sosial terhadap apa yang telah diperoleh saat belajar.

Ketimpangan fasilitas pendidikan yang kerap ditemui di daerah pinggiran menjadi dasar penyusunan program ini, dan karena itu pula akan dimulai dari pinggiran sejalan dengan arah pembangunan Indonesia Emas. Program ini akan bersifat wajib secara nasional dimulai dari setiap desa dengan tujuan untuk semakin mendekatkan masyarakat dengan fasilitas pendidikan.

Jika diberikan kesempatan menjadi DPR, saya akan mengoptimalkan 3 fungsi DPR, yaitu:

- 1) Fungsi Legislasi

Sebagai legislator, saya akan meninjau kembali UU No. 20 tahun 2003 mengenai sarana dan prasarana yang diwajibkan oleh setiap sekolah, untuk juga diwajibkan kepada pemerintah dalam fasilitas tertentu seperti dengan pemberlakuan peraturan wajibnya taman literasi di setiap desa untuk meningkatkan aksesibilitas perpustakaan atau taman baca.

- 2) Fungsi Anggaran

Pelaksanaan program ini jelas membutuhkan anggaran. Oleh karena itu, saya akan mewajibkan setiap desa menyisihkan setidaknya 5% anggaran dari APBN. Hal serupa telah diterapkan bagi setiap sekolah dalam UU No. 43 tahun 2007 pasal 23.

- 3) Fungsi Pengawasan

Program ini akan tetap berada dalam pengawasan untuk memastikan fasilitas yang tersedia akan terus dirawat, diperbarui dan tidak terbelakalai. DPR sebagai perangkat pengawas dapat memanfaatkan agenda Kunjungan Daerah Pemilihan (Kundapil) maupun reses atau dengan membentuk komunitas literasi nonprofir yang terintegrasi dengan pemerintah.

## **KESIMPULAN / SARAN**

Sistem pendidikan adalah hal yang perlu dipersiapkan sebaik mungkin demi kemajuan suatu negara. Pendidikan merupakan titik awal pembentukan generasi cerdas. Sebelum menciptakan bahan ajar yang terbaik, memastikan bahwa siswa sudah siap menerima adalah hal yang paling penting. Tidak harus menciptakan sesuatu yang baru tapi juga dengan memperbaiki yang telah ada. Dimulai dari memperbaiki kekurangan, sebab rumah yang tidak kokoh fondasinya tidak dapat kita bangun tiang diatasnya.

## **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- <https://indonesia2045.go.id/>  
<https://bbgpdidy.kemdikbud.go.id/artikel/2012/07/01/perpustakaan-sebagai-sumber-belajar/>  
<https://mediaindonesia.com/amp/opini/638003/hasil-pisa-2022-refleksi-mutu-pendidikan-nasional-2023>  
[https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media)  
<https://www.kompasiana.com/mallawa/621ca06f87006426843a3972/data-perpustakaan-di-indonesia-2022>  
<https://keluargaindonesia.id/2023/08/12/international-youth-day-2023-keberlanjutan-generasi-dan-bumi/>  
[https://dataindonesia.id/pendidikan/detail/ada-8414-perpustakaan-terakreditasi-di-indonesia-pada-2022#:~:text=Badan%20Pusat%20Statistik%20\(BPS\)%20mencatat,mencapai%208.414%20unit%20pada%202022.](https://dataindonesia.id/pendidikan/detail/ada-8414-perpustakaan-terakreditasi-di-indonesia-pada-2022#:~:text=Badan%20Pusat%20Statistik%20(BPS)%20mencatat,mencapai%208.414%20unit%20pada%202022.)  
<https://kampungkab.bkkbn.go.id/kampung/6595/intervensi/555836/taman-baca-masyarakat-tbm-motekar>

## **Pelajar Tolak Diskriminasi; Ciptakan Kesetaraan Hak Sesama Pelajar**



**WIJDAN HANIYYAH**  
Bone, 21 Januari 2007

**DAPIL SULAWESI SELATAN II**  
**UPT SMA NEGERI 8 BONE**  
Wijdanhaniyyah210107@gmail.com

### **LATAR BELAKANG**

Pendidikan merupakan sebuah proses dimana guru memberikan ilmu pengetahuan kepada pelajar untuk mewujudkan pelajar yang cerdas dan berkualitas di lingkungan sekolah. Berdasarkan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, BAB XIII, Pasal 31 ayat (1) yang menyatakan, bahwa "Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pendidikan" hal ini menjelaskan bahwa warga Negara (Pelajar) berhak mendapatkan pendidikan sekurang kurangnya 9 tahun menurut RUU SISDIKNAS pasal 23 tahun 2003 yang telah direvisi pada tahun 2022 menjadi 13 tahun wajib sekolah.

Pendidikan Inklusi adalah system penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan dan perlakuan yang sama atau bersifat adil kepada semua pelajar termasuk dalam kategori berkebutuhan khusus serta memiliki latar belakang berbeda yang dilakukan secara bersamaan. Seluruh pelajar memiliki hak yang sama seperti yang disebutkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 5 Tentang hak dan kewajiban warga Negara.

### **PERMASALAHAN**

Generasi Emas merupakan harapan kita bersama saat ini, Generasi emas tercipta dan diwujudkan mulai dari sekarang, tetapi bagaimana jika tempat perwujudan para calon generasi emas itu malah menjadi penghambat para calon untuk berkembang, melatih diri, dan mengeksplorasi hal-hal baru. Tentunya hal ini disebabkan oleh kurangnya inklusi dan keadilan di satuan pendidikan.

Hingga saat ini masih kurang kesadaran para tenaga pendidik dalam memberikan kesetaraan, kesempatan, dan peluang yang sama antar pelajar. Kecenderungan tenaga pendidik yang berpihak kepada beberapa pelajar yang dianggap mampu menurutnya, sehingga menghiraukan dan tidak memberikan kesetaraan, kesempatan, dan peluang yang sama dengan pelajar lainnya.

Inklusi dan Keadilan juga terjadi ketika adanya sekolah yang tidak mendapatkan fasilitas yang sama dengan sekolah lain. Adanya anak yang tidak sekolah dikarenakan kondisi ekonomi. Adanya pelajar yang tidak mendapatkan ilmu pengetahuan yang setara dengan pelajar lainnya karena adanya diskriminasi di lingkungan sekolah.

Kondisi diskriminasi yang terjadi di lingkungan sekolah akibat banyaknya tenaga pendidik terang-terangan melakukan perlakuan istimewa terhadap pelajar yang memiliki hubungan kekeluargaan atau pelajar favorite menurutnya. Hal ini tentu saja menimbulkan kecemburuan antar pelajar, bahwa seharusnya didalam dunia pendidikan perlu menegaskan pendidikan inklusi dan keadilan.

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Sudah menjadi rahasia umum, para tenaga pendidik melakukan diskriminasi kepada para pelajar yang dianggapnya tidak mampu tanpa mempertimbangkan atau memberikan kesempatan membuktikan potensi dirinya. Bahkan hal ini terang terangan dilakukan dan menjadi hal lumrah di berbagai kondisi. Perlu kita sadari juga bahwa diskriminasi ini dapat menghambat perkembangan pelajar yang menyebabkan satuan pendidikan hanya mewujudkan generasi cerdas dalam jumlah yang terbatas.

Bahkan lebih parah lagi menggunakan kekuasaan orang terdekat untuk mendapatkan hal yang bukan haknya, contohnya demi menjadi juara dilomba antar sekolah, yang dimana hal tersebut menjadi hak orang lain.

Disinilah peran anggota legislatif yaitu DPR RI yang dibutuhkan untuk menjadi wadah aspirasi masyarakat. DPR RI dapat menjadi lembaga yang dapat

dipercaya oleh masyarakat untuk melapor, mengkritik, dan memberi, hal ini dijelaskan pada Pasal 258 UU No 14 Tahun 2017 tentang MPR, DPR, DPD dan DPRD sebagaimana diubah dengan UU No2 Tahun 2018, menyebutkan bahwa Anggota DPD RI berkewajiban menampung dan menindaklanjuti aspirasi dan pengaduan masyarakat.

Jika saya menjadi anggota DPR RI saya akan mengaplikasikan 3 fungsi DPR RI Menurut amanat Undang-Undang Dasar 1945 pasal 20A ayat (1) menyebutkan bahwa Dewan Perwakilan Rakyat memiliki fungsi legislasi, fungsi anggaran, dan fungsi pengawasan, yaitu:

### **1. Fungsi Legislasi**

DPR RI mengusulkan dan mengajak Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (kemendikbudristek) dalam menciptakan program "*Pelajar Tolak Diskriminasi*" kepada satuan pendidikan yang ada di Indonesia.

Program "*Pelajar Tolak Diskriminasi*" direalisasikan dengan mengadakan deklarasi anti diskriminasi di lingkungan sekolah sebagai bentuk komitmen untuk melaksanakan pendidikan inklusi dan keadilan disatuan pendidikan, mengadakan workshop untuk tenaga pendidik terkait pentingnya inklusi dan keadilan dalam pendidikan, mengusukan berbagai inovasi kreatif yang melibatkan masyarakat untuk mendukung program "*Pelajar Tolak Diskriminasi*", membentuk komunitas program kesetaraan hak antar pelajar dan menciptakan lingkungan pendidikan bebas diskriminasi.

Program yang saya usungkan ini dapat memberikan proteksi kepada kualitas pendidikan di Indonesia terutama untuk menghilangkan sikap diskriminasi di lingkungan satuan pendidikan.

### **2. Fungsi Anggaran**

DPR dalam hal ini akan mengusungkan dana oprasional untuk menjalankan program "*Pelajar Tolak Diskriminasi*" disatuan pendidikan seluruh Indonesia serta memberikan beasiswa dengan kouta lebih kepada para

pelajar yang membutuhkan terutama pelajar yang berprestasi untuk pengembangan diri dalam akademik maupun non-akademik.

### 3. Fungsi Pengawasan

Melalui fungsi pengawasan, DPR bersama Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melakukan pengecekan secara berkala terkait pelaksanaan program “*Pelajar Tolak Diskriminasi*” dan pengalokasian penggunaan dana operasional. Melakukan pendataan terhadap perkembangan kasus diskriminasi di lingkungan satuan pendidikan sebagai bukti keberhasilan program yang direncanakan.

Jika pengawasan berjalan seperti yang diharapkan maka akan tercipta kesetaraan, kesempatan, dan peluang pendidikan yang sama kepada seluruh pelajar, hal ini akan meningkatkan kualitas pendidikan untuk menciptakan generasi emas menuju tahun 2045.

### KESIMPULAN / SARAN

Pendidikan Inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan dan perlakuan yang sama atau bersifat adil kepada semua pelajar termasuk dalam kategori berkebutuhan khusus serta memiliki latar belakang berbeda yang dilakukan secara bersamaan. Kesetaraan, kesempatan, dan peluang yang berbeda pada para pelajar menjadi penghambat terciptanya pendidikan berkualitas yang mengakibatkan perwujudan generasi emas menjadi terhambat.

Bentuk Inklusi dan Keadilan dalam pendidikan berupa bentuk fasilitas antar sekolah, kesempatan untuk mendapatkan hak, dan tindakan diskriminasi di dalam kelas. Hal ini dapat diminimalisir jumlahnya dengan menciptakan program “*Pelajar Tolak Diskriminasi*” di satuan pendidikan yang ada di Indonesia dengan mengadakan deklarasi, workshop kepada tenaga pendidik dan mengadakan perlombaan terkait program “*Pelajar Tolak Diskriminasi*”, membentuk komunitas dan menciptakan lingkungan bebas sikap diskriminasi. Program ini

dibentuk untuk mengimplementasikan tugas dan fungsi DPR dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas yang melahirkan generasi emas, menuju tahun 2045.

#### REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

- Jennifer Knipp, M. (2023, oktober 26). *Equity and Inclusion in Education*. Retrieved Juli 19, 2024, from ducationadvanced.com:  
<https://educationadvanced.com/resources/blog/equity-and-inclusion-in-education/>
- Kasih, A. P. (2022, Agustus 30). *RUU Sisdiknas, Wajib Belajar Jadi 13 Tahun*. Retrieved juli 7, 2024, from  
<https://www.kompas.com/edu/read/2022/08/30/081717571/ruu-sisdiknas-wajib-belajar-jadi-13-tahun>
- Sidebotham, J. (2017, May 13). *what is the impact of a teacher favoring one student over others in class why do some teacher show favoritism toward certain students*. Retrieved July 7, 2024, from what is the impact of a teacher favoring one student over others in class why do some teacher show favoritism toward certain students:  
<https://www.quora.com/What-is-the-impact-of-a-teacher-favoring-one-student-over-others-in-class-Why-do-some-teachers-show-favoritism-towards-certain-students>
- Ramadhana, R. N. (2020). Tantangan Pendidikan Inklusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus.
- Mulyah, S., & Khoiri, Q. (2023). Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan Inklusif. *Journal on Education*, 5(3), 8270-8280.

**KOLATA (Konseling Pelajar tanpa Malu): Atasi Gangguan Kesehatan  
Mental Pelajar dalam Perjuangan Indonesia Emas 2045**



**LEONY MARCELLA LOLO**  
Palopo, 26 Mei 2007

**DAPIL SULAWESI SELATAN III**  
**SMA NEGERI 3 PALOPO**  
leonylolo12@gmail.com

**LATAR BELAKANG**

*“Hanya pendidikan yang akan menyelamatkan masa depan, tanpa pendidikan Indonesia tak mungkin bertahan” –Najwa Shihab*

Indonesia Emas 2045 merupakan visi Indonesia menjadi negara maju, berdaulat, adil dan makmur. Tahun tersebut bersamaan dengan terjadinya bonus demografi, yaitu jumlah penduduk usia produktif sekitar 70%. Salah satu upaya generasi muda untuk menyiapkan diri menyambut Indonesia Emas 2045 adalah melalui pendidikan. Berdasarkan Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Sisdiknas dapat disimpulkan bahwa pendidikan berperan menciptakan generasi yang cerdas, berpikir kritis, dan kreatif sehingga akan memberikan dampak positif bonus demografi dan merealisasikan visi Indonesia Emas 2045. Pendidikan yang berkualitas terjadi apabila pelajar dapat menyerap dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dapat tercapai dengan dukungan motivasi belajar.

Pelajar yang tidak memiliki motivasi akan mudah menyerah, tidak berkonsentrasi dalam belajar sehingga sulit dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas (Kurniawati, Subando, & Fatuh, 2022). Motivasi belajar berkaitan dengan *mental health*. Apabila pelajar memiliki kondisi mental yang sehat maka pelajar akan memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi sehingga dapat melakukan aktivitas belajar dengan baik, begitupun sebaliknya (Agustina, 2023). Maka motivasi belajar berbanding lurus dengan kondisi kesehatan mental pelajar. Kondisi di lapangan saat ini banyak pelajar yang mengalami gangguan kesehatan

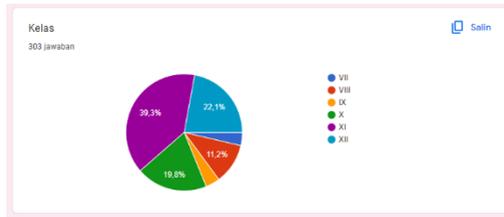
mental. Apabila hal ini tidak ditangani akan memengaruhi motivasi belajar pelajar sehingga dapat menimbulkan permasalahan yang lebih kompleks.

## **PERMASALAHAN**

Dilansir dari [ugm.ac.id](http://ugm.ac.id) (2022) bahwa *Indonesian National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) adalah survei kesehatan mental nasional dan menunjukkan bahwa sebanyak 15,5 juta remaja di Indonesia mengalami gangguan kesehatan mental dan hanya 2,6% remaja yang melakukan konseling. Gangguan kesehatan mental remaja dapat disebabkan oleh pengalaman traumatis, perundungan, kurangnya perhatian dari orang sekitar, dan rasa *insecure*. Hal tersebut menyebabkan kurangnya kemampuan bersosialisasi, tidak percaya diri, dan pikiran yang kacau sehingga sulit berkonsentrasi dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Dampak tersebut memengaruhi kualitas generasi muda dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045.

Berdasarkan Pasal 5 ayat (2) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara dapat disimpulkan bahwa pelajar yang mengalami gangguan kesehatan mental berhak untuk memperoleh pendidikan khusus berupa penanganan konseling. Data yang ada menunjukkan banyaknya pelajar yang memiliki gangguan kesehatan mental namun enggan melakukan konseling. Padahal pemerintah telah menyediakan layanan konseling melalui adanya guru Bimbingan Konseling (BK) di setiap sekolah sebagaimana tertuang pada Permendikbud No. 111 Tahun 2014 Pasal 9 Ayat 1 tentang BK.

Berdasarkan hasil peninjauan yang saya lakukan melalui *google form* terhadap pelajar SMP-SMA di Sulawesi Selatan diperoleh hasil sebanyak 64,4% dari 303 responden menyatakan ragu untuk melakukan konseling kepada guru BK.



Gambar 7. Tingkatan Kelas Responden



Gambar 2. Data Hasil Survei Keraguan Responden Melakukan Konseling kepada Guru BK

Berdasarkan wawancara terhadap beberapa responden, disimpulkan bahwa kebanyakan pelajar enggan bertemu langsung dan bercerita kepada guru BK karena malu dan khawatir diketahui oleh teman ataupun lingkungannya. Maka dari itu, diperlukan cara untuk memudahkan pelajar melakukan konseling tanpa merasa malu dan takut.

## PEMBAHASAN / ANALISIS

Berdasarkan permasalahan, diperlukan cara agar pelajar dapat memperoleh bantuan konseling tanpa bertemu secara langsung. Jika saya diberikan kesempatan menjadi anggota DPR RI, saya akan merealisasikan UU No. 17 Tahun 2023 Pasal 76 ayat (1) tentang hak mendapatkan pelayanan kesehatan jiwa dengan membuat sebuah aplikasi konseling online bernama KOLATA (Konseling peLAjar Tanpa mAlu). Aplikasi KOLATA akan memiliki 3 fitur:

- a) **Fitur Edukasi:** Bekerja sama dengan Kemenkes dan Kominfo untuk menyajikan informasi mengenai cara menghilangkan kecemasan, menyikapi

perundungan, pentingnya melakukan konseling dan seputar kesehatan mental lainnya.

- b) **Fitur Konseling:** Berupa *chat* dan dapat diakses sesuai kode yang diberikan oleh sekolah dan akan terhubung kepada admin yakni guru BK oleh masing-masing sekolah. Setiap kode akan berbeda dengan sekolah lain di Indonesia. Bersifat anonim dan pelajar tidak dapat melihat isi konseling pelajar lain. Konseling pelajar akan dilayani satu-persatu sesuai ketentuan dan jam kerja guru BK dari masing-masing sekolah.
- c) **Fitur Lanjutan:** Hanya dapat diakses oleh guru BK dan terhubung dengan beberapa psikolog daerah yang bekerja sama. Fitur ini berfungsi apabila terdapat kasus konseling yang tidak dapat ditangani oleh guru BK dan mengalihkannya kepada psikolog dengan persetujuan konseli.

KOLATA dapat menjadi titik terang bagi pelajar yang dapat diwujudkan melalui 3 fungsi DPR, yakni:

### 1. Fungsi Legislasi

Sebagai seorang legislator, saya akan merealisasikan aplikasi KOLATA untuk membantu pelajar yang malu melakukan konseling secara tatap muka dan bekerja sama dengan Kemendikbud untuk menaungi setiap sekolah. Selanjutnya, peran psikolog dalam KOLATA sebagaimana dalam Pasal 54 UU Sisdiknas dan dilapis Pemendikbud No. 111 Tahun 2014 Pasal 9 ayat (5) dan (6) untuk membantu kasus konseling pelajar tingkat lanjut. Saya juga akan mengadakan seminar pengembangan pengetahuan dan keterampilan minimal 6 bulan sekali untuk guru BK. Seminar yang bertujuan meningkatkan kesadaran pelajar akan pentingnya kesehatan mental dan melakukan konseling serta memperkenalkan aplikasi KOLATA juga akan dilakukan oleh tenaga satuan pendidik.

### 2. Fungsi Anggaran

Dalam fungsi anggaran, saya akan mengalokasikan dana APBN untuk pembuatan dan pengembangan aplikasi KOLATA dengan baik agar terwujudnya program tersebut. Saya juga akan menyalurkan dana APBD

untuk biaya psikolog dalam fitur lanjutan aplikasi KOLATA dan kegiatan seminar untuk guru BK.

### 3. Fungsi Pengawasan

Pada fungsi pengawasan, saya akan mengawasi pengenalan dan minat para pelajar dalam mengakses aplikasi KOLATA. Saya juga akan mengawasi kerahasiaan dan jalannya penanganan konseling sehingga konseli akan direspon paling lambat sebulan. Selanjutnya, saya akan mengawasi rutusnya kegiatan seminar guru BK dan mengawasi jumlah kegiatan konseling yang dialihkan kepada psikolog untuk penyesuaian dengan dana yang disalurkan.

### KESIMPULAN / SARAN

Gangguan kesehatan mental dapat mempengaruhi motivasi belajar dalam kegiatan pembelajaran. Hilangnya motivasi belajar akan menurunkan kemampuan dan prestasi pelajar. Sebagai usia produktif, hal tersebut akan menurunkan kualitas sumber daya manusia dalam mewujudkan Indonesia emas 2045. Sehingga, konseling sangat penting dilakukan oleh pelajar agar dapat mengutarakan perasaannya dan memiliki arahan untuk melanjutkan hidup dengan baik. Namun, banyaknya pelajar yang enggan melakukan konseling terhadap guru BK karena malu akan membuat gangguan kesehatan mental tidak tertangani. Maka dari itu, diperlukan solusi berupa aplikasi KOLATA sehingga pelajar tidak lagi malu dan takut dalam melakukan konseling kepada guru BK.

### REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. M. (2023). *Hubungan Kesehatan Mental dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 40 Pekanbaru*. Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau: Pekanbaru, 34. Diakses pada 01 Juli 2024, dari: <https://repository.uin-suska.ac.id/65994/1/GABUNGAN%20KECUALI%20BAB%20IV.pdf>
- Bappenas (2019). "Ringkasan Eksekutif Visi Indonesia 2045\_Final." Diakses pada 29 Juni 2024, dari: [https://perpustakaan.bappenas.go.id/e-library/file\\_upload](https://perpustakaan.bappenas.go.id/e-library/file_upload/koleksi/migrasi-data-)

- publikasi/file/Policy\_Paper/Ringkasan  
%20Eksekutif%20Visi%20Indonesia%202045\_Final.pdf
- Barus, G. (2022, Oktober 24). *Hasil Survei I-NAMHS: Satu dari Tiga Remaja Indonesia Memiliki Masalah Kesehatan Mental*. Diakses pada 02 Juli 2024, dari: <https://ugm.ac.id/id/berita/23086-hasil-survei-i-namhs-satu-dari-tiga-remaja-indonesia-memiliki-masalah-kesehatan-mental/>
- Kemendikbud. "Permendikbud No. 111 Tahun 2014." Diakses pada 06 Juli 2024, dari:  
<https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/Permendikbud%20Nomor%20111%20Tahun%202014.pdf>
- Kurniawati, E. D., Subando, J., & Fatuh, A. (2022). *Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 01 Lalung*. *Edumaspul*, 6(1), 788. Diakses pada 01 Juli 2024, dari: <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/3287/1116>
- Oktari, R. (2021). *Siapkah Kamu jadi Generasi Emas 2045*. Diakses pada 29 Juni 2024, dari: <https://indonesiabaik.id/infografis/siapkah-kamu-jadi-generasi-emas-2045>
- Peraturan BPK. "UU No. 20 Tahun 2003." Diakses pada 01 Juli 2024, dari: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Peraturan BPK. "UU No. 17 Tahun 2023." Diakses pada 02 Juli 2024, dari: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/258028/uu-no-17-tahun-2023>

**Optimalkan QOTION di Indonesia:Adakah manifestasi Pendidikan Berkualitas bagi Pelajar didaerah THRETER untuk Indonesia Emas 2045**



**SERLIN**  
Salupao Palopo, 9 Januari 2007

**DAPII 3 SULAWESI  
SELATAN  
SMKN 1 PALOPO**  
serlinsarese@gmail.com

**LATAR BELAKANG**

“kak,Indonesia emas sisa 21 tahun lagi nih.Tandanya Indonesia bentar lagi mau mencapai golden age nya nih.”

“iya bener banget kamu”

“Tapi kok aku liat dipostingn reels teman aku yang di Papua pendidikannya masih sangatlah tertinggal di era modern sekarang ini yah kak.Bukannya untuk mencapai Indonesia emas 2045 Pendidikan Indonesia harus berkembang dari tingkat bawah ke tingkat tinggi kan secara menyeluruh dari Sabang sampai Merauke pada era teknologi yang sangat pesat”

Penulis menunjukkan percakapan antara dua orang yang membahas mengenai Indonesia emas 2045 di era modern yang serba teknologi.Dua puluh satu tahun lagi Indonesia harus berjuang untuk memanfaatkan bonus demografi serta digitalisasi agar Indonesia emas 2045 bisa tercapai.Bonus demografi dan digitalisasi ini bisa menjadi alat untuk mencapai gelar Indonesia emas 2045 tetapi bisa menjadi masalah yang besar terhadap negara Indonesia jikalau pemerintah serta seluruh rakyat Indonesia tidak bersinergi dalam mewujudkan Langkah-Langkah konkrit untuk mencapai gelar Indonesia emas 2045.

Indonesia adalah negara kepulauan dengan jumlah penduduk terbanyak di Asia Tenggara.Negara maju harus menggandeng system Pendidikan yang memanfaatkan digitalisasi secara merata diseluruh Pelosok Negri serta kesetaraan dalam pemenuhan hak di bidang Pendidikan.

Penulis membuat sistematika yang berhubungan mengenai Indonesia emas 2045 yaitu Pendidikan, Anak di Pelosok Negeri serta dunia Digitalisasi. Tiga hal tersebut perlu kita pahami mulai dari problem yang memunculkan sugesti terhadap pemikiran semua lapisan Masyarakat hingga dampak yang bisa muncul.

## PERMASALAHAN

Informasi yang diperoleh dari Penelitian Program for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 menyatakan bahwa Indonesia berada di posisi ke-66 dari 81 negara. Ini menunjukkan bahwasanya negara kita harus berjuang untuk bisa mewujudkan pendidikan yang lebih berkualitas.

Pada latar belakang esai penulis membuat pernyataan yang menyatakan bahwa Indonesia harus bersinergi dalam menggandeng system Pendidikan yang berdigitalisasi serta pemerataan pelaksanaan Pendidikan untuk mencapai Indonesia emas 2045. Dari analisis serta studi Pustaka yang telah penulis lakukan ditemukan beberapa factor yang membuat Negara Indonesia berada di posisi ke-66 dari 81 Negara. Berikut adalah factor yang telah di analisis oleh penulis:

### 1. Kurangnya Pemerataan Sistem Pendidikan Pada Daerah THRETER

Penulis mendapatkan informasi bahwa sekitaran 122 daerah di Indonesia yang masuk ke dalam kategori THRETER (tertinggal, terdapan dan terpencil) salah satunya yang ada di Indonesia bagian timur yaitu Papua yang belum maksimal dalam hal Pendidikan.

### 2. Terjadi Ketimpangan Antara Sekolah Swasta Dengan Sekolah Negeri

*“kak, saya mau masuk sekolah swasta yang ada di kota tapi biayanya sangat mahal. Sekolahnya sangatlah bagus kak. Infrastrukturnya lengkap, elit terus berstandar internasional. tapi mau gimana lagi gak punya biaya. mau tidak mau saya masuk sekolah Negeri”*. curhat salah satu calon peserta didik baru yang Penulis temui di Lingkungan Sekolah saat PPDB.

Ini menunjukkan bahwa terjadi ketimpangan antara Sekolah Negeri dengan Sekolah Swasta. Sekolah swasta berlomba-lomba melengkapi sekolahnya dengan berbagai fitur digital. Banyak orang beranggapan bahwa

mereka menyekolahkan anak mereka di sekolah swasta lebih baik walaupun membayar biaya sekolah yang dilengkapi fitur modern. Beberapa orangtua berpikir bahwa anak mereka harus bersekolah agar bisa memiliki ijazah kelulusan satuan Pendidikan. Ini menjadi doktrin bagi generasi muda Indonesia yang hanya bersekolah sekedar untuk mendapatkan ijazah saja.

### 3. Kurangnya Sarana dan Prasarana serta Tenaga Pendidik di daerah THRETER

Penulis membaca sebuah artikel dari kompas.com mengenai perjuangan ibu sri rahayu seorang guru didesa Sapobonto kecamatan Bulukumba Sulawesi Selatan yang rela berjalan sejauh 10 km untuk mengajar di sebuah sekolah. Sarana dan prasarana yang tidak memadai membuat para tenaga pendidik menolak penempatan mereka di daerah kategori THRETER. Di Indonesia ada 122 daerah yang masuk kategori daerah THRETER yang sangat membutuhkan tenaga pendidik serta sarana prasarana agar bisa berkembang seperti daerah perkotaan.

Tiga factor tersebut menjadi biang akar permasalahan yang memberikan dampak negative bagi perkembangan Pendidikan Indonesia. Pendidikan menjadi inverstasi terbesar oleh suatu negara. Pendidikan bisa memberikan keuntungan yang luarbiasa atau memberikan kerugian pada negara yang menjadi investor.

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Pemerintah pusat harus bekerja sama dengan pemerintah daerah serta seluruh lapisan masyarakat agar turut serta dalam melibatkan diri untuk mengoptimalkan pendidikan di Indonesia

Penulis merancang sebuah web bernama QOTION yaitu web yang bertujuan sebagai penyempurna dari Undang Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta penulis membentuk KPIP atau Komisi Pemeriksaan Satuan Pendidikan di Indonesia. Web QOTION ini harus diakses oleh Operator Sekolah, Tenaga Pendidik, Masyarakat Indonesia serta KPIP dalam menghandle serta memberikan revolusi bagi perkembangan di dunia pendidikan

pada era digitalisasi ini. Dalam penggunaan web GOTION Ini diharapkan Kominfo bisa bekerja sama dengan Kemdikbud dalam pengawasan serta penggunaan web GOTION ini agar bisa berjalan dengan baik. Fitur pada web QOTION ini terdiri dari update agenda kegiatan yang telah terlaksanakan, absensi harian tenaga pendidik, berita harian sekolah, insight perkembangan serta transparansi anggaran setiap tahun.

Jika penulis terpilih menjadi anggota DPR RI, penulis akan melakukan serta merancang program kerja sesuai dengan tiga fungsi utama dari DPR RI yaitu sebagai berikut:

#### 1. Fungsi Legislasi

Penulis akan merevisi dengan cara menambahkan UUD khusus bagi daerah THRETER yaitu undang-undang yang menyatakan bahwa setiap instansi Pendidikan Yang berada dalam kategori daerah THRETER harus mengakses Web QOTION. DAN pada fungsi legislasi juga penulis membentuk KPIP yang akan mengawasi setiap agenda kegiatan yang terupdate lewat web QOTION. KPIP diharapkan bisa bekerja sama dengan kominfo, DPR dan Kemendikbud. Serta KPIP adalah pengaplikasian dari UUD No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas Bab 14 Pasal 50 Ayat 4 mengenai Pengelolaan Pendidikan.

#### 2. Fungsi Anggaran

DPR akan merevisi serta menambah ayat mengenai Pengalokasian Dana Pendidikan yaitu Anggaran Pembelian Dan Penyediaan Fasilitas atau AP2F Serta memberikan TUAKE (Tunjangan Anggaran Khusus) kepada Tenaga Pendidik yang ditempatkan pada daerah yang masuk daerah THRETER di Indonesia. Dan memberikan alokasi dana bagi pengaksesan Web QOTION wujud dari UU No 20 Tahun 2003 Bab 13 Pasal 48 Ayat 1 Sisdiknas.

#### 3. Fungsi Pengawasan

DPR menugaskan KPIP untuk melakukan pemantauan secara langsung di satuan instansi dan melihat Insight Perkembangan sekolah

melalui Web QOTION. Dan Akan diadakan Rapat pembahasan serta pengevaluasian antara KPIP, Kemendikbud dan DPR untuk mengevaluasi serta melakukan pemeriksaan insight pemenuhan dan perkembangan sasaran sekolah yang masuk ke daerah THRETER.

### **KESIMPULAN / SARAN**

Mempersiapkan generasi untuk keberlanjutan merupakan tugas utama setiap warga Indonesia. Anak Indonesia, digitalisasi serta bonus demografi harus disertai dengan pemerataan pendidikan di daerah THRETER, jadi diharapkan seluruh lapisan masyarakat untuk bisa merencanakan dan mewujudkan Indonesia Emas 2045 berdasarkan UUD di Indonesia. Bersama Mewujudkan Indonesia Emas 2045.

### **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

<https://www.dpr.go.id/jdih/index/id/203>

<https://um.ugm.ac.id/en/daftar-daerah-3t-berdasarkan-informasi-di-laman-https-beasiswaunggulan-kemdikbud-go-id/>

<https://www.kompasiana.com/satrioap2108/62cea6126fcfba3870197ad3/rendahnya-mutu-pendidikan-di-daerah-3t-terdepan-terluar-tertinggal>

<https://regional.kompas.com/read/2020/09/23/15322211/kisah-guru-honoror-di-daerah-terpencil-jalan-10-km-lewat-jembatan-bambu-demi?page=all>

<https://www.voaindonesia.com/a/lebih-600-ribu-anak-papua-tak-sekolah-apa-yang-salah-/7153107.html>

<https://www.kompasiana.com/rinanurshabrina0667/6468d34437cb2a31a33e7b62/kurangnya-pendidikan-di-daerah-terpencil>

## Teknologi Cerdas, Pembunuh Generasi Emas



**RAFEN ALFREDO RURU**

Morowali, 27 / Mei / 2007

**SULAWESI TENGAH**

**SMAN MODEL TERPADU MADANI**

rafenalfredo3@gmail.com

### LATAR BELAKANG

Kemajuan pada era *society* 5.0 sangat bergantung pada teknologi. Tak terkecuali sektor pendidikan yang bertujuan menciptakan penerus bangsa. Olehnya, hal tersebut dapat berdampak negatif bagi generasi penerus jika tidak dimanfaatkan dengan baik dan bijak.

#### Negara dengan Penggunaan AI Paling Banyak

Laporan WriterBuddy menyebut ada sekitar 24 miliar kunjungan ke 50 situs perangkat AI antara September 2022- Agustus 2023. Indonesia menyumbang sekitar 5,6% dari total traffic.



Gambar 1. Persentase negara dengan penggunaan AI paling banyak

Pada data di atas, Indonesia menduduki urutan ketiga dengan penggunaan AI paling banyak di dunia, hal ini membuktikan bahwa penduduk Indonesia sangat bergantung pada AI.

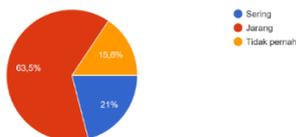
Dewasa ini sudah banyak sekali aplikasi yang dapat digunakan oleh pelajar Indonesia untuk menyelesaikan tugasnya saat melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah. Salah satunya adalah kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence (AI)*. Kecerdasan buatan adalah ilmu komputer yang dirancang untuk memecahkan masalah yang umumnya berkaitan dengan kecerdasan manusia dalam hal seperti pembelajaran.

Tentu saja pelajar masa kini sudah sangat dekat dengan teknologi kecerdasan buatan ini, namun penggunaan kecerdasan buatan yang berlebihan oleh pelajar Indonesia malah bisa menimbulkan petaka jika digunakan secara tidak benar dan tidak bijak. *Lantas bagaimana bangsa kita akan mencapai Indonesia emas 2045 jika peran pendidikan yang menjadi unsur untuk mengembangkan generasi emas kian menghilang?*

## PERMASALAHAN

Maraknya penggunaan teknologi kecerdasan buatan ini, khususnya dalam bidang pendidikan tentu saja dapat menjadi bumerang bagi penggunaannya tanpa disadari, dalam hal ini khususnya adalah pelajar Indonesia.

Seberapa sering kamu menggunakan kecerdasan buatan atau AI seperti ChatGPT dalam Memecahkan tugas sekolah?  
167 jawaban



Gambar 2. Persentase Hasil Survei

Setelah melakukan survei yang berjudul “*survei penggunaan AI dalam mengatasi masalah dalam proses pembelajaran*” yang dilakukan melalui *Google Form*, kemudian didapatkan hasil 167 responden di kalangan pelajar SMAN Model Terpadu Madani Palu, dalam survei tersebut, didapatkan bahwa 21% dari 167 responden mengakui bahwa mereka sering menggunakan teknologi kecerdasan buatan dalam menyelesaikan tugas sekolah, dan Sebagian besar sebanyak 63,5% dari 167 responden megakui bahwa mereka jarang menggunakan kecerdasan buatan dalam memecahkan masalah tersebut, sedangkan 15,6% lainnya tidak pernah. Ini membuktikan bahwa hampir Sebagian besar responden menggunakan teknologi kecerdasan buatan dalam menyelesaikan tugas dan bahkan tidak sedikit pelajar yang sering menggunakannya.

Seperti misalnya diberikan pertanyaan dalam bentuk uraian, siswa-siswi malah menggunakan aplikasi, seperti *ChatGPT* untuk menghasilkan jawaban dari pertanyaan tersebut dan menyalin begitu saja untuk menyelesaikan tugasnya, secara tidak langsung tanpa disadari hal tersebut telah menggantikan keterampilan alami yang ada pada diri seperti berpikir kritis yang kian lama akan menghilang digantikan oleh kecerdasan buatan. Ketergantungan yang akan terus tertanam dalam diri anak bangsa akan menimbulkan sifat tidak mandiri yang akan terus ada sampai mencapai usia produktif.

Selain itu, tenaga pendidik yang masih kurang memiliki pemahaman terhadap teknologi khususnya kecerdasan buatan ini dapat menjadi masalah. Dikutip dari situs *unpas.ac.id* “Menurut Prof. Dr. H. R. Poppy Yaniawati, M.Pd. menilai, kesenjangan akses dan kemampuan tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti keterbatasan ekonomi dan teknologi di daerah tertentu, atau kurangnya pelatihan dan sumber daya.” Kesenjangan seperti inilah yang dikhawatirkan dapat mengurangi peran tenaga pendidik dalam proses pembelajaran, sehingga pelajar Indonesia tidak lagi mendapat interkasi sosial dan emosional dalam pembelajaran biasanya. Lalu bagaimana kita akan menghadapi bonus demografi pada tahun 2045 jika pendidikan kita lengah terhadap perkembangan zaman?

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Perkembangan teknologi ini harus bisa kita imbangi, memberikan akses teknologi yang merata bagi seluruh satuan pendidikan yang ada di Indonesia merupakan tugas pemangku kepentingan. Menurut Kamaruddin Hidayat (2023) pada wawancaranya lewat kanal *Youtube* Harian Kompas dirinya menyebut bahwa dia terinspirasi dalam sebuah buku yang menekankan bahwa negara yang kompetitif adalah pertama, teknologi harus maju, kedua, birokrasi pemerintah harus efektif, yang ketiga, ada satu pemihakan yang jelas pada pemihakan bangsanya dan yang terakhir adalah penduduk yang banyak.

Upaya dalam menyelesaikan masalah ini adalah dengan membuat aplikasi **Golden Future Student (GoFuse)**, **GoFuse** adalah platform pembelajaran untuk satuan pendidikan SMP dan SMA dengan memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan dengan baik dan benar, memfokuskan pada proses pembelajaran yang efektif dan fleksibel juga meningkatkan literasi digital siswa. Menyediakan bahan ajar dan materi terbaru lewat teknologi kecerdasan buatan dengan tetap berpatok pada kurikulum pendidikan yang berlaku. Aplikasi ini dapat mempermudah dalam kegiatan belajar dan mengajar, dengan menerapkan tampilan dan pengaplikasian yang simpel akan mempermudah penggunaannya, memberikan penjelasan yang rinci atas jawaban yang diberikan sehingga pelajar dapat menyelesaikan tugas tersebut dengan tetap mengerti penyelesaiannya. Menggabungkan berbagai platform pembelajaran menjadi satu aplikasi yang kompleks seperti pengumpulan tugas, modul/materi terbaru, ujian berbasis daring dan **LaporBu!** yaitu fitur untuk menuangkan aspirasi siswa serta berbagai kebutuhan pembelajaran lainnya. Aplikasi ini lebih menekankan pada proses pembelajaran sehingga tidak menghilangkan peran dan fungsi tenaga pendidik.



Gambar 3. Implementasi GoFuse

Melakukan kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan dalam menciptakan dan mengembangkan aplikasi ini seperti KEMDIKBUDRISTEK, MENKOMINFO dan Pemerintah Daerah. Kemudian jika penulis terpilih menjadi legislator yang akan penulis lakukan sejalan dengan 3 fungsi utama DPR-RI dalam menanggulangi masalah ini adalah:

1. Fungsi Legislasi

DPR-RI memiliki wewenang untuk merancang, mengatur, dan membuat Undang-Undang yang ada di Indonesia. Jika penulis terpilih menjadi legislator, penulis akan membuat Undang-Undang yang mengatur tentang legalitas dari program dan aplikasi GoFuse di Indonesia. Sehingga pengimplementasian aplikasi ini bersifat sah, dan dapat diterapkan dengan merata pada satuan pendidikan di Indonesia.

2. Fungsi Anggaran

Dalam fungsi anggaran ini, DPR-RI dapat mengalokasikan APBN dalam pendanaan pemerataan akses teknologi internet pada daerah 3T serta dalam pembuatan dan pengembangan aplikasi GoFuse, juga dalam melakukan pelatihan bagi tenaga pendidik hingga dapat menguasai penggunaan aplikasi ini dengan baik sehingga kegiatan pembelajaran menggunakan media ini dapat berjalan dengan lancar.

3. Fungsi Pengawasan

Selanjutnya, DPR-RI akan melakukan pengawasan terhadap implementasi dari GoFuse ini di satuan Pendidikan Indonesia secara berkala dengan bekerja sama dengan KEMDIKBUDRISTEK dan MENKOMINFO agar tetap terlaksanakan dengan baik dan tidak terjadi pelanggaran privasi maupun peretasan terhadap aplikasi ini sehingga tujuan dari program ini dapat terpenuhi dengan baik

## **KESIMPULAN / SARAN**

Pada era sekarang ini, mengimbangi perkembangan zaman yang ada merupakan tuntutan kita bersama, jika dapat memanfaatkan teknologi dengan

baik maka akan menghasilkan yang baik pula khususnya dalam ranah pendidikan, namun jika digunakan dengan salah akan berdampak fatal. Peran dari berbagai pemangku kepentingan seperti DPR-RI sangat dibutuhkan dalam mengendalikan masalah ini. Dengan diadakannya platform GoFuse ini diharapkan pendidikan Indonesia dapat mengikuti perkembangan zaman dan menghasilkan generasi yang bermutu dan dapat dipersiapkan untuk Indonesia emas 2045.

## REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

- Radio Republik Indonesia, 2024. *Penemuan dan Perkembangan Kecerdasan Buatan (AI)*. (daring). Tersedia: <https://www.rri.co.id/ipitek/694597/penemuan-dan-perkembangan-kecerdasan-buatan-ai>. [11 Juli 2024]
- Dicoding, 2024. *Pemanfaatan dan Dampak AI dalam Bidang Pendidikan*. (daring). Tersedia: <https://www.dicoding.com/blog/pemanfaatan-dan-dampak-ai-dalam-bidang-pendidikan/>. [11 Juli 2024]
- UNPAS, 2023. *Menilik Potensi Dan Bahaya AI Di Dunia Pendidikan*. (daring). Tersedia: <https://www.unpas.ac.id/menilik-potensi-dan-bahaya-ai-di-dunia-pendidikan/>. [11 Juli 2024]
- Harian Kompas, 2023. *Antara Pemerintah, Dunia Pendidikan, dan Kecerdasan Buatan*. (daring). Tersedia: <https://youtu.be/aGwIAp59jgE?si=otsPIYfApmA4Tz8>. [11 Juli 2024]
- Kompas, 2023. *Tenaga Pendidik Dituntut Beradaptasi dengan Kemajuan Teknologi*. (daring). Tersedia: <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/06/22/tantangan-pendidikan-beradaptasi-dengan-kemajuan-teknologi>. [12 Juli 2024]
- Google Form, 2024. *Survei Penggunaan AI Dalam Mengatasi Masalah Dalam Proses pembelajaran*. (daring). Tersedia: <https://forms.gle/WilabA2W4wTUpSDP9>. [12 Juli 2024]
- Tirto.id, 2024. *Makin Marak Siswa Pakai AI untuk Mengerjakan Tugas*. (daring). Tersedia: <https://tirto.id/penggunaan-ai-di-dunia-pendidikan-makin-marak-dan-merata-gZax>. [12 Juli 2024]
- Bagian Humas dan Pengelolaan Museum Biro Protokol dan Humas, *Kumpulan Esai Peserta Parlemen Remaja*. Jakarta: Sekertariat Jenderal DPR RI.

## Generasi Cerdas : Nalakita Dan Pendidikan Kesehatan Mental



**MUHAMMAD RAFFA AL FAYED I**

Luwuk, 15 / Desember / 2006

**SULAWESI TENGAH**

**MA TERPADU AN NUR BUUTS PALU**

Rafaalfayed1512@gmail.com

### LATAR BELAKANG

“.....Masihkah kau ingat cobaan terberat kita, Matematika?” begitulah sepenggal lirik dari penyair musik genius Indonesia, Tulus. Lirik dari lagu ini menggambarkan bagaimana Matematika terasa seperti ‘Monster Besar’ yang harus dihadapi di sekolah. Akan tetapi, Matematika bukanlah satu-satunya tantangan yang dihadapi siswa. Di lingkungan sekolah, siswa juga dihadapkan pada berbagai tantangan akademis lainnya, seperti ujian yang menantang, tumpukan pekerjaan rumah, serta ekspektasi tinggi dari guru dan orang tua. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang bervariasi dan dinamika persaingan dengan teman sekelas turut membentuk pengalaman belajar yang kompleks dan berwarna. Tantangan-tantangan ini mencerminkan betapa kompleksnya perjalanan kita dalam meraih prestasi, meskipun seringkali membuat kita lupa untuk memperhatikan kondisi kesehatan mental kita.

Kesehatan mental merupakan elemen esensial dalam perkembangan individu yang seringkali terabaikan dalam pendidikan formal di Indonesia. Ketika menghadapi berbagai tuntutan akademis dan tekanan kompetitif, kita mungkin merasa stres dan cemas. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan program-program yang fokus pada kesehatan mental siswa dan guru dalam sistem pendidikan kita. Dukungan yang memadai sangat diperlukan untuk menjaga keseimbangan dan kesehatan mental kita di tengah berbagai cobaan tersebut, sehingga kita dapat mengatasi tantangan akademis dengan lebih baik dan berkembang secara holistik.

## PERMASALAHAN

Hampir 20% dari total populasi Indonesia berada dalam rentang usia 10-19 tahun. Artinya, remaja memainkan peran yang sangat vital dalam perkembangan nasional terutama dalam mencapai bonus demografi dan mewujudkan visi Indonesia Emas. Kendati demikian, potensi besar ini seringkali terhambat oleh masalah serius dalam sistem pendidikan kita. Salah satu isu utama adalah ketidakmerataan layanan konseling dan pemahaman kesehatan mental di pendidikan formal yang disebabkan oleh keterbatasan sumber daya, pengetahuan, dan akses yang tersedia. Hal ini sangat mengkhawatirkan, mengingat WHO menyatakan bahwa kesehatan mental sebagai hak asasi mendasar yang harus dipenuhi bagi setiap individu.

Depresi di kalangan remaja meningkat 10-20% setiap tahun. Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) menunjukkan 1 dari 3 remaja mengalami masalah kesehatan mental, sementara 1 dari 20 remaja mengalami gangguan mental pada tahun 2022. Ironisnya, hanya 2,6% dari mereka yang mengakses layanan bantuan atau konseling.



Gambar 1. Grafik remaja yang mengakses layanan kesehatan mental

Perundungan di sekolah memperparah kondisi ini; data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 21.241 kasus *bullying* pada 2022, naik dari 14.517 pada 2021. Selain itu, 41,1% pelajar pernah mengalami perundungan, dan terdapat 9.588 kasus kekerasan seksual pada anak di tahun yang sama. Kekerasan ini berkontribusi pada tingginya angka putus sekolah,

dengan lebih dari 76.000 siswa meninggalkan sekolah pada tahun ajaran 2022/2023.

Menurut WHO, 1 dari 7 anak usia 10-19 tahun mengalami gangguan mental, dan bunuh diri adalah penyebab kematian keempat pada usia 15-29 tahun. Jika tidak ditangani, masalah ini dapat mengganggu kesehatan fisik dan mental, serta peluang hidup yang memuaskan. I-NAMHS juga menemukan bahwa 38,2% pengasuh remaja lebih memilih mengakses layanan kesehatan mental dari sekolah, namun fasilitas sekolah sering tidak memadai. **Oleh karenanya, langkah-langkah apa yang bisa diambil DPR guna menjadikan pendidikan kesehatan mental sebagai prioritas dalam kurikulum nasional?**

### PEMBAHASAN / ANALISIS

“Tugas kita adalah mencetak generasi yang unggul; unggul dalam kesehatan jiwa dan raganya.” — Joko Widodo, Presiden Republik Indonesia dalam acara Peringatan HUT ke-77 PGRI dan Hari Guru Nasional di Semarang pada Sabtu (3/12/2022).

Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari keterampilan akademis dan profesionalitas, tetapi juga dari kesehatan mental dan fisik generasi muda. Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa Sulawesi Tengah menempati peringkat pertama secara nasional dalam prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk berusia di atas 15 tahun. Kondisi ini mencerminkan krisis kesehatan mental yang serius di wilayah ini.

Sebagai calon anggota DPR RI dapil Sulawesi Tengah, saya berkomitmen untuk memperbarui Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dengan memasukkan pendidikan kesehatan mental sebagai bagian mandiri dalam kurikulum nasional. Meskipun aspek kesehatan mental sudah tercakup dalam mata pelajaran "Pendidikan Karakter dan Budi Pekerti," pembahasannya masih belum holistik.

Saya akan memperkenalkan program **NALAKITA (Nuntun Anak dengan Kesehatan Mental yang Terintegrasi dan Aktif)** untuk menyediakan materi pendidikan kesehatan mental yang komprehensif bagi guru dan siswa.

Program ini akan mencakup pentingnya kesehatan mental, pencegahan gangguan, dan pertolongan pertama dalam situasi krisis. Selain itu, guru akan diberikan fasilitas dan pelatihan untuk mendukung pelaksanaan program ini agar memastikan siswa mendapatkan pembelajaran kesehatan mental yang efektif.

Dalam mendukung pelaksanaan NALAKITA, DPR akan mengoptimalkan tiga fungsinya:

1. **Fungsi Legislasi:** DPR dapat menginisiasi dan mengesahkan revisi Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 untuk memasukkan pendidikan kesehatan mental sebagai komponen eksplisit dalam kurikulum nasional. Revisi ini akan memberikan dasar hukum yang kuat untuk mengimplementasikan program NALAKITA di seluruh sekolah di Indonesia, memastikan bahwa pendidikan kesehatan mental memperoleh perhatian yang setara dengan mata pelajaran lainnya.
2. **Fungsi Anggaran:** Untuk memastikan kelancaran pelaksanaan program NALAKITA, DPR dapat berkolaborasi bersama Kemendikbudristek dalam penyusunan dana khusus untuk mendukung pelatihan guru, pengadaan materi, serta program-program pendukung lainnya. Alokasi dana ini akan menjamin bahwa setiap sekolah memiliki sumber daya yang memadai untuk melaksanakan program NALAKITA secara efektif dan berkesinambungan.
3. **Fungsi Pengawasan:** DPR akan memastikan implementasi kebijakan program NALAKITA melalui inspeksi, evaluasi, dan penilaian berkala. DPR juga berkolaborasi dengan Kemendikbudristek serta instansi terkait untuk memantau efektivitas program, mengidentifikasi tantangan, dan memberikan rekomendasi perbaikan guna mencapai tujuan NALAKITA dalam meningkatkan kesehatan mental siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung.

NALAKITA telah diujicoba dengan berkolaborasi bersama Forum Genre Kota Palu di 5 sekolah di Palu, Sulawesi Tengah. Awalnya, hanya 31,56% siswa yang memiliki pemahaman tentang kesehatan mental. Setelah satu sesi penyuluhan NALAKITA, angka ini meningkat signifikan menjadi 46,22%.

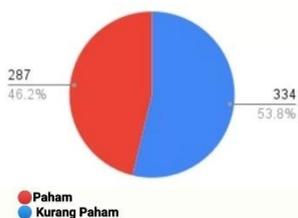
Evaluasi ini dilakukan melalui angket pre-test dan post-test yang diisi oleh 621 siswa.



Gambar 2. Uji Coba NALAKITA di Palu, Sulawesi Tengah.



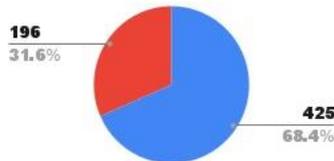
Gambar 3. Grafik Post-Test materi NALAKITA



Gambar 4. Grafik Pre-Test materi NALAKITA

Aspek NALAKITA	Nomor Pertanyaan	Jumlah
Pengenalan kesehatan mental	1, 9, 16	3
Manajemen emosi	2, 10, 17	3
Komunikasi efektif	3, 11, 18	3
Keterampilan Sosial	4, 12, 19	3
Resiliensi dan ketahanan mental	5, 13	2
Pencegahan bullying dan kekerasan di sekolah	6, 14	2
Penggunaan teknologi yang sehat	7, 15	2
Pentingnya istirahat dan rekreasi	8, 20	2

Gambar 5. Skala angket NALAKITA



Gambar 6. Grafik Tingkat Pemahaman NALAKITA

## KESIMPULAN / SARAN

Dalam hiruk-pikuk sistem pendidikan formal di Indonesia, perhatian terhadap kesehatan mental sering kali terabaikan. DPR seharusnya mengadvokasikan kebijakan yang mendukung kesehatan mental di sekolah dan memastikan alokasi sumber daya yang memadai. Dengan program NALAKITA, mari kita ciptakan lingkungan sekolah yang penuh cinta dan peduli, di mana setiap anak merasa didukung, dihargai, dan dipahami. Bersama-sama, kita dapat membentuk generasi yang lebih kuat, bahagia, dan siap menghadapi masa depan, karena **Generasi cerdas memerlukan pendidikan berkualitas untuk mewujudkan Indonesia Emas.**

## REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

Anwar, I. C. (2023, Oktober 10). *Info Data Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia Tahun 2023*. Retrieved Juli 15, 2024, from tirtoid: <https://tirtoid.info-data-kesehatan-mental-masyarakat-indonesia-tahun-2023-gqrt#:~:text=Data%20Indeks%20Kesehatan%20Mental%20Masyarakat%20Indonesia%20Tahun%202023,->

- Data%20tingkat%20depresi&text=Ada%20pun%20Indonesia%20ditemukan%209.162,menyentuh%20total%  
 gloriabarus. (2022, Oktober 24). *Hasil Survei I-NAMHS: Satu dari Tiga Remaja Indonesia Memiliki Masalah Kesehatan Mental*. Retrieved Juli 15, 2024, from ugm.ac.id: <https://ugm.ac.id/id/berita/23086-hasil-survei-i-namhs-satu-dari-tiga-remaja-indonesia-memiliki-masalah-kesehatan-mental/>
- Kompas.com (Director). (2022). *Jokowi Ingatkan Guru Perhatikan Kesehatan Mental Para Siswa* [Motion Picture].
- Lutfhi T. Dzulfikar . (2022, Desember 16). *Data Bicara: Hanya 2,6% remaja dengan masalah kesehatan mental di Indonesia yang mengakses layanan bantuan atau konseling*. Retrieved Juli 15, 2024, from theconversation.com: <https://theconversation.com/data-bicara-hanya-2-6-remaja-dengan-masalah-kesehatan-mental-di-indonesia-yang-mengakses-layanan-bantuan-atau-konseling-196593>
- Organization, W. H. (2021, November 17). *Kesehatan mental remaja*. Retrieved Juli 15, 2024, from www-who-int.translate.goog: [https://www-who-int.translate.goog/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=tc](https://www-who-int.translate.goog/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc)
- Putra, H. R. (2024, Maret 12). *KPAI Terima 141 Aduan Kekerasan Anak Sepanjang Awal 2024, 35 Persen Terjadi di Sekolah*. Retrieved Juli 15, 2024, from Tempo.co: <https://metro.tempo.co/amp/1844009/kpai-terima-141-aduan-kekerasan-anak-sepanjang-awal-2024-35-persen-terjadi-di-sekolah>
- Putra, I. P. (2023, Oktober 24). *Kasus Perundungan di Indonesia Peringkat 5 Besar Dunia*. Retrieved Juli 15, 2024, from Medcom.id: <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/0KvPeqlb-kasus-perundungan-di-indonesia-peringkat-5-besar-dunia>
- Rizki Syafaat Urip . (2022, Agustus 31). *Sulteng posisi pertama gangguan mental emosional se-Indonesia*. Retrieved Juli 15, 2024, from Tutura.id: <https://tutura.id/homepage/readmore/sulteng-posisi-pertama-gangguan-mental-emosional-se-i>
- Sitompul, A. (2023, Mei 26). *Data Statistik Kasus Perundungan di Sekolah dari 2019-2023*. Retrieved Juli 15, 2024, from inilah.com: <https://www.inilah.com/data-statistik-kekerasan-pada-anak-di-indonesia>
- Syaifullah, & Ana Fitriani. (2024). Peningkatan Kesadaran Kesehatan Mental pada Remaja Melalui Promosi Kesehatan Mental. *journal-nusantara.com*, 405.
- THE GLOBAL HEALTH OBSERVATORY. (2023). Mental health. *www.who.int*, 1.
- UNDANG-UNDANG REPULIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003  
 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

## **Guru Cemas Bukan untuk Indonesia Emas: Mewujudkan Guru Sejahtera Menuju Indonesia Emas 2045 Bersama Ubah Masa**



**MUHAMMAD ZAHRAN MAULANA  
RUSLAN**

Kendari, 2 April 2007

**SULAWESI TENGGARA  
SMA NEGERI 1 KENDARI**

zahrann2427@gmail.com

### **LATAR BELAKANG**

Bangsa Indonesia menempuh perjalanan mewujudkan impian yaitu Indonesia Emas 2045 yang menggenggam erat mimpi anak bangsa untuk sampai pada pucuk impiannya. Namun, dalam mewujudkan impian tersebut tentu terdapat tantangan yang harus dilewati. Indonesia Emas 2045 akan menjadi parameter sudah sejauh manakah bangsa ini melangkah untuk meneruskan tujuan kemerdekaan seperti pada pembukaan UUD RI Tahun 1945 yang memuat amanat dan tujuan pendidikan, yaitu “Mencerdaskan kehidupan bangsa.” Pada tahun 2045 Indonesia genap berusia 100 tahun, menjelang usia tersebut Presiden RI, Joko Widodo, menjelaskan setidaknya ada tiga hal pokok yang akan menjadi acuan untuk menggapai visi Indonesia Emas 2045. Salah satu poin tersebut ialah sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sebagaimana diungkapkan oleh Presiden Joko Widodo, “Ini kekuatan besar kita. Kita jangan hanya menang dari segi jumlah, tetapi juga harus dari segi kualitas SDM-nya.”

Seiring dengan dahsyatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, dalam mencapai visi Indonesia Emas 2045 kita tidak bisa hanya mengandalkan sumber daya manusia (SDM) yang biasa saja, tetapi untuk mewujudkannya kita membutuhkan sumber daya manusia berkualitas yang harus terus dilahirkan. Agar dapat melahirkan generasi yang berkualitas, tentu membutuhkan guru yang tidak kalah berkualitas pula. Guru sebagai pendidik di

Indonesia menggenggam tanggung jawab besar untuk terus melahirkan generasi penerus yang berkualitas.

## PERMASALAHAN

Guru merupakan tenaga pendidik yang bertugas untuk mendidik, membina, dan mengevaluasi siswa. Bishaw (2017) dalam jurnal “The Characteristics of an Effective Teacher” menjelaskan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki kualitas dan karakteristik yang memungkinkannya untuk menjadi seorang pengajar yang efektif bagi siswa. Namun, kualitas guru di Indonesia sangat mengkhawatirkan karena berdasarkan hasil penelitian *World Bank* (Peneliti Bank Dunia), Rythia Afkar, yang menilai bahwa kualitas guru di Indonesia masih sangat rendah berdasarkan survei dari pihaknya yang dilakukan pada 2020 lalu.

Hal tersebut tentu sangat mengkhawatirkan, pasalnya guru merupakan ujung tombak pendidikan Indonesia. Kualitas guru yang rendah, dapat disebabkan oleh tingkat kesejahteraan guru yang juga rendah. Beberapa guru, baik guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun guru honorer tidak dapat berkonsentrasi penuh untuk mengajar para peserta didik. Hal tersebut disebabkan karena guru yang bersangkutan di waktu yang bersamaan, harus mencari penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhannya. Berdasarkan riset lembaga *Institute for Demographic and Poverty Studies (IDEAS)* yang menggelar survei terkait kesejahteraan guru di Indonesia pada Mei 2024 dengan data sebagai berikut.



Gambar 1. Survei Guru yang Memiliki Pekerjaan Sampingan

Sumber: *databoks.katadata.co.id*

Data tersebut menyatakan bahwa dari 403 sampel guru yang disurvei, 55,8% di antaranya masih memiliki pekerjaan sampingan. Hal ini membuka mata kita bahwa masih sangat banyak guru yang berjuang untuk kesejahteraan hidup mereka sehingga tidak bisa fokus untuk mengajar dan mendidik generasi penerus bangsa. Selain itu, sertifikasi untuk guru yang seharusnya dapat membantu kesejahteraan para guru, dinilai memiliki proses yang berbelit-belit sehingga tidak semua guru mudah menjangkaunya.

## PEMBAHASAN/ ANALISIS

Dengan melihat permasalahan yang terjadi, jika saya diberikan kesempatan untuk menjadi seorang legislator, saya akan memberikan solusi agar dapat memperbaiki tingkat kesejahteraan guru yang rendah dan memudahkan guru dalam mencapai persyaratannya sebagai seorang pendidik. Maka dari itu, dengan mendirikan sebuah aplikasi Ubah Masa (Guru Bahagia, Emas Indonesia), yang terdiri atas dua fungsi utama sebagai berikut.



Gambar 2. Logo Aplikasi “Ubah Masa”

### 1. Fungsi “Ubah” untuk Kesejahteraan Guru

Sebuah fitur yang berfungsi agar para guru dapat melakukan pendataan untuk menentukan kekayaan dan tingkat kesejahteraan mereka yang terbagi menjadi tiga kategori, yaitu: **SDK** (Sudah sejahtera, Dalam harapan, Kurang harapan). Kategori *sudah sejahtera*, menandakan bahwa guru tersebut berada pada kategori menengah ke atas dan tidak membutuhkan bantuan untuk memenuhi kebutuhannya. Kategori *dalam harapan*,

untuk guru yang berada pada kategori menengah ke bawah, yaitu masih memerlukan bantuan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam mencapai kesejahteraan yang lebih baik. Kategori *kurang harapan*, untuk guru yang termasuk kategori bawah dengan tingkat kesejahteraan yang sangat rendah dan sangat memerlukan bantuan untuk memenuhi kebutuhannya.

## **2. Fungsi “Masa” untuk Kemudahan Guru**

Sebuah fitur yang akan memudahkan para guru dalam mengurus persyaratan administrasi yang diperlukan sebagai seorang pendidik. Fitur ini juga akan memudahkan akses mereka dalam memberikan laporan atau pesan terkait sistem pendidikan atau hak-hak yang belum mereka dapatkan.

Aplikasi Ubah Masa dapat menjadi langkah awal dan titik terang bagi guru dan tenaga pendidik di Indonesia dalam mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Ubah Masa juga tentu dapat diwujudkan selaras dengan tiga fungsi DPR

### **1.) Fungsi Legislasi**

Sebagai seorang legislator, saya akan merevisi UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 42 ayat 1, bahwa guru yang telah memperoleh sertifikasi tidak boleh lagi memiliki pekerjaan sampingan agar hanya fokus untuk mengajar dan mendidik. Serta, saya juga akan memberikan sanksi hukum kepada guru yang telah memiliki sertifikasi, tetapi masih memiliki pekerjaan sampingan. Dalam menjamin kesejahteraan guru, saya akan menggunakan UU Nomor 20 Tahun 2003 (Sisdiknas) Pasal 40 ayat 1 (a) sebagai undang-undang yang akan menjamin kehidupan mereka dan memberikan jaminan kesejahteraan. Dengan kekuatan UU tersebut, guru dapat melapor apabila belum mendapat jaminan kesejahteraan melalui fitur dari aplikasi Ubah Masa.

### **2.) Fungsi Anggaran**

Sejalan dengan fungsi anggaran, saya akan mengalokasikan dana APBN untuk membangun aplikasi Ubah Masa. Saya juga akan menyalurkan dana secara cepat dan tepat untuk membantu guru yang telah terdata pada aplikasi tersebut dalam mencapai kesejahteraan yang lebih baik. Tidak hanya

itu, dana tersebut juga akan dialokasikan untuk program edukasi kepada guru bahwa hidup mereka akan terjamin dengan kekuatan UU sehingga kesejahteraan mudah untuk mereka dapatkan.

### 3.) Fungsi Pengawasan

Saya akan mengawasi jalannya aplikasi Ubah Masa untuk terus menciptakan kesejahteraan bagi guru di Indonesia. Seperti untuk mengawasi proses pendataan, pengalokasian dana, dan evaluasi bulanan yang akan menggandeng Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan Komisi X DPR RI yang memiliki tugas dalam ruang lingkup pendidikan.

## KESIMPULAN/ SARAN

Pemerintah harus terus memperjuangkan kesejahteraan bagi guru yang merupakan tantangan yang akan menghambat bangsa ini dalam mencapai pendidikan yang berkualitas untuk Indonesia Emas 2045. Bagaimana mungkin kita dapat mencapai pendidikan yang berkualitas, sedangkan guru saja masih cemas tentang hidup mereka di hari esok. Kita semua harus berupaya untuk menciptakan pisau pemotong rantai kemiskinan dan rendahnya kesejahteraan bagi para guru sebagai pencetak generasi berkualitas untuk Indonesia Emas 2045.

## REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad, N. 2024. "Banyak Guru Kerja Sampingan, Ada yang Jadi Driver Ojol". Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/infografik/2024/06/24/banyak-guru-kerja-sampingan-ada-yang-jadi-driver-ojol> diakses pada 7 Juli 2024.
- Raudhah. 2020. "Hubungan Tingkat Kesejahteraan Guru dengan Semangat Kerja Guru". *JurnalGuruDikmen dan Diknas* 3(2), 186-196. <https://jgdd.kemdikbud.go.id/index.php/jgdd/article/view/151> diakses pada 5 Juli 2024.
- Setneg. 2023. "Sambutan Presiden Joko Widodo pada Peluncuran Indonesia Emas 2045". [https://www.setneg.go.id/baca/index/sambutan\\_presiden\\_joko\\_widodo\\_pada\\_peluncuran\\_indonesia\\_emas\\_2045](https://www.setneg.go.id/baca/index/sambutan_presiden_joko_widodo_pada_peluncuran_indonesia_emas_2045) diakses pada 7 Juli 2024.
- Suliasiani, I. dan Nugraheni N. 2023. "Makna Guru sebagai Peranan Penting dalam Dunia Pendidikan". *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1261-1268. <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jcp/article/view/2222> diakses pada 5 Juli 2024.
- Susiani, I. R. dan N. D. Abadih. 2021. "Kualitas Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *STITUN Al Hikmah Mojokerto*, 8(2), 293-298. <https://jurnal.stitunalhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/download/1098/689> diakses pada 6 Juli 2024.

**Tuntaskan Dilema Badut Cilik Lampu Merah Bergerak Maju Mengukir  
Prestasi Dengan Gemilang  
(Generasi Emas Menuju Indonesia Cemerlang)**



**PATRICIATHERESA ESTHER TETEREGOH**  
Manado, 24 Desember 2006

**DAPIL SULAWESI UTARA**  
**SMA LOKON ST. NIKOLAUS TOMOHON**  
teteregohpatricia@gmail.com

### **LATAR BELAKANG**

Fitra, seorang anak kelas 5 SD, berusia 11 tahun, melakoni peran badut di lampu merah persimpangan jalan Transmart Kairagi-Paniki, Kota Manado.

Potret anak bangsa seperti Fitra Badut kecil ini, sering di jumpai di sekitar kita dalam balutan profesi yang berbeda, seperti pengamen, tukang parkir, penjual koran, dan masih banyak lagi peran yang dilakoni anak Indonesia. Dalam benak mereka tersimpan banyak harapan dan cita-cita yang harus ditunda.

Sejatinya, pemerintah telah menjadikan Pendidikan berkualitas sebagai pilar penting dalam membekali setiap insan Indonesia, sejak Negara ini dibentuk, sesuai amanat UU Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.

Seiring dengan itu, Pemerintah telah melegitimasi berbagai Upaya dan strategi dalam bentuk undang undang sebagai berikut :

UU No 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak,UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Permendikbud Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Program Indonesia Pintar.

Tak tanggung-tanggung, upaya mencerdaskan anak bangsa bahkan dilakukan sejak anak Indonesia masih dalam kandungan lewat program pencegahan stunting yang gencar dilakukan sampai ke pelosok desa di Seluruh Indonesia.

Bahkan Pemerintah telah menetapkan Rp 665.023.864.342.000 untuk anggaran Pendidikan pada APBN 2024 atau 20% dari APBN, Angka fantastis

yang diharapkan mampu mendorong Upaya mencerdaskan anak bangsa, tanpa kecuali.

## **PERMASALAHAN**

Di Tengah gencarnya upaya pemerintah dalam mencerdaskan anak Indonesia, realita kerasnya hidup mencatat pada tahun 2023, ada 2,39% anak berusia 10-17 tahun yang bersekolah sambil bekerja. Artinya 239 orang anak dari 1000 anak Indonesia harus menukarkan masa kanak-kanaknya untuk menopang kebutuhan keluarga (data BPS diperbarui tanggal 6 Mei 2024).

Inilah yang dialami badut cilik, satu dari sekian profesi yang dilakukan anak Indonesia, dia harus mengesampingkan kesempatan belajar serta kehilangan waktu untuk mengembangkan minat dan bakat.

Sadar-tidak sadar, fenomena pekerja anak terus ada dari masa ke masa, karena masyarakat menerimanya, karena ada pihak-pihak yang diuntungkan bahkan mafia yang menggunakan kesempatan untuk mengeksploitasi anak secara terselubung,

Fenomena ini menjadi perhatian serius dunia internasional, sehingga ILO (International Labor Organization) menetapkan 12 Juni sebagai hari dunia menentang pekerja anak.

Pada dasarnya pemerintah Indonesia menentang pekerja anak, namun untuk kondisi khusus pekerja anak dibolehkan dengan batasan-batasan yang ramah anak sesuai pasal 68, 69 UU No 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan,

Lalu bagaimana dengan dilema yang dihadapi para pekerja anak antara berjuang bertahan hidup atau mengukir mengejar cita-cita dan ikut memberikan sumbangsi dalam membentuk peradaban Bangsa Indonesia yang lebih tinggi di era Indonesia Emas 2045 nanti?

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Benang kusut akar permasalahan pekerja anak saat ini, tidak bisa diurai dalam waktu yang singkat, butuh pendekatan yang holistik-komprehensif. Butuh

analisa secara kritisi, karena pergerakan akar masalah bisa saja berubah berdasarkan perkembangan zaman.

Untuk itu, saya menggagas Program GEMILANG (GENERASI EMAS MENUJU INDONESIA CEMERLANG), sebagai gebrakan berbasis pendidikan untuk menuntaskan dilema Pekerja anak Indonesia. GEMILANG memiliki tujuan jangka pendek mencerdaskan pekerja anak dan tujuan jangka panjang menghapus pekerja anak.

GEMILANG akan melakukan Penjaringan secara menyeluruh serta pemetaan pekerja anak berdasarkan alasannya bekerja, usia dan kebutuhannya. Hal ini penting untuk bisa mencerdaskan mereka berdasarkan kemampuan, minat, bakat dan potensinya.

Bila saya terpilih sebagai legislator RI, saya akan melakukan tugas dan tanggung jawab sesuai fungsi legislator yaitu:

### **1. Fungsi legislasi**

Saya akan mengajukan revisi pasal 68 dan 69 Undang undang Nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, dengan mempertajam, memberi batasan batasan yang jelas, terukur perihal ijin pekerja anak agar tidak ada celah yang dapat dimanfaatkan secara legal oleh oknum yang tidak bertanggung jawab.

Saya akan Menginisiasi dan menggagas RUU Gemilang dan Melegislasi Kartu Pekerja Anak cerdas” dengan tujuan mencerdaskan pekerja anak sekaligus sebagai aturan untuk masa transisi Penghapusan Pekerja anak. Saya akan menolak semua RUU yang tidak pro pendidikan dan kesejahteraan pekerja anak.

### **2. Fungsi Anggaran**

Saya akan Menyusun anggaran untuk pelaksanaan Program GEMILANG, sesuai dengan konsep RUUnya.

Anggaran akan diajukan untuk “Kartu Pekerja anak cerdas” dan program program unggulan GEMILANG lainnya serta untuk pembangunan platform, wadah, dan fasilitas berupa sanggar, rumah latih untuk

pengembangan Keahlian dan kewiraswastaan, sebagai upaya mendukung pengembangan talenta para pekerja anak.

Anggaran akan diajukan dari APBN Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan kebudayaan.

### **3. Fungsi Pengawasan**

Saya akan mengawal Pelaksanaan UU yang mendukung Kesejahteraan Anak (UU No 4 tahun 1979 ), Undang Undang No 19 tahun 2016 Indonesia Pintar, Undang Undang NO 20 tahun 2003 tentang pendidikan Nasional, dan semua UU yang terkait dengan upaya pemerintah dalam konteks mencerdaskan,menyejahterakan pekerja anak dan penghapusan pekerja anak.

Saya akan melakukan fungsi pengawasan terhadap Undang- Undang, Anggaran dan Kebijakan pemerintah terkait pelaksanaan hingga evaluasi Program GEMILANG, lewat platform digital, mulai dari pendataan pekerja anak sampai pada perlindungan data digital dan manfaat yang diterima Pemegang “kartu pekerja anak cerdas “

Saya Juga akan melakukan pengawasan APBN terutama terkait pendistribusian anggaran ke daerah agar digunakan sepenuhnya untuk Pendidikan dan bukan untuk “proyek proyek siluman “ yang mengatasnamakan “ Pendidikan”.

### **KESIMPULAN / SARAN**

78 tahun sudah pemerintah berupaya mencerdaskan dan menyejahterahkan anak Indonesia, namun sampai saat ini belum juga bisa menghapus pekerja anak. Pekerja anak harus diwadahi secara profesional agar haknya sebagai anak dan kesejahteraannya bisa terpenuhi.

Peradaban yang lebih tinggi dan sesuai dengan karakter serta jati diri bangsa Indonesia, hanya bisa dicapai bila generasi muda kita cerdas.

Kehadiran GEMILANG, diharapkan bisa menjembatani semua unsur bangsa baik pemerintah, Masyarakat, Perusahaan, Yayasan, pemerhati anak dan semua pemangku kepentingan termasuk anak sendiri, agar bisa berintegrasi mencerdaskan Pekerja anak, sekaligus juga sebagai wadah transisi untuk menuju penghapusan pekerja anak.

Bersama kita pasti bisa mencerdaskan Generasi Emas menuju peradaban yang lebih baik saat Indonesia Emas 2045.

#### **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- <https://bphn.go.id/data/documents/79uu004.pdf> diakses 3 July 2024
- <https://www.kompasiana.com/nusantarakita5004/64a26c0ae1a1670627457792/memahami-permasalahan-sosial-anak-jalanan>, di akses 4 July 2024
- [https://www.researchgate.net/publication/323635235\\_PEKERJA\\_ANAK\\_DAN\\_PERMASALAHANNYA](https://www.researchgate.net/publication/323635235_PEKERJA_ANAK_DAN_PERMASALAHANNYA) diakses 4 July 2024
- <https://www.kpai.go.id/publikasi/membangun-sistem-perlindungan-anak>,  
<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjAwOCMy/persentase-anak-usia-10-17-tahun-yang-bekerja-menurut-provinsi-persen-.html>
- <https://www.gurupenyemangat.com/2021/11/tujuan-wajib-belajar-12-tahun-dan-kendalanya.html>,
- <https://polteksci.ac.id/blog/perkembangan-pendidikan-indonesia-2024/>
- <https://www.umm.ac.id/id/arsip-koran/bhirawa/pendidikan-menuju-indonesia-emas-2045.html>
- <https://www.hukumonline.com/berita/a/hak-dpr-lt61d27dd9031d6>
- <https://123dok.com/article/pelaksanaan-fungsi-anggaran-dpr-dewan-perwakilan-rakyat-dpr.y4jg57ry>
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Komisi\\_X\\_Dewan\\_Perwakilan\\_Rakyat\\_Republik\\_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Komisi_X_Dewan_Perwakilan_Rakyat_Republik_Indonesia)
- <https://emedia.dpr.go.id/2024/07/07/anggaran-pendidikan-dipakai-bangun-jalan-kemendikbud-tidak-punya-data-alokasi-dau-dak/> diakses 14 July 2024
- <https://www.hukumonline.com/klinik/a/tentang-tenaga-kerja-anak-cl918/> diakses 15 July 2024

## SMART: “Nyampah” Menuju Indonesia Emas 2045 (Inovasi Pendidikan Literasi)



**FABIO MILANAZZURRI BALAMBA**

Kotamobagu, 14 / 07 / 2007

**DAPIL SULAWESI UTARA**

**MAN 1 KOTAMOBAGU**

fabiobalamba14@gmail.com

### LATAR BELAKANG

Visi Indonesia Emas Tahun 2045 adalah primadona dambaan segenap warga negara. Bertepatan dengan 100 tahun usianya, 2045 menjadi tahun pembuktian kepada para pejuang dan pendiri bangsa bahwa kapal besar bernama Indonesia ini mampu terus berlayar menuju dermaga kemajuan di tangan anak bangsa (Pangestu et al., 2021: 1). Perjalanan menuju Indonesia Emas Tahun 2045 membutuhkan waktu yang panjang dan proses yang tidak mudah. Namun yang terpenting, generasi muda berkualitaslah yang akhirnya menjadi kunci utama keberhasilannya.

Sejalan dengan itu, generasi muda dipersiapkan dengan berbagai program akselerasi menuju Indonesia Emas. Salah satu area vital yang diharapkan pemerintah dapat dimaksimalkan adalah sektor Pendidikan. “Sebab hanya pendidikan yang dapat menyelamatkan masa depan. Tanpa pendidikan Indonesia tidak akan mungkin bisa bertahan.” Demikian ungkap Najwa Shihab, seorang jurnalis yang masyhur dengan acaranya ‘Mata Najwa’.

Penyelenggaraan pendidikan seyogianya memuat tiga elemen penting guna mencapai cita-cita besar bangsa: **berkualitas** agar dapat menjamin mutunya, **berdaya saing** agar bisa mengangkat harkat martabat bangsa dan **berdaya guna** agar dapat mendorong pembangunan bangsa. Untuk menjamin terlaksananya tiga elemen penting ini pada diri generasi muda, salah satu prasyarat utama adalah literasi.

Banyak masyarakat kita yang masih mengira bahwa literasi itu hanya tentang menulis dan membaca buku, padahal literasi juga mencakup kemampuan menganalisis, memahami serta memanfaatkan informasi guna memecahkan masalah. Dengan literasi, kualitas pendidikan terjamin dari segi mutu penyelenggaraan dan *output*-nya, sehingga menjadi jembatan utama terwujudnya Indonesia Emas tahun 2045.

## PERMASALAHAN

Di era digital saat ini, beragam informasi bisa kita dapatkan hanya bermodal sebuah gawai. Namun zaman penuh kemudahan ini tak selalu diiringi dengan kebaikan. Peralnya tidak sedikit generasi muda kita yang lebih memilih menghabiskan waktu dengan bermain *game online* serta *scrolling* media sosial daripada membaca buku guna memperluas cakrawala berpikir dan bernalar.

Lebih menyedihkan, tingkat literasi di kalangan pelajar Indonesia juga rendah. Data PISA (*Programme International Student Assessment*) tahun 2022 membeberkan bahwa Indonesia menempati peringkat 10 terendah dalam bidang literasi, yaitu peringkat 71 dari 81 negara (OECD, 2023). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari *World Population Review* tahun 2024 yang menyebutkan bahwa rata-rata IQ penduduk Indonesia hanya 78,49, menempati urutan ke-130 dari total 199 negara yang diuji. Kondisi ini sangat menyedihkan. Kita berharap menggapai Indonesia emas, namun pelajar Indonesia yang menjadi pilar utama justru pondasi literasinya rapuh. Sehingga cita-cita besar itu seolah hanya menjadi fatamorgana di tengah gurun gersang.

## PEMBAHASAN / ANALISIS

Upaya dalam menyelesaikan permasalahan ini membutuhkan suatu gebrakan besar yang inovatif. Oleh karena itu, sebuah **solusi** atas permasalahan ini adalah **SMART (Siswa Madrasah Tutoring)**. Kegiatan ini sudah dilaksanakan di MAN 1 Kotamobagu, dan melalui tulisan ini akan saya perkenalkan kepada Indonesia.

Siswa Madrasah *Tutoring* adalah bimbingan belajar (bimbel) yang menyelenggarakan bimbingan pelajaran Matematika, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa Daerah, Tahfizh Al-Qur'an serta Baca Tulis Hitung. Familiar bagi kita bahwa tugas mengajar itu dilaksanakan oleh Guru. Uniknya, dalam kegiatan SMART -sebagaimana namanya- justru siswa yang berperan sebagai pengajar/tutor. SMART adalah wadah untuk melaksanakan program peningkatan literasi kepada anak-anak SD lewat bimbingan belajar yang dilakukan oleh siswa-siswi Madrasah Aliyah/SMA yang sudah dilatih dan dibekali ilmu pedagogi oleh guru.



Dengan metode yang dikemas seasyik dan semenarik mungkin, ditambah pembelajaran yang dilaksanakan secara *outdoor* akan membuat anak-anak SD tersebut betah dan nyaman. Sehingga membuat mereka antusias mengikuti salah satu program krusial dari SMART yakni membaca buku 10 menit sebelum belajar. Hal tersebut diharapkan bisa memantik minat baca anak peserta bimbingan.

Selanjutnya, jika pada bimbel konvensional tutor dibayar dengan uang, briliannya di program ini mereka dibayar dengan sampah. Sebab tujuan utama bimbel ini adalah selain mengajarkan literasi pengetahuan, juga menanamkan literasi lingkungan sejak dini, sebagaimana jargon yang digaungkan oleh SMART yakni “Cerdas Generasiku, Hijau Indonesiaku”. Bimbel berbayar sampah (arti kata “*nyampah*” pada judul), menjadi sarana edukasi tentang pemanfaatan sampah yang menjadi permasalahan serius masa kini dan masa depan. Hal ini menjadi pengalaman berharga bagi peserta bimbel, karena sejak

dini akan terpatri dalam sanubari mereka untuk peduli terhadap lingkungan, sehingga menghantarkan pada masa depan dengan generasi emas dan bumi yang sehat.

Dua ide cemerlang ini, yakni **siswa yang mengajar** dan **bimbel berbayar sampah** adalah solusi yang saya tawarkan untuk mengatasi masalah krisis literasi. Jika direplikasi di seluruh Indonesia, **terserah apa namanya yang penting substansinya sama**, tentu akan berdampak sangat signifikan untuk mewujudkan Indonesia Emas tahun 2045.

UUD 1945 Pasal 20A ayat (1) menyebutkan bahwa Dewan Perwakilan Rakyat memiliki fungsi legislasi, fungsi anggaran dan fungsi pengawasan. Untuk itu saya menawarkan beberapa pandangan tentang peran DPR dalam upaya melestarikan budaya literasi sejak usia dini melalui SMART yaitu:

1. Fungsi Legislasi

UUD 1945 Pasal 20 ayat 1 menyatakan bahwa, “DPR memegang kekuasaan membentuk undang-undang”. Artinya DPR memiliki otoritas dalam membuat peraturan yang terkait dengan gagasan di atas. Untuk itu, DPR bisa merumuskan RUU yang lebih spesifik terkait pendidikan Literasi Usia dini.

2. Fungsi Anggaran

Dalam fungsi ini, DPR dapat mengalokasikan serta mengoptimalkan APBN untuk pembiayaan Pelatihan Tutor SMART dan sarana prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program ini.

3. Fungsi Pengawasan

Dalam fungsi ini, DPR akan melakukan pengawasan atas segala kebijakan pemerintah, penganggaran, dan implementasi dari UU yang sudah dibentuk mengenai Pengajaran literasi sejak usia dini lewat program SMART, sebagaimana yang diharapkan bersama.

## **KESIMPULAN / SARAN**

Parlemen memiliki peran sentral dalam mengatasi minimnya literasi dalam sektor pendidikan. Harapan saya, SMART dapat menjadi salah satu

prioritas pemerintah untuk didukung dan difasilitasi. Sangat penting juga untuk membuat undang-undang khusus mengenai pengajaran literasi bagi usia dini, serta mengatur dan memantau undang-undang tersebut. Guna tercapainya Generasi Emas dan terealisasinya harapan besar di tahun 2045.

#### **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- Indonesia. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam Satu Naskah. Majelis Permusyawaratan Rakyat. Jakarta
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I and II) – Country Notes: Indonesia*. Diakses pada 18 Juli 2024, dari <https://www.oecd.org/en/publications/2023/11/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes2fca04b9/indonesia0e09c072.html>
- Pangestu, Radityo dkk. 2021. *Indonesia Emas Berkelanjutan 2045*. Jakarta LIPI Press.
- World Population Review. (2024). *Countries by IQ - Average IQ by Country 2024*. Diakses Pada 18 Juli 2024, dari <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/average-iq-by-country>

## Edukator Sebagai Eksekutor



**RAFIFAH ASYLAH ASHADI**

Batusangkar, 23 Agustus 2006

**SUMATERA BARAT I  
SMA NEGERI 1 PADANG PANJANG**  
raffifahasyilah06@gmail.com

### LATAR BELAKANG

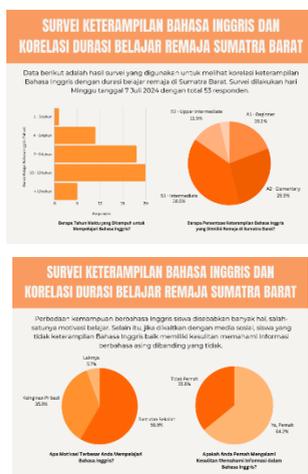
NKRI tengah mempersiapkan transformasi masal melalui program Indonesia Emas 2045. Presiden Joko Widodo menggagas “Impian Indonesia 2015-2085” dimana salah-satu poinnya adalah kecerdasan bangsa yang mengungguli bangsa-bangsa lain di dunia. Pendidikan menjadi ujung tombak perwujudan. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) menegaskan pendidikan adalah usaha pembelajaran terencana agar peserta didik mengembangkan potensi secara aktif. Bersama itu, dunia memasuki era 5.0 dimana tidak ada lagi batasan interaksi. Hal ini memberikan tantangan lebih untuk pengembangan diri karena komunikasi fleksibel secara tidak langsung menjadi syarat meraih pendidikan yang lebih baik.

Bahasa sebagai produk komunikasi memegang peranan penting, terutama bahasa Inggris sebagai media komunikasi universal (*lingua franca*) yang digunakan lebih dari 1,5 miliar orang di seluruh dunia. Walau demikian, status quo menunjukkan kurangnya keterampilan bahasa Inggris generasi muda, terutama remaja. Jika tak ada eksekusi lanjutan, ketertinggalan dalam segi kualitas SDM yang menghambat visi Indonesia Emas 2045 dikhawatirkan akan terjadi.

### PERMASALAHAN

Survei keterampilan bahasa Inggris oleh *English First* (EF) melalui *The Proficiency Index* 2023 menunjukkan posisi Indonesia pada peringkat 79 dari 113 negara yang terkategori rendah. Data tersebut tidak mengalami kemajuan

signifikan selama 5 tahun terakhir. Hal tersebut dengan mudah saya rasakan di lingkungan tempat saya tinggal, Sumatera Barat. Saya melakukan survei untuk mengetahui relevansi kemampuan bahasa Inggris remaja dengan durasi belajar secara aktual. Tiga tingkatan tertinggi adalah *beginner*/pemula (19,2%), *elementary*/dasar (26,9%), dan *intermediate*/menengah (38,5%). Hasil tersebut mengejutkan karena rata-rata waktu belajar bahasa Inggris peserta didik adalah 9 tahun atau sejak SD kelas 4. Kurang lebih, 64,2% dari mereka mengakui tidak adanya pembiasaan bahasa Inggris dari kecil memengaruhi keinginan untuk belajar. Hal tersebut berbanding terbalik dengan responden *advanced*/lanjutan (4%) yang berkenalan dengan bahasa Inggris sejak taman kanak-kanak.



**Gambar 1** Survei Keterampilan bahasa Inggris Remaja

## PEMBAHASAN

Indonesia memerlukan terobosan inovatif untuk menanggulangi permasalahan ini. Maka dari itu, saya ingin membentuk EDURIS, badan edukasi resmi yang berfokus pada pengajaran bahasa Inggris anak usia dini. Sasaran EDURIS adalah anak-anak yang masih duduk di taman kanak-kanak (TK) dengan rentang usia 3-5 tahun. Mereka dijadikan fokus utama karena proses penguasaan bahasa asing yang lebih tinggi ketimbang orang dewasa. Studi yang diterbitkan

*Perspective on Psychological Science* (2022) menyebutkan anak mudah memahami nada suara dalam bahasa ibu sehingga semisal bahasa kedua diajarkan secara intens, peluang kefasihan bahasa tersebut akan terlihat saat berusia 4 tahun.



**Gambar 2** Keinginan remaja Sumatera Barat belajar bahasa Inggris lebih awal

EDURIS mengadopsi konsep habituasi atau pembiasaan. Nordquist (2021) menyebut level bahasa Inggris di Indonesia adalah *expanding circle* atau bahasa asing. Hal ini disebabkan komunikasi bahasa Inggris yang dominasinya didapatkan hanya dari sekolah dengan akses terbatas. Konsep habituasi EDURIS memungkinkan anak lebih leluasa berbahasa Inggris karena dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Spesifikasi konsep dijalankan melalui tiga metode *parenting* modern, yaitu: (a) montessori (pengenalan bahasa Inggris secara personal kepada anak untuk menarik minat awalnya), (b) *reggio emilia* (memasukkan anak dalam kelompok kecil dan membebaskan mereka berinteraksi dengan bahasa Inggris), dan (c) STEAM (eksplorasi lingkungan berbasis bahasa Inggris).

Konsep EDURIS dinilai efektif melihat *output* proyek Bookber di Padang Panjang. Bookber atau Buku Berkeliaran adalah proyek sosial-edukasional sederhana yang fokus memberikan edukasi bahasa Inggris tambahan di TK Jihad, Padang Panjang. Kader Bookber adalah siswa SMA Negeri 1 Padang Panjang dengan Kanya Hafsa Kamilah—alumni—sebagai pelopor. Mereka memberikan pengenalan kata dasar (*weekly newsletter*) berbasis *material-related songs* setiap Sabtu. Yeni Fitri Yenti, S.Pd selaku kepala sekolah TK Jihad mengakui program

Bookber berhasil meningkatkan minat dan semangat peserta didik berbahasa Inggris. Walau demikian, Bookber memiliki kekurangan signifikan. Basis program sebagai proyek nirlaba memberikan tantangan lebih bagi kader yang berstatus pelajar. Belum lagi kurangnya atensi dan evaluasi membuat jadwal program tidak teratur dan tidak adanya sertifikasi kader.



**Gambar 3** Profil Bookber

EDURIS hadir untuk mengembangkan kekurangan tersebut melalui kolaborasi bersama DPR dengan memanfaatkan ketiga fungsinya.

### **1) Fungsi Legislasi.**

DPR sebagai pembuat aturan dapat memasukkan sistem pengoperasian EDURIS dalam Rancangan Undang-Undang (RUU) tersendiri. Hal ini dilakukan untuk memastikan pengajaran EDURIS sesuai Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 pasal 41 ayat (1) yang menegaskan salah-satu tugas pemerintah adalah untuk melindungi bahasa dan sastra Indonesia sehingga tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Rancangan RUU tersebut akan dikoordinasikan dengan Komisi X DPR dengan ruang lingkup Pendidikan dan Riset juga berperan sebagai mitra penentuan sistematika kerja EDURIS.

### **2) Fungsi Anggaran**

DPR bersama Komisi XI yang menaungi Keuangan dan Perbankan dapat mengalokasikan APBN dalam pengembangan EDURIS untuk

memberikan pelatihan khusus bersama lembaga bahasa Inggris tersertifikasi bagi kader-kader yang akan turun ke lapangan. Hal ini dilakukan untuk menjamin validasi informasi yang akan dibagikan. Selain itu, DPR juga dapat mengalokasikan pembayaran operasional kader EDURIS sebagai bentuk apresiasi. Pendanaan ini dilakukan secara akuntabel dan sesuai dengan tujuan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 pasal 43 ayat (1) dimana fasilitas pemerintah dalam berbahasa asing dilakukan hanya untuk meningkatkan daya saing bangsa.

### **3) Fungsi Pengawasan.**

Monitoring yang dilakukan DPR berfokus pada dua hal, yaitu kebijakan dan anggaran. DPR bersama Komisi X mengawasi implementasi jalannya skema EDURIS. Pengawasan berupa evaluasi (penilaian kemajuan/kemunduran program dalam jangka waktu tertentu) serta restrukturisasi (peninjauan dan pengaturan ulang skema EDURIS yang tidak memuaskan) program. DPR juga memantau pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) melalui pengawasan langsung dan tidak langsung. DPR bersama Komisi IX dan Panitia Anggaran DPR melakukan evaluasi triwulan untuk melihat alokasi dana secara aktual. Sementara itu, Badan Pemeriksa Keuangan akan melakukan monitoring tidak langsung dengan memeriksa pelaksanaan APBN oleh pemerintah dan melaporkannya pada DPR.

## **KESIMPULAN / SARAN**

Tercapai atau tidaknya visi Indonesia Emas 2045 sebagai negara yang mampu mengungguli bangsa-bangsa di dunia bergantung pada kualitas pendidikan. Era globalisasi turut menambah tantangan generasi muda di mana komunikasi dijadikan satu dari empat aspek kehidupan terpenting yang harus dimiliki, terutama komunikasi bahasa Inggris. Program EDURIS hadir untuk menjembatani itu semua. Sistem pembiasaan bahasa Inggris sejak dini diharapkan

mampu melahirkan generasi muda dengan kualitas unggul untuk bersaing di dunia global.

## REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

### Artikel

- Nordquist, Richard. (2021). *The 'Expanding Circle' of English-Speaking Countries*. Diakses pada 15 Juli 2024 melalui <https://www.thoughtco.com/expanding-circle-english-language-1690619>
- Samosir, Corry. (2023). *Ini Alasan Anak-Anak Lebih Cepat Mempelajari Sesuatu daripada Orang Dewasa*. Diakses 14 Juli 2024 melalui <https://kids.grid.id/read/473714618/ini-alasan-anak-anak-lebih-cepat-mempelajari-sesuatu-daripada-orang-dewasa?page=all>
- Widhoroso. (2023). *Indonesia peringkat 79 Tingkat Kemahiran Berbahasa Inggris*. Diakses 14 Juli 2024 melalui [https://mediaindonesia.com/#google\\_vignette](https://mediaindonesia.com/#google_vignette)

### Jurnal

- Hakiki, M. A., & Hidayati, L. (2017). Is learning English at an earlier age better for Indonesians?. *EnJourMe (English Journal of Merdeka): Culture, Language, and Teaching of English*, 2(1).
- Triyanto, D., & Astuti, R. Y. (2021). Pentingnya Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini di Desa Purwosari, 28 Metro Utara. *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 3(2), 45-55

**Peningkatan Layanan Anti *Bullying* : Inovasi Web agar Menurunkan  
Angka *Bullying* dengan Harapan Mampu Menaikkan Kualitas Pendidikan  
Karakter**



**EMBUN NURAI SYA**  
Bayang, 07 Oktober 2007

**DAPIL SUMATERA BARAT I  
SMAN 1 BAYANG**  
embunnuraisya0710@gmail.com

### **LATAR BELAKANG**

Generasi emas 2045 merupakan generasi penerus serta penentu bangsa di masa yang akan datang. Maka dari itu, generasi emas 2045 diharapkan mempunyai Pendidikan yang kuat. Pendidikan bukan hanya seputar akademik, tetapi juga tata perilaku psikis yang mencirikan cara berpikir dan bertindak yang disebut dengan karakter.

Salah satu fokus utama pendidikan adalah penguatan pendidikan karakter, yang bertujuan untuk membangun manusia berakhlak baik, berpikir kritis, dan memiliki keterampilan yang handal. Aspek tersebut sudah termasuk ke dalam dimensi kurikulum yang diterapkan di Indonesia, yaitu Kurikulum Merdeka. Pendidikan karakter memainkan peran penting melalui program profil pelajar Pancasila sehingga menjadi salah satu urgensi dalam tujuan pendidikan nasional.

Tercantum dalam UU Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat pada Pasal 3 yang menjelaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter dalam membangun pribadi ideal dan kompeten tidak selalu optimal membentuk produk SDM yang berkualitas. Banyak para pelajar terjerat kasus yang mempertanyakan karakter yang seharusnya didapatkan melalui Pendidikan Karakter di Sekolah, salah satunya aksi Bullying. Apakah Pendidikan belum mampu menjangkau semua anak dalam membangun karakter berkualitas?

## PERMASALAHAN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) menyebutkan tiga masalah besar terkait karakter dalam generasi muda kita termasuk yg masih berstatus peserta didik, salah satunya adalah *bullying* atau biasa dikenal dengan istilah *bullying*. Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menemukan sekitar 16.720 kasus *bullying* di sekolah-sekolah di Indonesia sepanjang tahun 2023. Adapun terkait pasal *bullying* di sekolah, baik pasal *bullying* fisik dan pasal *bullying* verbal, Pasal 76C UU 35/2014 mengatur setiap orang dilarang menempatan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak.

Kemdikbud menyebutkan 24,4% Potensi *bullying* terjadi di Sekolah. Alasan dibalik kasus *bullying* cukup marak terjadi pada usia remaja disekolah karena kurangnya kemampuan mengontrol perilaku, ketidakmampuan mengelola emosi hingga akhirnya memicu hasrat untuk balas dendam agar bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan. Baik *bullying* fisik, verbal, *cyber bullying* dan *bullying* seksual dapat terjadi karena ketidakmampuan individu mencapai karekter ideal yang diinginkan dalam dunia Pendidikan.

Dalam dunia Pendidikan *bullying* memberikan dampak buruk bagi korban secara mental dan fisik. Dampak *bullying* menempatkan korban *bullying* dalam posisi serba salah ketika kasus tersebut terekspos. Dampak sosial berkepanjangan juga menjadikan korban dan aktor *bullying* tersebut seolah mengalami efek domino sehingga berdampak dalam jangka panjang.

Kemdikbud telah mengambil langkah tegas terkait *bullying* dalam dunia Pendidikan yakni terbentuknya Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023

tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (PPKSP) yang bekerja sama dengan beberapa kementerian terkait. Per Juni 2024 sebanyak 91,61% TPPK di seluruh wilayah Indonesia sebagai tindak lanjut dari Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tersebut.



Sumber : <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/tppk/dashboard>

## PEMBAHASAN / ANALISIS

FSGI mencatat kasus *bullying* sepanjang tahun 2023 sebanyak 80% terjadi di satuan pendidikan di bawah kewenangan Kemdikbudristek dan 20% kasus terjadi di satuan pendidikan di bawah Kementerian Agama. Kasus *bullying* ini tidak bisa terus dibiarkan. Oleh karena itu, jika saya menjadi legislator, maka yang saya lakukan untuk menghadapi kasus *bullying* adalah dengan mengoptimalkan 3 fungsi DPR (Dewan Perwakilan Rakyat ) yaitu :

### 1. Fungsi Legislasi

DPR dapat membantu menginisiasi PPKSP dalam memperkuat tindak pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan dengan memperluas lingkup sasaran ke peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan warga satuan pendidikan. Pelaksanaan program PPKSP di setiap satuan Pendidikan dapat dinilai efektif jika memiliki akses cepat dan tepat sasaran. Laman Merdeka dari kekerasan milik kemdikbud salah satu bentuk interface yang dapat diakses oleh siapapun terkait dengan PPKSP yakni memuat tugas, kewenangan, keanggotaan dan lainnya. Tupoksi TPPK dan satgas yang ditunjuk merangkum dua hal penting yakni:

- a. Memfasilitasi pendampingan oleh ahli atau layanan lainnya yang dibutuhkan korban, pelapor, dan atau saksi;
- b. Memberikan rujukan bagi korban ke layanan sesuai dengan kebutuhan korban kekerasan;

Kedua tugas tersebut termasuk layanan relevan sebagai layanan pengobatan dan tindak lanjut penyelamatan korban seefektif mungkin. Jika layanan ini langsung dapat diakses oleh setiap individu maka dapat memberikan efek pencegahan sekaligus pengobatan. Misalnya penggunaan layanan konsultasi online terkait dengan Kesehatan mental dan melalui platform khusus anti *bullying* yang disediakan oleh Kemdikbud seperti laman web <https://merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id> yang dapat diakses dengan mudah dan gratis.

Dengan demikian program Pendidikan berkarakter oleh Kemdikbud dapat dijalankan dengan lebih baik, karena karakter individu yang sehat bersumber dari kondisi mental yang terjaga dengan baik melalui fasilitas yang memadai.

## **2. Fungsi Anggaran**

Diharapkan terjadinya kerja sama antara Dewan Perwakilan Rakyat dan Kemdikbud terkait dana APBN untuk mendukung layanan konsultasi terkait *bullying* oleh Kemdikbud sehingga dapat memberikan tindakan pencegahan dan pengobatan melalui tenaga profesional serta dapat diakses oleh semua individu.

## **3. Fungsi Pengawasan**

Peningkatan layanan anti *bullying* diharapkan dapat selalu diawasi oleh Dewan Perwakilan Rakyat. Sehingga terjadi rangkaian evaluasi dalam percepatan penanganan kasus *bullying* di lingkungan Pendidikan.

## **KESIMPULAN / SARAN**

Pada era saat ini, Pendidikan yang diperlukan bukan hanya seputar akademik saja, tapi juga bagaimana anak bertingkah laku baik dengan lingkungan

sekitarnya. Pendidikan karakter merupakan aspek yang sangat diperlukan untuk menciptakan generasi emas 2045 yang cerdas serta berkualitas.

Peningkatan layanan anti *bullying* melalui konsultasi dengan tenaga profesional yang dapat diakses oleh setiap individu dalam satuan Pendidikan secara mudah serta gratis. Hal tersebut diharapkan mampu menjaga Kesehatan mental setiap individu dalam membangun karakter sesuai tujuan Pendidikan nasional. Dengan demikian Pendidikan karakter diharapkan mampu mewujudkan “Generasi Cerdas : Pendidikan Berkualitas, Mewujudkan Indonesia Emas.”

#### **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

<http://repository.radenintan.ac.id/5973/3/BAB%20II.pdf>

<https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>

<https://megapolitan.kompas.com/read/2023/12/28/16162221/komnas-pa-temukan-16720-kasus-bullying-di-sekolah>

<https://www.hukumonline.com/klinik/a/aspek-pidana-dan-perdata-dalam-kasus-bullying-terhadap-anak-1t57a0d75f6d984/>

<https://www.detik.com/edu/sekolah/d-7117942/catatan-akhir-tahun-pendidikan-2023-fsgi-kasus-bullying-meningkat>

<https://www.detik.com/edu/sekolah/d-7117942/catatan-akhir-tahun-pendidikan-2023-fsgi-kasus-bullying-meningkat>

<https://merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id/tppk-satgas/>

<https://referensi.data.kemdikbud.go.id/tppk/dashboard>

**(Cendekia Readers: Meningkatkan Literasi Untuk Terbentuknya Generasi  
Cerdas Mewujudkan Indonesia Emas)**



**NIKI SALWNABILA**  
Sulit Air, 22 / September / 2006

**SUMATERA BARAT II  
SMA IT INSAN CENDEKIA  
PAYAKUMBUH**  
nikisalwanabila22@gmail.com

### **LATAR BELAKANG**

Indonesia memiliki visi untuk menjadi negara maju dan sejahtera pada tahun 2045, yang bertepatan dengan perayaan 100 tahun kemerdekaan Indonesia, yang disebut dengan “Indonesia Emas”. Salah satu pilar utama untuk mencapai visi ini adalah Pendidikan berkualitas. Namun, tantangan besar yang terjadi saat ini adalah tingkat literasi Indonesia yang terbilang sangat rendah.

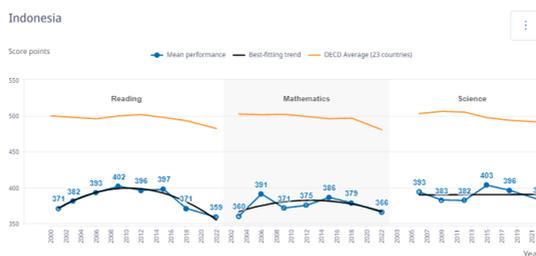
Literasi merupakan kemampuan seseorang untuk membaca, memahami, menafsirkan, dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dan konteks. Peran literasi sangat vital dalam membentuk generasi yang cerdas dan kompetitif. Literasi memiliki peran penting dalam mewujudkan Pendidikan yang berkualitas, dimana ini akan berpengaruh terhadap mutu pendidikan, yang akan menggambarkan kualitas suatu bangsa. Bangsa yang memiliki tingkat literasi tinggi di dalamnya akan dipenuhi oleh generasi yang kaya inovasi, kemampuan untuk memahami serta toleransi yang tinggi, tidak gampang diprovokasi dan saling memaki. Literasi yang tinggi akan membentuk bangsa yang disegani serta menunjukkan daya untuk berkompetisi tinggi.

*“You find yourself true to the others” - 'Limitless Mind' by Jo Boaler.* Profesor Bambang Sugiharto berkata *“Betapapun briliannya anda, anda hanya akan menemukan ide anda melalui ide orang lain”*. Sehingga tanpa kemampuan literasi yang baik, seberapapun pintar manusia itu akan sia-sia. Paradoxnya

semakin kita bergaul dengan orang lain, maka kita semakin mengetahui diri kita, begitupun sebaliknya. Selain itu, dengan literasi yang baik, maka kita dapat mengakses dan memanfaatkan informasi yang tersedia, meningkatkan pengetahuan, serta mengembangkan keterampilan berpikir yang kritis dan kreatif.

## PERMASALAHAN

Permasalahan utama yang dihadapi Indonesia dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan adalah rendahnya minat baca di kalangan generasi muda. UNESCO menyebutkan Indeks minat baca masyarakat Indonesia hanya di angka 0,001% atau dari 1,000 orang Indonesia, berarti hanya 1 orang yang minat membaca. Serta menurut hasil Program for International Student Assessment (PISA) 2022 Indonesia berada di peringkat 68 dengan skor; matematika (366), sains (383), dan membaca (359) (gambar 1). Sekitar 25 persen siswa di Indonesia hanya mencapai Level 2 dalam membaca (rata-rata OECD: 74%). Tidak ada siswa yang mendapat nilai mencapai Level 5 atau lebih tinggi dalam membaca (rata-rata OECD: 7%). Hal ini menunjukkan bahwa banyak generasi muda di Indonesia yang kurang memiliki kebiasaan membaca, yang berdampak negatif pada kemampuan akademik dan daya saing mereka.



Gambar 1. sumber : OECD

## PEMBAHASAN / ANALISIS

Kurangnya minat baca di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya:

1. Pengaruh teknologi dan media sosial. Saat ini generasi muda aktif dan *addict* terhadap penggunaan perangkat dan senang berselancar dalam dunia maya. Yang mana informasi yang disajikan hanya secara singkat, padat dan jelas yang membuat literasi membaca menurun. Oleh karena itu banyak sekali generasi muda memiliki literasi yang dangkal, susah dalam memahami informasi dan instruksi, gagap dalam mengemukakan pendapat, dan tidak kritis terhadap informasi yang didapat. Faktanya budaya seperti ini sudah lestari sejak 20 tahun, dibuktikan dengan Indonesia selalu berada pada klasemen terendah untuk dua dekade terakhir.
2. Kurangnya akses terhadap bahan bacaan berkualitas, yang disebabkan oleh sedikitnya perpustakaan dan buku berkualitas, terutama di daerah terpencil. Kementerian Pendidikan dalam program merdeka belajar telah membagikan buku bacaan bermutu ke seluruh Indonesia. Tetapi siapa yang bisa menjamin buku-buku tersebut sampai ke pelosok negeri?
3. Kurangnya dukungan dan motivasi dari lingkungan sekitar. Sebutan “*kutu buku*”, “*sok pintar*”, “*sok ambil karakter*”, seolah-olah kebiasaan membaca sebagai hal yang aneh dan dipandang sebagai orang yang kurang gaul. Persepsi inilah yang berakibat buruk sehingga menjurus kepada rendahnya budaya literasi.
4. Tingkat kemiskinan yang tinggi, hal ini menyebabkan daya beli masyarakat terhadap buku berkurang dan tidak mampu untuk menyediakan sarana belajar lainnya.
5. Hubungan dalam keluarga. Peran orang tua penting sekali dalam perkembangan anak. Kurangnya perhatian orang tua juga dapat mempengaruhi kemampuan membaca, menulis, bernalar, dan juga berhitung.

Hal terpenting dalam literasi adalah kualitas bahan bacaan. Bacaan yang dapat melatih berpikir kritis dan menambah wawasan. Sehingga hal dasar yang akan kita lakukan untuk terwujudnya generasi cerdas adalah dengan meningkatkan literasi bangsa. Budaya literasi yang lemah dapat menghambat perkembangan intelektual dan keterampilan generasi muda, yang pada akhirnya

akan mempengaruhi kemampuan bangsa untuk berdaya saing tingkat global. Sehingga ini juga akan berpengaruh pada terwujudnya generasi cerdas untuk Indonesia Emas.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan literasi di Indonesia diperlukan berbagai upaya yang komprehensif, di antaranya menerapkan kegiatan literasi yang efektif dan menarik perhatian. Saya menawarkan solusi untuk meningkatkan literasi dengan sebuah program “*Cendekia Readers*”. Program ini menargetkan remaja SMP dan SMA di setiap provinsi untuk dijadikan duta dan anggota program *Cendekia Readers*. Yang nantinya di dalam program ini terdapat kegiatan pembekalan literasi, kampanye literasi, diskusi buku serta forum baca bersama. Nantinya anggota *Cendekia Readers* setiap provinsi akan difokuskan kepada perpustakaan setiap daerah serta akan diprogramkan untuk kegiatan peningkatan literasi. Serta mereka akan diberi hak suara atas mutu edukasi dan inovasi yang ada di Indonesia. Jika penulis menjadi legislator, penulis akan mengajukan.

### **1. Fungsi Legislasi.**

Pada fungsi ini penulis akan berfokus pada penguatan regulasi terkait UU edukasi dan inovasi menetapkan, saya akan menetapkan standar dan menyusun aturan agar program ini berjalan dengan baik, terstruktur dan berkelanjutan. Serta berkolaborasi dengan KEMENDIKBUD RISTEK dan KOMINFO dalam sosialisasi kepada masyarakat.

### **2. Fungsi Anggaran**

Saya akan menyusun dan mengalokasikan dana APBN agar program *Cendekia Readers* berjalan maksimal. Bersama Komisi VII dan Komisi X, DPR RI memberikan beasiswa kepada anggota ataupun duta *Cendekia Readers* teraktif, terbaik, terkreatif dan terinovatif. Sehingga terbentuknya SDM Indonesia yang berkualitas.

### **3. Fungsi Pengawasan**

Melalui rapat dengar pendapat, duta dan anggota *Cendekia Readers* seluruh Indonesia bersama-sama DPR membahas efektivitas dan dampak program

yang dijalankan, mengidentifikasi dan mencari solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi serta memastikan bahwa kualitas pendidikan memenuhi standar yang ditetapkan.

## **KESIMPULAN / SARAN**

Meningkatkan minat baca merupakan langkah penting dalam mewujudkan Pendidikan berkualitas. Dengan mengatasi tantangan rendahnya minat baca, Indonesia dapat membangun generasi yang lebih cerdas, kritis, dan siap bersaing di tingkat global. Melalui literasi yang baik, maka kita akan bisa membentuk generasi cerdas dan siap untuk mewujudkan visi Indonesia Emas. Mari bersama berkontribusi membangun negeri dengan kegiatan “*Cendekia Readers*”. Melalui 3 fungsi DPR yang melibatkan kegiatan *Cendekia Readers* mengingatkan bahwa literasi sangat penting bagi generasi muda dan kelanjutan negara.

***“Kalau bukan sekarang, kapan lagi? kalau bukan kita, siapa lagi?”***  
***Generasi cerdas optimis menuju Indonesia emas***

## **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- “PISA 2022 Results (Volume I and II) - Country Notes: Indonesia”. [https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes\\_ed6fbcc5en/indonesia\\_c2e1ae0e-en.html](https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes_ed6fbcc5en/indonesia_c2e1ae0e-en.html)
- “Kondisi Literasi Indonesia yang sedang Tidak Baik-Baik Saja”. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/berita-detail/3917/kondisi-literasi-indonesia-yang-sedang-tidak-baik-baik-saja>
- “Komisi X DPR RI”. <https://www.dpr.go.id/akd/index/id/Tentang-Komisi-X>
- “Komisi VII DPR RI”. <https://www.dpr.go.id/akd/index/id/Tentang-Komisi-X>
- “Tugas dan wewenang DPR RI”. <https://www.dpr.go.id/tentang/tugas-wewenang>
- “Salinan UU nomor 20 tahun 2003”. [https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU\\_tahun2003\\_nomor020.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf)

## Remaja Tak Peduli Literasi, Mau Dibawa Kemana Masa Depan Negeri?



**SALWA ALIFIA PUTRI**

Medan, 28 Februari 2007

**DAPIL SUMATERA BARAT II  
SMA IT INSAN CENDEKIA  
PAYAKUMBUH**

salwaalifiaputri28@gmail.com

### LATAR BELAKANG

“Untuk apa baca buku? Kan jawabannya sudah ada di internet,”

“Ga usah literasi materi, mending kita *searching* aja biar langsung dapat jawabannya,”

Mentalitas zona nyaman pada remaja seringkali menghambat motivasi untuk meningkatkan mutu belajar. Di era perkembangan teknologi seperti saat ini, banyak remaja yang menyepelekan buku dan lebih mengandalkan internet, seakan-akan buku hanya benda bisu yang tak bermakna. Berdasarkan survei Asosiasi Perpustakaan Sekolah Indonesia (APSI) tahun 2020, hanya 13,6% siswa SMA yang memiliki minat baca tinggi. Slogan ‘buku merupakan jendela dunia’ mulai memudar dari dalam diri banyak remaja, ketergantungan terhadap teknologi yang berlebihan menjadi salah satu faktornya.

Tanpa peningkatan dalam literasi bangsa, maka cita-cita Indonesia Emas hanya akan berubah menjadi Indonesia cemas. Bonus demografi yang seharusnya menjadi penyokong perkembangan bangsa dapat berubah menjadi bencana. Keadaan ini dapat menyebabkan penurunan drastis kemampuan berfikir kritis, inovatif dan kreatif pada remaja sebagai generasi penerus yang akan menentukan masa depan bangsa, jika tidak diselesaikan dengan segera.

### PERMASALAHAN

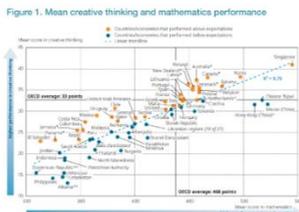
Pemanfaatan teknologi *Artificial Intelligence* dalam dunia pendidikan ibarat pisau bermata dua. Selain dapat mempermudah proses pembelajaran, hal

ini juga dapat menghambat perkembangan keterampilan remaja akibat ketergantungan yang berlebihan. Saya telah melakukan survei kuantitatif berjudul ‘Tingkat Literasi dan Penggunaan Internet dalam Proses Belajar’ yang menunjukkan bahwa 86% dari 50 remaja lebih memilih internet dibandingkan buku untuk mendapatkan informasi, namun mayoritas melakukannya karena alasan kepraktisan. Dari data yang dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan remaja akan memakan secara mentah informasi yang didapatkan melalui internet tanpa memahami atau menyaringnya terlebih dahulu.



**Gambar 1 dan 2.** Hasil survei rujukan informasi dan alasannya

Rendahnya tingkat literasi menjadi salah satu faktor kurang efektifnya kegiatan belajar mengajar di sekolah yang berdampak terhadap perkembangan keterampilan remaja. Berdasarkan data dari PISA (*Program for International Student Assessment*) yang baru saja rilis tahun ini, Indonesia tercatat sebagai negara dengan rata-rata kemampuan berfikir kreatif dan dibawah rata-rata dunia. Hal ini sangat memprihatinkan mengingat remaja adalah harapan bangsa untuk mewujudkan visi Indonesia Emas.



**Gambar 3.** Rata-rata kemampuan berfikir kreatif dan matematika remaja 15 tahun di dunia

Data-data yang telah saya kumpulkan sejalan dengan pernyataan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yang dilansir dari kompas.com. Beliau mengatakan “Semakin cerdas suatu bangsa, semakin tinggi minat baca masyarakatnya. Hubungan ini dimungkinkan karena masyarakat yang membaca pada dasarnya adalah masyarakat yang belajar dan ingin belajar”. Kurangnya kesadaran akan pentingnya literasi di masyarakat sangatlah penting untuk diselesaikan dengan segera, saatnya DPR memelopori pergerakan remaja sebagai *agent of change* untuk menciptakan generasi cerdas yang gemar literasi.

### **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang dicanangkan oleh Kemendikbudristek sejak tahun 2016 belum memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan literasi di Indonesia. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 54 mengenai peranan masyarakat dalam pendidikan, yang mana demi mewujudkan visi Indonesia Emas 2045, diperlukan tindakan nyata dan konsistensi dari seluruh elemen masyarakat dalam meningkatkan kemampuan literasi generasi bangsa, terutama remaja.

*“Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai generasi muda, mengangkatnya, dan memberi kesempatan untuk berkontribusi dalam pembangunan dan perubahan”* ujar Tan Malaka.



**Gambar 4.** Rancangan Logo Program PELITA

Jika saya diberi kesempatan untuk menjadi anggota DPR RI, saya akan memberikan wadah bagi remaja untuk menjadi *agent of change* dengan membentuk forum bernama Pelajar Peduli Literasi (PELITA). Program ini

bertujuan meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi terutama pada remaja melalui *community empowerment* dengan pendekatan *participatory*. Misi PELITA dirumuskan dalam **EMAS**:

- a) **Edukasi** masyarakat akan pentingnya literasi,
- b) **Membuka** taman baca gratis di taman kota setiap *weekend*,
- c) **Aksi** kreatif bersama generasi cerdas,
- d) **Sosialisasi** penggunaan teknologi dengan baik dan benar dalam proses pembelajaran.

Untuk mengoptimalkan aksi dan penyelenggaraan program kerja, PELITA dapat bersinergi dengan Duta SMA, Duta Literasi, Forum Anak, Forum Generasi Berencana (GenRe) serta komunitas remaja lainnya.

Dalam mewujudkan visi dan misi program ini, DPR sebagai lembaga legislatif memiliki peran vital dalam penyusunan regulasi, sebagaimana UUD 1945 pasal 20A ayat (1), dengan penjabarannya sebagai berikut:

### **1. Fungsi Legislasi**

PELITA akan memberikan saran inovatif kepada DPR RI selaku lembaga legislatif untuk mengkaji ulang dan penyempurnaan pada UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 54 yang belum menjelaskan peran masyarakat terhadap budaya literasi. Komisi X DPR, Kemendikbudristek, Kemenpora, dan Bappenas akan berkolaborasi bersama PELITA di masyarakat untuk menciptakan kebijakan yang proaktif seperti sosialisasi akan pentingnya literasi, *workshop* pencegahan ketergantungan teknologi, dan membuka taman baca gratis di taman-taman kota. Komisi X DPR dapat menjalin kerjasama dengan Kemendikbudristek untuk menggalakkan waktu wajib literasi 15 menit di sekolah sebelum kelas dimulai dan ditutup. Untuk mengedukasi remaja Indonesia akan pentingnya literasi, Komisi X DPR bekerja sama dengan PELITA menjadi pelopor gerakan #BudayaLiterasiIndonesiaCerdas di internet melalui konten digital yang kreatif dan informatif.

### **2. Fungsi Anggaran**

Dengan fungsi anggaran ini, DPR akan mengalokasikan APBN untuk memaksimalkan kinerja program PELITA. Saya berharap program ini dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan SDM bangsa dan saya akan memperluas pembentukan PELITA ke seluruh Indonesia agar cita-cita Indonesia Emas 2045 terwujud.

### **3. Fungsi Pengawasan**

Sebagai legislator, saya akan berkoordinasi dengan kemendikbudristek dan Bappenas dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja program PELITA guna memastikan program ini dapat memaksimalkan *impact* dan *actionnya*. Saya juga akan berkolaborasi dengan Kemenkeu dalam pengawasan pengelolaan dan penyaluran APBN yang dialokasikan untuk pengembangan kinerja PELITA serta rutin mengevaluasi penggunaan anggaran agar program ini mampu berkembang dengan baik sehingga memberikan dampak yang signifikan dalam peningkatan kemampuan literasi dan kualitas pendidikan.

### **KESIMPULAN / SARAN**

Mentalitas nyaman yang tidak peduli literasi di kalangan remaja akan menghambat pencapaian cita-cita bangsa. Maka dari itu, upaya meningkatkan literasi harus dilakukan secara komprehensif, melibatkan pemerintah, orang tua, pendidik, dan generasi penerus bangsa. Peran remaja sebagai populasi terbanyak mempunyai pengaruh terbesar untuk menggerakkan seluruh lapisan masyarakat agar berpartisipasi dalam rantai #BudayaLiterasiIndonesiaCerdas demi mewujudkan Generasi Berkualitas menuju Indonesia Emas.

### **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. 2003. Jakarta: Republik Indonesia
- Hitam, Mawar. (9 Juli 2024) "Budaya Literasi dan Tantangan menuju Indonesia Maju 2045." Diambil kembali dari [www.kompasiana.com](https://www.kompasiana.com/).

- josejochu5230/668cd68034777c4732108512/budaya-literasi-dan-tantangan-menuju-indonesia-maju-2045
- OECD (2023), "PISA 2022 key results (infographic)", in PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education, OECD Publishing, Paris, <https://doi.org/10.1787/afda44bb-en>.
- OECD (2024), "New PISA results on creative thinking: Can students think outside the box?", PISA in Focus, No. 125, OECD Publishing, Paris, <https://doi.org/10.1787/b3a46696-en>.
- Abidin, Yunus, Tita Mulyati, dan Hana Yunansah. *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016) *Pedoman pelaksanaan gerakan nasional literasi bangsa*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta.
- Joseph, R. (2019). The theory of empowerment: A critical analysis with the theory evaluation scale. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 30(2), 138–157. <https://doi.org/10.1080/10911359.2019.1660294>
- Sujarwo. (2021). *Model dan Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat "Sebuah Kajian Teoritis"*. Yogyakarta: UNY Press, 2021.
- Putri, Alifia. (28 Mei 2024) "Peran Remaja dalam Membangun Masa Depan Bangsa" Diambil kembali dari [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com). <https://www.kompasiana.com/fisyaptri29/665535a134777c2128796e72/peran-remaja-dalam-membangun-masa-depan-bangsa>
- Mokhammad. (8 Juni 2018) "Macam-Macam Pendekatan Pembelajaran dan Penjelasannya [Lengkap]" Diambil kembali dari [harus.pintar.com](http://harus.pintar.com). <https://www.haruspintar.com/macam-macam-pendekatan-pembelajaran/>
- Maarif, Syamsul Dwi. (28 Maret 2021) "Apa Saja Ragam Pendekatan Pemberdayaan Komunitas dan Contohnya" Diambil kembali dari [tirto.id](http://tirto.id). <https://tirto.id/apa-saja-ragam-pendekatan-pemberdayaan-komunitas-dan-contohnya-gbyq>
- Budi, Mulia. (17 Februari 2021) "Mengenal Pemberdayaan Komunitas: Konsep Dasar, Prinsip & Tujuannya" Diambil kembali dari [tirto.id](http://tirto.id). <https://tirto.id/mengenal-pemberdayaan-komunitas-konsep-dasar-prinsip-tujuannya-gaah>
- Hidranto, Firman. (14 Juli 2023) "Mewujudkan Indonesia Emas 2045" Diambil kembali dari [indonesia.go.id](http://indonesia.go.id). <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/7269/mewujudkan-indonesia-emas-di-2045?lang=1>
- Kompas100 CEO Forum. (2023) "Ini 8 Agenda Indonesia Emas yang Wajib Kamu Ketahui" Diambil kembali dari [kompas100.kompas.id](http://kompas100.kompas.id). <https://kompas100.kompas.id/berita-ekonomi/ini-8-agenda-indonesia-emas-2045-yang-wajib-kamu-ketahui/>
- Hartanto, Alfons Yoshio dan Fina Nailur Rohmah. (31 Mei 2024). "Makin Marak Siswa Pakai AI untuk Mengerjakan Tugas." Diambil kembali dari [tirto.id](http://tirto.id).

<https://tirto.id/penggunaan-ai-di-dunia-pendidikan-makin-marak-dan-merata-gZax>

Ananta, A. (2021). Prospek mega-demografi menuju Indonesia emas 2045. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 15(2), 119-132.

**Perancangan Operasi Pembasmian Kasus Praktik Ilegal Dalam Dunia Pendidikan Bersama Sarjana Puisi (Satpam Remaja Nusantara Pemusnah Gratifikasi) Melalui Kampanye #ZonaMerahSekolah**



**FAIRUZ AS SYIFA**  
Jakarta, 28 Januari 2007

**DAPIL SUMATERA SELATAN I  
MAN 2 PALEMBANG**  
sfairuzas@gmail.com

**LATAR BELAKANG**

*“Karena pada dasarnya, gratifikasi tidak akan terjadi apabila tidak ada yang memberi.” — Irrene Vara Lovani*

Semester baru, korban baru. Praktik gratifikasi dalam dunia pendidikan seolah tak bosan melahirkan kasus teraktual. Melalui Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan 2023, KPK menemukan maraknya praktik kecurangan pada dimensi tata kelola seperti penormalisasian pemberian gratifikasi, salah satunya adalah praktik dalam proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB).

Di tahun 2023, sebanyak 21,31% siswa dan 44,44% mahasiswa melakukan praktik gratifikasi kepada sekolah agar diterima, serta 49% siswa dan 73% mahasiswa mengaku memberikan hadiah saat proses pembelajaran dan ujian lumrah dilakukan agar dapat memengaruhi nilai. Hal ini menunjukkan bahwasanya penerapan kecurangan semacam ini telah dinormalisasi dan dianggap biasa oleh masyarakat secara merata.



Indonesia bercita-cita menjadi negara emas di tahun 2045 mendatang, namun apakah mimpi tersebut dapat diwujudkan disaat kemurnian kualitas pendidikannya saja masih menimbulkan tanda tanya bahkan sejak proses penerimaan?

## **PERMASALAHAN**

Berkaca dari penerapan prinsip *equality*, *equity*, dan *diversity* oleh Finlandia sebagai negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia yang memiliki kesamaan dengan teori ajar dari Ki Hajar Dewantara terkait perlunya keefektifan lingkungan belajar sebagai fasilitator tumbuh kembang potensi siswa, nyatanya Indonesia sendiri justru belum menerapkan teori tersebut sehingga lingkungan pendidikannya masih gagal menciptakan karakter yang jujur dan berkualitas. Hasil SPI Pendidikan 2023 menyatakan 24,6% guru mengetahui adanya praktik gratifikasi saat PPDB yang berhasil meluluskan seorang siswa meski siswa tersebut tidak memenuhi syarat di salah satu sekolah (Irene Vara, 2024). Hal ini membuktikan bahwasanya gratifikasi dapat membawa kewajiban timbal balik yang berpotensi memengaruhi objektivitas dan profesionalisme guru terlebih sejak proses penerimaan.

Selain itu, budaya ini juga dapat memunculkan sebuah stigma pada siswa bahwa mereka akan mudah ‘menerima’ (nilai bagus) jika mereka ‘memberi’ (hadiah bagus pula). Akibatnya, siswa akan semakin menyepelekan peraturan sekolah karena merasa memiliki cara rahasia agar dapat terhindar dari hukuman. Apabila stigma ini terus dibiarkan berkembang bahkan oleh orang tuanya, maka akan terbentuk ketergantungan dalam melakukan praktik koruptif yang dapat membahayakan karakter siswa tersebut. Di sisi lain, penormalisasian ini juga akan menghambat perkembangan siswa yang memang berpotensi dan membuat mereka meragukan kemampuan sendiri.

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Penormalisasian budaya gratifikasi akan menciptakan generasi yang

bersahabat dengan kecurangan dan berdampak terhadap masa depan. Karena itu sebagai remaja cerdas, kita perlu berkontribusi demi menyelamatkan kualitas pendidikan yang kian hari kian jauh dari isi sila kelima serta memantaskan gelar Indonesia sebagai negara berkeadilan.

Apabila saya menjadi anggota DPR RI, saya akan menindaklanjuti permasalahan ini dengan membentuk sebuah badan negara bernama Satpam Remaja Nusantara Pemusnah Gratifikasi (Sarjana Puisi) di bawah naungan Kemendikbud bekerja sama dengan KPK dimana setiap anggotanya merupakan para remaja terpilih yang akan menjadi perpanjangan tangan pemerintah dalam memata-matai praktik gratifikasi di sekolah mereka.



Sarjana Puisi memiliki slogan ‘Pendidikan Putih Masyarakat Bersih’ sebagai tujuan, yaitu untuk menciptakan pendidikan yang bebas dari kecurangan apapun dan masyarakat (mencakup seluruh warga sekolah) yang jujur sehingga terwujudlah SDM yang bertanggung jawab menuju pendidikan berkualitas secara merata sesuai dengan salah satu arah pembangunan Indonesia Emas 2045.

Agar mempermudah pengawasan, Sarjana Puisi akan memanfaatkan kekuatan algoritma media sosial melalui tagar #ZonaMerahSekolah sebagai akses pelaporan pertama bagi siswa. Sarjana Puisi akan selalu memantau pembaruan laporan sehingga kasus dapat cepat diteruskan pada *stakeholders* dan KPK dengan menjamin keamanan pelapor.



Dalam perrealisasiannya, Sarjana Puisi dan #ZonaMerahSekolah selaras dengan tiga fungsi DPR sebagaimana tercantum dalam Pasal 69 ayat (1) UU Nomor 17 Tahun 2014 yaitu sebagai berikut.

### 1. Fungsi Legislasi

Demi memmanifestasikan slogan ‘Pendidikan Putih Masyarakat Bersih’, terlebih dahulu saya akan mempertegas status jiwa yang dilarang melakukan gratifikasi dengan menambahkan frasa “...*dan swasta*...” setelah kalimat “*pegawai negeri*” terutama pada Pasal 12 huruf a-b serta Pasal 12B UU Nomor 20 Tahun 2001 sehingga bunyinya menjadi “*Setiap gratifikasi kepada pegawai negeri dan swasta atau penyelenggara negara...*” agar tidak menimbulkan kesalahpahaman bahwa Undang-Undang hanya melarang terjadinya gratifikasi pada status *a quo*.

Dengan adanya penegasan ini, maka masalah guru sebagai bagian dari pegawai negeri dan swasta dalam jiwa yang dilarang demi menjaga nilai integritas sesuai dengan Pasal 40 ayat (2) huruf c UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia yang mewajibkan pendidik untuk memberi teladan serta menjaga nama baik lembaga dan profesi. Selain itu,

lingkungan pendidikan yang kredibel juga akan berdampak pada pembentukan karakter siswa agar tercipta generasi jujur dan berkualitas.

## **2. Fungsi Anggaran**

Dalam menyukseskan Sarjana Puisi, saya akan membuat anggaran khusus untuk mendanai kegiatan dengan melakukan diskusi bersama Kementerian Keuangan, Kemendikbud, KPK, dan pemerintah daerah sebagai langkah pertama. Anggaran ini bersifat transparan sehingga masyarakat dapat terus memantau perkembangan penggunaan dana untuk kegiatan Sarjana Puisi dan #ZonaMerahSekolah. Saya juga akan mengalokasikan dana APBN untuk mengadakan sosialisasi terkait gratifikasi demi meningkatkan kewaspadaan publik.

## **3. Fungsi Pengawasan**

Sesuai Pasal 66 ayat (1) UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia yang menegaskan pentingnya melakukan pengawasan oleh pemerintah, dewan pendidikan, serta komite sekolah atas penyelenggaraan pendidikan, maka saya bersama Komisi III (KPK) dan Komisi X (Kemendikbud) akan mengawasi perkembangan keefektifan Sarjana Puisi dalam memberantas kasus gratifikasi di dunia pendidikan serta bekerja sama dengan Komisi I (Kominfo) untuk memeriksa pembaruan laporan kasus melalui tagar #ZonaMerahSekolah.

## **KESIMPULAN / SARAN**

Ada sebuah ungkapan populer dalam Bahasa Inggris, yaitu *“it takes two to tango,”* yang berarti dibutuhkan kerja sama yang erat antara dua belah pihak dalam mencapai sebuah tujuan. Dunia pendidikan harus dijauhkan dari praktik-praktik koruptif demi menciptakan kemurnian kualitas pendidikan serta lingkungan persaingan yang adil dan sehat bagi para siswa agar terlahir generasi cerdas yang siap memimpin bangsa. Maka dari itu, mari bersama-sama menjadi remaja pelopor anti kecurangan dalam mewujudkan masyarakat bersih korupsi demi Indonesia Emas tanpa budaya gratifikasi.

## REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

- Adha, et al. (2019, November). TADBIR : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan. *Analisis Komparasi Sistem Pendidikan Indonesia dan Finlandia*, 3, 148-150.
- Azmi, et al. (2023, November). Jurnal Anti Korupsi. *Gratifikasi dalam Lingkungan Pendidikan Di Indonesia: Sebuah Tantangan dalam Dunia Pendidikan yang Berkemajuan*, 3(2), 48-61.
- Dharmayasa, W. (n.d.). *Bagai Langit dan Bumi, Perbandingan Sistem Pendidikan di Finlandia dengan Indonesia*. Luar Sekolah. Retrieved July 18, 2024, from <https://luarsekolah.com/article/bagai-langit-dan-bumi-perbandingan-sistem-pendidikan-di-finlandia-denganindonesia#:~:text=Finlandia%20memiliki%20sistem%20pendekatan%20pendidikan,antar%20setiap%20siswa%20yang%20dijaja>
- Hailitik, H. J., & Kuswandi, D. (2024, January 27). Hinef: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan (Edisi Januari 2024). *Belajar dari Keunggulan Pengelolaan Pendidikan Finlandia dan Relevansinya dengan Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan*, 3(1), 64-72. <https://doi.org/10.37792/hinef.v3i1.1173>
- Hasil SPI Pendidikan 2023: Pembangunan Integritas Sektor Pendidikan Perlu Diperkuat*. (2024, April 30). Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Retrieved July 4, 2024, from <https://www.kpk.go.id/id/berita/siaran-pers/3412-hasil-spi-pendidikan-2023-pembangunan-integritas-sektor-pendidikan-perlu-diperkuat>
- Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) Indonesia 2023 sebesar 3,92, menurun dibandingkan IPAK 2022*. (2023, November 6). Badan Pusat Statistik. Retrieved July 9, 2024, from <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/11/06/2046/indeks-perilaku-anti-korupsi-ipak-indonesia-2023-sebesar-3-92--menurun-dibandingkan-ipak-2022.html>
- KPK RI. (2024, April 30). *Peluncuran Indeks Integritas Pendidikan 2023 dan Sosialisasi SPI Pendidikan 2024*. YouTube. Retrieved July 7, 2024, from <https://www.youtube.com/live/cEHOV2SIWII?si=W17M691afzFnMj1v>
- KPK RI. (2024, June 24). *Bincang di KPK | Celah Gratifikasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)*. YouTube. Retrieved July 6, 2024, from [https://youtu.be/OjISUD7G71k?si=X1F8\\_sghcjwlsT-CD](https://youtu.be/OjISUD7G71k?si=X1F8_sghcjwlsT-CD)
- KPK Terbitkan Surat Edaran untuk Mencegah Pungli dan Gratifikasi Terkait PPDB*. (2024, June 25). Suara Surabaya. Retrieved July 4, 2024, from <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2024/kpk-terbitkan-surat-edaran-untuk-mencegah-pungli-dan-gratifikasi-terkait-ppdb/?amp>
- Lafendry, F. (2020, February). *Kualifikasi dan Kompetensi Guru Dalam Dunia Pendidikan*, 3, 3-5.
- Lihu, S. E., Watulingas, R. R., & Muaya, H. S. (2022, July 27). *Kajian Hukum Pengaturan Gratifikasi Sebagai Tindak Pidana Korupsi*, 10(4).

[https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/  
administratum/article/view/42556](https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/administratum/article/view/42556)

*Ombudsman Bakal Gandeng KPK Usai Temukan Unsur Gratifikasi dalam Pelaksanaan PPDB 2024.* (2024, July 5). Tribunnews.com. Retrieved July 8, 2024, from <https://www.tribunnews.com/nasional/2024/07/05/ombudsman-bakal-gandeng-kpk-usai-temukan-unsur-gratifikasi-dalam-pelaksanaan-ppdb-2024>

*PPDB 2024 Berpotensi Terjadi Korupsi, Ini Sebabnya.* (2024, June 10). Medcom.id. Retrieved July 7, 2024, from <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/wkBB-680k-ppdb-2024-berpotensi-terjadi-korupsi-ini-sebabnya>

*UU Nomor 20 Tahun 2001.* (n.d.). Database Peraturan. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/44900/uu-no-20-tahun-2001>

*UU Nomor 20 Tahun 2003.* (n.d.). Database Peraturan. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>

**SADAR (Semua Ada Karya): Pendidikan Kelas Menengah Tidak Boleh Stagnan!**



**BUNGA ZULAICHA NOPERIKA**  
Sekayu, 17 November 2007

**DAPIL SUMATERA SELATAN I**  
**SMA NEGERI 17 PALEMBANG**  
bungazulaicha@gmail.com

**LATAR BELAKANG**

Pendidikan bukan lagi menjadi produk baru edisi terbatas yang hanya diperuntukkan untuk kalangan ber-uang saja, tetapi menjadi hak warga negara yang juga perlu diperhitungkan. Selayaknya hukum fisika, rumus pendidikan berlaku hal yang sama bahwa kualitas pendidikan sebanding dengan kemajuan suatu negara. Hal ini diatur secara fundamental pada Pasal 31 UUD 1945 amandemen bahwa warga negara berhak mendapat pendidikan dan wajib mengikuti pendidikan dasar yang dibiayai pemerintah. Oleh karena itu, di naungan undang-undang tidak ada alasan putus sekolah ataupun meninggalkan proses pendidikan anak-anak yang kurang mampu.

Akan tetapi, realitanya sekarang pendidikan yang bermutu tetap berpihak pada kalangan ber-uang, apabila ingin mendapatkan sekolah yang bagus, maka jutaan nominal di pucuk kertas menjadi konsekuensi yang tidak terelakkan lagi. Status *quo* yang terjadi ini menimbulkan kesenjangan pendidikan yang pada akhirnya menjadi tabir yang tinggi untuk anak-anak cerdas yang tidak punya fitur ekonomi yang memadai. Misalnya Lab A punya ratusan reagen dan pelarut berkualitas tinggi akan lebih luas jangkauan ilmu dan variasi eksperimennya dibandingkan dengan Lab B yang punya peralatan lebih sedikit. Untuk mengatasi masalah itu akhirnya diselenggarakan beasiswa sebagai tawaran ke perguruan tinggi untuk anak-anak yang kurang mampu.

## **PERMASALAHAN**

Beasiswa umumnya diperuntukkan untuk mereka yang berprestasi tetapi orang tuanya tidak mampu membayar fasilitas sekolah tinggi. Landasan hukumnya bahkan diperjelas pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Bab V Pasal 12 ayat (1) bahwa peserta didik berhak mendapat biaya pendidikan dan beasiswa apabila orang tua yang bersangkutan tidak dapat membayarnya. Jika orang tuanya adalah petani, tukang becak, dan kerja harian lepas, maka anak-anak yang berprestasi dapat memenuhi pendidikannya melalui Bidikmisi (Bantuan Mahasiswa Miskin Berprestasi) yang dicanangkan pemerintah tahun 2010. Selain itu terdapat beasiswa anak kurang mampu lainnya yang diperhitungkan sebagai akses mudah menerobos tabir status *quo* asalkan ada pertimbangan surat keterangan tidak mampu RT/RW setempat.

Pertimbangan di atas sepertinya bukan masalah bagi siswa miskin berprestasi, dengan melampirkan surat keterangan beserta prestasi yang diraih maka berpeluang besar memperoleh beasiswa. Misalnya persyaratan PIP (Program Indonesia Pintar) harus dari keluarga yang miskin ataupun rentan. Sehingga peluang lebih kecil ketika ternyata siswa bersangkutan memiliki prestasi tetapi orang tuanya bekerja sebagai guru honorer atau pegawai negeri sipil yang gajinya pas-pasan (atau dari golongan rendah). Di atas kertas tidaklah miskin, tetapi disebut kaya pun gaji sulit sehingga kelas menengah dalam lingkup akses pendidikan bisa dibilang antara kapal karam yang mencari pulau untuk berlabuh. Beasiswa jarang mengakomodir kelas menengah ini atau bahkan tidak punya persyaratan melayani elemen masyarakat yang berada di kriteria tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya beasiswa yang dapat memberi akses pendidikan anak-anak berprestasi di kalangan menengah.

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa maka perlu beasiswa yang mengatur biaya hidup dan UKT mahasiswa dari keluarga menengah. Oleh karena itu saya tanpa ragu menginisiasi program beasiswa terintegrasi agar dapat

diadakan lebih universal lagi, bernama “Semua Ada Karya”. Beasiswa ini berlandaskan semboyan, “Prestasi Pada Akhirnya Akan Menulis Atas Kertasnya Sendiri” sehingga targetnya adalah prestasi atau karya, bukan berpedoman penuh pada orangnya sejahtera atau tidak.

Melalui 3 fungsi DPR RI, beasiswa “Semua Ada Karya” harus diselenggarakan agar anak-anak berprestasi yang kehidupannya biasa saja (tidak bergelimang harta) dan orang tuanya bekerja sebagai tenaga pengajar atau karyawan pabrik yang digaji rendah (tidak sebanding dengan biaya dikeluarkan seperti UKT dan sejenisnya) mendapat kesempatan yang sama dengan penerima beasiswa lainnya. Penekanan fungsi DPR yang semestinya dilakukan, yaitu:

### **1. Legislasi**

Saya sebagai anggota kongres memiliki wewenang meninjau RUU harus bersuara untuk menegaskan peran dan fungsi pemerintah dalam urusan kemudahan akses pendidikan bagi semua lapisan masyarakat sesuai landasan hukum pada UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab IV Pasal 11 ayat (1) dan (2) mengenai kemudahan pendidikan bagi warga negara. Adanya laporan dari Koordinator Nasional Perhimpunan Pendidikan dan Guru, Satriawan Salim, bahwa terdapat kesalahan konsep hak dan kewajiban warga negara pada RUU Sisdiknas yang diusulkan sejak 2022 silam. RUU tersebut dikritik telah mengesampingkan tanggung jawab pemerintah pada pembiayaan pendidikan seperti pada Pasal 12 yaitu masyarakat wajib memberi dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan, tentunya dengan pembiayaan pendidikan. Oleh karena itu, beasiswa “Semua Ada Karya” harus diperkuat di rancangan undang-undang mengenai keadilan sosial sehingga menjadi wadah pembiayaan pendidikan yang akan melibatkan masyarakat dan pemerintah.

### **2. Anggaran**

Kongres DPR mengalokasikan APBN melalui RUU berisi teknis penerimaan beasiswa dan pembagian jatah dana beasiswa. Tentunya suara anggota kongres diharapkan supaya beasiswa tersebut bermanfaat bagi

pelajar kalangan menengah yang ingin masuk sekolah tinggi terbaik sebanding dengan prestasinya. Potensi anggaran dialokasikan sebesar-besarnya supaya terlaksana secara matang karena dukungan lembaga legislatif yang tujuannya melegalkan undang-undang.

### **3. Pengawasan**

Pada akhirnya beasiswa “Semua Ada Karya” terus diobservasi secara mendalam seperti tingkat kepuasan masyarakat, cakupan beasiswa, persyaratan teknis, dan prosedur seleksi yang ditetapkan supaya terhindar dari unsur penyelewengan pihak tertentu yang berusaha merebut jatah beasiswa secara tidak adil. Oleh karena itu perlu audit yang terorganisir atas pengelolaan beasiswa ini yang akan disampaikan secara periodik kepada badan pengawas baik itu dari Kemdikbud, Puspresnas, BPTI, dan asosiasi para guru, serta anggota dewan supaya pelaksanaan beasiswa “Semua Ada Karya” menjadi rapi, adil, tidak gegabah, aman dari penipuan, dan selalu mengutamakan kemudahan akses pendidikan.

### **KESIMPULAN / SARAN**

Pendidikan menjadi indikator dari kualitas seseorang, demikian juga kualitas suatu negara. Akses pendidikan yang mudah berarti gerbang kemajuan negara Indonesia hanya tinggal buka dengan kunci gembok biasa, alih-alih dengan kunci inggris. Beasiswa “Semua Ada Karya” menjamin pendidikan yang inklusif, setara, mandiri, dan terfasilitasi bagi para siswa sehingga sanggup untuk kuliah di sekolah terbaik pilihannya. Perlu adanya kolaborasi antara pelajar, masyarakat, dan lembaga pemerintah untuk maju mengembangkan pendidikan terkhusus beasiswa yang digarap ini supaya terlaksana dengan mulus. Pendidikan tidak boleh stagnan selama ada beasiswa dan tunjangan yang membantu para siswa. Sekolah tidak boleh juga stagnan selama ada siswa yang mau belajar demi mencapai cita-cita. Pelajar sepanjang hayat tidak boleh stagnan dalam keadaan apapun selama hayat itu masih dikandung badan.

**Pelopor Perubahan: Bersama PatrioEduTech, Matikan Jalur Siluman  
PPDB Sebagai Transformasi Wajah Pendidikan Menuju Indonesia Emas  
2045**



**LEFFY FIRMANSYA ZULKARNAIN**  
Prabumulih, 13 / Desember / 2007

**DAPIL SUMATERA SELATAN II**  
**SMAN 2 PRABUMULIH**  
leffyfirmsyazulkarnain@gmail.com

### **LATAR BELAKANG**

“Remaja adalah katalis perubahan, penentu arah yang mengubah tantangan menjadi peluang. Memperkaya harapan dengan inovasi dan semangat yang gemilang”

Kemerdekaan Indonesia merupakan tonggak sejarah yang membuka gerbang menuju impian besar Indonesia Emas 2045. Visi ini sangat bergantung pada generasi muda, yang diprediksi akan mendominasi 70% populasi produktif saat Indonesia merayakan satu abad kemerdekaannya. Di tangan merekalah masa depan dan kemajuan bangsa ini dipertaruhkan, menjadikan mereka pilar utama pengukir harapan.

Oleh karena itu, diperlukan sinergi dan bekal yang memadai untuk memastikan bahwa bonus demografi ini benar-benar menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan. Kuncinya adalah pendidikan yang berkualitas. Sebagai hak fundamental setiap warga negara Indonesia, pendidikan harus dijamin tanpa adanya diskriminasi. Namun, tantangan besar masih harus diatasi, seperti keterbatasan kapasitas sekolah, ketidakmerataan akses pendidikan, serta kebutuhan akan kesetaraan dan keadilan dalam sistem pendidikan, yang semakin nyata dalam kasus seleksi PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru).

Fenomena "jalur siluman" menambah kompleksitas masalah ini. Praktik tidak resmi untuk memasukkan siswa ke sekolah negeri tanpa melalui jalur yang sah bukan hanya melanggar prinsip keadilan dalam pendidikan, tetapi juga mencerminkan krisis moral dan tantangan sistemik yang mendalam. Praktik semacam ini mengancam amanat Undang-Undang Dasar 1945, yang menekankan pentingnya aksesibilitas dan mutu pendidikan yang merata tanpa memandang latar belakang.

## **PERMASALAHAN**

Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di Nusantara kini menghadapi tantangan signifikan dengan berbagai kasus kontroversial. Menurut laporan terbaru dari Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), hingga 20 Juni 2024, tercatat 162 kasus terkait proses PPDB. Salah satu wilayah yang mendapat sorotan khusus adalah Sumatera Selatan. Dilansir dari Palembang *Kompas.com*, laporan hasil pemeriksaan (LHP) mengungkapkan bahwa 91,1% siswa mengalami maladministrasi dan dipaksakan untuk lolos serta diterima di SMA Negeri unggulan Palembang. Temuan ini telah diverifikasi oleh Ombudsman melalui pemanggilan terhadap 22 kepala sekolah SMA Negeri yang dilaporkan oleh wali murid. Berdasarkan laporan tersebut, 80% terbukti melakukan penyalahgunaan wewenang dalam PPDB. Hal ini mengindikasikan adanya "jalur siluman" dalam lingkungan pendidikan, seperti jual beli kursi dan jasa titipan orang dalam.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam pasal 11 ayat (1), menegaskan bahwa "Pemerintah pusat dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi." Sesuai peraturan berlaku, regulasi ini tampak ideal dan penuh janji, tetapi realita di lapangan tidak sesuai ekspektasi. Hal inilah yang akan menjadi jurang menganga antara aspirasi mulia dan realitas yang ada.

## PEMBAHASAN / ANALISIS

“Lantas, bagaimana peran remaja dalam menyuarakan keadilan dan integritas untuk memetakan ‘jalur siluman’ dalam proses PPDB?”

Di tengah derasnya arus globalisasi dan *era VUCA*, partisipasi generasi cerdas sangat dibutuhkan sebagai pelopor perubahan yang siap menghadapi masa kejayaan Indonesia. Dengan tekad mengubah paradigma pendidikan, penulis yakin masa depan Indonesia adalah cerminan dedikasi dan kontribusi para remaja. Remaja memiliki peran krusial dalam menegakkan keadilan dan integritas untuk mendukung tercapainya visi Indonesia Emas 2045. Terinspirasi oleh tantangan ini, penulis merasa terpanggil untuk menghadirkan inovasi yang tidak hanya menggerakkan perubahan nyata, tetapi juga menginspirasi dan membangun fondasi pendidikan berkualitas untuk masa depan yang gemilang.

Sejalan dengan tujuan tersebut, penulis dengan bangga memperkenalkan PatrioEduTech (Program Aksi Terpadu Remaja Intelektual Optimal Edukasi dan Teknologi), sebuah forum inovatif yang dirancang untuk memberdayakan remaja dalam memberantas jalur siluman PPDB secara transparan dan adil, serta menggelorakan semangat pendidikan berkualitas bagi semua generasi cerdas.



Gambar 1. Komponen dan Nilai-nilai PatrioEduTech

Melalui komponen program PatrioEduTech, diharapkan remaja dapat mengimplementasikan nilai-nilai *Professionalism, Accountability, Teamwork, Respect, Influence, dan Openness* (PATRIO) yang selaras dengan 6 elemen Profil Pelajar Pancasila.



Gambar 2. Interface Pengguna *JusticeEduPortal.com*

PatrioEduTech juga mempersembahkan *JusticeEduPortal.com*, sebuah platform digital revolusioner yang hadir untuk mengatasi jalur siluman PPDB melalui mekanisme pengaduan dan edukasi. Dalam konteks ini, Hetifah Sjaifudian, Wakil Ketua Komisi X DPR RI, menegaskan untuk mendukung transformasi pendidikan sebagai respons terhadap dinamika zaman, sejalan dengan fungsi yang diemban. Oleh karena itu, optimalisasi peran DPR RI sangat diperlukan, dengan mengedepankan tiga fungsi utama sebagai berikut:

### 1. Fungsi Legislasi

#### **Mengesahkan Undang-Undang Baru**

Menginisiasi pembuatan undang-undang progresif yang mengatur mekanisme seleksi siswa dengan memanfaatkan teknologi canggih berbasis *blockchain*. Langkah visioner ini bertujuan menghapus praktik manipulasi, nepotisme, serta menjamin proses penerimaan yang transparan dan adil, sehingga akuntabilitas dalam sistem pendidikan nasional tetap terjaga.

#### **Regulasi Legalitas Website**

Merumuskan undang-undang yang mengatur penggunaan dan keabsahan sistem PatrioEduTech sebagai platform edukasi dan pengaduan berbasis *website*. Ini bertujuan memastikan bahwa *website* diakui secara hukum,

sehingga dapat diterapkan dengan adil dan merata, serta memberikan rasa aman bagi semua.

## **2. Fungsi Anggaran**

### **Pendanaan dan Dukungan Finansial**

Mengoptimalkan fungsi anggaran DPR RI dengan mengalokasikan APBN secara strategis untuk mendukung pengembangan dan operasional PatrioEduTech. Pendanaan ini mencakup pembiayaan platform digital berbasis *website*, pelaksanaan kampanye edukasi yang komprehensif, serta kolaborasi dengan pemangku kepentingan seperti Kemendikbud RI guna mencapai tujuan forum ini. Dengan demikian, PatrioEduTech dapat beroperasi secara optimal dalam mewujudkan pendidikan berkualitas.

## **3. Fungsi Pengawasan**

### **Monitoring dan Evaluasi Intensif**

Melaksanakan pengawasan dan audit berkala terhadap implementasi PatrioEduTech, dengan memastikan penggunaan anggaran tepat sasaran dan teknologi diterapkan secara efektif. Pengawasan ini meliputi evaluasi mendalam terhadap hasil dan dampak program, sehingga PatrioEduTech dapat mematikan praktik jalur siluman PPDB untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, berkebhinekaan, dan aman bagi semua.

## **KESIMPULAN / SARAN**

PPDB jalur siluman mencerminkan krisis moral dan tantangan sistemik dalam pendidikan Indonesia. Pentingnya generasi cerdas yang berkualitas untuk memegang kendali dalam mengatasi permasalahan ini. Melalui PatrioEduTech dan optimalisasi peran DPR RI, diharapkan dapat mendorong terciptanya pendidikan berkualitas dan adil bagi semua. Kesadaran akan kasus-kasus PPDB di berbagai daerah harus memotivasi kita untuk bertindak lebih proaktif dan kolaboratif dalam pencegahannya. Tanamkan pola pikir bahwa setiap individu setara dan berhak dihargai, bebas dari perilaku diskriminasi. Saatnya bertindak bersama, *Facta sunt potentiora verbis* (tindakan lebih kuat daripada kata-kata),

jadilah *agent of change* yang menciptakan dampak positif dalam dunia pendidikan. Mari kita kepalakan jari untuk menulis sejarah baru, memodernisasi wajah pendidikan menjadi mercusuar kemajuan dan inspirasi demi tercapainya Indonesia Emas 2045. Aku, kamu, kita semua adalah agen perubahan!

## REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

- Aini, dkk. (2021). Aplikasi Berbasis Blockchain dalam Dunai Pendidikan dengan Metode Systematics Review. *Journal of Computer Engineering System and Science*, 6(1), pp. 58-66, DOI: <https://doi.org/10.24114/cess.v6i1.20107>.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (2016). Tugas dan Wewenang. <https://www.dpr.go.id/tentang/tugas-wewenang>.
- Harruma, I., Nibras, N, N. (2022). Hak Warga untuk Mendapatkan Pendidikan. *Kompas.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2022/05/12/00150021/hak-warga-negara-untuk-mendapatkan-pendidikan>
- Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran RI Tahun Nomor 2003. Sekretariat Negara. Jakarta. <https://www.regulasip.id/book/1393/read>
- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2022). Peran Penting Generasi Muda untuk Menyambut Indonesia Emas 2045. [https://www.setneg.go.id/baca/index/peran\\_penting\\_generasi\\_muda\\_untuk\\_menyambut\\_indonesia\\_emas\\_2045](https://www.setneg.go.id/baca/index/peran_penting_generasi_muda_untuk_menyambut_indonesia_emas_2045)
- Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian Setjen DPR RI. (2024). Polemik PPDB yang Terus Berjuang. Jawa Tengah [https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/isu\\_sepekan/Isu%20Sepekan---IV-PUSLIT-Juni-2024-218.pdf](https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/isu_sepekan/Isu%20Sepekan---IV-PUSLIT-Juni-2024-218.pdf)
- Putra, H. (2024). Jalur Siluman PPDB: Krisis Moral dan Tantangan Sistematis. *Kumparan.com*. <https://m.kumparan.com/hasdi-putra/jalur-siluman-ppdb-krisis-moral-dan-tantangan-sistemik-22zzKbO0BL1>
- Rustandi. D. (2020). Pendidikan Indonesia Menuju Indonesia Emas 2045. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*. <https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kabar/pendidikan-indonesia-menuju-indonesia-emas-2045/>
- Tim Hukumonline. (2023). 91 Adagium Hukum Terkenal yang Wajib Dipahami Urban. (2024). Ombudsman: 80 Persen Laporan Malaadministrasi PPDB SMA di Sumsel  
Terbukti. *Kumparan.id*. <https://www.google.com/url?q=https://m.kumparan.com/amp/urbanid/ombudsman-80-persen-laporan-malaadministrasi-ppdb-sma-di-sumsel-terbukti-22yhchwVT5K&usg=AOvVaw2Qkh6loc1coQ0r7JWsm9yl&hl=id-ID>

**INDONESIA CERDAS 2045 : Bersama Kurikulum Merdeka Wujudkan,  
Generasi Cerdas, Pendidikan Berkualitas, Untuk Indonesia Emas**



**FAJRI SYARIF HIDAYAHTULLAH**

Muaradua, 29 November 2008

**DAPIL SUMATERA SELATAN II  
MAN 1 OKU SELATAN**

arifmuaradua2@gmail.com

### **LATAR BELAKANG**

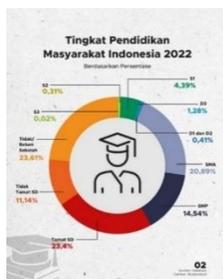
Pendidikan sangat penting bagi setiap manusia, khususnya pada remaja seperti yang telah dijelaskan pada pasal 31 UUD 1945 yang mengatur hak warga negara untuk mendapatkan pendidikan. Di era digital pendidikan sangat berkembang pesat mulai dari ujian berbasis online, absen digital hingga E-Kinerja, pada tahun 2023 kualitas pendidikan di Indonesia berada di peringkat 67 dari 203 negara. Maka peran remaja sangat dibutuhkan untuk menggapai mimpi Indonesia Emas 2045.

Pada pasal 6 ayat (2) undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berbunyi “setiap warga negara ikut bertanggung jawab terhadap keberlangsungan pendidikan”, dari pasal di atas bukan hanya peran remaja namun peran orangtua dan masyarakat juga harus mengetahui apa saja yang diperlukan oleh anaknya demi tercipta generasi yang cerdas, pendidikan yang berkualitas untuk mewujudkan mimpi Indonesia Emas 2045.

### **PERMASALAHAN**

Indonesia adalah negara yang luas, terdiri dari 1.340 suku dengan jumlah penduduk sekitar 277,7 juta jiwa pada tahun 2023 yang tersebar dari sabang sampai merauke, menurut data Dirjen DUKCAPIL, penduduk Indonesia pada tahun 2022 (juni), terdapat 6,41% yang menempuh pendidikan hingga ke perguruan tinggi, 23,4% hanya lulusan SD, 11,14% tidak lulus SD, dan 23,61% tidak/belum sekolah, dari data di atas menjelaskan bahwa pemerataan pendidikan sangat

penting, untuk memberikan kesetaraan pendidikan mulai dari kota hingga ke pelosok negeri untuk melahirkan putra putri terbaik bangsa,



Tingkat pendidikan masyarakat indonesia 2022 berdasarkan presentase

## PEMBAHASAN/ANALISIS

Menteri pendidikan republik indonesia, nadiem anwar makarim, B.A.,M.B.A. baru-baru ini meluncurkan kurikulum merdeka, yaitu kurikulum yang menunjang seluruh pembelajaran siswa yang dapat membuat siswa untuk berfikir kreatif, mandiri dan, gotong royong kurikulum merdeka memiliki program pengembangan siswa, yaitu proyek penguatan profil pelajar pancasila atau biasa disebut dengan P5. Kurikulum merdeka adalah salah satu ide pendidikan yang berkualitas, pada kurikulum merdeka mengajarkan kepada siswa untuk bernalar kritis terkait tindakan yang dilakukan saat di lapangan guna meningkatkan kemandirian siswa melalui kegiatan P5, seperti wirausaha, kearifan lokal, dan lain-lain, pendidikan berkualitas adalah pendidikan dimana siswa mampu meningkatkan serta mengembangkan keahliannya di bidang tersebut, seperti siswa tersebut bisa menari dilakukan pentas seni, jika anak tersebut ada keahlian dalam membuat kerajinan dari barang bekas maka dilakukan pameran hasil daur ulang barang bekas, tentu itu dapat mengembangkan kreativitas siswa/siswi supaya hasil karya dapat berguna baik untuk manusia, bangsa dan negara hingga mimpi indonesia emas 2045 dapa terwujud dengan nyata.

Dari lagu “dari sabang sampai merauke” karya: R Soerarjo dapat kita ambil bahwa indonesia adalah negara yang luas hingga menciptakan persatuan di atas perbedaan atau biasa kita sebut “Bhineka Tunggal Ika” berbeda beda tapi tetap satu jua, pada kurikulum merdeka adanya kegiatan gotong royong dapat meningkatkan rasa persatuan yang tinggi, untuk menggapai mimpi indonesia emas 2045 dimasa depan, pemerataan pendidikan sangat di butuhkan terutama pada daerah pelosok, kurangnya fasilitas pendidikan, kurangnya tenaga pengajar serta kurangnya perhatian sosial. DPR bersama pemerintah berupaya untuk meningkatkan penyeteraan pendidikan diseluruh wilayah indonesia hingga ke pelosok negeri. Pengembangan pendidikan tidak harus memandang tempat, suku, dan asalnya darimana, seperti Prof.Dr.Ing.Ir.H.Bacharudin Jusuf Habibie,FReng. Atau biasa kita kenal B.J. Habibie adalah putra terbaik bangsa yang berasal dari pare pare yang telah mampu mengembangkan ilmu pengetahuannya di luar negeri (jerman) hingga pulang ke indonesia menciptakan pesawat terbang indonesia pertama yaitu N250, tak hanya B.J.Habibie putra terbaik bangsa yang mampu meningkatkan kualitas (SDM) bangsa di dunia pendidikan. Begitu juga KI. Hajar dewantara dengan julukan bapak pendidikan indonesia dan R.A. Kartini dengan julukan ibu emansipasi wanita sekaligus pahlawan nasional indonesia yang merubah sistem pendidikan dimana awalnya hanya para keturunan bangsawan dan keturunan kolonial saja yang dapat sekolah, berkat KI. Hajar dewantara dan R.A. Kartini pemerataan pendidikan dan pemerataan sosial dapat terwujud nyata.

Pemerataan pendidikan diperlukan tak hanya pada kalangan masyarakat yang berada di pusat kota namun pemerataan pendidikan sangat di perlukan pada kalangan masyarakat di pedalaman desa supaya tidak ada keterbatasan sosial, keterbatasan pendidikan, agar cita cita indonesia emas pada tahun 2045 dapat terwujud nyata. Jika saya terpilih menjadi anggota DPR maka saya akan segera meluncurkan program pemerataan pendidikan dengan menyeimbangkan program kurikulum merdeka dengan sasaran kesejahteraan pendidikan, keadilan serta pemerataan pendidikan yang tidak berfokus di satu tempat namun juga berfokus

pada pelosok desa, maka saya akan meluncurkan program “INDONESIA CERDAS 2045” untuk pemeratakan sistem pendidikan, supaya semua kalangan masyarakat dan semua daerah dapat menjangkau pendidikan dengan mudah. Maka untuk mewujudkan program tersebut adanya keterkaitan dengan 3 fungsi DPR yaitu:

### **1. fungsi legislatif**

DPR dan pemerintah memiliki wewenang untuk membuat rancangan, merevisi, dan mengubah undang-undang dan hukum yang berlaku, maka DPR bersama pemerintah akan segera mengesahkan undang-undang pemerataan sosial dan pemerataan pendidikan supaya program “INDONESIA CERDAS 2045” dapat segera terwujud dengan nyata untuk bersama menciptakan generasi cerdas dengan pendidikan yang berkualitas.

### **2. fungsi anggaran**

Sebagai legislator, saya akan mengalokasikan dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) kepada setiap sekolah untuk mewujudkan program “INDONESIA CERDAS 2045” dengan rata, salah satu program “INDONESIA CERDAS 2045” adalah perpustakaan keliling, bimbel gratis bagi anak-anak kurang mampu, serta kegiatan pendidikan berkarakter yang dilakukan oleh setiap sekolah di seluruh daerah guna meningkatkan kreatifitas siswa dibidang akademik/non akademik.

### **3. fungsi pengawasan**

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) bersama DPR dan pemerintah akan berkerjasama dalam pengawasan pada penyaluran dana kepada dinas pendidikan daerah dan kepala sekolah supaya dana yang teralokasi benar-benar terlaksana dengan baik, supaya program “INDONESIA CERDAS 2045” dapat terlaksana dengan prinsip jujur, Transparan, dan iklas, demi menciptakan generasi cerdas, pendidikan berkualitas, untuk indonesia emas 2045.

## KESIMPULAN/SARAN

Pemerataan pendidikan sangat di perlukan bagi setiap daerah, pendidikan bukan hanya untuk kalangan yang mampu namun pendidikan juga untuk kalangan kurang mampu, dengan pemerataan pendidikan tidak ada lagi keterbatasan sosial/ keterbatasan pendidikan, pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat mengembangkan ide serta kreativitas siswa dibidang akademik/non akademik. Program “INDONESIA CERDAS 2045” adalah wujud nyata dalam pemerataan pendidikan supaya tidak ada lagi keterbatasan sosial serta keterbatasan pendidikan. Pendidikan sangat penting untuk kemajuan bangsa kedepanya. Program “INDONESIA CERDAS 2045” bersama kurikulum merdeka wujudkan generasi cerdas, pendidikan berkualitas, untuk indonesia emas 2045.

## DAFTAR PUSTAKA/REFERENSI

- Kompas.com. (2021, Oktober 5). *Isi UUD 1945 Pasal 31 dan Maknanya*. Diambil dari <https://www.kompas.com/skola/read/2021/10/05/140000269/isi-uud-1945-pasal-31-dan-maknanya>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Diambil dari [https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU\\_tahun2003\\_nomor020.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf)
- Zarawaki, N. (2023). *Peringkat Pendidikan Dunia 2023*. Diambil dari <https://www.idntimes.com/life/education/nisa-zarawaki/peringkat-pendidikan-dunia-2023?page=all>
- GoodStats. (n.d.). *Tingkat Pendidikan Masyarakat Indonesia*. Diambil dari <https://goodstats.id/infographic/tingkat-pendidikan-masyarakat-indonesia-pSqsI>
- Beritasatu. (2022). *10 Negara Dunia Berdasarkan Jumlah Penduduk Terbanyak*. Diambil dari <https://beritasatu.com/ekonomi/2823868/10-negara-dunia-berdasarkan-jumlah-penduduk-terbanyak>
- Diskop. (2022). *Manfaat Penyusunan P5 Kurikulum Merdeka*. Diambil dari <https://diskop.id/berita/manfaat-penyusunan-P5-kurikulum-merdeka/>
- Grid.id. (2022). *Makna Lagu dari Sabang Sampai Merauke: Ciptaan R. Suharjo*. Diambil dari <https://adjar.grid.id/read/543658876/makna-lagu-dari-sabang-sampai-merauke-ciptaan-r-suharjo?page=all>
- Kontributor Wikipedia. (2022). *B.J. Habibie*. Diperoleh dari [https://id.wikipedia.org/wiki/B.\\_J.\\_Habibie](https://id.wikipedia.org/wiki/B._J._Habibie)
- Kontributor Wikipedia. (2022). *Ki Hadjar Dewantara*. Diperoleh dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Ki\\_Hadjar\\_Dewantara](https://id.wikipedia.org/wiki/Ki_Hadjar_Dewantara)
- Infobiografi.com. *Biografi dan Profil Lengkap R.A. Kartini sebagai Pahlawan Emansipasi Wanita Indonesia*. Diperoleh dari <https://www.infobiografi.com/biografi-dan-profil-lengkap-r-a-kartini-sebagai-pahlawan-emansipasi-wanita-indonesia/>

## Merdeka Bergerak: Mainkan Peranmu, Majukan Indonesia Melalui Pendidikan



**CARLISTA**  
Medan, 25 Juli 2007

**DAPIL SUMATERA UTARA I**  
**SMA SWASTA MAITREYAWIRA DS**  
cangcarlista@gmail.com

### LATAR BELAKANG

Kehadiran atas *Kurmer* (Kurikulum Merdeka) menimbulkan beban tambahan pada perkembangan pendidikan di Indonesia. Hal tersebut terjadi karena terdapatnya ekspektasi yang dibawa oleh kurikulum merdeka tanpa mempertimbangkan keadaan realita hanya agar dapat mengejar ketertinggalan pendidikan di Indonesia yang telah terjadi selama kurang lebih 128 tahun.<sup>104</sup> Menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud), Kurikulum merdeka telah diadopsi sebanyak 369.104 juta instansi pendidikan di seluruh Indonesia.<sup>105</sup> Besarnya angka tersebut tidak menjadi penjamin atas kesiapan Indonesia dalam mengadopsi kurikulum merdeka. Faktanya, pelaksanaan kurikulum merdeka masih memiliki penghambat untuk mencapai kata “Berhasil”. Penghambat yang dimaksud adalah kondisi realita di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat masalah utama pendidikan yaitu 3-K (kualitas pendidikan, kuantitas pengajar, dan kesenjangan pendidikan).<sup>106</sup> Hal tersebut merupakan penghambat bagi kurikulum merdeka agar dapat dilaksanakan secara maksimal sehingga secara tidak langsung berdampak secara nyata terhadap kualitas institusi pendidikan, pengajar, dan pelajar terutama pada angkatan awal yang dapat diibaratkan sebagai kelinci percobaan untuk evaluasi kedepan.

---

<sup>104</sup> Kejar Ketertinggalan Pendidikan, Jangan Belajar di Ruang Saja!

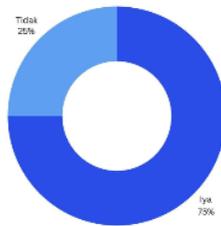
<sup>105</sup> Peta Sebaran Pelaksana IKM

<sup>106</sup> Masalah Pendidikan di Indonesia: Menganalisis 10 Tantangan Utama dan Solusinya



Gambar 1. Peta Sebaran Pelaksana IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka)

## PERMASALAHAN



Gambar 2. Stastistik “Apakah Implementasi Kurikulum Sesuai Ekspetasimu?”

Kurikulum merdeka bukan hanya sebatas trend yang harus diikuti, melainkan benar-benar harus diimplementasikan secara maksimal. Sebelumnya, penulis telah melakukan survei dengan judul “Kurikulum Merdeka: Benarkah Merdeka?”, yang dilakukan melalui survei *Google Form* terhadap peserta didik angkatan pertama dan kedua yang mengimplementasikan kurikulum merdeka pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan total responden masing-masing 50% per-angkatan. Hasil survei tersebut memperlihatkan bahwa sebanyak 75% responden berpendapat bahwa implementasi kurikulum merdeka tidak sesuai dengan ekspektasi yang diberikan berdasarkan namanya “Merdeka”. Sebaliknya, pelajar justru merasa terbebani dalam menjalankan pembelajaran. Hal tersebut dapat terjadim dikarenakan oleh *lack of adapting*, dimana terdapat

kebiasaan pengajar yang terbiasa mengajar secara teoritikal seperti kurikulum terdahulu.

“Masih adanya miskomunikasi antara guru dan murid karena guru-guru masih belum beradaptasi pengajarannya di kurikulum merdeka”. -Pelajar angkatan pertama Kurikulum Merdeka (11/07/24).

Kesulitan yang dihadapi oleh institusi pendidikan, pengajar, dan pelajar dalam menerapkan kurikulum merdeka secara maksimal merupakan sebuah bukti nyata bahwa penerapan kurikulum belum siap untuk diterapkan. Maka dari itu, diperlukan langkah yang efisien dan efektif dalam menanggulangi *error* yang terjadi dalam pelaksanaan kurikulum merdeka serta menghasilkan solusi agar hal serupa tidak terjadi pada angkatan mendatang.

## PEMBAHASAN / ANALISIS

Sebagai seorang *Agent of Change* yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap dunia pendidikan di Indonesia, penulis berinovasi membuat website bernama **Merdeka Bergerak** dengan dua maskot bernama ‘Mer’ sebagai siswi dan ‘Deka’ sebagai siswa. Merdeka Bergerak dilandasi dengan tiga prinsip utama yaitu evaluasi, solusi, dan implementasi serta metode pemecahan permasalahan yang dinamai *4Way*. Tipe metode yang dikembangkan memiliki fokus pada 4 tokoh utama beserta perannya masing-masing, yaitu :

- 1) **Pemerintah-Luaskan Wawasanmu:** Melakukan pendekatan terhadap 3 tokoh lainnya dengan melakukan *update* seperti event, lomba, dan berita seputar pendidikan untuk meningkatkan partisipasi dan wawasan pelajar.
- 2) **Institusi Pendidikan-Evaluasi, Solusi, Implementasi:** Menerapkan ketiga metode agar instansi terus berkembang dan bergerak, Selain dari itu instansi juga perlu membuat laporan tahunan dan mempublikasikan di Merdeka Bergerak agar proses pelaksanaan *kurmer* dapat selalu terpantau oleh pemerintah. ( Data diamankan karena hanya dapat diakses oleh Pemerintah-Sekolah)

- 3) **Pengajar-Belajar itu Asik:** Mengenalkan peserta didik terhadap pembelajaran yang menyenangkan dan fleksibel melalui pemaparan materi yang interaktif.
- 4) **Pelajar-Suarakan Opinimu!:** Peserta didik memiliki haknya untuk bersuara dalam memberikan kontribusinya terhadap perkembangan pendidikan, Oleh karena itu, di fitur inilah peserta didik dapat mengirimkan opini serta keluhan-kesah mereka selama menjalankan kurikulum merdeka dalam mode *anonymous* sehingga kenyamanan dan keamanan dari identitas pengirim sangat terjaga.



Gambar 3. Tampilan Aplikasi “Merdeka Bergerak”

Amandemen kedua UUD 1945 pasal 20A menyatakan bahwa Dewan Perwakilan Rakyat memiliki Fungsi legislasi, fungsi anggaran dan fungsi pengawasan.<sup>107</sup> Maka dari itu, jika penulis menjadi DPR RI. Ketiga fungsi tersebut akan dimanfaatkan secara maksimal sesuai dengan tugasnya masing-masing yang akan dijabarkan oleh penulis dijabarkan sebagai berikut:

### 1. Fungsi Legislasi

Lembaga legislasi pada DPR memiliki wewenang untuk membentuk, merevisi dan memonitori hukum. Oleh karena itu untuk memanfaatkan fungsi legislasi maka penulis akan melakukan:

- **Membentuk** RUU bersama dengan Kemendikbud dan kaum akademisi pendidikan terkait Kurikulum Merdeka menjadi kurikulum nasional yang

<sup>107</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

kemudian akan diselaraskan dengan UU No. 20 tahun 2003 yang merupakan landasan dasar pendidikan nasional.

- **Merevisi** UU No. 20 tahun 2003 Pasal 42 ayat (1) agar memiliki peningkatan standar mengenai kualifikasi menjadi pendidik sehingga peningkatan kualitas pendidik dapat terjadi yang kemudian akan mempengaruhi perkembangan implementasi kurikulum merdeka.<sup>108</sup>
- **Memonitori** UU (Undang-undang) No. 20 tahun 2003 Pasal 26 ayat (2) dengan melibatkan DPD dan DPRD guna menjembatani proses *monitoring* daerah ke pusat agar penerapan kurikulum merdeka dapat disesuaikan berdasarkan dengan kemampuan dari daerah, instansi pendidikan, dan peserta didik sehingga tidak memberatkan pihak manapun.<sup>109</sup>

## 2. Fungsi Anggaran

Untuk dapat mewujudkan program sebelumnya. Dalam fungsi anggaran, penulis akan melakukan:

- Menyalurkan dana APBN untuk membangun Aplikasi **Merdeka Bergerak** agar dapat berkembang dan dapat digunakan dengan baik.
- Nominal dana yang akan disalurkan terhadap instansi pendidikan akan dipertimbangkan berdasarkan kemampuan serta kebutuhan dari instansi tersebut terkhususnya pada beberapa daerah khusus yang mendapatkan *privilege* agar dapat mengejar ketertinggalan.
- Melaksanakan pelatihan dan sosialisasi dari ahli kurikulum merdeka yang turut serta dibantu oleh sekolah yang sudah mampu untuk menerapkan kurikulum merdeka dengan baik dan terhindar dari *lack of adapting*.

## 3. Fungsi Pengawasan

APSI (Asosiasi Pengawas Sekolah Indonesia), sebagai lembaga pengawas sekolah/madrasah dalam meningkatkan kompetensi dan profesionalisme akan memainkan peran yang penting dalam membenahi

---

<sup>108</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>109</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

pendidikan di Indonesia.<sup>110</sup> Melalui pemanfaatan lembaga APSI, penulis akan melakukan gerakan yang dinamai ITHREE, yaitu:

- *Investigation*

Evaluasi, Solusi, dan Implementasi. untuk meminimalisir permasalahan di instansi pendidikan agar tidak seperti peribahasa ‘sedikit-sedikit menjadi bukit’ dengan adanya fungsi pengawasan yang bermain peran secara maksimal.

- *Investion*

Fungsi anggaran yang telah ditetapkan sebelumnya tentunya memerlukan pengawasan terutama pada instansi yang mendapatkan privilege. Dengan adanya pengawasan khusus mengenai anggaran yang dialokasikan, sekaligus pencegahan atas penyalahgunaan sehingga pelaksanaan *kurmer* dapat lebih maksimal dengan pemanfaatan dana yang baik dan tepat.

- *Improvement*

Memperketat pengawasan atas kualitas serta standarisasi yang dapat memenuhi agar implementasinya kurikulum merdeka secara maksimal dari pihak GTK.

## **KESIMPULAN / SARAN**

“Mainkan Peranmu, Majukan Pendidikan, Majukan Indonesia” slogan ini tepat untuk menggambarkan keharusan untuk berkontribusi dalam membenahi pendidikan di Indonesia dengan memanfaatkan kehadiran dari kurikulum merdeka. Oleh karena itu, Pemerintah, instansi pendidikan, pengajar sampai pelajar harus bekerja sama untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Mari mainkan peranmu untuk mewujudkan negara yang berkualitas melalui pendidikan yang bermutu.

---

<sup>110</sup> Keputusan Musyawarah Nasional III Asosiasi Pengawas Sekolah

## REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

- 2017.Kejar Ketertinggalan Pendidikan, Jangan Belajar di Ruang Saja!.<https://www.kominfo.go.id/content/detail/11202/kejar-ketertinggalan-pendidikan-jangan-belajar-di-ruangan-saja/0/berita>. Diakses tanggal 15 Juli 2024.
- 2024.Peta Sebaran Pelaksana IKM.<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/pelaksana-ikm#> .Diakses tanggal 17 Juli 2024.
- 2023.Masalah Pendidikan di Indonesia:Menganalisis 10 Tantangan Utama dan Solusinya.<https://psfoutreach.com/masalah-pendidikan-menganalisis-10-tantangan-utama-dan-solusinya/>. Diakses tanggal 15 Juli 2024.
- 2003.Undang-Undang Rrepublik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.[https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/U\\_U\\_tahun2003\\_nomor020.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/U_U_tahun2003_nomor020.pdf). Diakses tanggal 20 Juli 2024.
- 2003.Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.[https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/U\\_U\\_tahun2003\\_nomor020.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/U_U_tahun2003_nomor020.pdf). Diakses tanggal 20 Juli 2024.
- 2003.Undang-Undang Rrepublik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.[https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/U\\_U\\_tahun2003\\_nomor020.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/U_U_tahun2003_nomor020.pdf). Diakses tanggal 20 Juli 2024.
- 2011.Keputusan Musyawarah Nasional III Asosiasi Pengawas Sekolah Indonesia.<https://apsipusat.org/profile.php>. Diakses tanggal 20 Juli 2024.

## “DARURAT GENERASI CERDAS DI DAERAH PELOSOK!” Pendidikan Berkualitas Bukanlah Kemewahan, Tetapi Kebutuhan



**DAME ROSARI BR SINAGA**  
Medan, 05 September 2007

**DAPIL SUMATERA UTARA 1**  
**SMA NEGERI 12 MEDAN**  
damerosari2@gmail.com

### LATAR BELAKANG

**“Kok, juara OSN selalu dari daerah jawa-jawa aja, sih!”**

Akhir-akhir ini tayangan pendidikan *Clash of Champions (CoC)* ruangguru menarik perhatian publik karena mampu menyingkap ironi pendidikan. Seperti, rata-rata peserta *CoC* sering menjuarai olimpiade, dan ***pernah bersekolah di pulau Jawa***. Hal ini memprihatinkan melihat banyaknya cuitan beredar di aplikasi X, berupa pengalaman kesenjangan pendidikan sehingga berujung rasa iri dan penyesalan berkepanjangan. Kesenjangan pendidikan adalah kejahatan yang menurunkan mutu sumber daya manusia. Sekolah adalah tempat terbaik mendapatkan pendidikan berkualitas. Nyatanya, tidak semua sekolah memberikan ekosistem yang mendukung untuk perkembangan murid. Bahkan, ***akses pendidikan biasa*** sering dianggap ***kemewahan*** bagi beberapa murid.

### PERMASALAHAN

Cuitan akun X @lutfiethel3th menceritakan pengalaman dirinya dan temannya gagal OSN. Penyebabnya *klise*, yaitu ***ketidakadaan dana serta fasilitas pendukung dari sekolah ataupun provinsi***. Cuitan lain pengguna akun menuliskan perdebatan antara ibu-ibu pulau Jawa dan ibu-ibu pulau luar Jawa tentang mutu sekolah.

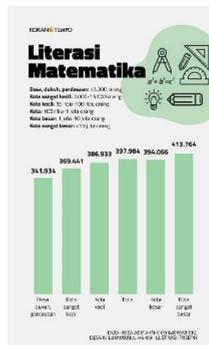
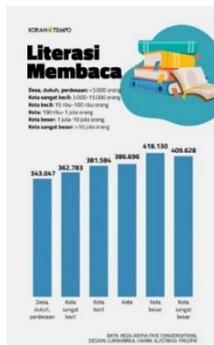
Salah satu kutipan menohoknya, **“Ortu daerah 3T luar Jawa: Kapan sih sekolah anak kita punya guru lagi?”**

Kutipan di atas adalah fakta, melihat betapa sulit hingga cenderung tidak ada akses pendidikan, baik berupa sarana atau pra-sarana dan guru tetap eksis diberitakan. Sebagai contoh, data menyebutkan lebih 620.000 anak tidak menyelesaikan wajib pendidikan 12 tahun di daerah Papua, kemudian sebanyak 48.000 anak di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, tidak mengenyam pendidikan, serta masih banyak lagi.

Seorang pakar pendidikan Universitas Papua menyebut, kekurangan tenaga guru adalah persoalan. Sedangkan, di pulau Jawa terdapat lebih dari 1.000.000 tenaga pendidik.



Di sisi lain, salah satu staff ahli Bupati di Papua bidang pembangunan dan Wakil Ketua Dewan Pendidikan Bone mempunyai pendapat yang sama, akses ke lokasi adalah persoalan. Sedangkan, di pulau Jawa terdapat lebih dari 100.000 sekolah dengan transportasi memadai.

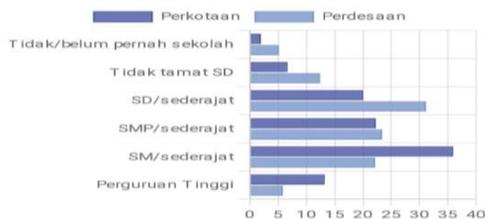


Kesenjangan pendidikan mempengaruhi kualitas pendidikan, dibuktikan oleh *dataset* mentah PISA 2022 milik OECD.

Dari capaian berbagai kategori berdasarkan geografis sekolah, disimpulkan *semakin terbelakang geografis sekolahnya maka semakin rendah pencapaiannya*. Bukti di atas memperkuat Data BPS Maret 2023, terdapat 5,11% penduduk desa tidak sekolah dan 12,39% tidak tamat SD. Pada perkotaan hanya 1,93% tidak sekolah dan 6,62% penduduk tidak tamat SD.

Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Penduduk 15 Tahun ke Atas menurut Wilayah

Sumber: Badan Pusat Statistik



Dari berbagai pernyataan para ahli, artikel serta wawancara di media sosial sering menyebutkan hal yang sama, bahwa kesenjangan pendidikan terjadi karena:

1. Kurangnya ketersediaan tenaga didik.
2. Kurangnya sarana dan pra-sarana ke akses pendidikan.

## PEMBAHASAN / ANALISIS

Bangunan sekolah tanpa guru adalah mati. *Sebelum menginginkan kualitas generasi cerdas, seluruh daerah tanpa terkecuali di pelosok, wajib memiliki guru*. Tapi nyatanya, jasa guru daerah pelosok tersebut dianggap *pengabdian*, sehingga hak mereka sering diabaikan. *Terlebih pembangunan seperti jalan, jembatan, listrik, dan hal vital sering tidak terpenuhi* menciptakan keengganan guru-guru mengajar di daerah pelosok. Penyebabnya karena ketakutan tidak mendapatkan kesejahteraan yang layak seperti guru perkotaan. Padahal, dalam UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 14 mengatur hak guru, serta pada pasal 29 terdapat pengaturan untuk guru di daerah

khusus, seperti daerah pelosok. ***Lantas, mengapa ketersediaan guru dianggap kurang di daerah pelosok?***

Di kalangan masyarakat kita masih beredar stigma bahwa guru yang mengajar di pelosok dianggap “tidak ada masa depan” karena “tidak akan sejahtera tinggal di daerah pelosok” Hal ini dapat disimpulkan kurangnya sosialisasi mengenai kesejahteraan guru daerah pelosok, meliputi ketakutan akan gaji yang tidak sesuai beban kerja.

Melihat kondisi ini, penulis merancang badan kerja “M2GS” yang menitikberatkan ketersediaan guru dan prioritas akses ke sekolah. Program M2GS akronim dari Guru Merdeka Sekolah Merdeka. Badan ini memprioritaskan pendidikan daerah pelosok dengan memastikan setiap sekolah di daerah pelosok memiliki guru, penghapusan stigma guru daerah pelosok, dan prioritas pembangunan akses sekolah.



M2GS melakukan misi dengan cara sebagai berikut:

1. M2GS dibawah kolaborasi antara Komisi X DPR-RI bersama KEMDIKBUD menghimpun guru non-ASN dan ASN melalui DISPEN PROVINSI, didata, diberikan pelatihan dan simulasi kehidupan ajar serta ujian psikologis selama tiga bulan, kemudian dilakukan penempatan di daerah pelosok. Guru non-ASN akan diangkat sebagai PNS atau P3K setelah lima tahun kontrak mengajar dan kenaikan pangkat bagi ASN.
2. M2GS bersama KEMDIKBUD dan Komisi V DPR-RI berkolaborasi dengan KEMENDES PDPT dan BAPPENAS fokus menciptakan dan memperbaiki akses sekolah di daerah tertinggal, menyalurkan alat-alat penunjang pendidikan, baik digital atau fisik.

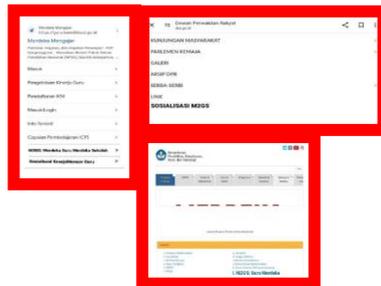
3. M2GS melalui DISPEN PROVINSI mensosialisasikan UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, membangun citra guru terkhusus guru di pelosok bekerjasama dengan kepala sekolah secara daerah, dan *influencer* pendidikan.

Maka, sebagai perwakilan rakyat, DPR wajib mengusahakan ketersediaan guru dan pembangunan akses pendidikan di daerah pelosok dengan mengoptimalkan 3 fungsinya, yaitu:

## 1. LEGISLASI

- a) DPR bersama KOMINFO serta KEMDIKBUD mensosialisasikan UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dengan memberikan fitur “SOSIALISASI” di portal DPR-RI, KEMDIKBUD, dan Merdeka Mengajar.

**contoh portalnya:**



- b) Menyusun RUU tentang Jaminan Kesejahteraan Guru dan Tenaga Pendidik Daerah Pelosok berfokus pada peningkatan kesejahteraan, ditambah pasal aturan kebijakan M2GS. Kemudian, mengesahkannya sebagai penopang UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- c) Menginisiasi pembentukan badan M2GS dan merealisasikan program kerja dari M2GS.

## 2. ANGGARAN

Anggaran dana DPR-RI (APBN) dialokasikan untuk mendukung penuh badan kerja M2G, setelah rancangan anggaran M2GS disetujui. Lalu,

untuk pembuatan dan pengesahan RUU Jaminan Kesejahteraan Guru dan Tenaga Pendidik Daerah Pelosok. Kemudian, pengalokasian dana untuk sosialisasi undang-undang berkaitan kesejahteraan guru, forum diskusi-pelatihan guru-pemerintah di daerah, serta menciptakan citra baik guru melalui video-video inspiratif dan *influencer*.

### 3. PENGAWASAN

Fungsi ini, DPR-RI mengawasi kinerja M2GS dan evaluasi rutin melalui data keefektifan kerja oleh KEMDIKBUD dengan pelaporan kerja oleh setiap anggota yang tergabung. Pemeriksaan rutin keluar-masuk APBN dilakukan bersama BPK terhadap M2GS dan KEMDIKBUD. Mengawasi secara menyeluruh penerapan RUU Jaminan Kesejahteraan Guru dan Tenaga Pendidik Daerah Pelosok setelah disahkan bersama M2GS dan DISPEN PROVINSI masing-masing.

### KESIMPULAN / SARAN

Kesenjangan pendidikan antara pendidikan di kota dan desa (pelosok) tidak dapat diabaikan. Kesenjangan yang dapat dilihat melalui ketidaktersediaan guru di desa, dan akses pendidikan buruk. Sudah sepatutnya murid mendapatkan pengalaman mengenyam pendidikan yang sama. Sesuai penjabaran di atas, pemerintah wajib menghapus stigma tentang pekerjaan guru di pelosok dengan pembangunan sarana-prasarana pendidikan, menciptakan Undang-Undang sebagai jaminan kesejahteraan guru dan badan kerja M2GS sebagai aksi nyata.

### DAFTAR PUSTAKA

- Annur, C. M. (2022, 11 28). *Ini Sebaran Guru Indonesia di Provinsi, Jawa Barat Terbanyak!* Diambil kembali dari DATABOKS: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/11/28/ini-sebaran-guru-indonesia-di-provinsi-jawa-barat-terbanyak>
- Indonesia, M. (2023, 11 16). *48 Ribu Anak di Bone Sulsel Tidak Sekolah.* Retrieved from METRONEWS.COM: <https://www.metrotvnews.com/read/b2lCVmd9-48-ribu-anak-di-bone-sulsel-tidak-sekolah>

- Erlangga Satya Darmawan, S. N. (2023, Oktober 24). *Ketimpangan Sistem Pendidikan Masih Jadi Pekerjaan Rumah bagi Kemajuan Anak di Wamena*. Diambil kembali dari KOMPAS COM: [https://nasional.kompas.com/read/2023/10/24/07300071\\_/ketimpangan-sistem-pendidikan-masih-jadi-pekerjaan-rumah-bagi-kemajuan-anak](https://nasional.kompas.com/read/2023/10/24/07300071_/ketimpangan-sistem-pendidikan-masih-jadi-pekerjaan-rumah-bagi-kemajuan-anak)
- itsojt. (2021, MARET 5). *Mahasiswa ITS Bantu Petakan Kesenjangan Pendidikan Bangsa*. Diambil kembali dari ITS NEWS: <https://www.its.ac.id/news/2021/03/05/mahasiswa-its-bantu-petakan-kesenjangan-pendidikan-bangsa/>
- KESENJANGAN PENDIDIKAN VERSI PISA 2022*. (2024, 1 2024). Diambil kembali dari KORAN TEMPO: <https://koran.tempo.co/read/pendidikan/486579/kesenjangan-pendidikan-versi-pisa-2022>
- Mustauda, A. (2023, 6 5). *Apakah Pendidikan di Papua Sudah Baik?* Diambil kembali dari UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RADEN MAS SAID: <https://www.uinsaid.ac.id/id/apakah-pendidikan-di-papua-sudah-baik>
- SARI, A. P. (2024, mei 2). *HARDIKNAS 2024, Puan Maharani Soroti Ketimpangan Pendidikan hingga Kesejahteraan Guru*. Diambil kembali dari KOMPAS COM: <https://koran.tempo.co/read/pendidikan/486579/kesenjangan-pendidikan-versi-pisa-2022>
- Sucayo, N. (2023, 6 26). *Lebih 600 Ribu Anak Papua Tak Sekolah, Apa yang Salah?* Diambil kembali dari VOA INDONESIA: <https://www.voaindonesia.com/a/lebih-600-ribu-anak-papua-tak-sekolah-apa-yang-salah-/7153107.html>

## Kawal Anggaran Pendidikan Bebas Dari Penyelewengan Demi Indonesia Emas 2045



**SADRAKH WARUWU**  
Sibolga, 30 November 2006

**DAPIK SUMATERA UTARA II**  
**SMA NEGERI 1 SIBOLGA**  
sadrakhwar@gmail.com

### LATAR BELAKANG

*“Dana BOS sudah disalurkan, jangan lupa setoran.”*

*“Siap, Pak. Aman.”*

Status quo dunia pendidikan telah berada pada era *education 4.0*, sebuah era pendidikan yang berfokus pada transformasi pendidikan terintegrasi dengan teknologi canggih. Namun, di tengah kemajuan tersebut, pendidikan Indonesia masih terjebak dalam stagnasi bak benang kusut yang tak kunjung terurai. Rapor PISA Indonesia berada di bawah rata-rata, sarana dan prasarana tidak memadai, kesenjangan pendidikan, kesejahteraan tenaga pendidik rendah, hanyalah sebagian dari kompleksnya masalah saat ini. Sistem dan program pendidikan terus direvisi, bahkan alokasi anggaran pendidikan yang tiap tahun meningkat signifikan pun rupanya juga belum menjadi jawaban untuk problematika tersebut.

*Indonesian Corruption Watch* mengungkapkan bahwa 40-50 persen anggaran pendidikan menguap di tengah jalan sebelum sampai ke tangan siswa. Dana yang disebut untuk kepentingan pendidikan malah berakhir di kantong pribadi oknum yang ingin memperkaya diri. Di sisi lain pilar pertama visi Indonesia Emas tidak lepas dari pendidikan yang berkualitas. Jika anggaran sebagai salah satu fondasi utama terwujudnya pendidikan berkualitas ternyata bermasalah, apakah masih ada harapan untuk Indonesia Emas?

## PERMASALAHAN

Dana BOS sebagai salah satu bentuk distribusi anggaran pendidikan, realitanya dijadikan sebagai salah satu destinasi penyelewengan dana. Para pejabat yang memiliki kewenangan atas penyaluran Dana BOS ke setiap sekolah malah terlibat dalam praktik ini. Berdasarkan SPI Pendidikan 2023 yang dirilis oleh KPK menunjukkan adanya setoran berupa pungutan dari Dana BOS untuk mereka yang duduk di atas. Rendahnya integritas pemangku kepentingan terkait pada akhirnya menjadikan penyelewengan dana sebagai hal yang dinormalisasi. Praktik ini telah berlangsung selama bertahun-tahun, sehingga menghambat tujuan utama Dana BOS, yaitu meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

Praktik penyelewengan anggaran yang terus terjadi menimbulkan efek domino yang merugikan, yakni kurangnya anggaran untuk fungsi sebenarnya. Sehingga tidak jarang terjadi pungutan liar. Husein Ali Rafsanjani, seorang guru ASN yang melaporkan adanya pungutan liar di sekolah tempatnya mengajar, justru mendapatkan intimidasi dan ancaman pemecatan. Dampak negatif yang diterima setelah melaporkan pelanggaran terkait penggunaan anggaran pendidikan memicu rasa takut dan enggan pada masyarakat untuk melapor. Hal ini tidak sejalan dengan UUD NRI 1945 Pasal 28G ayat (1) yang melarang segala bentuk ancaman untuk membungkam suara rakyat yang sedang memperjuangkan hak mereka.

Saya melakukan penelusuran terhadap dua situs lembaga penyedia informasi terkait Dana BOS yaitu: **bos.kemdikbud.go.id** oleh kemdikbud hanya terbatas pada jumlah anggaran yang disalurkan kepada tiap sekolah, sedangkan **jaga.id** oleh KPK memungkinkan akses terhadap informasi penggunaan Dana BOS di setiap sekolah. Namun, komponen dilaporkan tidak dirinci secara detail, hanya berupa garis besar penggunaan anggaran. Hasil penelusuran tersebut bertolak belakang dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 66 ayat 2 yang mengamanatkan bahwa pengawasan dilaksanakan dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas publik. Informasi spesifik terkait penggunaan anggaran tersebut

tertutup dan hanya diketahui oleh pihak-pihak tertentu saja yang secara tidak langsung membatasi proses pengawasan dari masyarakat.

## PEMBAHASAN / ANALISIS

“Ini masalah kita bersama, jangan saling menyalahkan. Kalau ini terus dibiarkan malah jadi bencana demografi.”

Kutipan dari Indra Charismiadji sebagai pengamat pendidikan di atas mengingatkan seluruh pihak mulai dari masyarakat sampai pemerintah tingkat pusat untuk bergotong royong menyelesaikan problematika pendidikan Indonesia saat ini. Bonus demografi yang akan menjadi angkatan pada visi Indonesia Emas 2045 jangan sampai menjadi bencana demografi. Maka, jika saya terpilih menjadi anggota DPR upaya yang saya lakukan terlebih dahulu adalah **menjamin hak pengawasan anggaran pendidikan bagi masyarakat dan meningkatkan transparansi serta akuntabilitas penggunaan anggaran bagi stakeholder terkait** melalui aplikasi **K.A.P (Kawal Anggaran Pendidikan)** dengan dua fitur utama yakni:

1. Pantau : Melalui fitur ini seluruh elemen masyarakat dapat mengakses informasi terkait penggunaan anggaran pendidikan secara terperinci dengan menerapkan prinsip transparansi dan akuntabilitas publik. Melalui fitur Pantau, masyarakat dapat berperan aktif dalam mengawasi penggunaan anggaran pendidikan dan memastikan bahwa anggaran tersebut digunakan secara efektif dan efisien untuk memajukan pendidikan di Indonesia.
2. Adukan : Fitur Adukan akan terintegrasi langsung dengan sistem milik lembaga pengawas; Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Kepolisian, dan Inspektorat Jenderal Kemendikbud. Melalui fitur ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk berani melaporkan jika terdapat indikasi pelanggaran penggunaan anggaran pendidikan di lingkungan pendidikan serta mengakselerasi pengawasan oleh lembaga pemerintah untuk melakukan check and balance satu sama lain.

Untuk mengoptimalkan langkah tersebut, saya bersama DPR RI akan memaksimalkan tiga fungsinya yaitu:

### **1. Fungsi legislasi**

Melakukan revisi terhadap UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 66 ayat (1) dengan menyertakan masyarakat sebagai pihak yang dapat terlibat dalam pengawasan pendidikan. Sehingga masyarakat dapat melaporkan jika terdapat penyimpangan atau penyalahgunaan anggaran pendidikan tanpa rasa takut akan intimidasi atau ancaman. Kemudian, membuat regulasi dan legalitas aplikasi K.A.P. Dengan regulasi yang jelas, aplikasi K.A.P akan menjadi alat yang sah dan legal untuk meningkatkan pengawasan publik dan akuntabilitas dalam pengelolaan anggaran pendidikan.

### **2. Fungsi Anggaran**

Mengalokasikan anggaran pendidikan untuk mendukung kinerja seluruh lembaga pengawas pendidikan dan pengembangan aplikasi K.A.P. Hal ini bertujuan untuk memastikan keberlangsungan dan efektivitas aplikasi tersebut dalam mendukung pengawasan pendidikan. Selain itu, anggaran pendidikan juga dialokasikan untuk mengampanyekan aplikasi dan slogan **“Kawal Anggaran Pendidikan”**. Kampanye ini dilakukan dengan kerja sama antara DPR RI, Kemenkeu dan KPK untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang jaminan hak mereka dalam mengawasi penggunaan anggaran pendidikan melalui berbagai platform media sosial seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan Facebook untuk menjangkau masyarakat luas.

### **3. Fungsi Pengawasan**

Memastikan UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 66 tentang pengawasan diimplementasikan dengan baik. Kemudian, melakukan pengawasan menyeluruh terhadap kinerja seluruh lembaga kementerian maupun non-kementerian yang terkait dengan anggaran pendidikan, memastikan penggunaan anggaran pendidikan efektif dan efisien serta informasi terkait penggunaan anggaran pendidikan dipaparkan secara terperinci.

## KESIMPULAN / SARAN

Pendidikan berkualitas adalah salah satu kunci utama untuk menuju visi Indonesia Emas, tetapi terhambat oleh penyelewengan anggaran. Aplikasi K.A.P dengan fitur Pantau dan Adukan serta pengoptimalan tiga fungsi DPR RI merupakan strategi komprehensif untuk menghentikan penyelewengan yang terus terjadi. Mari seluruh elemen bangsa, kawal anggaran pendidikan demi mewujudkan pendidikan berkualitas yang melahirkan generasi emas.

## REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Anggaran. (N.d.). MENYOAL ANGGARAN PENDIDIKAN. Diakses dari <https://anggaran.kemenkeu.go.id/in/post/menyoal-anggaran-pendidikan>
- Harususilo, Y. E. (2021). Gerakan Sekolah menyenangkan: Penggunaan anggaran Pendidikan Belum Optimal Halaman all. Diakses dari <https://edukasi.kompas.com/read/2021/06/24/204327671/gerakan-sekolah-menyenangkan-penggunaan-anggaran-pendidikan-belum-optimal?page=all>
- Semua Murid Semua Guru. (2019). Anggaran pendidikan Kemana Saja? - diskusi panel Konferensi Pendidikan Indonesia. Diakses dari <https://youtu.be/yjcsF43WDLs?si=B0vpSLgigh50mLxu>
- Bappenas. (2019). Ringkasan Eksekutif Visi Indonesia 2045. Diakses dari [https://perpustakaan.bappenas.go.id/e-library/file\\_upload/koleksi/migrasi-data-publikasi/file/Policy\\_Paper/Ringkasan%20Eksekutif%20Visi%20Indonesia%202045\\_Final.pdf](https://perpustakaan.bappenas.go.id/e-library/file_upload/koleksi/migrasi-data-publikasi/file/Policy_Paper/Ringkasan%20Eksekutif%20Visi%20Indonesia%202045_Final.pdf)
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2023). Booklet Laporan SPI Pendidikan 2023. Diakses dari <https://aclc.kpk.go.id/pak/SPIPendidikan/2023/diseminasi>
- BBC news Indonesia. (2023). Guru Muda Asn di Pangandaran Diintimidasi Karena laporkan pungli - “Saya dikepong 12 orang” dan “diancam dipecat”. Diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cmmeede48nmo.amp>
- medcom id. (2024). [full] MHI - GEGER 52% anggaran Pendidikan Jadi Dana Desa? Diakses dari <https://youtu.be/FHjBFLq1OJY?si=N3o2YBKmSgcHhWJQ> UU Nomor 20 Tahun 2003

**LASKAR: Eksekutor Pemutus Rantai SDM Rendah Demi Wujudkan  
Generasi Cerdas Untuk Indonesia Emas.**



**DESTA RINI LASE**  
Aek Tolang, 05/12/2006

**DAPIL SUMATERA UTARA II**  
**SMAN 1 TUKKA**  
destarinilase@gmail.com

**LATAR BELAKANG**

***“Education is the most powerful weapon which you can use to change the world”\_Nelson Mandela***

Pendidikan adalah senjata paling ampuh dalam mengubah dunia adalah pandangan Nelson Mandela Presiden pertama Afrika Selatan yang merupakan tokoh dunia yang sangat dihormati dalam Sejarah modern sebagai seorang aktivis *anti-apartheid*<sup>111</sup>. Pandangan Nelson Mandela ini adalah sebuah kebenaran, dimana pendidikan memiliki kekuatan dalam peradaban manusia, bahkan dapat mengubah takdir individu maupun masyarakat serta membuka jalan menuju kemajuan dan perkembangan dunia. Pendidikan juga berperan penting dalam menciptakan Sumber Daya Manusia yang berkualitas sebagai salah satu kunci utama untuk kemajuan sebuah negara. Tentunya bangsa Indonesia memiliki keinginan menjadi salah satu bagian dari negara-negara maju di dunia dimana haruslah memiliki Sumber Daya Manusia yang unggul pula. Namun sangat disayangkan, pada data IPM<sup>112</sup> tahun 2023 Indonesia berada di urutan 112 sebagai negara dengan Sumber Daya Manusia yang terbilang cukup rendah dibandingkan negara-negara lain, sehingga masih harus menempuh jalan yang panjang terlebih dalam dunia pendidikan untuk bisa bersaing secara global diantara negara-negara adidaya,

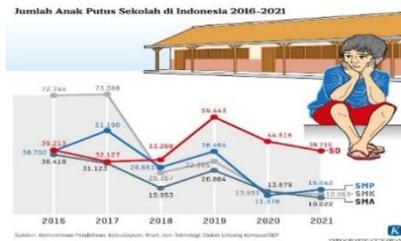
---

<sup>111</sup> Anti-Apartheid (Gerakan boikot melawan system *Apartheid*, yang merupakan sistem pemisah ras di Afrika Selatan)

<sup>112</sup> IPM (Indeks Pembangunan Manusia)

## PERMASALAHAN

Kondisi pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan, pada tahun 2023 menurut data JPPI<sup>113</sup> ditemukan ada sekitar 3 juta anak yang tidak sekolah dan putus sekolah di Indonesia. Bahkan data Kemenko PMK pada Juni 2022 ada sekitar 2.197.833 anak berkebutuhan khusus di Indonesia namun menurut data Kemendikburistek hanya sekitar 269.398 anak yang mendapatkan haknya menempuh pendidikan. Kasus ini tentunya tak sesuai dengan mandat dalam Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945, yang menyatakan bahwa semua orang memiliki hak dalam mendapatkan pendidikan



Ada beberapa faktor utama yang menyebabkan anak-anak tidak mendapatkan haknya untuk menempuh pendidikan, yaitu:

- Tingkat ekonomi rendah yang menyebabkan orang tua tidak sanggup menyekolahkan anaknya hingga terpaksa putus sekolah.

<sup>113</sup> JPPI(Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia)

- Tidak meratanya pendidikan hingga terjadinya kesenjangan pendidikan diantara daerah pedesaan dan perkotaan dimana menurut data survey BPS tahun 2023 jumlah anak yang tidak/belum sekolah di pedesaan sekitar 4,64% lebih tinggi dari perkotaan yang hanya sekitar 1,75% .
- Akses Pendidikan sulit di daerah pedalaman dimana jarak kesekolah cukup jauh hingga anak harus menempuh jarak berkilo-kilo meter untuk bisa bersekolah. belum lagi terdapat sekolah dengan kondisi ruang kelas yang rusak bahkan terdata sekitar 60% kerusakan terjadi pada ruang kelas SD di Indonesia.

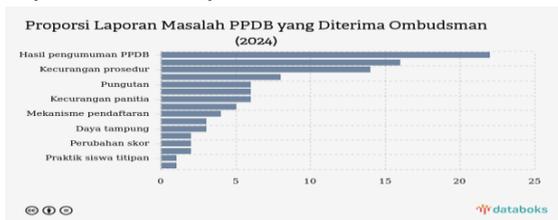
### Perkembangan Kondisi Ruang Kelas Sekolah di Indonesia

\*Berdasarkan perbandingan tahun ajaran 2020/2021 dan 2021/2022



Source: BPS, CEIC - Created with Datawrapper

- Sekolah Luar Biasa dan Sekolah Inklusif di Indonesia masih kekurangan tenaga pendidik yang sudah terlatih dan berkualitas untuk membimbing ABK<sup>114</sup>. Hanya sekitar 5.956 atau 14,83% dari total satuan pendidikan di Indonesia yang memiliki guru pembimbing khusus bagi ABK.
- Setiap tahunnya selalu saja ada kasus kecurangan pada PPDB<sup>115</sup> bahkan per Juni 2024 JPPI menerima 162 terkait laporan masalah PPDB. Anak yang tidak lolos PPDB terpaksa putus sekolah karena orang tuanya tidak sanggup jika harus menyekolahkan anaknya di sekolah swasta.



<sup>114</sup> ABK(Anak Berkebutuhan Khusus)

<sup>115</sup> Sistem PPDB(Penerimaan Peserta Didik Baru)

## PEMBAHASAN / ANALISIS

Bagaimana bisa anak-anak sebagai generasi bangsa akan menjadi generasi yang cerdas jika haknya menempuh pendidikan direnggut darinya? Padahal pada tahun 2045 diperkirakan Indonesia akan mendapat bonus demografi dimana pada masa itu, proporsi penduduk usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari penduduk usia nonproduktif (64 tahun keatas). Anak-anak adalah generasi penerus bangsa jika tak mendapatkan haknya untuk memiliki Pendidikan yang baik maka akan berdampak pada SDM di Indonesia akan menurun dan dikhawatirkan menjadi penghambat dalam mewujudkan generasi emas yang cerdas.

Hak pendidikan anak bukan hanya tanggung jawab orang tua saja tapi juga tanggung jawab semua pihak tak terkecuali DPR. Maka dari itu, jika saya menjadi seorang Legislator saya akan membentuk LASKAR (Lembaga Penegak Hak Pendidikan Generasi Bangsa) yang bertujuan sebagai garda terdepan dalam menanggulangi penyelewengan terhadap hak pendidikan anak dan sebagai wadah yang tepat baik bagi pemerintah, masyarakat dan anak muda untuk ikut serta beraksi bersama LASKAR dalam menegakkan hak generasi bangsa untuk mendapatkan pendidikan.



LASKAR akan bersinergi bersama dengan DPR sehingga dapat mengimplementasi 3 fungsi DPR secara optimal:

### 1. Fungsi Legislasi

- DPR mengesahkan dan mendukung terbentuknya LASKAR yang nantinya akan bekerjasama dengan komis X DPR dan

Kemendikbudristek dalam upaya menegakkan hak generasi bangsa dalam mendapatkan pendidikan yang bermutu sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Ayat 5 Pasal 1.

- LASKAR berperan memberi masukan pada DPR untuk melakukan revisi pada UU No 20 Tahun 2003 Ayat 32 yang kurang jelas dan masih kabur mengenai pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus.
- DPR melakukan tinjauan kembali mengenai sistem PPDB yang marak akan kasus kecurangan dan mempertimbangkan mengenai RUU untuk jalur pendaftaran sekolah agar memiliki kekuatan hukum sehingga tidak disalahgunakan.

## 2. Fungsi Anggaran

- DPR mengalokasikan dana APBN untuk digunakan oleh LASKAR dalam menjalankan programnya, dimana program tersebut mencakup pembuatan website, ajang pemilihan duta LASKAR, pembangunan Rumah LASKAR dan iklan edukasi dengan maksud tersirat tentang pentingnya pendidikan terkhusus bagi anak yang merupakan masa depan bangsa.
- DPR mengalokasikan dana APBN untuk perbaikan akses jalan menuju sekolah di daerah pedalaman dan perbaikan sekolah yang mengalami kerusakan dimana sebelumnya LASKAR telah melakukan peninjauan langsung di daerah tersebut.
- DPR mempergunakan dana APBN untuk menyediakan tenaga pendidik yang berkualitas dan terlatih di sekolah luar biasa maupun sekolah inklusif.

## 3. Fungsi Pengawasan.

- DPR melakukan pengawasan dalam pelaksanaan program-program LASKAR dan mengawasi penyaluran dana APBN yang digunakan oleh LASKAR.

- DPR dibantu oleh LASKAR melakukan pengawasan dalam perbaikan akses jalan atau bangunan sekolah yang telah ditinjau dan disetujui perbaikannya.
- DPR melakukan pengawasan terhadap tenaga pendidik bagi ABK di sekolah luar biasa dan sekolah inklusif agar ABK mendapat pendidikan yang berkualitas.
- DPR melakukan evaluasi terkait sistem PPDB serta melakukan pengawasan dalam proses PPDB untuk mencegah terjadinya masalah.

### **KESIMPULAN / SARAN**

Indonesia dapat memanfaatkan bonus demografis secara maksimal tentunya diperlukan Sumber Daya Manusia yang berkualitas pula, dimana dapat terwujud jika generasi bangsa mendapatkan pendidikan secara layak dan berkualitas. Untuk itu dibutuhkan peran semua pihak baik pemerintah, masyarakat, orang tua dan terkhusus DPR dalam merealisasikan hal ini yang tentunya dapat lebih optimal melalui LASKAR (Lembaga Penegak Hak Pendidikan Generasi Bangsa) untuk menciptakan dunia pendidikan yang baik bagi generasi bangsa untuk wujudkan Indonesia emas.

### **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- Beritasatu.com.3 Mei 2024.Masih Ada 3 Juta Anak Indonesia yang Tidak Mengenyam Bangku Sekolah.diakses 17 Juni 2024,dari <https://www.beritasatu.com/nasional/2814472/>
- Indonesia.Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) mengatur sistem pendidikan di Indonesia.Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301.
- KOMPAS.com.7Juli 2024.JPPI Terima Laporan, Banyak Anak Putus Sekolah Imbas Tak Lolos PPDB.diakses 13 Juli 2024,dari <https://nasional.kompas.com/read/2024/07/07/12365731/>
- KOMPAS.com.2 April 2024.Kemendikbud: 40.164 Sekolah di Indonesia Punya Siswa Disabilitas.diakses 15 Juli 2024,dari <https://www.kompas.com/edu/read/2024/04/02/160427971/>
- KONTAN.co.id.16 Juli 2024.Upaya Mewujudkan SDM Indonesia Unggul pada Tahun 2045.diakses 17 Juli 2024,dari <https://amp.kontan.co.id/news/>

- Liputan6.com.21 Maret 2024.Indeks Pembangunan Manusia Indonesia 2023-2024 Meningkat, Bertengger di Urutan ke 112.diakses pada 27 Juni 2024,dari <https://www.liputan6.com/news/read/5556074/>
- Liputan6.com.2 Mei 2024.Hardiknas 2024, Puan Ingatkan Kesenjangan Pendidikan di Kota dari Diakses 12 Juli 2024,<https://www.liputan6.com/news/read/5586415/>
- RRI.co.id.29 November 2023.Memikul Tanggung Jawab Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.diakses 10 Juli 2023,dari <https://www.rri.co.id/indepth/226/>
- riaueditor.com.3 Mei 2023.Potret Suram Pendidikan RI, 60 persen Bangunan SD Rusak!.diakses 11 Juli 2024,dari<https://www.rri.co.id/indepth/226/>

**GETABAS (Generasi Emas Tanpa Pergaulan Bebas) : Dalam  
Memaksimalkan Bonus Demografi**



**Nidya Salsabila Br. Bangun**  
Kisaran, 10 Juni 2007

**DAPIL SUMATERA UTARA III  
SMA N 1 KISARAN**  
nidyasalsabila8@gmail.com

**LATAR BELAKANG**

*“Pendidikan yang kita cita-citakan memang harus menampilkan berkembangnya kebebasan, akan tetapi kebebasan ini pun bukan tanpa arah”- Soeharto*

Banyak orang mengatakan bangsa kita akan kehilangan momentum jika tidak memanfaatkan bonus demografi secara maksimal. Indonesia diprediksi akan menghadapi bonus demografi beberapa tahun mendatang. Masa depan negara ada di tangan remaja Indonesia, mereka yang menentukan nasib Indonesia kedepannya. Terdengar mencekam tetapi itulah faktanya. Mengapa demikian? Karena pada saat era bonus demografi populasi usia 15-64 tahun akan lebih banyak daripada usia 65 tahun ke atas. Oleh karena itu remaja Indonesia perlu mendapatkan perhatian khusus terutama dalam pendidikan.

Mampu berpikir sesuai norma yang berlaku di masyarakat merupakan suatu kewajiban untuk remaja agar terhindar dari pergaulan bebas, namun kasus pergaulan bebas semakin meningkat dalam waktu kurang dari dasawarsa dan sangat memprihatinkan. Muncul di benak saya pertanyaan seperti “Kenapa kebanyakan remaja memilih untuk terjerumus dalam pergaulan bebas? Bagaimana cara mewujudkan Indonesia emas jika kebanyakan remaja lebih mementingkan kenikmatan sementara? Bagaimana cara merangkul dan menyadarkan mereka? Peran Pendidikan seperti apa yang dibutuhkan oleh mereka?”. Segala upaya harus di berikan untuk menyadarkan remaja-remaja

tersebut agar kita bisa memanfaatkan bonus demografi dan mewujudkan Indonesia emas.

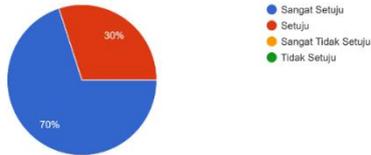
## **PERMASALAHAN**

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional mendata 60% remaja Indonesia usia 16-17 tahun, 20% usia 14-15 tahun, dan 20% usia 19-20 tahun melakukan hubungan seksual. Ketua Komnas PA Babel, Imelda menyampaikan data BNN sebanyak 2,2 juta remaja Indonesia menyalahgunakan narkoba dan angka ini bisa mengalami kenaikan setiap tahunnya. Rata-rata pengguna narkoba juga mengonsumsi minuman beralkohol. Belum lagi geng motor yang senang sekali beraksi pada malam hari dan membawa benda tajam yang memakan korban jiwa dan meresahkan warga. Perilaku tersebut sudah melanggar UU No 20 Tahun 2003 Pasal 9 ayat (2) tentang kewajiban pelajar dalam menjaga moral-moral pendidikan. Inilah kualitas remaja Indonesia yang digadang-gadangkan akan menjadi *agents of change* di masa yang akan datang.

Marak nya variasi kasus kriminal pelajar yang tersebar hampir di seluruh Indonesia membuat hati saya seperti teriris. Di wilayah saya sendiri terdapat banyak remaja yang bergabung dalam geng motor. Saya pernah menanyakan alasan mengapa tergabung dalam geng motor kepada salah satu anggota geng motor. Ia mengatakan bahwa dengan bergabung dengan mereka, ia merasa mempunyai teman yang lebih mengerti dia dibandingkan orang tua nya yang selalu sibuk dan dia merasa lebih percaya diri dan tidak mengenal rasa takut.

Hal ini terjadi karena tidak seimbang nya pendidikan formal dan informal yang diperoleh seorang anak. Orang tua sebagai pendidik informal berperan sebagai pembentuk kepribadian seorang anak agar anak memahami batasan-batasan dalam menjalani kehidupan sosial. Kurang nya pengawasan orang tua membuat anak sering sekali kehilangan arah dan terjerumus ke dalam pergaulan yang berdampak negatif dan bertentangan dengan ajaran agama, nilai-nilai moral, serta budaya masyarakat.

Apakah kamu setuju bahwa pergaulan bebas dapat merusak masa depan?  
20 responsee



Namun di balik itu, masih ada sebagian remaja yang menyadari betapa bahayanya pergaulan bebas. Penulis membuat survey ke 20 remaja melalui G-form dengan pertanyaan “apakah kamu setuju bahwa pergaulan bebas dapat merusak masa depan?” beruntungnya 70% dari mereka sangat setuju dengan hal tersebut. Ini membuktikan bahwa kita masih memiliki kesempatan untuk memperbaiki situasi dan memanfaatkan bonus demografi.

## PEMBAHASAN / ANALISIS

Dalam UU No 20 Tahun 2003 Pasal 55 ayat (1) berisikan bahwa “Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat”. Sebagai masyarakat saya mendedikasikan sebuah komunitas GETABAS (Generasi Emas Tanpa Pergaulan Bebas) setelah meneliti faktor-faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas di kalangan remaja agar terciptanya generasi cerdas yang kelak akan mengharumkan nama bangsa dan negara.

Dengan tiga fungsi utama yang disebut dengan ARESHA (*Affection, REflection, dan SHaring session*):

1. *Affection* : Program ini akan mengadakan bimbingan khusus dalam mencegah dan mengobati masalah psikologis, gangguan kesehatan mental serta penguatan mental bagi remaja dan anak. Remaja dapat dengan bebas mengutarakan apa yang ia rasakan lewat konseling dan terapi secara rutin, didukung dengan,

2. *Reflection* : Program renungan diharapkan agar remaja lebih paham dengan ajaran agama yang akan dilakukan setiap minggu nya di setiap daerah dengan mendatangkan pemuka-pemuka agama sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Pasal 30 ayat (2).
3. *Sharing Session* : Kurang nya pemahaman remaja akan dampak buruk dari pergaulan bebas maka progam ini berfungsi memaksimalkan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi, penguatan mental guna menangkal bahaya pengaruh NAPZA dan pencegahan perilaku sosial menyimpang yang akan bekerja sama dengan pihak BNN, BKKBN, KPAI dan Forum Anak.

Dengan terwujudnya komunitas GETABAS ini diharapkan dapat membimbing dan menyadarkan remaja bahwa mereka berharga tanpa harus terjerumus dalam pergaulan bebas. Maka dari itu jika saya terpilih menjadi legislator saya akan memaksimalkan 3 fungsi DPR RI dalam mewujudkan efektivitas kinerja komunitas dengan:

1. Fungsi Legislasi:

DPR memiliki wewenang dalam menyusun dan menetapkan Undang-undang. Saya sebagai legislator akan merevisi UU No 20 Tahun 2003 Pasal 7 dan menambahkan bahwa “Orang tua wajib mengawasi dan memberi arahan terhadap anak dalam pergaulan” dan membuat pasal baru dalam UU No 23 Tahun 2014 mengenai kebijakan pemerintah daerah agar menerapkan jam malam kepada anak dibawah umur untuk meminimalisir peluang melakukan aksi kejahatan yang melanggar norma yang akan dibantu oleh pihak kepolisian.

2. Fungsi Anggaran:

Melalui fungsi anggaran, saya akan mengajukan rancangan anggaran dan mengalokasikan dana APBN untuk menyokong komunitas GETABAS dalam penyuluhan edukasi kepada remaja, menyediakan pemuka-pemuka agama dan psikolog agar terciptanya generasi emas yang paham akan bahaya pergaulan bebas, dan memiliki mental yang baik dalam memanfaatkan bonus demografi dan mewujudkan Indonesia Emas.

### 3. Fungsi Pengawasan:

Dalam hal ini DPR akan mengawasi penerapan UU terlaksana bersama komis X DPR RI dan mengawasi keberlangsungan komunitas GETABAS dalam menemph remaja Indonesia agar siap menajadi *agents of change* serta rutin melakukan evaluasi agar kualitas komunitas ini tidak menurun.

### KESIMPULAN / SARAN

Kurangnya pengetahuan remaja tentang dampak buruk dari pergaulan bebas, dasar-dasar agama serta kurang tanggapnya orang tua mengenai perkembangan dan pergaulan anak mengakibatkan tingginya kasus seks bebas, penyalahgunaan narkoba, dan aksi tawuran. Dalam hal ini saya sangat berharap komunitas GETABAS dapat membawa perubahan dan menjadi solusi efektif dalam memperbaiki SDM agar terealisasi nya Generasi cerdas, Pendidikan berkualitas wujudkan Indonesia emas dengan penegasan DPR terkait UU yang diberlakukan.

### REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

- Darman, R. A., 2017. MEMPERSIAPKAN GENERASI EMAS INDONESIA TAHUN 2045 MELALUI PRNDIDIKAN BERKUALITAS. *Jurnal Edik Informatika*, pp. 73-87.
- Ginting, R. d., 2020. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERGAULAN BEBAS. *Jurnal Kesehatan Masyarakat & Gizi*.
- Kusmiati, M. d., 2022. PENDIDIKAN KESEHATAN: BAHAYA PERGAULAN BEBAS REMAJA. *pemberdayaan dan pendidikan kesehatan*.
- Syaadah, R. d., 2022. PENDIDIKAN FORMAL, PENDIDIKAN NON FORMAL DAN PENDIDIKAN. *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*.
- Wina, A., 2023. SOSIALISASI KENAKALAN REMAJA: FAKTOR,. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Yulianti, 2021. PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MDEMBANGUN GENERASI EMAS. *Cermin*.  
<https://www.ri.co.id/internasional/780910/hani-2024-narkoba-ancam-generasi-muda-indonesia>
- UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional  
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>

## **Jalur Emas Pendidikan: Mengukir Masa Depan Indonesia Melalui Akses Dan Kualitas**



**INDIRA FITRA RAMADHINA**  
Tanjungbalai, 26 September 2006

**DAPIL III SUMATERA UTARA**  
**SMAN 1 TANJUNGBALAI**  
Indraf1710@gmail.com

### **LATAR BELAKANG**

*“ Pendidikan Bukan Persiapan untuk Hidup, Pendidikan Adalah Hidup Itu Sendiri “* - John Dewey

Pendidikan yang berkualitas menjadi kunci utama untuk mewujudkan visi Indonesia Emas pada tahun 2045. Pendidikan yang baik tidak hanya melahirkan generasi yang cerdas dan cakap tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan berintegritas tinggi. Keberhasilan sistem pendidikan sangat bergantung pada kebijakan yang mengaturnya. Perundang-undangan yang efektif memberikan dasar yang kuat untuk menciptakan sistem pendidikan yang adil dan berkualitas. Melalui peraturan perundang-undangan yang tepat, pemerintah dapat memastikan setiap anak Indonesia mempunyai akses terhadap pendidikan berkualitas tanpa terkecuali.

Perundang-undangan yang baik juga membantu mengatasi berbagai permasalahan pendidikan, seperti kesenjangan akses, kualitas tenaga pengajar, dan relevansi program dengan perkembangan saat ini. Undang-undang yang efektif memungkinkan alokasi anggaran pendidikan yang lebih tepat sasaran. Dengan kerangka hukum yang jelas, pendanaan pendidikan dapat dikelola secara transparan dan bertanggung jawab, sehingga meningkatkan infrastruktur pendidikan, kesejahteraan guru, dan kualitas pembelajaran.

Fungsi pengendalian yang ditentukan oleh undang-undang juga menjamin bahwa pelaksanaan kebijakan pendidikan berlangsung sesuai rencana.

Mekanisme pemantauan yang kuat akan mengidentifikasi dan mengatasi berbagai kendala di lapangan dan menjamin tercapainya tujuan pendidikan nasional. Dengan undang-undang yang efektif, sistem pendidikan Indonesia dapat berkembang lebih baik, sehingga melahirkan generasi emas yang siap menghadapi tantangan global.

## **PERMASALAHAN**

Penyelenggaraan pendidikan berkualitas di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Kesenjangan akses terhadap pendidikan masih tinggi, terutama di daerah terpencil. Kemudian kualitas staf pengajar seringkali kurang karena kurangnya pelatihan dan perlindungan sosial. Lalu alokasi anggaran pendidikan seringkali tidak tepat sasaran sehingga menyebabkan fasilitas pendidikan tidak memadai serta pengawasan terhadap implementasi kebijakan pendidikan masih lemah sehingga banyak persoalan praktis yang sering terabaikan. Semua ini menghambat pencapaian pemerataan pendidikan berkualitas yang diperlukan untuk mewujudkan visi Indonesia Emas pada tahun 2045.

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Untuk mewujudkan visi Indonesia Emas 2045, DPR mempunyai peran strategis dalam tiga aspek penting yaitu peraturan perundang-undangan, pengawasan dan penganggaran. Sebagai lembaga pembuat undang-undang, DPR bertanggung jawab merancang kebijakan yang menjamin pemerataan akses dan pendidikan berkualitas di seluruh negeri. Dalam fungsi kontrolnya, DPR harus memantau dan mengevaluasi pelaksanaan kebijakan pendidikan agar sesuai dengan rencana dan menghasilkan dampak yang diharapkan. Dalam fungsi anggarannya, DPR harus mengalokasikan dana pendidikan secara adil dan efektif, memastikan bahwa sumber daya digunakan untuk memenuhi kebutuhan mendesak dan meningkatkan fasilitas pendidikan. Saya akan membuat Program “EduTech Nusantara” sebuah portal yang diintegrasikan dengan undang-undang

terkait yang mendukung penggunaan teknologi dalam pendidikan. Saya dapat merancang dan menetapkan undang-undang yang mendorong adopsi teknologi digital di sekolah, serta menjamin tersedianya infrastruktur teknologi di daerah terpencil dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dengan memperbarui undang-undang ini dengan memasukkan ketentuan khusus terkait integrasi teknologi dalam pendidikan, dapat memastikan bahwa setiap sekolah, khususnya di daerah terpencil, memiliki akses terhadap infrastruktur digital secara penuh. Undang-undang tersebut dapat mengatur pelatihan teknologi bagi guru dan pengembangan platform pembelajaran online sehingga teknologi pendidikan dapat diterapkan secara seragam dan efektif di seluruh Indonesia. Dengan dukungan peraturan perundang-undangan yang tepat, “EduTech Nusantara” dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, serta mendekatkan Indonesia pada visi pendidikan berkualitas dan Satu Indonesia Emas 2045. Edutech Nusantara juga dapat diwujudkan bersama dengan 3 fungsi DPR :

#### 1. FUNGSI LEGISLASI

Mengembangkan dan mensosialisasikan kebijakan pendidikan DPR mempunyai peran penting dalam merancang dan menetapkan undang-undang yang mendukung visi Indonesia emas pada tahun 2045. Pengembangan peraturan untuk mengatasi kesenjangan akses terhadap pendidikan di daerah terpencil dan menetapkan standar mutu pendidikan yang harus dipenuhi oleh semua lembaga pendidikan. DPR juga harus memastikan kebijakan memiliki pedoman yang jelas mengenai pembangunan infrastruktur dan alokasi tenaga pengajar.

#### 2. FUNGSI PENGAWASAN

Memantau dan mengevaluasi pelaksanaan kebijakan sesuai dengan rencana. Pemantauan efektivitas program dan kebijakan di lapangan, termasuk infrastruktur pendidikan dan pelatihan guru. Evaluasi berkala diperlukan untuk memastikan bahwa program-program yang ada saat ini

mempunyai dampak positif dan untuk mengidentifikasi serta menyelesaikan permasalahan dengan cepat.

### 3. FUNGSI ANGGARAN

Alokasi dan pengelolaan sumber daya pendidikan DPR menjamin pengalokasian anggaran pendidikan dilakukan secara adil dan efisien. penyusunan anggaran yang mempertimbangkan kebutuhan daerah tertinggal dan memastikan dana tersebut digunakan untuk pembangunan infrastruktur, fasilitas pendidikan, dan gaji guru yang menyejahterakan. Transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan anggaran juga penting untuk memastikan bahwa sumber daya yang tersedia mempunyai dampak maksimal terhadap kualitas pendidikan.

Untuk mempersempit kesenjangan akses terhadap pendidikan, diperlukan upaya bersama untuk memperbaiki infrastruktur pendidikan dan menambah jumlah tenaga pengajar di daerah terpencil. Pemerintah harus memastikan bahwa kebijakan dan program yang ada menjangkau seluruh daerah secara merata sehingga setiap anak mempunyai kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Terkait kualitas tenaga pengajar, perlu dilakukan peningkatan program pelatihan secara terus menerus dan remunerasi yang memuaskan bagi guru.

Berinvestasi dalam pengembangan profesional dan kesejahteraan guru akan berdampak positif pada kualitas pengajaran dan hasil pembelajaran siswa. Program pelatihan yang relevan dan berkelanjutan akan membantu guru mengatasi tantangan pendidikan yang terus berubah. Alokasi anggaran pendidikan perlu ditata ulang untuk menjamin pemerataan distribusi. Penggunaan anggaran harus fokus pada bidang-bidang yang membutuhkan, dengan mempertimbangkan kebutuhan spesifiknya.

### **KESIMPULAN / SARAN**

Pendidikan berkualitas adalah kunci untuk mencapai Indonesia emas pada tahun 2045, namun tantangan seperti kesenjangan akses, kualitas staf

pengajar, alokasi anggaran, dan pemantauan implementasi harus diatasi. Kesenjangan akses memerlukan perbaikan infrastruktur dan pemerataan distribusi staf pengajar. Kualitas tenaga pengajar dapat ditingkatkan melalui pelatihan dan insentif yang memadai. Alokasi anggaran harus lebih adil dan fokus pada bidang-bidang yang diperlukan. Pemantauan yang ketat dan sistematis penting untuk memastikan bahwa kebijakan diterapkan secara efektif. Dengan mengatasi permasalahan tersebut secara komprehensif, Indonesia dapat membangun sistem pendidikan yang berkualitas dan mewujudkan visi impian Indonesia Emas.

#### **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

- Fajri, Z. (2024). Menyelami Peran Metode Pembelajaran dalam Transformasi Pendidikan: Potensi dan Tantangan untuk Generasi Emas. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa* Vol.2, No.3, 183-190.
- Ferdianto, M. (2024). PROBLEMATIKA PENDIDIKAN DI INDONESIA DALAM GELORA MEMBANGUN GENERASI EMAS 2045. *Journal of Social Science and Education Research* Volume1 No. 1, 9-14.
- Sugiasuti, S. (2023). *CERDAS BERKARAKTER: Menyongsong Generasi Emas 2045*. Jakarta: Andi.

## Pendidikan Berkualitas Untuk Indonesia Emas



**AQMA RAFIF HERLAMBAANG**  
Surabaya, 9 April 2027

**DKI JAKARTA II**  
**SEKOLAH CIKAL LEBAK BULUS**  
raph.jkt@gmail.com

### PENDAHULUAN

Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Republik Indonesia adalah lembaga negara yang mewakili rakyat dalam menyuarakan aspirasi serta melaksanakan fungsi legislasi, pengawasan, dan anggaran. Anggota DPR dipilih melalui pemilihan umum yang diselenggarakan setiap lima tahun sekali. DPR memiliki tiga fungsi utama:

1. **Fungsi Legislasi:** Membentuk undang-undang bersama dengan Presiden. DPR merumuskan, membahas, dan mengesahkan berbagai peraturan perundang-undangan yang mengatur kehidupan bernegara.
2. **Fungsi Anggaran:** Menyusun dan mengesahkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) bersama dengan pemerintah. DPR juga mengawasi pelaksanaan anggaran agar sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.
3. **Fungsi Pengawasan:** Mengawasi pelaksanaan undang-undang dan kebijakan pemerintah. DPR dapat melakukan pengawasan terhadap kinerja pemerintah dan meminta pertanggungjawaban apabila ditemukan penyimpangan.

### LATAR BELAKANG

Indonesia, dengan populasi lebih dari 270 juta, berpotensi menjadi negara maju pada 2045, saat merayakan 100 tahun kemerdekaan. Pendidikan berkualitas adalah kunci utama untuk mencapai visi ini, karena memberikan pengetahuan, keterampilan, serta membentuk karakter generasi muda. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3, 5 dan 11 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan

bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab. Undang-undang ini juga menjamin hak setiap warga untuk mendapatkan pendidikan dan kewajiban pemerintah menyediakan layanan pendidikan bermutu.

## PERMASALAHAN

Meskipun pentingnya pendidikan berkualitas sudah diakui secara luas, masih banyak tantangan yang dihadapi dalam mewujudkannya di Indonesia. Beberapa permasalahan utama meliputi:

1. **Kesenjangan Akses Pendidikan:** Tidak semua daerah di Indonesia memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas. Daerah terpencil seringkali kekurangan fasilitas pendidikan, tenaga pengajar yang kompeten, dan sumber daya lainnya. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, terdapat 5,11% penduduk desa yang tidak/belum pernah sekolah dan sebanyak 12,39% tidak menamatkan pendidikan SD, sementara di perkotaan angka ini masing-masing hanya 1,93% dan 6,62%.
2. **Kualitas Pengajaran:** Kualitas pengajaran di banyak sekolah masih perlu ditingkatkan. Banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai dan metode pengajaran yang digunakan masih konvensional dan kurang inovatif. Data dari PISA 2022 menunjukkan bahwa mayoritas guru di daerah terpencil mengaku kekurangan perangkat digital seperti komputer dan akses internet, yang sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran.
3. **Kurikulum yang Kurang Relevan:** Kurikulum yang ada seringkali tidak sesuai dengan kebutuhan zaman dan perkembangan teknologi. Hal ini membuat lulusan sekolah kurang siap menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompleks.
4. **Minimnya Dukungan dan Fasilitas:** Banyak sekolah yang masih kekurangan fasilitas dasar seperti laboratorium, perpustakaan, dan akses

internet. Dukungan dari pemerintah dan sektor swasta juga masih kurang optimal.

## **PEMBAHASAN/ANALISIS**

Untuk mengatasi permasalahan di atas, diperlukan langkah-langkah strategis dan kolaboratif dari berbagai pihak. Berikut beberapa langkah yang dapat diambil:

1. **Peningkatan Akses Pendidikan:** Pemerintah perlu memastikan bahwa semua anak di Indonesia memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas. Program seperti beasiswa, pembangunan sekolah di daerah terpencil, dan penyediaan transportasi gratis dapat membantu mengurangi kesenjangan akses pendidikan.
2. **Pelatihan dan Pengembangan Guru:** Guru adalah ujung tombak pendidikan. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan kompetensi guru harus menjadi prioritas. Program pelatihan berkelanjutan, sertifikasi, dan insentif bagi guru yang berprestasi dapat meningkatkan kualitas pengajaran.
3. **Reformasi Kurikulum:** Kurikulum harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan industri. Kurikulum yang berbasis pada pengembangan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital perlu diterapkan.
4. **Peningkatan Fasilitas Pendidikan:** Pemerintah dan sektor swasta perlu bekerja sama untuk menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai. Investasi dalam infrastruktur pendidikan seperti laboratorium, perpustakaan, dan akses internet harus ditingkatkan.
5. **Peningkatan Dukungan dan Kolaborasi:** Kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sangat penting untuk mendukung pendidikan berkualitas. Program kemitraan antara sekolah dan perusahaan, serta partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

## **Bonus Demografi dan Visi Indonesia Emas 2045**

Indonesia saat ini berada pada puncak bonus demografi, di mana penduduk usia produktif (15-64 tahun) mendominasi struktur umur penduduk. Menurut data BPS, pada tahun 2022, Indonesia dihadapkan pada puncak transisi demografi dengan persentase penduduk usia produktif yang lebih besar dibandingkan dengan persentase penduduk usia nonproduktif. Bonus demografi ini merupakan peluang besar bagi Indonesia untuk meningkatkan pembangunan ekonomi dan sosialnya. Visi Indonesia Emas 2045 menekankan pentingnya pemanfaatan bonus demografi untuk mendorong pembangunan manusia. Pencapaian pendidikan berkualitas menjadi pondasi penting untuk memaksimalkan potensi penduduk usia produktif. Kesiapan pendidikan akan mendukung keberhasilan dalam pilar penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemerataan pembangunan, sehingga menciptakan generasi yang kompetitif dan berdaya saing global.

### **Program Inovatif untuk Mewujudkan Pendidikan Berkualitas**

Saya mengusulkan program EMAS (Edukasi Modern dan Adaptif untuk Semua), yang dirancang untuk menyelesaikan masalah pendidikan secara menyeluruh dan berkelanjutan dengan memaksimalkan tiga fungsi DPR:

1. **Legislasi:** EMAS akan merevisi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) untuk memperkuat kewajiban pemerintah daerah dalam menyediakan fasilitas pendidikan yang merata. Undang-Undang ini akan menyatakan kerjasama antar pemerintah dan perusahaan besar dengan program CSR untuk membantu pelaksanaan pendidikan di daerah. Selain itu, kebijakan yang mendukung pelatihan berkelanjutan dan sertifikasi bagi guru serta insentif bagi guru berprestasi akan dirancang. Kebijakan juga akan mendorong kolaborasi antara sekolah vokasional dan industri untuk menyusun kurikulum yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja.
2. **Anggaran:** EMAS akan memastikan alokasi dana untuk perbaikan dan pembangunan infrastruktur pendidikan, serta pelatihan dan sertifikasi guru yang akan dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bersama

Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. Dana juga akan disediakan untuk pengembangan fasilitas vokasional, pelatihan tenaga pengajar vokasional, serta program magang dan kerjasama dengan industri. Selain itu, anggaran khusus akan disediakan untuk pelatihan dan pengembangan profesional guru, termasuk akses ke sumber belajar digital dan fasilitas pelatihan.

3. **Pengawasan:** EMAS akan membentuk tim khusus yang melibatkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Pemeriksa Keuangan, serta lembaga terkait lainnya untuk penyaluran dana dan pembangunan infrastruktur. Pengawasan akan mencakup audit berkala dan laporan kinerja pendidikan nasional dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan dan mengurangi ketimpangan sosial ekonomi agar sejalan dengan rencana pembangunan jangka menengah nasional. Tim pengawas juga akan memastikan bahwa program-program dijalankan sesuai dengan standar kualitas yang ditetapkan dan mengadakan evaluasi berkala terhadap efektivitasnya. Evaluasi rutin terhadap efektivitas program pelatihan dan perkembangan kompetensi guru di lapangan juga akan dilakukan untuk memastikan dana digunakan secara efektif dan sekolah-sekolah yang dibangun memenuhi standar kualitas.

## REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Pendidikan 2023. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Bonus Demografi dan Visi Indonesia Emas 2045. Jakarta: BPS.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- OECD. (2022). PISA 2022 Results. Paris: OECD.
- Data Indonesia. (2023). Laporan Data Situasi Pendidikan di Indonesia 2023. Jakarta: Data Indonesia.
- Tempo. (2022). Kesenjangan Pendidikan Indonesia Versi PISA 2022. Jakarta: Tempo.

- Kemendikbud. (2023). Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Kemendikbud.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik Pendidikan Indonesia. Jakarta: BPS.
- World Bank. (2021). Education in Indonesia: Rising to the Challenge. Washington, DC: World Bank.
- UNESCO. (2020). Global Education Monitoring Report. Paris: UNESCO.
- Media Indonesia. (2022). Digital Leadership dan Arah Kebijakan Pendidikan 2023. Diakses dari <https://mediaindonesia.com/opini/552391/digital-leadership-dan-arrah-kebijakan-pendidikan-2023>
- Antara News. (2023). Government Prepares Strategic Measures to Welcome Demographic Dividend. Diakses dari <https://en.antaranews.com/news/286479/government-prepares-strategic-measures-to-welcome-demographic-dividend>
- Ratnasari, D. H., & Nugraheni, N. (2024). Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia dalam Mewujudkan Program Sustainable Development Goals (SDGs). Jurnal Citra Pendidikan, 4(2), 1652-1665. DOI: <https://doi.org/10.38048/jcp.v4i2.3622>
- Ebizmark. (2023). Tantangan Pendidikan di Indonesia dalam Era Digital. Diakses dari <https://ebizmark.id/artikel/tantangan-pendidikan-di-indonesia-dalam-era-digital/>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Bonus Demografi dan Visi Indonesia Emas 2045. Diakses dari [https://bigdata.bps.go.id/documents/datain/2023\\_01\\_2\\_Bonus\\_Demografi\\_dan\\_Visi\\_Indonesia%20Emas\\_2045.pdf](https://bigdata.bps.go.id/documents/datain/2023_01_2_Bonus_Demografi_dan_Visi_Indonesia%20Emas_2045.pdf)
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diakses dari <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>

**Generasi Cerdas: Pendidikan Berkualitas Mewujudkan Indonesia Emas  
2045**



**SAVERO TARUMA WIJATNO**  
Jakarta, 02 November 2007

**DAPIL DKI JAKARTA 2**  
**SMA LABSCHOOL KEBAYORAN**  
saverotaruma@gmail.com

**LATAR BELAKANG**

Indonesia Emas 2045 merupakan tujuan bersama atau kolektif bagi kita masyarakat Indonesia. Dimana di dalamnya ada aspirasi besar menjadikan Indonesia yang makmur, bertumbuh secara berkelanjutan, inklusif dan juga merupakan peta jalan strategis jangka panjang negeri kita agar pada tahun 2045 mendatang dimana Indonesia genap berusia 100 tahun bangsa ini sudah menjadi negara maju, modern, dan sejajar dengan negara-negara adidaya di dunia.

Indonesia Emas 2045 adalah target bangsa ini yang harus terus diupayakan agar bisa sampai ke tujuan negeri yang maju dan sejahtera. Salah satu pilar kunci dalam merealisasikan visi Indonesia Emas 2045 tentunya adalah Pendidikan (Muhardi,2024). Karena dengan pendidikan, upaya untuk meningkatkan kualitas dan kapabilitas generasi mendatang dapat diwujudkan secara optimal. Karena pendidikan inilah yang akan menjadi pondasi bagi Indonesia Emas 2045 untuk melahirkan generasi penerus yang mampu menjadikan Indonesia sebagai negara maju, berdaulat, dan makmur.

Generasi emas 2045, yang juga merupakan tiang utama pembangunan bangsa, wajib memiliki karakter yang kuat, integritas yang baik, serta kompetensi yang tinggi dalam berbagai bidang. Dengan kata lain, harus dipahami bahwa hanya dengan sumber daya manusia yang berkualitas dan menguasai pengetahuan serta teknologi, Indonesia akan menjadi salah satu kekuatan ekonomi global.

## **PERMASALAHAN**

Lantas pendidikan seperti apa yang ideal dalam mempersiapkan generasi emas itu? Saat ini masih sangat banyak permasalahan yang dihadapi dalam rangka mencapai kualitas Pendidikan yang ideal

### **1. Kurikulum dan Relevansi Pendidikan.**

Kurikulum yang belum relevan dan hanya berfokus pada teori, tanpa mementingkan pembentukan karakter dan akhlak yang mulia. Termasuk pelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan pasar kerja dan perkembangan zaman.

### **2. Kesenjangan Akses Pendidikan.**

Indonesia merupakan negara yang sangat luas, mulai dari kota besar hingga pelosok negeri, yang membuat pemerataan Pendidikan menjadi sulit secara geografis dan tentunya secara ekonomi. Hal ini juga mempengaruhi kualitas guru yang menjadi ujung tombak Pendidikan, dimana masih banyak sekali guru yang belum memiliki pelatihan yang memadai

### **3. Sinkronisasi Pendidikan yang seiring dengan lingkungan sosial.**

Sekolah sering dianggap sebagai satu-satunya Lembaga yang bertanggung jawab atas Pendidikan, padahal sinkronisasi Pendidikan terutama dalam hal pembentukan karakter dan akhlak seharusnya juga diberikan di lingkungan sosial lainnya, seperti keluarga, masyarakat dan pemerintah yang bekerjasama dengan sekolah.

## **PEMBAHASAN/ANALISIS**

Kondisi Pendidikan saat ini sudah mengalami banyak sekali kemajuan, namun demikian, masih terdapat issue atau permasalahan yang timbul di lapangan.

Pendidikan yang berfokus pada pemaparan teori saja menjadi tidak relevan terutama dalam hal pembentukan karakter. Pemerintah telah membuat sebuah program inovatif bernama Merdeka Belajar yang tidak hanya berfokus pada teori namun juga berfokus pada kurikulum yang isinya sangat terhubung

dengan dunia industri. Menurut Hattie (2008) faktor internal sekolah seperti kepemimpinan sekolah, kurikulum dan kualitas guru merupakan aspek yang besar dalam peningkatan kualitas pendidikan.

Mengutip pernyataan Ketua DPR RI, Ibu Puan Maharani bahwa dalam peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) 2024, yang diperlukan sekarang adalah pentingnya ekosistem pendidikan yang berpengaruh terhadap terciptanya sumber daya manusia yang unggul. Untuk itu harus ada pemerataan kualitas pendidikan di Tanah Air hingga hak anak memperoleh sekolah yang aman dalam menempuh pendidikan.

Sebagaimana dikutip dari [Indopos.co.id](https://indopos.co.id) pada Jumat (3/5/2024), Ibu Puan Maharani menilai bahwa salah satu tantangan utama dalam pemerataan pendidikan adalah kesenjangan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Dimana kita ketahui, kebanyakan sekolah berkualitas tinggi terletak di kota-kota besar, sementara daerah pedesaan masih kekurangan fasilitas pendidikan yang memadai sehingga ada kesenjangan kualitas pendidikan. Termasuk kurangnya infrastruktur teknologi di daerah pedalaman juga dinilai menjadi tantangan di dunia pendidikan. Karena itu, menurut Ibu Puan adalah menjadi tugas Pemerintah untuk memastikan semua anak di Indonesia memperoleh kualitas pendidikan yang sama, yang di dalamnya juga menyangkut mengenai sarana prasarana serta infrastruktur pendukung pendidikan.

Untuk menjawab tantangan tersebut, DPR RI seperti dikatakan Wakil Ketua Komisi X DPR RI Bapak Dede Yusuf Macan Effendi sebagaimana dikutip dari [dpr.go.id](https://dpr.go.id) menyatakan bahwa Panitia Kerja (Panja) Pembiayaan Pendidikan tengah memperjuangkan pengelolaan anggaran pendidikan yang lebih baik.

Hal itu sebagaimana amanat dari konstitusi bahwa terdapat *mandatory spending* sebesar 20 persen dari APBN dan APBD yang harus dipastikan alokasi, distribusi, dan pengawasannya yang tepat guna. Jangan sampai dana pendidikan yang sangat penting dialokasikan untuk kepentingan yang tidak sesuai peruntukannya. Harus ada kesadaran dari semua pihak untuk menjaga agar dana pendidikan tidak salah sasaran. Hal itu penting guna mendukung tercapainya

akses, kualitas, dan relevansi pendidikan demi kemajuan bangsa. Khususnya dalam menyongsong Indonesia Emas 2024.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Chrisenton dan Reschly (2009) terdapat banyak orang tua yang menganggap diri mereka bukanlah guru yang baik bagi anak-anaknya sehingga orang tua menjadi enggan untuk terlibat dalam membimbing anak-anaknya, dimana hal ini juga menjadi masalah yang cukup mendasar.

### **SIMPULAN/ SARAN**

Untuk mencapai generasi yang cerdas dalam rangka mewujudkan Indonesia Emas 2045 Indonesia perlu melakukan langkah-langkah strategis yang sifatnya mendasar. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar kedepannya tenaga kerja Indonesia menjadi siap untuk bersaing di kancah global.

Pertama, membuat pendidikan yang tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, kecerdasan, dan adaptasi terhadap kemajuan teknologi digital. Ini menjadi penting karena dalam menghadapi persaingan global, selain aspek pengetahuan dan kemampuan, akhlak dan mentalitas menjadi aspek yang sangat penting agar integritas dan kualitas diri tetap terjaga dalam rangka tercapainya peningkatan kualitas tenaga kerja yang dapat bersaing secara global.

Kedua, pendidikan yang menempatkan guru sebagai sosok yang memiliki peran krusial sebagai penggerak utama dalam mentransformasikan misi pendidikan ke dalam tindakan nyata dalam kehidupan peserta didik. Disamping kesejahteraan ekonomi, program-program pelatihan guru yang dilakukan secara merata hingga ke pelosok negeri juga menjadi sangat krusial agar kualitas Pendidikan dapat lebih terstandar hingga ke pelosok negeri.

Ketiga, membangun kerjasama yang lebih kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta pemerintah dan wakil rakyat dalam membentuk generasi yang tangguh, cerdas, dan berdaya saing tinggi sehingga siap mengemban estafet kepemimpinan Indonesia ke depan.

## REFERENSI

- Christenson, S., & Reschly, A. L. (2009). *Handbook of school-family partnerships*. New York, NY: Routledge.
- Hattie, J. (2008). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Muhardi, M. (2004). Kontribusi pendidikan dalam meningkatkan kualitas bangsa Indonesia. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 20(4), 478-492.  
[https://www.indopos.co.id/nasional/2024/05/03/hardiknas-2024-ketua-dpr-soroti-pemerataan-kualitas-pendidikan-di-tanah-air-hingga-biaya-berbiaya-tinggi/#google\\_vignette](https://www.indopos.co.id/nasional/2024/05/03/hardiknas-2024-ketua-dpr-soroti-pemerataan-kualitas-pendidikan-di-tanah-air-hingga-biaya-berbiaya-tinggi/#google_vignette)
- <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/50406/t/Anggaran+Pendidikan+Dipakai+Bangun+Jalan%2C+Kemendikbud+Tidak+Punya+Data+Alokasi+DAU-DAK>

## **“Peran Pemuda dalam Menangani Angka Putus Sekolah Guna Membangun Pendidikan Berkualitas”**



**MARIO JUAN SIMBOLON**

Medan, 18/Maret/2007

**DAPIL II DKI JAKARTA**

**SMAN 24**

[rio760171@gmail.com](mailto:rio760171@gmail.com)

### **LATAR BELAKANG**

Angka putus sekolah mengacu pada jumlah atau persentase siswa yang berhenti atau tidak melanjutkan pendidikan mereka sampai selesai tingkat pendidikan tertentu, seperti sekolah dasar, menengah pertama, atau menengah atas. Ini merupakan masalah serius dalam konteks pendidikan karena dapat berdampak buruk pada perkembangan sosial, ekonomi, dan pribadi siswa yang terkena dampaknya. Hak atas pendidikan yang layak diatur dalam UUD 1945 pada Pasal 28 C: "Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia". Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1 dinyatakan bahwa: "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama memperoleh pendidikan yang bermutu". Anak putus sekolah merupakan proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Hal tersebut berarti berhentinya seorang anak yang sedang mengenyam pendidikan karena berbagai faktor, salah satunya faktor ekonomi keluarga yang kurang sehingga membuat anak memutuskan untuk berhenti sekolah. Namun, di daerah perkotaan hal yang demikian tidak menjadi sumber utama seorang anak berhenti sekolah. Faktor keluarga dapat memicu anak untuk berhenti sekolah, seperti kondisi pekerjaan kedua orang tua yang tidak menetap membuat anak terpaksa harus ikut pindah

mengikuti tempat orang tuanya bekerja. Hal tersebut memunculkan sikap malas yapada anak, seorang anak cenderung bosan akibat kondisi orang tua yang berpindah-pindah tempat sehingga perhatian orang tua kepada anak dalam aspek pendidikan berkurang yang pada akhirnya terjadilah DO (drop out)



Posisi pendidikan sesungguhnya sangat strategis yakni erat kaitannya dengan fungsi agent of change. Pendidikan merupakan proses transfer ilmu juga sebagai proses penanaman nilai dan norma kepada individu. Pendidikan dapat dikatakan sebagai agent of change karena dapat mengubah pola pikir individu, menjadi pengalaman terbaik, serta melalui pendidikanlah masyarakat akan menjadi terbuka wawasannya dari hal tidak tahu menjadi tahu. Dari proses pendidikan seseorang pula dapat menaikkan status dan kedudukannya di masyarakat, maka pendidikan juga dapat dikatakan sebagai proses mobilitas sosial seseorang ke arah yang lebih baik.

## PERMASALAHAN

Permasalahan dalam angka putus sekolah mencakup berbagai faktor yang kompleks dan dapat bervariasi tergantung pada konteks sosial, ekonomi, dan pendidikan di suatu negara atau wilayah. Berikut adalah beberapa permasalahan utama yang sering terkait dengan angka putus sekolah:

1. Faktor Ekonomi: Keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi sering kali memaksa anak-anak mereka untuk bekerja demi menyokong keluarga. Hal ini bisa membuat siswa terpaksa berhenti sekolah untuk mencari penghasilan, sehingga memutuskan pendidikan mereka.

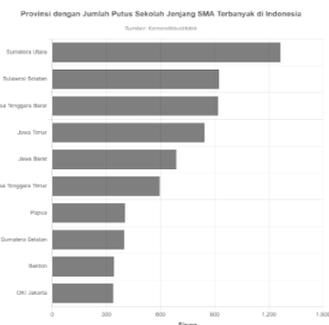
Akses dan Infrastruktur Pendidikan: Beberapa daerah mungkin memiliki akses terbatas terhadap fasilitas pendidikan yang memadai, seperti sekolah yang jauh dari tempat tinggal atau kurangnya transportasi yang memadai. Infrastruktur yang buruk dapat menjadi hambatan signifikan bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan mereka.

2. Kualitas Pendidikan yang Rendah: Sekolah-sekolah dengan kualitas pendidikan rendah, kurikulum yang tidak relevan, atau pendekatan pengajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa dapat menyebabkan rasa frustrasi atau kehilangan minat belajar, yang akhirnya dapat menyebabkan siswa putus sekolah.
3. Masalah Kesehatan dan Kesejahteraan: Kesehatan fisik dan mental yang buruk dapat mempengaruhi ketersediaan siswa untuk hadir di sekolah secara konsisten. Misalnya, masalah kesehatan kronis atau keadaan keluarga yang tidak stabil dapat memaksa siswa untuk absen atau berhenti sekolah.
4. Ketidakcocokan dengan Sistem Pendidikan: Beberapa siswa mungkin menghadapi kesulitan akademik atau tidak merasa cocok dengan pendekatan pengajaran yang digunakan di sekolah mereka. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya prestasi akademik atau bahkan keputusan untuk meninggalkan pendidikan formal.

Mengatasi angka putus sekolah memerlukan pendekatan yang holistik dan integratif, termasuk kebijakan pendidikan yang inklusif, dukungan sosial dan ekonomi untuk keluarga yang rentan, serta upaya untuk memperbaiki kualitas dan relevansi pendidikan yang ditawarkan kepada siswa.

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Data mengenai angka putus sekolah dapat bervariasi antar negara dan wilayah, dan sering kali dipantau dan dilaporkan oleh lembaga-lembaga pendidikan, pemerintah, atau organisasi internasional seperti UNESCO.



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menerbitkan data bertajuk Ikhtisar Data Pendidikan 2022/2023. Di dalamnya tercatat angka putus sekolah pada jenjang menengah atas (SMA) mencapai 10.091 di seluruh daerah di Indonesia. Sumatera Utara tercatat sebagai daerah dengan angka putus SMA terbesar sebanyak 1.263 siswa. Disusul oleh Sulawesi Selatan dengan angka sebanyak 924 siswa.

Di Sumatera Utara sendiri dari 1.263 siswa yang berhenti sekolah, terdapat 418 siswa yang berhenti di kelas 10, kemudian 375 siswa yang berhenti di kelas 11. Serta terdapat 470 siswa yang berhenti saat menduduki kelas 12.

Sedangkan di Sulawesi Selatan dari 924 siswa yang berhenti sekolah, terdapat 494 siswa yang memilih berhenti di kelas 10, kemudian 223 siswa berhenti di kelas 11. Dan di kelas 12 terdapat 207 siswa yang memilih berhenti.

Selain itu berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS), angka putus sekolah di Indonesia meningkat di seluruh jenjang pendidikan. Persentase dijenjang SMA menjadi yang terbesar dibandingkan jenjang dibawahnya, angka putus sekolah dijenjang SMA mencapai 1,38% pada 2022. Hal tersebut menandakan dari 1000 penduduk terdapat 13 penduduk yang putus sekolah di jenjang tersebut. Angkanya tercatat naik sebesar 0,26% dibandingkan pada tahun 2021 yang sebesar 1,21%.

“Jika saya menjadi Anggota DPR,tindakan apa yang akan saya lakukan?”sesuai dengan 3 Fungsi DPR,yakni saya akan melakukan sebagai berikut:

1. Fungsi Legislasi: DPR memiliki kewenangan untuk mengesahkan undang-undang pendidikan yang menetapkan kerangka kerja dan kebijakan umum dalam sistem pendidikan. Undang-undang ini dapat mencakup berbagai aspek yang relevan untuk mengurangi angka putus sekolah, seperti kewajiban pendidikan, standar pendidikan, dan kebijakan untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan.

Selain undang-undang, DPR juga dapat membentuk kebijakan publik yang mendukung upaya mengatasi angka putus sekolah. Misalnya, mereka dapat mengusulkan program-program khusus, insentif bagi sekolah atau guru, atau peraturan yang mendorong kerjasama antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat dalam menghadapi masalah ini.

2. Fungsi Anggaran: Saya akan membuat alokasi dana untuk Pendidikan, Dana ini dapat digunakan untuk membangun dan memperbaiki infrastruktur pendidikan, memperluas akses pendidikan, dan meningkatkan kualitas Pendidikan.Membuat Program Beasiswa dan Bantuan Pendidikan kepada siswa yang membutuhkan, terutama mereka dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang mampu. Beasiswa ini dapat membantu mengurangi

beban finansial keluarga dan mendorong siswa untuk tetap bersekolah,serta Pelatihan Guru dan Tenaga Pendidik: Sebagian dari anggaran dapat dialokasikan untuk pelatihan dan pengembangan profesional guru dan tenaga pendidik. Guru yang terlatih dengan baik dapat memberikan pengajaran yang lebih efektif dan mendukung siswa dalam mencapai potensi akademik mereka.

3. Fungsi Pengawasan: Memantau Implementasi Kebijakan,memastikan bahwa kebijakan dan program-program yang telah disusun untuk mengurangi angka putus sekolah dilaksanakan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini termasuk memeriksa apakah sumber daya dan anggaran yang dialokasikan telah digunakan dengan efisien dan sesuai dengan kebutuhan. Transparansi dan Akuntabilitas dengan membantu memastikan transparansi dalam pengelolaan dan penggunaan dana publik yang dialokasikan untuk mengurangi angka putus sekolah. Ini juga meningkatkan tingkat akuntabilitas bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program, termasuk lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan organisasi lainnya,serta dapat memfasilitasi kolaborasi dan kemitraan yang lebih baik antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat sipil, dan sektor swasta dalam upaya bersama untuk mengatasi angka putus sekolah. Kolaborasi ini dapat meningkatkan koordinasi dan efektivitas program-program yang dijalankan.

## **KESIMPULAN / SARAN**

### **Berikut beberapa kesimpulan mengenai PERAN PEMUDA GUNA MEMBANGUN PENDIDIKAN CERDAS:**

1. Pelopor Pendidikan: Pemuda dapat menjadi pelopor dalam mempromosikan nilai-nilai pendidikan di antara teman sebaya mereka dan di komunitas tempat mereka tinggal. Mereka dapat membantu meningkatkan kesadaran akan manfaat pendidikan serta mendorong partisipasi dalam program-program pendidikan yang ada.

2. Mentor dan Inspirator: Pemuda yang telah berhasil menyelesaikan pendidikan mereka sendiri dapat berfungsi sebagai mentor dan inspirator bagi anak-anak dan remaja yang menghadapi risiko putus sekolah. Mereka dapat berbagi pengalaman mereka sendiri dan memberikan motivasi serta dukungan emosional bagi mereka yang membutuhkan.
3. Kolaborasi Antar Generasi: Melalui kolaborasi dengan generasi yang lebih tua dan pemangku kepentingan lainnya, pemuda dapat membangun kemitraan yang kuat dalam upaya bersama untuk mengurangi angka putus sekolah. Mereka dapat memfasilitasi dialog antargenerasi untuk meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap Pendidikan

Dengan memanfaatkan potensi dan energi pemuda secara efektif, dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan mendukung untuk semua anak dan remaja. Melibatkan pemuda dalam upaya untuk mengatasi angka putus sekolah bukan hanya menguntungkan bagi mereka secara individu, tetapi juga memperkuat fondasi pendidikan dan perkembangan masyarakat secara keseluruhan

TERIMA KASIH

#### **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

<https://data.goodstats.id/statistic/angka-putus-sekolah-jenjang-sma-meningkat-sumatera-utara-jadi-yang-terbanyak-sD3Mv> Lorem ipsum dolor sit amet  
<https://laznasaql.org/nyalakan-kembali-asa-pendidikan-indonesia/>  
<https://jurnalpost.com/buruknya-akses-pendidikan-di-indonesia/49951/>

## Darurat Literasi Menjadi Gawat Generasi



**VELOVE GRACE FEBRIANA**

Jakarta, 21 Februari 2008

**DAPIK DKI JAKARTA II**

**SMAN 77 JAKARTA**

naibahovelove@gmail.com

### LATAR BELAKANG

“Ketika Indonesia sudah krisis literasi sampai-sampai jurnalis berita, tidak ada satupun yang benar karena minimnya literasi” pendapat seseorang yang mengunggah sebuah tweet di laman twitter.

Literasi adalah sebuah fondasi utama dalam pendidikan. Literasi membantu siswa dalam memahami konsep yang kompleks, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan mengekspresikan ide-ide dengan jelas, efektif dan inovatif. Namun pada kenyataannya banyak orang yang tidak peduli akan adanya literasi dikarenakan banyak hal, dengan kondisi seperti ini apakah Indonesia emas 2045 dapat terwujud dengan baik? Lantas sampai kapankah kita harus seperti ini? Tindakan apa yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah? Apa upaya untuk meminimalisir hal ini? Berapa banyak dampak yang disebabkan oleh hal ini?

Beberapa pertanyaan-pertanyaan tersebut selalu saja melintas di kepala saya. Memang betul nyatanya literasi adalah hal yang sepele bagi sebagian orang, namun bagaimana jika nyatanya hal yang dikira sepele ini dapat membawa banyak perubahan bagi generasi kita? Menurut saya pemerintah harus membuat kebijakan-kebijakan yang tepat untuk segera mengatasi hal ini.

### PERMASALAHAN

“Hasil survei PISA (Program for International Student Assesment) yang dirilis oleh OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development) menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-62 dari 70 negara dalam hal literasi,” ucap Ketua Panja Peningkatan Literasi dan Tenaga Perpustakaan.

Mengingat kembali bahwa hal dasar yang seharusnya menjadi budaya para generasi muda masa sekarang menjadi permasalahan yang mengakibatkan banyak dampak negatif di lingkungan sekitarnya. Seperti salah satu contoh yang diambil pada postingan yang di unggah di laman twitter berikut ini.



Seperti yang diucapkan oleh Kepala Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud RI, pada acara “Hari Buku Nasional: Indonesia Darurat Literasi” yang diselenggarakan oleh CNN Newstalk. Hal-hal yang menjadi penyebab kurangnya literasi di Indonesia, termasuk para pelajar di Indonesia adalah :

1. Kurangnya akses baca
2. Keterbatasannya ketersediaan buku
3. Budaya membaca
4. Ketidak merataannya penyebaran buku

Dari hasil permasalahan minimnya literasi tersebut, terdapat beberapa dampak langsung yang di rasakan oleh masyarakat Indonesia, terutama bagi para pelajar, yaitu diantaranya :

1. Menurunnya moral dan kualitas sumber daya manusia, seperti contoh kasus kenakalan remaja; tawuran, bully.
2. Rendahnya literasi peserta didik dapat mempengaruhi stabilitas nasional karena meningkatnya risiko perpecahan masyarakat akibat kebencian dan prasangka yang muncul karena kurangnya pemahaman terhadap keberagaman bangsa.

3. Keterbatasan dalam Pendidikan. Tingkat literasi yang rendah dapat menghambat kemampuan seseorang dalam memperoleh pendidikan yang berkualitas karena memahami materi pelajaran dan perkembangan pendidikan.

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Untuk mengatasi hal ini, diperlukan upaya pendidikan hukum yang lebih intensif lagi mengenai persoalan ini, terutama bagi para pelajar-pelajar di Indonesia. Saya mengajak generasi muda masa kini, terutama para pelajar-pelajar penerus bangsa untuk mengenal sebuah gerakan yang bernama gerakan LIBERASI (Literasi Berujung Aksi). Gerakan ini dapat membantu pemerintah dan para pelajar-pelajar masa kini dalam menciptakan generasi muda yang kreatif, inspiratif dan inovatif. Gerakan LIBERASI ini bertujuan untuk membangun pernormalisasiannya literasi dengan disertakan aksi.

Dari program ini saya mengajak para pelajar-pelajar masa kini untuk membuat sebuah forum relawan dari setiap sekolah untuk mengkampanyekan adanya penormalisasian literasi terutama bagi para pelajar. Kampanye ini bermaksud untuk memberi sebuah edukasi dan pemahaman betapa pentingnya literasi, kebijakan dalam berliterasi, memahami mengenai konteks yang dibaca, dan pengimplementasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Gerakan LIBERASI dapat berkolaborasi dengan program Gerakan Literasi sekolah (GLS) agar dapat terciptanya pengoptimalisasian keberlanjutan hasil yang dicapai.

Dalam pengoptimalan gerakan ini, DPR sebagai Lembaga Legislatif memiliki peran penting dalam pengimplementasian visi dan misi gerakan ini. Penjabarannya adalah sebagai berikut:

### **1. Fungsi Legislasi**

Forum LIBERASI akan mengajukan kepada DPR selaku lembaga legislatif agar membahas, dan mengesahkan undang-undang yang secara spesifik mengatur pendidikan literasi di berbagai sekolah. Hal ini mencakup pengembangan kurikulum literasi yang komprehensif dan integrasi strategi

literasi dalam pendidikan formal. DPR dapat berperan dalam merumuskan kebijakan literasi nasional yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan minat baca di kalangan pelajar. Hal ini melibatkan diskusi dan pengambilan keputusan mengenai strategi nasional dalam bidang literasi.

## **2. Fungsi Anggaran**

Tentunya dalam merealisasikan pengimplementasian serta pengoptimalan gerakan ini, diperlukannya fungsi anggaran DPR-RI untuk pendidikan, termasuk program-program literasi seperti kampanye literasi di sekolah-sekolah atau pelatihan guru. Selain itu, DPR dapat membiayai kampanye-kampanye literasi di sekolah-sekolah untuk meningkatkan kesadaran dan minat baca di kalangan pelajar. Dana dapat digunakan untuk kegiatan seperti seminar, lokakarya, atau kegiatan literasi lainnya yang melibatkan partisipasi aktif siswa.

## **3. Fungsi Pengawasan**

Agar memastikan gerakan LIBERASI berjalan sesuai dengan perencanaan, fungsi pengawasan DPR dapat berperan sebagai pemastian bahwa dana yang dialokasikan untuk literasi digunakan secara efisien dan tepat sasaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan ini penting untuk memastikan bahwa setiap rupiah anggaran yang dihabiskan memberikan manfaat maksimal bagi peningkatan literasi. Melalui pengawasan, dilakukan evaluasi terhadap hasil dan dampak dari program-program literasi yang diimplementasikan. Evaluasi ini membantu menilai apakah program-program tersebut berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan, seperti meningkatkan tingkat literasi di kalangan siswa atau masyarakat.

## **KESIMPULAN / SARAN**

Untuk menyelesaikan permasalahan minimnya literasi di Indonesia dan mendukung gerakan LIBERASI dapat dipertimbangkan bahwasanya tingkat literasi di Indonesia mengalami tantangan serius yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, dan sosial. Kurangnya literasi

berdampak negatif pada pengembangan sumber daya manusia, stabilitas sosial. Dalam upaya untuk meningkatkan literasi harus menjadi prioritas nasional untuk mencapai visi Indonesia Emas 2045. Dengan gerakan LIBERASI dapat membantu generasi muda lebih memahami nilai-nilai pendidikan yang penting, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu. Dengan demikian, gerakan LIBERASI memiliki potensi besar untuk memberdayakan generasi muda Indonesia dengan keterampilan dan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk menjadi individu yang lebih kreatif, dan berkontribusi positif bagi bangsa dan masyarakat. Karena bahwasannya generasi muda inilah yang akan menjadi penerus bangsa menuju Indonesia Emas. Mari bersama-sama membangun generasi-generasi yang hebat dan dapat berfikir kritis agar Indonesia tidak menangis.

#### REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

- Dampak Negatif Minimnya Budaya Literasi,  
<https://www.kompasiana.com/umsidamenyapa1912/662f56bfc57afb7d07102333/5-dampak-negatif-minimnya-budaya-lietrasi-menurut-riset>
- Indonesia Minim Literasi, Sumber Gambar  
[https://x.com/TirtoID/status/901376170876260352?t=hojpsj\\_BJCfxSJhxracZrg&s=19](https://x.com/TirtoID/status/901376170876260352?t=hojpsj_BJCfxSJhxracZrg&s=19)
- Isu Pendidikan yang Jadi Catatan Kritis hingga 2024, Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "7 Isu Pendidikan yang Jadi Catatan Kritis hingga 2024"  
<https://www.kompas.com/edu/read/2024/01/23/180806271/7-isu-pendidikan-yang-jadi-catatan-kritis-hingga-2024?page=all#page2>.
- Hari Buku Nasional: Indonesia Darurat Literasi, <https://youtu.be/-G5iA5BRJdc?si=ILB14jyW47qlOqFb>
- Miminya Literasi Di Indonesia, <https://x.com/kimmivgyu/status/1365609933186637825?t=0APi9l6IUJ8OJ1x9M7-9FA&s=19>
- Sinergi Pemerintah Pusat dalam Menanggulangi Darurat Literasi, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/10/sinergi-pemerintah-pusat-dalam-menanggulangi-darurat-literasi>

## IQ Masyarakat Indonesia Dibawah Rata-rata?



**JENNYFER S SAMAD**  
Malang, 16 Februari 2008

**DAPIL DKI JAKARTA I**  
**SMK PKP 1 JIS**  
abrahamsamad2008@gmail.com

### LATAR BELAKANG

Komentar "Dasar SDM Rendah" sering kali kita temui di internet. Frasa ini mengacu pada kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dinilai rendah. Mengapa kita sering menjumpai pernyataan tersebut?

Ternyata rata-rata skor IQ masyarakat Indonesia adalah 78,49, sebuah fakta yang menarik jika dibandingkan dengan negara tetangga kita yaitu Singapura, rata-rata skors IQ masyarakat Singapura adalah 105.89.<sup>116</sup> Namun, apa sebenarnya yang dimaksud dengan IQ?

IQ, singkatan dari *Intelligence Quotient*, adalah ukuran kemampuan intelektual seseorang dalam memecahkan masalah, belajar, memahami gagasan, berpikir logis, dan merencanakan. Tes IQ digunakan untuk mengukur skor IQ melalui soal-soal penalaran, matematika, dan logika.<sup>117</sup>

Selain itu, terdapat berbagai tingkatan IQ, seperti rendah (70-80), rendah tapi normal atau *dull normal* (80-90), normal (91-110), tinggi atau *bright normal* (111-120), superior (120-130), dan jenius (131 ke atas). Rata-rata IQ masyarakat Indonesia berada di tingkatan rendah, hal ini mencerminkan buruknya pemikiran masyarakat dalam memecahkan masalah, literasi dan kesadaran di Indonesia.<sup>118</sup> Konsep IQ pertama kali diperkenalkan oleh Francis Galton dan dikembangkan lebih lanjut oleh psikiater asal Prancis, Alfred Binet pada awal abad ke-20. IQ

asia

---

<sup>116</sup> <https://www.detik.com/sumut/berita/d-7145800/iq-orang-indonesia-rata-rata-78-49-peringkat-berapa-di>

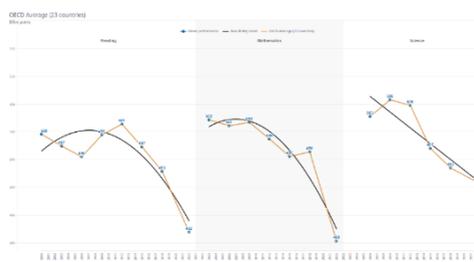
<sup>117</sup> <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-iq-eq-tq/>

<sup>118</sup> *Ibid.*

terus menjadi subjek penelitian yang penting dalam psikologi dan ilmu kognitif, memengaruhi pendidikan dan penilaian kemampuan mental secara global.<sup>119</sup>

## PERMASALAHAN

Mungkin kita pernah melihat individu yang kurang memiliki kebiasaan berpikir kritis, membaca, dan kesadaran. Contoh konkret dari perilaku ini antara lain banyaknya masyarakat yang membuang sampah ke sungai, membakar sampah, atau terlibat dalam tawuran dan balap liar. Perilaku tersebut mencerminkan kurangnya kesadaran dan ketidakpedulian terhadap dampak negatif yang ditimbulkan.



Data dari *Programme for International Student Assessment (PISA)*, yaitu studi penilaian internasional yang ditujukan kepada siswa berusia 15 tahun yang diselenggarakan oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD)*, menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat 68 dari 81 negara dengan skor matematika 379, sains 398, dan literasi 371. Skor ini turun dari tes PISA tahun 2018 yang lalu dan jauh di bawah rata-rata negara yang mengikuti tes PISA.<sup>120</sup>

Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap berbagai masalah ini adalah buruknya sistem pendidikan di Indonesia. Beberapa isu yang mendasar meliputi Kurikulum Merdeka dan permasalahan di perguruan tinggi. Masalah

<sup>119</sup> *Ibid.*

<sup>120</sup> <https://www.oecd.org/publication/pisa-2022-results/country-notes/indonesia-c2e1ae0e/>

yang telah lama ada, seperti rendahnya nilai siswa, ketidakjujuran dalam ujian, dan minimnya literasi di kalangan siswa, masih menjadi tantangan. Selain itu, banyak sekolah di pelosok yang masih kekurangan fasilitas pendidikan yang memadai.

Kelemahan dalam sistem verifikasi beasiswa juga menjadi masalah serius. Kondisi ini memungkinkan masyarakat yang mampu membayar biaya kuliah untuk mengambil slot yang seharusnya diberikan kepada masyarakat kurang mampu.<sup>121</sup> Selain itu, alokasi anggaran untuk Uang Kuliah Tunggal (UKT) tidak seimbang dengan alokasi untuk kedinasan. Pemerintah saat ini lebih banyak membiayai pendidikan kedinasan dengan alokasi sebesar 36 triliun rupiah, dibandingkan dengan hanya 7 triliun rupiah untuk UKT.<sup>122</sup>

Dengan demikian, rendahnya kemampuan akademis dan minat baca yang buruk di Indonesia merupakan masalah serius yang membutuhkan perhatian dan tindakan segera. Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kesadaran akan pentingnya literasi harus menjadi prioritas untuk memajukan bangsa ini.

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Pemerintah harus berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), sesuai dengan Pasal 31 Ayat 2 UUD 1945 yang menyatakan bahwa “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”<sup>123</sup>. SDM yang berkualitas akan mendorong kemajuan negara, mengurangi angka kriminalitas, dan meningkatkan kesadaran lingkungan.

Jika terpilih sebagai anggota DPR RI, saya akan meluncurkan program Peningkatan Pendidikan Indonesia Emas (PEPEDIMAS), yang bertujuan memperbaiki kurikulum dan meningkatkan kualitas pendidikan. Program ini mencakup:

---

<sup>121</sup> <https://www.kompasiana.com/fikri25491/6464b34a08a8b524e77da4c2/penerima-beasiswa-dari-negara-kerap-salah-sasaran>

<sup>122</sup> <https://www.cnbcindonesia.com/news/20240613151153-4-546530/pantas-ukt-tinggi-rp32-t-duit-pendidikan-habis-buat-sekolah-kedinasan>

<sup>123</sup><https://www.hukumonline.com/berita/a/pasal-tentang-pendidikan-dalam-uud-1945-lt6451cc49192a5/>

1. **Waktu Literasi:** Jadwal khusus di mana siswa diwajibkan membaca buku, baik dari perpustakaan maupun yang dibawa sendiri.
2. **Ujian Verbal:** Ujian wawancara di mana guru menanyakan minimal 10 pertanyaan kepada setiap murid.
3. **Ujian dengan Aplikasi Anti-Menyontek:** Menggunakan teknologi untuk memastikan kejujuran dalam ujian.
4. **Pengulangan Pembelajaran:** Les tambahan bagi siswa yang nilainya rendah di ujian harian.
5. **Psikotes Bulanan:** Tes yang melatih kemampuan pemecahan masalah dan literasi, dilakukan setiap bulan.
6. **Pemasangan Teknologi di Pelosok:** Menyediakan akses jaringan Internet serta membangun lab komputer agar siswa di daerah terpencil tidak tertinggal teknologi.

Untuk pendidikan tinggi, program ini akan memperkuat verifikasi beasiswa dan menyeimbangkan alokasi dana antara Uang Kuliah Tunggal (UKT) dan pendidikan kedinasan.

#### 1. Fungsi Legislasi

Saya akan merancang program ini bersama Kemendikbudristek untuk merombak Kurikulum Merdeka dan memperbaiki masalah di perkuliahan agar masyarakat mendapatkan fasilitas pendidikan terbaik dan beasiswa tidak salah sasaran. Kami akan mengkaji dan mengamandemen regulasi yang terkait dengan pendidikan dasar dan pendidikan tinggi, termasuk memperketat sistem verifikasi dalam penerimaan beasiswa. Langkah-langkah ini selaras dengan visi Indonesia Emas 2045.

#### 2. Fungsi Anggaran

Alokasi anggaran dari APBN akan digunakan untuk merealisasikan program PEPEDIMAS dengan porsi anggaran yang jelas dan terstruktur, mencakup perombakan kurikulum, pelatihan tenaga guru, memperkuat verifikasi untuk beasiswa, pengembangan infrastruktur di sekolah-sekolah di daerah

tertinggal, serta menyeimbangkan anggaran antara UKT dan kedinasan dengan proporsi 50%:50%.

### 3. Fungsi Pengawasan

Pengawasan merupakan aspek yang sangat penting untuk memastikan bahwa program PEPEDIMAS berjalan dengan baik dan sesuai rencana. Saya akan menginisiasi pembentukan tim pengawas yang terdiri dari Kemendikbudristek dan Kemenkumham untuk melihat dan mengawasi penyaluran dana dan program PEPEDIMAS agar dapat berjalan dengan baik dan dievaluasi secara menyeluruh. Setiap sekolah dasar hingga perguruan tinggi wajib melaporkan pelaksanaan program ini agar dapat dikaji untuk melihat perkembangan program tersebut. Pengawasan terhadap verifikasi beasiswa juga akan diperketat dengan adanya tim pengawas tersebut.

### KESIMPULAN / SARAN

Indonesia menghadapi krisis kualitas sumber daya manusia (SDM), sebuah masalah yang telah ada sejak lama. Terdapat banyak isu dalam sistem pendidikan, termasuk buruknya infrastruktur pendidikan yang memadai dan berbagai masalah di perguruan tinggi, seperti alokasi dana APBN yang tidak seimbang untuk Uang Kuliah Tunggal (UKT) dan pendidikan kedinasan, serta beasiswa yang tidak tepat sasaran. Oleh karena itu, saya mengusulkan program Peningkatan Pendidikan Indonesia Emas (PEPEDIMAS) untuk mengatasi masalah pendidikan di Indonesia dan mendukung visi Indonesia Emas 2045.

*Dengan Ilmu Kita Menuju Kemuliaan -Ki Hajar Dewantara.*

### REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

- <https://www.detik.com/sumut/berita/d-7145800/iq-orang-indonesia-rata-rata-78-49-peringkat-berapa-di-asia>.
- <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-iq-eq-tq/>.
- <https://www.oecd.org/publication/pisa-2022-results/country-notes/indonesia-c2e1ae0e/>.
- <https://interestin-topic.medium.com/alasan-sistem-pendidikan-di-indonesia-masih-dikatakan-buruk-a68a32c11271>.

<https://www.kompasiana.com/fikri25491/6464b34a08a8b524e77da4c2/penerima-beasiswa-dari-negara-kerap-salah-sasaran>.

<https://www.cnbcindonesia.com/news/20240613151153-4-546530/pantas-ukt-tinggi-rp32-t-duit-pendidikan-habis-buat-sekolah-kedinasan>.

<https://www.hukumonline.com/berita/a/pasal-tentang-pendidikan-dalam-uud-1945-lt6451cc49192a5/>.

## **Peran Anggota Dewan Dalam Menurunkan Isu Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Serta Isu Kekejaman Terhadap Hewan**



**MARVELLA FIDELIA RAJAGUKGUK**

**DAPIL DKI JAKARTA I**  
**SMA NEGERI 39 JAKARTA**  
fideliarajagukguk@gmail.com

Dari berbagai media dan informasi baik online dan tercetak, untuk tahun 2023 diperoleh data kekerasan terhadap perempuan dari Komnas perempuan sebanyak 289.111 kasus, sedangkan kekerasan terhadap anak dari data Komnas Anak terdapat 3.547 aduan. Selain itu terdapat data kekejaman terhadap hewan sebanyak 1.626 kasus. Sebagian besar kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak serta kekejaman terhadap hewan terbuka luas dan dapat diakses masyarakat melalui berbagai kanal media sosial.

Apa dampaknya atau akibat dari banyaknya dorongan/ekspose kekerasan dan kejahatan bagi negara, bagi masyarakat dan bagi generasi muda, jika tidak ada perhatian pemerintah. Selama ini, berita-berita kasus kekerasan ataupun kekejaman baik terhadap perempuan dan anak serta hewan lebih menjadi konsumsi publik dan bahasan di sekitar kita dengan reaksi sebagian besar berupa rasa kasihan ataupun protes yang sebatas pribadi tanpa menyentuh atau berkontribusi pada permasalahan/isu itu sendiri.

Lembaga DPR RI memberi ruang bagi para remaja untuk menyuarakan aspirasi terhadap isu kekerasan terhadap perempuan dan anak serta kekejaman terhadap hewan, sehingga generasi muda Indonesia dapat lebih kritis dan dapat berperan aktif dalam mencapai Generasi Indonesia Emas 2045.

Sebagai parlemen remaja, hal-hal yang dapat menjadi pertimbangan terhadap kekerasan atas perempuan dan anak serta kekejaman terhadap hewan yaitu:

**Pertama**, jika kasus atau isu kekerasan terhadap perempuan dan anak atau kekejaman terhadap hewan tidak pernah diberikan perhatian oleh pemerintah untuk penyelesaian kasus yang ada, maka hal ini dapat menimbulkan ketidakpercayaan dari para korban, bahwa pemerintah Indonesia akan menindak perbuatan keji tersebut. Secara dampak hal tersebut akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan warga negara terhadap negara.

**Kedua**, sebagian besar dari kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak serta kekerasan terhadap hewan dapat diakses secara mudah dan terbuka oleh masyarakat baik melalui platform youtube, tiktok atau Instagram. Hal ini dapat berdampak pada menurunnya kesehatan mental masyarakat karena masyarakat terbiasa melihat hal-hal yang kejam dan keji, sehingga akan mempengaruhi pola pikir masyarakat menjadi masyarakat yang tidak peka terhadap kekerasan. Dalam jangka panjang, kekerasan akan menjadi solusi yang sering digunakan masyarakat. Beberapa kasus yang kita dengar misalnya, pengendara kendaraan yang bersikap arogan dan kasar, murid yang memukul guru atau guru yang mem-bully muridnya.

**Ketiga**, dengan memaparkan konten yang tidak manusiawi ini ke publik, generasi muda yang memiliki akses tidak terbatas di internet pun akan terpengaruh dengan cepat. Generasi penerus bangsa akan menjadi lebih apatis kepada tindak-tanduk kekerasan dan jauh dari adab karena menormalisasikan konten tersebut. Dengan pola pikir ini, tidak akan lama untuk ulah keji tersebut untuk mulai mempengaruhi tindakan dari generasi-generasi yang akan datang. Kekerasan itu bagaikan penyakit, menyebar tanpa sadar.

Melalui kegiatan parlemen remaja 2024 yang diadakan oleh lembaga perwakilan DPR RI, saya ingin menyuarakan bahwa lembaga perwakilan/parlemen yang diwakili oleh setiap warga negara terbaik negeri ini dapat berperan aktif mengurangi pengaruh negatif kekerasan terhadap perempuan dan anak serta kekerasan terhadap hewan. Dengan jiwa Pancasila sila pertama, Ketuhanan yang Maha Esa dan sila kedua, Kemanusiaan yang adil dan beradab, para anggota parlemen muda dapat menyuarakan bahwa bangsa Indonesia adalah

bangsa yang ber-Ketuhanan dan merupakan bangsa yang beradab, sehingga kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak serta kejahatan terhadap hewan adalah perbuatan yang tidak sesuai dengan Pancasila.

Sebagai anggota parlemen remaja, saya ingin terus secara berkelanjutan menyuarakan pendapat saya melalui media-media sosial yang ada ataupun melalui tulisan-tulisan saya. Saya percaya dengan kemauan yang kuat dan konsisten maka saya dapat membantu mengurangi pengaruh buruk kekerasan terhadap perempuan dan anak serta kejahatan terhadap hewan. Saya menyadari langkah saya masih kecil dan kontribusi saya belum banyak terlihat, tapi kesempatan menjadi bagian dari parlemen remaja memberi saya harapan bahwa saya dapat menjadi salah satu wakil pemuda untuk menyuarakan apa yang baik dan benar. Dengan bergandeng erat dan saling mendukung kebaikan, saya yakin permasalahan tersebut dapat memperoleh perhatian semua pihak untuk dapat diperbaiki.

## Menjunjung Tinggi Toleransi Inilah Indonesia Negara Pancasila



**RAFI MAKARIM WICAKSONO**

Tangerang, 6 Juni 2007

**DAPIL BANTEN III  
SMAN 9 TANGERANG SELATAN**

rafi.makarim17@gmail.com

### LATAR BELAKANG

Pancasila adalah dasar negara Indonesia yang mengatur nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai ini mencakup ketuhanan, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Pancasila tidak hanya menjadi panduan dalam sistem pemerintahan, tetapi juga dalam membentuk identitas nasional dan moral masyarakat.

Di era globalisasi dan modernisasi ini kita bisa mendapatkan informasi dengan mudah namun, dua hal itu bisa berdampak negatif, seperti masuknya budaya asing dan paham paham yang bertentangan dengan pancasila masuk tanpa batas ke negeri kita, memang di masa sekarang, era sosial media menimbulkan cara pandang yang lebih luas tetapi akhirnya menghilangkan jati diri bangsa.

### PERMASALAHAN

Indonesia terkenal dengan toleransi nya yang tinggi baik itu toleransi beragama, suku, budaya. Di zaman dahulu rasis bisa dibilang hampir tidak ada namun, di era sekarang rasis itu luar biasa meningkat, jangan kan berbeda suka bangsa terkadang berbeda pandangan politik saja bisa menimbulkan perpecahan, Ini disebabkan oleh cara pandang dan karakter yang berbeda. Di sekolah pun pendidikan pancasila atau pendidikan karakter sudah sangat kurang yang hanya mengandalkan pendidikan kewarganegaraan yang seminggu nya mungkin hanya 2 jam pelajaran. pendidikan kewarganeraan menjadi cikal bakal dan bekal bagi

jati diri bangsa sehingga para remaja bisa paham tentang pancasila, bahkan mungkin juga banyak para remaja tidak tau tentang pancasila, jangankan mengimplementasikan nilai nilai pancasila hafal poin poin pancasila masih banyak yang tidak hafal.

Kenapa pendidikan karakter di indonesia tentang bangsa ini semakin berkurang? Di lansir dari artikel “di Depok tercatat ada 51 calon siswa SMPN 19 yang menaikkan nilainya di rapor untuk dapat masuk SMAN di Depok. Sebanyak 51 calon peserta didik (CPD) dianulir dari sejumlah SMAN Depok karena terbukti memanipulasi rapor”. di indonesia juga banyak remaja yang nilai nya bagus, suka mengikuti olimpiade namun secara moralitas berkurang, dan juga tawuran yang semakin merajalela. Itu semua bukan karena mereka anak yang bodoh bisa saja mereka anak yang pintar namun secara karakter itu sudah sangat kurang, karakter bangsa, karakter toleransi, dan rasa perasatuan

#### **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Generasi remaja saat ini sering kali menghadapi tantangan dalam pemahaman nilai-nilai Pancasila karena kurikulum pendidikan yang mungkin tidak memadai atau kurang mendalam dalam mengajarkan makna dan relevansi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Banyak siswa mungkin hanya menghafal tanpa benar-benar memahami signifikansi nilai-nilai tersebut.

Selain pendidikan formal, faktor pendidikan informal dari keluarga, lingkungan sekitar, dan masyarakat juga mempengaruhi pemahaman Pancasila. Jika generasi muda tidak mendapatkan penguatan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekitarnya, pemahaman mereka bisa lebih rendah.

Dengan terbukanya Indonesia terhadap pengaruh global, nilai-nilai lokal sering kali terancam oleh nilai-nilai universal atau asing. Generasi remaja mungkin lebih terbuka terhadap nilai-nilai baru yang datang dari luar daripada mempertahankan nilai-nilai tradisional seperti Pancasila. Nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, keragaman, dan keadilan sosial sering kali tidak

dipraktikkan secara nyata di tengah-tengah masyarakat, yang dapat menyebabkan generasi muda meragukan relevansi dan kegunaannya.

Jika saya diberikan kesempatan untuk menjadi anggota DPR, saya akan mengusulkan strategi yang bagus untuk membangun karakter pada anak-anak remaja. Proyek Pembangunan Karakter Pancasila (PPKP). Proyek ini bertujuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila.

Dalam hal ini, 3 fungsi DPR akan memiliki keterkaitan dengan PPKP, yaitu:

### **1. Fungsi Legislasi**

DPR dan Kemendikbud berperan sebagai Badan Eksekutif bertugas membuat, merevisi, dan mengubah undang-undang harus mengoptimalkan dan mengimplementasikan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kemendikbud juga harus mengimplementasikan dan menekankan pendidikan karakter melalui Proyek Pembangunan Karakter Pancasila (PPKP) sehingga, melalui program tersebut diharapkan bisa membangun karakter pada anak remaja

### **2. Fungsi Anggaran**

Dalam fungsi anggaran, DPR RI dapat mengusulkan RAPBN untuk difokuskan kepada program pendidikan karakter ini, RAPBN tersebut bertujuan untuk memberikan anggaran agar bisa digunakan untuk meningkatkan kualitas moral dan karakter dari anak remaja. Anggaran tersebut diberikan agar dapat digunakan sebaik mungkin tanpa adanya campur tangan dari pihak lain. Dengan adanya RAPBN tersebut diharapkan pengimplementasian pendidikan karakter akan tersampaikan dengan baik dan berdampak positif atas pelaksanaannya.

### **3. Fungsi Pengawasan**

DPR sebagai pengesah undang-undang juga memiliki fungsi pengawasan oleh karena itu, DPR diharapkan dapat mengawasi serta memastikan terlaksananya program-program yang ada seperti PPKP sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan karakter di Indonesia. Jika pengawasan

berjalan dengan baik, mulai dari pengelolaan anggaran hingga pelaksanaannya, maka bisa lah terwujud generasi cerdas dengan pendidikan berkualitas mewujudkan generasi emas.

### **KESIMPULAN / SARAN**

Rendahnya pemahaman Pancasila pada anak remaja merupakan isu yang mendesak untuk diatasi guna memastikan kelangsungan nilai-nilai dasar negara Indonesia. Faktor-faktor seperti kurangnya penekanan pada pendidikan Pancasila di sekolah, pengaruh budaya asing melalui media, serta minimnya contoh perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dari lingkungan sekitar, berkontribusi terhadap masalah ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, pendidik, dan masyarakat untuk memperkuat pendidikan Pancasila melalui program yang saya usulkan dan juga seperti program Parlemen Remaja seperti ini. Dengan demikian, diharapkan anak remaja dapat menginternalisasi dan menerapkan nilai nilai pancasila.

### **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

<https://news.detik.com/berita/d-7444185/buntut-panjang-rapor-51-siswa-kepergok-dikontrol-di-depok>  
<https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download>